



# **PULCHRITUDE**

**Boston Highway #1**

**Lulux Adelina**

**PULCHRITUDE**

# *Boston Highway #1*

**Copyright © 2019**

**By Lulux Adelina**

**Diterbitkan secara pribadi**

**Oleh Lulux Adelina**

**Wattpad. @luluxrivandy**

**Instagram. @adelinalulux**

**Email. Victoriabrooke45@gmail.com**

**Bersama Eternity Publishing**

**Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000**

**Official Line. @eternitypublishing**

**Wattpad. @eternitypublishing**

**Instagram. eternitypublishing**

**Fanpage. Eternity Publishing**

**Email. eternitypublishing@hotmail.com**

**September 2019**

**587 Halaman; 13x20 cm**

**Hak Cipta dilindungi Undang-undang**

**All Right reserved**

**Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.**

# Kata Pengantar

Wahh!!! Rasa syukur tidak henti-hentinya saya ucapkan untuk Allah SWT, untuk seorang pembaca setia saya yang menjadi motivasi utama bagi saya pribadi untuk menyelesaikan satu karya ini.. terima kasih Mba Apriyanti. Juga bagi semua yang telah mendukung saya untuk tetap menjalani rutinitas yang menyenangkan dengan menulis. SubhanAllah.. Syukur Alhamdulillah saya masih diberi kesempatan untuk menuangkan ide, gagasan dalam bentuk kata, merangkainya hingga menjadi sebuah kalimat, paragraf yang utuh kemudian menjadi sebuah kisah yang luar biasa.

Karya ini telah menemani saya selama tiga bulan dan saya sangat menikmati saat-saat menciptakan sebuah ruang, dimensi untuk setiap karakter-karakter baru. Saya memainkannya, kemudian saya ikut berperan di dalamnya. Saya telah menciptakan dunia kedua saya yang bahkan terkadang terasa lebih nyata dari apa yang saya jalani saat ini.

Dale Harvey dan Maggie Russell adalah dua karakter yang menarik. Saya sangat menikmati saat-saat melukiskan intrik percintaan mereka, kemudian menonjolkan lebih dari dua karakter dominan dalam kisah ini. Dan wah.. saya sampai terkejut saat sadar kalau saya telah melibatkan lebih dari seratus tokoh dalam sebuah cerita. Itu sebuah petualangan luar biasa dan saya tidak akan melupakannya!.

Pada seri pertama ini, saya memang lebih menonjolkan kemampuan analisa suatu kasus, penggambaran situasi dan

tata bahasa yang baik. Tapi setelah menyelesaikannya, saya sadar bahwa saya tidak hanya mendapat ketiga hal itu, melainkan juga sebuah alur yang luar biasa! PULCHRITUDE adalah karya suspense - romance saya yang ke-3 dan akan ada karya-karya selanjutnya yang menunggu di belakang.

Menulis sebuah kisah percintaan yang dibumbui dengan aksi tegang, sebuah kisah pembunuhan, penyelidikan, selalu terasa menantang untuk saya pribadi. Saya harus memikirkan sebuah alur yang tepat, gagasan yang logis dan referensi ilmiah. Hal itu sekaligus membawa saya untuk ikut terjun dalam penyelidikan suatu kasus pembunuhan yang melibatkan obsesi seorang psikopat terhadap sang Diva asal Boston. Dan dua kata: LUAR BIASA! Dengan menulis saya belajar. Dengan menulis saya mendapatkan kesempatan untuk menjadi apapun yang saya pikirkan. Dengan menulis, saya menjadi raja tulisan. Dan saya akui saya tidak hanya menikmatinya, tapi bahkan saya ikut hanyut di dalamnya. Saat-saat dimana saya melukiskan dua karakter yang berlawanan dan saya harus memposisikan diri antara keduanya adalah pengalaman luar biasa. Disatu pihak saya adalah si protagonis dilain pihak saya sang antagonis. Itu adalah permainan karakter dan saya sangat menikmatinya!

Tidak terasa tiga bulan sudah berlalu dan saya harus melepas karya ini. Saya sengaja membiarkan beberapa pertanyaan menggantung dalam kisah ini, karena kabar baiknya seluruh jawaban dari pertanyaan yang tersimpan di sini akan saya angkat kembali dalam serial Boston Highway selanjutnya. Saya pribadi berharap akan menyelesaikan kelima seri Boston Highway dengan cara yang tidak kalah gemilangnya seperti seri pertama ini. Harapan saya untuk

semua karya yang saya tulis akan tetap sama. Jika diibaratkan orangtua, maka saya berharap segala hal terbaik akan menyertai seluruh karya yang saya tulis. Aamiin..

# Prolog

*Boston, Massachusetts  
November, 2006*

*Lari!*

*Batinnya terus meneriakkan kata-kata yang sama. Lari lebih cepat! Berlarilah seakan-akan itu satu-satunya harapanmu untuk tetap hidup! Terus berlari.. jangan menyerah dengan hidupmu. Jangan biarkan pria itu membunuhmu. Ayo Amber! Lebih cepat!*

Amber mengikuti gerakan batinnya, terus berharap kalau ia akan menemukan pintu keluar. Tapi rasanya ia sudah mengelilingi tempat yang sama berkali-kali. Tidak ada jalan keluar. Tempat itu seperti neraka yang tidak bisa dihindari. Sekujur tubuhnya terasa sakit. Lututnya berdenyut-denyut tak keruan sedangkan telapak kakinya berdarah akibat menginjak kerikil, ranting pohon dan duri tanpa alas kaki. Kemudian, ia sadar kalau ia hanya mengitari jalur yang sama dan tidak ada harapan untuk keluar.

Amber bisa merasakan saat harapannya bergerak menjauh pergi hingga menghilang dan untuk pertama kalinya ia merasa putus asa. Bersandar pada dahan pohon, Amber menatap ke sekitar dan tidak menemukan apapun selain kegelapan yang pekat. Tiba-tiba ia merasakan kepalanya berdenyut-denyut dan seketika semua yang dilihatnya menjadi buram.

Sudah hari seberapa itu? Kenapa ia tidak bisa menghitungnya? Sudah berapa lama pria itu mengurungnya? Berapa kali ia dibebaskan di tempat antah berantah? Berapa kali ia mencoba melarikan diri? Berapa kali usahanya gagal?

Pertanyaan itu seakan tidak menemukan jawabannya. Amber membutuhkan obatnya sekarang. Ia tidak pernah bisa bertahan dua hari tanpa meminum obatnya. Tapi sekarang - sudah berapa lama sejak pria itu menculiknya? Sudah berapa lama ia tidak minum obat? Di mana Jason, kekasihnya? Apa Jason mencarinya? *Ya Tuhan..*

Amber menangis dengan keras, dan itu bukan yang pertama sejak pria itu meletakkannya di neraka ini. Setiap hari, setiap detik, Amber terus berharap kalau Jason akan menemukannya - membebaskannya. Hari ini Amber kehilangan harapannya. Ia tahu bahwa semua itu akan sia-sia. Pria gila yang dihadapinya tidak akan membiarkannya bebas.

Dengan nafas yang memburu, Amber duduk bersandar di dahan pohon yang tumbang. Ia menekuk lututnya yang terasa nyeri. Kedua tangannya menekan luka itu dan ia meringis saat rasa sakit yang dialaminya semakin tak tertahankan.

Kemarin, atau mungkin dua hari yang lalu, Amber tidak ingat, ia telah mencoba usaha yang sia-sia dengan berteriak meminta pertolongan hingga tenggorokannya terasa sakit. Layaknya sebuah tempat yang terisolasi, Amber tidak bisa menemukan rumah penduduk lain. Yang ada hanya jurang dan rusa liar yang berkeliaran. Ketika hari mulai cerah, pria itu akan membebaskannya di neraka ini, dan Amber sudah mengambil semua kesempatan itu untuk mencari jalan keluar. Sampai sekarang, hasilnya nihil.

Malam kemarin, pria itu menikahinya. Amber menangis setiap kali mengingat kejadian itu. Ia masih bisa merasakan luka membekas pada pergelangan tangannya ketika pria itu mengikatnya pada sebuah kursi dan mendandannya. Kemudian, pria itu memakaikan sebuah gaun satin panjang berwarna putih dengan lengan pendek dan sebuah renda di

seputar lehernya. Baru ketika pria itu membawanya ke sebuah bebatuan yang dirancang khusus seperti sebuah mimbar dan mulai mengucapkan janji pernikahan, Amber sadar kalau semua itu dipersiapkan untuk sebuah upacara pernikahan.

Amber menangis dan bergetar hebat saat pria itu mengucapkan doa-nya dengan khidmat. Kemudian, pria itu memaksanya untuk mengucapkan janji pernikahan yang sama sebelum memasangkan cincin pada jari manisnya dan menciumnya dengan lembut. Amber tahu kalau ia menghindar, ia hanya akan memancing amarah pria itu. Dan itu adalah hal terakhir yang ingin dilakukannya: membangunkan harimau yang sedang tertidur.

Jadi, Amber hanya mengikuti permainannya. Kemudian, yang ia tahu, pria itu membebaskannya kembali di neraka ini. Ia tidak dibiarkan beristirahat. Bahkan saat ini, dalam kondisi yang sama dengan terakhir ia berada di upacara pernikahan itu, Amber merasa kelaparan dan ia mulai kelelahan setelah berlari selama berjam-jam.

Amber tahu, seperti yang sudah-sudah bahwa pria itu akan menjemputnya sebelum tengah malam, kemudian pria itu akan memandikannya, dan memintanya untuk menghabiskan makanan. Amber tidak tahu apa yang dipikirkan pria itu. Tapi pria itu terus memanggilnya Holly, memintanya untuk menyanyikan sebuah lagu, dan ketika ia melupakan liriknya, pria itu akan berteriak seperti setan. Amber sudah tidak tahan. Ia ingin bebas, ingin melihat Jason bahkan jika itu untuk yang terakhir kalinya..

Ketika kesedihan itu semakin tak tertahankan, Amber menangis sesungguhnya. Mulutnya yang kelelahan masih terus menghanturkan doa dan permohonan ampun atas dosa-dosanya. Sepanjang hidupnya, ia bukanlah seseorang yang religius, ia jarang menghadiri misa dan ia lebih memilih



bersenang-senang ketimbang beribadah. Namun, untuk pertama kali dalam hidupnya, Amber berharap bahwa keajaiban itu benar-benar ada. Jauh di lubuk hatinya yang terdalam, Amber masih ingin hidup. Ia tidak peduli jika itu berarti ia harus bersumpah akan menghabiskan sisa hidupnya untuk menebus dosa-dosanya selama dua puluh tujuh tahun. Amber tidak peduli. Apapun, asal ia bisa bebas.

Satu menit.. lima menit.. sepuluh menit berlalu dan tidak ada yang dilakukannya selain duduk bersandar pada dahan pohon sambil menatap sebuah cahaya kecil di kejauhan yang bergerak mendekat. Semakin dekat ke arah Amber. Amber tidak mau repot-repot memastikannya. Ia sudah tahu kalau pria itu akan menjemputnya. Dan Amber sudah leah untuk menghindari. Semakin ia menghindari, semakin ia melawan pria itu, semakin ia tersiksa.

Pria itu mengendarai sebuah motor besar. Cahayanya menyinari wajah Amber saat pria itu mendekat. Kemudian, pria itu memarkirkan motornya, menyalakan senter kemudian menyinari wajahnya. Amber berpaling saat cahaya senter menyilaukan pandangannya. Ia berusaha menutup wajahnya sembari merapat pada dahan pohon di belakangnya.

“Di sana kau rupanya..” pria itu bersuara. Amber tidak lagi bergidik saat mendengarnya. Ia hanya mengangkat pandangannya sedikit. Pria itu masih mengenakan setelan jas hitam yang sama dari yang diingat Amber dalam upacara pernikahan. Wajahnya juga masih tampak segar tanpa cambang. Dengan tingginya yang mencapai seratus delapan puluh tujuh senti dan tubuh besar - tidak terlalu besar tapi cukup kekar, yang tampak mendominasi, pria itu berdiri di hadapannya seperti sosok iblis yang menakutkan.

“Harus kuakui kau terlalu bersenang-senang di sini. Tidak baik jika kau menghabiskan terlalu banyak waktu

untuk bersenang-senang setelah melalui upacara pernikahan.”

Amber bangkit berdiri dengan perlahan. Tangannya masih berpegangan pada dahan pohon di belakangnya. Pria itu menatapnya dengan aneh. Dan ia tahu kalau itu bukan cara yang wajar saat pria itu menatapnya seperti biasa: kagum, penuh dengan obsesi. Kali ini pria itu tampak marah.

“Aku seharusnya membawamu pulang untuk membersihkan kuku-kuku jarimu dan kakimu yang berdarah. Aku seharusnya memandikanmu kemudian memakaikan pakaian yang bagus untukmu..”

Sekujur tubuh Amber terasa tegang dan ia mulai waspada. Ada cara yang aneh saat pria itu mengucapkan kata-katanya dan ia tahu kalau itu bukan kalimat yang biasa dikatakan pria itu. Apa ini adalah akhirnya? Apa pria itu telah memutuskan untuk mengakhiri kegilaan ini dan membunuhnya? *Oh Tuhan..*

“Apa yang kau katakan?” tanya Amber dengan suara pelan. Karena tenggorokannya masih sakit, suaranya hanya terdengar seperti bisikan.

“Aku tidak harus melakukannya sekarang karena aku harus memastikan kau tetap menjadi milikku.”

Pria itu mulai melantur lagi. Amber tidak tahu saat-saat ketika pria itu akan bicara melantur dengan membayangkannya sebagai wanita lain. Sebagai Holly.. siapapun wanita itu. Ketika Amber mengambil satu langkah mundur di saat yang bersamaan pria itu akan mengambil satu langkah maju.

“Aku berjanji aku akan menyelesaikannya dengan cepat sehingga kau tidak perlu merasakan rasa sakit.”

Pria itu tersenyum padanya. Setiap detik terasa semakin menegangkan.

“Ini satu-satunya cara untuk membuat kau tetap menjadi milikku selamanya.”

Ketika pria itu bergerak semakin dekat, Amber melangkah mundur dan ia tergesa-gesa ketika berbalik untuk berlari pergi. Hasilnya ia tidak bisa mencegah saat bagian bawah gaunnya tersangkut di dahan sehingga ia jatuh tersungkur di atas tanah berbatu. Wajah Amber membentur permukaan tanah. Keningnya berdarah saat menabrak bebatuan di sana.

“Sialan! Apa yang kau lakukan?” pria itu berteriak dengan keras. Amber belum sempat menghindar saat pria itu mencengkram pergelangan tangannya kemudian membopongnya sampai ke bangunan tua yang ditinggali Amber sejak pria itu menculiknya. Pria itu membaringkannya di sebuah ranjang empuk kemudian memandangnya untuk waktu yang lama.

Rasa pening menguasai Amber membuatnya kesulitan untuk mencerna apa yang terjadi. Amber hanya melihat pria itu bergerak ke tengah ruangan kemudian menangis. Kedua bahunya berguncang hebat dan suaranya serak.

“Ini salahku. Tenanglah, aku akan menebusnya. Aku akan mengakhiri penderitaanmu dan menjadikanmu milikku selamanya. Aku sudah berjanji. Ted akan melakukan hal yang sama. Kami tidak pernah membiarkan kau tersiksa cukup lama. Jadi, kumohon buatlah ini menjadi mudah untuk kita. Aku berjanji padamu.”

Amber merasa ketakutan saat pria itu meraih sebuah kain tebal yang tergeletak di meja rias. Kain itu berwarna merah pekat dan tampak polos. Kemudian, pria itu berbalik ke arahnya dengan kain yang sama dalam genggamannya. Pria itu mengambil posisi duduk di tepi ranjang. Satu tangannya mengunci pergelangan tangan Amber. Ia memandangi wajah

Amber kemudian mengangkat satu tangannya untuk mengusap lembut rahang Amber.

“Kau cantik sekali,” bisik pria itu. “Kecantikan yang akan membuat semua malaikat iri padamu. Seseorang tidak boleh membiarkanmu menderita terlalu lama. Aku akan membebaskanmu. Aku akan menjadikanmu milikku selamanya.”

Amber merasakan air matanya jatuh membasahi wajahnya saat pria itu mengangkat kain tebal dan meletakkannya di atas wajah Amber. Sekujur tubuhnya bergetar saat pria itu mendekatkan wajahnya dan berbisik di telinga Amber.

“Terima kasih Holly. Terima kasih untuk waktu menyenangkan yang kita habiskan bersama. Terima kasih karena kau sudah menyanyi untukku.. Berdoalah pada Tuhan agar dia menempatkanmu di tempat yang paling indah sebelum aku menjemputmu di sana.”

*Oh Tuhan.. oh Tuhan.. jangan sekarang!*

Amber ingin berteriak. Namun, sebelum hal itu terjadi, pria itu telah menekankan kain tebal ke wajahnya begitu keras. Amber memberontak. Kedua tangannya mencakar pria itu. Ia berusaha melepaskan kain itu dari wajahnya, tapi kekuatannya saja tidak cukup untuk menghentikan aksi pria itu.

Amber merasa sesak luar biasa saat tidak ada udara yang masuk ke paru-parunya. Sekujur tubuhnya memerah. Beberapa menit berlalu dan perlawanan itu semakin sia-sia. Pria itu menekankan kain ke wajahnya lebih keras dan dengan demikian, kegelapan seakan menyeret Amber menjauh dari dunia.

# Bab 1

*Boston, Massachusetts  
Desember, 2006*

Maggie Russell tidak pernah tahu kapan waktu yang tepat untuk menghubungi adiknya, Kate. Sejak siang tadi, Maggie telah menghubungi Kate setidaknya tiga kali dan panggilannya hanya dijawab oleh pesan suara. Malam ini menjadi kali keempat Maggie menghubungi adiknya dan ketika nada deringnya tidak juga tersambung, Maggie merasa kesal.

Sementara menyiapkan *coke* dan kentang siap saji yang dibelinya dalam perjalanan pulang, Maggie mencoba berkali-kali untuk menghubungi adiknya. Meski telepon itu pada akhirnya akan tersambung oleh pesan suara yang terdengar: *ini Kate. Hubungi aku nanti. Aku sedang sibuk atau mungkin.. aku tidak ingin bicara denganmu* - Maggie tetap mencoba lagi dan lagi.

Tapi, itu bukan kali pertama Kate mengabaikan panggilan Maggie. Setelah bertahun-tahun Kate mengabaikan Maggie, dan Maggie tidak punya cara yang tepat untuk memperbaiki hubungan mereka. Maggie hanya melakukan apa yang perlu dilakukan oleh seorang kakak, ibu, sekaligus ayah untuk Kate. Nyatanya, ia hanya bisa memperburuk keadaan. Bukan hanya karena Maggie tidak bisa menahan temperamennya saat berhadapan dengan Kate, melainkan juga karena Kate berpikir kalau Maggie tidak cukup baik untuk menjadi ibu pengganti untuknya.

"Berhentilah berpikir kalau kau adalah ibu! Kau bukan dia!"

Ucapan itu rasanya masih terpatrit dalam benak Maggie hingga sekarang. Saat usianya dua belas tahun dan usia Kate lima tahun, ibu mereka Gladys Russell meninggal akibat tumor yang menyerang otaknya. Maggie tahu kalau saat itu Kate masih terlalu kecil dan adiknya membutuhkan sosok seorang ibu.

Sebagai seorang kakak, Maggie melakukan yang terbaik untuk Kate. Ia melakukan apa yang bisa dilakukannya untuk memperbaiki keadaan. Ayahnya Bill Russell, tidak mau ambil pusing. Pria itu telah disibukkan dengan pekerjaannya mengelola bisnis penyewaan rumah Russell Hometown, yang telah menyita hampir seluruh waktunya. Bill tidak punya waktu untuk membesarkan putrinya dan memilih untuk menyerahkan tugas itu pada adik perempuannya. Yang dilakukan Bill hanya memastikan Maggie mendapat fasilitas pendidikan terbaik dan mempersiapkannya sebagai pewaris Russell Hometown.

Maggie dibesarkan dengan kecukupan materil dan pendidikan yang tinggi. Ia tumbuh sebagai wanita cerdas tanpa kompromi. Sejauh yang Maggie tahu, ia tidak pernah merasa kekurangan, kecuali dalam satu hal: tempramennya yang sulit untuk dikendalikan.

Kate menyebutnya wanita dengan tempramen tinggi yang otoriter. Semakin Maggie tumbuh dewasa, semakin ia merasa kalau darah Bill mengalir dalam darahnya. Dan sikapnya yang demikian semakin menjadi-jadi setelah kematian Bill tiga tahun yang lalu.

Maggie yang saat itu tidak memiliki kesiapan cukup untuk memimpin Russell Hometown tiba-tiba menjadi mimpi buruk bagi seluruh pegawainya. Tidak sedikit dari mereka yang tidak menyukai Maggie dan Maggie benci mengetahui kalau pegawainya berbisik di belakang dan membicarakan hal-hal buruk tentang bagaimana ia

mengubah Russell Housetown menjadi penjara yang mengerikan.

Pernah sesekali Maggie mengunjungi psikiater dan mengadakan konseling khusus untuk mengatasi bukan hanya masalahnya dengan pekerjaannya tapi juga masalahnya dengan Kate. Hasilnya tidak begitu baik. Maggie berhenti melakukan konseling di minggu kedua dan ia lebih sering membatalkan janji temu konseling itu ketimbang menghadirinya. Semua itu karena Maggie tidak bisa beranjak lebih dari lima menit dari kursinya hanya untuk menghirup udara segar. Seisi kepalanya sudah dipenuhi oleh masalah tanpa perlu ditambah lagi.

Pernah sesekali Maggie melihat Kate berkunjung dan mengalami pembicaraan yang hangat dengan pegawainya. Kate wanita yang manis, Maggie tidak bisa menyalahkan hal itu. Adiknya suka berbicara bahkan dengan orang-orang yang baru dikenalnya. Semua tentang Kate terlalu sempurna. Adiknya mewarisi paras cantik Gladys Russell dengan kulit putih tak bercela, rambut pirang dan bola mata berwarna biru terang yang tampak memesonakan. Saat Maggie berjalan di samping Kate ia akan melihat beberapa pria menatap mereka, tapi Maggie tahu kalau tatapan itu tidak dikhususkan untuknya. Kate juga telah melibatkan diri dengan banyak pria di usianya yang ke lima belas tahun. Tidak ada yang aneh dengan itu: Kate menarik, pandai, suka bersosialisasi dan yang terpenting ia bukan seorang wanita dengan tempramen tinggi yang otoriter dan membosankan.

Minggu kemarin adalah saat terakhir Maggie menjumpai Kate. Adiknya mengatakan kalau ia akan mengikuti kegiatan tour bersama temannya, Emma. Tapi seharusnya Kate sudah kembali sejak dua hari yang lalu. Dan apa lagi kesibukan yang dimiliki adiknya setelah tiba di

tempat penginapan? Kate tidak punya alasan untuk menolak panggilannya kali ini.

Tapi Maggie tahu kalau Kate sangat senang berkeluyuran dan bersenang-senang dengan teman-temannya. Terkadang, adiknya itu menghabiskan malam dengan berkencan, atau sekadar mengunjungi salon kecantikan untuk manikur. Pada usianya yang ke dua puluh empat tahun, sudah seharusnya Kate berpikir dewasa untuk menyelesaikan studinya dengan nilai baik kemudian bergabung dengan Maggie untuk mengurus Russell Hometown. Tapi beberapa minggu lalu Kate juga telah mengatakan keinginannya yang jauh di luar harapan Maggie.

“Aku tidak ingin bergabung denganmu dan mengurus semua tumpukan kertas itu. Kalau kau bersedia memberiku sedikit uang di akhir semester ini, aku rasa aku akan menghabiskan waktuku untuk berlibur di Hawaii.”

Maggie memutar bola matanya saat mendengar kata-kata itu. Ia melihat bagaimana Kate merengut setelah mendengar reaksinya.

“Apa kau tidak pernah bisa berhenti memikirkan dirimu sendiri? Kenapa kau hanya bisa berpikir untuk bersenang-senang sementara aku harus menyelesaikan semua ini?”

“Tinggalkan saja!” ujar Kate dengan enteng.

Kernyitan terbentuk di seputar dari Maggie. “Apa katamu?”

“Tinggalkan saja jika kau tidak ingin melakukannya. Kau tidak harus berpura-pura melakukannya untuk membuat ayah terkesan.”

Kata-kata itu nyatanya berhasil memancing amarah Maggie. Emosinya seakan meledak-ledak saat ia menanggapi Kate. Hasilnya, seperti yang sudah-sudah, menjadi semakin buruk. Kata-kata Maggie berhasil membuat Kate marah



sehingga memilih untuk pergi jauh dan menempati penginapan kumuh di kota.

Maggie hanya pernah datang sekali ke tempat penginapan itu. Ia tidak begitu menyukai suasananya. Lima orang berbagi satu kamar mandi yang sama - membayangkannya saja Maggie merasa geli. Ia tidak habis pikir bagaimana Kate bisa bertahan cukup lama di penginapan itu. Namun jika Maggie memaksa Kate pulang, ia hanya akan memperburuk situasinya.

Setelah mengabaikan kentang goreng dan *coke*-nya dengan melamun, panggilan telepon itu akhirnya diangkat. Namun, suara seseorang di sana tidaklah terdengar seperti yang diharapkan Maggie.

"Kate?"

"Ini Emma."

Kedua alis Maggie bertaut. Sejauh ini Maggie mempertanyakan bagaimana seseorang seperti Kate memutuskan untuk berteman dekat dengan Emma. Sikap dua gadis itu bertolak belakang seperti langit dan bumi: Kate terlalu banyak bicara, sedangkan Emma nyaris tidak pernah bicara. Kate terlalu aktraktif sedangkan Emma adalah wanita pemalu. Berusaha mengabaikan hal itu dan kebiasaan aneh Kate yang lainnya, Maggie angkat bicara. Ia memilih untuk melewati basa-basi dan langsung menyentuh inti pembicaraan.

"Di mana Kate?"

Emma terdengar ragu-ragu ketika menjawab. Selama beberapa detik Maggie hanya mendengar wanita itu mengatakan *mmm..* hingga Maggie hilang kesabaran dan mulai membentak lagi.

"Emma?! Ini serius! Di mana Kate?"

"Aku minta maaf Maggie, tapi Kate memintaku untuk merahasiakannya darimu."

Menggertakkan gigi dengan kesal, Maggie meraih potongan besar kentang goreng dan melahapnya sambil menghitung dalam hati. Terakhir kali ia membentak Emma, wanita itu menangis seperti anak kecil. Masalahnya, Emma terlalu sensitif. Ralat: terlalu sensitif dan pemalu.

Setelah menunggu beberapa detik dan ia tidak juga mendapat jawaban yang diinginkannya, Maggie mengangkat kaleng *coke*, meminumnya beberapa teguk kemudian menelannya dengan cepat.

"Emma, kau tahu kan bagaimana Kate.."

"Ya.." suara Emma pelan hingga nyaris terdengar seperti bisikan.

"Kalau begitu kau tentunya tahu kalau Kate butuh seseorang untuk memedulikannya. Dan aku, aku sebagai kakaknya sialnya akan menjadi orang yang memedulikan Kate. Jadi, aku perlu tahu dimana dia sekarang. Jika tidak aku akan datang ke sana dan memastikan sendiri."

"Tidak. Tunggu.." potong Emma. "Dia tidak ingin kau datang."

"Kenapa?"

"Karena dia bersama Javier dan kau tidak akan menyukainya."

"Hah? Si berengsek tukang mabuk itu!"

"Kate tidak suka kau menyebut Javier berengsek dan tukang mabuk."

"Masa bodoh! Di mana dia? Aku ingin bicara dengannya sekarang!"

Emma tertegun. Wanita itu seperti orang yang kebingungan. "Siapa? Javier atau Kate?"

Karena kesal, Maggie nyaris berteriak. "Kate!"

"Oh. Dia tidak ada di sini."

"Demi Tuhan!" Maggie meraih potongan kentang lainnya, memasukkannya ke mulut dan mengunyahnya dengan cepat. "Jadi di mana dia?"

"Kate ikut bersama Javier untuk pesta makan malam."

"Apa? Di mana?"

"Aku tidak yakin. Mungkin di rumah Lance."

Kedua alis Maggie bertaut. Jika ada orang lain seperti Emma di dunia ini, sebaiknya mereka pergi jauh dari Maggie. "Siapa Lance?"

"Teman Javier."

"Itu artinya satu tukang mabuk yang lain? Kate bersama dua orang tukang mabuk? Di mana rumah Lance?"

"Aku tidak tahu."

"Sial!" Maggie tidak menunggu Emma merespons umpatannya ketika ia memutuskan sambungan telepon itu dengan cepat. Hari ini ia sudah kelelahan setelah menanggapi keluhan dari lima orang pelanggan yang bersikap ngotot. Maggie tidak membutuhkan hal lain untuk memperburuk harinya.

Tapi membiarkan Kate bebas berkeliaran dengan dua laki-laki tukang mabuk membuat Maggie tidak bisa duduk untuk sekadar beristirahat sejenak. Godaan untuk pergi ke kamar dan berbaring di atas ranjang terasa sangat mengundang. Alih-alih menuruti keinginannya, Maggie justru meraih mantel dan kunci mobilnya kemudian berkendara menjauh untuk mencari Kate.

Ia tidak berhenti mengeluh di sepanjang perjalanan. Karena Kate, Maggie harus menghabiskan sisa hidupnya untuk menghawatirkan adiknya yang kurang ajar itu. Karena Kate, Maggie harus meninggalkan kentang gorengnya dan bayangan untuk tidur nyenyak malam ini. Bagaimanapun, Kate harus menebusnya nanti.

Dale Harvey memeriksa arlojinya. Pukul sembilan lewat lima belas menit. Pesta makan malam telah berakhir dua jam yang lalu dan sekarang para tamu undangan tengah menyibukkan diri di atas lantai dansa bersama pasangan mereka. Kakaknya, Bryant Harvey, tampak begitu senang ketika ia mengisi lima dari sepuluh kartu dansa milik Michelle Sharon yang dipuja-puja - seolah Dale peduli saja.

Sharon adalah setan dari masa lalu Dale. Wanita itu mendekati Dale karena berpikir Dale akan mewarisi sebagian tanah milik Marquess of Cumberland<sup>1</sup>, ayahnya, di London. Nyatanya, Dale bahkan tidak mendapat seperempat bagian-pun selain gelarnya sebagai Earl of Cumberland yang terbuang. Sementara Bryant, kakaknya, bukan hanya akan mewarisi gelar sang Marquess melainkan juga mendapat lebih dari setengah harta kekayaan di Manor Cumberland.

Dale tidak peduli. Sejak dulu, Dale tidak tertarik dengan semua itu. Terlahir sebagai putra bungsu dari wanita bangsawan asal Inggris, dan menjalani masa kecilnya di London di bawah aturan ketat dan tata krama seorang bangsawan membuat Dale merasa hidupnya tidak akan bisa menjadi lebih buruk lagi. Bryant berpikir sebaliknya.

Sebagai putra sulung Cumberland yang akan meneruskan gelar sekaligus menjadi pewaris utama seluruh estat Cumberland, Bryant sangat menikmati kehidupannya sebagai seorang bangsawan. Bryant adalah laki-laki elite yang hidup di bawah aturan ketat. Laki-laki itu nyaris tidak pernah terlibat dalam pertarungan fisik. Suka berdansa dan berpesta, menikmati kemewahan yang mengelilinginya dan

---

<sup>1</sup> Gelar bangsawan di bawah pangeran.

laki-laki modern yang masih berpikir bahwa tiap-tiap orang dibedakan dari kastanya.

Bukan hanya karena sikapnya yang selalu dibanggakan, tapi juga karena Bryant menjadi satu-satunya putra yang cukup dekat dengan John Clifton Harvey, Marquess of Cumberland, ayahnya.

Diusia remaja, Bryant telah menjadi kesayangan sang Marquess. Laki-laki yang terpaut usia tiga tahun lebih tua dari Dale itu lulus sebagai mahasiswa dalam Universitas terbaik di London. Kemudian, Bryant membuat John bangga ketika laki-laki itu memutuskan untuk menggeluti semua kegiatan politik demi meneruskan gelar John Clifton sebagai seorang senator.

Bukan berarti Dale tidak berbuat apa-apa untuk kemajuan Harvey. Dale senang bekerja dalam pemerintahan. Ia pernah menghabiskan lima tahun dalam hidupnya dengan mengabdikan sebagai seorang mata-mata yang bekerja untuk negara. Tapi hanya lima tahun sebelum pekerjaan itu akhirnya menyeret Dale ke dalam masalah yang tak terhindarkan. Kesalahan Dale ia berada di waktu dan tempat yang salah sehingga ketika seorang pengkhianat dalam birokrasi menuduh Dale terlibat dengan para pelaku kriminal, Dale tidak punya alibi untuk menyanggah tuduhan itu.

Karena peristiwa itu Dale dikeluarkan dari pekerjaannya. Kesalahan itu seakan tidak pernah termaafkan di mata John Clifton. Sekeras apapun Dale berusaha membuktikan kebenarannya, John hanya akan memandang Dale sebelah mata. Tapi setelah tiga tahun berlalu, Dale sudah membiasakan diri dengan sikap John.

Suatu hari ketika Dale semakin tidak tahan dengan sikap John, ia memutuskan untuk kembali menempati penginapannya di Boston. Dale hanya pernah menempati

penginapan itu dalam beberapa tahun, saat ia masih bersekolah di MIT <sup>2</sup> . Berbanding terbalik dengan kehidupannya di London, Dale cukup yakin kalau ayahnya akan berkomentar keras terkait tempat tinggal dan teman bergaulnya. Tapi John tidak cukup peduli. Kelihatannya Dale tidak akan menempati bagian terkecil di hati John sekalipun. Bryant telah menjadi satu-satu putra yang dimilikinya.

Dale cukup beruntung karena ia mengenal Hugh Davisson. Seorang alumni MIT dan kini menjadi pemimpin dalam organisasi penyelidikan swasta yang baru berdiri sejak dua tahun yang lalu. Hugh adalah pria misterius dengan sejumlah pengalaman buruk yang dialaminya semasa ia masih bersekolah di MIT. Pria itu bersama teman terdekatnya Clay, menolak untuk menceritakan masa lalu mereka yang kelam dan memilih hidup untuk apa yang mereka hadapi sekarang. Baik Dale dan agen lainnya yang bekerja untuk Hugh menolak untuk menggali hal itu. Dale berpikir bahwa masing-masing dari mereka memiliki pengalaman buruk yang lebih baik jika mereka simpan sendiri.

Kini, berdiri di atas lantai dansa dan memandangi orang-orang berkeliaran di hadapannya sambil menggandeng pasangan mereka masing-masing membuat Dale tidak bisa merasa lebih bodoh lagi. Sejak acara makan malam itu dimulai dengan Bryant sebagai tuan rumahnya, Dale sudah berniat hengkang secepat mungkin. Tapi Dale mengurung niatnya begitu melihat John berdiri di sudut ruangan dan terus menatap dengan sinis ke arahnya: seolah pria itu tau kalau tidak berbeda dari sebelumnya, sikap Dale yang suka

---

<sup>2</sup> *Massachusetts Institute of Technology* (Universitas di Boston, Massachusetts).

meninggalkan pesta akan mempermalukannya di hadapan tamu undangan.

Clay, Judd dan Ben saat itu datang sebagai penolong. Masing-masing dari mereka mengenakan setelan yang seragam dengan Dale berupa kemeja, cravat<sup>3</sup> dan jas yang tampak mencolok. Tampilan itu membuat mereka terlihat aneh ketimbang memesona. Pasalnya, mereka mengaku tidak pernah menghadiri acara pesta sebesar dan seresmimu itu dan mereka tidak punya cukup ide tentang pakaian yang cocok. Jadi, mereka tampil seadanya.

Clay menjadi orang kedua setelah Dale yang tidak berhenti mengeluh di sepanjang pesta. Laki-laki itu terlahir dan dibesarkan oleh seorang peternak asal Texas. Ia tidak berpakaian sopan dan berbicara lembut setiap saat. Pengalamannya sebagai seorang pemukul yang bekerja untuk bankir asal Amerika, ditambah lagi deretan keterlibatannya dalam kasus ilegal, membuat Clay merasa bodoh ketika ia harus hadir di antara para bangsawan elite asal London.

Tapi Dale telah memaksa Clay berjanji untuk menghadiri pesta itu. Hasilnya tidak begitu baik. Dengan reputasinya sebagai pecandu alkohol dan seseorang dengan tempramen yang tinggi, Clay mabuk di sepanjang pesta sembari terus mengeluh. Dale berharap Hugh hadir di sana untuk membantunya menenangkan Clay, tapi Hugh berhalangan untuk hadir. Dale hanya perlu mensyukuri keberadaan Judd dan Ben yang setidaknya membuat situasi menjadi sedikit lebih menyenangkan untuknya.

"Pria cantik itu menggandeng tangan pacarmu, apa kau tidak cemburu?" Ledek Clay ketika ia, Judd dan Ben bergabung bersama Dale di tengah pesta.

---

<sup>3</sup> Syal, dasi.

Dale mendengar cukup keras. Ia tahu persis panggilan khusus yang diberikan Clay untuk Bryant. Dale merasa berdosa karena ia menyetujui hal itu. Bryant memang seperti 'pria cantik' dengan wajah bersih tak bercela, sepasang bola mata berwarna biru terang seperti milik ibu mereka dan telapak tangan yang lembut juga kuku-kuku jari yang terawat. Dale tidak ingat kalau ia pernah melihat Bryant bercukur, tapi laki-laki itu nyaris tidak memiliki rambut yang tumbuh di sekitar rahangnya yang panjang. Segala hal tentang Bryant menggambarkan sosok bangsawan pada umumnya. Dale berani bertaruh untuk hidupnya kalau Bryant juga tidak pernah memegang senjata.

*Itulah mengapa John lebih menyayangi Bryant. Pria itu membutuhkan seorang putra yang tidak melibatkan diri dalam kegiatan berbahaya seperti berurusan dengan para kriminal dan senjata berbahaya. Tidak seperti kau..*

"Kalau yang kau maksudkan adalah Michelle Sharon, aku sama sekali tidak merasa cemburu."

"Benarkah?" Clay memandang ke lantai dansa tepat di mana Bryant dan Sharon berputar dengan keanggunan seorang putri dan pangeran.

*Mereka memang cocok, pikir Dale. Mungkin mereka diciptakan untuk satu sama lain.*

"Aku beruntung sekali hadir di sini," Ben yang tampil memukau dengan setelan jas tampak tidak mengacuhkan perdebatan teman-temannya. Laki-laki itu terus memusatkan pandangannya pada seorang wanita berambut pirang dengan balutan gaun satin berwarna hijau terang yang berdiri di sudut ruangan. Seluruh hal tentang wanita itu persis seperti yang diinginkan Ben: cantik dan bertubuh montok. Ben nyaris tidak melewatkan saat-saat untuk memikat setiap wanita. Tapi itu adalah hal yang biasa.



Masalahnya Ben menyukai semua wanita dan Dale tidak akan mempertanyakannya.

"Kau kenal wanita itu?" Bisik Ben yang berdiri bersampingan dengan Dale.

"Itu Lady Philippa."

"Philippa.." Ben mengulangi nama itu seolah tengah berusaha mengingatnya.

"Hati-hati. Ibunya tidak terlalu ramah."

Ben tertawa cukup keras. "Aku tidak datang untuk bicara dengan ibunya. Kalau kalian ingin menghabiskan sisa pesta ini dengan hanya berdiri seperti orang bodoh, silakan. Aku ingin menikmati pestanya."

Jauh sebelum Dale memberi peringatan lebih, Ben telah berjalan menghampiri sang Lady. Dale memerhatikan rekannya dan merenggut ketika mengetahui Ben mampu begitu cepat memikat sang Lady dan membawanya ke atas lantai dansa.

Sementara Judd sibuk membenahi keliman jasnya, Dale mendengar Clay mengerang di sampingnya.

"Di mana kamar kecilnya?" ujar Clay. "Aku mau muntah."

# Bab 2

*Boston, Massachusetts*

*Desember, 2006*

Kediaman seorang pendeta bernama Jake Olin telah dipenuhi oleh kerumunan massa yang berusaha mengambil gambar pasca ditemukannya sebuah peti mati yang diletakkan seseorang di tanah kosong seluas dua puluh meter yang terletak di sekitar rumah sang pendeta.

Saat fajar, sang pendeta mengaku bangun dan berniat untuk menyiram tanaman di kebunnya sebelum ia melihat sebuah peti mati tergeletak di sana. Ia tidak mengingat pernah meletakkan sebuah peti mati di sana. Dan di dorong oleh rasa penasaran, sang pendeta membuka peti itu kemudian ia dikejutkan oleh sosok mayat yang tergeletak di dalamnya.

Hal pertama yang dilakukannya adalah mencari seseorang untuk meminta bantuan. Saat itu langit masih gelap dan kebanyakan dari para tetangganya baru bangun saat matahari terbit di atas kepala. Tidak ada seseorang yang berkeliaran. Dengan tubuh bergetar, Jake Olin akhirnya memutuskan untuk menghubungi polisi.

Rumahnya langsung dipenuhi oleh mobil aparat dan ambulans juga awak media yang mengambil liputan khusus di sekitar sana. Jake Olin masih duduk tenang di rumahnya bahkan ketika keributan di luar pecah akibat berita itu tersebar di seluruh kompleks. Orang-orang berusaha menerobos masuk untuk menyaksikan secara langsung mayat di dalam peti yang ditemukan di rumah sang pendeta, tapi pihak kepolisian telah memblokade lahan kosong itu

sebagai TKP. Tiga orang polisi ditugaskan untuk memundurkan awak media dan sejauh ini, segalanya masih terkendali.

Jake Olin duduk berjam-jam di ruang depan rumahnya yang segera dipenuhi oleh lebih dari tiga orang polisi di sana. Gerard O'Neill sebagai sheriff ikut hadir untuk mendengar kesaksian Jake. Peter Jennings ditemani oleh rekannya Jesse Owens sebagai pemimpin penyelidikan duduk berhadapan dengan Jake. Salah seorang dari mereka terus mencatat semua kesaksian yang diberikan Jake. Sementara itu, Carl Sagan yang saat itu bertugas sebagai kepala keamanan di kompleks-nya, berdiri di sudut ruangan sembari menatap ke luar jendela untuk mengawasi keadaan.

"Jadi, kau bangun pukul lima lalu kau keluar untuk menyiram tanaman dan kau menemukan peti itu tergeletak di lahan kosong." Peter mengulangi apa yang dikatakan Jake sebelumnya dan Jake membenarkannya dengan cepat. Pria berusia akhir lima puluhan itu tampak lemas setelah menghadapi menghadapi kekacauan yang terjadi di sekitarnya.

"Ya," sahut Jake.

"Kapan terakhir kali kau mendatangi lahan kosong itu?"

"Malam sebelum aku tidur."

"Pukul berapa?"

Jake tertegun cukup lama saat ia berusaha mengulang kembali ingatannya. "Sekitar pukul sebelas."

"Apa kau melihat orang yang berkeliaran di sekitar rumahmu pada pukul sebelas?"

"Aku melihat Julia Green."

"Siapa Julia Green?"

"Dia seorang tetangga yang menempati bangunan di depan rumahku. Usianya sudah tujuh puluh tahun dan dia

mengalami masalah kejiwaan. Dia sering berkeliaran di halaman rumahnya pada malam hari."

Peter mengangguk kemudian mencatat informasi itu dengan cepat. Rekannya Jesse kemudian melanjutkan. "Ada orang lain selain Julia Green yang kau lihat malam itu?"

Sang pendeta terdiam lagi untuk mengingat kemudian ia menyuarakan isi pikirannya.

"Aku tidak yakin. Tapi aku melihat sebuah Toyota hitam terparkir di dekat lahan kosong itu."

"Sebuah Toyota hitam?" Jesse mengulangi.

"Ya."

"Sejak pukul berapa?"

"Aku melihatnya pada pukul sepuluh. Mobil itu terparkir di sana cukup lama."

"Apa kau melihat seseorang yang mengendarainya?"

"Tidak. Saat itu gelap. Mesinnya juga tidak dinyalakan."

"Bagaimana kau mengenali jenis mobilnya?"

"Sejenis Toyota Great Corolla."

"Sebuah mobil keluaran tahun 90-an?"

Jake Olin mengangguk.

"Apa kau mengingat pelat nomornya?"

"Tidak."

"Apa lagi yang kau ingat?"

"Yang ku tahu peti itu sudah ada di sana."

"Apa kau menyentuh sesuatu di dalam peti?"

"Tidak. Aku hanya membukanya. Setelah itu aku mencari seseorang yang bisa membantu. Tapi tidak ada siapapun, kemudian aku menghubungi polisi."

Proses interogasi itu baru berakhir beberapa menit setelahnya. Peter meninggalkan rekannya untuk menggeledah seluruh bangunan tempat tinggal sang pendeta sementara ia bergabung dengan ahli medis di TKP.

George Hale yang saat itu bertugas sebagai ahli medis tampak sibuk dengan catatannya. Laki-laki itu menggunakan peralatan medisnya yang disimpan dalam sebuah kotak untuk memeriksa jasad wanita di dalam peti. Kehadiran Peter kemudian telah mengalihkan perhatiannya. George mengangkat wajahnya dari jasad korban, mengangguk ke arah Peter kemudian bergeser untuk memberi detektif itu ruang.

"Seburuk apa kondisinya?"

Peter berdiri di samping peti mayat itu, mengelilinginya sembari memerhatikan jasad korban. Jasad wanita di dalam peti itu tampak pucat. Meskipun begitu sekujur tubuhnya bersih tanpa kotoran. Seseorang yang meletakkan jasad tersebut seolah telah merancangnya. Wanita itu mengenakan sebuah gaun pengantin berwarna putih dengan hiasan renda di lehernya. Rambut pirangnya yang ikal menggelombang, tergerai menyamping di samping lengan. Wanita itu juga mengenakan sebuah cincin perak di jari manisnya.

Peter memerhatikan cincin itu lebih detail hingga ia menemukan sebuah insal dengan tulisan 1994 J & R, tertera di permukaan logam cincin. Peter mengambil gambar cincin itu dengan cepat kemudian memusatkan kembali perhatiannya pada keseluruhan tubuh korban.

Jasad itu telah diposisikan dalam keadaan yang anggun: mencerminkan sosok pengantin yang menemukan kedamaian. Kedua tangannya di letakkan di atas perut dan tepat di pertemuan tangannya, seseorang telah meletakkan rangkaian bunga lili putih yang masih tampak segar. Dengan kedua mata yang tertutup rapat, wanita itu seolah mencerminkan sosok yang baru saja menemukan kedamaiannya.

Peter mengenakan sarung tangannya dan berhati-hati ketika meneliti tubuh bagian atas korban. Ia berusaha menemukan bekas luka, tapi tubuhnya benar-benar bersih. Sebelum ia menyimpulkan cara kematian wanita itu dengan cepat, Peter memberi George kesempatan untuk menjelaskan kondisi mayat.

"Wanita ini mati karena kehabisan nafas."

Peter memerhatikan bagian leher jasad itu lebih detail. "Tidak ada bekas cekikan tangan seseorang di sini."

"Tidak. Bukan dengan itu. Saluran pernafasannya tersumbat. Ada dua kemungkinan, kemungkinan pertama adalah racun dalam tabung oksigen yang mematikan, dan kemungkinan kedua, ia kekurangan udara."

"Maksudmu seseorang membekap mulutnya?"

"Kemungkinan itu bisa menjadi pertimbangan."

"Bagaimana dengan organ dalam tubuhnya? Yang kulihat mayat ini tidak memiliki luka fisik, setidaknya yang tampak. Apa ada luka dalam semacam memar.. atau infeksi?"

"Tidak. Kematianannya murni karena kehabisan nafas."

"Berapa lama waktu selang kematiannya?"

"Bukti fisiknya mengatakan kalau wanita ini baru saja mati. Luka ringan di telapak kakinya juga belum membiru. Selain itu darahnya masih segar."

"Berapa lama waktu yang dibutuhkan tim medis untuk mendeteksi penyakit dalam yang mungkin dialaminya?"

"Mungkin itu akan memakan waktu sekitar satu sampai dua hari. Aku bisa menjamin hasilnya akan keluar sebelum proses autopsi selesai."

Peter mengangguk. Ia menunggu ketika George mengeluarkan secarik kertas yang telah dibungkus dengan plastik bening kecil. George langsung menyerahkannya pada Peter.

"Mungkin kau ingin melihat ini. Kertas itu diletakkan di salah satu tangan korban ketika aku memeriksanya."

Peter menerima kertas itu, membuka dan membaca isinya dengan cepat. Dalam catatan itu tertulis:

### **BERISTIRAHAT DALAM TENANG J.D. HOLLY**

"J.D. Holly," ulang Peter. "Mungkinkah wanita ini bernama J.D. Holly?"

George menggelengkan kepalanya. "Mungkin ya, mungkin tidak. Segera setelah kau selesai, kami akan membawa mayat ini untuk diidentifikasi."

Gerard O'Neill saat itu hadir lima belas menit setelah Peter. Sang sheriff langsung mengambil tempatnya di seberang Peter sembari memandangi jasad di dalam peti. Pria berusia lima puluh tahun itu mengumpat kasar begitu melihat korban.

"Sial! Apa kita dapat satu korban pembunuhan?"

"Aku belum dapat memastikan kalau jasad ini adalah korban pembunuhan. Tapi Hale mengatakan kalau wanita ini mati karena kehabisan nafas."

"Dicekik? Atau.."

"Mungkin dibekap."

O'Neill mengangguk. "Aku sudah meminta Duncan untuk mengumpulkan data orang hilang. Wanita ini mungkin menempati salah satu nama dalam daftar itu."

"Bagaimana dengan pesan ini.." Peter menyerahkan secarik kertas yang ditemukan bersama korban itu pada O'Neill. Ia menunggu reaksi O'Neill ketika membaca pesan itu dengan cepat.

"Siapa J.D. Holly?" Tanya O'Neill.

"Pertanyaannya apa nama J.D. Holly tercantum dalam daftar orang hilang yang kau dapat?"

"Kau bisa menghubungi Duncan untuk memastikannya." O'Neill berpaling ke arah George Hale. "Apa ada bukti kekerasan di tubuh korban?"

"Tidak."

"Bukti penyiksaan fisik atau pelecehan seksual?"

"Tidak. Tubuh korban bersih. Kulitnya masih berbau wewangian semacam.. lili. Jasad ini telah dimandikan, dan didandani. Selain itu tidak ada tanda-tanda formalin di tubuhnya. Bola matanya masih tampak normal. Tidak ada tanda-tanda penguningan. Gusinya sedikit memutih dan giginya masih utuh. Tidak ada yang hilang dalam tubuh korban."

"Artinya wanita ini belum lama meninggal," simpul O'Neill.

"Tidakkah kau berpikir dia tampak seperti jasad yang siap untuk dikuburkan?"

"Kelihatannya seperti itu."

"Dan kenapa seseorang mengirim jasad wanita ini pada seorang pendeta?"

"Seseorang hanya akan mendatangi pendeta untuk dua hal.. meminta nasihat dan.. penebusan dosa."

Peter mengangguk. "Ini menarik. Korban dimandikan, didandani seperti seorang pengantin. Sebuah buket bunga lili di letakkan di tangan korban dan korban memakai sebuah cincin. Aku akan mengambilnya untuk penyelidikan."

"Dan jangan lupa untuk menuliskan ciri identik korban dalam catatanmu!" Pinta O'Neill.

Peter mengangguk. "Seorang wanita berambut pirang, memiliki bola mata berwarna biru terang, berkulit pucat dengan tinggi sekitar seratus enam puluh lima sampai seratus tujuh puluh sentimeter. Dan.. berapa usianya?"

"Sekitar dua puluh hingga awal tiga puluhan."



Peter mengangguk. "Menurutmu wanita ini seorang penduduk lokal?"

O'Neill mengernyitkan dahinya kebingungan. "Aku tidak yakin. Aku tidak pernah melihat wanita ini sebelumnya."

"Aku akan menghubungi Duncan sekarang." Peter beranjak keluar sembari merogoh ponsel di sakunya.

# Bab 3

*Boston, Massachusetts  
Desember, 2006*

Sudah genap satu pekan berlalu sejak Maggie menghubungi pihak kepolisian terkait menghilangnya Kate. Sudah satu pekan Maggie membuang-buang waktunya dengan hanya berdiam diri dan membiarkan adiknya yang malang menunggu Maggie menjemputnya. Maggie sudah tidak tahan.

Kate menghilang sejak malam ketika Emma mengatakan adiknya pergi untuk makan malam dengan Javier. Atau Lance, atau siapapun. Malam itu Maggie tertidur dengan perasaan tak menentu. Batinnya tidak bisa tenang sebelum ia menemukan Kate. Tapi setelah menghabiskan dua jam perjalanan untuk mencari adiknya tanpa hasil, Maggie akhirnya memutuskan untuk menunggu hingga pagi dan menghubungi Kate lagi.

Pagi harinya, panggilan telepon Maggie dijawab oleh pesan suara. Saat itu hari Rabu, dan Maggie harus mempersiapkan pertemuan dengan kliennya. Tapi, karena Kate tidak juga menjawab panggilan Maggie, dan Maggie tahu kalau ia tidak akan berpikir jernih sebelum mengetahui Kate baik-baik saja, Maggie akhirnya membatalkan janji temu itu dan meminta Harry, sekretarisnya, untuk menjadwalkan ulang pertemuan.

Hingga siang, Maggie menghabiskan waktu untuk mencari Kate. Bahkan, ia sampai mengunjungi sebuah kedai favorit Kate hanya untuk memastikan apa adiknya ada di sana. Hasilnya nihil.

Kate baru saja lulus tahun lalu, Maggie berpikir kalau Kate sedang mengadakan reuni khusus dengan teman-temannya. Dan wanita itu memutuskan untuk pergi jauh untuk bersenang-senang. Nyatanya tidak begitu. Emma juga mengaku kalau Kate mengatakan hanya akan pergi sebentar dan pulang sebelum tengah malam. Kalau Kate punya rencana lain, ia akan mengatakannya pada Emma. Atau setidaknya, Kate akan menelepon Emma.

Karena itu, Maggie langsung menghubungi pihak kepolisian untuk mencari Kate. Sejauh yang Maggie tahu, mereka telah mendatangi asrama yang ditempati Kate saat masih kuliah, kemudian mereka juga menemui teman-teman Kate. Orang-orang yang selama seminggu terakhir terlibat dengan Kate. Hasilnya nihil. Bahkan, Javier, pacar Kate juga menghilang.

Sejauh ini pihak kepolisian mengatakan kalau mereka sedang berusaha mencari Kate. Tapi, yang Maggie tahu, mereka selalu mengatakan hal yang sama dan setiap harinya, ketika Kate tidak juga ditemukan, Maggie menjadi tidak sabaran. Pada pagi dihari ke tujuh setelah menghilangnya Kate, Maggie menyerahkan pekerjaannya pada Harry sementara ia mendatangi kantor penyelidikan swasta di Boston.

Maggie hanya mengetahui kalau biro itu cukup terkenal dan memiliki rentetan kasus yang diselesaikan dengan baik. Biro investigasi swasta itu dipimpin oleh Hugh Davisson. Maggie tidak begitu mengenal siapa Hugh. Ia hanya pernah bertemu sekali dalam sebuah acara pertemuan besar, tapi Maggie tidak begitu memerhatikan.

Biro investigasi swasta itu memasang tarif mahal untuk setiap kliennya. Tapi Maggie tidak peduli jika itu berarti ia akan menemukan Kate lebih cepat.

Malam kemarin, seorang tangan kanan Hugh yang menyebut dirinya sebagai Judd, Jaden, atau mungkin Jason - Maggie tidak ingat, mengatakan kalau mereka menyetujui untuk memulai investigasi itu dan Maggie bisa datang ke kantornya siang ini sebagai awal kesepakatan. Karena itu, Maggie menyegerakan tidur malam kemarin agar ia tidak datang terlambat keesokan harinya.

Yang terjadi Maggie tiba sepuluh menit lebih cepat dari perjanjian. Segera setelah Maggie menyampaikan maksud kedatangannya pada seorang pelayan wanita, ia dibimbing untuk sampai di ruang tamu.

"Dia sudah menunggumu.." kata si pelayan dengan ramah. Maggie berpikir bahwa yang dimaksud wanita itu adalah Hugh Davisson, sang pemilik biro penyelidikan swasta.

Mengenakan blus berwarna putih dengan kerah berbulu yang melingkari tengkuknya, ditambah lagi dengan sepatu berhak tinggi sehingga membuat tampilannya terlalu mengerikan untuk ukuran wanita dengan tinggi di atas rata-rata, Maggie berjalan bersebelahan dengan pelayan wanita tersebut. Namun, ia belum sampai di ruangan yang dimaksud ketika suara ponselnya yang berdering telah menghentikan langkah Maggie.

Maggie memberi isyarat pada pelayan wanita itu untuk menunggu sementara ia berjalan menjauh dan mengangkat telepon. Seseorang yang menghubunginya adalah penasihat khusus Maggie di Russell Hometown.

Jared adalah pria tua yang selalu meremehkan Maggie. Pria itu telah menghabiskan separuh hidupnya untuk bekerja sebagai penasihat Bill Russell. Ketika ayahnya meninggal dan Russell Hometown jatuh ke tangan Maggie, Jared tidak punya pilihan selain beradaptasi dengan atasan barunya.

Maggie bukannya tidak menyukai pria itu, sejauhny ia sudah berusaha untuk menyukainya, tapi tetap saja. Jared menyebalkan karena pria itu tidak bisa berhenti berpikir kalau Maggie adalah penyebab kerugian besar untuk Russell Hometown. Sebagai seorang penasihat, Jared seharusnya membuang pemikiran buruk itu dan mulai berpikir sesuatu untuk memperbaiki keadaan. Nyatanya, pria tua tetaplah pria tua. Terkadang, mereka bisa bersikap sangat menyebalkan.

"Di sini Maggie.." ucap Maggie ketika ia mengangkat panggilan telepon itu. Respons Jared tidak seperti apa yang diharapkannya untuk didengar. Laki-laki itu kembali menunjukkan sikapnya yang suka membuat Maggie kesal.

"Kenapa kau menyerahkan pertemuan penting itu pada Harry?"

Maggie memutar bola matanya karena kesal. "Lalu kenapa? Apa aku harus menyerahkannya padamu?"

"Ya, setidaknya aku lebih paham apa yang harus dibicarakan. Pertemuan penting itu tidak boleh lepas karena klien yang satu itu adalah investasi besar bagi Russell Hometown. Bisa kau bayangkan bagaimana kau mengacaukannya? Jika ayahmu masih hidup, aku yakin dia tidak akan senang mendengar hal ini. Putri kebanggaannya telah menyerahkan tugas pentingnya pada seorang amatir."

Maggie mengepalkan tangannya di sisi tubuh saat merasakan aliran darahnya berpacu deras. Jared selalu berhasil memancing amarahnya. Sekarang, pria itu mengulangi lagi kemampuan terbaiknya untuk membuat Maggie berpikir kalau sebaiknya ia mulai memikirkan soal seorang penasihat pengganti.

"Apa kau bercanda?" Maggie nyaris berteriak karena kesal. "Adikku menghilang tanpa kabar dan kau memintaku

untuk mempromosikan Russell Hometown. Menurutmu itu lebih penting ketimbang Kate?"

"Kau sudah menghubungi polisi, kan?" Tanya Jared. Maggie rasa, pertanyaan itu tidak membutuhkan jawaban. Ia hanya diam dengan amarah yang menggebu-gebu. Kemudian, Jared melanjutkan, "kenapa tidak kau biarkan pihak kepolisian bekerja dan kau bisa melakukan apa yang bisa kau lakukan untuk Russell Hometown?"

"Kenapa kau tidak tutup saja mulutmu dan berhenti menyudutkanku untuk menghentikan usaha pencarian Kate?!" Maggie tidak menunggu Jared merespons kata-katanya dan memilih untuk memutuskan sambungan telepon dengan cepat. Ia bisa mendengar helaan nafas keras di seberang dan semakin Maggie mengingatnya, semakin Maggie kesal.

Setelah panggilan telepon itu berakhir, Maggie hanya diam memandangi ponselnya dengan wajah merenggut. Dan ketika ia berbalik, Maggie tidak sengaja menabrak seorang pria yang berjalan menuju lorong yang sama.

"Sial!" Maggie memaki kasar. Ia menyampirkan helai rambutnya ke balik telinga sebelum menganggat wajah untuk menatap pria yang menabraknya - atau ia tabrak, Maggie tidak yakin. Kalau saja pria itu tidak tergesa-gesa, Maggie tidak akan menabraknya. "Kenapa kau tidak memperhatikan langkahmu?"

Pria itu memandangnya dengan kesal. Maggie bisa merasakan hal yang sama ketika menatapnya. Meskipun pria itu menarik secara fisik, ia tetaplah pria ceroboh yang terlalu tergesa-gesa.

"Dan kau bisa belajar untuk mulai memperhatikan sekitarmu sebelum mengambil langkah," balas pria itu dengan tidak kalah kasarnya.

Maggie membuka mulut dan menutupnya dengan cepat ketika ia berpikir kalau itu bukanlah saat yang tepat untuk berdebat dengan seorang pria tinggi, berambut pirang yang mengenakan setelan jaket hitam juga jeans longgar sehingga membuat tampilannya tampak sangat maskulin. Satu hal yang tertinggal: wangi parfumnya yang menyenangkan.

Jadi, Maggie diam ketika pria itu berjalan melewatinya kemudian berhenti untuk berbicara dengan pelayan wanita yang sebelumnya mengantar Maggie untuk sampai di ruang tamu. Tanpa beranjak dari tempatnya, Maggie memerhatikan saat pria itu berbicara dengan sang pelayan. Ia merasa bodoh ketika hanya berdiri diam dan mendengar percakapannya.

"Di mana Miss Russell?" Tanya pria itu pada si pelayan. "Hugh memintaku untuk menjemputnya."

Ketika sang pelayan melirik ke arah Maggie pria itu langsung berbalik menatap ke belakang. Ia tertegun kemudian berdeham cukup keras. Maggie langsung memutuskan kalau pria itu menyebalkan.

"Jadi anda Miss Russell.." pria itu berjalan mendekat ke arahnya, dan Maggie tidak bergerak sedikitpun dari tempatnya berdiri. Tapi kedua matanya masih menatap dengan sinis ke arah pria itu. "Aku minta maaf atas sambutan yang tidak begitu baik. Perkenalkan aku Dale Harvey, dan kalau kau tidak keberatan, aku akan mengantarmu untuk tiba lebih cepat di ruang tamu. Aku mendapat pesan kalau Hugh sudah menunggumu."

Mengabaikan pria di hadapannya, Maggie mengangkat wajah dengan angkuh kemudian berjalan melewati pria itu dan menggantung pada sang pelayan untuk membawanya ke ruang tamu. Maggie bisa mendengar saat pria itu mendengus keras di belakangnya dan ia berpikir bahwa pria itu lebih menyebalkan dari Jared. Kenapa begitu banyak jenis pria

seperti Jared di dunia ini? Ralat: kenapa begitu banyak jenis pria seperti Jared di dunia Maggie?!

Berusaha mengabaikan pria menyebalkan yang berjalan di belakangnya, Maggie memasuki ruang tamu dan ia langsung menatap pria yang tengah sibuk membaca tumpukan kertas di hadapannya. Sang pelayan wanita berbalik pergi dan menutup pintu sementara Dale berjalan untuk sampai di sudut ruangan. Dale menarik kursi untuk Maggie dan mempersilakan duduk sementara ia duduk di seberang.

Pria yang Maggie pikir adalah Hugh Davisson, sang pemimpin biro penyelidikan itu kemudian mengangkat pandangannya dari tumpukan kertas, mengangguk ke arah Dale kemudian berdiri untuk menyambut Maggie.

Ketika pria itu berjalan keluar dari mejanya, Maggie bisa melihat sosoknya yang tinggi. Hugh adalah tipe pria mengerikan berkulit putih dengan rambut hitam, sepasang bola mata berwarna biru terang dan memiliki tinggi nyaris mencapai seratus sembilan puluh sentimeter. Saat pria itu menyuguhkan senyum kecilnya dan menjabat tangan Maggie, Maggie bisa melihat rahangnya yang keras dan urat-urat di pelipisnya tampak kentara. Kalau Maggie tidak salah tebak, Hugh tampak lebih muda dari usianya. Mungkin, pria itu berusia sekitar akhir tiga puluhan.

"Miss Russell.." sapa Hugh sembari menjabat tangan Maggie. "Aku Hugh Davisson dan rekanku Dale Harvey. Aku sudah membaca kasusmu dan aku mengundangmu datang untuk mendiskusikannya. Jadi, silakan duduk!"

Maggie mengangguk kemudian mengambil tempatnya di dekat Dale. Sejujurnya, Maggie merasa risih ketika Dale terus menatap ke arahnya. Keberadaan Hugh tidak begitu mengganggunya, sebaliknya, keberadaan Dale terlalu



mengganggu. Maggie berusaha untuk tidak menatap Dale dan memusatkan seluruh perhatiannya pada Hugh.

"Jadi, kau mengatakan kalau adikmu menghilang sejak satu pekan yang lalu? Dan kau menyewa jasa kami untuk menyelidiki keberadaannya," mulai Hugh.

"Ya, itu benar."

"Apa kau sudah melibatkan pihak kepolisian dalam kasus ini?"

"Ya. Aku melapor ke polisi sehari setelah aku mengetahui adikku tidak kembali. Dan sampai sekarang, mereka belum juga menemukan titik terangnya. Aku khawatir sesuatu yang buruk terjadi pada Kate."

"Dalam laporanmu aku membaca kalau kau berpikir bahwa adikmu diculik. Bagaimana kau mendapat kesimpulan itu?"

Maggie tertegun untuk waktu yang lama, kemudian menjawab. "Aku tidak yakin. Aku hanya tahu kalau Kate berteman dengan banyak orang dan dia terlalu banyak bicara. Aku khawatir jika dia telah menyinggung seseorang dan membuatnya berada dalam bahaya. Lagipula, laki-laki tukang mabuk yang bersama Kate juga menghilang."

"Itu Javier atau Lance?"

"Javier. Lance adalah teman Javier."

"Apa kau mencurigai Javier yang menculik Kate?"

"Ya!" Jawaban itu terasa spontan keluar dari mulutnya. Kalau ada satu-satunya orang yang bisa dipikirkan Maggie terlibat dalam kekacauan ini, maka orang itu adalah Javier si tukang mabuk.

"Jadi, apa yang membuatmu menarik kesimpulan bahwa Javier telah menculik Kate Russell, adikmu?"

"Aku tidak tahu, itu hanya instingku saja. Javier bukan pira baik-baik. Aku sudah berusaha mengatakannya pada

Kate, tapi Kate terlalu keras kepala. Masalahnya dia suka melibatkan diri dengan laki-laki."

"Kapan terakhir kali kau menemui Kate?"

"Sekitar sepuluh atau sembilan hari yang lalu. Kami menghabiskan makan siang di kedai favorit Kate."

"Apa saja yang dia katakan padamu?"

"Dia menyebut soal liburan di Hawaii dan.. hanya itu."

"Mungkinkah saat ini dia sedang berlibur di Hawaii?"

Lelucon hambar itu tidak terlalu mengganggu Maggie saat ia menjawab dengan tegas, "tidak. Aku tahu karena Kate tidak mengabarkan Emma, temannya, kalau dia akan pergi ke sana. Lagipula, aku belum menyetujuinya ketika Kate meminta sejumlah uang untuk mengadakan tur ke Hawaii."

Hugh mengangguk. "Apa kabar terakhir yang kau dengar tentang Kate?"

"Malam itu aku menelepon Kate dan Emma yang mengangkat panggilannya. Kate meninggalkan ponselnya dan pergi untuk makan malam dengan Javier di rumah Lance. Dia meminta Emma mengatakannya persis seperti itu padaku. Emma juga bilang kalau Kate berpesan dia akan pulang sebelum tengah malam. Tapi pagi ketika aku menghubunginya lagi, Kate belum pulang. Aku membatalkan semua pertemuanku dan pergi untuk mencari Kate. Tapi, aku yakin sekali sudah mendatangi semua tempat yang mungkin di kunjungi Kate dan aku tidak menemukannya. Kemudian aku menghubungi polisi, dan hingga sekarang, Kate belum juga ditemukan."

Hugh mencerna informasi itu dengan cepat kemudian mengajukan pertanyaan lain. "Saat pergi untuk makan malam dengan Javier apa Kate menggunakan kendaraan khusus milik pribadi atau.."

"Tidak. Emma bilang, Kate pergi naik mobil Javier."

"Kami mungkin perlu bicara dengan Emma. Sementara ini, aku telah menunggaskan rekanku Judd Keller dan Dale secara khusus untuk menyelidiki kasus menghilangnya adikmu. Aku juga telah menugaskan tiga agenku yang lain untuk menyelidiki jejak mereka juga identitas Javier dan Lance. Jika kami mendapatkan kabar terbaru, kami akan menghubungimu."

Maggie mengangguk. "Berapa aku harus membayarmu?" Tanya Maggie.

Hugh menutup menutup berkas dalam genggamannya. "Simpan uangmu sampai kami berhasil menemukan adikmu."

\*\*\*

"Kau yakin ini sudah semuanya?" Peter Jennings menghabiskan sisa harinya bersama Jesse Owens untuk berbicara dengan Duncan. Ia telah memeriksa semua data yang dicetak Duncan terkait daftar orang hilang, ditambah informasi khusus tentang nama J.D. Holly. Namun, sejauh yang mereka lihat, tidak satupun dari data itu cocok untuk jasad wanita di dalam peti yang ditemukan oleh Jake Olin.

"Ya, itu sudah semuanya," sahut Duncan.

Jesse yang duduk di belakang mejanya bersuara, "coba persempit pencariannya menjadi wanita berusia sekitar dua puluh sampai tiga puluhan."

"Hanya ada empat nama," sahut Peter. "Di sini disebutkan Cathy Sara dikabarkan menghilang sejak tiga malam yang lalu. Kejadiannya baru-baru ini, tapi profilnya tidak cocok dengan jasad yang kita temukan. Cathy adalah wanita berusia dua puluh satu tahun yang memiliki rambut gelap dan warna mata cokelat. Kita bisa mencoretnya dari daftar. Kemudian, Amber Marilyn, dikabarkan menghilang

sejak empat minggu yang lalu, dan hari ini genap menjadi minggu kelima setelah menghilangnya Amber. Belum ada informasi ditemukannya Amber. Tapi profilnya cocok dengan korban. Amber memiliki rambut pirang dan mata berwarna biru terang. Dia juga memiliki tinggi seratus enam puluh tujuh sentimeter.”

“Sebaiknya kita menghubungi orangtua Amber untuk memastikan.”

“Tidak ada orang tua. Amber menempati penginapan di Boston dan bekerja sebagai seorang pelayan di toko elektronik.”

“Siapa yang melaporkan hilangnya Amber?”

“Seorang petugas di toko yang sama tempat Amber bekerja. Namanya Jason Clint, seorang teman dekat Amber. Dia mengaku kalau Amber absen selama beberapa hari tanpa kabar dan wanita itu tidak bisa dihubungi. Kemudian, Jason berkunjung ke penginapan Amber, tapi tidak juga menemukan keberadaan Amber di sana. Setelahnya ia menghubungi pihak kepolisian.”

Jesse mengangguk. “Bagaimana dengan fotonya?”

“Sangat mirip, kecuali karena jasad yang ditemukan tampak lebih pucat. Kemungkinan besar wanita di peti itu adalah Amber Marilyn.”

“Siapa berikutnya?”

“Esther Renee. Wanita berusia dua puluh tujuh tahun, memiliki tinggi sekitar seratus enam puluh tiga sentimeter, berambut pirang memiliki warna mata biru terang..”

“Persis seperti Amber,” potong Jesse.

“Ya!” Peter membalik laporan itu dan membacanya secara detail. “Waktu menghilangnya Esther hanya selisih satu hari dengan menghilangnya Amber. Ibunya, Julia Renee yang mengabarkan hilangnya Esther. Dia mengaku telah menghubungi pihak kantor tempat Esther bekerja, tapi

seorang resepsionis mengatakan kalau Esther telah pulang sejak sore sekitar pukul lima. Nyatanya, keberadaan Esther tidak diketahui hingga saat ini. Yang terakhir adalah Kate Russell. Dia telah dikabarkan menghilang sejak satu pekan yang lalu. Kakaknya, Maggie Russell yang melaporkan pagi setelah menghilangnya Kate. Emma, seorang teman sekaligus orang terakhir yang melihat Kate mengaku kalau Kate pergi bersama pacarnya, Javier untuk menghabiskan makan malam bersama teman Javier, Lance. Kemudian, keberadaan Kate tidak ketahui lagi.”

“Maggie Russell,” ulang Jesse seakan sedang berusaha mengingat sesuatu tentang nama itu. “Pewaris Russell Hometown itu, kan?”

“Ya.”

“Aku bertemu dengannya dua hari yang lalu. Dia berbicara dengan Eddie dan dia tampak tidak senang.”

“Aku juga pernah melihatnya sekali,” aku Peter. “Dia merasa tidak terima karena pihak kepolisian belum juga menemukan adiknya.”

“Kau bilang Kate pergi bersama pacarnya malam sebelum Kate dikabarkan menghilang?”

“Ya. Dan setelah tim menelusuri jejak Javier, mereka tidak bisa menemukan apa-apa. Javier ikut menghilang bersama Kate.”

“Apa ada dugaan kalau Javier kemungkinan terlibat dalam menghilangnya Kate?”

“Itu sebuah kemungkinan besar. Miss Russell ngotot menjadikan Javier sebagai tersangka penculikan adiknya. Dia menginginkan agar pihak kepolisian melacak keberadaan Javier dan menjatuhkan hukuman padanya.”

Jesse merenggangkan tubuhnya pada sandaran sofa. Ia menghela nafas sebelum mengatakan, “setidaknya dia perlu bukti untuk membernarkan tuduhan itu. Jadi, belum ada

kabar terbaru tentang semua nama yang disebut dalam daftar?"

"Belum."

"Kalau begitu selagi menunggu hasil autopsi, kita akan mendatangi keluarga dan teman korban dalam daftar itu untuk memastikan apa mereka mengenali jasad wanita dalam peti yang ditemukan."

Peter mengangguk. "Siapa yang pertama?"

"Kita akan mengambil kemungkinan terbesar. Mulai dari Amber Marilyn."

"Lalu bagaimana dengan nama J.D. Holly? Jika J.D. Holly bukanlah nama dari wanita di dalam peti, lantas apa hubungannya dengan ini?"

Setelah lama tidak terlibat dalam percakapan, Duncan menegakkan tubuh dari sandarannya di tepi meja, kemudian angkat bicara. "Aku sudah menyelidiki nama itu yang terdiri dari dua inisial, dan setelah aku menelusuri jejaknya, hanya ada dua nama dengan inisial J.D. Holly di Boston. Aku hanya memeriksa data lokal, jika ada nama dengan inisial yang sama di negara bagian yang lain, maka itu tidak masuk dalam daftar yang dicari."

"Untuk sementara ini, kita bisa menyelidiki inisial itu dalam lingkup lokal," tegas Peter. Duncan langsung beranjak ke mesin pencetak fax kemudian menyerahkan cetakan nama dalam kertas itu pada Peter dan Jesse.

"Yang pertama adalah seorang wanita asal Boston, berusia sekitar tiga puluh tujuh tahun dan seorang perawat yang bekerja di panti jompo. Namanya Janny Doe Holly: J.D. Holly."

"Apa lagi yang kau tahu tentang Janny Doe Holly?" Tanya Peter dengan penasaran. "Maksudku selain sebagai seorang perawat yang bekerja di sebuah panti jompo?"

"Dia telah bersuami dan memiliki dua anak. Dalam catatanku, Janny Doe tidak pernah terlibat dalam tindak kriminal apapun."

"Apa dia tinggal bersama keluarga besarnya di Boston?"

"Tidak. Dia hanya memiliki seorang kakak perempuan yang sudah meninggal. Saat ini Janny Doe hanya tinggal bersama suaminya dan dua orang anak perempuan. Yang masing-masing berusia dua belas dan delapan tahun."

"Apa pekerjaan suaminya?"

"Suaminya, Dodd Haley, seorang pekerja konstruksi. Namanya bersih dalam catatan kriminal dan dia memiliki riwayat penyakit jantung yang tercatat di beberapa rumah sakit umum."

Jesse mengangguk. "Lanjutkan!"

"Yang kedua dan yang terakhir adalah Jill Dree Holly. Seorang wanita berusia dua puluh lima tahun, berkulit hitam, dan seorang keturunan Afrika - Amerika yang berkeja di sebuah perusahaan konstruksi. Nama Jill baru terdaftar dalam perusahaan tersebut. Dan sejauh yang kutahu, Jill juga bersih dari keterlibatan kriminal. Wanita itu tinggal sendiri di Boston, menyewa sebuah motel secara pribadi dan tercatat dua kali melakukan penerbangan ke Alaska dalam satu bulan. Secara kebetulan, orangtuanya tinggal di sana." Sembari bertolak pinggang, Duncan berjalan ke arah mesin pembuat kopi. Ia menuangkan segelas kopi untuk dirinya kemudian kembali ke tengah ruangan. "Itu saja yang kupunya."

Terjadi keheningan selama beberapa saat ketika masing-masing dari mereka menyibukkan diri dengan kegiatannya. Kemudian, Jesse mengangkat wajah dari kertas laporan yang sedang dipelajarinya saat bertanya, "apa walikota sudah mengetahui hal ini?"

"Ya," sahut Duncan. "O'Neill bicara padanya pagi tadi."

"Apa ada pihak lain yang ikut terlibat dalam penyelidikan ini?"

Peter yang menjawab. "Sejauh ini tidak. Sampai kita dapat memastikan siapa mayat di dalam peti itu, kasus ini tidak akan sampai ke tangan orang lain."

Jesse mengangguk.



# Bab 4

*Boston, Massachusetts  
November, 2006*

Dale benci mengakui betapa cantiknya Maggie Russell - juga betapa angkuhnya wanita itu. Maggie hadir dengan tampilan yang lebih tampak seperti iblis penggoda bagi Dale. Dengan tingginya yang menandingi Dale, wanita itu semakin mengerikan. Mengenakan blus berwarna putih dengan kerah tinggi berbulu yang menutupi tengkuknya, ditambah lagi *jeans* yang melekat pas pada kaki panjangnya, membuat Dale harus berusaha keras untuk tetap memfokuskan pandangan pada wajah Maggie, meskipun hal itu nyatanya juga berdampak buruk bagi Dale sendiri.

Dale selalu membayangkan kalau Maggie adalah wanita berkulit pucat, berambut pirang yang memiliki dua bola mata besar berwarna biru terang dan lesung pipi seperti Kate, adiknya, nyatanya ia salah besar. Maggie adalah sosok yang lebih berbahaya dari itu. Wanita itu memiliki warna rambut cokelat terang bergelombang yang mewarisi gen Bill Russell, kulit berwarna kecoklatan, tinggi mencapai seratus tujuh puluh lima sentimeter, dengan bahu lebar dan payudara yang penuh. Wanita itu bertubuh ramping, bergerak cepat dan tenang seperti tikus. Sosok Maggie menggambarkan seorang wanita elite yang tampak memesonakan. Kedua matanya yang berwarna *violet* tampak membesar tiap kali Dale menatapnya tajam. Dale tidak tahu apa yang dipikirkan wanita itu saat menatapnya balik, yang pasti, Maggie tidak kelihatan senang.

Siang setelah pertemuan dengan Maggie Russell berakhir, Dale langsung berdebat dengan Hugh. Dale menolak tawaran Hugh ketika pria itu mengatakan kalau ia bersama Judd secara khusus akan menangani kasus menghilangnya Kate Russell. Sikap Dale yang demikian membuat Hugh terheran-heran. Dale tidak pernah bersikap tidak profesional sebelumnya. Laki-laki berusia tiga puluh tiga tahun itu selalu menerima semua kasus yang diserahkan Hugh padanya dan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Tapi, pemikiran untuk terlibat secara langsung dengan Maggie Russell membuat Dale kesal. Bukan hanya karena pesona wanita itu yang mampu membuyarkan fokus Dale, melainkan juga karena sikap Maggie yang tidak disukai Dale.

Dale telah mengatakan keinginannya untuk bekerja sebagai agen lapangan demi membantu Judd menemukan Kate Russell. Ia bisa mengumpulkan data dari beberapa sumber, bekerja untuk melacak jejak Javier, kekasih Kate, dan pekerjaan lainnya yang biasa dilakukan oleh agen yang bekerja untuk Hugh di luar kantor. Tapi Hugh bersikeras untuk menjadikan Dale partner Judd sekaligus orang yang akan terhubung langsung dengan Maggie untuk bekerja sama menemukan Kate.

"Tidak," sanggah Hugh ketika Dale menyampaikan keinginannya. "Ben masih dalam penugasan di luar kota untuk menangani kasus Mr. Lawrance, dan Clay akhir-akhir tidak bisa fokus pada pekerjaannya. Judd butuh seorang partner, dan kau adalah orang yang tepat. Kau juga pernah berteman dengan Kate Russell. Jika ada seseorang yang mengenali Kate dengan baik, maka orang itu adalah kau. Pengalamanmu bersama Kate akan sangat membantu untuk mempercepat pencariannya."

"Itu persis seperti yang aku maksud. Aku akan mencari Kate, tapi.."

Hugh mengangkat satu tangannya kemudian duduk dan mulai memfokuskan perhatian pada setumpuk kertas di mejanya. Pria itu tidak berkata-kata lagi hingga akhirnya, Dale menyerah.

Dale mengenal Kate Russell dalam beberapa tahun hidupnya. Pertemuannya dengan Kate diusianya yang ke dua puluh delapan, berujung pada persahabatan layaknya kakak dan adik. Saat itu usia Kate sembilan belas tahun ketika Kate menyaksikan Dale bertanding basket dalam keanggotaan NBA<sup>4</sup>. Kate dan beberapa teman wanitanya mewakili universitas mereka secara khusus menjadi pemandu sorak bagi tim NBA asal Boston. Dale saat itu terlibat sebagai asisten pelatih.

Saat pertama melihat Kate, Dale langsung tertarik pada kecantikan wanita itu. Kate manis dan suka berbicara dengan orang-orang di sekitarnya. Kemudian, mereka berkenalan dan bahkan mereka sempat mencoba untuk berkenan. Nyatanya, kencan itu tidak berakhir sesuai dengan yang dipikirkan Dale. Dale nyaman saat berbicara dengan Kate, tapi ia tidak bisa menganggap Kate lebih dari sekadar teman mengobrol untuknya. Selain karena usia Dale terpaut sembilan tahun lebih tua dari Kate, Dale juga tidak membayangkan ia dan Kate akan menjalin hubungan lebih dari sekadar teman.

Mereka sama-sama mengakui hal itu pada malam kencan pertama. Kate mengatakan kesenangannya bisa mengenal seorang anggota tim basket Boston lebih dekat, dan Dale berpikir bahwa Kate cukup manis untuk menjadi temannya. Sejak saat itu tidak hanya sekali Kate menemui Dale untuk berkeluh kesah tentang pacar barunya, pria yang mulai dikaguminya, juga betapa menyebalkannya Maggie

---

<sup>4</sup> *National Basketball Association*: liga bola basket pria di Amerika Serikat.

Russell. Dale hanya mengenal Maggie dari semua cerita yang disampaikan Kate. Kate membuat Maggie terdengar seperti wanita yang mengerikan. Nyatanya, wanita itu bukan hanya mengerikan, tapi ia adalah mimpi buruk bagi Dale.

Pertemuannya dengan Kate hanya berlangsung selama beberapa minggu sebelum gadis itu perlahan menghilang dari kehidupan Dale. Tiga tahun setelahnya, Dale bergabung dengan Hugh. Beberapa hari yang lalu, ketika Maggie Russell meminta bantuan secara khusus pada agen Davisson untuk menemukan adiknya yang hilang, Dale dibuat terkejut. Sudah lama ia tidak mendengar kabar tentang teman lamanya itu. Maggie datang sebagai seorang kakak yang kebingungan. Dan Hugh secara spontan langsung menugaskan Dale untuk membantunya disaat hal terakhir yang ingin Dale lakukan adalah melibatkan diri dengan Maggie Russell.

Ia dan Maggie tidak akan bisa bekerja sama. Tapi tentu saja, sikap yang seperti itu tidak profesional. Dale hanya merasa kesal karena orang itu Maggie. Ia bertanya-tanya bagaimana seorang adik dan kakak memiliki sifat yang begitu berbeda. Kalau saja orang yang diculik itu Maggie dan Kate datang untuk meminta bantuan Dale untuk menemukan kakaknya, mungkin situasinya akan berbalik. Sayang sekali seseorang harus menculik wanita manis seperti Kate. Lagipula, tidak ada orang yang akan bertahan satu jam saja setelah menculik Maggie Russell.

Dale merasa berdosa karena terhibur dengan pemikiran itu. Ia berusaha menghapus bayangan tentang Maggie Russell dalam otaknya dan mulai fokus pada jalan raya. Saat itu sudah pukul sembilan malam. Niatnya, Dale akan berhenti disebuah kedai untuk menikmati kopi dan sedikit hidangan manis. Tapi karena ia sudah begitu kelelahan, dan belum lagi ia harus bekerja untuk Miss Russell besok, Dale

akhirnya memutuskan untuk memesan kopi itu dan membawanya pulang.

Perjalanan pulang dari kantor untuk sampai di rumahnya memakan waktu sekitar satu jam. Begitu sampai di sana, Dale memarkir BMW-nya di garasi. Ia diam sebentar untuk memeriksa ponselnya dan mendapati dua panggilan tidak terjawab dari Burke, temannya dan satu pesan dari Bryant. Setelah Dale membuka pesannya, ia membaca pesan itu dengan cepat.

*Michelle Sharon mengundangku untuk makan malam bersama keluarganya. Dia juga mengundangmu untuk datang. Acaranya lusa.*

Dale membalas pesan itu dengan cepat.

*Tidak. Maaf, lusa aku sibuk.*

Beberapa detik setelah membalas pesan itu, Dale menyandarkan kepalanya pada sofa sembari menutup kedua mata. Rasanya ia akan tertidur di sana kalau saja suara pesan berikutnya yang masuk tidak cukup keras untuk membangunkan Dale. Ia membuka isi pesan balasan dari Bryant.

*Baguslah.*

Mendengus cukup keras, Dale meletakkan ponselnya di saku celana kemudian turun dari mobil. Ia menenteng segelas kopi panas yang dibelinya di kedai saat berjalan masuk ke dalam rumah sembari memikirkan sikap Bryant. Kakaknya mungkin cukup beruntung menjadi kesayangan John Harvey, tapi ia tidak cukup pandai untuk memahami bahwa sosialita yang cantik seperti Michelle Sharon hanya menginginkan harta dan gelarnya. Dale berpikir untuk memperingati kakaknya, tapi ia sudah dapat membayangkan jawaban apa yang akan diberikan Bryant untuk menanggapi: *sebaiknya kau jaga bicaramu.*

Akhirnya, ia mengurungkan niatan itu. Setelah mengunci pintu di belakangnya, Dale meletakkan kopi panas di atas meja kemudian membuka jaket dan menyampirkannya pada tiang besi. Setelah melepas sepatu dan sarung senjata yang ia sampirkan di pinggangnya, Dale mengangkat kopi panas itu dan langsung berjalan menuju konter. Ia menolak untuk membersihkan diri. Dale merasa kelelahan malam ini lebih dari yang sudah-sudah. Jadi, ia akan menikmati malamnya dengan sedikit bersantai.

Dale tidak lupa menyetel ulang alarm untuk rumahnya. Rumah itu tidak begitu besar tapi dilengkapi dengan sistem keamanan yang cukup canggih. Dale membelinya beberapa tahun yang lalu sebelum ia dikeluarkan dari kepolisian. Meskipun tidak tampak seperti rumah yang diinginkan John Harvey untuk ditinggali oleh putranya, Dale merasa cukup puas karena ia membeli rumah itu dari hasil keringatnya sendiri.

Tiga bulan yang lalu, ia baru saja selesai memperbaiki bagian atap rumah. Kemudian minggu kemarin, Dale juga mengganti beberapa struktur kayu yang telah lapuk. Rencananya, kurang dari satu tahun, Dale akan memperbaiki kolam di bagian belakang rumahnya juga tangga kayunya yang mulai terdengar berderit tiap kali diinjak. Sejauh ini, Dale telah melakukan yang terbaik untuk hidupnya, dan yang terpenting semua itu tanpa campur tangan Marquess of Cumberland.

Setelah memandangi jam dinding yang menunjukkam pukul sebelas kurang dua puluh menit, Dale bergerak ke meja di dekat perapian tempat ia meletakkan laptopnya di sana. Ia membawa laptop itu dan duduk di konter. Rencananya Dale hanya akan menyelesaikan laporan yang tidak sempat dikerjakannya siang tadi. Tapi, begitu selesai, Dale merasa tertarik untuk mempelajari profil Maggie

Russell yang disimpan secara khusus oleh Davisson Agency untuk kepentingan penyelidikan.

Dale menikmati bacaan itu hingga kopinya habis. Sejauh yang dapat ia tangkap, Maggie telah melakukan hal-hal besar diusianya yang ke-31 tahun. Wanita itu memiliki pemikiran tajam seperti Bill Russell dalam mengembangkan bisnis perumahannya. Dale jadi bertanya-tanya bagaimana wanita sesibuk Maggie masih sempat datang dan menyewa jasa Davisson Agency untuk menemukan adiknya yang hilang, disaat pihak kepolisian sedang mengusahakan hal itu. Itu pasti karena Maggie menyayangi adiknya. Dan tentu saja, kalau Dale ada di posisi Maggie, ia akan melakukan hal yang sama.

Lagipula tidak mudah ketika Maggie harus mengemban tugas tidak hanya menjadi seorang kakak bagi Kate, tapi juga pengganti ibu dan ayah mereka yang sudah meninggal. Ditambah lagi kewajibannya untuk mengurus Russell Hometown dan membuat bisnis itu tetap berkembang. Dale menduga kalau kesibukan dan seluruh masalah yang menyita perhatian Maggie telah membuat wanita itu menjadi sosok yang terlalu keras untuk dirinya sendiri dan orang lain. *Well*, itu adalah masalah lain. Yang harus dilakukannya saat ini adalah memfokuskan diri pada penyelidikan untuk menemukan Kate.

Sore tadi, Dale telah berdiskusi panjang dengan Hugh. Ia sepakat untuk memulai penyelidikan itu dengan mewawancarai Emma. Bagi penyelidik swasta, menggali informasi dari beberapa pihak yang bersangkutan dalam sebuah kasus tidaklah semudah polisi yang bekerja untuk negara. Mereka tidak memiliki kuasa dari pemerintah untuk melakukan pengeledahan dan yang terpenting, sumber mereka sangat terbatas. Tapi Hugh adalah seseorang yang cukup cerdas untuk melihat peluang. Sejak bergabung dua

tahun yang lalu, Dale banyak belajar dari Hugh. Ditambah lagi pengalamannya sebagai mata-mata telah mempermudah Dale untuk menyelesaikan setiap kasusnya hingga tuntas. Tidak terkecuali kasus yang satu ini.

Dale masih memiliki beberapa orang kenalan yang akan membantunya untuk mengumpulkan informasi. Ia telah bersumpah akan bekerja dengan cepat sehingga Dale tidak perlu melibatkan diri dengan Maggie Russell terlalu lama. Lagipula, nyawa temannya mungkin sedang dipertaruhkan. Siapa yang tahu apa yang terjadi dengan Kate, bagaimana wanita itu sekarang dan apa ada peluang untuk menemukan Kate? Semua pertanyaan itu telah memenuhi isi kepalanya sejak sore tadi. Akibatnya, Dale tidak bisa tidur nyenyak malam itu. Ia terus memikirkan segala kemungkinan dengan mempertimbangkan kesaksian yang didengarnya sendiri dari mulut Maggie Russell siang tadi.

Apakah mungkin Javier, atau siapapun pria yang dikatakan Maggie sebagai pacar Kate ini telah menculik Kate? Apa Lance, teman Javier juga ikut terlibat dalam penculikan itu? Jika benar kemana mereka membawa Kate? Mungkinkah Emma mengetahui sesuatu yang tidak dikatakannya pada Maggie?

Dengan sejumlah pertanyaan yang belum terjawab dalam otaknya, Dale jatuh tidur tepat pukul satu tengah malam. Dalam tidurnya, ia memimpikan sosok Kate yang cantik sedang duduk sendirian dan berteriak meminta tolong. Sementara Maggie yang berdiri di sudut ruangan tampak sedih, tidak ada yang dilakukan wanita itu selain menangis memandangi adiknya. Hal terakhir yang Dale ingat, ia ditarik menjauh dalam kegelapan.

\*\*\*



Teddy memandangi dirinya di cermin untuk waktu yang lama. Saat itu hening dan ia menunggu kehadiran Bobby di rumahnya. Setelah bertahun-tahun ia dan Bob menghabiskan waktu bersama, Ted sadar sepenuhnya bahwa mereka telah diciptakan untuk melengkapi satu sama lain. Tidak ada hal yang berbeda dari mereka. Bahkan, mereka tergila-gila pada wanita yang sama.

Mereka telah dibesarkan oleh seorang pria yang memperlakukan mereka seperti satu orang. Mereka dibelikan mainan yang sama, pakaian dan juga sepatu dengan ukuran yang sama. Bahkan, potongan rambut mereka juga sama, kecuali karena warna mata Bob lebih terang dari Ted. Juga sikap Bob yang suka mendominasi berbeda dengan Ted yang tidak senang menonjolkan diri. Meskipun begitu, Bob menyayangi Ted dan begitu juga sebaliknya. Bob yang membuat Ted berjanji bahwa mereka akan menghabiskan sisa hidup itu bersama-sama.

Suatu malam, mereka menghabiskan berjam-jam untuk mabuk di sebuah klub. Ted tidak ingat kapan persisnya, tapi rasanya kejadian itu baru kemarin dan terulang lagi dan lagi. Malam itu adalah kali pertama mereka terpukau dengan kecantikan sang Diva. J.D. Holly adalah wanita ramping berambut pirang yang memiliki warna mata biru terang seperti langit pagi. Saat wanita itu tersenyum, seluruh dunia akan melihatnya.

Kemudian, pada malam-malam berikutnya, mereka menjadi sering memimpikan sang Diva. Dan ketika mereka menjadi semakin dewasa, mereka terus membayangkan bagaimana rasanya bersetubuh dengan Holly. Berkali-kali. Dan setiap hasrat itu muncul, mereka akan bertukar cerita. Mereka sama-sama menceritakan fantasinya ketika menyetubuhi Holly. Tapi kemudian mereka sadar bahwa seseorang tidak diciptakan untuk dua orang berbeda. Jadi,

mereka membuat perjanjian yang mereka sepakati bersama. Mereka memiliki Holly untuk diri mereka masing-masing, dan mereka tidak mengkhianati satu sama lain.

Bersenang-senang, menikahi wanita itu kemudian mengantarnya ke surga demi menjaga Holly untuk diri mereka sendiri adalah ide Bob. Sejauh ini, Ted hanya mengikuti permainannya. Bob mengatakan kalau itu yang terbaik untuk mereka - untuk Holly. Tidak hanya sekali Ted merasa ketakutan - bahwa apa yang dilakukannya telah menyalahi aturan, tapi kemudian Bob datang untuk meyakinkannya bahwa mereka melakukan hal yang benar. Mereka telah menyelamatkan Holly dengan menikahinya dan mengirim wanita itu ke tempat terbaik di surga.

Ted menjambak rambutnya saat kepalanya berdenyut-denyut tak keruan. Bertahun-tahun ia hidup dengan setan di kepalanya, bertahun-tahun ia menahan hasratnya, dan bertahun-tahun kebersamaannya dengan Bob, telah membulatkan tekadnya. Ted kemudian menghela nafas dan perlahan ia menemukan ketenangan.

*Bob benar.* Mereka melakukan yang terbaik untuk diri mereka - untuk Holly. Wanita itu tidak pernah benar-benar mati. Ia muncul lagi dan lagi. Dan mereka tidak pernah benar-benar membunuh Holly karena mereka mencintai wanita itu, dan untuk alasan tertentu, mereka ingin menyelamatkan wanita itu dengan mengirimnya ke surga.

Lamunan Ted buyar ketika ia mendengar suara mesin mobil memasuki halaman rumahnya. Bobby mendatangi Teddy malam itu untuk mendengarkan rekaman suara Esther Reene yang sedang menyanyi. Mereka telah melakukan hal itu bertahun-tahun: mendengar J.D. Holly menyanyi untuk mereka. Duduk berseberangan di sofa, Bob dan Ted tampak menikmati suara Holly dalam setiap detiknya. Wanita itu selalu menyanyikan lagu pilihan

mereka dan kali ini Ted memilih lagu *Hidup Untuk Mencintaimu*, untuk dinyanyikan Holly.

*"Hatiku terbang melewati angkasa.. aku milikmu selamanya. Aku tahu kau akan datang padaku, dan kau.."*

Suara Holly yang serak itu tiba-tiba berhenti. Ted khawatir saat melihat Bob mulai mengernyitkan dahinya. Ia mengangkat satu tangannya dan meminta Bob untuk menunggu.

"Tunggu, dia akan menyanyi lagi."

Suara itu kemudian digantikan oleh tangisan seorang wanita yang memohon untuk dibebaskan. Kernyitan pada dahi Bob semakin dalam ketika ia mendengar suara Ted muncul dalam rekaman itu.

"Kenapa kau berhenti menyanyi? Ayo! Teruskan lagu itu untukku! Ayo, kau sudah hafal liriknya!" Suara tangisan wanita itu semakin keras dan Ted mulai membentak.

"Berhentilah menangis, sialan!" Ted mengumpat kasar. Kemudian terjadi keheningan yang mencekam. "Aku minta maaf, oke? Aku tidak bermaksud kasar. Ayo. Aku hanya ingin mendengar suaramu. Menyanyilah untukku, sayang. Aku tidak akan mengacaukannya lagi.. ayo.."

Suara wanita itu kemudian muncul kembali. Kali ini nyanyiannya terputus-putus. Bob mendengar hingga rekaman itu berakhir dalam hitungan detik. Ia kemudian bangkit berdiri untuk memberi tepuk tangan.

Ted di seberangnya tersenyum malu. Terutama ketika Bob menghampirinya dan memberinya pelukan. Bob menepuk lengannya cukup keras. Kemudian pria itu berbisik, "dia menganggumkan. Dia selalu mengagumkan, bukan?"

"Ya."

"Tunggu! Aku membawa sesuatu."

Ted tertegun ketika memperhatikan Bob berjalan untuk menggeledah seisi tas yang dibawanya. Laki-laki itu

mengeluarkan sesuatu dari dalam tas berupa gaun pengantin kemudian menunjukkannya pada Ted.

"Ini masih berbau Holly. Apa kau ingin merasakannya?"

"Ya!" Ted menjulurkan tangannya. "Ya!"

Segera setelah gaun pengantin itu sampai di tangannya, Ted memeluknya erat kemudian menguburkan wajahnya di atas kain satin berenda berwarna putih pucat yang mulai memudar. Ia menghirup wangi khas yang melekat di kain itu kemudian tanpa berniat melepaskannya. Bob masih menunggu gilirannya di sana. Ted mengangkat wajah dan memberanikan diri untuk bertanya, "apa aku bisa menyimpannya?"

Tersenyum, Bob duduk di samping Ted. Ia meraih kain itu dari tangan Ted, memasukkannya kembali ke dalam tas berpergiannya, kemudian menepuk pundak Ted.

"Belum saatnya."

"Kenapa?" Nada suara Ted meninggi beberapa oktaf. Urat-urat muncul di pelipisnya. "Kenapa aku tidak boleh menyimpannya?" Ted berdiri karena kesal. Wajahnya memerah dan ia terus berteriak. "Kenapa selalu kau yang menyimpannya untuk dirimu sendiri? Kenapa aku tidak bisa memiliki Holly-ku?"

Bob ikut berdiri untuk menenangkan Ted. Tapi tangannya segera ditepis oleh Ted.

"Tenang!" Seru Bob. "Jangan berteriak!"

"Tidak. Itu tidak adil!"

"Diam!" Suara Bob memenuhi seisi ruangan. Ted langsung gentar setelah mendengarnya. Wajahnya menunduk dan amarahnya seakan diredam saat melihat bagaimana Bob menatap dengan marah ke arahnya.

"Tenang, oke? Ini akan berakhir. Jangan khawatir.. aku akan membawamu pada Holly kita. Kita tunggu waktu yang tepat." Bob bergerak mendekat kemudian meraih bahu Ted

yang berguncang hebat. Kedua tangannya menangkap rahang Ted kemudian Bob melingkarkan tangannya di pundak laki-laki itu.

"Aku tidak tahan, Bobby.." isak Ted di bahunya.

Bob meredam suara tangis Ted dengan mendekapnya lebih erat. Ia membisikan kata, "ssh.. tenanglah!" ke telinga Ted dan terus begitu.

# Bab 5

*Boston, Massachusetts*

*November, 2006*

Dale memarkirkan mobilnya pada halaman kosong yang disediakan khusus bagi pengunjung tempat penginapan. Bersama Judd yang duduk di kursi penumpang, Dale meneliti alamat yang diberikan Hugh lebih detail. Kemudian, ia memandangi bangunan tua di depannya.

Bangunan tempat penginapan itu terdiri dari tiga belas lantai dengan struktur yang dirancang persis seperti rumah susun. Beberapa bagian dari dindingnya mengelupas dan kaca jendelanya tampak kusam. Bangunan itu lebih mirip bangunan tua yang tak terawat. Tapi tentu saja, seseorang bisa menempati satu kamar di sana dengan harga murah.

Dale memikirkan bagaimana seorang wanita berkecukupan seperti Kate bisa bertahan tinggal dalam lingkungan seperti itu. Dari tempatnya ia bisa melihat beberapa barang tak terpakai yang memenuhi salah satu lorong di bagian bawah bangunan. Sampah berserakan di mana-mana dan bau *urine* yang menyengat sudah bisa tercium bahkan dalam jarak bermeter-meter jauhnya. Tepat di samping bangunan, terdapat sebuah kolam ikan yang tidak berfungsi lagi. Akibatnya, kolam itu dipenuhi dengan air keruh juga lumut yang menempel pada dinding kolam. Di pintu depan, gambaran dua patung manusia yang terbuat dari batu menyambut kedatangan mereka. Sebuah gapura berupa papan kayu bertuliskan Liam Motel's. tampak reot. Sementara pintu besi yang terbuka lebar bagi para penyewa juga tamu yang berkunjung, mulai berkarat. Tidak ada

seorang penjaga yang berjaga di sana. Bahkan, tidak ada petugas kebersihan yang dibayar untuk memperbaiki suasana itu.

Judd di sampingnya mendengus keras ketika mencium bau urine yang tajam.

"Kau yakin ini tempatnya?" tanya Judd.

"Ayo keluar dan pastikan. Emma dan Kate menempati dua kamar yang bersebelahan." Dale melepas sabuk pengamannya sebelum turun dari mobil. Judd menyusul dan berjalan bersisian dengannya untuk sampai di pintu masuk bangunan itu.

"Pukul berapa sekarang?"

"Sepuluh. Kenapa?"

"Itu berarti kita hanya punya waktu satu jam sebelum Miss Winslet pergi ke tempat kerjanya."

Begitu sampai di bagian lobi, seorang petugas penerima tamu yang berjaga di sana memberi sambutan yang tidak ramah. Laki-laki berusia sekitar dua puluh tahunan itu berwajah masam. Ia memiliki tinggi mencapai seratus tujuh puluh lima, dengan tubuh kurus dan rahang yang tinggi. Rambut pirang keritingnya menggantung dengan aneh di depan wajah. Pria itu kemudian mengangkat pandangannya dari layar ponsel untuk menyambut kedatangan Dale dan Judd.

"Maaf, tidak ada kamar yang tersisa untuk hari ini dan dua minggu ke depan."

Dale dan Judd saling bertukar pandang sebelum Judd akhirnya memutuskan untuk angkat bicara. "Kami ingin tahu di mana letak kamar milik Emma Winslet."

Wajah pemuda itu langsung memerah. Bintik-bintik di sekitar hidungnya tampak jelas. "Kenapa? Ada apa?"

Dale berdeham cukup keras hingga perhatian laki-laki itu teralih padanya. "Kami petugas yang diminta untuk

memeriksa bahwa tidak ada keterlibatan kriminal di sekitar sini. Kami hanya ingin memastikan Emma Winslet ada di tempatnya."

"Begitu? Apa kalian polisi?"

"Bukan. Kami penyelidik swasta."

"Kalau begitu, kalian tidak memiliki surat tugas untuk melakukan penggeledahan di sekitar sini dan mengganggu kenyamanan para penyewa kamar."

"Kami tidak datang untuk menggeledah setiap kamar. Kami hanya perlu bicara dengan Emma Winslet."

Setelah Dale memelototi pemuda itu, si pemuda dengan rambut keritingnya langsung menyebutkan nomor kamar yang mereka tuju. Begitu mendapatkannya, Dale menarik Judd ke dalam lorong.

"Apa yang kau lakukan untuk membisukan mulutnya?" Tanya Judd dengan terheran-heran.

Dale tersenyum saat menjawab. "Bukan apapun."

Karena tempat penginapan itu tidak menyediakan lift, mereka harus menaiki tangga untuk mencapai lantai tiga dengan nomor kamar lima puluh tiga tempat Emma tinggal.

Begitu Dale dan Judd sampai di depan kamar dengan papan nomor 53 yang mereka tuju, Dale langsung mengangkat tangan untuk mengetuk pintunya. Ia tidak segera mendapat jawaban. Baru ketika ia mencoba untuk kali kedua, seseorang dari dalam membuka pintu dan memunculkan dirinya sebagai sosok wanita mungil bertubuh kurus dengan kaca mata tebal yang menggantung di depan wajahnya juga semburat merah di kedua sisi wajahnya ketika melihat dua orang pria tinggi, kekar dan menakutkan muncul di hadapannya.

"Miss Emma Winslet?" Tanya Judd pada wanita itu.

Emma mengangguk dengan ragu-ragu. "Siapa?"



"Aku Judd dan rekanku Dale, kami dari Davisson Agency. Miss Maggie Russell menyewa jasa kami untuk menyelidiki kasus menghilangnya Kate, dan berdasarkan informasi yang kami peroleh Anda menjadi orang terakhir yang melihat Kate sebelum wanita itu menghilang."

Emma masih bergeming di tempatnya sehingga Dale yang tidak sabaran langsung menyentuh inti dari pengenalan itu. "Boleh kami masuk untuk mengajukan beberapa pertanyaan padamu, Miss Winslet?"

Menggeser tubuhnya, Emma membuka pintu itu sehingga memberi akses bagi Dale dan Judd untuk masuk ke dalam. Bagian dalam ruangan tampak sama buruknya dengan tampilan depan. Mereka hanya memiliki dua kamar: satu untuk bagian dapur dan kamar kecil sementara satu lagi untuk ruang depan. Kasurnya diletakkan di sembarang tempat di ruang depan. Tampilannya tidak begitu menyenangkan, terutama ketika meteka melihat setumpuk buku tebal membentuk timbunan di meja dan lantai. Emma Winslet pastilah seorang kutu buku yang jarang berbicara.

Judd masih berdiri dan menunggu untuk dipersilakan duduk bahkan ketika Dale sudah mengambil tempatnya di pingir sofa. Begitu Emma melambaikan tangannya ke arah sofa, Judd baru bergabung dengan rekannya. Mereka menunggu hingga wanita itu duduk berseberangan dengan mereka sebelum memulai pembicaraan.

"Aku hanya punya air mineral di lemari pendingin," kata Emma untuk mengawali percakapan.

Judd yang menjawab. "Tidak perlu repot-repot. Tapi, terima kasih untuk tawarannya."

"Apa yang bisa kubantu?"

"Kami membutuhkan semua informasi yang kau tahu tentang kasus menghilangnya Kate Russell, temanmu."

"Beberapa hari yang lalu ada polisi yang datang dan mereka menanyakan hal yang sama."

Dale menatap rekannya Judd yang tampak tidak terganggu dengan pernyataan Emma barusan. Saat itu Judd memilih untuk melanjutkan pertanyaan.

"Jadi, apa yang kau tahu tentang itu?"

"Malam itu Javier menjemput Kate dan membawanya pergi naik mobilnya. Kate bilang dia akan pulang sebelum tengah malam dan ingin aku mengatakannya persis seperti itu pada Maggie."

"Maksudmu dia hanya merekayasanya atau memang itu yang terjadi?"

Wajah Emma tampak merenggut. Kedua bola matanya yang berwarna gelap tampak membesar di balik kaca mata tebalnya. "Aku tidak tahu."

"Seberapa sering Kate menemui Javier?"

"Mereka sering bertemu selama satu pekan terakhir."

"Apa mereka sering berpergian seperti saat terakhir kau melihat Kate?"

"Ya."

Dale menunggu Emma mengatakan hal lain, namun ketika wanita itu tidak juga berbicara, ia melanjutkan. "Sudah berapa lama mereka menjalin hubungan?"

"Kurang dari satu bulan. Kate menceritakan padaku pertemuan pertamanya dengan Javier di sebuah klub. Saat itu kami pergi untuk berbelanja, kemudian Kate bertemu teman sekolahnya dan dia meninggalkanku untuk pergi ke klub. Malam sebelum pukul dua belas, Kate pulang dalam keadaan mabuk dan dia menceritakan tentang Javier. Kate bilang dia menyukai Javier."

"Apa Kate pernah mengatakan hal lain tentang Javier padamu selain perasaan yang dimilikinya pada pria itu?"

"Ya. Kate bilang Javier bekerja di klub sebagai tukang pukul. Dia mau aku menyembunyikannya dari Maggie. Maggie akan marah jika tahu Kate berpacaran dengan seorang tukang pukul di bar."

Dale mengangguk. "Apa lagi? Apa dia mengatakan padamu sesuatu tentang latar belakang Javier? Seorang saudara kandung, ibu atau ayahnya - di mana tempat tinggalnya?"

Emma menggeleng dengan cepat.

"Tapi kau tahu kalau Javier memiliki seorang teman bernama Lance?"

"Ya. Lance teman sekolah Javier."

"Jadi, kau pernah melihat Lance?"

"Tidak. Kate hanya bilang dia ingin pergi bersama Javier untuk makan malam di rumah teman sekolah Javier, Lance. Semacam reuni kecil-kecilan dengan pacar mereka masing-masing."

"Apa Kate mengatakan di mana letak rumah Lance? Atau suatu tempat secara spesifik untuk dikunjunginya malam itu?"

"Tidak."

Dale menghela nafas, tahu bahwa cepat atau lambat kesabarannya akan habis. Menghadapi Emma sama seperti menghadapi robot hidup. Wanita itu hanya mengatakan apa yang mereka tanyakan tanpa berniat memberi informasi lebih.

"Seberapa seringnya Kate berpergian dengan Javier?"

Emma tertegun ketika berusaha mengingat sesuatu, kemudian wanita itu menjawab. "Tiga kali dalam satu pekan terakhir."

"Apa dia pergi di waktu yang sama dalam ketiga pertemuan itu?"

"Ya. Dia pergi setiap pukul delapan malam."

"Kalau begitu dia pasti memiliki alasan yang berbeda untuk setiap pertemuan itu. Yang terakhir, tentu saja yang kau tahu dia pergi untuk makan malam dengan pacar dan teman sekolah pacarnya. Bagaimana dengan dua pertemuan lainnya?"

"Aku tidak tahu.."

"Kau pasti tahu sesuatu. Kau berteman dekat dengan Kate. Dia pasti mengatakan sesuatu padamu, walaupun itu hanya sekilas. Coba ingatlah baik-baik!"

Dale dan Judd menunggu sambil memerhatikan bagaimana Emma memelintir jari-jarinya ketika merasa gugup. Wanita itu terdiam cukup lama dan membiarkan keheningan menggantung di sekitar mereka.

"Entahlah.."

Dale menghela nafas. Rekannya seolah mampu memahami suasana hatinya karena sekarang, Judd mengambil alih pembicaraan itu.

"Miss Winslet kami tahu kau memiliki kekhawatiran tentang beberapa hal, tapi kau bisa mempercayakan kami bahwa apapun informasi yang kau katakan pada kami saat ini, tidak akan bocor ke pihak lain. Kami hanya berusaha mengumpulkan semua informasi yang kau punya untuk menemukan Kate. Jika itu berarti bisa menyelamatkan nasib temanmu, maka kau patut mempertimbangkan keputusan untuk menyembunyikan sesuatu yang kau kau tahu berkaitan dengan menghilangnya Kate."

"Kate membuatku berjanji untuk tidak mengatakannya pada Maggie," mulai Emma dengan suara bergetar. Dale dan Judd bisa merasakan harapan mereka membumbung kembali.

"Kupastikan padamu Miss Winslet, informasi ini tidak akan tersebar ke pihak lain. Tugas kami hanya melacak

keberadaan Kate dan membawanya kembali ke keluarganya."

"Kate mengatakan kalau Javier telah mencuri mobil kakaknya pada malam pertemuan pertama mereka dan membawa Kate ke sebuah motel."

Butuh usaha keras bagi Dale untuk tetap tenang setelah mendengar pengakuan itu.

"Apa Kate mengatakan padamu kalau Javier seorang pecandu alkohol dan pengonsumsi narkoba?"

"Tidak. Tapi aku tahu."

"Kalau begitu kau pernah melihat Javier?"

Emma mengangguk.

"Kapan?"

"Pada malam pertemuan kedua mereka. Javier datang untuk menjemput Kate. Kate membiarkannya menunggu di ruang depan bersamaku sementara ia mengganti baju."

Dale mengangkat sebelah alisnya. "Bagaimana kau bisa tahu Javier seorang pengonsumsi narkoba?"

Tubuh Emma bergetar dan kata-kata selanjutnya diucapkan dengan ragu-ragu. "Dia mendekatiku dan menawarkanku untuk ikut dengannya dan Kate. Aku tahu apa yang tersimpan di saku celananya."

"Apa kau menerima tawaran itu Miss Winslet?"

Emma menggeleng, cepat.

"Kalau begitu kau tahu Javier telah memengaruhi temanmu?"

"Ya. Masalahnya, Kate menyukai Javier."

"Jadi, kemana mereka pergi pada malam pertemuan kedua mereka?"

"Aku tidak tahu."

Judd mengangguk. "Kau tahu di mana letak klub tempat Javier bekerja?"

"Letaknya tidak jauh dari sini."

"Ada hal lain yang kau tahu?"

"Aku rasa itu sudah semuanya."

Judd dan Dale bertukar pandang sembari memberi isyarat sebelum mereka berdiri untuk pamit. Setelah berjabat tangan dengan Emma Winslet, mereka dibimbing untuk berjalan sampai di pintu tempat mereka masuk sebelumnya. Emma mendorong pintu itu segera setelah Judd dan Dale sampai di luar. Ia hanya membuka celah sedikit bagi wajahnya untuk melihat ke luar.

"Terima kasih untuk waktunya," kata Judd. "Jika ada hal lain yang kau tahu, atau mungkin kau ingat, Miss Winslet.. kau bisa menghubungi kami."

Emma mengangguk kemudian ia mendorong pintu hingga tertutup sempurna. Dale saat itu bergerak dengan tergesa-gesa untuk sampai lebih cepat di mobilnya. Ia sudah tidak sabar untuk meninggalkan tempat itu lebih cepat. Tapi Judd menahannya di lobi dan membuat Dale kesal ketika mereka harus berhadapan lagi dengan sang penerima tamu.

"Miss Winslet memberi kami izin secara khusus untuk menggeledah seisi ruangan yang ditempati temannya. Letaknya bersebelahan dengan ruangnya. Kamar nomor lima puluh empat. Bisa kau berikan kami kuncinya? Atau, aku akan lebih senang jika kau bisa mengantarkan kami langsung ke sana. Kami hanya akan berkeliling selama lima menit."

Pemuda itu mengangkat wajahnya dari layar ponsel kemudian menanggapi Judd dengan enteng, "kamar itu sudah satu pekan tidak ditempati. Sekarang, kamar itu bukan milik Kate Russell lagi."

Dale memahami siasat Judd dengan cepat dan segera bergabung untuk mendukung rekannya. Ia menggunakan tak tik yang biasa dilakukannya, kali ini pada pemuda berambut keriting yang tidak tahu bagaimana caranya menyambut

tamu. Ketika Dale mendekat pemuda itu seakan kehilangan keberaniannya untuk bicara.

"Kau kenal Kate Russell?"

Pemuda itu mengangkat sebelah alisnya saat memandangi Dale dengan ketidaksukaan yang besar. "Jalang itu? Tentu saja. Semua orang di sini mengenalnya."

Ketika Dale bergerak mendekat untuk mengintimidasinya, secara bersamaan, pemuda itu bergerak mundur untuk menjauh.

"Apa kau menjalin hubungan dengan Kate Russell?"

Sekarang, wajah pemuda itu memerah seperti kepiting. Ia nyaris berteriak saat mengatakan, "Itu bukan urusanmu!"

Mengabaikan aramah si pemuda yang menggebu-gebu, Dale menyuarakan pertanyaan selanjutnya. "Aku anggap ya. Seperti apa hubunganmu dengan Kate Russell? Apa kau tahu dia dikabarkan menghilang seminggu ini?"

"Ya aku tahu!"

"Apa kau terlibat?"

Pemuda itu berteriak. "Tidak! Sialan kau! Tentu saja tidak!"

"Siapa namamu? Javier?"

"Aku Liam!"

"Kau pemilik motel ini?"

"Tidak. Ini milik ayahku."

"Kau bekerja untuk ayahmu?"

Hening sejenak. Pemuda itu menatap Dale dengan marah. Kemudian, ia mengeluarkan kata-katanya dengan pedas. "Itu bukan urusanmu, berengsek! Aku tidak punya kewajiban untuk menjawab semua pertanyaanmu!"

"Apa pihak kepolisian sudah datang dan bicara padamu?"

"Persetan dengan kau!"

"Kalau begitu mereka belum datang? Atau belum bicara denganmu? Apa mereka tahu kau terlibat hubungan dengan Kate? Kau tahu, mereka mencari seorang kekasih yang saat ini kemungkinan besar menjadi tersangka penculikan Kate."

"Aku tidak menculik jalang itu!" Teriak Liam.

"Tapi kau kekasih Kate?"

"Itu tidak benar!" Liam baru akan menghanturkan sumpah serapah lain, tapi ia menahan kata-kata itu di ujung lidahnya dan memilih untuk mencari posisi aman. "Dengar, berengsek! Aku akan mengantarmu ke kamar nomor lima puluh empat. Waktu kalian hanya lima menit setelah itu silakan pergi dari sini!"

Judd dan Dale masih berdiri di tempatnya ketika Liam meraih kunci untuk kamar nomor lima puluh empat sebelum berjalan dengan kesal menuju lorong. Sambil mengekor di belakang pemuda itu, Judd menepuk bahu Dale dan saling menukar senyuman puas.



# Bab 6

*Boston, Massachusetts  
November, 2006*

Setelah berbicara dengan George Hale, sang ahli medis yang bertanggung jawab atas mayat wanita di dalam peti, Peter Jennings dan Jesse Owens langsung menemui O'Neill untuk mendiskusikan kelanjutan kasus tersebut.

Siang itu hasil identifikasi mayat telah keluar dan George Hale langsung mengirim pesan pada Peter dan Jesse untuk datang dan melihat hasilnya. Setelah berdiskusi cukup lama di ruang autopsi dan mengambil beberapa gambar dari mayat wanita dalam peti itu, Peter dan Jesse segera tahu bahwa dugaan mereka sepenuhnya benar. Mayat wanita di dalam peti yang ditemukan oleh Jake Olin adalah Amber Marylin.

Bukan hanya gambaran wajah dan fisik yang sesuai, tapi juga kecocokan sampel darah dan sidik jarinya. Untuk itu, segera setelah Peter dan Jesse menyelesaikan urusannya dengan George di ruang autopsi, mereka langsung meluncur ke kantor untuk berdiskusi dengan O'Neill.

Peter membutuhkan keputusan O'Neill sebagai kepala polisi sebelum ia bisa memberi tahu keluarga korban. Namun, begitu sampai di depan kantor kepolisian, mereka langsung dikerubungi oleh awak media yang secara khusus meminta keterangan langsung tentang hasil identifikasi mayat wanita di dalam peti.

Kirk Hammett saat itu turun tangan untuk menenangkan awak media. Ia telah ditugaskan secara khusus oleh O'Neill untuk menjawab pertanyaan mereka dan memberi beberapa

informasi yang dirasa perlu untuk di ketahui publik. Terlebihnya, O'Neill membiarkan informasi itu menjadi rahasia kepolisian selagi kasus itu belum menemukan titik terangnya.

Dibantu oleh dua petugas polisi yang berjaga saat itu, Peter dan Jesse berhasil menembus kerumunan wartawan hingga sampai di ruangan O'Neill. Dan seolah kekacauan yang terjadi di luar sana belum cukup, Peter merasa segan ketika melihat Michael Hart berada di ruangan yang sama.

Hart telah diangkat sebagai polisi muda belum lama ini. Pria itu dikenal sulit mengendalikan emosinya dan suka bertindak di luar aturan. Bukannya Peter tidak suka, tapi Hart lebih seperti pengganggu dalam penyelidikan. Laki-laki muda itu selalu berpikir bahwa ia sudah memiliki cukup banyak pengalaman dalam birokrasi untuk ikut terlibat dalam segalanya. Menurut Peter, O'Neill tidak bersikap tegas menyikapi Hart. Bukan hanya karena Hart memiliki pengaruh besar karena ayahnya adalah seorang mantan polisi yang telah mengabdikan selama lebih dari dua puluh lima tahun, tapi juga karena O'Neill berpikir bahwa Hart berhak untuk ikut terlibat karena secara tidak langsung Hart memiliki hubungan keluarga dengan salah satu korban orang hilang.

Informasi bahwa Hart adalah sepupu Maggie Russell, sang pewaris Russell Hometown bukan lagi menjadi desas-desus belaka. Bahkan, Hart telah turut campur tangan begitu Maggie melaporkan kabar menghilangnya sang adik, Kate Russell. Hart berpikir kalau penemuan mayat di dalam peti dan kasus menghilangnya Kate itu saling berkaitan. Awalnya Peter menolak untuk memercayai gagasan Hart, tapi setelah tahu bahwa Amber Marilyn yang dikabarkan menghilang sejak sebulan yang lalu adalah orang yang sama dengan wanita di dalam peti, membuat Peter mulai menyetujui

gagasan Hart. Tapi tetap saja, kesimpulan belum dapat ditarik sebelum mereka memiliki bukti akurat tentang keterkaitan kasus itu.

"Wartawan itu telah memenuhi tempat ini selama lebih dari dua jam dan aku merasa sesak luar biasa," ujar O'Neill.

Peter memilih tempatnya di sebelah O'Neill sementara Jesse bersandar di tepi jendela dengan pandangan terarah ke bagian bawah gedung tepat di mana Kirk bersama dua orang petugas kepolisian yang masing-masing berdiri di sampingnya, sedang memberi keterangan bagi awak media dan publik.

"Bagaimana hasilnya?" tanya Hart yang memutuskan untuk meloncat langsung ke topik pembicaraan.

Peter bertukar pandang dengan O'Neill. Ia tidak bicara hingga O'Neill memberinya isyarat untuk menjabarkan sesi pertemuannya dengan George Hale, sang ahli medis

"Tepat sesuai dugaan kita bahwa jasad wanita di dalam peti itu adalah Amber Marylin."

"Bingo!" Seru Hart hingga mengalihkan seluruh perhatian orang-orang di ruangan itu, tidak terkecuali O'Neill.

Kepala polisi itu langsung menatap Hart dan memperingatinya dengan suara tegas. "Berita ini tidak boleh sampai ke telinga orang lain."

Seolah memahami peringatan itu, Hart menunduk tanpa berkata-kata.

"Apa ada bukti kekerasan fisik lain yang ditemukan oleh tim forensik?" tanya O'Neill.

"Tidak. Hanya masalah pernafasan yang tersumbat dan bekas luka di telapak kakinya. Seseorang telah memakaikan parfum di tubuh Amber. Sejenis parfum menyengat yang berbau lili dan anyelir."

"Mungkinkah ada racun yang terdeteksi di tubuhnya?"

"Tidak. Darah dalam tubuhnya bersih, kecuali karena efek obat. Amber tercatat memiliki riwayat penyakit asma."

O'Neill mengangguk. Ia tampak bimbang dengan memikirkan sesuatu.

"Jadi, kematiannya tidak terjadi secara alami. Dia bunuh dengan cara dibekap mulutnya hingga kehabisan nafas."

"Ya. Kemungkinan seseorang telah menculik dan membunuhnya."

"Dia menghilang selama satu bulan, kenapa pembunuhan itu terjadi setelah satu bulan? Apa yang terjadi dalam jangka waktu satu bulan?"

"Itu yang menjadi pertanyaanku dan Jesse. Sejauh ini, kami belum menemukan bukti lain, selain buket bunga lili, sebuah gaun pengantin dan pesan bertuliskan "Beristirahat dalam tenang J.D. Holly", yang diletakkan oleh si pelaku di dalam peti bersama tubuh Amber."

"Apa kalian sudah menyelidiki nama J.D. Holly?"

"Belum. Sejauh ini data lokal yang dapat ditarik oleh Duncan tentang inisial itu sangat minim dan kami tidak menemukan keterkaitan antara profil nama yang disebut Duncan dengan pembunuhan Amber."

"Terus selidiki nama itu!" Pinta O'Neill. "Dan semua barang bukti di dalam peti, tidak mungkin diletakkan tanpa sebab tertentu. Jika pembunuh ini bermaksud menyampaikan pesan tertentu, kemungkinan semua barang yang didapat di peti itu adalah jawabannya."

"Apa sebaiknya kita mengatakan berita ini secara langsung pada keluarga Amber?" Tanya Peter pada O'Neill.

"Karena Amber hanya memiliki seorang teman dan kekasih yang tinggal di Boston, maka ya, mereka harus diberitahu. Aku akan meminta Jeff untuk menghubungi mereka dan meminta mereka datang untuk memberi kesaksian. Sementara itu, berita ini tidak boleh dibocorkan

ke publik. Sampai kita memiliki bukti akurat tentang adanya keterkaitan antara kasus pembunuhan dan kasus orang hilang, berita ini cukup kita saja yang tahu."

\*\*\*

Ditengah keruwetan yang terjadi siang itu, Maggie mendapatkan telepon dari sepupunya, Hart, yang bermaksud mengajak Maggie untuk menghabiskan makan siang bersama di sebuah restoran. Itu bukan sesuatu yang biasanya terjadi. Hart memang cukup dekat dengan Kate, tapi pria itu tidak begitu menyukai Maggie. Sementara Richie, kakak Hart yang bekerja saat ini di militer, lebih dekat dengan Maggie.

Hart adalah putra bungsu dari dua bersaudara. Usianya dengan Richie hanya terpaut dua tahun lebih muda. Ayah mereka, Anthony Brian, adalah mantan anggota polisi yang telah mengabdikan selama lebih dari dua puluh tahun. Anthony menikahi bibi Maggie di usianya yang ke-30. Dua tahun selang pernikahan mereka, bibi Maggie melahirkan Richie, kemudian dua tahun berikutnya Hart lahir.

Hubungan Maggie dengan bibinya, Beth Carol, sudah begitu dekat bahkan hingga kematian Gladys Russell. Hubungan itu terjalin lebih seperti hubungan ibu dan anak. Dan Maggie menyayangi Richie seperti ia menyayangi adiknya sendiri. Namun, ketika Richie ikut bergabung dalam keanggotaan militer sejak tiga tahun yang lalu, mereka menjadi jarang bertemu. Richie hanya pulang seminggu sekali dalam beberapa bulan, sisa waktunya habis di tempat yang jauh. Sementara Hart memutuskan untuk mengikuti jejak ayahnya menjadi seorang polisi. Pengalaman Hart dalam kepolisian belum cukup banyak, tapi pria itu cukup

membantu Maggie ketika Maggie melaporkan menghilangnya Kate pada kepolisian.

"Aku perlu bicara denganmu," kata Hart di telepon. Sifat Hart nyaris sama persis seperti Kate: mereka aktraktif dan suka berbicara pada semua orang. Kecuali karena ada beberapa hal yang Maggie benci dari sikap Hart.

"Sebaiknya itu penting. Aku harus membatalkan dua pertemuan untuk ini."

"Sulit sekali menjadi orang penting, ya?" Ledek Hart.

"Serius. Apa aku harus datang?"

"Ya! Ini tentang Kate.." harapan seakan muncul di wajah Maggie setelah mendengar nama itu disebutkan. "Mmm.. sejujurnya ini baru dugaanku saja."

"Baiklah, kapan aku harus datang?"

"Siang ini, di restoran yang menyediakan masakan *sea food* di kota."

"Baiklah."

"Jangan terlambat Maggie! Waktu istirahatku hanya satu jam."

Maggie memutar bola matanya. "Terserah." Kemudian, tanpa berkata-kata lagi, Maggie memutuskan sambungan telepon itu. Ia melirik arlojinya, melihat bahwa saat itu sudah pukul sebelas lewat lima belas menit. Sementara jarak untuk sampai di restoran favorit Hart dari kantornya membutuhkan waktu lebih dari tiga puluh menit. Jadi, tanpa membuang waktu Maggie langsung meraih mantel dan tasnya kemudian bergerak cepat keluar dari kantor mengendarai camaro untuk sampai di tempat pertemuan mereka tepat waktu.

Maggie tiba delapan menit lebih cepat dari Hart. Ketika menemuinya, laki-laki itu langsung menjabat tangan Maggie kemudian mengambil tempat di seberang Maggie. Ia tampil seperti yang biasa terlihat dengan setelan seragam polisi,

ditutupi oleh jaket coklat kulitnya, wajah yang tampak segar tanpa cambang, juga rambut ikal pirangnya yang ditata rapi. Hart adalah gambaran lain dari sosok Beth Carol. Bukan hanya memiliki warna mata kecoklatan dan struktur wajah cantik seperti ibunya, senyum Hart juga selalu mengingatkan Maggie tentang Beth.

Hart memanggil seorang pelayan untuk membawakan buku menu. Laki-laki itu langsung memesan lebih dari dua menu utama dan sebuah hidangan penutup untuk dihabiskan. Sementara Maggie sendiri hanya memesan puding coklat kesukaannya ditambah dengan diet coke. Nafsu makan Maggie yang menurun sampai membuat Hart bertanya-tanya.

"Ada apa dengan *sea food*?"

Maggie mengerutkan keningnya. "Aku tidak suka *sea food*."

"Apa yang kau suka? Kau juga tidak makan daging. Apa kau seorang vegetarian?"

"Aku makan daging sesekali. Tapi tidak sesering itu. Aku hanya sedang menjalani program diet."

Hart mendengus. "Apa semua wanita melakukannya?"

Merasa bosan dengan pertanyaan-pertanyaan itu, Maggie menjawabnya dengan cepat. "Hanya ketika pakaian yang mereka suka terasa semakin ketat dan sesak." Ia berdeham. "*Well*, apa informasinya?"

Hart mendekat ketika berbisik. "Dengar, ini rahasia kepolisian dan tidak boleh sampai ke telinga siapapun."

"Apa kalian berhasil menemukan Kate?"

"Tidak. Tapi aku mendapat petunjuk lain."

Maggie berpikir kalau Hart terlalu banyak basa-basi. Tapi ia masih menunggu dengan sabar hingga pria itu menyampaikan maksudnya.

"Kau tahu berita tentang ditemukannya mayat wanita di dalam peti di dekat rumah seorang pendeta bernama Jake Olin?"

"Ya. Berita itu ada di surat kabar. Kenapa?"

"Hari ini hasil indentifikasi mayat sudah keluar dan polisi menyatakan bahwa mayat itu adalah Amber Marylin, seorang wanita berusia dua puluh tujuh tahun yang dikabarkan menghilang satu bulan yang lalu."

Kedua bola mata Maggie membesar saat benaknya dipenuhi oleh spekulasi. Maggie merasa ketakutan untuk sampai pada inti pembicaraan itu.

"Seseorang telah membunuh Amber dengan membekap mulutnya. Tidak ada tanda-tanda kekerasan seksual atau kekerasan fisik lainnya. Tapi kejadian itu disengaja."

"Amber dibunuh dan diletakkan di dalam peti mati? Kemudian seseorang mengirimnya pada pendeta?" Maggie mengulangi informasi itu dan Hart mengangguk setuju.

"Ya. Seperti itu persisnya. Dan.. mengaitkan kasus pembunuhan dengan kasus orang hilang yang terjadi, aku khawatir jika.. kau tahu maksudku, kan?"

Sekarang wajah Maggie berubah pucat. Pancaran matanya kosong seolah ia sedang berada di tempat yang jauh dari sana. Jika apa yang dikatakan Hart benar adanya dan Kate bernasib sama dengan Amber, maka Maggie tidak akan bisa tidur dengan tenang setelah ini.

"Itu tidak mungkin!" Kilah Maggie. "Kate pasti ada di suatu tempat dan baik-baik saja. Dia bersama pacarnya yang berengsek itu. Mungkin Kate hanya ingin melarikan diri dariku."

"Maggie, aku minta maaf.. aku tidak bermaksud membuatmu khawatir. Tapi kau tetap harus berjaga-jaga seandainya hal itu benar terjadi."



"Kenapa kalian pihak kepolisian tidak juga menemukan Kate?!" Tiba-tiba suara Maggie meninggi beberapa oktaf hingga beberapa perhatian teralih padanya. Hart saat itu merasa tersudutkan. Ia bergerak-gerak dengan gelisah di kursinya sambil berusaha menenangkan Maggie.

"Maggie, kau tidak bisa menyalahkan kami. Kami sedang berusaha mencarinya. Lagipula, apa yang kukatakan barusan hanya dugaanku saja. Tidak ada bukti akurat untuk membenarkan dugaan itu."

Maggie mengerang. "Kenapa lama sekali menemukannya?!"

"Apa kau menyewa jasa penyelidik swasta?" tanya Hart ketika Maggie menatapnya dengan marah. Maggie tidak segera menjawab pertanyaan Hart. Ia lebih dulu memandangi Hart sebelum menjawabnya.

"Ya."

"Kenapa kau begitu tergesa-gesa?"

"Lalu kenapa? Apa aku harus menunggu dan tidak melakukan apa-apa sementara polisi belum juga mendapat perkembangan tentang Kate. Di mana Kate, atau setidaknya apa kalian bisa memastikan Kate baik-baik saja di sana?!"

Wajah Hart memerah dan amarahnya muncul ke permukaan. "Dengar Maggie! Ini bukan hanya tentang kau dan Kate. Aku juga peduli pada Kate. Aku ingin Kate ditemukan. Tapi semuanya tidak semudah seperti kau menjentikkan jarimu. Beri kami waktu, dan biarkan kami bekerja."

"Maka keputusan untuk menyewa jasa penyelidik swasta juga tidak sepenuhnya keliru. Aku butuh bala bantuan untuk menemukan Kate lebih cepat. Lebih baik menghindari hal-hal buruk yang mungkin saja akan terjadi ketimbang memperbaikinya. Aku tidak akan mengambil risiko jika itu berarti keselamatan Kate dipertaruhkan."

Hart menghela nafas dan sekali lagi, ia menolak untuk membantah Maggie. Pelayan kemudian datang dan membawakan makan siang mereka. Mereka menghabiskan makanannya masing-masing dalam suasana yang relatif hening. Hart tahu kalau Maggie tidak akan bisa tenang setelah mendengar kabar itu. Tapi ia juga tidak bisa menyalahkan Maggie karena wanita itu harus membayar lebih demi keselamatan Kate.

Beberapa menit setelah mereka menghabiskan makanannya masing-masing, Hart mendapat telepon dari Dan Morris yang mengatakan bahwa telah ditemukan peti mati lain di belakang rumah seorang pendeta yang berusia sekitar enam puluhan bernama Paul Scholes.

"Sialan! Secepat itu?" Maki Hart di telepon. Ketika tatapannya bertemu pandang dengan Maggie yang baru saja membayar tagihan di meja kasir, Hart bergerak menjauh. Tapi Maggie telah dibuat penasaran dengan panggilan telepon itu sehingga Hart tidak bisa mencegahnya ketika Maggie mendekat untuk bertanya.

"Apa itu kabar tentang Kate?"

"Tidak. Itu Dan Morris rekanku. Dia mengabarkan kalau telah ditemukan mayat lain di dalam peti yang diletakkan di belakang rumah seorang pendeta. Ciri khususnya seperti Amber. Dia seorang wanita berusia dua puluh tahun dengan rambut pirang dan mata biru terang."

Maggie merasakan serangan panik luar biasa begitu mendengarnya. Nafasnya mulai berembus lebih cepat. Kalau Hart tidak ada di sana untuk menggenggam tangan Maggie yang bergetar, Maggie pasti sudah pingsan karena panik.

"Tenang Maggie! Tenang.. wanita itu belum tentu Kate. Dia tidak mungkin Kate."

Maggie menggeleng dengan perasaan kalut. Wajahnya memerah dan ia tidak bisa mengendalikan nafasnya. Hart

ikut panik setelah melihat Maggie. Ia mengingat bahwa sepupunya itu memiliki riwayat pingsan berkali-kali jika ada sesuatu yang membuatnya panik. Sementara itu, Hart tidak tahu cara yang tepat untuk menenangkan Maggie sekarang. Akhirnya, ia memutuskan untuk membawa Maggie sampai di mobilnya. Meski wanita itu membantah dan memintanya untuk membiarkan Maggie pergi dengan mobil sendiri, Hart menolak untuk membiarkan Maggie mengemudi dalam keadaan seperti itu.

"Sebaiknya kau turunkan aku sekarang dan bantu aku untuk sampai di mobilku," kata Maggie ketika Hart mengunci pintu mobilnya. Tangan Maggie yang bergetar terus berusaha mencari kunci pintu, tapi ia mengerang ketika tidak juga menemukannya.

"Sial! Di mana kuncinya?"

Hart memerhatikan Maggie dengan heran ketika wanita itu tidak juga menemukan tombol untuk membuka kunci mobil yang secara jelas berada tepat di samping lengannya.

"Kau tidak melihat tombol kunci itu?"

Maggie menggeleng, ia masih berusaha keras membebaskan dirinya.

"Kau tidak bisa melihatnya?!" Suara Hart lebih keras.

"Semuanya terlihat buram."

Sepupunya yang satu itu benar-benar aneh. Hart memilih untuk mengabaikannya. "Kalau begitu kau tidak boleh menyetir sendiri. Aku akan mengantarmu. Tapi sebelum itu, Morris membutuhkanku untuk berada di TKP sekarang. Jadi, beri aku waktu beberapa menit kemudian aku akan mengantarmu sampai di rumah."

Maggie mengerang keras. Ia menggerutu di sepanjang perjalanan dan berkali-kali mengatakan, "aku merasa sesak," hingga membuat sisa perjalanan itu terasa menyiksa untuk Hart.

# Bab 7

*Boston, Massachusetts  
November, 2006*

Seorang informan yang dibayar Hugh untuk mengikuti jejak penyelidikan kepolisian terkait kasus orang hilang di Boston dan kasus terbaru mereka yang saat ini menjadi buah bibir tentang mayat wanita di dalam peti, sore itu memberi Hugh informasi terbaru tentang ditemukannya jasad wanita lain di rumah seorang pendeta bernama Paul Scholes.

Hugh langsung menghubungi Judd dan Dale untuk menelusuri kasus itu hingga mereka berhasil menggali sampai ke akarnya. Ia punya dugaan kalau kejadian itu saling berkaitan. Sebelumnya, Hugh juga telah menghubungi Clay Thompson, rekannya yang lain yang juga merupakan seorang tangan kanan Hugh, untuk menemui keluarga korban wanita di dalam peti mati tersebut.

Ia hanya membutuhkan sedikit waktu untuk mengetahui bahwa korban pembunuhan yang diletakkan di dalam peti mayat adalah Amber Marilyn, seorang gadis yang telah dikabarkan menghilang sejak sebulan yang lalu. Sementara itu, Hugh masih memfokuskan pencarian jejak Javier dan Lance yang diduga terlibat dalam hilangnya Kate.

Berkat informasi yang didapatkan Judd dan Dale dalam wawancaranya bersama Emma Winslet, juga penggeledahan sesaat mereka pada ruangan motel yang disewa Kate sebelum wanita itu dikabarkan menghilang, Hugh langsung meminta mereka untuk mengirimkan gambar beberapa barang bukti dalam ruangan yang disewa Kate untuk ditelusuri lebih lanjut. Pihak kepolisian mungkin belum

sempat mengeledah seisi ruangan di kamar motel nomor 54 itu, karena Judd dan Dale mendapat lebih dari satu barang bukti yang mungkin akan menuntun mereka lebih dekat pada target.

Siang itu, Hugh duduk di ruang kerjanya sembari membolak-balik catatan kriminal Javier Mascherano yang didapatkan oleh salah seorang agen Hugh. Berdasarkan catatan itu, Javier memiliki riwayat sebagai pengonsumsi narkoba, pernah dipenjara selama tiga tahun akibat peristiwa pemukulan di bar. Salah seorang keluarga yang pernah terlibat bersama Javier bernama Guy Hormer. Catatan itu tidak menyebutkan secara khusus hubungan Javier dengan Hormer. Kemungkinan, Hormer adalah kakak Javier atau bisa juga orang tuanya.

Suara pintu yang dibuka dan ditutup dengan cepat mengalihkan perhatian Hugh sepenuhnya. Ia mengangkat wajah dan mendapati Clay Thompson berdiri di sana. Berbeda dengan Hugh, Clay selalu mengabaikan sopan santun. Ia juga telah memilih tempat ternyamannya di sofa tanpa perlu repot-repot meminta izin dari Hugh.

Sikap Clay yang demikian tidak mengejutkan Hugh. Hugh mengenal Clay sejak usianya delapan belas tahun. Mereka telah menjadi lebih dari sekadar teman akrab. Hubungannya dengan Clay dibandingkan dengan agen Davisson yang lain lebih dekat layaknya hubungan seseorang dengan kerabatnya.

Clay adalah laki-laki berusia empat puluh dua tahun yang telah menghabiskan masa-masa suramnya bersama Hugh di MIT. Bukan hanya karena Clay dan Hugh yang pernah menjadi mahasiswa di universitas yang sama, tapi mereka juga telah menghabiskan bertahun-tahun hidup di neraka. Clay tahu persis kejadian apa yang membuat Hugh menjadi sosok yang dingin, jauh dari pria dengan karakter

ceria saat usianya belasan tahun. Hugh juga paham apa yang membuat Clay tumbuh menjadi pria dengan tempramen tinggi dan suka menghabiskan sebagian waktu dalam hidupnya dengan alkohol. Neraka yang mereka hadapi bersama dalam tahun-tahun mengerikan itu membuat mereka tampak memahami satu sama lain.

Ketika mereka akhirnya bisa keluar bersama-sama dari neraka itu dengan saling bergandengan tangan, Hugh dan Clay akhirnya menemukan harapan hidup mereka kembali.

Hidup mereka saat itu serba kekurangan, mereka harus bertopang satu sama lain untuk tetap bertahan. Clay yang merupakan seorang pria keturunan Texas memanfaatkan kemampuannya dalam merawat kuda. Pria itu mulai berkeliling dan menawarkan jasa untuk merawat kuda. Sementara Hugh mulai mencari peluang dengan bekerja pada Billy Cuningham, pria berusia lima puluh tahun yang mengelola jasa penyelidikan khusus. Sayangnya, Billy meninggal diusianya yang ke lima puluh tujuh tahun dan pria itu tidak memiliki seorang keturunan yang akan meneruskan bisnisnya.

Berkat pengalamannya selama tujuh tahun bersama Billy, Hugh berpikir untuk mendirikan sebuah biro investigasi swasta miliknya sendiri. Clay adalah orang pertama yang bergabung dengan Hugh. Laki-laki itu ikut menyisihkan sebagian uangnya untuk pendirian Davisson Agency. Kemudian mereka bertemu Judd, seorang mantan tentara yang memiliki pengalaman buruk dalam perang. Judd langsung menerima tawaran Hugh untuk bergabung. Pengalamannya sebagai seorang tentara juga penembak jitu terbukti berguna untuk perkembangan kemajuan Davisson Agency. Dua tahun berikutnya, Dale dan Ben bergabung. Ben yang termuda di antara mereka. Laki-laki itu baru berusia dua puluh lima tahun ketika Hugh mengajaknya bergabung.

Ben adalah sepupu Hugh. Ia terlahir sebagai seorang pria keturunan Italia. Ayah Ben, yang juga merupakan paman Hugh, merupakan seorang mafia yang mengabdikan hidupnya untuk hal-hal berbau kriminal hingga akhir hayatnya. Bernard Hayes mati dalam penembakan di usianya yang ke empat puluh tujuh. Ia meninggalkan seorang anak laki-laki berusia belasan tahun yang kehilangan arah.

Tahun-tahun tersulit dalam hidup Ben adalah ketika laki-laki itu harus mengikuti jejak ayahnya untuk menghidupi dirinya sendiri. Ben menghilang selama tujuh tahun dan laki-laki itu kembali sebagai sosok yang berbeda. Saat itulah Hugh menemuinya. Ben, yang telah kehilangan arah dalam hidupnya, berhasil diselamatkan oleh Hugh yang mulai mengajarnya bagaimana menjalankan bisnis biro investigasi swasta bersama-sama.

Dalam tahun-tahun awal kesuksesan mereka, Hugh berpikir kalau mereka tidak akan berbalik dan melihat ke belakang. Nyatanya hal itu tidak berlaku untuk Clay. Di usianya yang ke tiga puluh delapan tahun, istri Clay, Meredith, telah melakukan tindakan bodoh dengan mengecewakan Clay Thompson. Itu adalah saat terakhir Hugh melihat Clay tersenyum. Masalahnya, Clay tidak hanya mencintai Meredith - laki-laki itu telah menyerahkan hidupnya untuk seorang wanita yang ia pikir akan menjadi teman hidupnya.

Hugh tahu kalau Meredith tidak baik untuk Clay. Wanita itu menyukai kesenangan yang glamor dan sikapnya yang suka memandang rendah seseorang, membuat Hugh tidak pernah menyukai Meredith. Meredith memperlakukan Clay sama seperti laki-laki lainnya. Sayang sekali Clay menolak untuk mendengarkan saran Hugh dan tergesa-gesa ketika menikahi wanita itu. Akibatnya, Hugh tidak pernah merasa lebih kesepian lagi dari saat ini. Clay Thompson - seseorang

yang Hugh tahu tidak akan mengkhianatinya, kini telah menyerah pada hidupnya. Tidak ada yang dapat dilakukan Hugh sekarang. Jika ada seseorang yang bisa mengobati rasa sakit akibat pengkhianatan Meredith, maka Clay sendiri orangnya.

“Cesar menghilang,” kata Clay. “Sialan pria itu! Baru sore kemarin aku menemuinya. Kau tahu tempat mana yang mungkin dituju si berengsek itu?”

Hugh menutup bukunya kemudian berjalan hingga sampai di tepi jendela. Matanya memandang lurus ke luar jendela saat tangannya menyibak tirai hingga menyisahkan celah baginya untuk mengintip ke luar. Suasana di luar tampak senormal kelihatannya. Sebuah *cadillac* tua milik Clay terparkir di sana.

“Bagaimana dengan Claire?”

Claire istri Cesar yang dikabarkan terlibat dalam kasus penggelapan uang. Hugh meminta Clay untuk menyelidiki kasus itu sejak satu bulan yang lalu. Sejauh ini, mereka telah mendapatkan beberapa tersangka untuk kasus penggelapan uang yang dilaporkan oleh klien mereka, Edward Roosevelt, putra dari seorang mantan jaksa wilayah. Nyatanya, setelah Clay melakukan pengeledahan secara berkala dan merencanakan penggerebekan, mereka tidak hanya menemukan satu atau dua pelaku, melainkan jumlahnya belasan. Tentu saja, tidak satupun di antara mereka yang mengakui keterlibatan dalam kasus itu. Jadi, Clay telah memusingkan dirinya selama beberapa pekan terakhir untuk menemukan dalang dari belasan orang tersangka yang diketahuinya.

“Persetan dengan wanita itu! Sumber yang kau punya sama sekali tidak membantu.”

“Claire tahu sesuatu.”



"Bagaimana kau tahu? Wanita itu seperti orang kebingungan. Seseorang mengatakan dia pernah masuk rumah sakit jiwa. Kalau kau bisa membujuknya untuk mengatakan sesuatu yang membantu, silakan."

Hugh tidak menanggapi sarkasme itu dengan serius. Ia hanya berbalik menatap Clay kemudian berjalan untuk membuat dua gelas kopi panas.

"Setidaknya kita bisa menempatkan Cesar di urutan pertama setelah mengetahui pelariannya ini."

Clay mendengus. "Dia mungkin sudah pergi ke negara bagian lain dan memakai identitas palsu. Tidak diragukan lagi Cesar adalah penyebab kejiwaan istrinya yang terganggu."

Begitu kedua gelas itu terisi penuh dengan kopi panas, Hugh berjalan mendekati Clay. Ia menyerahkan segelas kopi pada Clay sementara ia menyedap gelas yang lainnya. Reaksi Clay sudah bisa ditebak Hugh. Laki-laki itu menerima pemberiannya, dan bukannya menghabiskan kopi itu, Clay justru meletakkannya di meja, kemudian merogoh ke balik saku jaketnya dan mengeluarkan botol alkohol yang sudah setengah kosong dari sana. Yang membuat Hugh terheran-heran, laki-laki itu mencampurkan alkohol ke dalam kopinya kemudian menyedap kopi itu sembari memejamkan mata.

Itu adalah kebiasaan aneh Clay yang lain, tapi Hugh telah belajar untuk tidak mengomentarnya.

"Ku dengar kau menerima tawaran putri Russell itu?"

"Ya."

"Siapa yang menghilang?"

"Si bungsu, Kate Russell."

"Tapi kejadian itu sudah berlangsung seminggu yang lalu?"

"Ya, itu benar. Aku menugaskan Dale bersama Judd untuk menyelidikinya."

"Kau mendapatkan perkembangan tentang hal itu?"

"Sejauh ini hanya beberapa informasi yang baru terkumpul. Dan.. aku berpikir kalau kasus itu ada kaitannya dengan kasus pembunuhan wanita di dalam peti mayat."

Clay mengernyitkan dahinya. "Bagaimana bisa?"

"Setelah membaca laporan terkait mayat di dalam peti, aku mendapatkan nama untuk korban itu. Amber Marylin dikabarkan menghilang sejak satu bulan yang lalu, kemudian ia ditemukan dalam keadaan tidak bernyawa di dalam peti. Ini baru sekadar asumsi karena secara kebetulan nama Amber telah tercantum dalam daftar orang hilang. Dan setelah membaca keseluruhan daftar itu beserta laporannya, aku menemukan bahwa beberapa nama yang disebut dalam daftar itu memiliki ciri identik yang sama. Mereka merupakan wanita berusia sekitar awal dua puluh hingga akhir dua puluhan, memiliki tubuh tinggi dengan berat badan yang proporsional, berambut pirang dan memiliki warna mata biru terang."

"Jika ternyata itu kasus pembunuhan, maka kuasa yang kita miliki untuk menyelidikinya tidak sampai di sana."

Hugh mengangguk. Ia diam sebentar untuk mempertimbangkan kemudian mengatakan isi pikirannya. "Tugas kita hanya menemukan Kate Russell."

Suasana kemudian berubah hening ketika Clay menyandarkan kepalanya di punggung sofa sembari memejamkan matanya. Sementara itu, Hugh masih berkutat dengan pikirannya saat Clay bertanya,

"Apa aku diizinkan untuk mendapatkan istirahat sebentar? Aku hanya ingin berbaring besok."

Hugh menatap Clay kemudian menyuarakan isi pikirannya. "Beristirahatlah satu hari di rumahku."

"Apa? Sial! Tidak. Rumahku lebih nyaman."

"Tidak karena aku tahu apa yang akan kau lakukan untuk mengisi waktu luangmu."

"Sialan kau!"

\*\*\*

Setelah Dale menerima panggilan dari Hugh sore itu, ia dan Judd langsung berkendara untuk sampai di kediaman Paul Scholes, seorang pendeta yang dikabarkan telah menemukan mayat di dalam peti yang diletakkan di belakang rumahnya. Mereka harus menempuh dua puluh menit perjalanan untuk sampai di sana.

Awak media secara bergerombolan memenuhi halaman depan rumah sang pendeta. Beberapa di antara mereka mengadakan liputan langsung di sana. Sebagian yang lain terus berusaha menerobos masuk untuk mendapat gambar eksklusif terkait korban di dalam peti.

Dale menatap melalui kaca jendela mobilnya ketika ia melihat tiga orang petugas dikerahkan untuk memundurkan para wartawan. Kepala polisi, Gerard O'Neill juga hadir di sana. Pria itu langsung dikerubungi wartawan begitu turun dari mobil patrolinya. Pertanyaan demi pertanyaan yang diajukan mereka seakan menggantung di udara.

Keributan itu juga dipicu oleh beberapa tetangga yang datang untuk menyaksikan kejadian. Masing-masing dari mereka berdiri di halaman rumah sang pendeta sembari terus menatap ke dalam.

"Bagaimana kita bisa masuk ke sana dan melihat mayatnya?" tanya Dale pada Judd yang masih duduk diam di kursi penumpang.

"Tidak. Jangan sekarang," ujar Judd. "Sebaiknya kita menunggu."

Dale tersenyum masam, tampak tidak begitu menyukai gagasan untuk menunggu lebih lama. Lima belas menit dengan hanya duduk di sana bersama Judd tanpa bicara nyaris membuat Dale bosan. Ia terheran-heran bagaimana Judd bisa setenang itu. Sambil terus menatap ke halaman rumah yang semakin ramai itu, Dale merogoh saku jaketnya kemudian meraih sekotak permen karet yang selalu ia letakkan di sana. Menjejalkan dua permen itu ke dalam mulutnya, Dale terus mengunyah sembari menunggu.

Peter Jennings dan Jesse Owens langsung menyambut kedatangan O'Neill begitu sang kepala polisi bergabung dengan mereka di TKP. O'Neill memilih untuk melewati basa-basi dan langsung bergerak ke samping peti mati untuk melihat jasad wanita berambut pirang yang lain di dalamnya. George Hale, dan dua orang petugas medis lainnya ikut hadir di sana. Sementara itu, Kirk Hammett bersama Dan Morris telah bergabung dengan mereka sepuluh menit lebih awal sebelum O'Neill.

Morris adalah penyelidik yang bertanggung jawab atas kasus orang hilang di Boston. Setelah hasil identifikasi mayat membuktikan bahwa jasad wanita di dalam peti yang ditemukan sebelumnya adalah Amber Marilyn, polisi itu jadi ikut terseret dalam kasus yang ditangani Peter dan Jesse. Morris hadir di sana untuk mendapatkan beberapa potret gambar yang akan ia cocokkan dengan profil orang hilang di Boston. Sebelumnya Morris juga telah menghubungi Hart, rekannya untuk bergabung. Pria itu mengatakan akan datang dalam hitungan menit.

"Jadi, kita mendapatkan satu lagi modus operandi yang sama." O'Neill bergerak mengelilingi peti mayat itu sembari

memerhatikan jasad wanita di dalam peti lebih detail. "Kali ini siapa korbannya?"

"Kemungkinan itu Esther," sahut Morris sembari membolak-balik halaman catatannya. "Ciri-cirinya sama persis dan gambarnya juga cocok."

Mayat wanita itu diletakkan dengan kondisi sama seperti Amber Marylin. Seorang pembunuh memasangkannya gaun pengantin berupa kain satin berenda berwarna putih pucat yang senada dengan kulitnya. Kemudian rambut pirang menggelombangnya ditata menyamping di kedua sisi lengan wanita itu. Tubuhnya bersih dan berbau anyelir. Wajahnya juga didandani. Seseorang memoleskan lipstik tipis berwarna merah muda di bibir wanita itu. Tepat di antara kedua tangannya terdapat buket bunga anyelir. Sementara pada salah satu jari manisnya melingkar sebuah cincin perak. O'Neill mengangkat secarik kertas yang diletakkan di sana. Ia telah menduga isi tulisan itu sebelum membacanya.

### **BERISTIRAHAT DALAM TENANG J.D. HOLLY**

"Bagaimana cara kematiannya?"

"Kehabisan nafas," jawab Hale. Sang ahli medis menganbil posisi di seberang O'Neill. Mereka saling berhadap-hadapan dan tepat di tengah-tengah mereka sebuah peti mayat tergeletak. Hale membuka kembali catatannya dan mulai menjelaskan.

"Tidak ada bukti penyiksaan fisik, juga tidak ada bukti bekas cekikan. Sama seperti korban wanita di peti mayat yang pertama, wanita ini juga kehabisan nafas karena dibekap. Kuku jari dan giginya masih utuh. Kedua bola matanya juga tampak normal. Jasad ini diperkirakan mati dalam kurun waktu kurang dari dua puluh empat jam."

O'Neill mengangguk. Ia memerhatikan jasad itu sekali lagi sebelum mengajukan pertanyaan lain.

"Bagaimana penyelidikanmu tentang barang bukti yang kau temukan bersama mayat Amber?"

Peter saat itu mendekat untuk menjawab, "tidak ada toko baju yang menjual pakaian pengantin itu. Dugaanku, pembunuh ini merancang sendiri gaun yang dipakainya pada mayat korban, atau kemungkinan lain adalah dia membayar jasa seseorang secara khusus untuk mendesain pakaian pengantin itu dan menjahitnya."

"Bagaimana dengan cincinnya?"

"Tidak ada daftar transaksi untuk pembelian cincin itu di toko perhiasan manapun. Tapi ada sebuah tulisan di lingkaran dalam cincin itu. Di sana tertulis 1994 J & R."

"Apa maksudnya J & R?" tanya O'Neill. "Mungkinkah itu sebuah inisial nama seseorang?"

"Aku tidak tahu, yang pasti kita sudah mendapatkan dua pembunuhan dengan modus operandi yang sama. Dan pembunuhan itu terjadi dalam selang waktu dua hari. Korban pertama sudah didapatkan identitasnya. Dia adalah Amber Marylin, wanita yang dikabarkan menghilang sejak satu bulan yang lalu. Dan korban ini kemungkinan besar adalah Easter Reese," jelas Peter pada O'Neill.

Kirk Hammett saat itu maju untuk bicara. "Kabar buruknya, orang tua Easter sudah sampai di luar dan dia sedang berusaha untuk menerobos masuk ke dalam. Dia ingin memastikan apa korban ini adalah putrinya."

"Apa?" Peter langsung menatap Kirk tajam. "Sial! Bagaimana dia tahu?"

"Aku minta maaf," sahut Morris di seberang. "Aku yang menghubunginya untuk datang. Kita memerlukan seseorang yang bisa mengidentifikasi mayat ini dengan cepat. Karena aku yakin kalau wanita ini adalah Easter, jadi aku

menghubungi orang tuanya. Wanita itu juga tidak pernah berhenti menanyakan keberadaan putrinya."

Peter mengerang. Ia memijat keningnya dengan satu tangan saat mengatakan komentar pedas. "Seharusnya dia tidak dihubungi lebih dulu. Kau tahu bagaimana orang tua korban menyikapi kasus pembunuhan yang terjadi pada keluarga mereka? Beritanya akan tersebar dengan cepat jauh sebelum kita berhasil menemukan barang bukti lainnya."

"Tapi mengidentifikasi mayat akan memakan waktu lebih lama dari yang kita punya," kilah Dan. "Setidaknya dia hanya perlu datang untuk memastikan apa wanita itu Easter seperti dugaanku atau bukan."

Jauh sebelum seseorang angkat bicara untuk menanggapi Dan Morris, suara keributan beberapa orang di luar telah mengalihkan perhatian orang-orang yang hadir di sana. O'Neill memberi isyarat pada Kirk untuk menghentikan keributan yang terjadi sementara itu, Morris ikut mengekor di belakang Kirk untuk menyaksikannya.

Kirk menghentikan seorang wanita tinggi berambut cokelat terang yang berusaha melawan dua orang petugas keamanan di sana. Usaha wanita itu di dukung oleh wanita berusia sekitar lima puluhan yang Kirk kenal sebagai orangtua Easter. Sementara itu, di sisi lain Michael Hart tengah menghentikan aksi wanita tinggi itu dengan menariknya. Hasilnya sia-sia. Dua wanita itu bersikeras untuk masuk ke TKP dan melihat langsung mayat korban.

"Tolong tenang ma'am!" tanya Kirk saat ia mengambil posisinya di antara kedua wanita itu. Wanita yang lebih muda itu langsung memperkenalkan dirinya sebagai Maggie Russell dan mengatakan keinginannya untuk melihat mayat korban.

"Aku ingin melihat korban itu. Adikku diculik lebih dari satu pekan yang lalu dan aku ingin memastikan kalau mayat itu bukan Kate."

"Maaf, tapi kami tidak mengizinkan seseorang selain petugas untuk masuk ke TKP."

"Tidak!" protes Maggie. Wanita itu tampak ngotot. "Aku tidak akan mengacaukannya, aku hanya perlu memastikan dugaanku salah. Aku tidak akan menyentuh apapun."

"Maaf ma'am.." Kirk belum menyelesaikan kalimatnya ketika Hart menyela dengan cepat.

"Maggie dengar aku! Kembalilah ke mobil. Tolong.. aku akan menyelesaikan ini kemudian aku akan mengantarmu pulang."

"Diam Hart!"

"Tolong ma'am! Jangan buat keributan di sini. Itu akan mengganggu proses penyelidikan. Tolong keluarlah, kami akan mengabarkanmu jika mayat itu terbukti adikmu yang hilang."

"Aku ingin melihatnya sendiri! Aku hanya ingin lihat. Apa yang salah?"

Jauh sebelum Kirk sempat mengantisipasi pergerakan berikutnya, dua wanita itu saling bahu membahu mendorong Kirk menjauh dari jalannya kemudian berlari cepat untuk sampai di TKP. Dua orang petugas yang sebelumnya menahan wanita itu langsung berlari untuk mencegahnya. Hart ikut membantu. Tapi mereka tidak mampu mencegah wanita itu masuk lebih dulu ke TKP.

"Itu Maggie Russell," bisik Jesse pada Peter.

Maggie masuk tanpa rasa bersalah diikuti oleh seorang wanita yang lebih tua di belakangnya. Saat itu, tatapan Peter langsung mengintimidasi ke arah Morris. Sementara Morris yang berdiri di dekat pintu pembatas menggelengkan kepalanya begitu memahami pertanyaan tersembunyi Peter.



O'Neill baru berniat menghentikan Maggie dan wanita lain yang bersamanya ketika merek berjalan lebih dulu ke arah peti mayat itu. Wajah Maggie tampak pucat setelah melihat korban di dalam peti mayat, tapi wanita yang disampingnya menunjukkan reaksi yang berbeda.

Julia Renee berteriak histeris melihat mayat itu. Peter saat itu bergerak cepat sebelum Julia menerjang peti mayat dan meraih jasad putrinya. Dibantu oleh dua orang petugas medis, Peter menahan Julia kemudian membawanya menjauh dari jasad korban. Julia sempat memberontak, wanita itu mengerahkan seluruh tenaganya untuk bisa lepas dari genggaman Peter. Tapi setelah berteriak keras hingga membuat suaranya hilang, Julia jatuh pingsan.

Petugas medis saling bahu-membahu menggotong tubuh Julia menjauh dari TKP. Sementara itu, Kirk membimbing Maggie untuk bergerak keluar dari sana. Maggie begitu tercengang dengan pemandangan yang baru saja dilihatnya sehingga ia tidak bergerak jika saja Hart tidak menariknya menjauh meninggalkan TKP. Laki-laki itu membawa Maggie sampai ke depan. Ekspresi Hart mengatakan kalau pria itu akan meledak karena marah, tapi kebisuan Maggie telah menyurutkan amarahnya yang menggebu-gebu.

"Maggie!" Teriak Hart ketika Maggie tidak juga menanggapi ucapannya. "Maggie! Dengarkan aku. Aku akan mengantarmu pulang, oke? Bisa kau tunggu aku di dalam mobil?"

"Ya Tuhan Hart!" Tatapan Maggie kosong, pikirannya pergi ke tempat yang jauh. "Wanita di dalam itu Esther Renee! Dan dia dikabarkan menghilang beberapa hari setelah hilangnya Amber, kan?"

"Dengar! Ini tidak ada kaitannya dengan Kate. Jangan berpikir buruk tentang Kate."

"Aku tidak bisa! Kau lihat jasad itu, kan? Oh Tuhan! Bagaimana jika Kate bernasib sama. Kau harus menemukannya lebih cepat Hart! Aku tidak bisa diam saja. Aku harus menemukan Kate."

"Oke, kau bisa membantu kami dengan melakukan apa yang bisa kau lakukan. Beristirahatlah di rumah. Itu yang kau butuhkan. Polisi sudah berusaha mencari Kate, dan kami tidak akan berhenti sampai Kate ditemukan."

Maggie tidak menanggapi ucapan Hart. Hart nyaris berpikir kalau Maggie akan menuruti kata-katanya, tapi ketika wanita itu terlihat semakin pucat dan kusut, harapannya langsung pupus.

"Dengar! Tunggu saja aku di mobil, oke?"

Maggie tidak membantah Hart. Ia berjalan mengikuti sepupunya ketika pria itu menarik tangan Maggie dan membimbingnya untuk sampai di depan mobil mereka. Begitu sampai di sana, Hart meninggalkan Maggie dan kembali ke dalam bersama rekan kepolisiannya yang lain. Hal pertama yang dilakukan Maggie ketika Hart pergi adalah menghubungi Hugh.

# Bab 8

*Boston, Massachusetts*

*November, 2006*

Perhatian Dale sepenuhnya teralih ketika ia mendapati sosok familier yang sedang berjalan ke luar dituntun oleh seorang polisi. Dale langsung mengenali wanita tinggi berambut pirang kecoklatan itu sebagai Maggie. Kemunculan wanita itu di TKP telah mengejutkan Dale. Judd kemudian melihat ke arah yang sama ketika Dale menegakkan tubuhnya dari sandaran.

"Itu Maggie Russell, kan?" tanya Judd.

"Ya. Bagaimana dia bisa sampai di sini?"

"Apa aku perlu turun untuk memastikannya?"

"Tidak," cegah Dale sebelum Judd sempat bergerak dari kursinya. "Biar aku saja."

Melepas sabuk pengamanannya, Dale menekan tombol pengunci pintu kemudian turun dari dalam mobil. Langkah kakinya yang panjang membawa ia lebih cepat sampai pada Maggie. Wanita itu langsung menatap Dale tajam setelah melihatnya. Maggie terlihat baru saja menghubungi seseorang karena sekarang wanita itu mematikan ponselnya dan menunggu Dale untuk sampai di sana.

"Miss Russell!" Sapa Dale begitu sampai di hadapan wanita itu.

"Jadi kau sudah tahu semua ini?"

Dale mengernyitkan dahinya. "Apa?"

"Mayat di dalam sana? Apa Hugh sudah mengatakannya padamu?"

"Tidak, sebenarnya aku bersama rekanku Judd sedang berusaha mengumpulkan informasi untuk menemukan adikmu."

"Kalian membuang-buang waktu!" seru Maggie. Wanita itu menunjuk ke arah bangunan yang menjadi rumah seorang pendeta bernama Paul Scholes sekaligus TKP, kemudian berkata, "wanita di dalam sana, namanya Esther Renee. Dia dikabarkan menghilang sejak satu bulan yang lalu dan sekarang dia ditemukan tak bernyawa di dalam peti. Ibunya histeris melihat mayat Esther. Kau tahu apa artinya itu?" Ketika Dale hanya diam dan menatapnya, Maggie melanjutkan dengan sinis. Ia mengangkat satu jarinya kemudian menodongkan jari itu ke dada Dale sembari berkata, "itu artinya segera temukan Kate! Aku tidak peduli kalau aku harus membayar lebih mahal. Aku mau Kate ditemukan sebelum hal-hal buruk terjadi padanya."

Dale mendengus keras. Ia menangkap jari wanita itu dan menguncinya dengan keras. Maggie harus berusaha untuk bisa menarik lepas tangannya. Ada sesuatu dari cara Dale menatapnya yang membuat Maggie merasa kesal. Tapi jika dipikir-pikir lagi, laki-laki itu memang selalu tampak menyebalkan.

"Aku sedang berusaha semampu yang aku bisa untuk menemukan adikmu, Ma'am. Sebaiknya kau tutup mulutmu dan biarkan aku bekerja dengan tenang."

Ucapan Dale tampaknya membuat situasi semakin panas. Maggie membelalakkan matanya. Bibirnya sudah siap menghanturkan sejumlah protes.

"Aku tidak mau tahu. Bagaimanapun kalian harus menemukan Kate dengan cepat."

Dale masih diam dan memilih untuk tidak menanggapi Maggie, tapi tatapannya teralih sepenuhnya pada wanita itu. Keinginannya untuk mengatakan sejumlah komentar pedas

untuk wanita itu seakan tertahan di lidah. Lebih baik tidak berdebat dengan Maggie. Ia telah menghadapi sejumlah klien yang sikapnya buruk seperti itu. Tapi Dale bersumpah Maggie adalah yang terburuk. Wanita itu bukan hanya berkomentar pedas terkait cara kerjanya, tapi Maggie Russell yang angkuh itu juga seorang pemaksa yang tidak punya perasaan. Menghela nafasnya, Dale berusaha meredam emosi yang telah berkecamuk. Ia telah memutuskan untuk bekerja profesional alih-alih mengikuti nafsunya.

"Jadi kau melihat mayat itu?"

"Ya."

"Kau bilang dia Esther Renne?"

Maggie mengangguk.

"Seperti apa kelihatannya? Apa kau melihat bukti penyiksaan fisik di tubuh korban?"

"Tidak. Tubuhnya tampak bersih dan berbau.. anyelir.. aku tidak yakin. Dia pasti sudah dimandikan dan dia memakai pakaian pengantin."

"Pakaian pengantin?"

"Itu yang kukatakan," Maggie menggerakkan giginya dengan kesal.

"Apa lagi yang kau lihat?"

"Seseorang meletakkan sebungkus anyelir di tangannya dan aku melihat sebuah cincin di jari manisnya."

Dale mengangguk dan ketika itu juga, Maggie menegurnya. "Bagaimana perkembangannya? Apa kau sudah berhasil menemukan informasi tentang Kate?"

"Aku dan Judd telah mewawancarai Miss Emma Winslet pagi ini. Kami juga telah mengeksplorasi ruangan nomor 54 di Liam Motel's, tempat di mana Kate tinggal sebelumnya."

"Apa yang kau temukan di sana?"

"Buku telepon, dan sejumlah bon di tong sampahnya."

“Bon!” Maggie membeliakkan matanya. “Kalian ingin mencari Kate dengan petunjuk berupa bon?”

“Bon untuk sejumlah transaksi di unit penyewaan mobil,” tegas Dale dengan kesal. “Menurutmu itu wajar jika adikmu menerima sejumlah uang dari unit penyewaan mobil, Miss Russell?”

“Kate tidak pernah berhubungan dengan penyewa mobil.”

“Itu dia. Kami bukannya mengumpulkan sampah yang tidak akan membantu apapun dalam penyelidikan kami. Beri kami waktu untuk menyelesaikan pekerjaan kami.”

Setelah bertukar tatapan kesal dengan Dale, Maggie memeriksa ponselnya yang bergetar. Ia bergerak menjauh untuk menjawab panggilan dari Harry dan membiarkan Dale menunggu selama lima menit hingga Maggie menyelesaikan panggilannya. Ketika Maggie berbalik dan mendapati laki-laki itu masih berdiri di tempatnya sembari memandang lurus ke arah Maggie, Maggie langsung berkomentar pedas.

“Kau membuang-buang waktumu dengan hanya berdiri di sana. Aku membayarmu untuk menemukan adikku.”

Dale menahan makiannya di ujung lidah. Tidak ada gunanya bersikap baik di hadapan Maggie Russell. Dale berpikir bahwa mendebatnya juga tidak akan banyak membantu, jadi ia berjalan kembali dengan cepat meninggalkan Maggie untuk sampai di sedannya.

Judd saat itu duduk tenang menunggu kedatangannya. Begitu Dale sampai di kursinya, Judd langsung bertanya, “bagaimana?”

Dale tidak segera menanggapi Judd. Wajahnya tampak masam sedang tangannya terkepal erat di atas setir. Kalimat pertama yang ke luar dari mulutnya hanya, “si pirang itu sialan!”

Menegakkan tubuhnya karena terkejut, Judd menatap Dale tajam. Sekujur tubuhnya tampak waspada. "Apa yang dia katakan?"

Alih-alih mengadukan kekesalannya terhadap Maggie, Dale memilih untuk memberi informasi yang didapatnya dari wanita itu. "Korban di temukan bernama Esther Renee, dia telah dikabarkan menghilang sebulan yang lalu. Tidak ada bukti kekerasan fisik di tubuh korban. Korban tampak seperti jenazah yang sudah dimandikan dan mengenakan sebuah pakaian pengantin. Seseorang meletakkan sebungkus anyelir di tangan korban dan tepat di jari manisnya terdapat sebuah cincin."

"Deskripsi itu persis seperti mayat Amber yang ditemukan dua hari lalu, bukan?"

"Ya benar," Dale menyetujui.

"Jadi, dua wanita yang dikabarkan menghilang selama sebulan ini telah ditemukan tewas dan seseorang meletakkan mayatnya di dalam peti, kemudian mengirim peti mati itu ke kediaman dua orang pendeta yang berbeda."

"Ya."

"Bagaimana cara kematiannya?"

"Miss Russell tidak bisa memastikannya."

"Jadi modus operandi dari dua kasus pembunuhan yang terjadi dalam waktu dekat ini adalah membunuh dua orang wanita berambut pirang."

"Ya. Usia kedua korban juga tidak berbeda jauh. Mereka wanita berusia sekitar awal dua puluh hingga akhir dua puluhan."

"Bagaimana dengan latar belakang kedua korban?" tanya Judd.

"Tidak ada kesamaan."

"Apa mereka memiliki profesi yang sama?"

"Tidak. Amber bekerja sebagai pelayan di sebuah toko elektronik. Sementara Esther adalah seorang aktivis muda yang sering mengikuti kegiatan *touring*. Secara usia Esther lebih muda dari Amber. Tapi mereka tetap seorang wanita muda, cantik dan aktraktif."

Judd tertegun saat ia menatap rekannya yang tampak sibuk memikirkan sesuatu. Kemudian, Judd menyuarakan isi pikirannya.

"Aku tahu kau berpikir kalau Kate memiliki ciri identik yang sama dengan kedua korban itu, bukan?"

"Ya."

"Menurutmu Kate juga menjadi salah satu korban pembunuhan peti mayat ini?"

"Aku tidak yakin sampai kita menyelidiki jejak Javier."

"Jika terbukti benar kalau Kate terlibat sebagai korban dalam kasus pembunuhan ini maka kita harus memahami pola permainannya. Pembunuh itu menculik Amber dan Esther satu bulan yang lalu kemudian ia mengirim jasadnya setelah satu bulan. Kate telah menghilang selama sepuluh hari itu artinya waktu kita untuk menemukan Kate tersisa kurang dari dua puluh hari."

"Kita tidak bisa menarik kesimpulan cepat kalau kasus ini ada kaitannya dengan menghilangnya Kate. Kita akan menemukan Kate dalam keadaan selamat," janji Dale. Judd yang saat itu terheran-heran menegakkan tubuhnya dari sandaran sembari menatap Dale tajam.

"Apa yang terjadi dengan wanita itu?"

Dale tersenyum. "Aku berteman cukup baik dengan Kate. Dia cantik dan dia suka sekali berbicara."

"Bukan, aku bicara tentang kakak Kate, Maggie Russell. Kelihatannya kau tidak menyukai wanita itu?"



Dalam seketika wajah Dale langsung memerah. Laki-laki itu tidak berhenti menatap ke depan saat memikirkan jawaban yang tepat untuk pertanyaan Judd.

"Kalau kau membaca profilnya dengan lebih baik, kau akan segera tahu kalau wanita itu memang tidak disukai semua orang."

"Seburuk itukah?"

"Ya!" Dale meraih kotak permen karet dan memasukan dua permen lagi ke dalam mulutnya. Ia menunjuk ke arah rumah sang pendeta saat berusaha mengalihkan pembicaraan mereka tentang Maggie Russell.

"Aku akan masuk ke dalam dan bicara dengan Kirk Hammett."

Judd menyipitkan kedua matanya ke arah Dale. "Kau kenal polisi itu?"

Sembari menegakkan tubuhnya dari sandaran, Dale menjawab dengan enteng. "Tentu saja. Aku bicara di telepon dengannya dalam dua puluh menit selama tiga hari berturut-turut. Dia seperti saudaraku. Ayo! Kau bisa tetap di sini atau membantuku."

Tersenyum, Judd memerhatikan Dale ketika rekannya bergerak turun dari dalam mobil. Dale tidak mungkin berbohong kalau pria itu mengenal Kirk yang memiliki kedudukan penting dalam kepolisian setelah O'Neill, dan Judd memercayai Dale sepenuhnya karena Dale adalah seorang mantan agen yang bekerja untuk negara.

Pria itu telah menjalani lima tahun dalam hidupnya sebagai seorang mata-mat sebelum Dale akhirnya dilempar dari keanggotaan karena dianggap sebagai pengkhianat. Dalam beberapa tahun terburuk setelah Dale dikeluarkan dari birokrasi, Dale harus menghadapi sejumlah orang yang tidak berharap akan terlibat dengannya. Hingga Dale bertemu Hugh - satu-satunya orang yang memercayai Dale

dan mampu melihat kebenarannya. Hugh tidak salah memercayai Dale bergabung dalam Agency yang didirikannya dengan reputasi baik. Nyatanya, reputasi buruk yang disandang Dale akibat dikeluarkan dari keanggotaan tidak memengaruhi citra Davisson Agency itu sendiri. Bahkan, sejauh ini Dale telah membuktikan dirinya dan menjadi yang terbaik di antara mereka dengan pengalamannya sebagai mata-mata negara.

\*\*\*

La Toya Jackson memarkir jaguar hitamnya di pelataran rumah. Ia memeriksa ponsel yang diletakkannya di *dashbor* kemudian meneguk sisa kopi yang yang dibelinya dalam perjalanan kembali setelah menghabiskan lebih dari delapan jam bekerja lembur di kantor.

Itu hari Sabtu, hari di mana seharusnya seseorang pergi berlibur, bersenang-senang atau sekadar menghabiskan waktu dengan bermalas-malasan di rumah. Tapi karena pekerjaannya menumpuk, dan sejumlah artikelnya yang belum sempat ia selesaikan Jum'at kemarin, ditambah lagi oleh sikap bos-nya yang pemarah dan suka memerintah, La Toya memutuskan untuk merelakan jatah liburnya dan lembur semalaman.

Kedua matanya sudah suntuk. Semalam, ia hanya tidur selama dua jam karena penyakit insomnia yang telah dideritanya sejak masa kanak-kanak. La Toya lebih seringnya mengantuk saat bekerja dan seorang dokter spesialis yang menanganinya mengatakan kalau ia terlalu banyak menelan kafein. La Toya harus berhenti menelan kafein dan obat-obatan itu di saat yang bersamaan atau ia akan membuat hidupnya tidak bisa menjadi lebih menyiksa lagi.

Sore tadi adiknya, Tammy, menghubungi La Toya dan mengatakan kalau wanita itu akan pergi berlibur dalam acara sekolahnya. Itu artinya La Toya harus bekerja ekstra untuk membiayai perjalanan adiknya. Sejak kematian orang tua mereka, La Toya bertanggung jawab penuh untuk membiayai adiknya. Tammy tinggal bersama bibinya, Suzzane, di Portland. Di sana tepatnya La Toya di lahirkan. Ia baru melakukan perjalanan ke Boston selama kurang dari tiga tahun untuk mengikuti pelatihan khusus sebagai jurnalis dan bekerja di perusahaan surat kabar terbesar di kota.

Sejauh yang La Toya tahu, gajinya cukup untuk menutupi semua kebutuhan itu. Meskipun ia harus menyewa sebuah rumah di Boston dan pulang setiap beberapa bulan sekali, La Toya tidak pernah mengeluhkan hal itu. Ia menyukai kehidupan mandirinya di Boston meski terkadang bos-nya yang pemarah bisa merusak semua kesenangan itu. Namun, kehadiran Dante seolah mengubah segalanya.

Dante adalah seorang aktivis muda yang ditemuinya dalam sebuah acara peresmian sebuah gedung desain interior di dekat Freedom Trail. Laki-laki yang itu mengaku kalau ia telah menghabiskan waktu selama lima tahun di universitas dan sedang dalam riset khusus untuk membuat laporan terkait gedung tersebut. La Toya melihat usaha Dante untuk mendapatkan wawancara eksklusif dengan seorang penanggung jawab gedung itu dan ia langsung tertarik karenanya.

Dante menjadi orang pertama yang mendekati La Toya setelah jumpa pers dengan penanggung jawab gedung itu berakhir. La Toya tidak tahu kalau niat awal laki-laki itu mendekatinya tidak lain demi kepentingan risetnya. Dante mengajak La Toya berbicara dan menggali semua yang

diketahuinya tentang Burke Mills, sang penanggung jawab gedung. Laki-laki itu menjadi lebih sering mendekati La Toya, merencanakan pertemuan setiap malam untuk sekadar berdiskusi, hingga hari kelima setelah pertemuan mereka, Dante menyatakan maksudnya untuk mencuri laporan berita eksklusif La Toya demi kepentingan risetnya.

La Toya seharusnya marah, tapi sikap Dante yang manis telah menyihirnya. Laki-laki itu juga telah bicara jujur dengan mengatakan maksudnya mendekati La Toya. Hal yang terpenting, La Toya menyukai Dante. Ketertarikan itu muncul setiap kali mereka bertemu. Tubuhnya bukan hanya bereaksi sebagaimana seorang wanita bereaksi di hadapan pria, tapi La Toya juga merasa jantungnya berdebar-debar saat melihat Dante.

Bibinya akan mengatakan kalau La Toya hanya sedang dimabuk oleh cinta buta. Tapi, jauh di lubuk hatinya La Toya tahu bahwa itu tidak benar. Ia menginginkan Dante untuk dirinya. Keinginan itu semakin membesar setiap harinya. Dante bukanlah seseorang yang segera membawanya ke atas ranjang dalam pertemuan pertama mereka seperti mantan pacar La Toya yang lain. Dante lebih suka mendengarnya berbicara dan mereka lebih seringnya hanya sekadar berbagi ciuman singkat dalam setiap pertemuan. Perbedaan itu sekaligus membuat La Toya menginginkan Dante lebih dari yang lain.

Malam ini, La Toya telah berjanji kalau ia akan menghubungi Dante setelah pulang bekerja. Dante juga mengatakan kalau ia akan berkunjung untuk menonton film dan membawa camilan. Biasanya mereka akan duduk berjam-jam di ruang tengah, mengobrol sementara film animasi favorit mereka diputar di layar. La Toya tahu film jenis apa yang disukai Dante. Ia tahu bahwa laki-laki itu tidak pernah menyukai makanan manis seperti La Toya

menyukainya. Mereka telah mengenal satu sama lain dalam waktu sesingkat itu. Terlepas dari semua itu, La Toya hanya menikmati saat-saat kedekatannya bersama Dante.

Sembari memikirkan Dante, La Toya bergerak turun dari Jaguar-nya. Ia mematikan mesin mobil tua peninggalan ayahnya itu terlebih dahulu kemudian meraih tas dan ponselnya di atas *dashbor* sebelum berjalan untuk sampai di depan pintu masuk.

Malam itu tampak hening. Langit gelap menyelimuti jalanan di sekitar rumahnya. Bangunan-bangunan tua yang berjejer di depan rumahnya tampak hening. Beberapa lampu dari toko-toko di sekitar sana dipandamkan dan La Toya bisa mendengar suara kendaraan bergerak menjauh meninggalkan keributan kota.

Menempati penginapan di belakang gedung tua tidak terlalu mengganggunya. Rumahnya hanya dibatasi oleh tebing setinggi dua meter. Sementara itu, tak jauh dari tempat tinggalnya terdapat sebuah pemukiman warga dan rumah susun lainnya. Sebuah apartemen hanya berjarak lima puluh meter dari sana dan ia harus berkendara selama lima belas menit untuk sampai di pusat perbelanjaan.

Rumah yang disewanya tidak besar, namun cukup nyaman untuk ditinggali. La Toya harus menyisihkan sebagian gajinya untuk menyewa rumah itu. Tidak ada garasi, jadi ia membiarkan mobilnya terparkir di halaman depan. Di samping bangunan terdapat sebuah tangga besi yang mengarah langsung ke kamar lainnya. Mac Damon, yang menyewa kamar itu secara khusus untuk ditinggali.

Berbagi tempat dalam satu bangunan bersama Mac tidak begitu buruk. Mac memang sering menyetel televisi dengan suara keras yang terkadang mengganggu tidur malam La Toya, tapi Mac juga ramah dan sering datang membawakan makanan. Laki-laki berusia lima puluh delapan tahun itu

telah menjadi teman mengobrol La Toya sejak ditinggal mati oleh istrinya satu tahun yang lalu. Tidak masalah bagi La Toya karena Mac seseorang yang ia tahu benar-benar tulus.

Malam ini tidak ada suara-suara dari lantai atas. La Toya berpikir kalau Mac sudah tidur. Baguslah. Ia hanya perlu suasana yang lebih tenang sebelum Dante datang.

Begitu sampai di pintu depan rumahnya, La Toya merogoh tas dan mencari kunci rumah di sana. Setelah beberapa detik habis dan ia tidak juga menemukan kuncinya, La Toya menengok ke dalam tasnya sambil terus berusaha menemukan kunci. Itu adalah kebiasaan buruk lainnya meletakkan kunci di sembarang tempat. Tidak mungkin kuncinya tertinggal di meja kerja. La Toya ingat ia menggenggam kunci itu saat berjalan ke area parkir. Jadi, kemungkinan kunci itu ada di Jaguar-nya.

La Toya berjalan cepat membuka pintu mobil dan memeriksa bagian *dashbor* dan sofa. Mungkin, kunci itu terjatuh dari tasnya. Saat La Toya menengok ke bagian bawah kursi penumpang, ia mendapati lampu mobil di belakang menyorot ke arahnya. La Toya bergerak bangkit dan melihat sebuah Toyota hitam terparkir di sana. Kacanya yang gelap tidak memungkinkan La Toya untuk bisa mengenali seseorang di dalam Toyota itu. Tapi pengemudi itu membiarkan mesinnya mati dengan lampu yang tetap menyala.

Berusaha mengabaikan pengemudi di belakangnya, La Toya melanjutkan pencariannya terhadap kunci rumah. Tangannya merogoh ke lantai mobil, lebih jauh hingga ia menyentuh permukaan dingin besi di bawah sofa penumpang. Tersenyum karena telah menemukan kuncinya, La Toya kemudian bergerak keluar membawa kunci itu kemudian menutup kembali pintu mobilnya. Ia baru akan berbalik ketika tubuhnya menabrak seseorang yang berdiri

di belakang. Orang itu terlalu dekat. Spontan ia terpekik kaget.

La Toya tidak sempat mengenalinya ketika pria itu dengan cepat mengangkat kain merah tebal berbau menyengat untuk menutupi hidung dan mulut La Toya. Ia sempat memberontak pada menit-menit pertama, tapi pria besar itu telah mendesaknya ke pintu mobil. Semakin La Toya menarik nafasnya, semakin kesadarannya di tarik menjauh dan seketika itu juga, ia ambruk di tempat.

# Bab 9

*Boston, Massachusetts  
November, 2006*

Dale bergadang semalaman di rumahnya. Judd tepat di sampingnya sudah tertidur pulas dengan hanya bersandar di sofa dan menutup kedua matanya. Setelah usaha mereka melacak jejak bon transaksi pada unit penyewaan mobil itu, mereka diseret lebih jauh untuk mengenal John Terry, sang pemilik unit penyewaan kecil itu.

Mereka mendekati seorang petugas yang bekerja di sana untuk membawa mereka pada John. Setelah sesi wawancara yang lebih cocok disebut sesi mengobrol dan berbagi informasi, Damon, sang petugas, mengaku kalau ia tidak pernah menerima pelanggan wanita berusia sekitar dua puluh tahunan dengan ciri persis seperti Kate dalam dua pekan terakhir. Tapi, begitu Dale berhasil membujuk Damon untuk melacak transaksi pada tanggal itu di sistem unit penyewaan mobil tersebut, mereka berhasil mendapatkan beberapa nama dan identitas yang cocok dengan ciri khusus Javier. Jika bon itu terbukti milik Javier, maka, kemungkinan besar Javier sendiri adalah pelaku penculikan Kate.

Nyatanya, nama Javier tidak tercantum dalam data yang bisa ditarik sistem. Itu hanya berarti dua hal: Javier memang tidak terlibat dalam transaksi itu, atau Javier menggunakan nama samaran untuk menutupi transaksinya pada sebuah unit penyewaan mobil. Yang menjadi pertanyaan Dale dan Judd: untuk apa Javier melakukan transaksi dengan unit penyewaan mobil? Apa hubungannya hal itu dengan kabar menghilangnya Kate?



Dale harus memutar otak karena memikirkan hal itu semalaman. Ia tidak bisa tidur dengan tenang setelah berusaha mengaitkan antara kejadian satu dengan kejadian lainnya. Beberapa jam yang lalu sebelum Judd jatuh tertidur karena kelelahan, mereka menyelidiki profil Javier lebih jauh. Namun, sejauh yang mereka tahu, tidak ada penduduk Boston bernama Javier yang sesuai dengan kriteria yang dicari. Hasilnya nihil. Tapi Dale terus mencoba.

Dua jam berikutnya ketika Dale merasa semakin frustrasi, ia memutuskan untuk bergerak ke konter sembari meletakkan laptopnya di sana. Dale meraih sebotol *Jack Daniel's*<sup>5</sup> yang masih tersisa di lemari pendingin. Ia meneguk minuman itu sedikit kemudian bergerak untuk mengambil ponselnya yang diletakkan di atas meja konter.

Dale menekan nomor telepon Maggie. Awalnya ia sempat ragu, tapi itu sama saja berarti Dale menganggap serius keterlibatan emosi di antara mereka. Dale tidak menginginkan hal itu. Ia sudah berjanji akan bekerja secara profesional. Jadi, berusaha mengabaikan emosi yang dirasakannya terhadap Maggie Russell, Dale menghubungi wanita itu dan menunggu sambungan teleponnya terhubung.

Ketika Dale berpikir Maggie tidak akan mengangkat teleponnya, suara wanita itu muncul di seberang. Maggie terdengar tidak begitu senang karena waktu istirahatnya diganggu, dan Dale berusaha mengabaikan celotehan wanita itu terutama ketika Maggie mengawali percakapan mereka dengan ketus.

"Aku harap berita bagus, detektif."

"Aku ingin mengatakan padamu kalau aku telah melacak jejak transaksi dalam bon itu."

---

<sup>5</sup> Nama perusahaan yang menghasilkan berbagai macam produk minuman keras.

Maggie diam sebentar, kemudian berkata. "Ya, lalu bagaimana?"

"Bon itu, seperti yang kita tahu bukan milik Kate. Satu-satunya kemungkinan orang yang datang ke kamar penginapan Kate dan membuang bukti transaksi di keranjang sampahnya adalah Javier. Tapi, setelah aku mendatangi unit penyewaan mobil itu untuk mendapatkan informasi untuk transaksi dalam waktu dan tanggal yang sama, nama Javier tidak tercantum dalam detail transaksinya. Kemungkinan itu berarti dua hal: Javier memang tidak melakukan transaksi dengan unit penyewaan mobil atau dia menggunakan nama palsu untuk menyamarkan identitasnya."

"Apa transaksi itu legal?"

"Ilegal," sahut Dale dan Maggie langsung tercekat.

"Kate tidak mungkin melakukan transaksi ilegal!"

"Semoga benar begitu, aku setuju denganmu. Temannya Emma juga bukan seseorang yang akan melakukan transaksi ilegal seperti itu.."

"Itu hanya dugaanmu saja atau.."

Dale meremas botol alkoholnya karena kesal. "Aku membaca setiap laporan dan mempertimbangkannya dengan baik, Miss Russell. Aku bukannya hanya menarik kesimpulan tanpa memahami dasarnya."

"Well, lanjutkan!"

"Dan seorang petugas motel mengatakan kalau Kate hanya menerima dua kunjungan dalam satu pekan terakhir sebelum ia dikabarkan menghilang. Orang yang berkunjung pertama ada Javier, sementara orang yang berkunjung kedua adalah seorang pria bernama Ricky."

"Ricky?"

"Aku duga kau tidak pernah mendengar namanya?"

"Tidak, aku tidak tahu Kate pernah berteman dengan seseorang bernama Ricky."

"Itu menjadi pertanyaan yang lain. Tapi, kemungkinan besar bon transaksi ini milik Javier."

"Bagaimana kau yakin?"

"Javier tercatat pernah dipenjara selama dua tahun karena keterlibatan kriminalnya bersama seorang penjual senjata ilegal."

"Itulah bukan kabar baru lagi."

"Yang mengherankan," lanjut Dale. "Tidak ada seorang pria di Boston yang memiliki nama Javier dengan kriteria yang sama seperti seseorang yang kita cari."

Maggie tercekat. "Ya Tuhan! Aku yakin sekali kalau Kate pasti diculik oleh Javier! Dugaanku pasti benar."

"Aku akan terus melacak jejak transaksi itu. Sementara itu aku juga telah menemukan beberapa nama mencurigakan dalam buku telepon milik Kate."

"Siapa?"

"Ben, Walter, Ricky Kerry. Kau kenal salah satu dari nama yang disebut itu?"

"Aku tahu Walter. Dia teman kuliah Kate."

"Kau tahu Kate menulis catatan di buku telepon itu tentang sejumlah rencana pertemuannya dengan Walter selama satu pekan terakhir sebelum ia dikabarkan menghilang?"

"Tidak. Aku tidak bersama Kate dalam waktu sepekan itu. Kate bersikeras untuk menjauhiku."

"Dalam dua catatan itu Kate menulis: pukul dua di The Met Back Bay bersama Walter dan dan satu catatan lainnya bertuliskan: Sterling Suffolk Race LLC, bersama Walter. Kami sedang menyelidiki apakah ada kemungkinan Kate memiliki hubungan khusus dengan pria bernama Walter ini. Tapi dua pria lainnya Ben, dan Ricky, kami belum menemukan

apapun selain nomor telepon mereka. Setelah aku mencoba menghubungi nomor itu, teleponnya tidak aktif lagi."

Maggie merasa pusing memikirkan keterlibatan adiknya dengan banyak pria. Semua nama yang disebut Dale, apa benar Kate menjalin hubungan dengan mereka semua? Bagaimana mungkin itu bisa terjadi tanpa sepengetahuan Maggie. Kalau Bill Russell masih hidup dan mengetahui semua ini, Kate pasti akan mendapat omelan besar. Maggie merasa bersalah juga merasa kesal di satu waktu karena ia tidak bisa menjaga adiknya dengan baik. Kate yang malang - di mana wanita itu sekarang?

"Tidak banyak waktu yang tersisa sekarang. Besok sudah hari kesebelas sejak Kate menghilang."

Dale menghela nafas. Setelah keheningan yang cukup lama tercipta, pertanyaan yang dihanturkan Dale selanjutnya jauh di luar kendali.

"Apa aku membangunkanmu atau kau juga belum tidur?"

Dale bisa merasakan ketegangan tercipta ketika Maggie tidak segera menanggapi pertanyaannya. Ia berpikir kalau tidak lama lagi Maggie akan menjawab pertanyaan itu dengan ketus dan mengatakan: *itu bukan urusanmu!* Namun, jawaban wanita itu selanjutnya membuat Dale sedikit terkejut.

"Tidak, aku belum tidur," suara Maggie terbata-bata. Tentunya itu bukan karena gangguan sinyal yang buruk. Wanita itu memang terdengar gugup. "Aku tidak bisa tidur," ralat Maggie. "Bagaimana denganmu? Apa kau tidak tidur semalaman untuk memikirkan keberadaan adikku, detektif?"

Dale mendengus, antara terkejut atau terhibur dengan pertanyaan Maggie barusan. Seharusnya ia tidak menanggapi wanita itu, segera mengakhiri perbincangan

mereka dan pergi untuk tidur. Alih-alih melakukannya, Dale tetap duduk di tempat dan menjawab semua pertanyaan Maggie dengan suara tenang.

"Begitulah."

"Bagaimana mungkin?" Ada nada sindiran yang dikenal Dale dari pertanyaan itu. Setelah dua hari membayangkan betapa angkuh dan menyebalkannya Maggie Russell, Dale mulai merasa akrab dengan semua kesinisan wanita itu. Aneh jika Maggie berbicara dengannya di telepon seperti seorang teman yang baik.

"Kau tidak pernah mengenal Kate sebelumnya," lanjut Maggie. "Kau tidak mungkin merasakan hal yang sama mengetahui kalau dia menghilang."

Dale berdeham. "Kate mungkin tidak pernah mengatakan padamu, tapi aku telah mengenalnya saat dia masih berusia belasan tahun."

"Oh Tuhan!"

Dale mendengar keterkejutan dalam suara Maggie yang membuatnya penasaran. "Kenapa?"

"Tolong jangan katakan kau salah satu dari sekian banyak pria yang terlibat hubungan dengan adikku!"

Dale tertawa, anehnya suara tawa itu membuat wajah Maggie langsung merona.

"Adikmu wanita yang cantik dan manis," aku Dale secara terang-terangan. "Semua pria menyukainya."

"*Well*, kalau begitu kau seharusnya aku tidak perlu melibatkanmu dalam penyelidikan ini."

Kedua alis Dale langsung bertaut setelah mendengar sarkasme itu. Suasana yang sebelumnya hangat kembali setegang biasanya.

"Apa? Kenapa begitu?"

"Karena kalau kau mencampurkan masalah pribadimu dengan Kate, pencariannya tidak akan berjalan dengan cepat."

"Itu konyol! Tidak ada hubungannya antara penyelidikan ini dengan keterlibatan hubunganku dengan adikmu."

"Aku mengerti. Kau mengambil kesempatanmu yang lain untuk masuk kembali dalam kehidupan Kate. Dengar detektif! Aku tidak peduli bagaimana kau menyukai adikku, kalau kau tidak bisa menemukannya lebih cepat, aku secara khusus akan meminta Hugh untuk mencari seseorang yang akan menggantikanmu untuk mencari adikku."

Kernyitan terbentuk di seputar dahi Dale saat ia tetap membisu ketika mendengar wanita itu bicara. Semua dikatakan Maggie terdengar konyol dan tidak masuk akal.

"Apa yang kau bicarakan?"

Jauh sebelum Dale mendapat respons untuk pertanyaannya barusan, Maggie telah memutuskan sambungan telepon itu. Dalam waktu beberapa detik, Dale hanya memandangi ponselnya. Tiba-tiba suasana hatinya berubah keruh. Baru saja Dale berpikir bahwa mungkin Maggie tidak seburuk yang dipikirkannya. Tapi, setelah mendengar ucapan terakhir wanita itu dan sikap kurang ajarinya menutup telepon Dale, membuat Dale menarik kembali anggapannya barusan. Maggie tidak lebih baik dari Kate. Wanita itu seperti mimpi buruk. Apa ia sudah gila ketika memikirkan betapa menyenangkannya bicara dengan Maggie? Tentu saja, Dale pasti sudah gila.

Berusaha meredam kekesalannya terhadap Maggie, Dale menutup laptopnya kemudian bergerak menuju kamar tidur dan berbaring di sana. Ia harus berusaha keras untuk mengusir bayang-bayang tentang Maggie Russell dalam

benaknya sebelum jatuh tertidur. Peduli setan dengan wanita itu.

\*\*\*

Hugh bertemu dengan teman lamanya, Jim Dorgan malam itu. Jim selalu memilih tempatnya di sebuah klub hiburan di mana orang-orang bermain judi dengan bebas. Beberapa di antara mereka memainkan permainan biliard pada tiga meja yang kini terisi penuh. Sebagian yang lain berkerumun di sofa duduk sembari mengobrol dan tertawa keras. Sementara itu, hanya ada sedikit orang yang duduk di depan bartender untuk memesan alkohol, termasuk Hugh dan Jim. Sisanya tampak sibuk menikmati pesta bebas.

Hugh memerhatikan Jim untuk waktu yang lama. Saat mereka masih sama-sama bekerja untuk Billy Cunningham, mereka telah menjadi rekan kerja yang baik. Sampai Jim memutuskan untuk keluar karena keterdesakan ekonomi. Istri Jim adalah penghianat terbesar dan Jim telah menjadi salah satu korbannya. Debra memaksa Jim untuk keluar. Wanita itu telah membuat Jim terlibat dengan kegiatan kriminal yang menurutnya menghasilkan lebih banyak uang dari pekerjaan Jim sebelumnya. Akibatnya, Jim terseret sejumlah kasus yang membuatnya tertangkap dan harus dipenjara selama lebih dari tiga tahun.

Jim akhirnya menemukan ketenangannya dalam alkohol. Saat ini tidak ada yang benar-benar dilakukan pria itu selain bermain judi dan bekerja untuk seorang pemilik klub.

"Tentunya kau tidak datang tanpa maksud tertentu?" Sindir Jim yang ketika itu menggenggam botol alkohol dan meneguk minumannya langsung dari sana.

"Ya."

"Ah! Aku tahu.." Jim berdeham. Pria itu mengerang saat berusaha menegakkan tubuhnya. "Apa kau akan membayar semua minuman ini?"

Hugh tertawa kemudian mengangguk. "Ya."

"Kalau begitu katakan apa yang bisa kubantu?"

"Kau tahu tentang Javier?"

"Pria pemukul itu? Tentu saja aku tahu! Dia sudah menghilang satu pekan terakhir ini. Tapi siapa peduli tentang dia?"

"Apa kau tahu saat ini dia terlibat dalam kasus menghilangnya seorang gadis?"

Jim terdiam saat berusaha mengingat sesuatu. "Aku tidak tahu. Maksudku, Javier memang sering terlibat dalam aksi kriminal. Dia buronan, tapi aku tidak tahu kalau dia juga menculik seorang gadis."

"Apa dia tidak pernah membawa seorang gadis bernama Kate ke sini?"

"Mana kutahu!"

"Tapi kau tahu suatu informasi tentangnya."

"*Well, well*, ini tidak murah!" Jim memperingati. "Aku tahu ada sekelompok orang yang datang untuk mencari Javier beberapa hari yang lalu. Kau tahu Ricky Kerry?" Hugh menggeleng dan Jim melanjutkan. "Dia seorang anggota mafia yang mencari Javier."

"Mafia?"

"Semacam itu. Aku tidak yakin. Ricky mungkin juga terlibat dalam aksi penipuan dan penggelapan uang. Tapi dia kaya. Sangat kaya."

"Kenapa Kerry mengejar Javier?"

"Aku tidak tahu. Mungkin Javier telah menipunya. Silakan tanya langsung padanya. Tapi, kalau kau ingin tahu, Kerry datang beberapa hari yang lalu dan sempat terlibat



aksi pukul dengan seseorang di sini. Bajingan itu seorang penjilat bermuka dua."

"Menurutmu apa dia akan datang lagi ke sini untuk mencari Javier?"

"Tentu saja. Dia menugaskan seorang wanita cantik untuk membawakan kepala Javier langsung padanya. Aku sempat tertipu dengan penampilannya. Wanita itu seperti.. iblis. Kau tahu? Dia datang seperti penggoda. Setiap hari, mengamati semua yang ada di ruangan ini dan ketika dia tidak juga menemukan apa yang dia cari, dia pergi. Itu berlangsung selama satu pekan terakhir. Sekarang dia hanya datang tiga sampai empat minggu sekali. Dia masih berpikir kalau Javier akan kembali ke klub ini."

"Bagaimana kau tahu dia bekerja untuk Kerry?"

"Aku tahu!" Jim tertawa. "Aku tahu. Mungkin, dia juga satu dari pelacur Kerry. Aku berani bertaruh untuk itu."

"Apa kau pernah bicara dengan wanita ini?"

"Tidak. Dan tidak akan pernah. Saat aku tahu, aku menjauhinya sebisa mungkin. Sama seperti kecantikannya, wanita ini berbahaya. Percaya atau tidak, dia mungkin seorang pembunuh bayaran. Dan aku tidak ingin melibatkan diri dengan penjilat keji seperti Ricky Kerry. Jadi, aku mempertaruhkan hidupku untuk informasi ini. Kalau sampai kau menyeretku terlibat dalam kasus ini, aku tidak akan mengampunimu untuk sisa hidupku."

"Tidak akan. Tapi aku mau kau menghubungiku saat kau melihat wanita itu datang."

"Berapa harga yang kau pasang untuk itu?"

"Aku lebih suka kau menyebutkannya langsung padaku."

Jim tersenyum, pria itu menegak cairan alkohol terakhirnya kemudian menjabat tangan Hugh dengan erat. "Kita sepakat kalau begitu. Aku ingin lima botol lagi."

Peter Jennings telah memulai sesi wawancara dengan sang pendeta bernama Paul Scholes yang baru-baru ini menemukan mayat Esther di belakang rumahnya. Tidak jauh berbeda dari versi cerita Jake Olin, Paul juga mengaku kalau ia tidak melihat peti mayat itu di belakang rumahnya sebelum fajar. Saat Paul terbangun peti itu sudah ada di sana.

Sang pendeta mengatakan kalau ia tidak melihat seseorang berkeliaran di sekitar rumahnya. Ia hanya melihat sinar lampu dari sebuah mobil yang berjalan dengan lambat di sekitar rumahnya.

"Apa kau bisa mengingat detail mobil yang kau lihat?" tanya Jesse.

"Aku tidak begitu yakin dengan apa yang kulihat. Itu hanya sebuah mobil berwarna hitam."

"Apa yang kau maksud adalah sebuah mobil toyota keluaran tahun 90-an?"

"Ya! Mungkin. Mobil itu kelihatan tua."

"Kau mengingat pelat nomornya?"

"Tidak. Aku melihatnya dari jendela lantai atas rumahku. Aku tidak bisa melihat pelatnya dengan jelas. Tapi aku tahu mobil itu terparkir di seberang sana cukup lama."

"Pukul berapa kau melihat mobil itu tiba?"

"Sekitar tengah malam."

"Kau tahu berapa lama mobil itu terparkir di sana?"

"Aku tidak yakin, tapi mobil itu terparkir di sana selama lebih dari dua jam."

"Apa kau melihat orang lain berkeliaran di sekitar saat mobil itu terparkir di sana?"

"Tidak. Tidak ada orang lain. Mungkin, hanya ada beberapa pengendara yang berlalu dengan cepat," jawab sang pendeta. Jesse telah mengambil tempatnya di samping

sofa saat ia berusaha merekam semua kesaksian sang pendeta dan mencatat beberapa hal penting yang dikatakannya. Sementara Peter berdiri di samping Jesse, bersedekap sambil terus mendengarkan kesaksian itu. Mereka hanya ditemani oleh Dan Morris juga Michael Hart. Setelah diketahui kalau mayat kedua yang ditemukan adalah orang kedua yang masuk dalam daftar orang hilang, pihak kepolisian menjadi semakin yakin kalau kasus itu saling berkaitan. Jadi O'Neill telah meminta Morris dan Hart untuk bekerja sama dengan Peter juga Jesse, termasuk ikut hadir dalam sesi wawancara dengan saksi mata pertama.

"Jadi, saat kau terbangun, kau telah menemukan peti itu di halaman belakang rumahmu?"

"Ya."

"Apa kau ingat sesuatu yang berubah dari halaman belakang rumahmu? Seperti kayu yang berpindah misalnya, kaca yang pecah, atau.."

"Tidak ada yang berubah selain ada peti mayat di sana."

"Apa kau menyentuh peti mayat itu?"

"Ya. Aku membukanya, tapi aku tidak menyentuh apa-apa lagi setelah melihat jasad seorang wanita di sana."

"Kami meminta izin secara khusus padamu untuk menyelidiki apa ada jejak kaki yang tertinggal di halaman belakang, sidik jari atau mungkin barang bukti lainnya," kata Jesse. "Hingga kami mensterilkan halaman belakang rumahmu, sebaiknya jangan datang ke sana lebih dulu. Mungkin penyelidikan itu akan memakan waktu seharian."

Paul mengangguk. Ketika rasa penasaran itu muncul, ia tidak menghentikan dirinya untuk bertanya, "apa benar kalau ada kejadian sama yang terjadi sebelum aku menemukan peti mayat itu?"

Peter dan Jesse saling bertukar pandang. Mereka belum sempat menanggapi pertanyaan sang pendeta ketika Hart maju untuk menjawab.

"Ya itu benar. Korban sebelumnya adalah Amber Marylin. Dia gadis yang dikabarkan menghilang sejak sebulan yang lalu. Esther juga telah dikabarkan menghilang dan sekarang kau menemukan jasadnya."

Wajah Paul tampak pucat setelah mendengar kabar itu. "Jadi, ini adalah ulah seorang penculik yang membunuh korbannya?"

Sebelum Hart menanggapi pertanyaan berikutnya dan membuat suasana semakin panas, Peter lebih dulu menyela. "Hal itu masih dirahasiakan dari publik. Kami tidak bisa menyebarkan informasinya hingga waktu yang tak bisa ditentukan."

Paul mengabaikan ucapan terakhir Peter ketika ia bergumam, "jasad wanita itu sangat bersih dan dia memakai pakaian pengantin. Dia seperti jasad yang siap untuk dikuburkan, bukan begitu?"

"Ya, benar!" Hart menyetujui. "Aku berpikir itulah sebabnya pembunuh ini meletakkan jasad Amber dan Esther di rumah seorang pendeta. Pembunuh itu ingin jasad mereka dikubur dengan layak dan diberi doa."

Gagasan itu cukup masuk akal tapi Peter menolak untuk mendiskusikannya di sana. Jauh sebelum Hart mengupas semua informasi kerahasiaan penyelidikan mereka, Peter segera mengakhiri percakapan itu tanpa basa-basi. Kirk kemudian hadir di sana untuk membebaskannya dari Hart si pengacau. Laki-laki itu datang sebagai pemimpin tim TKP yang terdiri dari tiga orang untuk menyelidiki jejak yang mungkin tertinggal di halaman belakang rumah Paul Scholes. Peter baru benar-benar bisa tenang ketika ia dan Jesse berkendara menjauh meninggalkan rumah sang pendeta.



# Bab 10

*Boston, Massachusetts  
November, 2006*

Dale tiba di kantor Hugh beberapa menit lebih awal sebelum Judd. Bersama Hugh dan Ben yang memilih untuk berdiri di sudut ruangan, mereka saling berdiskusi tentang kasus menghilangnya Kate. Hugh menunjukkan beberapa salinan gambar yang didapatkan oleh agen lapangannya. Gambar itu merupakan potret yang diambil secara asal tentang seorang pria yang diduga sebagai Javier Mascherano, sang pelaku penculikan Kate.

Dale memerhatikan potret itu lebih detail. Meski gambarnya tidak cukup jelas, tapi ia segera menilai kalau Javier adalah seorang pria berusia sekitar tiga sampai empat puluhan, berambut gelap dengan alis tebal dan tinggi sekitar seratus sembilan puluh sentimeter. Pria itu memiliki rahang yang tinggi dan jelas sekali bahwa Javier bukan seorang penduduk lokal. Ia seorang keturunan Spanyol.

Hugh merumuskan catatan terkait profil Javier lebih detail dalam sebuah laporan. Ia kemudian menunjukkan satu gambar pria lain dengan ciri identik yang persis seperti Javier. Pria bernama Guy Horner. Hanya ada sedikit perbedaan di antara mereka. Horner tampak lebih tua dan lebih besar dari Javier, tapi tidak terlalu tua untuk menjadi orangtuanya. Dua laki-laki itu lebih terlihat seperti dua orang saudara.

"Mereka sangat mirip," komentar Ben yang ketika itu ikut bergabung dalam percakapan. Dale dan Judd

menyetujuinya. Mereka melihat gambar itu lebih detail saat Hugh menjelaskan.

"Pria yang ini," Hugh menunjuk foto pertama, "Javier Mascherano. Gambarnya ditangkap oleh cctv pada sebuah tempat pelatihan fisik di samping klub. Javier bekerja di klub itu. Sementara gambar yang lain.. seseorang mengatakan dia adalah Guy Horner, saudara Javier. Gambarnya ditangkap oleh kamera secara asal di sebuah unit penyewaan mobil."

Judd dan Dale langsung bereaksi. "Apa yang dilakukan Horner di tempat unit penyewaan mobil itu?"

"Seseorang petugas yang berjaga mengatakan kalau dia menemui John si pemilik unit penyewaan itu."

Dale mengeluarkan secarik bon yang disimpannya sebagai petunjuk dan menjelaskannya pada Hugh. "Bon ini adalah barang yang kami temukan di penginapan Kate, tepat di keranjang sampahnya. Dan setelah kami menyelidiki daftar kunjungan di tempat penginapan itu, hanya ada dua nama yang tercantum di sana. Dia adalah Javier dan Ricky. Dapat dipastikan kalau bon ini bukan milik Kate. Tapi kemungkinan besar milik dua orang itu."

"Ricky Kerry?"

"Ya."

"Dia seorang yang mencari Javier. Javier entah bagaimana telah melibatkan diri dengan Kerry dan membuat pria itu mengejanya."

"Keterlibatan apa?"

"Semacam penipuan dan penggelapan uang," Hugh tertegun. "Pertanyaannya, apa hubungan Kate dengan Kerry?"

"Kerry mungkin datang untuk mencari Javier," sahut Judd.

"Mungkin. Jadi, apa kalian sudah menyelidiki kepemilikan bon itu?"

"Kemungkinan besar milik Javier."

"Jelas sekali kalau Javier dan Horner memiliki keterlibatan langsung dengan sang pemilik unit penyewaan mobil itu. Apa kalian sudah bertemu dengan John?"

"John tidak ada di tempat saat kami menemuinya. Seorang petugas yang bekerja untuknya mengatakan kalau John telah melakukan penerbangan ke New York sejak satu pekan yang lalu dan baru akan kembali lusa," jawab Judd. "Tapi setelah kami mewawancarai petugas itu, dia mengatakan ada beberapa kunjungan dari pria dengan ciri identik yang sama seperti Javier dalam beberapa hari terakhir. Setelah mendengar penjelasanmu, kemungkinan kalau pria itu Javier atau bisa jadi Horner."

"Selidiki hal itu lebih lanjut!" Pinta Hugh. "Apa lagi yang kalian punya?"

"Kami menemukan buku telepon milik Kate. Di sana ada beberapa nama yang mencurigakan. Pertama Ben, Kedua Ricky dan yang terakhir Walter," jelas Dale. "Kate menulis dua catatan di buku yang itu bertuliskan: *pukul dua di The Met Back Bay bersama Walter* dan satu catatan lainnya bertuliskan: *Sterling Suffolk Race LLC, bersama Walter*. Catatan itu dibuat beberapa hari sebelum Kate menghilang."

"Siapa Walter?"

"Maggie Russell mengatakan kalau Walter adalah teman kuliah Kate."

"Apa kalian sudah menemuinya?"

"Belum. Walter tidak tinggal bersama kedua orangtuanya lagi saat kami mendatangi tempatnya kemarin. Saat kami bertanya, kedua orangtuanya juga mengaku mereka tidak mendapat kabar dari Walter sejak satu bulan terakhir."

"Maggie Russell mungkin tahu di mana kalian bisa menemukan Walter. Setelah ini, kita bagi pencarian. Kalian



menyelidiki keberadaan Walter dan aku akan mengurus Ricky Kerry. Jika benar bahwa Ricky mencari Javier, maka kita mencari satu orang yang sama."

Judd mengangguk, Dale kemudian melanjutkan.

"Setelah kami mendatangi lokasi TKP tempat ditemukannya mayat wanita lain yang dikabarkan menghilang, kami telah mendapat nama untuk korbannya." Hugh menunggu, Dale melanjutkan. "Mayat kedua yang ditemukan itu adalah Esther. Aku berbicara dengan Kirk yang saat itu memimpin penyelidikan. Dia mengatakan kalau Esther telah menghilang sejak satu bulan yang lalu. Laporan menghilangnya Esther hanya selisih beberapa hari dari laporan menghilangnya Amber yang mereka terima. Jadi, mereka sama-sama gadis yang dikabarkan menghilang selama satu bulan ini. Dan setelah mendiskusikannya dengan Judd kami menemukan beberapa ciri identik korban yang sama persis. Korban itu adalah seorang wanita berambut pirang, memiliki warna mata biru terang, aktraktif, dan gadis berusia dua puluh hingga tiga puluhan."

Hugh mengangguk. "Ciri identik itu sama persis seperti Kate. Bagaimana cara kematian mereka?"

"Informasi yang kudapat dari Kirk hanya sekilas. Kedua korban diduga mati karena kehabisan nafas. Pihak kepolisian masih merahasiakan hal itu dari publik."

"Jadi, dua korban itu diculik kemudian dibunuh?"

"Belum dapat dipastikan kalau kedua korban ini diculik," jawab Judd.

Dale melanjutkan, "cara untuk mengetahui apa kasus ini saling terhubung atau tidak hanya dengan mencari tahu apa kedua korban peti mayat itu memiliki hubungan dengan Javier atau orang-orang yang sama yang terlibat dengan Kate. Jika benar, kemungkinan besar Kate adalah korban penculikan pembunuh peti mayat yang lain. Modus

operandinya jelas, dia mendekati korban, menculiknya kemudian membunuhnya."

Hugh mengangguk. "Apa motifnya? Kau juga harus mempertimbangkan latar belakang Javier. Dia tercatat pernah melakukan beberapa kegiatan kriminal, dua kali keluar masuk pusat rehabilitasi karena narkoba dan menghabiskan beberapa tahun di penjara. Sejauh yang disebutkan dalam laporan ini bahwa Javier hanya melibatkan diri dengan pelaku penggelapan uang. Motifnya sangat jauh dari kemungkinan kalau ia terlibat dalam dua kasus pembunuhan peti mayat."

"Kau benar," Judd menyetujui. "Meskipun begitu, aku cukup yakin kalau dua hal itu saling berkaitan."

"Kalian bisa tetap fokus pada penyelidikan Walter dan jejak Javier," kata Hugh, "aku akan menugaskan agenku yang lain untuk mengikuti kasus peti mayat itu."

"Tapi, kalau benar Kate menjadi salah satu korban peti mayat, maka kita hanya memiliki waktu kurang dari dua puluh hari untuk menemukannya. Kedua korban itu ditemukan sebulan setelah mereka dikabarkan menghilang."

Setelah mengambil beberapa detik diam tertegun, Hugh akhirnya angkat bicara. Suaranya terdengar mantap. "Kita akan menemukan Kate kurang dari dua puluh hari."

Lima belas menit setelah berdiskusi dengan Hugh, Dale menemani Judd menuju ke lobi. Pria itu mengatakan kalau ia akan menemui Sienna Miller, seorang petugas administrasi yang dipekerjakan Hugh di kantornya untuk menyerahkan hasil laporannya. Sienna adalah gadis berusia dua puluh lima tahun yang selalu tampil cantik. Hugh membantu wanita itu keluar dari kesulitan ekonominya dengan menjadikannya

salah seorang pekerja administrasi. Dan setelah bergabung selama lebih dari tiga bulan di birokrasi, Dale hanya tahu kalau Sienna menikmati pekerjaannya. Terutama karena Ben seringkali datang untuk mengobrol dengan wanita itu. Dale tahu siasat Ben. Laki-laki itu bukan hanya menikmati saat-saat meneguk alkohol melainkan juga menikmati saat-saat bersama wanita cantik.

Dale menyukai Sienna, namun hanya sebatas rasa tertarik seorang laki-laki pada wanita cantik berambut gelap yang juga seorang keturunan Eropa. Dalam satu kesempatan, Dale pernah berusaha mendekati Sienna. Hasilnya tidak begitu baik. Sienna menyukai Ben dan Dale bukan seseorang yang akan mengencani wanita yang menaruh ketertarikan pada pria lain. Setelah semua itu, Dale berusaha untuk bersikap sewajarnya.

"Di mana Clay?" tanya Sienna pada Dale ketika Judd sibuk membolak-balik halaman kertas di dalam map. "Aku tidak melihatnya dua hari belakangan?"

"Hugh memberinya waktu istirahat. Ada apa?"

"Ada beberapa panggilan untuknya."

"Kau bisa mencatat pesan dari setiap panggilan itu dan sampaikan padanya ketika dia masuk."

Sienna mengangguk. "Apa Hugh mencariku?"

"Ya, dia sudah menunggumu."

"Apa tidak masalah jika kalian kutinggalkan?"

"Tidak," Judd yang menjawab. Tatapannya kini teralih pada wanita muda itu. Judd memberinya senyuman kecil saat mempersilakan Sienna. "Aku bisa menangani ini sendiri."

Sienna mengangguk. Ia kemudian menjelaskan letak laporan yang dibutuhkan Judd dengan cepat. "Laporan yang kau cari ada di rak dua dengan nomor urut sebelas. Aku telah menyusunnya sesuai abjad, jadi kau hanya perlu

mengurutkannya. Semua surat-surat ada di laci penyimpanan yang paling bawah. Kalau kau ingin meminjamnya silakan, kau bisa mengisi kolom catatan di buku ini," Sienna menunjuk ke arah buku laporan peminjaman dokumen pada Judd, ia kemudian melanjutkan, "Dan tolong, letakkan itu di lemari jika kau sudah selesai."

"Akan kuingat." Judd menyingkir untuk memberi wanita itu jalan. Dan ketika Sienna sudah benar-benar menghilang, Dale bergerak untuk duduk di kursi yang ditempati wanita itu sebelumnya. Laki-laki itu meraih satu map besar dari tiga tumpukan map kemudian membantu Judd mencari dokumennya.

Beberapa menit ketika mereka sama-sama disibukkan dengan kertas-kertas itu, ponsel Dale bergetar. Dale bangkit berdiri kemudian bergerak menjauh dari Judd ketika menerima panggilan telepon itu. Suasana hatinya langsung keruh begitu Dale melihat nama penelepon yang terpampang di layar ponselnya.

"Ya, ma'am?" tanya Dale tanpa basa-basi.

"Cepat ke luar! Di sini mulai hujan dan aku tidak membawa baju salinan jika basah."

Dale menggerutkan giginya dengan kesal. Judd berdiri di tempat dan memandangnya ketika Dale nyaris berkata-kata kasar dalam panggilan telepon itu. Begitu Dale menangkap tatapan Judd, ia langsung mengurung niatnya.

"Aku akan ke sana," Dale menutup telepon kemudian bergerak kembali ke tempatnya. Tatapan Judd mengatakan kalau pria itu membutuhkan penjelasan, jadi sebelum Judd repot-repot bertanya, Dale menjelaskan dengan cepat.

"Itu Maggie Russell, dia sedang menunggu di luar. Sial! Apa yang diinginkan wanita itu sekarang? Apa aku bisa mengambil alih pekerjaanmu sementara kau menemuinya di sana?"

"Dia memintamu untuk ke luar.." sela Judd.

"Ya, itu benar. Tapi tidak masalah jika.."

"Maka keluarlah! Mungkin ada sesuatu yang dia butuhkan darimu." Judd menyelesaikan kalimatnya untuk Dale. Ia tersenyum ketika melihat Dale menggerutu. Pada akhirnya, laki-laki itu menyerah. Ia memakai kembali jaketnya kemudian bergerak meninggalkan ruangan dengan perasaan kesal.

Maggie tidak merekayasa tentang hujan yang turun. *Tapi hujannya bahkan tidak deras!* Dale berdiri di tangga depan saat matanya mencari-cari mobil Maggie. Dan ketika ia mendengar suara klakson yang dibunyikan berkali-kali, Dale langsung berlari ke arahnya. Satu tangannya terangkat di atas kepalanya. Ia hanya melindungi tubuhnya dengan jaket kulit tebal. Begitu sampai di samping *camaro* hitam yang terparkir di sana, Dale mengetuk kaca jendela dan seseorang dari dalam membukakan pintu yang terkunci itu sehingga ia bisa masuk dengan cepat di kursi penumpang.

Sosok Maggie langsung menyita perhatian Dale begitu ia bergabung dengan wanita itu. Wanita itu menjulurkan sebuah handuk kecil berwarna putih polos. Dale hanya menatap pemberian itu sekilas, selebihnya ia terus menatap ke arah Maggie yang ketika itu duduk menggenggam setir sambil menatap ke depan.

"Apa kau alergi pada air hujan?"

"Kenapa?" tanya Maggie dengan sinis, tahu bahwa ujung dari pertanyaan itu tidaklah menyenangkan.

"Hanya penasaran saja."

"Tidak."

"Bagus. Kalau begitu sepatumu rusak atau.."

"Tidak," Maggie memutar kedua bola matanya dengan kesal.

"Apa kau terbiasa berjalan dan dipayungi oleh seseorang yang berjalan di sampingmu agar bajumu tidak basah dan.."

Maggie berbalik menatap Dale ketika rasa kesal itu semakin memuncak. Ia memperingati pria itu dengan tatapannya. "Kenapa kau tidak bisa berhenti bertanya?!"

Dale mengangkat kedua tangannya. Ia membiarkan keheningan yang cukup lama menggantung di sekitar mereka. Baru ketika Dale menggunakan handuk itu untuk menyeka sisa genangan air hujan di wajahnya, Maggie berbicara seperti robot dan bahkan wanita itu tidak menatapnya.

"Aku tahu Walter. Setelah kau meneleponku kemarin, aku langsung menghubungi seseorang yang kutahu berteman dengan Walter. Namanya Zene dan dia tahu kalau Walter tidak memiliki tempat tinggal tetap selama satu bulan ini. Zene bilang Walter bekerja sebagai petugas kontraktor. Dia tidak pernah pulang ke rumahnya. Dia bilang, Walter kabur dari orangtuanya."

"Kenapa?"

Maggie berbalik menatap Dale. Sepasang mata violetnya menatap Dale dengan intensitas besar.

"Hanya itu yang dia tahu."

Dale mengangguk. "Kalau begitu apa lagi yang kita tunggu? Antar aku ke sana!"

Maggie menyalakan mesin mobilnya dan disaat yang bersamaan, Dale menarik sabuk pengaman, memasangkannya ke seputar tubuhnya sementara *camaro* itu mulai bergerak menjauh meninggalkan kantor Davisson Agency.

Sisa perjalanan itu tidak bisa terasa lebih menyiksa lagi untuk mereka. Terutama karena perdebatan yang terjadi di antara keduanya. Dale belum pernah merasakan emosi sebesar itu ketika berhadapan dengan wanita. Sikapnya

memang tidak semanis Bryant, kakaknya. Dale juga tidak sesopan Judd. Tapi, Dale tidak pernah menjadi begitu buruk saat berhadapan dengan wanita sebelumnya. Emosi Dale selalu terpancing ketika bicara dengan Maggie, anehnya ia menikmati semua itu. Sikapnya terasa alami, tidak ada kebohongan, tidak ada kepura-puraan.

Sejauh ini Dale selalu berpura-pura peduli untuk menutupi sikap aslinya. Mungkin itu yang menyebabkan Michelle Sharon memutuskan hubungan dengannya dan lebih memilih Bryant. Mungkin sikapnya juga yang menjadi penyebab hubungannya dengan semua wanita tidak pernah bertahan lebih dari satu bulan. Tapi peduli setan dengan mereka! Dale tidak suka berpura-pura. Maggie Russell adalah contoh lain dari iblis bermulut besar yang tampak..  
*sialan, menggoda!*

Kenapa dari waktu ke waktu Dale berpikir kalau Maggie terlihat semakin cantik? Terutama dengan setelan kemeja satin berwarna hitam yang dikenakannya saat ini. Pakaian itu membentuk setiap aspek dalam tubuh indah Maggie yang berlikuk. Maggie juga membiarkan rambutnya tergerai secara acak di atas bahunya yang entah bagaimana justru menambah daya tariknya. Wanita itu hanya memoleskan *make-up* tipis di wajahnya. Semua yang melekat pada diri Maggie tampak elegan. Wanita itu memiliki kecantikan yang unik - juga struktur tulang kaki yang bagus.

*Sialan.*

Dale menyumpah dalam hati. Kapan terakhir kali tubuhnya bereaksi hanya dengan melihat sepasang kaki yang terekspos? Pasti tidak pernah! Betapa gilanya Dale karena berpikir bahwa sepasang kaki bisa membuat gairahnya berdenyut-denyut. *Si pirang itu memang sialan!*

"Berapa lama kau mengenal Kate?" tanya Maggie di awal percakapan mereka.

Dale menatap lurus ke depan sembari berusaha mengabaikan pemandangan indah kaki jenjang Maggie yang terekspos di depannya.

"Hanya beberapa bulan sebelum aku tidak melihatnya lagi."

"Di mana kau menemui Kate?"

"Lapangan." Kernyitan terbentuk di seputar dahi Maggie. Sebelum wanita itu sempat bertanya, Dale meluruskan ucapannya. "Saat aku masih menjadi anggota NBA."

Sekarang kedua mata Maggie melebar. "Aku tidak tahu seseorang sepertimu punya bakat tertentu dalam olahraga."

Dale mendengus, antara kesal dan tersindir dengan pernyataan Maggie barusan. "Kau berpikir kalau semua orang rendah dan tidak bisa mencapai apa-apa dalam hidupnya. Tidak heran Kate membencimu."

"Apa katamu?"

Dale berpikir untuk menyudahi ucapannya dengan permohonan maaf atas kata-kata kasarnya barusan. Tapi tentu saja, itu tindakan yang akan dilakukan Bryant jika berada dalam posisinya saat ini - dan Dale tidak pernah bermimpi sedikitpun untuk menjadi seseorang seperti Bryant. Tidak ketika yang dihadapinya adalah wanita angkuh bermulut besar seperti Maggie Russell. Dale akhirnya menyerah pada godaan untuk meledek wanita itu. "Aku bilang, tidak heran Kate membencimu."

Reaksi Maggie sudah bisa ditebak. Wanita itu mengendara lebih cepat dan wajahnya merenggut karena kesal. Wanita itu kemudian menudingkan satu jarinya ke wajah Dale.

"Tau apa kau tentang itu?! Apa Kate yang mengatakannya padamu?"

"Aku hanya mendengar semua cerita Kate tentang kau. Setelah mengetahuinya, cerita itu sama sekali tidak keliru."



Maggie tampak berusaha keras meredam amarahnya. "Dengar! Aku tidak peduli apa yang kau pikirkan. Aku hanya ingin tahu bagaimana adikku bisa menjalin hubungan dengan pria sepertimu."

"Maksudmu aku tidak cukup pantas untuk Kate?"

"Tidak!" Maggie meralat kata-katanya dengan cepat. "Maksudku.. aku tidak tahu!"

"Jadi menurutmu pria seperti apa yang pantas untuk Kate?"

"Mana kutahu!"

Dale tersenyum. "Jadi kau berpikir kalau apapun yang kau katakan adalah yang terbaik untuk Kate?"

"Itu bukan urusanmu!"

"Coba pikirkan ini, Kate mungkin tidak akan membencimu kalau saja kau bersikap pengertian sedikit padanya."

Maggie menatap Dale dengan tatapan menuding. "Apa maksudmu? Jangan menceramahiku!"

Mengabaikan peringatan terakhir Maggie, Dale melanjutkan, "dan kalau kau berpikir aku pernah terlibat hubungan serius dengan Kate, itu tidak benar. Aku hanya mengenal Kate sebagai wanita yang menyenangkan. Kami sering bertemu untuk sekadar mengobrol, tapi tidak sesering itu dan dalam beberapa pertemuan, Kate sering mengeluhkanmu. Hubungan kami lebih seperti adik dan kakak. Hanya sebatas itu. Jadi berhenti berpikir kalau aku adalah bagian dari jejeran pria yang mengecewakan Kate. Dia terlalu baik untuk dipermainkan. Dan satu-satunya alasanku ikut terlibat dengan pencarian ini karena aku peduli pada Kate. Aku ingin dia ditemukan dalam keadaan selamat."

Maggie bergeming dalam beberapa detik. Beberapa emosi melintas di wajah wanita itu: sedih, kecewa, kesal.

Dale bisa melihatnya melalui spion dalam mobil. Anehnya, ia merasa senang ketika memandangi Maggie lebih lama.

"Terima kasih atas kepedulianmu," kata Maggie akhirnya. Baru saja situasi menjadi lebih menyenangkan sebelum Maggie mengucapkan kata-kata berikutnya yang mengembalikan ketegangan di antara mereka. "Tapi aku benar-benar tidak peduli tentang persaanmu terhadap Kate."

Berpikir kalau perdebatan itu akan semakin panjang jika ia menanggapi sarkasmenya, Dale memutuskan untuk diam. Matanya memandang lurus ke luar kaca jendela dan Dale memalingkan wajah dari Maggie.

Untunglah mereka tiba lebih cepat karena arus kendaraan yang tidak padat. Saat itu mereka menemui seorang petugas yang berjaga di depan bangunan. Begitu Dale dan Maggie menjelaskan maksud kedatangan mereka, petugas itu langsung mempersilakan mereka masuk untuk menunggu.

Bangunan tempat konstruksi itu berlangsung tampak riuh dengan suara mesin. Maggie duduk di sebuah ruangan sempit yang kedap udara, sementara itu Dale memilih untuk berdiri menunggu di ambang pintu sembari menengok ke luar. Tempat itu terasa sesak dan panas. Aroma putung rokok dan alkohol langsung menyeruak ke indra penciuman Maggie ketika pertama kali Maggie masuk ke dalam sana. Dale tampak sebaliknya, laki-laki itu tidak begitu terganggu dengan tempat itu sementara Maggie sendiri berulang kali menghela nafas dalam beberapa menit ketika ia menunggu kehadiran Walter.

Pria yang dicarinya datang dalam hitungan menit. Untunglah, karena Maggie ingin segera bergegas meninggalkan tempat itu. Walter masih tampak seperti yang diingat Maggie: muda, tinggi, besar dan berambut pirang.

Laki-laki itu melepas topi dan jaket pelindung yang menjadi bagian dari seragamnya, menggantungnya pada tiang besi kemudian mengambil posisi duduk bersebrangan dengan Dale dan Maggie.

Petugas yang mengantarkan Walter pada Maggie, pergi setelah Walter memberinya isyarat. Kemudian, setelah situasinya menjadi lebih tenang, mereka memulai percakapan.

“Aku masih mengingatmu. Kau Maggie Russell, kan?” tanya Walter pada Maggie.

“Ya, dan aku rasa kau juga tahu maksud kedatanganku kemari?”

Walter tersenyum kecil. “Aku turut menyesal atas menghilangnya Kate. Aku harap dia ditemukan dengan selamat.” Laki-laki itu meraih sekotak rokok di sakunya, mengambil satu kemudian meminta izin sebelum menyalakan pemantik. “Apa kalian tidak keberatan?”

Maggie baru berniat membuka mulut untuk memprotes ketika Dale dengan cepat menyela, “silakan saja. Kami hanya memelurkan beberapa informasi darimu.”

“Tentang Kate?” Walter mengisap putung rokok itu dan mengembuskan asapnya di hadapan Dale dan Maggie.

Berusaha mengabaikan ketidaknyamanan itu, Dale melanjutkan dengan mantap, “ya, tentang Kate. Apa yang kau tahu tentang Kate sebelum dia di kabarkan menghilang?”

Walter mengangkat kedua bahunya dengan gaya acuh tidak acuh. “Aku tidak bertemu dengannya sejak kami lulus kuliah.”

“Tapi Kate dua kali menulis namamu dalam buku catatan teleponnya.”

“Aku tidak tahu tentang itu.”

“Kau tahu The Met Back Bay?”

“Ya aku tahu restoran itu. Kenapa?”

"Apa kau bisa mengatakan pada kami di mana kau berada pada hari rabu pukul dua? Apa kau berada di tempat yang kusebutkan tadi?"

"Umm.. aku tidak tahu. Mungkin ya, aku tidak ingat."

"Kenapa kau tidak ingat?"

"Aku mabuk, dan aku memiliki masalah ingatan jangka pendek. Aku bisa berada di satu tempat kemudian di hari berikutnya, aku tidak mengingatnya."

"Bagaimana dengan pada hari Kamis di Sterling Suffolk Race LLC? Apa itu terdengar familier untukmu?"

"Mungkin. Aku ingat aku pernah berada di sana."

"Kalau begitu kau datang untuk bertemu dengan Kate."

"Benarkah?"

Maggie beringsut di tempatnya dengan kesal, hingga ia terheran-heran bagaimana Dale tetap terlihat wajar menghadapi seseorang seperti Walter.

"Coba kau ingat kembali, mungkin kau membicarakan sesuatu bersama Kate? Sesuatu yang penting. Apa alasanmu menemui Kate? Dalam dua hari itu?"

Walter terdiam cukup lama ketika ia berusaha mengulang kembali ingatannya. Pria itu memejamkan mata dan membuat Maggie yang duduk gelisah mulai tidak sabaran.

"Tolong, Walter. Adikku menghilang dan apapun yang kau ingat mungkin bisa membantunya."

Walter membuka kelopak matanya dan langsung menatap Maggie. Wajahnya pucat seolah sesuatu telah menyentakannya dari kesadaran

"Mungkin aku memang pernah bicara dengan Kate."

"Ya, apa tepatnya yang kau bicarakan?" Tanya Maggie dengan cepat. "Apa kau tahu kemana Kate pergi? Atau kau juga terlibat dengan seseorang yang menculik Kate.."

Maggie belum menyelesaikan kata-kata itu, tapi Dale segera mencengkram lengannya hingga membuat Maggie berhenti bicara. Ketika Maggie membeliakkan kedua matanya sebagai protes atas tindakan Dale barusan, tatapan Dale yang mengatakan: biarkan-aku-yang-menyelesaiakannya, telah membuat Maggie luluh seketika.

Dale kemudian melanjutkan dengan tenang. "Coba kau ingat-ingat kembali. Apa tepatnya yang kau bicarakan dengan Kate? Apa kau ingat dia menyebut suatu tempat tertentu? Orang-orang tertentu? Kegiatannya atau mungkin urusannya dengan orang lain, atau mungkin dengan kau?"

"Aku baru ingat hal itu," aku Walter. Pria itu menyedap rokoknya kembali kemudian mengembuskan asap rokok melalui hidung dan mulutnya. "Sekarang aku ingat kalau kejadian itu memang benar-benar terjadi."

"Tolong, ceritakan pada kami!" pinta Dale.

"Awalnya, kami secara tidak sengaja bertemu di sebuah toko kelontong. Aku hanya jalan-jalan sebentar, atau mungkin aku ingin membeli sesuatu, aku tidak ingat pasti. Tapi aku ingat ketika Kate menegurku dan dia mengatakan kalau dia membutuhkan seseorang yang bisa membantunya. Aku katakan aku bisa saja selama aku tidak harus memberinya uang." Walter berdeham, kemudian melanjutkan. "Malam berikutnya Kate menghubungiku dan memintaku untuk datang ke The Met Back Bay sekitar pukul dua. Mungkin, aku tidak ingat."

"Apa yang dia katakan padamu?" tanya Maggie dengan tidak sabaran.

"Dia menyebutkan sebuah nama. Seorang pria, mungkin kekasihnya, atau musuhnya."

"Siapa?" Ketika pemuda itu tidak juga menjawab dan hanya diam sembari mengingat-ingat kembali nama yang

disebut, Dale memberinya pilihan. "Apa itu seseorang bernama Javier? Atau Ricky?"

"Ya! Sekarang aku ingat. Itu Ricky."

"Jadi, apa yang dia katakan tentang pria ini?"

"Kate bilang dia telah dipaksa oleh pria itu."

Kernyitan pada dahi Maggie bertambah dalam. "Apa katamu?"

"Kate kelihatan marah sekali dan dia ingin seseorang yang akan membantunya untuk melepas diri dari Ricky."

"Kenapa dia melakukannya?"

Walter mengangkat kedua bahunya. "Silakan tanya pada Kate. Peranku tidak lebih dari usaha untuk membantunya lepas dari bajingan itu."

"Apa kau tahu banyak tentang Ricky?"

"Tidak terlalu banyak," jawab Walter.

"Apa saja yang kau tahu?"

"Dia seorang bajingan yang suka mempermainkan gadis-gadis cantik. Aku tahu Kate bukan yang pertama."

Sekarang, kedua mata Maggie membeliak lebar. "Apa yang dilakukannya pada gadis-gadis itu? Apa dia menculik mereka?"

Walter tertegun. "Mungkin."

"Apa Ricky melakukan itu sendiri atau dia bersama orang lain?"

"Aku tidak tahu, yang pasti aku sering melihat dia berkumpul dengan orang-orang suruhan kriminalnya."

"Apa usaha yang diinginkan Kate untuk kau lakukukan?" lanjut Dale.

"Kate ingin aku melindunginya dari Ricky. Dia mengatakan kalau aku perlu berpura-pura menjadi kekasihnya untuk membuat Ricky berhenti mengikutinya."

"Kenapa kau harus berpura-pura menjadi kekasihnya? Apa Ricky akan cemburu?"

"Tidak. Ricky punya banyak wanita dan mustahil sekali dia terlibat hubungan serius dengan seseorang wanita. Hanya saja, itu akan membuat Ricky berpikir ulang untuk menjadikan Kate sebagai kekasihnya yang lain, dan berhenti mengejar Kate."

"Apa itu berhasil?"

"Aku rasa. Ketika Ricky melihat kami di Sterling Suffolk Race LLC, dia meminta orang suruhannya untuk memukuliku dan aku aku memukulnya balik. Tapi, jumlah mereka terlalu banyak. Setelah itu dia pergi bersama Kate. Aku tidak tahu dia membawa Kate kemana."

Dale berpaling dan mendapati Maggie sedang menatapnya dengan cara yang mengatakan: aku-tidak-percaya-pria-itu. Seolah memahami isyarat itu, Dale mempercepat percakapan mereka.

"Apa lagi yang kau tahu? Apa kau tahu di mana kami bisa menemukan Ricky?"

"Dia memiliki sebuah klub yang besar di dekat bangunan Paul Revere. Klub itu sudah berdiri selama bertahun-tahun. Kate bilang Ricky menghabiskan sebagian waktunya di sana bersama para gadis-gadis cantik di Boston. Laki-laki itu sangat kaya. Dia menawarkan Kate sejumlah uang dan bisnis besar. Tapi Kate terlalu cerdas untuk memahami siasat Ricky. Aku pikir Ricky telah memaksa Kate dan menculik wanita itu." Walter mengembuskan nafas kemudian meletakkan sisa putung rokoknya di asbak. Kedua tangannya diletakkan di atas pahanya kemudian ia berkata, "itu saja yang kutahu."

Dale mengangguk, tapi Maggie menjadi orang pertama yang bangkit berdiri kemudian berjalan ke ambang pintu.

"Terima kasih untuk informasinya," kata Dale sembari berjalan menyusul Maggie. Walter saat itu memandang Maggie dengan cara yang membuat Maggie seolah tengah di telanjangi. Kalau saja Dale tidak hadir di sana sebagai

penghalang, Maggie pasti sudah merasa kesal setengah mati. Keinginan untuk mencekik pria itu atau menampar wajahnya sudah begitu besar. Hingga ketika Dale masih terus berbicara dengan Walter, Maggie harus menariknya ke luar.

"Kau bisa menghubungiku jika kau mengingat sesuatu." Dale menyerahkan kartu namanya pada Walter kemudian berjalan di belakang Maggie ketika keluar dari tempat itu menuju *camaro* hitam yang masih terparkir di depan bangunan.

Begitu mereka sampai di dalam mobil, hal pertama yang dikatakan Maggie adalah, "aku tidak percaya padanya. Kau lihat bagaimana dia melihatku? Sialan Walter! Dia itu pemabuk. Jangan percaya apa yang dikatakannya."

Dale mengeluarkan sekotak permen karet dan memasukan dua permen ke dalam mulutnya. Ia membuka ponselnya sementara Maggie terus berbicara di samping. Ketika itu Dale mengirim pesan untuk Judd. Begitu selesai, Dale berbalik menatap Maggie.

"Apa saranmu?"

"Aku tidak tahu. Kau pemimpinnya!" teriak Maggie dengan frustrasi.

Alih-alih menanggapi wanita itu, Dale melirik jam tangannya kemudian bertanya, "apa kau tidak kelaparan Maggie?"

Sekarang, pria itu memanggilnya Maggie. Kalau Maggie tidak punya cukup banyak masalah yang menyita perhatiannya, ia pasti sudah mempermasalahakan hal itu. Gagasan untuk menghabiskan makan siang bersama Dale terasa mengganggu, tapi Maggie tidak punya pilihan ketika perutnya mengatakan hal lain. Jadi, tanpa berkata-kata lagi, Maggie mengendarai *camaro*-nya untuk sampai di The Harp.



Sisa perjalanan mereka habis dengan ocehan Maggie tentang betapa buruknya perangai Walter. Pria itu tampak menjijikkan dengan penampilannya dan dari caranya berbicara Maggie tahu bahwa apa yang dikatakan Walter tidak dapat dipercaya.

"Aku lebih yakin kalau dia yang menculik Kate," tuduh Maggie. "Dia terlihat sama buruknya seperti Javier."

Maggie melirik ke arah Dale, merasa kesal ketika pria itu tidak juga menanggapi setiap ucapannya.

"Bagaimana menurutmu Detektif? Apa kau bisa memercayai semua yang dikatakan Walter?"

"Ya dan tidak."

"Bisa kau jelaskan saja padaku?"

Dale menatap ke arah jalanan. Wajahnya tampak tegang ketika ia merasakan kecepatan mobil itu bertambah dalam setiap detik. Alih-alih menanggapi pertanyaan Maggie barusan, Dale balik bertanya, "apa kau akan mengemudi dengan baik atau tidak?"

"Ya!" Maggie memperlambat lajunya. "Aku ingin dengar pendapatmu."

"Menurutku, ada beberapa hal yang disembunyikan Walter."

"Kenapa kau berpikir begitu?"

"Dia tidak mungkin melupakan sesuatu kemudian bisa menceritakan detail kejadiannya begitu cepat."

"Maksudmu dia berpura-pura?"

"Apa yang dikatakannya juga tidak masuk akal. Kalau Kate memiliki hubungan dengan Javier sebagai kekasihnya, kenapa Kate harus meminta bantuan Walter untuk menjauhkannya dari Ricky? Dan apa benar Ricky hanya bermaksud menjadikan Kate sebagai salah satu wanitanya ketika sudah cukup jelas kalau saat ini Ricky sedang mengincar Javier."

Maggie tertegun memikirkan penjelasan itu. Beberapa pertanyaan bermunculan di kepalanya.

“Siapa sebenarnya Ricky? Dan apa maksudmu saat kau mengatakan Ricky sedang mengincar Javier?”

Dale tersenyum. “Itu, Miss Russell, adalah hal yang ingin kusampaikan padamu.”

# Bab 11

*Boston, Massachusetts*

*November, 2006*

La Toya terbangun dalam keadaan pening. Seisi perutnya terasa dikocok dan ia ingin muntah saat itu juga. Begitu La Toya membuka kedua mata dengan lebar dan melihat ke sekelilingnya, ia mendapati dirinya berada di sebuah ruangan – lebih mirip kamar seorang feminin.

Di bagian sudut ruangan terdapat sebuah bangku dan meja rias yang tampak tua dan hampir lapuk. Di sudut lainnya ada sebuah lemari kayu berukuran besar. Tidak ada jendela ataupun ventilasi di ruangan itu, jadi udaranya terasa panas dan sesak. Dindingnya yang dicat dengan warna merah pekat menambah gelap suasana. Ruangan itu hanya diterangi oleh lampu tidur berwarna keemasan yang diletakkan di dekat meja rias.

Ranjang yang ditempatinya terasa empuk. Ranjang itu juga dilapisi oleh beledu berwarna putih yang hampir kusam. Dan sesuatu yang terasa mengganggu indra penciumannya adalah aroma di dalam ruangan itu yang berbau antara paduan lili dan anyelir.

La Toya tidak bisa menahan dirinya untuk tidak muntah saat itu juga. Ia bangkit duduk dari atas ranjang kemudian muntah di bawah kakinya. Seolah penyiksaan itu belum cukup, kepalanya terasa semakin pening. Ia berusaha mengingat kembali kejadian terakhir yang dialaminya sebelum ia sampai di tempat itu.

Saat itu La Toya ingat kalau ia sedang dalam perjalanan pulang. La Toya memiliki janji temu dengan Dante di

kediamannya. Mereka akan menghabiskan malam dengan berbagi cerita dan menonton siaran televisi favorit mereka. Kemudian, begitu sampai di rumah, La Toya kehilangan kuncinya. Ia mencari-cari kunci itu di dalam Jaguar-nya. Begitu menemukannya, La Toya berbalik dan mendapati seseorang menyekapkan sesuatu ke hidung dan mulutnya. Aroma itu tajam dan hal terakhir yang bisa diingat La Toya adalah fakta bahwa seseorang telah menculiknya.

*Oh Tuhan!*

La Toya merasakan serangan panik seketika. Matanya mencari-cari ke sekitar. Ia berusaha menemukan jalan keluar di sana, tapi hanya ada sebuah pintu yang tertutup rapat di sudut ruangan. Dengan sisa kekuatan yang dimilikinya, La Toya berjalan ke arah pintu itu dengan sempoyongan. Ia memutar kenopnya, berpikir kalau pintu itu tidak terkunci. Hasilnya nihil. Pintu dikunci dan dalam setiap detiknya ia menjadi semakin kalut.

La Toya berteriak meminta tolong. Tidak ada orang yang menjawab. Di mana ia sekarang? Sudah pukul berapa sekarang? Apa Dante sedang mencarinya? Siapa orang yang tega melakukan hal itu padanya – menculiknya? Apa kesalahannya?

La Toya berjalan mondar-mandir dengan gelisah di dalam ruangan itu. Ia berusaha keras memikirkan jalan keluar. Ketika tidak juga menemukannya, La Toya putus asa dengan menjalankan apa yang pertama terbesit dalam benaknya. Ia menggunakan kursi kayu di meja rias untuk menghancurkan engsel pintu.

Bunyi dentingan yang keras memenuhi seisi ruangan. Dalam usaha pertama, ia gagal. Pintu itu seolah dirancang khusus untuk para tahanan. La Toya mencobanya untuk kali kedua. Ia mengerahkan seluruh tenaganya untuk

menghancurkan pintu. Hasilnya tidak begitu baik, kursinya terlempar dan La Toya terhuyung jatuh ke belakang.

La Toya menangis tersedu-sedu. Ia merasakan ada sesuatu yang berubah dari dirinya. Mengangkat tangannya, La Toya mengusap wajah dan melihat bekas memerah di telapak tangannya. Bergerak dengan cepat ke arah meja rias, La Toya berteriak histeris melihat penampilannya.

Seseorang telah menghias wajahnya dengan *make-up* tebal. *Eyeliner* yang dipakaikan di atas matanya kini luntur terkena air mata. Bekas menghitam itu turun sampai ke wajahnya. Bibirnya mengenakan lipstik berwarna merah terang yang menjijikan. Sedangkan sapuan *blush on* di wajahnya membuat tampilan La Toya jauh dari biasanya. Hal yang paling mengerikan adalah gaun ketat setinggi lutut yang menonjolkan setiap bagian tubuhnya.

Penampilan itu bukan membuatnya terlihat cantik, justru tampak seperti pelacur di abad ke sembilan belas. La Toya menghapus sisa *make up* di wajahnya dengan punggung tangan. Nyalinya menciut begitu mendengar suara pintu yang digeser terbuka. Seluruh perhatian La Toya kini tertuju ke arah pintu itu.

Berusaha meredam ketakutannya, ia meremas kedua tangannya dan bergerak menjauh ke arah sudut. Begitu pintu di buka, cahaya dari lampu tidur menyinari wajah seorang pria di ujung pintu.

Pria itu mengenakan sebuah mantel tebal dengan butiran salju yang jatuh di atasnya dan sebuah jins juga sepatu hitam berukuran besar. Wajahnya sedikit merah karena kedinginan. Satu tangannya menenteng sebuah bungkus plastik sementara satu yang lain menggenggam kunci pintu. Hal yang paling mengerikan adalah ketika pria itu menyeringai lebar ke arah La Toya.

Pria itu kemudian membuka penutup kepala mantelnya dan memperlihatkan sosoknya yang mengerikan. Sepasang bola mata hitamnya yang dingin dan dalam. Pria itu mengenakan sebuah kupluk hitam yang menutupi rambut gelapnya. Garis rahangnya tinggi dan tegas. Tubuhnya yang besar telah mendominasi seisi ruangan. Kakinya yang panjang dan besar menimbulkan suara berdebum di lantai kayu ketika ia berjalan masuk dan menutup pintu di belakangnya.

La Toya bergetar ketakutan saat pria itu bergerak ke arahnya. Pria itu masih tersenyum memandangnya. La Toya merasa ditelanjangi. Pakaian ketat itu membuatnya tidak nyaman.

*Oh Tuhan*, apa ia telah berurusan dengan seorang pemerkosa? Apa pria itu menculik untuk memperkosanya?

"Apa yang kau lakukan dengan dirimu?" tanya pria itu. Anehnya, suaranya terdengar penuh kelembutan. "Kenapa kau selalu terbangun dengan wajah berantakan?"

La Toya bergeming.

"Tapi tidak masalah, kau tetap cantik."

Setiap kali pria itu mengambil satu langkah lebih dekat, di saat yang bersamaan La Toya mengambil satu langkah mundur.

"Apa yang kau lakukan padaku?" tanya La Toya dengan suara bergetar. "Siapa kau?"

Pria itu bergeming memandangnya. Dan ketika La Toya berpikir pria itu akan menyerangnya, ia justru menjulurkan tangan sambil mengatakan, "aku Ted."

La Toya bergetar memandangi tangan pria itu. Pria itu masih menunggunya menyambut genggamannya yang besar, namun ketika La Toya tidak juga melakukannya, pria itu menurunkan tangan kembali ke sisi tubuhnya.

"Sejujurnya aku bosan kau selalu menyanyakan pertanyaan yang sama dan kita mengulanginya lagi dan lagi. Kau selalu berpura-pura tidak mengenalku dan.. astaga, aku tetap menyukaimu. Jadi, tidak masalah jika aku harus mengulanginya lagi dan lagi. Jika itu maumu, maka aku akan mengawali ini lagi. Hai, aku Ted!"

Darah di sekujur tubuh La Toya mengalir deras sampai ke kepalanya. Bulu romanya meremang saat ia mendengarkan laki-laki itu bicara. Namun, sejauh yang didengarnya, ia tidak bisa memahami satu kalimatpun. Apa yang dimaksudkan pria itu kalau mereka telah melakukan hal yang sama berulang-ulang. Apa pria itu berpikir kalau La Toya adalah orang lain? Apa pria itu sudah gila?

"Apa maumu?"

Pria itu menundukkan kepalanya kemudian menggeleng perlahan. "Aku tidak tahu. Kita hanya terus bersenang-senang."

"Aku tidak mengerti yang kau katakan, Ted."

"Kau paham Holly. Kau selalu paham. Kita akan bersenang-senang, kemudian aku akan menjadikanmu milikku selamanya. Itulah yang akan kita lakukan."

*Holly?* Pria itu memanggilnya Holly? *Siapa Holly?*

"Aku bukan Holly."

Pria itu tertawa rendah. "Kita tidak sedang bermain teka-teki."

"Apa maksudmu?" La Toya mengeraskan suaranya. Setiap detik, semakin ia frustrasi, semakin kuat perlawanannya pada pria itu. "Aku bukan Holly! Demi Tuhan! Keluarkan aku dari sini! Aku akan menghubungi polisi, mereka akan menangkapmu, sialan! Keluarkan aku dari sini!"

"Diam! Diam!!" seruan pria itu berhasil membuat La Toya bergeming ketakutan. Pria itu mendekat dan La Toya belum sempat menghindar ketika pria itu menjatuhkan

bungkusan yang digenggamnya kemudian mencengram kedua lengan La Toya dan mengguncangkan tubuhnya dengan kuat.

“Tidak! Jangan sentuh aku!” protes La Toya, tapi kekuatannya saja tidak mampu menyandingi kekuatan seorang pria yang ukurannya dua kali lebih besar dari La Toya.

Ketika pria itu menariknya untuk kembali ke atas ranjang, La Toya menggigit tangan pria itu. Usahanya membuat pria itu menarik kembali tangannya secara impulsif dan begitu ada peluang, La Toya berlari ke luar ruangan. Dengan kaki telanjang, La Toya berlari menyusuri lantai kayu. Ia melirik ke belakang dan mendapati pria itu mengejarnya dengan cepat. Tidak ada waktu, bergerak atau kau akan mati sekarang. Satu tangannya menggenggam susuran kayu ketika ia menuruni tangga untuk sampai di lantai bawah. Ia menyapukan pandangannya ke sekitar. *Bagunan apa itu? Kenapa tidak ada cahaya lampu? Terlalu banyak ruangan. Di mana pintu keluarnya?*

La Toya baru berniat untuk mengambil langkah menuju sebuah lorong sebelum pria itu menangkapnya. Ia terpekik kaget saat lengan besar itu melingkari perutnya. Kakinya menendang-nendang dengan penuh perlawanan dan ketika ia bebas, tubuhnya terasa limbung. La Toya masih bergerak dan sebelum ia sempat mencegahnya, pria itu menyerang dari belakang. Ia membenturkan kepala La Toya pada dinding hingga kesadaran La Toya perlahan di tarik menjauh dari tubuhnya.

\*\*\*

Laura Jane Addams telah menghadiri pesta itu selama lebih dari tiga jam. Ia hanya berdiri di sana dan tidak



melakukan kegiatan khusus apapun selain memandangi gelas berisi alkohol yang kini sudah setengah kosong.

Seisi ruangan terasa sesak dan padat terutama karena Liam, mantan kekasihnya, juga hadir di sana. Laura telah berusaha mengabaikan Liam. Ia seharusnya tidak menghadiri pesta itu. Laura sudah bersumpah akan menjauhi segala hal tentang Liam. Tapi Gene adalah sahabat sekaligus orang terakhir yang ingin dikecewakan Laura.

Satu pekan yang lalu, Gene telah menelepon Laura dan mengingatkannya untuk hadir dalam pesta ulang tahunnya yang ke dua puluh tiga. Wanita cantik yang dulu menjadi teman sekelas Laura itu ingin ulang tahunnya kali ini dirayakan dengan meriah. Meski baru saja putus dari Liam, Laura tidak berniat absen di hari paling bahagia sahabatnya – tapi Gene tidak mengatakan kalau Liam juga ikut hadir di sana. Dan ketika Laura menudingnya dengan berbagai tuduhan, Gene terus memakai alasan kalau wanita itu tidak tahu masalah keretakan hubungan Laura dengan Liam.

Hasilnya, Laura tidak bisa menikmati pesta itu tanpa mengacuhkan keberadaan Liam dan gadis berambut pirang lainnya yang digandeng oleh pria itu. Gadis bernama Cherry itu kabarnya telah menjalin hubungan dengan Liam. Laura segera tahu hal itu setelah mendengar desas-desus. Kemudian, seolah hal itu belum cukup mematahkan hatinya, Liam memutuskan untuk membawa Cherry ikut hadir dalam pesta ulang tahun Gene yang juga menjadi teman sekolahnya.

Cherry bukannya tidak cantik. Wanita itu mungkin tidak secantik Laura, tapi Cherry cukup manis dan yang terpenting wanita itu bertubuh langsing. Sementara Laura menggambarkan sosok yang akan dicintai oleh semua laki-laki: rambut pirang dengan bola mata besar berwarna biru terang, kulit yang tak bercela juga tubuh sintal dengan tingginya yang menarik. Liam selalu menyukai kemampuan

wanita bertubuh montok seperti Laura di atas ranjang, persis seperti percintaan panas yang terjadi selama tiga tahun dalam hubungan mereka. Tapi sepertinya sekarang sudah tidak berlaku lagi.

Mengingat kenangan manisnya bersama Liam membuat Laura semakin sakit hati. Pesta itu seolah menjadi semakin sesak dan sempit untuknya. Rasanya ia baru saja hendak melangkah ke luar dari ruangan ketika Gene menahannya di tempat.

"Aku menyayangkan kenapa kau masih memandangi Liam ketika banyak pria di sini yang memandangimu, Laura."

Laura berbalik dan menatap wajah cantik Gene. Wanita berkulit gelap itu tersenyum hangat padanya. Laura tahu kalau Gene tidak hanya akan membiarkannya pergi dari pesta sebelum memastikan Laura baik-baik saja. Jadi, Laura balas tersenyum. Ia menghela nafas kemudian mengatakan,

"Aku baik-baik saja, sungguh. Dan aku tidak memandangi Liam," Laura berbohong. "Masa bodoh dengan dia!"

Gene, temannya selalu tahu saat-saat ketika Laura berbohong. Wanita asal Texas itu menggeleng dengan cepat kemudian meraih lengan Laura dan menyeretnya menjauh dari keriuhan pesta hingga mereka hanya berdua di lorong pembatas menuju kamar mandi.

"Sekarang kau bisa mengatakan semuanya! Apa kau sakit hati karena melihat Liam bersama Cherry? Kau masih belum bisa melupakannya, ya?"

Di saat yang bersamaan, Laura tidak bisa menahan diri untuk menumpahkan air matanya. Emosinya meluap saat itu juga.

"Ya! Sialan, ya! Berengsek, Liam! Aku membencinya."

Gene tidak berkata-kata lagi dan memilih untuk memeluk sahabat lamanya itu. Ia mengusap punggung Laura dengan lembut hingga perlahan Laura menghentikan isak tangis nya.

"Aku bodoh sekali, ya?" Kata Laura sembari menyeka sisa genangan air mata di wajahnya.

"Tidak apa-apa. Ini salahku. Aku seharusnya tidak mengundang Liam."

"Tidak," bantah Laura. "Bukan salahmu. Ini pestamu, kau seharusnya menikmati pestamu, dan sikapku pasti sudah mengacaukannya. Sebaiknya aku pulang."

"Kau yakin?"

"Ya."

"Aku ingin sekali mengantarmu kembali tapi aku tidak bisa. Jadi, aku akan meminta Cobb untuk mengantarmu pulang," Cobb kakak tertua Gene yang saat ini sudah memiliki seorang istri dan dua orang anak.

"Tidak, jangan. Aku tidak ingin merepotkan siapapun. Aku bisa pulang sendiri."

"Biarkan Cobb mengantarmu, dia tidak akan keberatan."

"Tidak, Gene. Ini akan membuat aku lebih baik."

Laura meyakinkan Gene dengan tatapannya. Kedua tangannya meremas tangan Gene dengan lembut hingga perlahan wanita itu luluh.

"Telepon aku segera setelah kau sampai di rumah."

Tersenyum, Laura bergerak meninggalkan Gene dan pesta itu. Ia tidak berhasil menyembunyikan kesedihannya saat berpapasan dengan Liam di pintu masuk. Pria itu mematung saat memandangnya. Sementara Cherry yang bertengger di lengannya mulai bergerak dengan gelisah, menarik Liam untuk bergerak ke arah balkon. Hingga dua pasangan itu tak terlihat lagi, Laura berjalan dengan cepat kembali ke mobilnya. Ia menangis tersedu-sedu di dalam

mobil itu. Beberapa menit setelah Laura merasa lebih tenang, ia menyalakan mesin mobilnya kemudian menginjak pedal gas dan berkendara meninggalkan area pesta.

Mobil Laura memasuki persimpangan Back Bay Fens dan memasuki jalan ketiga. Saat itu hampir pukul sebelas malam. Pestanya mungkin akan berakhir beberapa jam lagi. Tapi Laura tidak tahan. Pilihan untuk pergi meninggalkan pesta sudah sangat jelas. Ia mengendara lebih cepat hingga sampai di persimpangan. Jalanan tampak sangat gelap. Lampu jalan yang terlihat saling berdiri dalam jarak dua puluh meter. Mobil Laura berniat memasuki perumahan di sekitar sana. Namun, gerbang pembatas setinggi dua meter yang menghubungkan jalanan lepas dengan perumahan telah ditutup.

Laura mengerang dalam hati. Ia sampai lupa kalau gerbang itu akan ditutup pada pukul sepuluh. Akibatnya, ia terpaksa mengambil jalur memutar. Mobilnya memasuki jalanan kecil. Jarang ada kendaraan yang berlalu lalang di sana. Hanya ada satu ada dua pasangan yang sedang berkeliaran. Tampilan mereka mengerikan. Laura berusaha mengabaikan mereka yang saat itu terus memusatkan perhatian pada mobilnya, hingga ia keluar dari jalan kecil itu.

Laura menghela nafas. Tatapannya kini tertuju pada siluet kuning kecil di belakang yang sedari tadi ia abaikan. Itu adalah sebuah toyota hitam model lama yang dilihatnya kemarin. Laura juga ingat ia melihat mobil itu pada malam setelah ia pulang dari salon bersama Jill, temannya. Saat pertama melihatnya, Laura bisa mengabaikan mobil itu dengan mudah. Tapi ketika kali kedua ia melihat mobil yang sama, sempat terbesit dalam benak Laura kalau seseorang tengah mengintainya. Tapi tentu saja, ayahnya Damar Addams tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Bahkan, jika Laura ingin ayahnya akan menyewakan seorang pengwal

pribadi secara khusus untuk menjaga putri tunggalnya. Tapi sekarang, Laura tidak bisa hanya duduk tenang dan mengabaikan hal itu ketika sudah jelas-jelas kalau mobil itu telah membuntutinya beberapa hari belakangan.

Seolah membuktikan ketakutannya, Toyota itu ikut bergerak melambat saat Laura memperlambat lajunya. Sekarang, Laura merasakan tangannya bergetar. Secara impulsif, ia menginjak pedal gas dan berkendara dengan cepat melalui jalan kecil. Laura mengebut ketika ia meleawati tempat pembungan sampah. Ia tidak pernah melewati jalur itu sebelumnya, tapi jika Laura berputar dan kembali ke jalur utama yang dituju, Laura hanya akan menempati dirinya dalam posisi bahaya karena jalur itu terlalu kecil dan terlalu sempit juga jarang ada kendaraan yang berlalu lalang di sana. Ia hanya pernah melewati jalur itu sekali. Dan dalam keadaan seperti sekarang, Laura tidak ingin masuk ke jalur itu lagi. Ia hanya perlu mencari keramaian. Pos keamanan atau apapun.

Yang terjadi, Laura menemukan jalan buntu. Ia menghentikan mobilnya dengan cepat kemudian menatap ke sekitar jalanan. Saat itu ia tidak menemukan tanda-tanda keberadaan Toyota yang mengikutinya. Syukurlah. Mungkin mobil itu tertinggal di belakang.

Laura menyalakan kembali mesin mobilnya. Kakinya sudah bersiap di atas pedal gas ketika Laura mendengar suara mesin yang bergerak mendekat, semakin dekat sebelum suara benturan keras nyaris memekakan telinganya.

Laura tersentak ke depan. Keningnya membentur setir dan satu jarinya terpelintir. Saat Laura melirik ke arah spion ia melihat Toyota hitam itu berada persis di belakang mobilnya. Mesinnya masih menyala dan jalur itu terlalu sempit sehingga tidak memungkinkan bagi Laura untuk berputar balik tanpa menabrak mobil di belakangnya.

Laura merasakan ketakutan luar biasa ketika Toyota itu menabrak bagian belakang mobilnya sekali lagi. Lagi, dan lagi hingga Laura hilang kesabaran. Ia menekan klakson berkali-kali. Membiarkan suara bising itu membuat gaduh sekitarnya. Sementara itu, keningnya yang membentur setir terasa berdenyut-denyut.

Laura mencari ponselnya di dalam tas. Tapi tas itu terjatuh karena benturan tadi. Tangannya meraih-raih ke lantai mobil saat ia berusaha mencapai tasnya. Begitu Laura mendapatkannya, ia langsung menyambar ponsel yang diletakkan di kancing depan. Laura menekan nomor 911 dan ia menunggu dengan gelisah ketika nada sambung terdengar. Rasa takut yang dialaminya telah membuat ia lengah hingga ketika seorang pria bergerak mengetuk kaca mobilnya, Laura berpikir kalau ia mendapat bantuan. Tangannya secara impulsif menekan tombol otomatis untuk menurunkan kaca jendela, dan sebelum Laura menyadari tindakannya, pria itu lebih dulu membekapkan sebuah kain tebal berbau menyengat ke wajahnya.

Laura mencakar-cakar tangan itu selagi bisa. Ia mengerahkan sisa tenaganya untuk melakukan perlawanan. Tapi pria itu menekan wajahnya dengan kuat ke punggung sofa dan membekapnya dengan kain. Kedua mata Laura kini membeliak sempurna. Ia mencium sesuatu yang aneh. Merasakan kesadaran perlahan ditarik menjauh darinya.

# Bab 12

*Boston, Massachusetts  
November, 2006*

Judd Keller menerima telepon dari Bruce Lee yang merupakan salah seorang agen Davisson beberapa menit yang lalu. Bruce menjadi seseorang yang ditugaskan Hugh untuk menyelidiki kasus kematian peti mayat itu. Dan sore ini mereka mendapatkan beberapa informasi yang sangat berguna dari Bruce.

Korban di dalam peti mayat itu ditemukan dalam kondisi yang bersih. Bruce mengatakan tidak ada tanda-tanda kekerasan fisik di tubuh korban dan kedua korban yang sejauh ini telah ditemukan memiliki ciri identik yang sama seperti yang telah mereka tahu: cantik, berambut pirang, muda, atraktif, dan memiliki bola mata berwarna biru terang. Korban tersebut diperkirakan mati karena kehabisan nafas. Tidak ada bekas tanda cekikan, jadi Judd menyimpulkan kalau korban mati karena menghirup udara beracun atau mungkin dibekap. Modus operandinya sama persis, si pelaku mendandani kedua korban dengan *make-up* tebal, memakaikannya baju pengantin berwarna putih, sebuah cincin di jari manis korban juga buket bunga lili dan anyelir serta sebuah pesan."

"Apa isi pesannya?" tanya Judd pada Bruce.

"'BERISTIRAHAT DALAM TENANG J.D. HOLLY'. Dalam lingkaran cincin itu juga tertulis 1994 J & R."

Judd mencatat isi pesan itu pada tumpukan kertas berisi laporan tentang daftar orang hilang yang sedang dipelajarinya.

"Ada yang lain?"

"Ya. Kedua korban sama-sama telah diperkirakan menghilang selama satu bulan sebelum jasadnya dikirim ke rumah seorang pendeta bernama Jake Olin dan Paul Scholes."

"Jake Olin dan Paul Scholes," ulang Judd.

"Ya."

"Ada lagi?"

"Itu saja."

Segera setelah sambungan telepon itu terputus, Judd membolak-balik halaman dalam laporannya hingga ia berhenti pada daftar orang hilang sejak belasan tahun yang lalu. Judd mulai mencarinya dalam daftar lokal. Ia mulai mencari dalam abjad M, kemudian dipersempit menjadi Massachusetts, dan dipersempit lagi menjadi Boston. Terdapat lebih dari lima belas nama yang muncul pada daftar orang hilang pada tahun 1993. Sebagian besar korbannya adalah wanita.

Judd mempelajari kasus mereka satu persatu. Beberapa di antaranya dikabarkan telah ditemukan dalam keadaan selamat, beberapa yang lain belum ditemukan keberadaannya hingga saat ini. Kasus mereka bermacam-macam. Menurut pengakuan pihak kepolisian beberapa nama dalam daftar itu adalah korban kekerasan seksual. Beberapa yang lain adalah korban penculikan. Sisanya masih menjadi teka-teki. Tidak ada motif pembunuhan sejauh ini. Sejauh yang Judd tahu, kasus itu tidak berhubungan dengan kasus orang hilang yang terjadi saat ini.

Judd membuka kembali catatan asal yang dibuatnya ketika menerima panggilan Bruce. Ia melihat kata 'BERISTIRAHAT DALAM TENANG J.D. HOLLY', menelaahnya hingga timbul pertanyaan: "siapa J.D. Holly?" Mungkinkah wanita itu korban penculikan yang sama? Sejauh yang Judd



pelajari tidak tercantum nama J.D. Holly dalam daftar orang hilang di Boston. Dan begitu teringat sesuatu, Judd membuka kembali kasus kekerasan rumah tangga yang pernah ditanganinya bersama Clay kurang dari dua bulan yang lalu. Nama-nama itu masih tercantum jelas dalam ingatannya.

Carol Weston, yang melaporkan mantan suaminya Jerry Siegel karena kekerasan rumah tangga yang dilakukan oleh pria itu. Menghilangnya Jerry menjadi teka-teki bagi pihak kepolisian. Carol akhirnya memutuskan untuk menyewa jasa Davisson Agency untuk melacak keberadaan Jerry dan menyeretnya ke kantor polisi. Penyelidikan kasus KDRT itu telah menyeret Judd dan Clay untuk melacak beberapa nama yang tercatat telah mengalami hal yang sama pada tahun 1996. Nama J.D. Holly tercantum di sana.

Judd berjalan dengan cepat hingga hampir berlari ketika ia kembali ke ruang administrasi. Ia mendapati meja Sienna sudah bersih dan layar monitornya padam. Jadi, wanita itu pasti sudah pulang sejak dua jam yang lalu. Judd melirik arlojinya, nyaris terkejut mendapati bahwa saat itu sudah pukul sembilan malam dan ia masih berkutat dengan semua laporan di meja kerjanya.

Mengabaikan jam pulangnya, Judd bergerak ke lemari arsip untuk menemukan laporan yang diletakkannya enam minggu yang lalu, tepat setelah Judd dan Clay berhasil menyelesaikan kasus mereka dan menemukan keberadaan Jerry Siegel di rumah perkebunannya di Texas.

Judd mengacak-acak rak penyimpanan itu. Ia ingat sekali telah meletakkannya di rak ketiga dengan nomor urut tiga belas. Beberapa detik setelahnya, Judd menemukan laporan itu. Ia membawanya kembali ke meja kerjanya kemudian membolak-balik halaman hingga menemukan daftar yang telah ia baca berkali-kali.

Jane Darlene Holly, wanita berusia dua puluh lima tahun, telah menikahi Jack Monroe pada 1992. Melaporkan bahwa dirinya telah mengalami KDRT selama dua tahun pernikahannya dengan Monroe. Polisi sempat menahan Monroe selama tiga bulan dan melakukan pembebasan bersyarat dengan membebaskan denda berupa uang pada pria itu. Kasus itu ditutup dengan cepat. Tidak ada kejelasan tentang dimana atau bagaimana nasib Holly saat ini dan apa Monroe lolos dari kasus itu.

Judd membacanya lebih detail. Dalam laporan itu juga disebutkan kalau Monroe telah menyewa seorang pengacara khusus yang membelanya dalam persidangan. Charles Sanders Pierce, seorang pengacara terkenal asal Brookline di tahun sembilan puluhan. Pria dengan bayaran tinggi untuk jasanya. Judd menyimpulkan kalau Monroe cukup kaya untuk menyewa jasa Pierce.

Ia membalik halaman selanjutnya, melihat profil dan nama Jane Darlene Holly yang terpampang di sana. Wanita kelahiran North Carolina itu telah menjalani profesinya sebagai penyanyi di klub-klub sejak usianya sembilan belas tahun. Hingga Holly berhenti dari pekerjaannya setelah bertahun-tahun dan tidak ada kabar lain tentang wanita itu.

Judd tertegun setelah mempelajari laporan itu. Ia mengulang bacaannya lagi dan lagi kemudian berusaha mengaitkan antara kasus Holly dengan kasus peti mayat.

*Jane Darlene Holly - J.D. Holly. Mungkinkah wanita ini yang dimaksud oleh pelaku pembunuhan peti mayat itu? Apa hubungannya antara wanita ini dengan motif pembunuhan peti mayat?*

Pertanyaan itu tersimpan dalam benak Judd. Ia menyandarkan tubuhnya di atas kursi kemudian menghela nafas. Pikiran Judd seolah berputar pada setiap kasus yang dipelajarinya. Dalam beberapa hari terakhir, Judd jarang

mendapat tidur yang nyenyak. Sebagai besar pikirannya tersita untuk pekerjaan, sebagian yang lain karena Dinah Shore Keller, istrinya yang sudah meninggal. Meski kejadian itu sudah bertahun-tahun yang lalu, Judd tidak bisa melupakannya hingga sekarang.

Judd mencintai Dinah, bahkan ia berpikir rela menyerahkan hidupnya untuk wanita itu. Tapi Judd tahu bahwa Dinah wanita yang rapuh. Wanita itu terlalu lembut dan rapuh - terlalu sempurna untuk Judd. Judd telah mengecewakan Dinah bahkan hingga akhir hidupnya. Ia telah membuat kesalahan terbesar pada satu-satunya wanita yang ia cintai dan yang terburuk, Judd tidak diberi kesempatan untuk memperbaikinya. Sekarang, Judd akan membawa penyesalan dan masa-masa kelam itu sepanjang sisa hidupnya.

Judd telah menyiksa dirinya dalam tahun-tahun setelah kepergian Dinah. Ia merasakan kepedihan yang mendalam saat pondok yang tempatnya bersama Dinah dulu di Kansas, tempat kelahiran Judd, telah dikosongkan dan tidak dihuni. Keindahan dan masa-masa menyenangkan di pondok itu seolah terkubur bersama kepergian Dinah. Awalnya, Judd membeli pondok itu sebagai hadiah pernikahan untuk Dinah. Bayangan saat Judd membopong Dinah ke dalam rumah itu pada malam pernikahan mereka, kemudian menghabiskan sepanjang malam untuk bercinta, malam berikutnya dan seterusnya dalam satu pekan terakhir membuat Judd semakin sulit melupakan Dinah.

Dinah adalah wanita mungil, cantik dan rapuh yang lahir di Louisiana. Mereka bertemu pertama kali dalam acara peresmian gedung yang dibangun oleh seorang teman lama Judd. Judd langsung jatuh hati saat pertama melihat wanita itu dan saat Dinah menatapnya balik, Judd tahu bahwa wanita itu telah ditakdirkan untuknya. Mereka hanya

menjalin hubungan asmara selama dua bulan sebelum Judd akhirnya memutuskan untuk menikahi Dinah. Hidup Judd menjadi sempurna sebelum akhirnya masa-masa suram itu hadir. Judd membuat kesalahan dengan meninggalkan Dinah demi perang. Kesalahan yang tidak akan bisa ia perbaiki hingga sekarang.

Judd berpikir untuk menghukum dirinya dengan tidak berhubungan dengan wanita lain sejak kematian istrinya. Meskipun begitu, hal itu tidak membuat Judd merasa lebih tenang. Hatinya pergi bersama Dinah. Dan terkadang ketika ia benar-benar merindukan kehadiran istrinya, Judd akan memimpikan wanita itu.

Malam ini, Judd bermaksud mencari pengalih perhatian. Pekerjaannya adalah pengalih perhatian terbaik yang bisa dilakukan. Hugh tela menjadi seseorang yang paling memahami Judd. Tidak jarang mereka saling berbicara dan bertukar pikiran terkait masalah pribadi mereka. Sama seperti Judd, Hugh memiliki pengalaman dan masa-masa suram dalam beberapa tahun di hidupnya. Itulah mengapa Judd berpikir kalau Hugh mudah menerima kekurangannya dan tetap menjadikan Judd bagian penting dalam biro penyelidikan swasta miliknya itu.

Menemukan posisi nyamannya di atas kursi, Judd menatap ke langit-langit. Jasadnya ada di tempat tapi pikirannya melayang jauh ke tempat yang sulit dijangkau – bersama Dinah. Judd memejamkan matanya sembari membayangkan Dinah. Mungkin tidak ada salahnya jika ia mengambil kesempatan untuk tidur barang sepuluh atau lima belas menit, setelah itu Judd akan pulang. Dan dengan pemikiran terakhir itu, Judd jatuh tertidur.

\*\*\*

Maggie menghabiskan dua jam-nya yang berharga dengan berdebat dengan seorang pemikat wanita yang paling menyebalkan bernama Dale Harvey. Laki-laki itu bukan hanya membuat Maggie merasa kesal, tapi juga membuatnya terdengar seperti wanita bodoh.

*Ya Tuhan, Maggie! Cobalah untuk mengabaikan dia dan berbicara dengan benar. Sekarang kau terlihat sangat menggelikan.*

Maggie tidak pernah merasakan perasaan yang menggebu-gebu pada pria lain. Ia memang seseorang yang dikenal memiliki tempramen tinggi dan sangat sulit dibuat senang. Tapi Maggie tidak pernah merasa begitu emosi hanya dengan menghabiskan dua detik duduk di samping pria seperti Dale. Perasaan semacam itu seharusnya tidak muncul - tidak ketika Maggie seharusnya memfokuskan diri pada pencarian Kate. Dale berkali-kali mengatakan kalau mereka harus bekerjasama. Laki-laki itu tidak keliru. Jika Maggie ingin Kate ditemukan dengan cepat, ia juga harus bersikap kooperatif dan bukannya menyudutkan Dale dalam setiap kesempatan. Tapi perasaan itu seolah tak tertahankan dan muncul secara alami. Maggie tidak bisa menyalahkan dirinya karena membenci Dale, laki-laki itu memang menyebalkan - *dan sangat tampan!*

*Ya Tuhan!*

Menghabiskan makan siangnya di The Harp, West End bersama Dale juga bukan pilihan Maggie. Mereka hanya mencari sebuah tempat makan terdekat karena secara kebetulan saat itu sudah hampir pukul dua dan mereka belum memakan apapun sejak sarapan.

Dale memilih kursi paling sudut. Ia menarik satu kursi dan mempersilakan Maggie untuk duduk lebih dulu. Sikap Dale membuat Maggie kesal, dan bukannya menerima sikap santun laki-laki itu, Maggie secara jelas membuktikan

ketidaksopanannya saat ia menarik bangkunya sendiri di seberang kemudian duduk dengan wajah diangkat.

Dale saat itu tersenyum. Laki-laki itu mendengus keras dan anehnya, hal itu membuatnya terlihat semakin menawan. Setelah Maggie menolak bantuannya, Dale tidak punya pilihan untuk berputar dan duduk di kursi yang ditariknya untuk Maggie. Hal pertama yang dikatakannya berhasil memunculkan kembali percik-percik amarah dalam wajah Maggie.

"Apa yang kulakukan sehingga kau begitu membenciku, Miss Russell? Atau kau memang tidak terbiasa duduk bersama laki-laki sopan yang menarik kursinya untukmu?"

"Tutup mulutmu!" sindir Maggie.

Dale mengangkat kedua tangannya dengan gaya menyerah kemudian memanggil pelayan dan menyebutkan menu mereka.

"Apa pesanan Anda, *Sir*?" tanya sang pelayan begitu mendatangi meja mereka dengan secarik kertas dan alat tulis untuk mencatat pesanan.

"Apa menu spesial yang kau punya hari ini?"

"Kami punya pasta dengan saus marinara dan Caprese dengan irisan mozzarella dan tomat."

"Tolong, bawakan semua itu," Dale mengabaikan respons terkejut Maggie dan melanjutkan. "Aku juga ingin Buffalo Chicken DIP, Margherita, dan Crop Cosmo untuk minumannya. Bagaimana denganmu?" Dale menatap Maggie yang menyebutkan pesanannya dengan cepat.

"Aku ingin Tully's Lemonade dan Bourbon Glazed Salmon."

"Ada yang ingin ditambahkan?" tanya si pelayan sambil mencatat pesanan mereka dengan cepat.

"Tambahkan menu *dessert* spesial hari ini. Itu saja," sahut Dale.

Sang pelayan mengangguk kemudian pergi untuk menyiapkan pesanan mereka. Saat itu Dale mendapati Maggie memandangnya dengan heran. Apa lagi kesalahannya kali ini?

"Aku tidak terbiasa berdebat saat makan siang," kata Dale. Namun, persis seperti dugaannya, Maggie mengabaikan ucapan itu dan menghanturkan sarkasme lain.

"Apa kau akan menghabiskan semua makanan itu?"

"Tentu saja," Dale mengangkat salah satu alisnya. Menurutny, wanita itu terlalu banyak spekulasi. Dan berurusan dengan seseorang yang terlalu banyak spekulasi adalah hal terakhir yang ingin dilakukan Dale sepanjang hidupnya. Sedari kecil ia terlalu sering mendengar spekulasi baik dari John maupun Bryant, kakaknya. Bagi Dale seseorang dengan gaya hidup terlampau sempurna seperti mereka memiliki kehidupan yang membosankan. Dale tidak membutuhkan seorang wanita angkuh untuk masuk dan menambah daftar panjang itu.

Ketika Dale berpikir kalau Maggie akan menghanturkan sarkasme berikutnya, ia justru dikejutkan dengan kebisuan wanita itu. Untuk memecahkan ketegangan, Dale berdeham dan mulai mengatakan satu-satunya pertanyaan yang terlintas dalam benaknya. "Aku penasaran di mana biasanya kau menghabiskan makan siangmu?"

"Aku tidak terbiasa makan di luar."

Dale mengangguk. "Aku mengerti. Seseorang membawakan makan siang untukmu. Benar-benar wanita sibuk. Apa kau pernah pergi untuk bersenang-senang, Maggie Russell?"

Pertanyaan itu sekaligus memancing amarah Maggie yang sudah tampak di permukaan. Dale sepertinya tidak bisa membuat Maggie tenang barang sedetikpun.

"Apa maksudmu?"

"Aku hanya ingin menyarankanmu untuk mengambil waktu istirahat dan pergi berlibur."

"Tidak ada waktu untuk berlibur!" Sanggah Maggie dengan cepat. "Tidak ketika adikku menghilang entah kemana."

"Aku akan menemukan Kate," tegas Dale. Kedua mata birunya menatap Maggie. "Itu janjiku. Dan ketika aku sudah berjanji, aku benar-benar akan menepatinya."

"Kita semua berharap begitu. Tapi, ayah dari ibuku dan kakek dari nenekku melarang kami dengan keras untuk membuat suatu janji yang tidak memiliki kepastian. Ayahku juga mengajarkan hal yang sama. Seluruh keluarga Russell menentang sesuatu yang sifatnya tidak pasti."

Dale tersenyum. "Bahkan Bill Russell?"

"Ya," jawab Maggie. "Ayahku orang yang cukup tegas, dia tidak akan mengucapkan suatu janji yang tidak bisa ditepatinya."

Bersandar pada kursinya, Dale menganggapi ucapan Maggie dengan enteng. "Kalau begitu dia tidak cukup bijak."

"Tahu apa kau.."

"Dia membiarkan kau hidup dalam kepastian dan itu adalah hal paling besar yang mampu membunuh suatu harapan," potong Dale. "Coba bayangkan berapa banyak orang di dunia ini yang sedang berharap? Terkadang, kita tidak selalu bergantung pada sebuah kepastian. Ada saat di mana kita perlu berharap, dan harapan itu juga yang akan menjadi motivasi untuk kita."

"Keluargaku tidak membesarkan Russell Hometown dengan sebuah harapan, Detektif!" kilah Maggie. Kedua matanya kini membulat sempurna dan Dale menangkap sekilas kilau di mata Maggie yang membuatnya terpesona.

"Mungkin kau keliru," sanggah Dale. "Bukankah semuanya berawal dari sebuah harapan? Harapan untuk



membangun Russell Hometown - harapan untuk menjadikan itu sebagai bisnis yang besar."

"Oke, aku tidak melihat hubungannya dengan kasus menghilangnya Kate."

"Jelas sekali ini berkaitan. Hal yang pertama perlu dilakukan adalah berharap kalau kita akan menemukan Kate dengan cepat."

Ketika Dale mulai berpikir kalau Maggie akan mendukungnya, wanita itu justru membalikkan pertanyaan yang sama, "jadi kutebak kau tumbuh dalam keluarga yang terlalu sering berharap? Benar begitu?"

Berusaha merilekskan tubuhnya, Dale menanggapi tudingan itu. "Tidak juga. Ayah dan kakakku adalah jenis orang yang sama persis sepertimu."

Maggie menyipitkan kedua matanya penuh spekulasi. "Aku harap itu hal baik."

"Beberapa di antaranya, sebagiannya lagi, aku tidak begitu menyukai sikap mereka."

"Well, detektif. Aku sudah cukup mengerti maksud yang ingin kau sampaikan. Kau tidak perlu repot-repot menyelesaikannya."

Senyum Dale terkesan kaku. "Aku bahkan belum selesai bicara. Kalau aku terlalu memedulikan kesopanan seperti yang selalu dilakukan kakakku, aku akan merasa tersinggung dengan ucapanmu barusan."

"Well, kau bukan kakakmu. Dan kau tidak perlu repot-repot menjelaskannya padaku."

"Apa kau tidak tertarik?"

"Aku minta maaf, tapi sama sekali tidak."

"Aku juga tidak tertarik pada wanita angkuh yang terlalu membanggakan dirinya dan tidak mau mendengarkan nasihat orang lain."

Situasi menjadi semakin panas dalam setiap detiknya. Terutama ketika Maggie mencondongkan tubuhnya dan menatap Dale tajam sembari membalas komentar pedas itu.

"Masalahmu, detektif, kau selalu berpikir kalau aku butuh nasihat dari seseorang sepertimu."

"Ah, itulah alasan mengapa kau membutuhkannya. Karena kau selalu berpikir bahwa kau tidak membutuhkannya. Tidak semua orang bisa menerima sikapmu dengan tangan terbuka."

"Dengar! Aku telah membayar jasa seorang psikiater yang aku kunjungi setiap minggu selama dua bulan terakhir. Aku tidak harus mendengar apa-apa lagi sekarang."

"Aku mengerti, tapi coba pikirkan ini, Miss Russell! Kenapa kau harus repot-repot menghabiskan uangmu untuk membayar jasa seorang psikiater disaat aku secara gratis dan sukarela akan memberikan apa yang kau butuhkan?"

Maggie menggertakkan giginya dengan kesal. Kedua tangannya kini sudah terkepal di atas meja. Wanita itu seolah siap menyerang Dale kapanpun dan sikap Dale yang tampak acuh tidak acuh membuat Maggie semakin berang. Kalau mereka berada di tempat yang lebih pribadi dan bukannya di tempat umum, sudah dapat dipastikan kalau Maggie akan menampar Dale saat itu juga - atau jika perlu meninjunya sehingga ia bisa menghapus seringai paling menyebalkan itu di wajah Dale.

Dan seolah Tuhan menjawab kekhawatirannya, dua orang pelayan datang membawakan pesanan mereka. Segera setelah semua makanan terhidang, dan para pelayan itu pergi, Maggie meraih garpu dan pisaunya kemudian memperingati Dale dengan keras.

"Sekarang, kita akan menghabiskan makanannya setelah itu, kita pergi. Sebaiknya, jangan berbicara lagi!"

Dale menuruti persis seperti yang diperintahkan Maggie. Laki-laki itu menjadi lebih banyak diam dan hanya memfokuskan perhatiannya pada makanan. Yang membuat Maggie terkejut adalah nafsu makan Dale yang besar.

Aneh sekali laki-laki itu tetap memiliki tubuh prima dengan nafsu makan sebesar itu. Tapi itu bukan pertanyaan lagi. Dale mungkin telah terlahir sebagai laki-laki tampan. Garis wajahnya yang tegas, mata biru gelapnya yang intens ditambah aura maskulinitas yang terpancar dalam setiap jengkal tubuhnya akan membuat setiap wanita tergila-gila. Dale memiliki aksen Inggris yang khas. Maggie segera tahu kalau pria itu seorang kelahiran Inggris saat pertama kali bicara dengannya. Dan kalau ia tidak salah tangkap, Dale memang memiliki aksen bariton yang hanya dimiliki oleh kalangan bangsawan. Tapi tentu saja, laki-laki dengan kata-kata kasar yang tidak bisa dikendalikan seperti Dale sangat jauh dari sebutan bangsawan.

*Peduli setan dengan pria itu! Itu bukan urusanmu, Maggie Russell. Cobalah untuk berpikir rasional! Tujuanmu hanya menemukan Kate! Pikiran Kate! Sialan, Dale!*

# Bab 13

*Boston, Massachusetts  
November, 2006*

Peter menemui Susan Golding sebagai orang terakhir yang ada bersama Esther sebelum penculikan itu terjadi. Susan adalah teman kuliah Esther. Wanita berambut gelap dengan usia sekitar dua puluh tiga tahun itu mengaku kalau ia dan Esther berniat menghabiskan malam mereka untuk berkenan dengan dua orang pemuda yang mereka jumpai dalam malam festival. Mereka adalah Tony dan Nick.

Pada pukul delapan, mobil Susan menjemput Esther di halaman rumahnya. Julia Reese sebagai ibu Esther juga mengaku kalau wanita itu tidak mengetahui kalau putrinya telah memiliki rencana khusus untuk berkenan. Kalau Julia tahu apa yang akan terjadi pada Esther, ia akan mencegahnya sebisa mungkin.

Malam menjelang pukul sepuluh, pesta hampir akan berakhir. Susan dengan berat hati mengakui kalau mereka menghabiskan dua jam pertama dengan mabuk di sebuah klub dan bersenang-senang dengan dua pemuda itu. Setelahnya, Susan tidak benar-benar mengingat apa yang terjadi.

"Dia muntah-muntah," aku Susan dengan wajah merah. Wanita muda itu tampak begitu gugup ketika duduk berhadapan dengan polisi dan melewati proses wawancara di ruang interogasi.

"Apa yang dia lakukan setelah itu?" tanya Jesse yang duduk di seberang. "Apa kau ingat kemana perginya Esther?"

"Dia ke luar. Aku rasa. Dia bilang dia butuh udara segar."

"Di mana posisi Simon dan Nick saat Esther keluar dari area klub itu?"

"Mereka berkumpul bersama teman-temannya di meja biliar."

"Kau yakin?"

Susan mengangguk.

"Apa kau tidak melihat salah satu dari mereka keluar bersama Esther, atau barangkali kau melihat orang lain yang mengikuti Esther sampai di luar?"

Susan menggeleng. "Aku tidak ingat. Saat itu Esther hanya mengatakan 'aku ingin keluar, aku butuh udara segar,' kemudian, ketika dia tidak juga kembali, aku mencarinya. Dia menghilang. Aku pikir dia memutuskan untuk pulang."

"Kau tahu Esther tidak membawa kendaraan, kan?"

Susan mengangguk.

"Lalu menurutmu, siapa yang mengantarnya pulang?"

"Aku tidak tahu. Mungkin dia memanggil taksi."

"Apa kau menghubungi Esther setelah itu?"

"Ya, beberapa kali, tapi panggilanmu dijawab oleh pesan suara."

"Apa kau menghubungi telepon rumahnya?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Aku takut. Ibunya akan marah mengetahui hal ini."

"Esther tidak mengatakan pada ibunya kemana dia akan pergi malam itu?"

Susan menggeleng. "Kami berbohong. Esther hanya mengatakan kalau kami ingin mengerjakan tugas kuliah."

"Apa yang kau ingat disepanjang perjalananmu untuk sampai di klub itu?"

Susan tertegun saat pikirannya berputar sambil berusaha mengingat apa yang terjadi malam itu. "Ada sebuah mobil yang mengikuti kami."

Saat itu Peter dan Jesse saling bertukar pandang. "Mobil jenis apa?"

"Toyota hitam."

"Apa kau melihat mobil itu sebelumnya?"

"Tidak. Tapi Esther melihatnya, dia mengatakan padaku kalau ada seseorang yang mengikutinya beberapa hari belakangan."

"Apa Esther mengenali wajah orang yang mengikutinya?"

"Tidak. Dia hanya melihatnya dari dalam mobil. Dia menceritakan kejadian itu sekali. Dia pikir dia paranoid."

"Kapan dia mengatakan hal itu padamu?"

"Sehari sebelum kami pergi ke klub."

"Apa Esther pernah terlibat dalam suatu pertikaian dengan seseorang yang tahu? Masalah yang dialaminya beberapa hari belakangan ini?"

"Tidak. Sebelumnya semuanya baik-baik saja."

"Kau tahu bagaimana latar belakang dua pria yang kalian dekati ini?"

"Tony dan Nick mengaku kalau mereka bekerja sebagai pemandu tur. Mereka juga bilang kalau mereka suka bermain biliar. Itu saja."

"Apa mereka pernah mengatakan padamu di mana letak rumahnya, atau informasi lain selain pekerjaan mereka dan hobi mereka bermain biliar?"

"Mereka tinggal di kampung pemukiman warga. Mungkin. Kami hanya bertemu dengan mereka dua kali. Pada malam festival itu dan malam ketika Esther menghilang. Kami tidak berbicara banyak dengan mereka."

"Apa kau bisa menggambarkan ciri identik mereka?"

"Ya, mereka laki-laki berambut gelap dengan tinggi sekitar seratus delapan puluh sentimeter. Simon cukup gemuk, tapi Nick lebih tinggi dan kurus."

"Berapa usia mereka?"

"Sekitar dua puluh lima sampai dua puluh sembilan tahun."

Jesse menutup buku catatannya kemudian beringsut mundur dan menyadarkan tubuhnya pada punggung kursi. Ia membiarkan Peter menyelesaikan sesi wawancara itu untuknya.

"Pertanyaan terakhir, Miss Golding," kata Peter. "Apa kau tahu seseorang yang memiliki nama dengan inisial J.D. Holly?"

Susan bergeming, kemudian menggeleng untuk menanggapi pertanyaan itu.

"Kau tahu ada apa dengan 1994 J&R?"

"Tidak."

Peter mengangguk kemudian berdiri untuk menjabat tangan wanita itu. Ia membimbing Susan hingga sampai di luar ruangan di mana dua orang petugas telah menunggu untuk mengantar wanita itu ke luar.

Segera setelah kepergian Susan, O'Neill bergabung bersama mereka. Michael Hart kemudian menyusul setelahnya.

"Duncan mengabarkanku perkembangan terbaru terkait penyelidikan cincin dan inisial dalam lingkaran cincin itu," kata O'Neill. Peter, Jesse, dan Hart masih menunggu kepala polisi itu untuk menyelesaikan penjelasannya sebelum balik bertanya.

"Apa J&R itu merupakan inisial nama?"

"Itu tidak dapat dipastikan, tapi setelah mengaitkan seluruh properti yang kita miliki saat ini: sebuah gaun pengantin, buket bunga lili dan anyelir dan sebuah cincin, aku

berpikir bahwa 1994 J&R yang tertulis di sana mengartikan suatu momentum.”

“Sebuah pernikahan?”

“Benar.”

“Dan setelah meminta Duncan untuk mengumpulkan daftar pernikahan yang terjadi pada tahun 1994, kita mendapat beberapa nama. Dan coba tebak, ada sebuah nama yang kemungkinan besar adalah nama yang kita cari. Pernikahan itu tercatat terjadi pada tahun 1994. Seorang wanita bernama Jane Darlene Holly, menikahi pria bernama John Rawls. Pernikahan itu belum tercatat secara resmi, tidak ada akta pernikahan, dan itu adalah pernikahan kedua Jane setelah pernikahan pertamanya yang terjadi pada tahun 1992 bersama seorang pria bernama Jack Monroe.”

O'Neill menjulurkan sebuah laporan yang didapatnya terkait profil wanita kelahiran North Carolina itu pada Peter dan Jesse. Hart melangkah mendekat untuk ikut membaca laporan itu. J.D. Holly, memiliki nama kecil Hillary Chinton, satu-satunya putri dari Harry Chinton dan Margaret Chinton. Hillary menghabiskan dua belas tahun masa kanak-kanaknya di tempat kelahirannya kemudian pindah ke Boston pada usianya yang ke-13. Hillary sempat bersekolah beberapa tahun sebelum akhirnya ia putus sekolah dan menjalani kehidupannya sebagai penyanyi di klub-klub kecil di Boston.

Karier Hillary melejit setelah tiga tahun ia menjalani profesinya sebagai seorang penyanyi. Seorang produser menyewa Hillary untuk bernyanyi di panggung pertunjukannya dan sejak saat itu, nama Hillary mulai dikenal khalayak orang. Hillary kemudian menyewa Hunston sebagai managernya dan mengubah nama panggungnya menjadi Jane Darlene Holly. Boleh dibilang, Hillary adalah seorang aktris yang terkenal di Boston.



Wanita itu menghasilkan keuntungan besar dalam setiap pertujukannya. Hingga akhirnya Hillary menikahi seorang pria kaya asal Boston bernama Jack Monroe.

Pernikahan itu berlangsung damai dalam beberapa bulan sebelum kabar tentang KDRT yang dilaporkan Hillary pada pihak kepolisian tersiar. Jack Monroe dituntut karena melakukan tindak KDRT. Yang sangat disayangkan, Monroe sangat kaya dan ia memiliki pengaruh besar pada masa itu. Monroe bahkan menyewa seorang pengacara dengan ternama asal Brookline dengan bayaran tinggi, dan berhasil memenangkan kasus itu di persidangan. Jack bebas dari tuduhan dan laki-laki itu tidak dipenjara atas kesalahannya. Sebaliknya, ia menuduh Hillary telah melakukan tindakan pelanggaran janji pernikahan karena wanita itu telah berselingkuh dengan John Rawls. Seolah membuktikan tuduhan Monroe, Hillary menikahi Rawls pada 1994 secara tidak resmi dan tidak ada catatan lain yang menjelaskan kelanjutan kisah itu.

“Jane Darlene Holly memiliki ciri identik yang lebih cocok dengan yang kita cari,” komentar Jesse setelah mempelajari struktur wajah Hillary dengan detail. Gambar itu menampilkan sosok wanita muda berusia sekitar akhir dua puluhan, berambut pirang, dengan struktur tulang wajah yang bagus, cantik dan memiliki warna mata biru terang. “Kemiripannya dengan dua korban yang kita temukan terlihat jelas. Dia wanita berambut pirang, muda, cantik dan memiliki warna mata biru terang.”

“Itu dia!” O'Neill mencari tempat sandarannya di tepian meja.

“Mungkinan J&R itu artinya John Rawls?” tanya Peter.

“Tidak. Inisial itu terdiri dari dua nama. Kemungkinan besar Jane dan Rawls.”

"Itu cukup menakutkan," komentar Jesse. "Pernikahan mereka juga terjadi pada 1994, kan?"

"Ya," sahut O'Neill. Kernyitan terbentuk di seputar dahinya ketika ia tertegun untuk mempertimbangkan kasus itu. "Pembunuh ini jelas telah memilih korban yang sesuai dengan ciri identik Jane Darlene, jika memang benar wanita itu yang dimaksud J.D. Holly."

"Pertanyaannya," tegas Peter. "Mengapa ia memilih Jane Darlene dan apa kaitannya dengan para korban peti mayat?"

"Coba hubungi Duncan dan minta dia untuk melacak keberadaan wanita bernama Jane Darlene Holly, atau Hillary Clinton. Jika diperlukan lacak juga keberadaan suami dan mantan suaminya!" Pinta O'Neill sebelum meninggalkan ruangan itu. "Aku akan menemui awak media yang sudah berkerumun di luar dan membantu Kirk. Pastikan informasi ini jangan sampai menyebar ke publik sampai aku memutuskan waktu yang tepat."

O'Neill bergerak ke luar melalui pintu dari arah datangnya dan meninggalkan Peter, Jesse juga Hart di sana.

La Toya Jackson menangis sepanjang malam hingga ia merasakan indra penglihatannya kabur karena mata yang memerah dan kepalanya mulai berdenyut-denyut tak keruan. Tanpa mengenakan alas kaki dan hanya diselimuti oleh gaun pengantin berwarna putih setinggi mata kaki itu, La Toya terus berlari mengitari tempat antah berantah itu, masih berharap kalau pada akhirnya ia akan menemukan pintu keluar.

Sudah berapa ratus kali ia mengelilingi tempat itu? Sudah berapa jam ia berada di sana? Sudah berapa kali pria itu melepasnya, membiarkannya berlari seperti anjing

peliharaan, memberinya waktu seolah hal itu menjadi kesempatan besar bagi La Toya untuk bebas, kemudian akhirnya menjemputnya kembali dan memintanya untuk tidur di ruangan yang ia sebut singgasana.

*Pria itu gila!* Dan La Toya terlalu bodoh karena mengikuti permainannya. Malam ketika La Toya berusaha kabur dari pria itu dan usahanya hanya membuahkan luka membiru pada keningnya, membuat La Toya berpikir kalau ia perlu mengubah tak tik untuk dapat bebas. Ia mengikuti semua yang dikatakan pria itu, menurutinya seperti anjing peliharaan, diam dan berusaha meredam ketakutannya tiap kali laki-laki itu bicara melantur. Bahkan, La Toya berharap besar saat pria itu mulai membimbingnya ke hutan, atau tempat yang tampak seperti hutan.

Pada hari pertama ketika pria itu melepasnya di hutan, La Toya berpikir kalau ia telah bebas. Ia berlari berjam-jam mengelilingi tempat itu dan berpikir kalau ia akan menemukan pintu keluar. Tapi seharusnya La Toya tidak seabodoh itu untuk berpikir kalau pria itu benar-benar menyudahi permainan gilanya begitu saja. Seharusnya La Toya menyadari hal itu sejak awal. Seharusnya ia mengikuti insting awal untuk bunuh diri ketimbang harus melewati penyiksaan yang lambat laun terasa membunuhnya.

La Toya telah menyia-nyiakan tenaganya dengan terus berharap. Ia telah membuang waktu dengan percuma. Pria itu tidak akan membiarkannya bebas. Seharusnya ia tahu. Seharusnya ia tidak seabodoh itu. Tapi La Toya benar-benar putus asa. Ia tidak tahu hari ke berapa sekarang sejak pria itu menculiknya. Apa Dante menyadari apa yang terjadi pada La Toya? Apa pria itu berusaha mencari La Toya dan menghubungi polisi? Bagaimana dengan Tammy, adiknya dan bibi Suzanne? Mereka pasti mengkhawatirkan La Toya.

Kecil harapan untuk dapat bebas dari sana - bahkan hampir terasa tidak mungkin. Sejauh yang ia tahu, penculiknya tidak benar-benar berniat memperkosa La Toya seperti yang diduganya - setidaknya belum. La Toya tidak mengerti dengan pria itu. Jelas ia bukan seorang pria waras dengan seluruh perbincangannya yang melantur. Dan La Toya juga tahu kalau pria itu bukan seorang pemeras. Ia tidak menculik La Toya untuk mendapatkan uang atau mengambil keuntungan lain seperti organ tubuhnya atau mungkin seks. La Toya benar-benar tidak memahami motifnya. Pria itu hanya terus memanggilnya dengan nama Holly dan setiap kali ia membantahnya, pria itu akan mengamuk seperti setan.

"Kau Holly! Aku sudah bilang kalau namamu Holly!" teriak pria itu sembari membanting kursi kayu hingga menimbulkan suara berebum keras yang telah menggentarkan keberanian La Toya.

"Tidak ada permainan teka-teki lagi! Apa kau mengerti?" Ketika La Toya tidak menanggapi kata-katanya dan hanya terus memandangi sepasang mata yang memerah karena amarah itu, suara teriakan berikut langsung menyadarkan La Toya. "Apa kau mengerti?! Hah?!"

"Ya," jawab La Toya akhirnya. Air matanya sudah merebak.

"Siapa namamu?"

"Namaku Holly."

"Benar, sayang. Begitu. Jangan lupakan hal itu lagi! Namamu Holly. Kau adalah Holly. Kekasihku, tunanganku, istriku."

La Toya menangis tersedu-sedu, ia telah bersumpah kalau itu akan menjadi saat terakhir pria itu berteriak di hadapannya.

Hingga hari ini, entah hari keberapa - sepuluh? Sebelas?, La Toya tidak ingat, ia berhasil bertahan. Namun semakin hari berlalu, semakin harapan untuk dapat bebas menjadi pupus.

Langit masih tampak cerah. La Toya memperkirakan kalau saat itu sekitar pukul sepuluh atau sebelas siang. Semalam pria itu menjemputnya di tengah hutan kemudian meminta La Toya untuk menghabiskan makanannya. Makanan itu terasa aneh. La Toya nyaris muntah. Tapi karena ia belum makan apapun sejak pagi, La Toya tidak punya pilihan untuk menghabiskannya.

Kemudian, pagi harinya La Toya terbangun karena kehadiran pria itu yang duduk di samping ranjangnya. Pria itu tersenyum saat memandangnya hingga La Toya nyaris berteriak ketakutan. Hal-hal aneh selanjutnya terjadi. Pria itu memandikannya. La Toya menahan tangis saat pria itu melepas jubahnya, memandangi tubuh telanjangnya lambat-lambat sebelum membawanya ke bawah pancuran dan membas tubuhny dengan sabun yang berbau menyengat. Pria itu membawanya ke meja rias, menyisir rambutnya, mendandani wajahnya kemudian memakaikan pakaian pengantin di tubuhnya.

Semua itu terulang berkali-kali sejak La Toya diculik. Jika pria itu adalah seorang pemerkosa, kenapa ia bertindak begitu lembut? Apa yang dipikirkan pria itu? Apa ia masih menganggap kalau La Toya adalah Holly? Siapa sebenarnya Holly?

La Toya membawa pertanyaan itu hingga hari terasa semakin terik. Meskipun begitu, pohon-pohon yang berdiri di sekitarnya berhasil menutupi cahaya matahari dan membawa hawa dingin yang menusuk hingga ke tulang-tulangny.

Karena kelelahan, La Toya menghentikan langkahnya. Ia menatap sebuah pagar pembatas setinggi dua meter yang berdiri menjulang tak jauh dari tempatnya berdiri. Pagar besi itu tampak tua dan berkarat. Permukaannya nyaris tertutup oleh tanaman rambat dan sisa-sisa pepohonan juga semak-semak. La Toya tidak pernah melihat pagar itu sebelumnya. Harapannya seakan dibangkitkan kembali.

Dengan tergesa-gesa ia mencapai pagar itu. La Toya berusaha keras saat menyingkirkan tanaman rambat dan dahan pohon yang menutupi pagar. Satu tangannya kemudian meraih pegangan besi dan mengukur ketahanannya. Meskipun sudah tua, pagar itu masih cukup kuat.

*Oh Tuhan! Tolonglah aku! Semoga ini memang pintu keluarnya.*

Sambil terus berdo'a, La Toya mengangkat gaun pengantinnya dan mulai memijakkan kaki di atas pagar. Ia nyaris terpeleset dua kali. Pagar itu ternyata lebih tinggi dari yang dikiranya. La Toya berusaha lebih keras. Ia menaiki pagar seolah hal itu adalah satu-satunya harapan La Toya untuk tetap bertahan hidup.

Ketika La Toya masih berusaha keras untuk mencapai puncak pagar, suara daun kering yang diinjak membuatnya terperanjat di tempat. La Toya memandang ke sekitar dan mendapati kalau suasana masih sehening kelihatannya.

*Itu hanya suara ranting yang jatuh. Jangan khawatir! Teruslah berusaha. Kau hampir sampai.*

La Toya menaiki pijakan berikutnya. Ia tersandung dan kali ini ia benar-benar mendengar suara seseorang berjalan ke arahnya. Tubuh La Toya langsung bergetar ketakutan. Adrenalinnya berpacu dengan kuat. Ia mempercepat pergerakannya, namun bukannya membantu, hal itu justru

hanya menimbulkan luka berdarah pada telepak tangannya ketika ia meraih pegangan yang salah.

Telapak tangan La Toya menyentuh permukaan kawat yang dipasang pada sudut paling kiri pagar. La Toya meringis kesakitan. Ia mengepakkan tangannya berkali-kali, menyeka luka berdarah itu di atas gaun pengantinnya sembari mendesis saat rasa sakit itu semakin tak tertahankan.

"Holly!" Suara seorang pria berteriak dari kejauhan.

La Toya semakin gelisah. Ia berusaha mengabaikan lukanya dan terus berusaha. Hanya butuh dua pijakan lagi untuk sampai di atas pagar. Dua pijakan lagi untuk menyelamatkan hidupnya.

Nyatanya ia kalah cepat. Pria itu meraihnya sebelum La Toya sampai di puncak pagar. Melingkarkan lengannya yang besar di seputar pinggul La Toya, pria itu membopongnya menjauhi pagar. Tangan La Toya mencakar udara. Ia berusaha melawan pria itu dengan meronta-ronta. Tapi kekuatannya saja tidak cukup untuk menghentikan aksi pria itu. Pria itu menariknya menjauh, kembali ke tempat mereka hingga La Toya kehabisan tenaga dan ia menangis di atas bahu pria itu.

"Tolong, lepaskan aku.." ucapan La Toya tidak diindahkan. Pria itu terus berjalan tanpa bersuara dan kebisuannya kian menambah rasa takut yang dialami La Toya.

"Tolong.."

La Toya nyaris pingsan karena kelelahan ketika pria itu akhirnya menurunkan La Toya di sebuah ruangan kosong. Ruang itu bukanlah ruang kamar yang biasa ditempatinya. Ruangan itu benar-benar kosong dan berbau busuk. Debu bertebaran di mana-mana. Sarang laba-laba mengisi setiap sudutnya. Rasa pening langsung menyerang seisi kepalanya.

Apa pria itu akhirnya telah memutuskan apa yang akan dilakukannya pada La Toya? Apa sekarang akan menjadi akhir dalam hidup La Toya?

Pria itu membuat La Toya bergidik ketakutan saat ia berjalan untuk mengunci pintu masuk. Ia kemudian berbalik hanya untuk memandangi La Toya. Kekecewaan dan amarah tampak terlukis jelas di wajahnya.

"Hari ini kau mengecewakanku karena kau berusaha untuk kabur dariku," kata pria yang menyebut dirinya Ted. "Kenapa kau selalu berusaha untuk kabur dariku?"

La Toya bergeming. Air matanya merebak membasahi wajahnya. Ia menunduk ketika pria itu mulai bergerak mendekatinya kemudian meraih ponselnya di sakunya. Pria itu menekan nomor seseorang kemudian ketika panggilan teleponnya terhubung, ia menyerahkan ponsel itu pada La Toya.

"Ini! Bicaralah dengan Bob! Dia ingin mendengar suaramu."

La Toya menangis memandangi kotak kecil itu. Ia berusaha meraih ponselnya dengan tangan bergetar dan ragu-ragu untuk mendengar suara seseorang di seberang.

"Ayo! Bicaralah! Dia tidak akan menyakitimu. Aku janji."

*Siapa Bob?* La Toya memutuskan untuk menyimpan pertanyaan itu untuk dirinya. Ia mengangkat ponsel itu ke telinganya kemudian mendengar suara seseorang di sana.

"Holly?" tanya suara di seberang. Ketika La Toya tidak menjawab, suara di seberang meninggikan beberapa oktaf. "Holly? Itu kau? Bicaralah, sayang!"

"Ya," bisik La Toya. Kali ini ia tidak menahan isak tangisnya. Suara pria di seberang terdengar berat dan lembut. Kenapa pria itu memintanya untuk bicara dengan siapapun pria di telepon? Apa ini termasuk bagian dari permainannya? Apa yang diinginkan pria itu sekarang?



“Siapa ini?” tanya La Toya dengan suara bergetar.

“Ini Bob. Apa kau tidak mengingatku, sayang?”

La Toya menatap pria di hadapannya. Ada seringai lebar yang sangat ingin ia hapus dari wajah pria itu. Butuh usaha keras bagi La Toya untuk mengumpulkan keberaniannya dengan bertanya, “apa kau polisi? Apa kau bisa membantuku? Tolong, aku disini bersama pria gila yang menculikku,” La Toya menyuarakan kata-katanya dengan cepat. Ia bergerak mundur ketika melihat bagaimana wajah Ted memerah dan amarahnya muncul kembali di permukaan. Namun, hal itu tidak menggentarkan La Toya untuk melanjutkan.

“Tolong, bantu aku! Namaku La Toya Jackson, aku diculik oleh seorang pria. Aku tidak tahu dia membawaku kemana, di sini sangat sepi. Aku di sebuah bangunan yang letaknya tidak jauh dari hutan,” La Toya memejamkan matanya saat berusaha keras meredakan ketakutan yang dialaminya. “Aku tidak tahu di mana aku berada sekarang. Tolong, hubungi polisi. Bantu aku! Apa kau akan membantuku? Siapa kau? Bob? Tolong..”

“Diam!” Ted berteriak dan secara impulsif merebut ponsel itu dari genggamannya La Toya. Wajahnya kini memerah sempurna dan urat-uratnya muncul ke permukaan. Sekarang, pria itu tampak seperti setan yang sedang mengamuk. “Diam! Tutup mulutmu! Sialan!”

La Toya berusaha meraih ponsel itu, namun tindakan Ted selanjutnya membuat La Toya bergerak mundur karena ketakutan. Pria itu membanting ponselnya, memukulkan kepala tangannya di atas dinding kemudian meraih ponselnya sebelum membantingnya lagi.

“Sudah kukatakan padamu kalau kau Holly! Berengsek! Berehentilah menangis karena aku tidak akan menyakitimu!”

Ted menatap La Toya yang menangis tanpa suara di sudut ruangan. Tangan wanita itu meremas-remas gaun

pengantinnya sehingga perhatian Ted langsung teralih pada noda darah di atas gaun pengantin itu. Ekspresi Ted langsung berubah. Sikap pria itu membuat La Toya bergidik ketakutan, terutama ketika Ted berlari ke arah La Toya, mengangkat tangannya kemudian memeriksa luka yang masih terbuka itu.

“Sial! Apa yang kau lakukan pada dirimu?”

Ted menarik La Toya untuk duduk di atas sebuah kursi tua yang hampir reyot. Laki-laki itu merobek pakaiannya dan mengikatkan kain tersebut di atas telapak tangan La Toya.

“Kau keterlaluan Holly,” bisik Ted.

“Ted..” untuk pertama kalinya, La Toya menyebut nama pria itu dan karena hal yang sama, Ted langsung mengangkat wajahnya. Kedua matanya berkaca-kaca saat menatap La Toya. Ted tampak menunggu apa yang akan dikatakan La Toya selanjutnya. Sementara La Toya harus berusaha keras untuk menelan liur dan mengucapkan kata-kata selanjutnya.

“Tolong Ted, aku tidak akan melaporkanmu pada polisi. Aku janji kau tidak akan masuk penjara, tapi tolong, aku ingin bebas. Tolong lepaskan aku. Aku akan melupakan semua ini segera setelah kau membebaskanku. Tidak akan ada orang yang tahu, tapi tolong bantu aku. Aku mau bebas.”

Ted menunduk. Tingkah pria itu membuat La Toya beringsut menjauh darinya. Wajah Ted memerah dan urat-urat di pelipisnya tampak terlihat jelas saat ia berpikir keras.

“Tidak,” jawab Ted akhirnya. “Kau salah. Aku ingin melindungimu.”

La Toya harus menundukan wajahnya untuk menatap langsung mata Ted, tapi Ted tampak seperti seseorang yang sangat frustrasi.

“Melindungiku dari apa?”

"Biadap itu," wajah Ted memerah penuh kebencian.

"Siapa?"

Alih-alih menjawab pertanyaan La Toya, Ted justru berkata, "Aku akan menikahimu. Aku janji. Bob bilang itu akan membantumu."

"Siapa sebenarnya Bob?"

Ted mengangkat wajahnya, kemudian membuat La Toya berjengit saat pria itu menjawab, "dia adalah aku."

"Apa maksudmu? Oke, tidak bisakah kita menyudahi semua ini. Kau bisa membiarkanku bebas. Jika kau ingin uang, aku akan memberikannya padamu, tapi kumohon, aku ingin bebas."

"Kau tidak mengerti Holly," saat itulah La Toya tahu kalau usahanya untuk menyakinkan Ted adalah usaha yang sia-sia. Pria itu masih berpikir kalau La Toya adalah Holly. "Aku mengagumimu, sangat mengagumimu. Aku akan menjadikan kau milikku, aku sudah berjanji."

"Apa maksudnya semua ini, Ted?"

"Nanti kau akan mengerti. Sekarang tenanglah! Aku harus mengobati lukamu."

Air mata La Toya jatuh lagi. Ia menggeleng ke arah Ted, berusaha untuk menyita perhatian pria itu, namun usahanya sia-sia. Ted tampak bersikeras untuk mengalihkan perbincangan mereka.

"Ted tolong.. aku ingin kembali pada keluargaku. Apa kau memiliki keluarga, Ted?"

"Sshhh.."

"Tidak.."

"Diam!"

Ketika La Toya menatap wajah Ted dan melihat kesungguhan di sana, ia akhirnya luluh, tahu bahwa usahanya untuk menghindar tidak akan berbuah manis.

# Bab 14

*Boston, Massachusetts*

*November, 2006*

Monroe menghunjam ke dalam tubuh Janice dengan cepat. Nafasnya tengah-tengah dan wajahnya memerah saat ia mempercepat pergerakannya. Ketika Janice menggerang dan menggeliat di bawah tubuhnya dengan cara yang paling menggoda, Monroe nyaris mencapai pelepasan saat itu juga. Janice terus menggumamkan namanya, mengatakan kata-katanya dengan samar yang terdengar di telinga Monroe seperti: "Lebih cepat!"

Baginya, ia tidak membutuhkan dorongan lebih untuk memicu gairahnya. Menatap wajah cantik Janice di bawah tubuhnya saja sudah membuat Monroe bereaksi. Apalagi jika mendengar bagaimana wanita itu bereaksi dalam setiap hunjamannya.

Monroe menekankan tubuhnya lebih dalam ke tubuh Janice. Ia melakukannya berkali-kali, kemudian menundukkan wajah untuk mencium bibir Janice dengan rakus. Hawa panas di sekitar mereka membuat keringat bermunculan di dahi Monroe. Sementara aroma wangi sabun herbal yang mengumbar dari kulit telanjang Janice membuat Monroe berpikir kalau ia akan melumat wanita itu hingga habis. Dan tiba ketika mereka mencapai pelepasan bersama-sama, Janice meneriakkan nama Monroe dan Monroe ambruk di atas tubuhnya.

Itu adalah seks terhebat yang pernah dialami Monroe sepanjang hidupnya. Tapi jika dipikir-pikir lagi, seks yang dialaminya bersama Janice akhir-akhir ini memang selalu

hebat. Wanita itu tidak hanya cantik, tapi Janice juga memiliki keahlian besar untuk memuaskan pria di atas ranjang. Siapa sangka jari-jari dan bibirnya yang mungil itu bisa membunuh setiap pria di atas ranjang?

Tapi Monroe menyukai Janice sebagaimana ia menyukai wanita muda yang cantik. Janice menggambarkan sosok yang selalu dikagumi Monroe dari mantan istri sekaligus cinta pertamanya: Hillary. Janice bertubuh sintal, memiliki sepasang payudara yang penuh dan sangat menggoda dengan pakaian ketat. Kulit putihnya tidak bercela dan yang paling disukai Monroe adalah rambut pirang bergelombang juga bibirnya kecilnya yang sedap dipandang.

Meski secara usia Janice lebih cocok menjadi putri Monroe, hal itu tidak menyurutkan niat Monroe untuk bersetubuh dengan wanita itu. Berkali-kali. Dan setiap melakukannya, Monroe selalu membayangkan wajah Hillary yang cantik. *Sial!* Monroe tidak akan bisa melupakan Hillary. Kalau saja Hillary tidak mengkhianatinya, wanita itu mungkin masih hidup sekarang dan Hillary akan melahirkan anak-anak Monroe.

Tapi Monroe telah belajar untuk melupakan Hillary selama bertahun-tahun. Meskipun ia belum berhasil sepenuhnya, Monroe tetap menghargai kemajuan yang dibuatnya.

Janice adalah hal lain. Monroe bertemu wanita itu di sebuah kedai yang menjual kopi dan berbagai jenis hidangan manis. Janice mengatakan kalau ia telah bekerja untuk sang pemilik kedai selama lima tahun sejak hari kelulusannya.

Sang pemilik kedai, Odis, adalah pria kasar yang suka menyetubuhi para pelayannya. Tidak hanya sekali Odis berniat memperkosa Janice hingga Janice berpikir untuk hengkang dari pekerjaan itu. Namun, ketika Janice ditinggal mati oleh tunangannya yang berjanji akan menanggung

biaya hidup Janice, ditambah lagi kondisi ekonominya yang kritis, membuat wanita itu terjebak dalam pilihannya sendiri.

Janice merasa kalau ia tidak cukup cerdas dan memiliki keahlian khusus untuk mendapat pekerjaan yang lebih layak. Belum lagi, ia memiliki sejumlah catatan kriminal karena pernah berurusan dengan narkoba di usianya yang ke-15 tahun. Tidak ada keluarga selain kakak laki-lakinya yang suka mabuk yang tinggal bersama Janice. Setidaknya hingga Monroe datang dan menawarkan sejumlah kesenangan pada Janice.

Ketika Monroe datang padanya, Janice langsung menilai perbedaan usia mereka yang tampak sangat kentara. Laki-laki berusia lima puluh lima tahun, cukup tua untuk menjadi ayahnya. Tapi Monroe bersikap lembut dan menawarkan Janice sesuatu yang tidak bisa ia tolak: uang yang banyak.

Sebagai putra tunggal dan anak tertua yang mewarisi kekayaan orangtuanya, Monroe terbiasa hidup senang dan mengikuti naluri hatinya. Laki-laki itu rela membayar mahal untuk sesuatu yang sangat disenanginya. Saat pertama pria itu menatapnya, Janice tahu kalau tatapan Monroe dipenuhi oleh nafsu. Janice tidak menolak Monroe untuk alasan tertentu. Ia membutuhkan uang. Uang yang banyak untuk membiayai hidupnya dan kakak laki-lakinya yang kecanduan narkoba dan alkohol.

Pada malam pertama sejak pertemuan mereka, Monroe mengajak Janice ke sebuah tempat penginapan mewah dan laki-laki itu menyetubuhinya sepanjang malam. Pertemuan itu kemudian merembet ke sejumlah pertemuan lain yang membuat Janice semakin dekat dengan Monroe.

Janice tahu kalau Monroe menyukainya. Laki-laki memperlakukan Janice lebih dari sekadar pelacur atau wanita simpanannya. Tapi Monroe tidak siap untuk sesuatu yang lebih dari sekadar bersenang-senang. Janice pikir

Monroe akan menikahinya - Janice berharap Monroe akan menikahinya. Setelah menghabiskan lebih banyak waktu bersama Monroe, Janice tahu kalau banyak hal dari laki-laki itu yang disenanginya. Dan yang paling utama: Monroe memiliki cukup banyak uang. Nyatanya, setelah hampir dua bulan mereka menjalin hubungan fisik, Monroe tidak juga memberi Janice kepastian tentang kemana ia akan membawa hubungan itu.

Terlepas dari keinginannya untuk memiliki Monroe, Janice menikmati saat-saat percintaannya bersama Monroe. Laki-laki paruh baya itu adalah penyuka oral seks - satu-satunya hal yang Janice tahu bisa ia berikan pada pria manapun. Monroe juga telah membuktikan dirinya sebagai pecinta yang hebat. Terlepas dari usianya yang tidak muda lagi, Monroe menjadi satu-satunya lelaki yang memberi Janice kepuasan besar dalam kontak fisik, sesuatu yang tidak pernah Janice dapatkan dari pria manapun, bahkan Eric, mantan tunangannya sekalipun.

Perbedaan dua laki-laki itu menjadi begitu kentara. Eric adalah seorang penganut Katolik yang patuh. Laki-laki itu menyukai ketenangan dan terkadang saat Janice merasa perlu untuk memenuhi kebutuhan birahinya, Eric secara halus akan menolaknya. Hanya kelembutan Eric dan sikap bertanggungjawab pria itu yang benar-benar disukai Janice. Monroe sebaliknya. Meskipun begitu, terkadang Janice merasa bersalah pada Eric karena tidak hanya disatu kesempatan, Janice mengecewakan Eric dengan diam-diam mencari kepuasan pada pria lain. Bagaimanapun, Eric tidak bisa menyalahkan Janice hanya karena Janice benar-benar membutuhkan seseorang untuk menjalin kontak fisik dengannya, ketika Eric tidak bisa memberi hal itu pada Janice.

Berusaha mengendalikan nafasnya setelah melewati satu malam yang hebat bersama Monroe lagi, Janice beringsut di atas ranjang saat Monroe bergerak menjauh untuk meraih celana dan memakainya dengan cepat. Bangkit berdiri, Janice memandang punggung Monroe yang tidak kekar lagi dan bertanya, "apa kau tidak akan menginap malam ini?"

Monroe memandang tubuh polos Janice dari atas bahunya kemudian tersenyum ketika melihat kekecewaan di wajah cantik itu.

"Ada beberapa urusan yang harus kuselesaikan."

"Urusan apa?"

Begitu menemukan kemejanya yang tergeletak di atas lantai, Monroe langsung menyambar pakaian itu dan mengenakannya dengan cepat. Ia berjalan kembali ke arah Janice kemudian mengambil posisi duduk di sampingnya. Satu tangan Monroe meraih wajah Janice dan mendekatkannya sehingga ia bisa mencium bibir Janice.

"Itu bukan urusanmu, sayang," bisik Monroe di bibir Janice.

Janice menarik diri ketika mendengarnya. Wanita itu memasang raut wajah masam ke arah Monroe. "Apa urusan itu tidak bisa menunggu?"

"Sayangnya tidak. Tapi, aku akan menemuimu segera setelah semuanya selesai."

"Kapan?"

"Mungkin besok siang."

"Besok aku bekerja sampai sore."

Monroe mengangguk. "Kalau begitu besok sore."

Jauh sebelum Janice mengajukan protes lain, Monroe cepat-cepat menyambar pintu, membuka dan menutupnya dengan cepat. Malam ini Monroe menghabiskan waktunya di rumah Janice selama dua jam. Awalnya ia berniat mengajak



Janice pergi ke sebuah motel juga menghabiskan makan malam di sebuah restoran di dekat sana. Tapi begitu Monroe menjemput Janice di rumahnya, dan melihat bagaimana wanita itu menampakkan tubuhnya pakaian ketat, Monroe langsung memutuskan untuk menyetubuhi Janice saat itu juga. Itu karena Monroe tidak bisa menunggu lama untuk bisa bergelut bersama Janice di atas kasur.

Mengubur pemikiran tentang gadis cantik yang memuaskan itu, Monroe bergerak cepat ketika menuruni tangga kayu untuk sampai di halaman parkir. Ia bergerak dengan hati-hati sehingga langkahnya tidak menimbulkan suara bising. Karena Janice hanya sanggup menyewa satu kamar kecil di sebuah tempat penginapan kumuh dan harus berbagi satu bangunan yang sama dengan puluhan penghuni lainnya, Monroe punya kekhawatiran kalau ia lebih sering menghabiskan waktu dengan Janice di sana, maka itu sama seperti memicu perhatian orang-orang. Itu adalah hal terakhir yang diinginkan Monroe: menjadi perhatian orang-orang.

Sejauh ini Monroe menganggap Janice tidak lebih dari wanita yang ditidurnya - pelacur favoritnya. Meskipun Monroe sangat menyukai Janice dan berharap hubungannya dengan wanita itu berlangsung lama, tidak pernah sedikitpun terbersit dalam benak Monroe untuk menikahi Janice. Monroe tidak yakin dengan perasaannya sendiri. Ia hanya mengalami kehidupan rumah tangga sekali, dan semuanya berakhir dengan buruk.

Begitu menemukan mobilnya, Monroe segera masuk dan duduk di kursi penumpang. Ia menyalakan mesin mobilnya tapi tidak segera berkendara menjauh dari sana. Seorang petugas keamanan yang berjaga di gerbang memperhatikan Monroe dengan tampang masamnya yang biasa. Petugas itu

bukan seseorang yang cukup ramah, tapi sejauh ini Monroe berhasil mengabaikannya.

Bersandar di sofa pengemudi, Monroe menarik nafas panjang dan mengembuskannya perlahan. Dadanya naik turun dan kedua matanya kini terpejam. Ia harus berbohong lagi pada Janice. Monroe tidak hanya melakukan hal itu sekali. Tapi ia hanya akan melakukannya ketika ia benar-benar tidak bisa mencegah bayang-bayang itu datang kembali. Sejauh ini Monroe telah berhasil menyembunyikannya dari semua orang. Orang-orang hanya akan melihatnya sebagai pria normal, kaya, dengan gairah seks yang besar. Orang-orang tidak akan mempertanyakan masa lalunya. *Masa bodoh dengan mereka!*

*Hillary.* Wanita itu tidak akan pernah pergi dari otak Monroe. Hillary seperti malaikat yang cantik, tapi wanita itu juga iblis yang telah mengubah hidup Monroe. Sayang sekali Hillary memilih jalan yang salah dalam hidupnya. Kalau saja wanita itu tidak begitu keras kepala dan bersedia mendengarkan Monroe – kalau saja Hillary tidak mengkhianatnya..

Monroe mengerang dengan keras. Ia berusaha mengusir hantu Hillary yang selalu hadir di otaknya. *Sudah cukup!* Sembari menggenggam setir dengan erat, Monroe menstarter mobilnya kemudian berkendara dengan cepat meninggalkan tempat penginapan itu.

Maggie mendapat kunjungan tak terduga dari Jared malam itu. Laki-laki itu datang sekitar pukul sebelas malam ke apartemen Maggie dengan tampilan yang agak berantakan: kemeja dan jasanya kusut, dasi merah yang biasanya selalu tampak menggantung dengan rapi di kerah kemejanya, kini terlihat longgar dan sedikit berantakan. Satu

tangannya menggenggam sebuah tas kulit yang biasa dibawa, sementara satu yang lain memegang sebuah kunci mobil. Ada yang berbeda dari tampilan laki-laki itu. Wajahnya tampak memerah dan kalau Jared menunjukkan langkahnya yang goyah sedikit saja, Maggie akan berpikir kalau Jared sedang mabuk.

"Halo Maggie!" Sapa pria berusia akhir empat puluhan itu. Jared hanya delapan tahun lebih muda dari ayahnya. Ia telah bekerja sebagai penasihat Bill Russell sejak usianya dua puluh tujuh tahun. Dan setelah bertahun-tahun mengabadikan diri sebagai penasihat Russell Hometown yang super sibuk, Jared sampai melupakan urusan rumah tangganya.

Laki-laki itu tidak memiliki seorang anak. Tercatat sudah tiga kali bercerai dan saat ini statusnya menduda. Maggie yakin hal itu disebabkan oleh sikap Jared yang keras kepala dan suka mengatur. Wanita manapun tidak akan tahan tinggal satu atap bersama seorang pria yang begitu berambisi pada pekerjaannya hingga melupakan orang-orang di sekitarnya.

Meskipun begitu, Jared adalah seorang penasihat yang andal. Pengalamannya dalam berbisnis telah berperan besar dalam kesuksesan pengembangan jasa penyewaan rumah yang telah dijalankan oleh keluarga Russell secara turun temurun. Bakat Jared dalam berbisnis dan menjadi seorang penasihat merupakan bakat turunan. Laki-laki itu berada di garis keturunan orang-orang sukses meskipun Maggie benci untuk mengakuinya.

Sikap Jared adalah yang paling dibenci Maggie dari pria itu. Masalahnya Jared selalu berpikir kalau pria itu bisa melakukan segalanya dan menganggap Maggie tidak lebih dari sampah Russell yang tidak becus. Seandainya Maggie punya keberanian untuk memecat Jared. Tentu saja, itu sama

artinya ia bertindak secara tidak profesional. Jared memegang lebih dari tujuh puluh lima persen saham Housetown dan mengendalikannya bahkan tanpa persetujuan Maggie. Pria itu adalah otak Bill Russell yang sangat sulit untuk disingkirkan.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Maggie dengan sinis begitu ia menatap Jared dari balik pintu *suite*-nya. Satu tangan Maggie yang bertengger di kenop pintu seolah telah bersiap untuk membanting pintu di depan wajah Jared.

"Bisnis," Jared menyuarakan kata-katanya dengan lembut. "Aku datang untuk membicarakan bisnis. Ini penting."

Maggie melirik ke arah jam dinding di belakangnya dan berpikir kalau itu bukanlah waktu yang tepat untuk membicarakan pekerjaan dengan orang yang begitu tergila-gila dengan bisnis perumahannya.

"Tidak, Jared. Sekarang sudah hampir tengah malam."

Jared mendengus. Laki-laki itu menampakkan seringai lebar yang selalu dibenci Maggie.

"Apa yang akan dikatakan Bill Russell jika dia ada di sini? Pemilik Russell Housetown mencoba menghindar dari tanggungjawab?"

"Waktu kerjaku sudah habis dan aku butuh istirahat."

"Aku akan membiarkanmu beristirahat tentu saja jika tidak ada hal penting yang harus kubicarakan sekarang. Sekarang kau akan membiarkanku masuk atau kita akan berdebat di sini hingga pagi?"

Berusaha meredam kekesalannya, Maggie membuka pintu lebih lebar dan memberi ruang bagi Jared untuk masuk. Ketika mereka sudah sampai di dalam, Maggie menutup pintu itu kemudian berjalan ke tiang besi untuk meraih jubah berbulu dan mengenakannya dengan cepat. Karena kehadiran Jared yang tiba-tiba, Maggie tidak sempat

memilih pakaian pantas. Ia hanya mengenakan kain tipis berbahan sutra tanpa dalaman. Kehadiran Jared sekaligus membuat Maggie berpikir untuk menutupi tubuhnya dengan kain tebal, terutama karena laki-laki itu terlihat tidak stabil malam ini.

"Aku hanya punya *cola* di lemari pendingin," kata Maggie ketika Jared mengambil posisinya di atas sofa sembari menyelonjorkan kedua kakinya dengan santai. Laki-laki itu mengerang kesakitan saat merasakan pegal di sekujur tubuhnya.

"Tidak perlu, terima kasih. Aku sudah cukup minum malam ini."

Maggie mendelik melihat tingkah Jared. Sembari menyilangkan kedua tangannya di atas dada, ia memutuskan untuk menyelesaikan pembicaraan itu dengan cepat. "Apa yang ingin kau bicarakan sebenarnya?"

"Kenapa kau tidak hadir dalam beberapa pertemuan penting akhir-akhir ini? Dan suruhanmu yang amatir itu,"

"Namanya Harry," potong Maggie dengan cepat. "Dan dia bukan seorang amatir. Dia tangan kananku. Dan karena kau bertanya aku akan memberitahumu kalau aku sibuk dengan pencarian adikku yang sudah hilang selama dua belas hari. Aku tidak akan bisa duduk tenang sebelum Kate ditemukan."

"Kate ya?" Jared mengernyitkan dahinya. "Wanita itu memang suka membuat masalah, bukan begitu? Si kecil Russell yang susah diatur. Aku pikir dia hanya sedang berlibur dan tidak memberitahunya padamu."

"Ini serius. Kalau kau hanya datang untuk mengatakan hal itu, kau membuang waktumu dengan percuma."

Jared bangkit berdiri. Matanya menyorot ke arah Maggie dengan serius. Hal serupa telah membuat Maggie merasa gentar. Tubuhnya bergetar di balik jubah berbulu tebal itu.

Sejauh ini Maggie berhasil memasang tampang: jangan-coba-coba-bermain-main-denganku, pada Jared, tapi ia tidak yakin kalau malam ini ia berhasil menampakkan raut yang sama.

"Seperti kataku, aku datang untuk membicarakan bisnis," kata Jared. Laki-laki itu meletakkan tas dan kunci mobilnya di atas meja kemudian menyelipkan kedua tangannya di balik saku celana dengan pembawaannya yang biasa. "George, klien yang dua bulan ini kau tangani menuntut modalnya untuk dikembalikan karena dia berpikir kalau investasi itu tidak akan bertahan cukup lama."

"Apa kau memberinya jawaban?"

"Ya. Aku menolaknya, tentu saja."

"Tanpa mempertimbangkan persetujuanku?"

Jared menyeringai. "Apa yang akan kau katakan padanya? Aku sudah tahu kalau kau akan melepaskannya dengan mudah. George adalah investasi besar untuk bisnis ini."

Maggie menggertakan giginya dengan kesal. Semakin hari tingkah Jared semakin menyebalkan. "Apa tanggapannya?"

"Dia ingin tujuh puluh lima persen modalnya dikembalikan sementara kita bisa menggunakan dua puluh lima persennya untuk memulai bisnis itu."

"Dan kau menyetujuinya?"

"Ya. Aku tahu itulah yang terbaik untuk Russell Housetown."

"Tapi itu sama artinya dengan kerugian."

"Kalau usaha itu berhasil kita akan mendapat dua kali lipat keuntungan dari yang disepakati."

"Dan kalau itu gagal?"

Hening sejenak.

"Segalanya harus dicoba, kan?"

"Tidak! Kau keliru. Kondisinya saat ini sedang memburuk. Kau seharusnya mendiskusikan hal ini denganku sebelum membuat keputusan. Ada lebih dari empat puluh persen saham yang masih tersedia. Artinya kita masih memiliki banyak peluang ketimbang melanjutkan investasi George. Sial kau! Kau sudah bertindak di luar batasanmu."

Raut wajah Jared berubah masam. Laki-laki itu menunjukkan portesnya dengan kata-kata. "Tugasku adalah mempertahankan bisnis ini tetap berkembang sementara kau lengah."

"Sialan, Jared! Aku bukannya lengah dan melepas tanggungjawabku. Aku butuh waktu setidaknya sampai Kate ditemukan."

"Kau tidak melakukan tugasmu. Aku yakin polisi sedang mengusahakan pencarian itu."

"Bukan karena kau berpikir kalau aku sebagai pemilik bisnis ini harus meluangkan seluruh waktuku untuk hal ini."

"Aku menasehatimu untuk berkerja secara profesional. Ayahmu juga akan mengatakan hal yang sama."

"Berhenti membicarakan ayahku!"

"Kenapa?" Kedua alis Jared saling bertaut. "Kau takut mengecewakannya, Maggie Russell?"

Laki-laki itu bergerak mendekat kemudian berhenti dalam jarak dua langkah dari Maggie. Kalau Jared bergerak lagi, Maggie bersumpah akan memukul telak wajah pria itu. Maggie membenci Jared karena selalu menyudutkannya dan ia lebih membencinya karena sekarang Jared menatap tubuh Maggie dengan cara yang tidak wajar.

"Tolong, beri aku waktu untuk berpikir, kau bisa pergi sekarang dan aku akan menghubungimu besok."

"Kenapa tidak kita selesaikan diskusi ini saja sekarang?"

Sekarang pria itu menyeringai ke arahnya. Maggie tahu apa yang terbesit dalam pikiran Jared dari cara laki-laki itu memandangnya.

Seolah membuktikan hal itu, Jared bergumam. "Aku tidak pernah menyadari hal ini sebelumnya, tapi kau benar-benar mirip ibumu. Mungkin, adikmu lebih mirip, tapi kalian sama cantiknya."

"Tutup mulutmu, Jared! Kau mabuk."

"Tidak, aku tidak mabuk. Aku bersungguh-sungguh saat mengatakan kalau dua putri Gladys Russell mewarisi kecantikannya."

"Tolong, keluar sekarang!" Pinta Maggie saat berusaha mengabaikan ketakutan yang dialaminya.

Jared berjalan lebih dekat dan Maggie belum sempat mencegah laki-laki itu ketika Jared menjulurkan tangannya untuk menarik tubuh Maggie lebih dekat. Hawa panas dirasakan Maggie saat laki-laki itu menempelkan tubuhnya lebih dekat dan secara sengaja menggesekkan bagian tubuhnya yang menonjol di atas perut Maggie. Maggie berusaha mendorong Jared, tapi satu tangan Jared yang lain telah menarik wajah Maggie lebih dekat dan laki-laki itu melumat bibirnya dengan kasar.

Maggie berteriak dan memprotes tindakan Jared. Secara impulsif, Maggie mengangkat tangannya untuk memukul bagian belakang kepala Jared hingga laki-laki itu melepaskan pangutan bibirnya sebelum bergerak menjauhi Jared. Kedua mata Maggie terbuka lebar dan tangannya bergetar setelah melihat bagaimana Jared bereaksi atas pukulannya barusan.

Tiba-tiba suara ponsel Maggie yang berdering mengalihkan perhatian mereka. Sambil terus menatap Jared dengan awas, Maggie meraih ponselnya di meja dan tanpa melihat siapa orang yang meneleponnya, Maggie mengangkat panggilan itu.



"Di sini Maggie." Maggie tidak bisa menyembunyikan rasa takut dalam suaranya yang bergetar. Bahkan ketika suara familier Dale muncul di seberang dan menyadarkan Maggie dari rasa takutnya akan keberadaan Jared di sana.

"Maaf mengganggu, tapi aku punya beberapa pertanyaan yang mungkin bisa kau jawab."

Ketika Maggie tidak juga menjawab, Dale menegurnya. Laki-laki itu seolah memahami ketakutan yang dialami Maggie.

"Miss Russell? Apa semuanya baik-baik saja?"

"Siapa itu?" Suara Jared membuat Maggie terkesiap. Ia masih menggenggam ponselnya di telinga dan tahu kalau Dale menangkap percakapannya dengan Jared melalui telepon. Maggie hanya menurunkan ponsel itu sedikit saat ia menunjuk ke arah pintu.

"Keluar! Sekarang!"

Jared mengangkat kedua alisnya. Dan ketika ia bergerak mendekat, di saat yang bersamaan Maggie mengambil langkah mundur.

"Aku akan menghubungi polisi sekarang! Keluar!" Maggie pikir dengan menggertaknya akan menghentikan pria itu. Nyatanya, Jared lebih cerdas dari yang dikiranya.

"Lalu apa yang akan kau lakukan? Menuntutku?"

"Kau mabuk! Sialan, keluar sekarang! Aku akan menghubungi petugas."

"Aku hanya ingin tahu siapa yang menghubungimu di tengah malam seperti ini? Apa itu panggilan tugas? Atau kekasihmu?"

"Itu bukan urusanmu!"

Jared mengangguk. Laki-laki itu berbalik untuk meraih tas dan kunci mobilnya kemudian bergerak ke ambang pintu. Sementara itu, Maggie masih menunggu dengan awas tempatnya. Suara Dale tidak muncul di seberang dan Maggie

tahu kalau pria itu telah mendengar percakapan dengan Jared. Alih-alih memedulikannya, tatapan Maggie terus mengawasi Jared. Laki-laki itu kemudian membuka pintu dan berbalik untuk menatap Maggie kemudian tersenyum padanya. Darah Maggie seketika mendidih. Ia berharap bisa menghapus seringai itu dari wajah Jared untuk selamanya. Tapi yang bisa dilakukan Maggie tidak lebih dari berdiri di tempat dengan tangan bergetar dan ekspresi ketakutan yang tampak kentara.

"Kau seharusnya melihat wajahmu! Aku tahu kau juga menginginkannya. Tidak ada gunanya menyembunyikan hal itu. Tapi kalau kau berubah pikiran.."

"Keluar sekarang, berengsek!" Maggie nyaris berteriak. Tapi ia memang benar-benar ingin melakukan hal itu ketika emosinya tidak bisa ditahan lagi. Baru ketika Jared keluar dan menghilang dari pandangannya, Maggie cepat-cepat berlari ke arah pintu, menutup dan menguncinya dengan rapat sebelum bersandar di tepinya dengan perasaan kalut.

Setelah cukup lama terdiam dengan membayangkan dirinya sedang memukuli wajah Jared berkali-kali, Maggie baru sadar kalau telepon itu masih terhubung. Ia mengangkat ponselnya ke telinga dan menunggu suara Dale muncul di sana. Ketika suara itu tidak juga muncul, tiba-tiba Maggie merasa sesak luar biasa dan ia tidak dapat membendung kesedihannya.

"Maggie?" Suara Dale muncul di tengah isak tangis Maggie. Laki-laki itu memanggilnya dengan lembut.

"Aku minta maaf," kata Maggie setelah mengendalikan nafasnya yang tak beraturan.

"Aku bisa datang ke sana dan melihat apa yang bisa kubantu."

"Tidak. Jangan," Maggie terbata-bata, merasa sulit untuk menemukan kata-kata yang tepat dalam situasi itu. Apa yang

Dale pikirkan tentangnya? Kenapa hal itu begitu penting?  
"Terima kasih, tapi semuanya aman di sini."

Hening.

"Detektif?"

"Ya."

"Apa yang ingin kau katakan?"

"Aku pikir aku akan membicarakannya besok. Aku akan membiarkanmu beristirahat. Jika ada sesuatu yang bisa ku bantu.."

"Tidak."

"Baik. Selamat malam, Miss Russell."

Maggie menutup telepon itu tanpa meresponsnya. Adalah hal terakhir yang ingin dilakukannya dengan mengatakan perasaannya pada Dale Harvey, pria yang beberapa hari belakangan telah mengambil sebagian besar tempat di otaknya. Jika ada sesuatu yang bisa memperburuk suasana hatinya, Maggie berharap ia tidak harus menghadapinya sekarang.

# Bab 15

*Boston, Massachusetts  
November, 2006*

Dale dan Judd menemui petugas unit penyewaan mobil yang sama yang mereka jumpai dua hari yang lalu. Jika saat itu mereka tidak mendapatkan apa-apa, kali ini Dale cukup yakin kalau mereka akan menemukan jawabannya langsung dari sang pemilik unit penyewaan itu, John Terry.

Setelah lebih dari satu jam menunggu, mereka akhirnya dipersilakan masuk untuk menemui John. Pria itu tampak seperti yang dibayangkan Dale: tua dan bertubuh gemuk. John langsung berdiri dan menjabat tangan Dale juga Judd begitu mereka tiba. Ia menawarkan mereka secangkir kopi sebelum mengambil satu yang lain untuk dirinya sendiri.

"Aku sedikit terkejut dengan kunjungan ini," aku John setelah mengambil posisinya di kursi seberang.

Judd menjelaskan. "Kami datang dua hari sebelumnya. Kebetulan kau tidak ada di tempat."

Mengangguk, John meletakkan cangkir kopinya itu pada meja di depan mereka kemudian mengaitkan jari-jarinya sembari menatap mereka dengan serius. "Jadi, pasti ada sesuatu yang penting?"

Dale mengeluarkan secarik kertas bon dari saku jaketnya kemudian menyerahkan kertas itu pada John. Ia memberi waktu bagi John untuk melihat detail transaksi yang tertulis di sana sebelum bertanya, "mungkin kau bisa membantu kami menjelaskan detail transaksi itu."

John menatap Dale untuk waktu yang lama. Laki-laki itu tampak seperti sedang mempertimbangkan keputusannya untuk bicara.

"Seseorang menyewa jasa kami untuk menemukan seorang wanita muda yang menghilang selama dua belas hari. Namanya Kate. Dan bon transaksi itu adalah beberapa barang bukti yang berhasil kami temukan di keranjang sampah milik Kate. Setelah kami terlursuri, Kate tidak pernah melibatkan diri dengan unit penyewaan mobil manapun. Bon itu tertanggal sehari sebelum Kate menghilang, jadi kemungkinan besar seseorang telah berkunjung ke kediaman Kate. Mungkin seseorang inilah pemilik dari bon itu."

"Kalau begitu kau punya nama untuk seseorang yang berkunjung itu?" Tanya John.

"Ada dua nama: Ricky Kerry dan Javier Mascherano."

John mengangguk. "Apa yang harus kujawab?"

"Kami ingin tahu siapa pemilik bon di antara dua orang itu dan apa alasan mereka melakukan transaksi itu?"

"Aku tidak pernah bertemu dengan Javier, tapi aku kenal dengan kakaknya, Horner. Guy Horner."

"Apa dia orang yang melakukan transaksi itu?"

"Apa jaminan yang akan kau beri sehingga aku tidak akan terseret ke pengadilan untuk kasus ini?"

"Agensi kami bebas dari kuasa hukum. Dan kami menjamin kerahasiaan sepenuhnya."

John mengangguk. "Informasi ini mungkin tidak akan banyak membantu, tapi memang Horner yang melakukan transaksi itu. Aku hanya membantunya sebagai seorang kenalan lama. Boleh dibilang dia menggunakan nama unit penyewaan ini hanya untuk menutupi transaksi ilegal yang dilakukannya."

"Apa Javier juga terlibat?"

"Mungkin. Selain maksudnya untuk memalsukan transaksi itu, dia tidak mengatakan apa-apa."

"Sudah berapa lama itu berlangsung?" tanya Judd.

"Itu adalah satu-satunya transaksi yang kutahu."

"Apa dia pernah menyebut sesuatu tentang pria bernama Ricky Kerry?"

"Ya. Ricky adalah alasan kenapa Hormer berniat memalsukan identitas itu. Kalau tidak salah, Hormer pernah bekerja untuk Ricky."

"Artinya dia sudah tidak bekerja dengan Ricky lagi?"

"Mereka terlibat pertikaian. Aku tidak tahu penyebabnya. Hormer hanya mengatakan kalau dia ingin menghindari Ricky sebisa mungkin."

"Mungkinkah dia terlibat dalam penggelapan uang?"

John menggaruk dagunya, raut wajahnya tampak mempertimbangkan sesuatu dengan matang. "Aku tidak tahu."

"Apa lagi yang dia katakan tentang Ricky?"

"Tidak ada. Hanya itu yang kutahu."

Dale mencatat informasi itu dengan cepat dalam otaknya kemudian mencondongkan tubuh untuk pertanyaan selanjutnya. "Kau tahu di mana kami bisa menemukan Hormer?"

"Hormer seseorang yang tidak stabil. Dia suka berpindah-pindah dan pekerjaannya tidak tetap. Terakhir aku menemuinya dia tinggal di perumahan di dekat Freedom Trail. Dia menempati bangunan dengan nomor tiga puluh dua di sana. Bangunannya cukup besar dan luas dengan pagar hitam dan cat dinding abu-abu."

"Apa Hormer tinggal bersama Javier?"

"Tidak. Sama seperti Hormer, Javier juga suka berpindah-pindah."

"Apa kau tahu jika Horner terlibat dalam kasus penculikan gadis-gadis?"

"Tidak. Horner tidak memiliki motivasi khusus untuk itu. Tapi aku tahu dia seorang kriminal."

"Berapa banyak yang kau tahu tentang Ricky? Berapa lama Horner bekerja untuk pria itu?"

"Horner seseorang yang sangat tertutup. Dia tidak mengatakan banyak tentang Ricky Kerry. Tapi aku tahu kalau Horner telah bekerja pada Ricky sejak dia dikeluarkan dari asramanya."

"Kapan itu tepatnya?"

"Sekitar sepuluh atau dua belas tahun yang lalu?"

"Apa Horner memiliki keluarga lain? Maksudku selain Javier sebagai adiknya? Apa dia memiliki seorang istri atau anak?"

"Tidak. Horner pernah menikah sekali kemudian istrinya meninggal karena sakit. Dan yang kutahu, dia tidak memiliki seorang anak atau saudara lain."

John melirik arloji di tangannya yang besar sebelum menghela nafas panjang. "Aku minta maaf tapi ada urusan lain yang harus kuselesaikan. Apa kalian masih memiliki pertanyaan lain atau.."

"Tidak," ketika mengatakannya, Dale sudah setengah bangkit dari atas sofa. Ia dan Judd menjabat tangan John sebelum bergerak ke arah pintu.

"Terima kasih untuk informasinya."

Segera setelah John mengangguk, tangan Dale menyambar kenop pintu dan ia keluar dari ruangan itu kemudian kembali pada sedannya yang masih terparkir di halaman depan.

\*\*\*

Michael Hart telah berbicara dengan seorang pelayan di sebuah kedai yang sering dikunjunginya selama lebih dari lima belas menit. Emily Clarke adalah wanita mungil, bertubuh sintal, dengan wajah yang selalu tampak memerah dan bintik-bintik hitam yang memenuhi hidungnya. Dan yang paling disukai Hart darinya adalah sepasang payudara dan bokong yang cukup besar juga kemampuannya di atas ranjang.

Emily suka sekali bicara, terutama dengan pelanggan tetap di kedai itu. Dan tidak diragukan lagi kalau Emily telah meniduri lebih dari sepuluh pelanggannya, tidak terkecuali Hart. Tapi laki-laki manapun tidak akan sanggup menolak wanita itu. Emily seperti pemuasan yang bisa didapat secara cuma-cuma, tapi wanita itu juga seorang penggosip yang tidak mau ketinggalan berita.

Sang pemilik kedai, Larry Bird, pria tinggi, besar, berusia tiga puluh tujuh tahun adalah seorang bajingan bermuka dua. Larry menyukai wanita seperti Emily dan tidak diragukan lagi kecemburuan yang tampak di wajah Bird ketika melihat bagaimana Emily menggoda setiap pelayan tetap di kedainya sendiri. Tapi Hart tahu kalau si burung biru besar itu juga menikmati saat-saat menindas para wanita. Hart memanggilnya burung biru besar. Itu bukan hanya karena wajahnya yang jelek seperti burung dengan hidung kecil dan bentuk muka bulat yang menampakkan semburat berwarna kebiru-biruan ketika sedang marah, melainkan juga karena betapa menyebalkan sikapnya.

Masalahnya, Larry tidak hanya menyukai satu wanita di tempat tidurnya. Dan Emily Clarke adalah pasangan yang tepat untuk memenuhi fantasi itu.

Hari ini Emily mendekati Hart dan Hart sudah bisa menebak apa yang diinginkan wanita itu. Berita terkait daftar orang hilang dan ditemukannya jasad Amber dan



Esther telah menjadi konsumsi publik. Berita itu menyebar dengan sangat cepat.

Ibu Esther, Julia Reene, adalah teman mengobrol Emily. Biasanya mereka akan bertemu di Copp's Hill Burtal Ground setelah berolahraga dan menghabiskan sebagian waktu untuk sekadar mengobrol. Julia lebih seringnya mengunjungi kedai itu di jam-jam makan siang untuk mengobrol dengan Emily kemudian pergi mengunjungi toko yang menjual peralatan antik. Tapi, Emily menyadari bahwa selama dua minggu belakangan, Julia tidak pernah datang. Hal yang sama telah membuat Emily penasaran.

Siang kemarin ketika surat kabar yang mencetak berita ditemukan mayat Esther tersebar, Emily langsung menghubungi Hart dan memintanya untuk datang. Wanita itu membawakan Hart kopi panas dan kue lemon kesukaan Hart kemudian duduk berseberangan dengan kursinya. Hart menikmati santapan itu dimenit-menit pertama. Tapi begitu ia menyadari keberadaan Larry Bird yang berdiri di seberang meja kasir dan tampak mengawasinya, selera makan Hart langsung hilang.

Si burung biru besar tampak menggenggam sebuah melamin di satu tangannya sambil menggosokkannya dengan kain bersih dengan satu tangan yang lain. Selama sesaat Hart merasa kalau pria itu memperhatikannya untuk waktu yang lama dan tiba-tiba seisi ruangan menjadi semakin sesak.

"Sial!" Maki Hart saat ia membuang wajah dari Larry. Emily melirik dari balik bahunya. Wajahnya semakin memerah ketika ia menyadari bagaimana kehadiran Larry begitu mengganggu Hart.

"Abaikan saja dia!" pinta Emily. Wanita itu meletakkan jari-jarinya di atas lengan Hart dan mulai mendesaknya.

"Ayo, katakan apa mayat itu benar-benar Esther?"

Dari tempatnya, Hart melirik tangan Emily yang bertengger dengan nyaman di atas lengannya. Kali ini wanita itu mengecat kuku-kukunya dengan warna merah terang, sesuatu yang Hart tahu bahwa Emily Clarke menyukai warna-warna yang tampak mencolok.

"Ya, mayat itu memang Esther."

Wajah Emily tiba-tiba berubah pucat. "Rasanya aku baru saja mengobrol dengannya sebulan yang lalu."

Hart masih mengawasi Larry Bird dari tempatnya. Sekarang Larry mulai bergerak-gerak dengan gelisah. *Ada apa dengan pria itu?*

"Korban peti mayat yang ditemukan adalah gadis-gadis yang namanya tercantum dalam daftar orang hilang. Laporan menghilangnya Amber hanya selisih dua hari sebelum Esther menghilang. Dan pembunuh itu mengirim jasad mereka setelah sebulan."

Kedua mata Emily melebar dan Hart baru menyadari ucapannya. Hart berpikir untuk menyudahinya, tapi tidak ada yang benar-benar bisa menghentikan Emily ketika wanita itu sudah merasa penasaran.

"Oh Tuhan, mereka dibunuh!"

"Ya," Hart menghela nafas kemudian menelan potongan terakhir kue lemonnya. "Begitulah."

"Apa mereka ditusuk? Atau.."

"Tidak, mereka mati karena kehabisan nafas. Dugaan besar mereka mati karena dibekap."

Genggaman Emily pada lengan Hart tiba-tiba mengencang. "Aku tidak mengerti alasan seseorang tega membunuh wanita semanis Esther. Maksudku, sikapnya terkadang memang menjengkelkan. Gadis itu sedikit keras kepala. Tapi, dia tetap anak dari temanku." Emily diam sebentar. "Bagaimana reaksi Julia mengetahui hal ini?"

"Well, dia sangat histeris."

Sekarang raut wajah Emily menampakkan kesedihan dan rasa simpati yang besar. "Dia belum mengabarkan apapun padaku. Dia pasti sangat terpukul. Apa jasad Esther sudah dimakamkan?"

"Saat ini jasadnya masih ditahan oleh pihak kepolisian untuk kepentingan autopsi."

"Apa benar jasad mereka di temukan di rumah seorang pendeta?"

"Itu benar. Dan ini semakin aneh karena pembunuh itu telah membuat korbannya seperti jasad yang siap untuk dikuburkan. Mereka didandani dan dipakaikan gaun pengantin."

"Itu mengerikan. Pembunuh berantai berkeliaran di Boston dan menyebarkan teror mayat di dalam peti dengan cepat," kata Emily. "Jadi, jika semua korban itu adalah gadis-gadis yang dikabarkan menghilang selama sebulan apa ada kemungkinan kalau pembunuh itu akan melakukan aksinya lagi?"

"Aku tidak tahu."

"Tapi katamu, Kate juga menghilang selama satu pekan terakhir, kan?"

Hart meneguk kopinya kemudian mencondongkan tubuh ke arah Emily. Matanya menatap Emily dengan serius. "Dengar! Aku tidak mau kau membahas hal ini di depan Maggie, dia tidak akan senang mendengarnya."

Kedua mata Emily menyipit. "Apa kau berpikir kalau Kate, sepupumu itu, menjadi salah satu korban pembunuh peti mayat ini juga?"

"Sssshh!" desis Hart. Satu jarinya terangkat untuk memperingati Emily. "Kalau Maggie sampai mendengar hal itu dari mulut orang lain, dia akan marah besar."

"Ya, ya! Aku tahu sifat sepupumu yang satu itu. Tapi serius Hart, bagaimana jika ternyata benar Kate menjadi

salah satu korban pembunuh peti mayat? Bagaimana menyelidikanmu?"

"Semuanya buntu."

"Sial, Hart! Jangan sampai ada korban lain lagi. Beberapa surat kabar juga menyebutkan kalau pembunuh itu memilih korban dengan ciri identik wanita muda berkulit pucat dan berambut pirang. Itu tidak salah, kan? Maksudku, Esther memiliki ciri seperti itu dan.. Kate.."

"Aku tidak ingin menakut-nakuti gadis di seluruh Boston yang memiliki ciri identik seperti itu. Tapi O'Neill baru akan mengklarifikasinya setelah ia yakin kalau keadaan sudah cukup tenang. Saat ini semua orang dikagetkan dengan kabar ditemukannya mayat Amber dan Esther. Sekarang bukanlah waktu yang tepat bagi publik untuk mengetahui detail pembunuhannya."

"Tapi seluruh orang perlu tahu," sanggah Emily. "Setidaknya mereka perlu bersikap waspada."

"Kirk Hammet sudah memperingatkan hal itu dalam wawancaranya. Sejauh ini kami sudah melakukan tugas kami."

"Apa kau sudah mencoba menyelidiki pacar Esther? Laki-laki itu terlihat seperti berandal."

"Bagaimana kau tahu kalau Esther punya pacar?"

"Mereka datang ke sini pada malam sebelum Esther menghilang. Esther bersama temannya, aku tidak ingat, mungkin Miss Gosling dan mereka membawa dua laki-laki yang tampak seperti berandalan. Laki-laki itu masih cukup muda. Mereka memasang anting di hidungnya dan mengecat rambutnya berwarna pirang. Aku tidak yakin apa pria itu pacar Esther, tapi sekilas aku melihat mereka bertukar ciuman di ujung jalan."

Hart berdeham. "Aku tidak memiliki kuasa untuk melakukan penyelidikan itu, tapi rekanku Peter yang menangani kasus peti mayat akan menyelidikinya."

"Pihak kepolisian belum mendapatkan petunjuk apapun untuk kasus ini?"

"Tim yang bergabung bersama Peter sedang menelusuri jejak barang bukti yang ditemukan seperti gaun pengantin dan sebuah cincin. Dan berita terakhir yang kudapat, mereka mendapatkan beberapa nama yang mungkin terkait dengan barang bukti itu."

Hart masih memandangi Larry dari tempatnya. Pria itu kini sudah berpindah dari seberang meja kasir ke rak yang menyimpan beberapa melamin dan gelas antik. Hart baru menyadari kalau rak itu sudah ada di tempat yang sama bahkan saat ayah Larry, sang pemilik sah kedai itu masih hidup.

Sejak remaja, Larry telah menjalani kehidupan yang aneh menurut Hart. Laki-laki itu tercatat tiga kali keluar masuk panti rehabilitasi karena narkoba. Dan berita terakhir yang didengarnya tentang Larry, bahwa laki-laki itu menghamili seorang gadis dan secara sadis meminta gadis itu untuk mengugurkan bayinya. *Benar-benar biadap*, pikir Hart.

"Hart!" Emily nyaris berteriak hingga menyadarkan Hart dari lamunannya.

Semburat merah yang mewarnai wajah Emily kini menjadi pusat perhatian Hart sehingga ia tidak menyadari ketika Larry bergerak mendekat ke arahnya.

"Aku tidak membayarmu untuk berbicara dengan pria ini, Clarke!" ujar Larry. Kata-katanya sekaligus mengejutkan Hart. Emily Clarke saat itu langsung berdiri. Wajahnya merona karena malu. Sementara itu, hal terakhir yang

diinginkan Hart adalah berdebat dengan si burung biru besar seperti Larry.

Karena alasan yang sama, Hart dengan cepat bangkit dari kursinya. Ia mendorong kursi itu ke belakang kemudian mengeluarkan sejumlah uang dari dompetnya.

"Omong-omong, aku sudah selesai." Hart mengangguk ke arah Emily. "Apa kau punya acara khusus malam ini?"

Emily menggeleng dengan ragu saat menimbang reaksi Larry Bird. Wanita itu kemudian angkat bicara, "aku akan meneleponmu nanti."

"Bagus." Hart bergerak menjauh ketika ponsel di sakunya berdering. Kedua matanya masih mengawasi Larry dengan tajam. Sementara itu, Emily yang tampak begitu penasaran dengan si penelepon memandangi Hart sembari berjalan perlahan untuk kembali ruang belakang. Hart melihat ketika Larry berjalan menyusul Emily di pintu belakang. Pikirannya langsung bercabang. Laki-laki itu mungkin terlalu bernaftu dengan seorang Emily Clarke.

Berusaha mengabaikan mereka, Hart mencapai pintu masuk dan keluar dari sana. Ia memfokuskan indra pendengarannya pada suara Dan Morris di seberang. Tampaknya, Morris punya berita buruk.

"Kejutan untukmu! Ada dua laporan orang hilang yang baru saja kuterima siang ini."

"Sial!" Maki Hart. Langkahnya langsung terhenti. "Bisa kau ulangi kata-katamu?"

"Dua orang hilang. Dan tebak apa yang menarik?"

"Mereka seorang gadis cantik berambut pirang?"

"Tepat sekali. La Toya Jackson dilaporkan menghilang empat hari yang lalu. Satu yang lain Laura Jane Addams, dikabarkan menghilang baru-baru ini."

"Siapa yang melaporkan?"

"Seorang kekasih dan teman korban. Seseorang bernama Dante mengaku kalau ia berniat mengunjungi rumah kekasihnya malam itu. Tapi La Toya tidak ada di tempat, sementara kantor tempat La Toya bekerja mengatakan kalau wanita itu sudah kembali sejak pukul tujuh. Nyatanya sampai hari berganti lagi La Toya belum juga kembali. Dante menghubungi pihak kepolisian dua belas jam setelah menyadari kalau La Toya menghilang. Wade yang bicara dengannya, saat ini dia sedang menunggu di kantor polisi."

"Bagaimana dengan Laura Jane Addams?"

"Miss Addams dilaporkan menghilang oleh kakak dari temannya, namanya Cobb. Teman wanitanya juga ikut hadir. Ia menjadi orang terakhir yang melihat Laura dalam pesta ulang tahunnya. Dia bilang Laura pulang karena patah hati melihat mantan kekasihnya bersama wanita lain di pesta itu. Gene mengaku kalau Laura memaksakan diri untuk pulang. Wanita itu mengendarai mobilnya sendirian. Kejadiannya sekitar pukul sepuluh malam. Kemudian ketika Cobb mengendara untuk menyusul Laura, pria itu mengaku hanya menemukan mobilnya yang hancur di perbatasan West End. Kondisinya buruk, mobil itu seperti mengalami benturan keras di bagian bumper, seperti seseorang baru saja menabraknya."

Hart mengangguk. Ia bergerak masuk ke dalam mobil kemudian memeriksa arlojinya. "Apa kau ada di TKP?"

"Tidak. O'Neill meminta Duncan untuk mengambil alih tugas itu. Saat ini aku ada di kantor dengan kekasih, teman dan keluarga korban. Sebaiknya cepat kemari!"

"Baiklah, aku akan sampai dalam lima belas menit."

Segera setelah Hart menutup ponselnya, ia menstarter mobil dan berkendara menjauh meninggalkan halaman parkir.

Laura berteriak hingga tenggorokannya terasa sakit. Berkali-kali ia menggedor pintu itu dan meneriakkan kata tolong, tapi rasanya usaha itu tidak membuahkan hasil barang sedikitpun. Ruangan itu terlalu besar tanpa jendela maupun ventilasi. Hanya ada sebuah ranjang dengan seprai putih yang diletakkan di tengah-tengah. Sementara di sudut lain, Laura melihat sebuah meja rias dan vas bunga antik. Dindingnya di cat dengan warna merah gelap. Satu-satunya cahaya yang menerangi seisi ruangan hanyalah semburat keemasan dari lampu yang menggantung di salah satu sisi dindingnya.

Saat terbangun dari tidurnya beberapa jam yang lalu, Laura memandang ke sekitar dengan kebingungan. Ia berpikir kalau dirinya sedang bermimpi. Tapi sebuah mimpi tidak akan terasa nyata itu. Laura bisa mencium wangi lili yang tersebar di seluruh ruangan. Tangannya juga bisa merasakan permukaan yang halus saat bergesekan dengan ranjang. Dan ketika Laura bangkit berdiri, ia bisa merasakan rasa berdenyut-denyut pada mata kakinya akibat terbentur tiang kasur karena limbung. Sudah sangat jelas kalau Laura tidak sedang berada dalam mimpinya.

Laura menggosok kedua matanya dengan gelisah. Pandangannya masih terasa kabur dan pikirannya kacau. Ia diam sejenak hanya untuk mengembalikan ingatannya. Kemudian, semua ingatan itu seolah bermunculan dalam benak Laura. Laura menghadiri pesta ulang tahun Gene, Liam dan kekasih barunya juga hadis di sana. Laura merasa patah hati dan ia memutuskan untuk pulang. Namun, saat berkendara Laura tahu kalau seseorang telah membuntutinya. Kejadiannya terasa begitu cepat hingga



mobil di belakang menabrak bumper mobilnya – berkali-kali. Laura menangis karena panik. Ia berusaha mencari ponselnya dan menghubungi polisi, Laura tidak tahu persis apa panggilan itu telah dijawab atau tidak yang pasti, seseorang di telah membekap wajahnya dengan sebuah kain dan cairan bius yang berbau menyengat.

Saat kesadaran itu muncul, Laura berteriak seperti orang gila. Ia pikir seseorang di luar akan mendengarnya, tapi Laura segera mengetahui kalau ruangan itu adalah bagian yang terisolasi. Tidak ada kaca jendela, tidak ada ventilasi, pintunya terkunci dan sangat sulit untuk didobrak.

Laura menangis saat rasa putus asa yang dialaminya semakin besar. Tiba ketika ia mendengar suara seseorang di luar memutar kenop pintu, Laura bergerak menjauh ketakutan. Siapa orang yang tega menculiknya? Apa orang itu berniat memperkosanya? *Membunuhnya?*

Seorang pria memunculkan dirinya dari balik pintu. Ia adalah pria tinggi besar, mengenakan sebuah kupluk berwarna hitam dan jaket kulit tebal juga celana jeans longgar. Pria itu menentang sebuah kain merah bersih di satu tangannya sementara satu tangannya yang lain menggenggam sebuah plastik yang tersisihkan penuh oleh potongan kain berenda. Pria itu mengunci pintu di belakangnya kemudian tersenyum ke arah Laura.

Ada sesuatu yang aneh cari cara pria itu tersenyum padanya. Laura ketakutan setengah mati. Pria itu tidak tampak seperti seorang berandal yang suka memperkosa gadis-gadis. Ia juga tidak terlihat seperti seorang pembunuh: tampaknya lebih mengerikan dari itu. Ada semacam obsesi yang sekilas melintas di garis wajahnya yang tegas. Sepasang mata hitam itu menatap Laura dengan dalam sehingga Laura merasa kalau pria itu telah menghipnotisnya.

"Aku tidak menyangka kalau kau akan bangun lebih awal dari perkiraanku," suara pria itu dalam dan berat, suara yang membuat wanita manapun bergidik ketakutan ketika mendengarnya.

"Siapa kau? Kenapa kau melakukan ini?"

Pria itu melangkah maju sambil menggulurkan satu tangannya ke arah Laura. "Aku selalu melupakan cara untuk mengawali ini lagi. Aku Bobby. Dan kau boleh memanggilku Bob.."

Saat Laura tidak juga meraih tangannya yang terjulur, Bob menyeka tangannya itu pada celana kemudian menjulurkannya kembali sambil tersenyum lebar. Selama sejenak keheningan itu terasa menyiksa. Laura masih diam di tempatnya sembari memandangi tangan Bob dan wajahnya secara bergiliran. Perlahan Laura melihat perubahan emosi dalam raut wajah Bob. Senyumnya pudar dan secara perlahan Bob menurunkan tangannya kembali.

"Jangan malu! Duduklah, aku membawakan barang-barangmu. Kau akan menyukainya."

Laura masih berdiri membatu ketika pria itu membuka plastik bawaannya dan mengeluarkan beberapa barang dari sana. Ia menunjukkannya satu persatu pada Laura mulai dari sebuah gaun sutra berwarna merah pekat, sebuah sisir dan sepasang stoking berenda berwarna hitam. Apa yang dilakukan pria itu sebenarnya?

"Kau suka? Ini milikmu."

Alih-alih menjawabnya, Laura membeliakkan mata ke arah pria itu. "Di mana aku?"

Bob memandang ke sekelilingnya dan tersenyum lebar. "Rumah. Kau berada di rumah. Jangan khawatir! Tidak banyak barang-barangmu yang tersisa, tapi aku akan mengambilnya untukmu."

"Kau gila."

Ekspresi wajah Bob langsung mengeras hingga membuat Laura bergidik ketakutan ketika melihatnya. “Ya,” pria itu mengangguk. “Aku memang tergila-gila padamu.”

“Apa yang kau lakukan? Kenapa kau menculikku?” Ketika Bob tidak juga merespons pertanyaannya, Laura berteriak histeris. Air matanya terancam akan tumpah. “Kenapa kau melakukan ini?! Biarkan aku bebas! Biarkan aku keluar dari sini.”

Ketika Bob melangkah maju untuk mendekatinya, Laura secara spontan menarik satu lengan pria itu dan menggigitnya dengan keras. Bob berteriak kesakitan. Laura langsung mengambil kesempatan itu untuk keluar dari ruangan. Ia membuka pintu, berlari melewati lorong dengan cepat dan tersesat di satu jalan.

*Di mana pintunya? Di mana pintu sialan itu!* Dalam kepanikan Laura mencari-cari jalan keluar, tapi rasanya ia hanya terjebak dari satu ruangan ke ruangan kosong yang lain. Astaga, tempat apa itu? Kenapa tidak ada barang-barang? Kenapa tidak ada cahaya yang masuk. Seisi lorong terlihat gelap. Sembari berusaha menahan tangisnya di ujung lidah, Laura melangkah mundur. Ia baru akan berbalik sebelum pria itu muncul di belakangnya. Kedua mata Laura membeliak lebar dan tangannya sudah terangkat untuk mencakar wajah pria itu sebelum aksinya di hentikan saat sesuatu terasa menusuk lengannya.

Tubuh Laura seketika mati rasa. Ia tidak bisa sanggup merasakan tangan dan kakinya, tapi Laura masih sadar saat pria itu menarik jarum suntik dari lengannya kemudian membopongnya untuk kembali ke ruangan. Hal terakhir yang ingat Laura sebelum kesadarannya pergi adalah pria itu mendudukinya di depan meja rias, membuka ikatan rambutnya dan menyisiri rambutnya sambil mengumamkan sebuah lirik nyanyian.

*Untuk sebuah akhir kisah cinta yang menyenangkan,  
akan ada yang dikorbankan..*

# Bab 16

*Boston, Massachusetts  
November, 2006*

Dale telah berdiskusi dengan Judd sepanjang makan siang. Judd menunjukkan pada Dale salinan berkas terkait kasus yang pernah ditanganinya bersama Clay. Sebuah kasus KDRT yang memberi mereka beberapa nama. Judd menjelaskan pada Dale tentang bagaimana ia menarik kesimpulan kalau wanita yang dimaksud disebut oleh pembunuh peti mayat itu adalah Jane Darlene Holly.

Alasan itu kemudian di dukung oleh kasus beberapa gadis yang dikabarkan menghilang dengan ciri yang sama persis seperti Holly: cantik, atraktif, muda dan berambut pirang. Awalnya Dale tidak memiliki keyakinan seperti Judd. Sejauh ini ia belum menemukan keterkaitan antara dua kasus itu. Kasus Holly terjadi pada tahun 1994 dan hingga sekarang, tidak ada laporan khusus yang menjelaskan bagaimana nasib Holly setelahnya. Sementara kasus pembunuhan peti mayat baru-baru ini terjadi. Meskipun pesan yang ditinggalkan sang pembunuh di dalam peti itu sudah sangat jelas: BERISTIRAHAT DALAM TENANG J.D. HOLLY, Dale tetap tidak bisa menarik kesimpulan cepat kalau wanita yang disebut oleh sang pembunuh adalah Jane Darlene Holly.

"Kasus itu terjadi selama lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Aku juga tidak melihat adanya kejahatan tingkat berat selain KDRT yang dialami Holly," simpul Dale.

Judd mencari sebuah cetakan gambar dalam tumpukan kertas di mejanya. Begitu ia mendapatkannya, Judd langsung

menunjukkan gambar itu pada Dale. Gambar yang menampilkan wajah Jane Darlene Holly - dengan nama lahir Hillary Clinton itu memang tampak sesuai dengan kriteria pembunuh peti mayat, cantik, berambut pirang dan memiliki warna mata biru terang.

"Kalau kau tidak lupa, Amber dan Esther juga memiliki ciri identik yang sama persis seperti Jane Darlene. Aku yakin sekali kalau J.D. Holly adalah Jane Darlene Holly atau sebut saja Hillary Clinton."

Dale mengerutkan keningnya saat mempertimbangkan gagasan itu. Ia membaca salinan laporan itu berkali-kali hingga muncul beberapa pertanyaan yang tak terjawab dalam benaknya.

"Kau bilang Hillary menjalani profesinya sebagai seorang Diva?"

"Ya, berawal dari bernyanyi di klub-klub kecil hingga ke panggung besar dan nama Hillary segera melejit di Boston. Dalam beberapa bulan terakhir surat kabar memajang potret Hillary sebagai sampul utama mereka. Wanita itu sangat terkenal dengan nyanyiannya yang berjudul '*gone and comeback*'. Hillary juga telah mengubah nama panggungnya menjadi J.D. Holly. Dan kebanyakan orang lebih mengenalnya dengan nama panggung itu."

"Apa Hillary terlibat dalam kasus lain selain KDRT yang dialaminya bersama suami pertamanya?"

"Tidak," Judd terdiam sejenak. "Yang mengherankan, dia seolah menghilang ditelan bumi. Tidak ada catatan apapun yang menunjukkan keberadaannya saat ini. Apa Holly masih hidup atau tidak? Di mana wanita itu tinggal? Bagaimana kelanjutan kasus KDRT yang dialaminya bersama Jack Monroe? Tidak ada jawaban. Wanita itu memakai nama samaran dalam beberapa tahun di puncak kesuksesannya. Jane Darlene sangat terkenal dan sebaliknya, tidak akan ada

orang yang memerhatikan Hillary Clinton. Karena nama itu, keberadaan Hillary menjadi sulit ditemukan."

Judd menelaah kasus Hillary sekali lagi, membacanya baik-baik sebelum menarik silogisnya sendiri. "Mungkin kita bisa mendiskusikannya dengan Hugh."

"Bagaimana dengan Ricky Kerry?" tanya Judd. "Apa Hugh sudah memberimu kabar?"

"Belum tapi dia masih terus menyelidikinya."

Setelah meneguk kopinya, Judd memeriksa arloji. "Pukul berapa kau menjanjikan pertemuan dengan Miss Russell?"

Tiba-tiba Dale tersedak makanannya. Dale jarang sekali melupakan jadwal, ia nyaris tidak pernah melakukannya. Dan begitu Judd menyebut nama Maggie Russell, Dale baru teringat janji temunya dengan wanita itu siang ini. Tepat pukul sebelas dan sekarang sudah pukul dua belas lewat tujuh menit.

"Sial!" Dale menghabiskan sisa makanannya dengan cepat. Kemudian, setelah membayar tagihan mereka, Dale dan Judd berjalan tergesa-gesa ke arah mobil. Tepat ketika Judd berniat duduk di kursi kemudi, Dale mencegahnya dan berkata dengan cepat.

"Biar aku saja yang menyetir."

Terheran-heran dengan sikap Dale, Judd melangkahakan kakinya mengitari mobil dan duduk di kursi penumpang. Judd masih menyimpan pertanyaannya hingga Dale membawa mobil itu melaju meninggalkan kedai dengan cepat.

Kalau saja Dale tidak menambahkan kecepatan berkendara, Judd mungkin akan tetap duduk tenang di tempatnya. Tapi berhubung keselamatannya juga dipertaruhkan di sana, Judd memprotes tindakan Dale.

"Ada apa dengan Maggie Russell?"

Dale hanya melirik Judd sekilas melalui spion dalam mobilnya tanpa memperlambat laju berkendara yang nyaris mencapai 80 km/jam.

"Buruk!" jawab Dale dengan cepat. Setelah itu tidak ada kata-kata lagi.

Dale beruntung karena Judd tidak banyak berbicara. Ia tidak membutuhkan protes apapun setidaknya hingga mereka sampai di kantor Maggie Russell.

Setelah memarkirkan sedan hitamnya, Dale bersama Judd bergerak memasuki gedung bertingkat itu. Mereka melapor para petugas penerima tamu di lobi kemudian diminta untuk menunggu. Wanita muda berambut gelap yang bertugas sebagai penerima tamu saat itu memandang Judd dan Dale dengan teliti. Pandangan itu kemudian berhenti di wajah Dale. Dale menangkap senyum wanita itu sekilas ketika ia mendekatinya.

"Ada apa?" tanya Dale. "Apa aku terlihat aneh?" Dale menjaga suaranya tetap tenang sehingga Judd yang berdiri di dekat ambang pintu sembari memandang ke halaman luar tidak dapat mendengarnya.

Wanita muda itu menggelengkan kepalanya. Rona merah muncul di wajahnya. Meski tingginya tidak lebih dari seratus enam puluh meter, wanita itu memiliki tampilan yang cukup menarik dengan pakaian berwarna biru cerah superketatnya di balik mantel hitam dan rok mini setinggi lutut yang menampilkan bentuk bokongnya yang berisi. Dale bisa merasakan ketertarikan yang sama ketika wanita itu menatapnya.

Dale merasa berdosa terutama ketika ia tidak bisa menghentikan dirinya ketika bertanya, "Siapa namamu?"

"Tina."

"Hanya Tina?"

"Tina Louise."



"Hai Tina, aku Dale."

"Kau polisi?"

"Bukan. Lebih tepatnya aku bekerja untuk biro investigasi swasta."

Tina mengangguk sambil menampilkan senyum cerahnya. Dale tersenyum lebar saat memandangi wanita itu. Bukan hanya karena sikap Tina yang menyenangkan tapi juga karena betapa gugupnya wanita itu. Tina bersikap seperti wanita kebanyakan yang dijumpai Dale: mereka akan memandangnya dengan wajah merona, membuat Dale begitu membanggakan pesonanya. Hanya ada satu wanita yang benar-benar membuat Dale merasa begitu buruk: Maggie Russell. Meski Maggie jarang menatap langsung pada wajahnya, sikap wanita itu yang selalu membuang wajah saat berhadapan dengan Dale akan membuat laki-laki manapun berpikir kalau mereka tidak menarik sama sekali.

"Apa aku bisa menghubungimu malam ini, Tina?"

"Tidak,"

"Tidak?"

"Ummm.. ya. Maksudku, ya. Tentu saja, kenapa tidak?" Tina menghela nafas panjang. Dan di saat yang bersamaan, Dale mengeluarkan kartu namanya dari saku jaket. Ia menyerahkannya pada Tina yang segera menyembunyikan kartu nama itu dengan cepat.

"Aku harap kau punya waktu luang," Dale berdeham untuk menegaskan. "Maksudku jika pacarmu.."

"Aku tidak punya pacar."

"Bagus."

Tina baru berniat membuka mulut untuk bicara sebelum telepon di mejanya berdering. Segera setelah wanita itu menerima panggilan telepon, ia berdeham ke arah Judd sementara matanya tidak berhenti menatap Dale.

"Ayo kuantar kalian! Miss Russell sudah menunggu."

Dale dan Judd berjalan mengekor di belakang Tina. Di sepanjang lorong, Dale tidak bisa menghentikan dirinya untuk tidak memandang ke arah bokong wanita itu. Senyum kecil terulas di bibirnya. Ia terlalu menikmati pemandangannya hingga secara tidak sadar, mereka sudah sampai di depan pintu ruang kerja Maggie Russell.

Tina membukakan pintu untuk mereka. Dari ambang pintu Dale bisa melihat sang pemilik Russell Hometown sedang duduk di mejanya dengan setumpuk berkas yang menunggu untuk di tangani. Begitu mendengar suara pintu dibuka, Maggie mengangkat wajahnya, dan berdiri mengitari meja untuk menyambut mereka. Judd melangkah maju sementara Dale berlama-lama untuk tetap berdiri di belakang Tina.

Dale menangkap sekilas tatapan sinis Maggie ketika ia tersenyum begitu akrab ke arah Tina. Kalau Maggie tidak berdeham, mungkin Tina tidak akan mengalihkan pandangannya dari wajah Dale.

"Tolong Tina, kau bisa kembali pada pekerjaanmu!" Ujar Maggie. Tina mengangguk kemudian menutup pintu di belakang Dale. Begitu menatap Maggie, Dale melihat wajah dan tatapan sinis yang sama seperti biasa.

Wanita itu maju untuk menjabat tangan Judd dan menolak untuk menatap ke arah Dale.

"Kau pasti Judd Keller seperti yang dikatakan Hugh?"

"Ya." Judd mengangguk ke arah Maggie. "Aku bersama Dale menyelidiki kasus hilangnya Kate Russell."

"Silakan duduk!" pinta Maggie sembari menunjuk ke arah sofa di tengah ruangan. "Apa kalian ingin minum sesuatu?"

Dale yang menjawab. "Tidak, tapi terima kasih."

Ketika matanya bertemu tatap dengan wanita itu, Dale melihat bagaimana Maggie mulai bergerak-gerak dengan

gelisah. Hal yang selanjutnya terjadi, wanita itu mengangkat wajahnya dengan angkuh kemudian melirik arloji di tangannya.

"Seharusnya kalian datang satu jam dua puluh menit yang lalu."

"Itu benar," Dale memutuskan untuk mengakhiri itu dengan cepat. Tidak akan ada perdebatan kali ini. "Dan kami sudah datang sekarang, jadi sebaiknya kita memulainya lebih cepat."

Dale mengambil posisi duduk di sofa sebelum Judd. Tindakannya lantas menarik perhatian Maggie hingga wanita itu membeliakkan mata ke arahnya, dan bukannya gentar, Dale justru menikmati situasi itu. "Ayo, Miss Russell, waktu kami tidak banyak."

Maggie menggertakkan gigi dengan kesal, tapi ia tetap berjalan ke arah sofa dan mengambil tempatnya di seberang mereka.

"Apa yang ingin kalian tunjukkan?" tanya Maggie.

"Kami sudah menemui John Terry, pemilik unit penyewaan mobil itu. Dan dia mengakui kalau bon itu milik Guy Horner, kakak Javier."

"Lalu bagaimana bon itu bisa ada di keranjang sampah Kate?"

"Guy Hurmer tidak pernah tercatat dalam daftar kunjungan di motel itu. Emma Winslet juga mengaku kalau dia tidak pernah melihat orang lain selain Javier yang berkunjung di kamar penginapan Kate. Jadi kemungkinan besar memang Javier yang membawa bon itu. Dan setelah kami mewawancarai John, kami mendapat informasi tentang di mana Guy Horner tinggal. Sementara itu kami masih melacak jejak Ricky Kerry. Setelah aku dan Judd mendiskusikan hasil wawancara kita dengan Walter, kami memiliki alibi kuat kalau Walter ikut terlibat. Sekarang, dua

agen kami ditugaskan untuk mengikuti Walter dan kami akan memberikan informasinya padamu segera jika kami mencium tanda-tanda yang mencurigakan.”

“Bagaimana dengan Guy Hormer? Apa kau sudah menemuinya?”

Judd menegakkan tubuhnya dan menjawab, “Hormer tidak ada di tempat ketika kami mendatangi kediamannya. Seorang tetangga yang tinggal di seberang rumahnya mengatakan dia pergi untuk berburu di luar negara bagian dan baru akan kembali dua hari setelahnya.”

Maggie mengernyitkan dahinya, terheran-heran. “Berburu?”

“Tetangganya mengatakan kalau dia sering berburu selama satu pekan setiap satu bulan. Besok, kami akan kembali ke rumah itu untuk menemuinya.”

“Apa yang lain?”

Dale mengangguk ke arah Judd untuk mempersilakan laki-laki itu bicara.

“Ada beberapa hal yang ingin kutanyakan padamu, Miss Russell.”

“Apa itu?”

“Hari itu kami melihatmu berbicara dengan seorang polisi di halaman rumah seorang pendeta yang secara kebetulan terlibat sebagai saksi dalam kasus pembunuhan peti mayat.”

Wajah Maggie berubah serius, tubuhnya tegang namun tatapannya melemah. “Ya, aku memang di sana.”

“Aku ingin tahu apa yang membawamu ke sana?”

Maggie menelan liurnya, tampak berusaha keras untuk mengatakan kata-kata selanjutnya tanpa mengungkapkan kegelisahan yang dirasakannya selama ini. Wanita itu hanya menatap Dale dan Judd secara bergiliran kemudian bicara, “sepupuku, Hart, bekerja di kepolisian untuk menangani

kasus orang hilang. Dia bicara padaku tentang korban dalam peti mayat itu. Mereka adalah korban yang sebelumnya telah dikabarkan menghilang selama sebulan. Kemudian ketika mengetahui kedua korban itu memiliki ciri identik yang sama seperti Kate, aku merasa khawatir. Aku takut jika Kate.." Maggie menelan liurnya. Matanya nyaris berair, tapi setelah melihat bagaimana Dale menatapnya Maggie menahan isakan itu di ujung lidahnya. Ia mengerjapkan kelopak matanya berkali-kali kemudian mengembuskan nafas panjang. "Apa aku perlu menjelaskannya lebih lanjut? Kalian paham maksudku, kan?"

Dale yang menjawab, suaranya terdengar tegas dan dalam. "Kami paham."

Setelah mengangguk, Judd melanjutkan. "Aku memiliki pikiran yang sama bahwa kedua kasus itu saling berkaitan Miss Russell. Jadi aku memfokuskan pada penyelidikan itu. Berdasarkan informasi yang didapat, pembunuh peti mayat meletakkan sebuah pesan di dalam peti yang bertuliskan 'BERISTIRAHAT DALAM TENANG J.D. HOLLY' dan aku punya kesimpulan untuk nama yang dimaksud. Aku ingin tahu apa kau mengenal seseorang yang bernama Jane Darlene Holly?"

Maggie tidak segera menjawab pertanyaan Judd. Wanita itu terdiam cukup lama saat berusaha mengingat sesuatu tentang nama yang disebut, dan ketika ia tidak juga mengingat apapun tentang nama itu, Maggie kemudian menggeleng. "Aku tidak tahu."

Judd menjelaskan silogisnya dengan cepat. Ia menunjukkan beberapa salinan laporan yang di bawakannya terkait kasus Holly juga potret wajah Holly, pada Maggie. Judd kemudian menunggu ketika wanita itu mulai bereaksi.

"Aku tidak ingin berpikir kalau Kate menjadi salah satu korban penculikan peti mayat itu."

"Kita semua berharap begitu. Sampai aku punya bukti untuk menyatakan dua kasus itu saling berkaitan, aku dan Dale tetap akan memfokuskan pada pencarian adikmu. Sementara ini kami belum mendapat perkembangan lain."

Maggie meletakkan salinan laporan itu di atas meja kemudian bangkit berdiri dan berjalan ke arah jendela. Matanya menatap ke luar jendela sementara pikirannya berkelana menjauh.

"Tolong, detektif... segera temukan Kate!"

Tidak ada jawaban. Judd dan Dale saling bertukar pandang. Mereka berdiri sebelum ponsel Judd berdering dan ia bergerak menjauh untuk menerima panggilan itu. Sementara Judd berbicara dengan seseorang di telepon, Dale bergerak mendekat hingga sampai di samping Maggie. Matanya menatap Maggie lurus dan ketika wanita itu tidak juga berbalik ke arahnya, Dale berdeham. Baru ketika Maggie menatapnya, Dale melihat kesedihan yang tampak jelas dalam raut wajah itu.

"Kalau kau tidak begitu sibuk, kau bisa mengantarku ke rumah yang ditempati Kate sebelum dia pindah ke penginapan itu."

"Kami punya sebuah rumah peninggalan kakek kami. Lebih mirip sebuah pondok. Letaknya cukup jauh dari sini. Kate sering datang ke sana, dalam beberapa waktu dia juga menghabiskan waktunya di sana. Tapi sekarang rumah itu sudah tidak ditempati. Tapi kalau kau ingin lihat, aku akan menunjukkannya padamu."

Dale mengangguk. Satu tangannya terangkat ke atas lengan Maggie dan ia mencengkeramnya dengan kuat sembari berkata, "aku janji akan menemukan Kate." Suara Dale begitu pelan hingga Maggie nyaris tidak mendengarnya. Kemudian, ketika Judd berbicara, perhatian mereka sama-sama teralih.

"Hugh baru saja meneleponku. Dia memintaku untuk datang ke kantornya sekarang."

"Pergilah. Aku dan Miss Russell ada urusan. Aku akan menghubungimu segera."

Judd mengangguk. Pria itu memberi isyarat ke arah Maggie kemudian bergerak ke arah pintu dan menghilang di balik sana.

Kepergian Judd menyisakan keheningan di antara mereka. Dale berpikir untuk menanyakan apa yang terbesit dalam benaknya sejak semalam. Dale begitu penasaran tentang apa dan siapa yang mengganggu Maggie dalam percakapan di telepon semalam. Dale tidak bisa tertidur karena memikirkan hal itu. Tapi ia tahu kalau saat ini juga bukan waktu yang tepat untuk mempertanyakan. Suasana hati Maggie sedang kalut, dan Dale tidak berniat memperburuk keadaan.

"Kapan kita bisa pergi?"

"Sekarang," putus Maggie. Tangan wanita itu kelihatan bergetar. Mengalami perbincangan normal tanpa percek-cokan dengan Dale terasa aneh untuk Maggie. Meskipun begitu, seperti yang selalu dilakukannya, Maggie meredam perasaan itu.

"Aku akan membersihkan mejaku sebentar kemudian kita bisa pergi."

Dale mengangguk kemudian memilih tempatnya di sofa. Laki-laki itu menyadarkan tubuh dan berselonjor di sana dengan nyaman sementara Maggie mengepakkan tumpukan kertas di mejanya. Mata Dale tidak pernah lepas dari Maggie. Laki-laki itu memerhatikan Maggie saat Maggie sibuk dengan pekerjaannya yang menumpuk di atas meja.

"Bagaimana kau begitu menyukai bisnis seperti ini Maggie?"

Tindakan Dale ketika menyebut Maggie dengan nama depannya lantas mendapat perhatian Maggie sepenuhnya. Tanpa menghentikan pergerakannya untuk mengepakkan semua kertas-kertas itu menjadi satu tumpukan yang rapi, Maggie menatap Dale kemudian menjawab dengan tenang.

“Bisnis ini milik keluargaku. Semua dijalankan secara turun temurun. Tidak ada pilihan selain menyukai bisnis ini dan menjalankannya.”

Dale tersenyum, sesuatu yang jarang sekali Maggie lihat dari pria itu. Ketika Dale menunjukkannya, Maggie merasakan sesuatu seperti meremas perutnya dan tiba-tiba suasana menjadi terasa panas. Maggie tidak pernah merasakan hal yang sama bahkan dengan sejumlah kekasihnya. Kebanyakan dari mereka datang dan pergi tanpa meninggalkan kesan. Maggie tidak pernah benar-benar mengagumi mereka. Bahkan dengan tampilan terbaik mereka sekalipun, Maggie tidak pernah merasakan perasaan yang sama seperti direbus di dalam tungku api yang panas hanya dengan melihat seorang pria tersenyum.

“Aku benci sekali melakukan sesuatu yang tidak aku inginkan,” aku Dale. Kedua alisnya terangkat ketika melihat bagaimana Maggie menyipitkan mata ke arahnya.

“Apa kau benar-benar menyukai pekerjaanmu saat ini?”

“Aku menikmatinya. Aku suka menangani sebuah kasus. Ini hal yang benar-benar ingin kulakukan dalam hidup.”

“Uh-huh? Jadi kau tidak pernah melakukan sesuatu yang tidak kau inginkan?”

Dale mengerutkan keningnya. “Sesekali dalam hidupku, aku melakukannya.”

Maggie meraih tas dan *blouse* hitamnya. Ia mengenakan *blouse* itu, kemudian bergerak untuk mengisi tasnya dengan cepat.



“Apa kau mengharapkan aku untuk bertanya apa saja hal itu, detektif?”

Dale tertawa. Ia sudah bangkit berdiri ketika Maggie menghampirinya. Alih-alih menjawab pertanyaan itu, Dale tersenyum mengatakan, “aku siap.”

Mereka bergerak ke arah pintu secara bersamaan. Ketika berjalan di samping Maggie, Dale terkejut mendapati dirinya tidak harus memperlambat langkah untuk menyamai wanita itu. Maggie bergerak dengan cepat dan percaya diri. Mereka saling terdiam ketika menaiki lift. Dale mengambil posisinya di belakang Maggie. Matanya tidak berhenti menatap ke arah wanita itu. Hingga pintu lift kembali terbuka dan mereka bergerak ke luar secara bergiliran. Tiba di suatu lorong, langkah Maggie terhenti saat mereka berpapasan dengan seorang pria paruh baya berambut hitam dengan semburat abu-abu yang mempertegas usianya dan mengenakan setelan kemeja berwarna hitam. Pria itu menatap Maggie untuk waktu yang lama sebelum berpaling ke arah Dale.

Saat menatap Maggie, pria itu mengulas senyumnya. Maggie bersikap sebaliknya. Tampak jelas sekali kalau Maggie merasa terganggu dengan situasi itu.

“Dia polisi atau pengacaramu, Maggie?” tanya pria itu saat matanya menatap Dale tajam.

Dale tidak suka cara pria itu berbicara dan tersenyum ke arah Maggie. Ia telah mengalami pelatihan selama bertahun-tahun di kepolisian untuk bisa membaca sifat seseorang dengan mudah dari raut wajahnya. Yang Dale lihat hanya sebuah hinaan. Siapa pria itu? Apa ia adalah seseorang yang Dale dengar dalam panggilan teleponnya dengan Maggie semalam? Apa hubungan Maggie dengan pria itu.

“Dengar, Jared! Aku sedang buru-buru. Bisa kau sampaikan pada Harry kalau aku akan menangani beberapa

urusan di luar sebentar? Aku mungkin kembali sore ini, atau jika tidak sempat, aku akan menyelesaikan semuanya besok.”

Pria bernama Jared itu berjengit. “Apa itu penting? Kau mau menyerahkan urusanmu pada anak muda itu lagi?”

“Aku membatalkan beberapa pertemuan dan tidak ada jadwal lain sampai besok.” Maggie merasa enggan untuk mendengar ucapan lain sehingga ia tidak menunggu respons dari Jared ketika satu tangannya menarik lengan Dale kemudian membawa pria itu berjalan menjauh melewati Jared hingga sampai di camaro hitam-nya.

Maggie menyerahkan kunci mobil itu ke tangan Dale kemudian mengitari mobil untuk sampai di kursi penumpang. Wajahnya tampak serius seolah ia berusaha keras untuk melupakan ketidaknyamanan yang baru saja terjadi. Sementara itu, Dale bergeming memandangi Maggie melalui spion dalam mobil. Beberapa detik berlalu dengan keheningan dan ketika Maggie menyadari hal itu, ia menatap Dale sambil menjelaskan dengan pelan.

“Itu Jared penasihatku. Sial! Aku tidak tahu apa dia benar-benar menjadi seorang penasihat dalam bisnis ini. Dia melewati batasannya dan aku ingin sekali menendangnya keluar dari Russell Hometown.”

“Apa yang menahanmu?” tanya Dale, tatapannya terarah lurus ke depan saat tangannya tergerak untuk menyalakan mesin mobil. Dale membawa mobil itu bergerak keluar ke jalanan lepas. Ia menjaga kecepatannya tetap stabil sembari menatap Maggie sesekali.

Maggie menggeleng. “Aku tidak tahu. Aku tidak yakin apa yang benar-benar menahanku. Dia sudah bekerja untuk ayahku di puncak kesuksesan Russell Hometown. Dia adalah otak Bill Russell. Tapi sikapnya kurang ajar.” Dale baru berniat membuka mulut sebelum Maggie mengatakan kata-

kata selanjutnya dengan cepat. "Dan sebelum kau bertanya, ya. Dia orang yang kau dengar di telepon semalam."

Dale membelokan Camaro hitam itu begitu sampai di tikungan. Dengan cepat ia memutuskan untuk berkendara melalui jalur tiga.

"Apa yang dia lakukan padamu?"

Alih-alih menjawab pertanyaan itu, Maggie memfokuskan tatapannya ke luar jendela. Meskipun begitu, Dale bisa menyadari tatapannya yang kosong. Dale tahu bahwa Maggie mungkin merasa kesulitan untuk menjelaskan situasinya. Itu sebabnya ia berkata, "kau tidak perlu menjawabnya jika tidak ingin. Lagipula, itu bukan urusanku."

Ucapan terakhir Dale berhasil menarik perhatian Maggie. Ketika Maggie berbalik menatapnya, Dale menyibukkan diri dengan memperhatikan jalan raya. Apa yang baru saja dikatakannya? Rasanya mereka baru saja melewati perbincangan yang hangat tanpa kompromi dan kini Dale sudah memancing keluar sisi dalam diri Maggie yang paling dibencinya.

"Kau benar," anehnya, kata-kata itu terdengar asing di telinga Dale. "Itu memang bukan urusanmu."

Dimana Maggie si angkuh yang bersikap sangat menyebalkan dan emosional?

"Tidak ada perlawanan kali ini?" Dale terheran-heran. Dalam beberapa detik ketika ia berpikir kalau Maggie tidak akan bereaksi lebih, wanita itu justru mengernyitkan dahi dengan tatapan marah yang menghunus tajam padanya.

"Kau pikir ini lelucon?"

Tersenyum, Dale menggelengkan kepalanya. "Hanya sedikit aneh jika aku mendengarnya langsung dari mulutmu."

"Dengar!" Maggie mengangkat satu jarinya untuk menuding ke arah Dale. "Aku tidak peduli apa yang kau pikirkan."

"Apa kita akan berdebat lagi atau kau bersedia mengarahkanku untuk sampai di sana?"

Maggie tertegun. Amarahnya mulai surut saat ia mengatakan, "lupakan saja, oke? Kau tidak pernah menghubungiku malam itu dan kau tidak mendengar apapun."

Dale tidak merespons tapi Maggie tahu persis tentang apa yang benar-benar terbesit dalam benak laki-laki itu. *Sialan Dale!* Kalau saja Maggie tidak begitu menyukainya, ia tidak mungkin bersikap seperti wanita bodoh.

# Bab 17

*Boston, Massachusetts*  
*November, 2006*

Ada beberapa hal yang dibencinya di dunia ini, dan adik laki-laknya, Aaron Foster, dapat dipastikan ada di urutan nomor satu. Tidak bisa dipungkiri kalau Kendall Jenner telah melewati tahun-tahun yang sulit sejak kematian Ralph Nader Jenner, ayahnya, lima tahun yang lalu. Sementara Kendall tidak benar-benar mengenal pelacur asal Virginia yang melahirkannya. Akibatnya Kendall harus menanggung semua urusan rumah tangga, termasuk menangani adiknya yang bermasalah.

Ralph telah menjadi seorang ayah yang cukup baik. Ketika Kendall berusia satu tahun, pria itu berpikir untuk menikahi seorang wanita kaya, cantik, asal Boston. Bagaimanapun, ia berpikir bahwa Kendall membutuhkan sosok seorang ibu. Pilihannya jatuh pada Jannate Blossom. Mereka menikah saat usia Kendall beranjak dua tahun dan sejauh yang Kendall tahu, Jannate telah menjadi ibu yang baik untuknya. Wanita itu menyayangi Kendall seperti putrinya sendiri dan berusaha mengabaikan masa lalu Ralph dengan pelacur asal Virginia yang juga menjadi ibu biologis dari putri kecilnya itu.

Tiga tahun setelah pernikahan mereka berlangsung, Jannate melahirkan Aaron. Perhatian Jannate sepenuhnya tercurah untuk putra laki-laki berambut pirang yang tampak menggemaskan itu hingga tidak hanya sekali Kendall merasa diabaikan. Jannate memanjakan Aaron dengan cara yang berlebihan. Setiap hari yang berlalu, Jannate mulai

mengisolasi dirinya dari Ralph dan Kendall. Masalahnya, Jannate mencintai Aaron dengan cara yang tidak disukai Ralph. Sebagai pria yang terlahir dari keluarga miskin, Ralph mendidik anaknya dengan keras. Caranya berbanding terbalik dengan semua limpahan kasih sayang dan kemewahan yang diberikan Jannate untuk putra semata wayangnya.

Hingga saat Kendall berusia dua belas tahun dan Aaron beranjak tujuh tahun, percekcoakan yang terjadi di antara kedua orangtua mereka membuat situasi dalam keluarga itu semakin runyam. Di tahun berikutnya, Ralph memutuskan untuk menceraikan Jannate. Wanita itu merebut hak asuh Aaron darinya dan kembali pada keluarganya yang terpendang. Beberapa bulan setelah perpisahan itu terjadi, Jannate dikabarkan meninggal dalam sebuah kecelakaan. Orang tua Jannate, Oliver Blossom dan Gracia Blossom melempar hak asuh Aaron pada Ralph. Mereka mengatakan dengan pedas di hadapan Ralph dan Kendall bahwa mereka tidak sudi membesarkan darah daging Ralph di rumahnya.

Itu adalah masa-masa tersulit yang dialami Kendall bersama ayahnya. Membesarkan seorang putra yang terbiasa hidup bergelimang kemewahan membuat mereka kewalahan. Akibatnya, ketika Kendall dan Ralph lengah karena terlalu menyibukkan diri pada pekerjaan mereka, mereka harus menerima fakta bahwa Aaron telah tercebur ke dalam pergaulan yang salah. Laki-laki itu memilih lingkungan yang salah untuk dirinya.

Bahkan, diusianya yang ke empat belas tahun, Kendall bersama Ralph harus menjemput adiknya di kantor polisi yang melaporkan kalau mereka menemukan Aaron bersama anak-anak-anak jalanan lainnya sedang mengonsumsi narkoba.

Ralph menghukum Aaron atas tindakannya itu. Tapi cara keras sekalipun tidak bisa meluluhkan sikap Aaron. Yang terjadi, Aaron semakin keras dan menutup diri. Hingga usianya dua puluh tahun, laki-laki itu sudah tiga kali keluar masuk panti rehabilitasi. Ralph angkat tangan karena merasa tidak sanggup menangani Aaron, sementara Kendall harus bekerja keras untuk mendapatkan uang dan pekerjaan serta menanggung semua biaya hidup. Kendall menyayangi Aaron. Kalau saja adik laki-laknya itu mengerti, segalanya mungkin akan lebih mudah untuk Kendall.

Pada usia ke lima puluh tiga tahun, Ralph meninggal karena penyakit jantung. Laki-laki itu tidak hanya meninggalkan nama, melainkan sejumlah utang yang menumpuk dan adik laki-laki yang bermasalah untuk Kendall. Penderitaan Kendall menjadi semakin lengkap.

Aaron tidak pernah bertahan lebih dari dua bulan di pekerjaannya. Laki-laki itu keluar atau bahkan seringnya dikeluarkan dari pekerjaannya. Aaron tidak pernah membuat dirinya menjadi lebih berguna untuk Kendall. Bahkan, tidak hanya sekali laki-laki itu datang untuk meminta sejumlah uang dalam jumlah besar pada Kendall.

Selama lebih dari empat tahun, Kendall yang menanggung semua biaya hidup Aaron. Ia telah menegaskan pada adik laki-laknya kalau Kendall ingin agar Aaron berubah dan mencoba menemukan hal-hal lain yang jauh lebih baik dari narkoba dalam hidup, Aaron selalu mengatakan hal yang sama: "aku akan mencoba, kak.." dan hingga sekarang Kendall tidak benar-benar yakin kalau Aaron berusaha untuk mengindahkannya sedikit saja.

Kemudian, setelah lima tahun yang terasa sangat sulit itu berlalu, Kendall menemukan solusi untuk masalahnya ketika bertemu Ricky Kerry. Pria Eropa kelahiran Spanyol

yang telah mengubah namanya lebih dari lima kali, berulang kali melakukan aksi kriminal dan berhasil lolos dari jerat hukum, berkali-kali nyaris terbunuh dalam pekerjaannya dan tetap hidup hingga sekarang, membuat Kendall tertarik untuk bergabung dengan lintah yang kaya raya itu.

Ricky dikenal dengan kemampuannya berbisnisnya yang brilian juga seorang penjilat bermuka tebal. Orang-orang berpikir Ricky Kerry yang mengerikan adalah pria tua berusia sekitar lima puluh tahun-an yang kejam. Nyatanya, hal itu berbanding terbalik.

Kali pertama Kendall menemui Ricky, ia sudah menyukai laki-laki berusia tiga puluh tujuh tahun dengan sejumlah nama samarananya itu. Ricky seseorang yang menyenangkan ketika diajak bicara. Ia juga terlalu sering menutupi emosinya dari orang-orang di sekitarnya, bahkan dengan orang terdekatnya sekalipun. Hingga sekarang, Kendall tidak yakin kalau ia benar-benar mengenal Ricky Kerry. Ada beberapa hal yang sulit dimengerti tentang laki-laki itu.

Dan setelah hampir satu tahun bekerja bersama Kerry, Kendall memutuskan untuk meredam rasa penasarannya terhadap Kerry. Kendall tidak tahu siapa dan apa latar belakang Kerry, atau bahkan nama aslinya. Laki-laki itu seolah telah bersumpah untuk menceburkan diri ke dalam neraka jika mengatakan latar belakangnya pada siapapun. Tapi Kendall tahu kalau Kerry tidaklah seburuk citranya di masyarakat sebagai pelaku kriminal tingkat atas.

Kerry bersikap baik pada Aaron. Laki-laki itu juga memberi Kendall bayaran yang lebih dari layak. Dan tidak hanya itu, Kerry secara sukarela meminta Kendall untuk menempati penginapannya yang kosong di pusat kota ketika Kendall harus menjual rumahnya untuk menutupi utang-utang Ralph.



Sikap Kerry terhadap orang-orang terdekat yang bekerja untuknya membuat Kendall berpikir bahwa laki-laki itu mungkin rela jika harus membayar nyawanya untuk orang-orang yang bersikap loyal padanya. Namun, sesuatu yang tidak bisa dipungkiri tentang Kerry bahwa betapa buruk dan berbahaya citranya. Dan ya, dalam beberapa hal tertentu, Kerry memang semengerikan itu.

Dua minggu yang lalu, Kerry menghubungi Kendall untuk datang ke *suite*-nya dan mendiskusikan masalah yang baru saja terjadi. Seseorang yang pernah bekerja sebagai anak buah Kerry nyatanya adalah penipu dalam keanggotaan. Pria bernama Guy Horner punya rencana busuk di balik loyalitasnya selama ini. Laki-laki itu baru bekerja dengan Kerry sejak dua bulan yang lalu, dan sekarang Horner berhasil mencuri sebagian uang Kerry, menambah daftar kejahatan kriminal atas nama Kerry dan kabur bersama satu orang pria lain yang tidak dikenal.

Kerry menyakini kalau pria itu adalah adik Horner, Javier Mascherano. Sama seperti Horner, Javier memiliki sejumlah catatan kriminal. Perbedaannya, Horner lebih andal menyembunyikan hal itu jika dibandingkan dengan Javier. Menurut kabar yang beredar, Javier sering mengunjungi sebuah klub di pusat kota. Dan dalam seminggu belakangan, Kendall mendatangi klub itu, mengubah tampilannya untuk mempermudah tugasnya dan berkali-kali menemui bajingan yang menatapnya penuh nafsu, hanya demi harapan kecil kalau Javier akan datang ke sana. Meskipun Kendall belum pernah melihatnya secara langsung, tapi Kerry telah menunjukkan potret yang diambil secara asal tentang Javier dan Horner. Jadi, dengan penuh keyakinan, Kendall mendatangi klub itu.

Nyatanya setelah berkali-kali Kendall hadir di sana dan tidak juga mendapatkan apa yang dicarinya, Kendall nyaris

putus asa. Tapi ia tahu kalau pencariannya tidak akan berhenti sampai di sana. Besok, jika ia cukup beruntung adalah kali terakhir Kendall mengunjungi klub itu. Ia telah membayar seorang bartender untuk memberikan informasi jika Javier atau Horner datang ke sana. Bartender itu mengatakan kalau Horner sering datang pada malam senin untuk sekadar seks dan bersenang-senang. Kendall tidak akan melewati kesempatannya kali ini.

*Kali ini aku akan menangkapmu, tikus sialan!*

Suara engsel pintu yang berderit ketika pintu di geser terbuka telah menyita perhatian Kendall sepenuhnya. Seorang pria tinggi dengan tubuh langsing, mengenakan setelan jaket dan *jeans* lusuh serta membiarkan rambut pirangnya yang mulai memanjang jatuh dengan tidak beraturan di atas dahinya, memunculkan diri dari balik pintu. Kendall menghela nafas ketika melihat Aaron mengepakkan jaketnya yang lembab, kemudian melepas sepatu dan bergerak ke arah konter untuk mengambil es soda yang selalu disediakan Kendall di dalam lemari pendingin.

Aaron kemudian bergabung dengan Kendall di tengah ruangan. Laki-laki itu segera memilih tempatnya dan duduk di samping Kendall. Sejumlah kertas berisi tulisan dan potret wajah seseorang yang bertumpuk di atas meja berhasil menyita perhatian Aaron, tapi hanya sesaat sebelum Aaron memperhatikan tampilan Kendall dari samping dan berdecak masam.

"Sial, Kendall! Apa yang kau lakukan pada dirimu?"

"Diam Aaron! Biarkan aku bekerja!" Kendall berusaha keras untuk mengabaikan keberadaan Aaron di sampingnya dan kembali memfokuskan diri pada laporan yang didapatnya dari seorang informan yang juga bekerja untuk Kerry.

"Apa itu wig atau.." Aaron menunjuk ke arah rambut Kendall. Rambut itu sekarang berwarna pirang dengan semburat keemasan. Kendall memang sengaja memilih wig berwarna pirang karena ia pikir warna itu akan lebih cocok untuk mendukung tampilan dan penymarannya kali ini.

"Apa yang kau lakukan pada rambutmu?" tanya Aaron ketika Kendall tidak juga menjawab pertanyaannya.

"Ini hanya wig. Apa kau bisa tenang sebentar?"

Aaron berdeham. "Sejujurnya aku ingin meminjam uang padamu."

Kendall sudah menebak tujuan Aaron datang padanya. Laki-laki itu tidak mungkin berurusan dengan hal selain uang jika sudah menyangkut Kendall.

"Aku tidak bisa memberinya padamu," Kendall menegaskan tanpa menatap ke wajah Aaron. Meski pikirannya sudah buyar dan ia kesulitan untuk fokus, Kendall tetap menolak untuk menatap laki-laki itu. Sudah cukup untuk permainan adiknya. "Maaf, aku tidak akan memberimu uang."

Wajah Aaron berubah masam. "Aku hanya ingin meminjamnya. Lagipula Kerry memberimu lebih dari cukup untuk membiayai hidupmu saja! Kenapa kau tidak bersenang-senang, Kendall? Kau bekerja pada Ricky dan dia memiliki banyak uang yang bisa dia berikan padamu jika kau memintanya."

"Diam Aaron!" Tatapan Kendall memperingati. Wajahnya memerah karena ia kesulitan menahan emosinya yang sudah memuncak. Dalam tahun-tahun hidupnya, ketika Kendall selalu mengalah untuk adiknya, sekarang tidak akan terjadi lagi. Usia Aaron akan mencapai angka dua puluh sembilan tahun bulan besok dan laki-laki itu harus belajar untuk membiayai hidupnya sendiri - bukannya bergantung pada kakaknya yang terlalu sulit untuk bersikap tegas.

"Aku tidak ingin berdebat denganmu lagi," tegas Kendall. "Sudah cukup. Kau seharusnya menggunakan semua uang yang kuberi untuk memulai hidup barumu, tanpa narkoba, tanpa alkohol, tanpa wanita.. Sadarlah, Aaron! Aku tidak bisa selamanya menanggung hidupmu."

"Apa yang kau katakan?" Aaron menyipitkan kedua matanya. "Aku hanya meminta sedikit dari gajimu dan kau sudah menghinaku.."

Kendall nyaris berteriak karena kesal. "Aku tidak menghinamu! Bisakah kau tutup mulut sialanmu itu?!" Dalam sejenak, suasana menjadi sangat hening. Aaron menatap Kendall cukup lama, tapi tidak ada perlawanan yang keluar dari mulutnya kini.

Ketika Kendall berpikir kalau situasinya tidak bisa menjadi lebih buruk lagi, ia bangkit berdiri, meraih mantel dan mengenakannya dengan cepat. Setelah menemukan kunci mobilnya, Kendall berjalan ke arah pintu. Ia membuka dan menutupnya dengan kesal kemudian berlari secepat mungkin untuk sampai di dalam Jeep tua peninggalan ayahnya. Hal yang perlu dilakukannya hanya mengendara menjauh meninggalkan ketidaknyamanan itu. Melarikan diri dari sesuatu yang tak terhindarkan, kemudian menangis sendirian.

Judd sampai di kediaman Hugh ketika makan malam. Agatha Christie, wanita berusia empat puluh sembilan tahun yang dipekerjakan Hugh sebagai pengurus rumah tangga langsung mengantar Judd untuk sampai di ruang tengah dan bergabung dengan yang lain.

Begitu sampai di pintu masuk, Mrs. Agatha membukakan pintu untuknya kemudian tersenyum manis ke arah Judd

dan memberikannya pelukan hangat seperti biasa. Wanita itu lebih seperti keluarga ketimbang pelayan.

Judd telah mengenal Mrs. Agatha sejak kali pertama ia bergabung dengan Davisson Agency tepatnya tiga tahun yang lalu. Sementara Mrs. Agatha sendiri telah menemani Hugh selama lebih dari sepuluh tahun dalam hidupnya. Sikapnya yang hangat dan keterbukaannya yang membuat Hugh merasa nyaman dengan wanita itu. Mrs. Agatha seperti seorang kakak dan penasihat yang baik untuk Hugh dalam masa-masa tersulit yang dilewatinya. Seorang wanita yang sudah menjanda selama lima belas tahun dan tidak memiliki seorang anak-pun, telah mengabdikan hidupnya untuk menyaksikan kesuksesan Hugh hingga sekarang. Atau setidaknya, itu yang dikatakan Hugh tentang Mrs. Agatha. Meskipun begitu, Judd dan beberapa anggota Davisson Agency lainnya seperti Dale dan Ben masih menyimpan sejumlah pertanyaan yang tidak pernah terjawab tentang Mrs. Agatha.

Wanita itu memiliki latar belakang yang aneh. Judd dan anggota Davisson Agency yang lainnya tidak pernah tahu dimana Hugh menemukan Mrs. Agatha dan apa yang memotivasi Hugh untuk membantu wanita itu. Bahkan Clay, seseorang yang Judd tahu memiliki rahasia dan pengalaman yang sama bersama Hugh pada tahun-tahun tersulit dalam hidup mereka, telah bersumpah kalau ia tidak tahu apapun tentang Agatha Christie yang secara tiba-tiba masuk dalam kehidupan Hugh dan menjadi sesuatu yang sangat penting.

Judd sempat berpikir kalau Hugh memiliki hubungan khusus dengan pengurus rumah tangganya itu. Kesimpulan itu cukup logis. Mrs. Agatha bukannya tidak menarik, sebaliknya, ia adalah wanita cantik dengan rambut gelap, tubuh langsing dan berkulit pucat. Bahkan dalam usianya yang tidak lagi muda, Mrs. Agatha masih tetap terlihat bugar.

Tapi, kesimpulan itu menjadi semakin aneh setelah melihat sikap Hugh terhadap Mrs. Agatha. Judd mungkin hanya sedikit mengenal Hugh, tapi ia tidak bodoh untuk mengetahui ketika Hugh menatap seorang wanita dengan rasa hormat dan bukannya menatap wanita itu dengan perasaan yang mungkin dimunculkan oleh ketertarikan fisik atau semacamnya.

Yang menjadi pertanyaan terbesarnya adalah mengapa Hugh begitu menghormati Mrs. Agatha dan memperlakukannya lebih dari sekadar pelayan? Apa Hugh berutang sesuatu pada wanita itu? Siapa dan apa latar belakang Mrs. Agatha yang sebenarnya? Pertanyaan itu akhirnya bernasib sama dengan pertanyaan-pertanyaan lain yang tidak terjawab. Jika ada sesuatu yang Judd tahu tentang Hugh maka itu adalah bahwa Hugh akan mempertaruhkan hidupnya jika diperlukan untuk menjaga semua masa lalunya tetap terkubur rapat, termasuk latar belakang Mrs. Agatha yang misterius.

Begitu Judd melepaskan mantelnya, Mrs. Agatha langsung membantu Judd untuk menyampirkan mantel itu pada tiang besi. Wanita itu kemudian membimbing Judd ke arah ruang makan sambil berkata, "kau mau kusiapkan teh atau kopi?"

"Kopi saja. Terima kasih, ma'am."

Mrs. Agatha mengangguk kemudian bergerak ke arah konter untuk menyiapkan kopi panas sementara Judd bergabung dengan Hugh, Ben, Clay dan seorang pria tak dikenal yang juga menempati salah satu kursi di ruang makan itu.

Beberapa hidangan pembuka sudah tersaji di atas meja. Ketika Judd bergabung, ia melihat makanan yang tersisa di piring temannya yang lain sudah setengah habis.

"Apa aku ketinggalan?"

"Tidak," sahut Hugh. "Kami baru saja memulai. Duduk dan nikmatilah hidangannya!"

Judd memandangi semua hidangan itu. Ayam panggang, pasta dengan saus *spaghetti* dan sebagai pelengkap ada kue apel kesukaan Ben yang dibuat oleh Mrs. Agatha nyaris tidak pernah absen dalam setiap acara makan bersama. Ditambah lagi puding coklat dengan saus vanila yang tampak menggoda.

"Beruntungnya aku," ujar Judd. Mrs. Agatha kemudian datang dan membawakan secangkir kopi panas untuk Judd. Wanita itu meraih satu piring yang masih kosong kemudian mengisinya dengan hidangan utama dan meletakkannya di depan Judd.

Menerima pemberian itu, Judd tersenyum ke arah Mrs. Agatha. "Terima kasih, ma'am."

"Nikmatilah!" Sahut Mrs. Agatha sebelum menatap dan tersenyum ke arah Ben seperti yang selalu dilakukannya kemudian meninggalkan ruangan.

"Di mana Dale?" tanya Hugh ketika menyadari ketidakhadiran satu agennya itu.

"Dia menyelesaikan beberapa urusan dengan Miss Russell."

Hugh mengganggu kemudian menyeka sisa makanan di mulutnya dengan napkin. "Nah, sekarang karena kita semua sudah berkumpul, pertama-tama aku ingin memperkenalkanmu dengan Abe Beame."

Seorang pria indian berkulit gelap, bertubuh besar dan berusia sekitar empat puluh lima tahun itu mengganggu ke arah Judd. Judd sempat berpikir kalau pria itu merupakan agen lapangan yang dibayar Hugh dan bekerja untuk Davisson Agency. Tapi, mengingat tidak satupun dari Agen Hugh yang tidak dikenalnya, Judd menarik kesimpulan kalau

pria itu mungkin baru bergabung dalam keanggotaan atau memang tidak terikat apapun dengan birokrasi.

"Abe bekerja sebagai agen lapangan di kantor kepolisian pusat dan kami sudah berteman baik sejak lama," jelas Hugh. "Dia bersedia membagi informasi untuk kita."

Abe mengangguk. Setelah menelan makanannya, ia mempertegas pernyataan Hugh barusan, "aku pikir kepolisian lokal bekerja terlalu lamban untuk menangani kasus peti mayat dan orang hilang. Kalau kasus ini dibiarkan berlarut-larut, korban yang bermunculan semakin banyak, dan tidak satupun di antara kita yang mengetahui motif sang pembunuh. Boleh jadi, dia berencana untuk terus membunuh gadis berambut pirang di Boston. Karena itu aku berpikir tidak ada salahnya untuk berbagi informasi dengan kalian. Aku tahu Hugh menyelesaikan semua kasusnya dengan gemilang. Dia memiliki kantor investigasi swasta terbaik, dan dia bekerja dengan cara yang tidak bisa kumengerti," Abe tersenyum ke arah Hugh. "Jika melewati batasan hukum itu berarti mempercepat penyelesaian masalah, aku akan menanggung risikonya."

Clay menguyah potongan terakhir kentang goreng kemudian mendorong makanan itu dengan es teh sebelum mengatakan, "menarik."

Setelah menyingkirkan piring kosongnya, Hugh membuka kembali catatan yang diletakkan di meja kemudian menyerahkannya pada Judd. Ia memberi Judd waktu untuk membaca catatan itu sebelum menjelaskan dengan tenang, "itu tentang teori yang kau sampaikan padaku kemarin. Saat kau mengatakan pembunuhan peti mayat kemungkinan saling terhubung dengan kasus KDRT yang sempat kau tangani bersama Clay beberapa bulan yang lalu, aku langsung menghubungi Abe dan meminta salinan data itu. Clay juga melakukan investigasi langsung untuk



menelursuri jejak korban KDRT bernama Jane Darlene Holly. Tidak banyak yang kita dapat tentang wanita itu, tapi kita berhasil mendapatkan informasi yang cukup tentang mantan suami Holly, Jack Monroe. Kita bisa memulainya dari sana."

"Kasus itu terjadi kurang lebih sepuluh tahun yang lalu," ujar Clay. "Apa yang bisa kau gali untuk kasus yang sudah terkubur selama sepuluh tahun itu?"

Judd mengernyitkan dahinya. "Apa kau tidak pernah bertanya-tanya di mana keberadaan Jane Darlene Holly, atau Hillary Clinton setelah sepuluh tahun berlalu? Wanita itu sangat terkenal, bagaimana dia bisa menghilang begitu saja? Dan bagaimana dengan kelanjutan kasusnya?"

"Aku memikirkan hal yang sama," ujar Clay. "Pertanyaanku yang lain adalah bagaimana keterlibatan Jack Monroe untuk hal itu?"

"Orangtuanya Hillary meninggal dua belas tahun yang lalu dan wanita itu tidak memiliki keluarga yang bisa dimintai keterangan," kata Abe setelah lama terdiam. "Kemungkinan yang bisa kita gali adalah wanita itu mengubah namanya dan pindah ke negara bagian lain. Atau mungkin, dia sudah meninggal."

"Hillary menikah lagi dengan John Rawls, mantan kekasihnya.." kata Judd. "Bagaimana dengan pria itu? Apa kau sudah menyelidikinya?"

Hugh menjawab dengan cepat. "Ya. Memang benar riwayat pernikahannya dengan John Rawls tercatat dua tahun setelah Hillary bercerai dengan Monroe. Tapi tidak ada catatan resmi yang menyatakan kalau mereka menikah sesuai dengan jalur hukum yang berlaku. Maka perceraianpun tidak akan tercatat. John Rawls belum bisa ditemukan saat ini."

Judd berdeham. "Itu akan menjadi tugasku."

"Bagaimana kasus penculikan si bungsu Russell itu bisa terhubung dengan kasus KDRT yang terjadi sepuluh tahun yang lalu?" Setelah lama tidak bergabung dalam percakapan, Ben akhirnya menyuarkan pertanyaan yang sejauh ini terbesit dalam benaknya.

"Pembunuh peti mayat itu menculik korbannya dengan ciri identik yang sama persis seperti Kate," jelas Hugh. "Teori itu juga didukung oleh sebuah surat yang diletakkan sang pembunuh di dalam peti. Pesannya bertulisan: 'BERISTIRAHAT DALAM TENANG J.D. HOLLY'. Judd punya silogis kalau J.D. yang dimaksud di sini adalah Jane Darlene. Mereka memiliki ciri identik yang sama seperti korban penculikan: Holly berambut pirang, muda, berkulit pucat dan memiliki warna mata biru terang."

Ben mengangguk. "Apa mungkin jika pembunuh itu seseorang yang berniat mengulangi sesuatu yang terjadi sepuluh tahun yang lalu?"

"Apa maksudmu?" tanya Judd sembari mengernyitkan dahinya.

Ben mengangkat kedua bahu seraya mengatakan, "semacam obsesi mungkin, atau dendam pribadi?"

"Kedua korban pembunuhan yang berhasil ditemukan tidak terbukti memiliki hubungan khusus dengan masa lalu J.D. Holly," Abe angkat bicara. "Keluarganya-pun tidak mengenal wanita bernama J.D. Holly."

"Kalau begitu pembunuh ini memilih korban secara acak. Tapi satu yang pasti mereka memiliki ciri identik yang sama dengan J.D. Holly, atau Hillary atau siapapun wanita itu," kata Ben. "Mungkinkah dia membunuh tanpa motif tertentu?"

Hugh menggeleng, 'tidak. Aku yakin sekali kalau dia bukan pembunuh berantai. Cara pembunuhan sangat rapi

dan teratur. Dia memiliki pola. Dua korban dalam satu bulan."

"Kenapa ada dua korban?" tanya Clay kemudian. "Apa itu semacam pola yang menunjukkan sesuatu atau.."

"Pihak kepolisian belum mendapatkan jawaban untuk yang satu itu," terang Abe sebelum Clay menyelesaikan kalimatnya. "Dan kami masih memiliki sejumlah pertanyaan lain yang tidak terjawab terkait kasus pembunuhan peti mayat dan menghilangnya J.D. Holly."

"Apa ada kemungkinan kalau pembunuh itu adalah orang dari masa lalu Holly?" tanya Ben. "Mantan suaminya, Jack Monroe atau mungkin kekasihnya.. umm.. aku tidak bisa mengingat namanya."

"John Rawls," sahut Clay sebelumnya meneguk habis es tehnya dan berdeham keras.

"Ya! John Rawls."

"Jangan melupakan kalau Holly juga seorang diva," Judd mempertegas. "Tidak sedikit orang yang mengenalnya dan hampir sebagian besar orang itu memiliki kemungkinan untuk terlibat dalam menghilangnya J.D. Holly."

"Jadi, apa silogismu?"

"Aku lebih menyakini kalau kasus menghilangnya J.D. Holly karena sebuah obsesi."

"Siapa yang tahu?" Clay melambaikan satu tangannya di udara. "Mungkin saja dia menikahi salah seorang penggемarnya dan hidup dengan identitas baru."

Abe mengangguk. "Setelah sepuluh tahun berlalu kasus itu terkubur dan Holly menghilang, kemungkinan untuk menggalinya akan semakin sulit."

Hugh menyadari kalau itu adalah waktunya untuk memberi keputusan demi kelanjutan penyelidikan. Ia menegakkan tubuhnya dari sandaran kemudian melipat kedua tangannya di atas meja dan menatap Judd tajam.

"Tugasmu menemukan Kate Russell. Aku bersama Clay yang akan menyelidiki kasus J.D. Holly dan pembunuhan peti mayat lebih dalam. Sampai kita mendapat bukti kalau Kate terlibat dalam kasus yang sama, kau tetap membantu Dale untuk melanjutkan pencarian kalian tentang Javier Mascherano."

Judd mengangguk.

Clay saat itu berdiri dari kursinya. "Maaf permisi sebentar, jika kalian tidak keberatan, aku perlu sedikit udara segar."

Laki-laki itu kemudian meninggalkan ruangan tanpa menunggu respons siapapun. Sementara Judd memperhatikan kepergian Clay, Ben menggerutu di kursinya.

"Aku melihat dia menyembunyikan alkohol di balik jaketnya. Aku bersumpah!"

Abe menyeringai.

# Bab 18

*Boston, Massachusetts*  
*November, 2006*

Mobil yang dikendarai mereka telah melewati persimpangan di jalur panjang dengan memasuki kilometer 12. Maggie menunjuk ke sebuah gapura yang bertuliskan perkampungan *west* dan mengarahkan Dale untuk masuk melewati gerbang setinggi tiga meter yang terbuka lebar untuk mereka.

Mereka melewati pos keamanan, danau, dan jalur setapak yang mengarah ke hutan sebelum akhirnya sampai di sebuah pondok kayu bertingkat yang letaknya jauh dari keramaian.

"Kita sampai," kata Maggie saat melepas sabuk pengamannya. "Selamat datang di rumah!"

Dale mematikan mesin mobil. Matanya menyapu ke sekitar halaman dan pagar pembatas yang mengelilingi pondok itu. Bagian depannya lebih terlihat seperti pekarangan dengan sejumlah tanaman rambat, rumput-rumput liar setinggi mata kaki, jalan berbatu menuju pintu depan dan daun-daun kering yang berserakan tertiuip angin. Dari tempatnya, ia bisa melihat salju yang mulai mencair di salah satu sudut jendela kayu yang tertutup rapat. Pondok itu secara jelas tampil sebagai bangunan yang tak terawat.

Dale mengikuti Maggie ketika menaiki tangga untuk sampai di pintu masuk. Hawa dingin segera menusuk kulitnya begitu ia melangkah keluar dari dalam mobil. Cuacanya terasa sangat dingin meskipun matahari masih bersinar terang. Sementara Maggie mengobrak-abrik sebuah

vas berukuran sedang yang diletakkan di sudut bangunan, Dale memandang ke sekitar.

"Kau memiliki sebuah pondok yang sangat nyaman, Miss Russell. Hanya saja sedikit kotor."

Kalimat itu terasa seperti sebuah pujian dan disatu waktu terdengar seperti hinaan. Maggie memutar bola matanya tanpa berniat menanggapi Dale.

"Apa yang kau cari?"

"Kunci."

Dale bergerak ke arah Maggie untuk membantu wanita itu. Dan ketika mereka tidak juga menemukan kuncinya, Dale mencari ke tempat lain.

"Kau mungkin meletakkannya di tempat lain?"

"Tidak, Kate selalu meletakkannya di sini."

Maggie meraba-raba di dalam sebuah pot tua sementara Dale menelusuri kaca jendela yang tertutup kemudian pintu itu. Ketika Dale memutar kenopnya, hal yang mengejutkan terjadi. Pintu terbuka dan bau kayu yang sudah lapuk tercium tajam di hidungnya.

"Pintunya tidak terkunci," kata Dale. Ucapannya segera menarik perhatian Maggie. Maggie baru berniat untuk bergerak masuk sebelum Dale menahan lengannya dan memberinya tatapan memperingati. "Biar kuperiksa dulu."

Merasa enggan untuk mendebatnya, Maggie membiarkan pria itu membuka pintu lebih lebar kemudian masuk dan menyalakan lampu di ruang depan. Setelah merasa situasinya cukup aman, Dale mengangguk ke arah Maggie, memberinya ruang untuk masuk kemudian menutup pintu di belakangnya.

"Bagaimana pintunya bisa terbuka?" tanya Dale sembari menatap Maggie tajam. Tangannya tersembunyi di belakang pinggang tepat di mana ia meletakkan senjatanya di sana.

Sembari melepas mantel dan menggantungnya di tiang besi, Maggie menjawab, "aku tidak tahu. Mungkin Kate lupa menguncinya."

"Kau yakin Kate adalah orang terakhir yang datang ke sini?"

"Ya."

"Kapan terakhir kali dia datang?"

"Sekitar satu bulan yang lalu."

"Apa kau tidak memasang keamanan khusus di tempat ini?"

Maggie mulai merasa jengkel dengan semua pertanyaan itu. Ia membawa langkahnya mengitari ruangan sembari mengembalikan beberapa barang yang tidak terletak di tempatnya.

"Tidak. Ini rumah kayu dan jauh dari keramaian. Setiap orang yang masuk ke sini telah melewati keamanan di posko utama, jadi aku tidak memikirkan tentang sistem keamanan apapun. Lagipula, aku dan Kate jarang menempati pondok ini."

"Kau tetap harus menyediakannya untuk tindak pencegahan. Dan sekarang, tidak ada yang bisa menjelaskan bagaimana pintunya bisa terbuka. Kalau memang Kate lupa menguncinya, kuncinya seharusnya masih tergantung di pintu."

"Mungkin dia membawa kuncinya atau dia meletakkannya di sembarang tempat."

"Kalau begitu kau mencari kuncinya sementara aku berkeliling. Aku akan memeriksa tempat ini."

Pria itu pergi dengan cepat, meninggalkan kekesalan yang dirasakan Maggie karena sikapnya. Maggie tidak berhenti menggerutu ketika ia bergerak ke arah lemari pendingin untuk menyiapkan minuman. Tidak ada kopi yang tersisa. Yang ada hanya anggur putih kesukaannya dan

kentang beku yang masih tersisa. Karena lapar, Maggie berpikir kalau kentang tidak akan jadi pilihan buruk untuk makan malam.

Dale memeriksa setiap sudut ruangan itu, memerhatikan setiap detailnya dan mencari sesuatu yang mungkin berguna untuk penyelidikan. Dale tahu Kate suka sekali mengoleksi aksesoris feminin dan barang-barang antik lainnya. Wanita itu menyukai segala jenis sepatu dan pakaian modis. Rupanya tidak hanya itu. Kate juga memiliki selera seni yang tinggi. Beberapa lukisan terpanjang di sepanjang lorong.

Dale meneliti lukisan itu satu persatu. Beberapa diantaranya adalah lukisan dengan objek sebuah bangunan tua dan manusia. Sebagian besar lainnya adalah lukisan yang mengambil tema natural. Lukisan itu ditandangani oleh seorang pelukis ternama pada zamannya. Keluarga Russell pasti membelinya dengan harga tinggi.

Ayahnya juga mengoleksi beberapa karya lukisan yang sama. Hampir di setiap sudut manor-nya terpajang lukisan dan patung antik yang dipahat secara khusus untuk Marquess of Cumberland. Hingga sekarang, Dale merasa geli memikirkan betapa besar dan berkelasnya bangunan itu. Dale selalu bertanya-tanya apa yang harus dilakukannya di dalam bangunan yang cukup luas untuk menampung lebih dari seratus orang. Kakaknya Bryant selaku tahu bagaimana mengelola estate keluarga mereka, Dale sebaliknya. Ia lebih senang berkubang di sebuah bangunan kecil yang hanya cukup untuk satu atau dua orang.

Begitu sampai di ujung lorong, ia mendapati dua pintu yang mengarah ke sebuah kamar. Ia bergerak untuk mendekati pintu pertama di sisi kanannya. Ruangan itu menampakkan kamar tidur dengan sentuhan lembut dan aroma yang feminin. Tidak cukup lembut, tapi sederhana dan rapi. Tidak banyak barang yang mengisi ruangan. Hanya



ada sebuah ranjang dengan seprai berwarna putih polos, tirai jendela berwarna keemasan dan sebuah meja juga lampu tidur. Seseorang meletakkan sebuah vas bunga tiruan di sudut ruangan. Dan dari tempatnya, Dale bisa mencium aroma parfum yang familier. Kamar itu pasti milik Maggie.

Dale kemudian bergerak ke pintu yang lain. Kali ini ruangan yang berbeda menampilkan gambaran sebuah kamar feminin dengan sejumlah hiasan antik, seprai berwarna merah lembut, beberapa pakaian berenda, juga sejumlah bingkai foto yang diletakkan di atas meja. Ia segera mengambil kesimpulan kalau kamar itu milik Kate Russell.

Kakinya melangkah masuk ke dalam. Matanya menyapu ke sekitar hingga berhenti di sebuah kotak musik antik dengan sentuhan yang feminin. Dale mengangkat kotak musik itu di depan wajahnya, merasakan berat dari besi yang ditempa dengan sempurna, kemudian menekan tombol *on* hingga kotak musik itu mengeluarkan melodi lembut yang enak di dengar. Satu jarinya tergerak untuk membuka pintu di bawah kotak musik. Ia menemukan sebuah catatan tua bertuliskan '*untuk adik yang kucintai, Kate*'. Tersenyum, Dale segera mengembalikan kotak musik itu ke tempat semula kemudian bergerak untuk meneliti peralatan antik lainnya yang juga ada di meja itu.

Tangannya berhenti pada sebuah bingkai foto dengan potret wajah Kate yang diambil beberapa tahun yang lalu. Saat itu Kate berdiri di bawah patung pahatan yang menggambarkan sosok wanita menggenggam sebuah buku di tangannya. Gambarnya memperlihatkan Kate yang tersenyum lembut dengan sebuah tas selempang yang melingkari bahunya.

Ketika Dale beralih pada bingkai foto kedua, ia melihat gambar Kate bersama Emma Winslet di sebuah pesta musim panas. Kate hanya mengenakan bikini berwarna merah

terang, hal lain yang Dale tahu tentang Kate adalah cara berpakaianya yang berani. Sedangkan Emma Winslet mengenakan sesuatu yang lebih tertutup berupa kain tipis berenda. Dua wanita itu tersenyum ke arah kamera. Satu tangan Emma menggenggam sebuah payung berwarna biru cerah dengan bintik-bintik putih yang menambah sentuhan feminin.

Dale kemudian beralih pada foto terakhir. Ia mengangkat bingkai itu dan memperhatikan wajah yang terlukis di sana dengan detail. Wajah yang dikenalnya sebagai Walter, dan tiga pria lain. Dale mengernyit ke arah gambar itu. Dari semua gambar yang ada di sana, tidak ada satupun gambar Maggie yang terpajang. Apa mereka tidak pernah berfoto bersama? Lalu siapa tiga pria lain dalam foto terakhir itu? Karena ia mengenal Walter sebagai teman kuliah Kate, apa tiga pria lainnya juga merupakan teman kuliah Kate?

Pertanyaan itu seolah bergelimangan di kepala Dale sampai ia dikejutkan oleh kehadiran seseorang di belakangnya. Kalau saja Maggie tidak bersuara, Dale mungkin tidak akan menyadari keberadaan wanita itu.

“Aku sedikit terkejut kau bisa menemukan ruangan yang tepat.”

Dale berbalik ke arah Maggie, satu tangannya masih menggenggam bingkai foto itu.

“Kelihatannya seperti kamar Kate,” sahut Dale, enteng. Ia masih berdiri di tempatnya ketika Maggie berjalan ke arah jendela. Wanita itu menggenggam gelas yang terisi penuh di tangannya. Sementara Maggie menyibak tirai jendela dan menatap ke luar, Dale masih memandangnya. Tiba ketika Maggie kembali menatap ke arahnya, Dale melambaikan tangan pada gelas dalam genggamannya Maggie.

“Apa itu untukku?”

Wanita itu bergeming memandangnya. "Kau suka *wine*? Hanya ini yang tersisa di lemariku."

Dale berjalan ke arah Maggie dan menerima pemberian itu dengan senang. "Kenapa tidak?"

Selama sejenak Maggie bersandar di tepi jendela saat memerhatikan Dale menelan minumannya dengan cepat. Pria itu kemudian bergabung dengannya dan mengambil posisi duduk di tepian jendela sementara matanya menatap ke arah Maggie.

"Kate suka sekali tempat ini," mulai Maggie. Tatapannya tampak kosong seolah wanita itu sedang memikirkan sesuatu yang jauh di sana. "Ini rumah peninggalan nenekku. Bangunan ini usianya hampir seratus tahun."

Maggie menunggu Dale untuk mengatakan sesuatu dan ketika pria itu tidak juga berbicara, ia melanjutkan.

"Dia pulang setiap bulan dan menghabiskan waktu selama seminggu. Dan di musim dingin, dia menghabiskan lebih banyak waktu di sini. Dulu saat kami kecil, aku dan Kate sering bermain di pekarangan. Nenek dan ibu kami masih hidup. Mereka sering mengajak kami ke sebuah danau di dekat sini dan belajar bercocok tanam. Hingga sekarang aku masih mengingatnya," Maggie tersenyum. Matanya menerawang ke luar jendela saat wanita itu bernostalgia dengan masa lalunya. "Aku masih ingat detailnya. Kami memakai baju warna pink, dan Kate memilih sandal berbulu kesukaannya. Semua itu pemberian. Aku tidak akan pernah melupakan masa-masa itu."

"Apa yang terjadi?"

Pertanyaan Dale membawa Maggie kembali pada kesadaran. Ada kesedihan yang tampak jelas dalam sepasang bola mata berwarna violet itu. Kesedihan yang hanya tergambarkan oleh orang-orang yang mimpinya direnggut dari dirinya sendiri.

"Hal yang mengerikan terjadi," sahut Maggie, suaranya masih terdengar tenang, namun Dale menangkap sekilas bibirnya yang bergetar akibat kesedihan yang dirasakannya. "Nenekku meninggal karena usianya dan dua tahun setelahnya ibuku juga meninggal karena sakit. Sebagai anak pertama dalam keluarga Russell, ayahku menyerahkan semua bisnisnya untuk kutangani. Dia menyekolahkanku dan membimbingku sejak usiaku tujuh belas tahun hingga hari kematiannya. Satu-satunya hal yang kulakukan hanyalah menuruti semua yang dia inginkan, menjalani bisnis ini dan mengembangkannya. Kate berbeda. Dia tidak melakukan semua itu. Dia suka bersenang-senang dan dalam sekejap, kami menjadi begitu jauh. Aku tidak mengenalnya seperti Kate yang dulu lagi. Dia mungkin memiliki anggapan yang sama denganku, jika tidak, dia tidak akan berusaha menjauhiku."

"Apa itu juga yang menjadi salah satu penyebab kau tidak pernah hadir dalam foto bersama Kate?"

Maggie mengangkat kedua alisnya sebelum Dale menunjukkan semua bingkai foto itu ke arah Maggie.

"Di mana kau saat Kate bersenang-senang? Apa kau tidak pernah menghabiskan waktu sedikit saja bersama adikmu?"

Sekarang kedua mata Maggie tampak berair. Dale tahu betapa keras usaha Maggie untuk menahan tangisannya. Keinginan untuk mendekap wanita itu dan memberinya kekuatan begitu besar hingga nyaris tak tertahankan. Namun, alih-alih melakukannya, Dale membatu di tempat dan hanya diam memandangi Maggie.

Ada sesuatu yang berbeda tentang Maggie yang baru dilihatnya saat ini. Karakter Maggie sangat jauh dari penggambaran seorang kakak yang begitu menyayangi adiknya. Tapi tindakan Maggie dan rasa frustrasi yang

dialaminya sejak menghilangnya Kate telah menunjukkan sisi dalam diri Maggie yang lain. Sisi yang mungkin disembunyikan wanita itu dari dunia.

"Di kantor," jawab Maggie. Wajahnya menunduk dan bibirnya bergetar. "Di ruang kerjaku. Kate bilang aku terlalu bersenang-senang dengan duniaku hingga aku lupa siapa diriku. Aku selalu membencinya saat dia mengatakan hal itu. Tapi, ketika dia menghilang, aku tahu kalau dia benar. Ini kesalahanku. Kalau saja aku lebih memperhatikannya."

"Kau menanggung beban yang lebih berat dari yang bisa kau tanggung. Bisnis ini, seluruh warisan Russell, juga tanggungjawab sebagai seorang kakak sekaligus orang tua untuk Kate. Kau manusia biasa, kau tidak bisa sekaligus menanggung semua itu."

Maggie tersenyum sedih ke arah Dale. Kedua matanya tampak sayup. "Itu adalah kata-kata paling baik yang pernah aku dengar dari mulutmu, detektif."

Kata-kata berikutnya membuat wajah Maggie bertekuk. "Walaupun aku tidak sepenuhnya berterus terang saat mengatakan kalau kau cukup hebat untuk menanggung semua itu."

"Hanya karena kau tidak biasa memuji seseorang, kau tidak bisa bertindak semaumu tanpa memikirkan perasaan orang lain."

Dale mengangkat kedua alisnya dengan jahil. "Oh? Kupikir kau wanita tanpa kompromi yang tidak memedulikan perasaan."

"Dan kau adalah pria paling egois di muka bumi!"

Dale tertawa cukup keras sehingga membuat Maggie membatu di tempat. Kalau saja laki-laki itu tidak terlihat begitu maskulin, Maggie pasti sudah memprotesnya.

"Kau adalah orang ketiga setelah kakakku yang mengatakan hal itu."

"Aku perasaan siapa yang pertama?"

"Itu tidak penting."

"Itu penting."

"Jika itu berarti akan memberimu bahan untuk mengejekku, Maggie.."

"Panggil aku Miss Russell!" potong Maggie dengan cepat.

"Kenapa aku tidak boleh memanggilmu Maggie?"

"Aku tidak suka kau memanggilku Maggie."

"Apa panggilan itu terlalu akrab untukmu?"

"Tidak!"

"Lalu apa salahnya aku memanggilmu Maggie?"

Wajah Maggie memerah karena malu. "Diam, detektif!"

"Panggil aku Dale!"

Maggie tersenyum dan Dale tertawa keras.

"Kau menikmatinya, kan?"

"Ya," ledek Dale.

"Ini tidak lucu!" Ketika Maggie memelototkan mata ke arah pria itu, Dale langsung menghentikan tawanya.

"Maafkan aku," kata Dale, ia berdeham.

Berusaha mengabaikan situasi tidak menyenangkan itu, Maggie bergerak menjauh ke ambang pintu.

"Apa kau kelaparan? Aku hanya punya kentang goreng yang tersisa. Pondok ini letaknya sangat jauh dari kota, kalau aku memesan makanan dari luar, itu akan membuang waktu berjam-jam."

"Kalau begitu kita makan kentang." Maggie berbalik memungungi Dale dan baru berjalan beberapa langkah meninggalkan pria itu ketika Dale menghentikannya dengan pertanyaan ringan. "Apa kau bisa memasak Maggie Russell?"

Maggie mendengar hal itu sebagai hinaan Dale yang lain. Menggertakkan giginya dengan kesal, Maggie menanggapi Dale tanpa berbalik ke arahnya. "Aku pernah bercita-cita menjadi koki saat aku masih kecil." Ia kemudian berjalan

meninggalkan Dale tanpa menunggu responsnya. Tapi dari belakang, Maggie masih bisa merasakan pria itu tersenyum atas tanggapannya barusan. Membayangkan bagaimana Dale tersenyum membuat wajah Maggie terasa hangat.

*Sialan Dale!*

\*\*\*

Monroe mendatangi pondok itu setiap sabtu malam. Ia melakukannya secara rutin. Tapi saat ini bahkan masih Kamis malam, terlalu awal untuk memanjatkan doa. Tapi Monroe tidak peduli. Ia sudah berjanji akan datang kapanpun diperlukan.

Sore tadi Janice menghubunginya. Wanita itu meminta Monroe untuk bermalam dengannya selepas Janice pulang bekerja, tapi Monroe terpaksa harus menolak tawaran itu karena ia sudah sangat merindukan Hillary. Akibatnya, ia berkendara dengan tergesa-gesa pada sore pukul lima untuk sampai di pondok tua yang tak berpenghuni.

Monroe menghentikan Mercedes hitamnya begitu ia memasuki pagar besi dan dinding setinggi dua meter yang menutupi pondok itu. Ia mematikan mesin mobilnya dan membiarkan lampunya tetap menyala. Lampu dari mobil itu menyorot ke sebuah bangunan kayu tua yang hampir reyot dimakan usia. Dindingnya mengalami kerusakan parah, jendelanya pecah dan halaman pondok itu dipenuhi oleh sisa salju yang belum mencair.

Segala sesuatu masih terletak di tempatnya seperti tangga kayu di halaman depan, timbunan kayu bakar yang bersandar pada salah satu sudut bangunan, sebuah ember, kail, peralatan berkebun juga sepasang bot yang tampak kotor ditutupi oleh tanah. Sementara dedaunan kering yang

seingatnya telah ia sapu menjadi satu timbunan, kini berserakan kembali di halaman depan.

Monroe menatap bangunan itu dalam beberapa detik. Pikirannya terbagi untuk hal-hal yang menghantuinya selama ini. Kejadian itu sudah sepuluh tahun berlalu, tapi rasanya ia baru mengalaminya kemarin. Kematian Holly adalah pertanyaan untuk khalayak orang, tapi kematian Hillary adalah hal lain untuk Monroe. Menyadari bahwa wanita itu tidak akan kembali lagi padanya adalah kenyataan terpahit.

Monroe selalu mengingat kenangan indah saat mereka masih bersama. Masa-masa ketika ia mengenal Hillary sebagai gadis polos yang tak berdosa. Tapi setelah bertahun-tahun, Monroe mendapati wanita itu tidak lagi sama. Hillary-nya tidak lagi sama. *Ia adalah pelacur!* Dan Monroe membenci Hillary karena itu.

Tapi jika dipikirkan kembali, wanita itu tidak sepenuhnya bersalah. Hillary bersedia menjual dirinya karena keterbatasan ekonomi mereka. Kalau saja Monroe tidak memutuskan hubungan dengan orangtuanya saat itu, hidupnya tidak akan melarat dan Hillary tidak perlu memikirkan hal-hal seperti kebutuhan pangan mereka. Semua akan baik-baik saja.

Tapi tentu saja, semua itu juga salah Hillary. Bukan Monroe yang meminta semua itu. Hillary memutuskan hidupnya sendiri, tanpa mempertimbangkan keputusan Monroe. Wanita itu membunuh darah daging Monroe dalam rahimnya dan secara menjijikan, berselingkuh dengan laki-laki lain. Hillary-nya yang bodoh!

Monroe memukul setir dengan kepala tangannya. Membiarkan rasa sakit itu mengalihkan perhatiannya dari wanita yang terus membayang-bayangi hidupnya. Ketika rasa sakit itu semakin tak tertahankan, Monroe menarik



nafas panjang dan mengembuskannya perlahan. Tangannya tergerak untuk meraih sebuket lilac yang diletakkannya di bagian kursi penumpang. Ia menghirup aroma segar dari bunga itu dan ketika merasa cukup siap, Monroe bergerak membuka pintu mobil. Kakinya melangkah turun dan ia berjalan masuk untuk sampai di bagian belakang pondok itu.

Monroe memastikan semua pintu tertutup rapat. Ia tidak ingin ada seseorang yang melihatnya. Untuk memastikan hal itu, Monroe mengintip dari balik tirai keemasan yang menutupi salah satu jendela. Suasana di luar masih tampak hening dan terkendali. Setelah semuanya aman, kakinya melangkah menyusuri lorong dan memasuki sebuah ruangan yang panjang dengan sebuah pintu kayu yang terkunci di sudut paling kiri.

Tangannya merogoh ke dalam laci tempat ia menyimpan kunci untuk membuka pintu menuju ruang bawah tanah. Monroe menggunakan kunci yang sama untuk membuka pintu kemudian menekan tombol lampu di salah satu sisi dinding.

Cahaya keemasan dari lampu yang mulai redup itu menerangi tangga kayu berdebu dan ruangan yang dipenuhi oleh sarang laba-laba. Suara bedebum yang keras terdengar setiap kali Monroe memijakkan kakinya di atas lantai kayu. Satu tangannya bertengger di atas susunan tangga, sementara sebuket bunga lilac berayun di tangannya yang lain.

Begitu Monroe mencapai anak tangga, ia membuka sebuah peti kayu yang sudah tersimpan selama sepuluh tahun di dalam sana. Saat Monroe mengerahkan tangannya untuk membuka peti itu, semua kengerian yang dirasakannya seakan bergabung menjadi satu dan memunculkan sesuatu yang sangat ia takuti di masa lalunya.

# Bab 19

*Boston, Massachusetts  
November, 2006*

Bunyi dentingan oven menyadarkan Maggie dari lamunan. Ia langsung bergerak ke arah konter untuk mengangkat satu potong ayam panggang yang masih tersisa kemudian menggabungkannya dengan kentang goreng yang sudah tersaji di dua piring. Maggie meletakkan ayam itu di atas piring Dale sebelum bergerak untuk menyajikan dua botol *wine* yang masih tersisa di lemari pendingin.

Tiba-tiba suara ponsel yang berdering mengejutkan Maggie. Matanya mencari-cari ke arah sumber suara hingga ia menemukan ponsel milik Dale yang bergetar di atas meja marmer. Maggie berusaha mengabaikan panggilan itu, tapi sesuatu seakan telah menarik perhatiannya. Ia hanya melirik sekilas dan melihat nama penelepon yang tertera di sana.

*Michael Sharon.*

Sekujur tubuh Maggie menjadi kaku dan wajahnya terasa panas. Berusaha mengabaikan perasaan asing yang melandanya itu, Maggie bergerak menjauh hingga suara deringan itu menghilang. Hal-hal aneh selanjutnya terjadi. Maggie merasakan suasana hatinya tiba-tiba menjadi begitu buruk. Hasilnya, ia hanya duduk diam dan mengabaikan makanan yang sudah tersaji di piringnya.

Kehadiran Dale membuat Maggie merasakan darahnya mengalir lebih deras. Pria itu membawa beberapa barang-barang milik Kate di tangannya kemudian bergabung untuk duduk berhadap-hadapan dengan Maggie di konter. Dale menunjukkan sebuah bingkai foto, peralatan manikur, dan

beberapa tas baru dengan merek yang sama. Tanpa mempertimbangkan susansa hati Maggie, Dale mulai berceletoh.

"Kau tahu siapa saja pria di foto ini? Aku tahu yang ini Walter, tapi bagaimana dengan tiga pria lainnya?" Dale menjulurkan foto itu ke arah Maggie. Satu jarinya menunjuk pada wajah seorang pria tinggi berambut pirang yang berdiri di samping Walter. "Pria berambut pirang ini? Apa kau mengenalnya?"

Maggie menggeleng. "Entahlah."

"Bagaimana dengan laki-laki berambut gelap yang ini? Melihat dari struktur wajahnya, dia tampil seperti seorang pria keturunan Spanyol. Mungkin pria ini Javier?"

Maggie menatap Dale dengan jengkel. "Aku tidak tahu siapa Javier. Aku bahkan mengetahuinya dari Emma Winslet."

Dale mengangguk. "Kalau begitu aku akan menemui Miss Winslet untuk memastikannya." Setelah memasukkan kertas foto itu ke dalam saku jaketnya, Dale menunjukkan peralatan manikur dan beberapa tas milik Kate ke arah Maggie.

"Bagaimana dengan yang ini? Semua barang-barang ini dibeli Kate di satu tempat yang sama."

Sebuah tas kulit berbahan tipis dengan corak berupa dua garis ringan yang melintang di bagian bawah dan satu tas kulit lainnya berwarna perak, telah menyita perhatian Maggie. Maggie menyentuh tas itu dan mengamatinya cukup lama.

"Kate tidak pernah menyukai tas kulit sebelumnya," kata Maggie.

"Kalau begitu tidak mungkin dia yang membeli tas-tas ini, kan? Labelnya juga masih terpajang, artinya Kate tidak pernah menggunakan tas ini sebelumnya."

"Di mana kau menemukannya?"

"Di dalam lemari. Bersama tumpukan pakaian dan barang-barang tak terpakai lainnya."

"*Well*, aku tidak tahu kalau Kate mengoleksi barang-barang ini sebelumnya. Tapi aku tahu betul seleranya. Dia tidak begitu suka warna perak."

"Jika melihat dari tanggal yang tercantum dalam label harganya, tas ini kemungkinan dibeli kurang dari satu bulan yang lalu. Seseorang membayar mahal untuk barang-barang ini."

"Ya, itu benar," Maggie menyetujui setelah melihat nominal harga yang tercantum di sana. "Aku tidak ingat pernah memberi Kate uang sebanyak itu untuk membeli semua barang-barang ini."

"Mungkinkah dia menggunakan uang tabungannya atau.."

"Jika kau mengenal Kate, kau akan tahu kalau dia sangat boros dan tidak suka menabung. Dia menyukai jenis peralatan antik yang bernilai tinggi, tapi aku tahu kalau semua ini bukan jenis barang yang akan dibelinya."

"Aku akan membawa barang-barang ini untuk penyelidikan selanjutnya." Dale menghela nafas. Setelah mengepakkan semua barang itu menjadi satu, matanya menatap pada dua piring yang masih terisi penuh di atas konter. Perutnya yang keroncongan membuatnya tidak sabar untuk menelan sesuatu. Jadi, ia bergerak mendekat dan bergabung dengan Maggie.

"Jadi, kentangnya sudah siap.." kedua matanya menyorot pada piring Maggie yang masih penuh. "Kenapa menungguku untuk menghabiskan makanannya?"

"Aku tidak menunggumu," gerutu Maggie. "Tidak ada yang menunggumu."

Sembari menelan potongan besar kentang, Dale bertanya, "jadi ada apa dengan makanannya?"

Menggeleng, Maggie mendekatkan piring itu dan melahap makanannya dengan cepat. Ketika makanannya sudah setengah habis, Maggie berhenti untuk bicara, "sekadar memberitahumu saja. Seseorang menghubungimu tadi."

"Siapa?"

"Michael Sharon."

Maggie bisa melihat bagaimana wajah Dale memerah karena tidak nyaman setelah ia menyebutkan nama itu. Selama sejenak ekspresinya tampak mengeras. Tapi jauh sebelum Maggie berkomentar pedas, Dale mengajukan pertanyaan lain yang membuat kekesalannya meningkat.

"Apa katanya?"

"Aku tidak tahu! Kenapa tidak kau hubungi dia dan tanyakan sendiri padanya?"

Itu sebuah retorik yang tidak akan ia tanggapi. Dalam ketidaknyamanan yang dirasakannya, Dale menghabiskan makanan itu dengan cepat. Tiba-tiba keheningan yang terjadi di antara mereka terasa sangat menyiksa. Dale menatap wajah Maggie kala itu. Wanita itu tampak lebih kaku dari biasanya. Apa yang benar-benar bisa membuat Maggie tersenyum? Pertanyaannya, kenapa Dale begitu penasaran? Tapi bagaimana rasanya ketika melihat Maggie benar-benar tersenyum? Itu adalah sebuah fantasi yang tidak akan pernah terwujud. Dale bersumpah!

"Pukul berapa kau ingin kembali?"

Pertanyaan Dale selanjutnya menyadarkan Maggie dari lamunannya.

"Jika investigasi khususmu sudah selesai, kita bisa pergi sekarang."

"Baiklah," kata Dale sebelum bangkit berdiri. "Setelah kita membereskan semua ini."

Dale menumpuk piring keramik itu di bak pencuci kemudian membilasnya dengan air. Sementara itu, Maggie berdiri di sampingnya menunggu dengan sebuah kain lap kering di satu tangannya. Dale menyerahkan porselen yang sudah dicuci bersih pada Maggie sebelum wanita itu menggunakan lap untuk mengeringkannya kemudian meletakkan porselen kembali ke tempat semula.

"Rumah ini menyenangkan," komentar Dale untuk mencairkan situasi tegang yang tercipta di antara mereka.

Maggie berbalik dan memfokuskan pandangannya ke arah Dale saat itu. "Kau tertarik? Aku akan menjualnya padamu."

Sekarang, tawa pria itu memenuhi seisi ruangan. "Apa kau sudah terlahir dengan kemampuan berbicara sinis?"

"Ya. Dan jika ini membuatmu lebih senang, aku memang seorang pecundang nomor satu."

"Oh, kau memang egois.." ledek Dale.

Maggie menyipitkan kedua matanya dengan gaya tubuh menantang. "Itu tidak lucu, jika kau bertanya. Apa kau selalu bersikap menyebalkan seperti ini?"

"Mungkin kau hanya tidak bisa melihat sisi baik dalam diriku."

"Sisi baik apa itu detektif?"

"Bahwa aku sangat memesona, dan.."

Maggie berdecak masam. Tingkahnya membuat Dale tertawa.

"Hei, cobalah tersenyum sedikit, semuanya akan baik-baik saja. Kita akan segera menemukan Kate."

"Ini menggelikan. Adikku hilang entah dimana dan aku berbicara denganmu seperti tidak ada sesuatu yang terjadi."

Dale terburu-buru ketika mematikan keran di tempat pencuci kemudian berbalik menghadap Maggie. Satu tangannya terangkat untuk meremas lengan Maggie dengan

kuat sementara tatapannya menusuk tajam pada kilau di mata violet terang Maggie.

"Aku tidak tahu ada apa denganmu, tapi aku selalu percaya kalau Kate baik-baik saja. Jangan terlalu larut dalam kesedihanmu! Kita semua berusaha melakukan yang terbaik. Itu saja sudah cukup."

Kata-kata Dale membuat Maggie membisu saat menatapnya. Ada kemantapan kuat yang terlukis di wajah Dale, keyakinan kalau pria itu akan membuktikan kata-katanya tanpa kompromi. Keyakinan itu sekaligus telah memengaruhi Maggie. Membuat Maggie luluh dan memercayai Dale sepenuhnya.

Tanpa disadari, air mata Maggie jatuh begitu saja. Maggie terlalu larut dengan pikirannya hingga ia tidak sadar berapa banyak air mata yang menetes karena luka yang ia tahan hingga saat ini.

Sejauh ini Maggie selalu menyimpan kesedihannya sendiri. Menahan luapan emosinya dan mengisolasi diri dari orang-orang di sekitarnya. Tidak ada tempat bersandar untuk Maggie. Itulah yang selalu diajarkan Bill Russell. Pria itu berpikir kalau ia membesarkan seorang anak laki-laki. Ia mendidik Maggie begitu keras, memintanya untuk memegang suatu tanggungjawab besar dan melarangnya untuk melibatkan diri dengan emosi. Akibatnya, Maggie tumbuh sebagai wanita yang mengerikan. Tanpa kompromi – tanpa rasa empati. Tapi jauh di lubuk hatinya, Maggie tetaplah seorang wanita. Ia tidak bisa tetap berdiri tegap ketika sesuatu menghantamnya bertubi-tubi. Dan terkadang, Maggie tidak bisa terus melawan. Ia membutuhkan seseorang sebagai tempat bersandar. Seseorang yang akan melindunginya.

Maggie melihat semua itu dalam diri Dale. Perasaan itu muncul bukan hanya karena ketertarikan fisik semata.

Perasaan itu seperti ilusi yang ia ciptakan di balik benteng kokoh yang selama ini dibangunnya sendiri. Sebuah ruang yang membatasi Maggie dari orang-orang di sekitarnya.

Saat rasa sakitnya semakin tak tertahankan, Maggie menunduk menatap jari-jarinya, tindakan yang ia tahu akan mengalihkannya dari kesedihan itu.

Dale saat itu berdiri dengan kaku. Matanya masih memandang lurus ke arah Maggie. Tangan dan sekujur tubuhnya seolah merasa takut untuk mengambil tindakan selanjutnya. Ketika Maggie berharap pria itu akan menyentuhnya, yang terjadi Dale bergerak menjauh. Ia mengangkat ponselnya yang tergeletak di meja konter kemudian bergerak menjauh ke halaman luar untuk menghubungi seseorang.

Dari tempatnya, Maggie terus menatap Dale. Satu tangannya berusaha menyeka sisa genangan air mata yang membasahi wajahnya. Ia menarik nafas panjang, kesal karena telah memikirkan sesuatu yang terlalu tabu. Ketertarikan yang dirasakannya terhadap Dale merupakan suatu kesalahan besar. Maggie tidak akan mengulangnya.

Beberapa menit kemudian, Dale bergerak kembali hingga sampai di hadapan Maggie. Butuh usaha keras bagi Maggie untuk menatap lurus pada kedua mata Dale tanpa memperlihatkan emosinya.

"Itu Judd. Ada beberapa hal yang perlu kami selesaikan. Jika kau sudah siap, kita bisa pergi sekarang."

Maggie mengangguk. Ia meraih mantel dan tasnya kemudian mengenakannya dengan cepat. "Aku sudah siap."

Setelah menyerahkan kunci mobilnya pada Dale, Maggie berjalan berdampingan dengan pria itu ketika keluar dari dalam pondok menuju camaro-nya yang masih terparkir di halaman depan. Maggie memilih tempatnya di kursi penumpang, kemudian Dale bergerak masuk ke kursi



kemudi dan menyalakan mesin mobil dengan cepat. Setelah memastikan Maggie sudah duduk tenang di tempatnya, Dale menatap ke spion luar mobil kemudian menginjak pedal gas perlahan hingga mobil mereka bergerak menjauh meninggalkan pondok itu.

\*\*\*

Walter memandangi kerumunan orang yang berlalu lalang di jalur itu. Ia telah berdiri di sana selama lebih dari dua puluh menit dengan mengenakan mantel hijau tebal dan sebuah penutup kepala yang menyembunyikan rambut keemasannya, penampilannya juga dilengkapi dengan sebuah jeans lusuh berwarna biru pudar dan sepatu bot kasar yang mengalami kerusakan di bagian sampingnya. Penampilan itu sudah cukup sempurna untuk Walter.

Sore itu jalur di sekitar tampak padat. Lebih dari ratusan orang berkeliaran di sekitar sana. Kebanyakan dari mereka berjalan untuk sekadar menikmati udara sejuk di sore hari, sebagian yang lain sibuk dengan urusannya, dan sisanya adalah pejalan kaki yang sering dijumpai Walter di jalur yang sama.

Setelah menunggu dua puluh menit tanpa hasil, Walter mulai bergerak-gerak dengan gelisah. Matanya mencari ke setiap sudut jalan. Palang besi yang terpasang dalam jarak beberapa meter jauhnya dari lampu jalanan, juga sebuah kolam yang melingkar membentuk jalur taman. Semua itu menggambarkan lingkaran kota sibuk yang dipadati oleh manusia. Itu berarti baik, keberadaannya tidak akan diperhatikan.

Sembari menyembunyikan kedua tangannya di balik saku mantel, Walter menengadah saat mendapati sosok familier berjalan ke arahnya. Matanya langsung menyorot

pada sosok pria tinggi, besar, dibalut oleh jaket hitam dan sebuah kupluk yang melingkar di seputar kepalanya. Pria itu berjalan dengan menundukkan wajahnya, tapi dari tempatnya, Walter masih sanggup mengenali wajah pucat Javier Mascherano, rahangnya yang bercambang juga rambut dan sepasang mata gelapnya yang menyorot dari kejauhan.

Pria itu tampak mengerikan seperti Guy Horner. Kecuali karena Javier beberapa senti lebih pendek dari kakaknya. Javier telah menjanjikan pertemuan mereka pada pukul lima sore, tapi saat itu bahkan baru pukul empat. Walter sangat bersemangat untuk pertemuannya kali ini. Terutama karena ia akan segera mendapat bayarannya.

Begitu Javier berjalan mendekat, Walter membalikkan tubuhnya kemudian mengikuti pria itu sampai di belakang bangunan di mana lebih sedikit orang yang berkeliaran di sana.

"Aku ingin kau menambah setengah dari bayaran utamaku untuk biaya tutup mulut seperti yang kau janjikan."

Javier membuka penutup kepalanya sehingga memperlihatkan ekspresinya yang mengeras. Untuk suatu alasan, laki-laki itu tampak marah.

"Apa saja yang kau katakan pada polisi itu?"

"Mereka bukan polisi," tegas Walter. "Hanya detektif swasta. Dan percayalah aku tidak mengatakan sesuatu yang akan merugikanmu."

"Apa Maggie Russell ikut terlibat?"

"Ya. Detektif itu datang bersama Miss Russell."

Javier berdecak. "Bagus. Mereka telah mencurigaiiku."

"Aku sudah meyakini mereka kalau itu ulah Kerry."

"Cepat atau lambat mereka akan tahu."

"Apa yang akan kau lakukan?"

Javier menyelipkan satu tangannya ke dalam saku mantel kemudian mengeluarkan amplop coklat yang membungkus sejumlah uang di dalamnya. Ia menyerahkan amplop itu ke tangan Walter kemudian mengeceknya dengan keras. "Tidak ada yang perlu tahu hal ini. Apa kau bisa memegang ucapanmu?"

Wajah Walter langsung memerah karena takut. "Ya."

"Bagus." Setelah menepuk bahu Walter, Javier berbalik dan pergi meninggalkan kawasan itu dengan cepat. Walter masih memandangnya ketika Javier memasang kembali penutup kepala sembari berlari ke sebuah Jeep hitam yang menantinya di ujung jalan. Jeep itu berlalu dengan cepat hingga hanya menyisakan dua titik keemasan dari lampu sen belakangnya yang menyala sebelum hilang saat berbelok di tikungan.

Peter dan Jeese menghabiskan waktu makan siang mereka bersama Scott Joplin, seorang agen lapangan sekaligus informan yang bertugas membantu mereka menyelidiki wanita bernama Jane Darlene Holly.

Scott telah bergabung dengan kepolisian selama tiga belas tahun. Laki-laki itu menyukai kegiatannya untuk terjun di lapangan ketimbang menghabiskan masa kerjanya di kantor pusat. Dalam riwayatnya, Scott tercatat pernah menangani kasus KDRT yang terjadi pada Jane Darlene kala itu. Tapi peran Scott tidak lebih dari tenaga penyelidik bantuan yang sedang menjalani masa training sejak kepindahannya dari Brookline.

Setelah menjelaskan detail laporan terkait pembunuhan peti mayat, Scott mencerna informasi itu dan menanggapi dengan cepat.

"Aku memang pernah menangani kasus KDRT yang dialami oleh seseorang bernama Jane Darlene Holly," aku Scott. "Jack Monroe, mantan suami J.D. Holly terbukti sebagai pelaku KDRT. Tapi Jack menyanggah tuduhan itu dengan pengakuan kalau J.D. Holly telah berselingkuh dengan seorang laki-laki bernama John Rawls, dan karena alasan yang sama, ia bertindak kasar pada Holly."

"Apa Jack mendapat hukuman atas tindakannya?"

Scott menggaruk pelipisnya yang tidak gatal. Ia melakukannya sebagai tindakan impulsif. "Dia dibebaskan secara bersyarat. Pengacara yang membelanya saat itu memenangkan Jack dalam persidangan. Dia hanya dikenakan denda. Tapi seseorang yang cukup kaya seperti Jack tidak akan merasa terbebani dengan denda yang harus ditanggung. Kasus itu berakhir dengan cepat."

"Apa ada catatan tindak kriminal lain yang dilakukan Monroe selain KDRT?"

"Tidak," jawab Scott dengan yakin. "Monroe terlahir dalam keluarga yang kaya raya. Nama baiknya sangat dilindungi. Mereka membayar mahal untuk membersihkan nama Monroe dari kejahatan kriminal apa saja yang dilakukannya."

"Bagaimana dengan J.D. Holly?" tanya Jeese. "Apa yang terjadi padanya pasca persidangan itu?"

"Tidak ada informasi khusus yang menyebutkan keberadaan Holly saat ini. Tapi yang kutahu, wanita itu telah menikah lagi dengan pria bernama John Rawls."

"Apa yang kau tahu tentang pria ini? John Rawls."

"Dia pernah bekerja sebagai kru panggung. Tetapi itu sudah bertahun-tahun lamanya. Aku tidak tahu pasti di mana John Rawls berada saat ini." Scott melambai pada seorang pelayan yang segera datang menemuinya. Pria itu

memesan kopi panas kemudian membiarkan pelayan itu pergi untuk menyiapkan pesannya.

"Apa John Rawls memiliki catatan kriminal?"

"Tidak. Dia hanya seorang peminum berat. Jiwanya tidak stabil."

"Di mana terkahir kali dia tinggal?"

"Sebuah penginapan. Dia menyewa penginapan itu, tapi kurasa dia sudah pindah ke tempat lain. Entah dimana," jawab Scott.

"Jane Darlene pasti memiliki keluarga yang mengetahui hal ini."

Scott bergeser di kursinya saat menjawab, "aku mengingat seseorang yang hadir dalam persidangan itu. Adik dari ayah kandung Hillary Clinton ikut hadir di sana. Namanya Clara Clinton. Dia masih sangat muda. Seorang wanita berusia sekitar dua puluh empat tahun. Hanya beberapa tahun lebih muda dari Hillary saat itu. Clara anak bungsu dalam silsilah keluarga Clinton."

"Clara Clinton?" ulang Jeese sembari mengingat nama itu.

"Ya."

"Apa lagi yang kau ingat tentang Clara? Apa kau tahu dimana dia tinggal?"

"Tidak. Aku tidak banyak bicara padanya. Dia hanya hadir sebagai saksi mata."

"Apa Clara memiliki seorang suami, anak atau.."

"Tidak."

"Dia belum menikah saat itu."

"Bagaimana dengan orangtua Hillary?"

"Dia dikabarkan sudah meninggal saat Hillary maju ke persidangan. Clara satu-satunya keluarga Hillary yang ikut hadir di sana."

Peter mengangguk. Ia berhenti sebentar saat seorang pelayan datang dan membawakan pesanan Scott. Pelayan itu

meletakkan segelas kopi panas di meja kemudian tersenyum dan mengangguk ke arah Scott sebelum pergi meninggalkan mereka. Tatapan Scott kini tertuju pada punggung pelayan itu hingga Peter harus berdeham keras untuk mendapatkan kembali perhatiannya.

"Apa Jack Monroe menghadirkan seseorang pembela selain pengacaranya di sana?"

"Jack mengalami perdebatan dengan orangtuanya sejak menikahi Hillary. Tidak ada keluarga atau seseorang yang terlibat secara khusus dengan Jack yang ikut hadir untuk membelanya di persidangan. Tapi pengacaranya.. Charles Sanders Pierce adalah seorang penjilat kelas kakap. Dia membebaskan Monroe dari hukuman."

"Charles Sanders Pierce," gumam Jeese. "Rasanya aku mengingat nama itu. Dia seorang pengacara kriminal, kan?"

"Benar."

"Kenapa dia maju untuk membela Monroe?"

"Uang. Semuanya karena uang. Monroe membayar Sanders dengan uang yang tidak sedikit."

"Siapa yang menjadi pengacara Hillary saat itu?"

Scott mengeryitkan dahinya saat berusaha mengingat sejumlah nama yang terlibat dalam persidangan itu.

"Aku tidak ingat kalau Hillary membawa pengacaranya."

"Siapa lagi yang hadir di sana? Clara Clinton, Sanders Pierce.."

"Hanya ada beberapa saksi dalam persidangan," sahut Scott. "Di antara semua saksi itu, hanya Clara yang kutahu memiliki hubungan kekerabatan dengan Hillary."

Peter mencerna informasi itu dengan cepat kemudian memandang ke bagian luar kaca yang transparan. Jalanan tanpak di padati oleh orang yang berlalu lalang. Beberapa gedung dan pusat perbelanjaan berjejer dan trotoar sebagai pembatasnya dengan jalanan lepas. Ia memerhatikan ketika

seorang wanita memasuki toko yang menjual perabotan antik. Tampilannya tampak nyentrik dengan sweter kuning berbulu tebal, sepatu hak setinggi sepuluh senti dan rambut yang dicat menjadi warna merah. Wanita itu tampak seperti seseorang yang berusia akhir dua puluhan dengan tubuh ramping dan sepasang kaki yang jenjang, tapi tampilannya jelas sangat menipu. Wanita itu tersenyum ke arah pelayan toko yang menyambutnya di pintu depan kemudian melangkah masuk ke dalam toko.

Perhatian Peter kembali teralih ketika Scott mengatakan, "cincin dengan inisial J & R itu tidak pernah kulihat sebelumnya. Hillary Clinton tidak menggunakan cincin itu di persidangan."

Jeese langsung menanggapi dengan membuka kembali tumpukan berkas di hadapannya kemudian menunjukkan sebuah gambar cincin yang dibuat oleh ahli sketsa mereka.

"Di cincin ini juga tertulis tahun 1994. Persidangan itu terjadi pada tahun 1992, kemungkinan cincin itu memang belum ada. Tapi aku yakin sekali kalau perhiasan ini milik Hillary."

Scott mendekatkan sketsa itu dan mengamatnya dengan detail. Sketsa yang menggambarkan sebuah lingkaran sempurna dari cincin perak dengan sebuah inisial 1994 J & R yang tertulis di lingkaran dalam cincin, telah menarik perhatian Scott.

"Cincin ini tidak mungkin dijual di toko perhiasan manapun,"

"Itu dugaan kami," Peter menyetujui. "Cincin ini dibuat secara khusus."

"Apa kedua korban yang ditemukan mengenakan cincin yang sama?"

"Ya."

"Kalau begitu siapapun pelakunya, dia pasti seorang ahli tempa."

"Cincin ini tiruan," sambung Jeese. "Dia pasti membuatnya dalam jumlah yang banyak."

"Bagaimana dengan barang bukti lain yang kalian punya?"

"Gaun pengantin dan sebuket bunga. Gaun itu juga tampak seperti gaun yang dirancang khusus. Polanya tidak rumit, bahkan terlihat asal dan sederhana. Sebuah gaun yang bisa dibuat oleh siapapun."

"Mengapa pembunuh itu memilih gaun pengantin?" tanya Scott saat memikirkan hal itu.

"Entahlah," Jeese tertegun. "Tapi itu berarti sebuah simbol. Sebuah pernikahan. Dan cincin itu mungkin mengatakan detailnya. Pernikahan yang terjadi pada 1994 J & R. Jane dan Rawls."

"Itu meyakinkan," aku Scott. "Aku akan mencoba membantu kalian dan melacak keberadaan John Rawls. Tidak mungkin pria itu benar-benar hilang. Dia tidak punya alasan apapun untuk mengubah namanya dan pindah ke negara bagian lain. Rawls tidak memiliki catatan kriminal apapun. Dia bersih."

Setelah beberapa detik, ponsel Jeese tiba-tiba berdering. Jeese mengangkat ponselnya itu dan melihat nama penelepon yang terpampang di layar. Ia mengangkat ponselnya itu, berbicara dengan seseorang di seberang untuk kemudian mematikan panggilan dengan cepat.

"Apa kau akan datang ke kantor sore ini?" tanya Jeese pada Scott.

"Mungkin besok," jawab Scott.

"O'Neill ingin bicara denganmu. Besok dia akan menunggumu jam sepuluh pagi."



Scott mengangguk. Ia masih duduk di tempatnya ketika Peter dan Jeese bangkit berdiri dan pamit meninggalkan kafe itu.

# Bab 20

*Boston, Massachusetts*

*November, 2006*

Hugh berdiri di ruang kerja yang disediakan khusus untuknya dalam rumah itu. Ruangan telah dibangun sejak tiga tahun yang lalu, dimana itu adalah awal dari puncak kesuksesan Davisson Agency yang didirikannya. Ketimbang di tempat lain, Hugh lebih banyak menghabiskan waktunya di ruang kerja itu. Segalanya yang ada di ruangan itu telah ditata mengikuti selera kenyamanannya. Cat dinding berwarna abu-abu perak, sofa berwarna putih yang membentuk lingkaran di tengah ruangan. Sebuah meja kayu di sudut sebagai tempatnya bekerja, dua lampu yang berdiri di dekat pintu, juga tanaman hias di samping pilar. Di tambah lagi sebuah lukisan tua yang menggambarkan sebuah tempat yang jauh.

Hugh selalu memandangi lukisan itu setiap pagi dan petang. Bahkan terkadang, ketika ia terjaga dari tidurnya di tengah malam, Hugh berjalan ke ruang kerja hanya untuk memandangi lukisan itu, mengingat detail kejadian dalam beberapa tahun hidupnya yang direnggut dengan kejam, dan membayangkan dirinya berada di sana, berharap waktu akan di ulang dan ia diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya.

Tapi semua itu sudah berlalu, dan sekarang, Hugh berdiri tepat di ambang jendela, menatap ke luar di mana ia bisa melihat halaman rumahnya yang begitu luas. Sebuah pagar besi setinggi dua meter membatasi rumahnya dari jalanan lepas. Dua orang penjaga yang ia pekerjaan bertugas

mengawasi setiap tamu yang datang. Taman seluas seratus meter membatasi teras dengan pagar. Tepat di taman itu, terdapat sebuah pahatan batu yang berdiri menjulang dengan tulisan timbul *Davisson Rest*, di bagian depannya. Pahatan batu itu cukup besar sehingga siapapun bisa melihatnya dalam jarak beberapa meter di luar pagar.

Hugh memandangi semua itu dengan teliti dan sekali lagi mengembuskan nafas. Semua kesuksesan itu diraihinya dengan cara yang tidak mudah. Sebuah kesuksesan yang pahit dari masa lalunya. Hugh tahu bahwa sekalipun ia hidup bergelimang dalam semua kemewahan itu, masa lalu yang mengerikan akan tetap menghantuinya. Semua itu telah menjadi bagian dari dirinya. Bertahun-tahun tersembunyi dalam diri Hugh, bertahun-tahun menjarah seisi pikirannya, menghantuinya, dan menyiksanya tanpa ampun.

Hugh mengubur pemikiran itu dengan cepat, membiarkannya tetap berada di bagian paling dalam di tubuhnya. Ia tidak akan pernah membuka kembali masa lalunya. Hugh sudah cukup nyaman dengan kehidupannya saat ini, tidak ada yang perlu mengacaukan hal itu. Meskipun ia tahu kalau hal itu hanya akan membuat Hugh tidak pernah menjadi orang yang sama lagi. Hugh telah berbeda. Ia adalah setan yang dibebaskan dari neraka. Setan yang tak kenal ampun.

Pemikiran Hugh buyar ketika indra pendengarannya menangkap suara langkah kaki seseorang di belakang. Hugh tidak berbalik untuk memastikan hal itu, rasanya ia sudah mengenali suara langkah kaki itu. Langkah yang ringan dan sangat hati-hati.

Mrs. Agatha mendekat ke arah Hugh dan meletakkan satu tangannya di atas bahu Hugh. Wanita itu berjalan hingga sampai di samping Hugh kemudian menggosokkan telapak tangannya di atas lengan Hugh. Kedua mata *almond-*

nya yang lembut kini menatap lurus ke arah Hugh dan keresahan terlukis jelas di wajahnya.

"Apa yang kau pikirkan?"

Itu adalah satu hal yang diketahui Hugh tentang Mrs. Agatha, bahwa wanita itu selalu hadir sebagai malaikat yang lemah lembut dalam hidup Hugh. Mrs. Agatha-nya yang baik, wanita itu terlalu lemah dan rapuh. Hugh mengenalnya selama lebih dari sepuluh tahun. Selain Clay, wanita itu adalah saksi dalam hidup Hugh. Mrs. Agatha menyimpan sebuah rahasia, dan Hugh berusaha membantunya. Begitu pula sebaliknya. Mrs. Agatha tidak akan mengatakan apapun tentang masa lalu Hugh sekalipun wanita itu mengetahui setiap detailnya. Dan Hugh telah berjanji untuk melindungi Mrs. Agatha, tidak peduli konsekuensinya.

Berbalik, mata biru Hugh menatap wanita itu dengan dalam. Satu tangannya terangkat melingkari punggung tangan wanita itu yang bertengger di lengannya, satu yang lain terangkat untuk memangkup wajah Mrs. Agatha yang bulat. Alih-alih menjawab pertanyaannya, Hugh balik bertanya, "apa yang kau pikirkan?"

Mrs. Agatha tersenyum ke arah Hugh sebelum menumpahkan tangisannya. Wanita itu menggeleng dengan cepat ketika Hugh menggenggam erat tangannya.

"Lepaskan semuanya!" Pinta Hugh. "Jangan kau pendam lagi."

"Tidak," bisik Mrs. Agatha di tengah isak tangisnya. "Saat melihatnya aku selalu mengingat kejadian itu.."

"Sssshhhh.." Hugh menarik Mrs. Agatha dan mendekapnya dengan lembut. Ia membiarkan wanita itu menangis di dadanya. "Lupakan semuanya!" Bisik Hugh. "Aku akan membantumu kapanpun kau siap."

"Tidak. Jangan. Dia akan membenciku.."

"Dia tidak seperti itu," Hugh melepas Mrs. Agatha dan menatap matanya tajam. Wanita itu tidak lebih tinggi dari bahunya sehingga untuk bisa menatap langsung wajahnya, Hugh harus menundukkan tubuh dan membuat posisi merekaimbang. "Dia tidak akan membencimu. Kau tahu dia sudah berubah."

Mrs. Agatha menggeleng. "Aku takut. Aku tidak ingin mengambil risiko. Aku merasa senang dengan hanya melihatnya, ini sudah cukup."

"Kau yakin?"

"Ya. Tolong, biarkan semuanya tetap seperti ini."

Ekspresi Hugh melemah. "Jika itu maumu.."

"Terima kasih," Mrs. Agatha tersenyum ke arah Hugh. Mereka menjalin kontak mata cukup lama, menyadari bahwa keduanya sama-sama memiliki luka di masa lalu yang telah mendarah daging dan sangat sulit diobati. Sejauh ini mereka menjalin hubungan yang baik, dan berhasil menutupi segalanya. Kepercayaan terhadap satu sama lain dan rasa saling melindungi-lah yang membuat mereka tetap bertahan.

Suara ponsel Hugh yang berdering telah memutuskan kontak mata mereka. Hugh bergerak untuk mengangkat telepon itu. Ekspresinya berubah serius saat ia mendengar suara Jim Dorgan di seberang.

"Ini Hugh."

"Hugh, ini Dorgan," sahut suara di seberang. "Aku memenuhi janjiku. Jika kau ingin datang sebaiknya cepat, wanita itu baru saja tiba di sini, tapi dia mungkin akan pergi dalam satu atau dua jam."

Hugh mengingat pembicaraannya dengan Jim tentang wanita berambut pirang yang menjadi orang suruhan Ricky Kerry. Ia terburu-buru ketika berjalan ke arah mejanya untuk meraih jaket dan kunci mobil.

"Aku tiba di sana dalam lima belas menit. Pastikan wanita itu tetap ada di sana saat aku datang. Awasi dia!"

"Baik."

Setelah menutup teleponnya, Hugh berjalan mendekati Mrs. Agatha kemudian meraih satu tangan kecil wanita itu dan meremasnya dengan lembut.

"Beristirahatlah! Ada urusan yang harus kuselesaikan."

"Kapan kau akan kembali?"

"Sore ini. Atau mungkin malam. Aku akan menghubungimu."

Mrs. Agatha mengangguk kemudian melepaskan Hugh sembari memandangnya sampai Hugh menghilang di balik pintu. Wanita itu menatap ke luar jendela, menunggu sementara Hugh terlihat sedang berjalan memasuki mobilnya kemudian berkendara keluar dari Davisson Rest.

Mobil Hugh memasuki area klub itu ketika langit mulai gelap. Hugh menatap ke sekitarnya sebelum memutuskan untuk turun. Suasana di luar tampak hening, hanya ada beberapa pasangan mabuk yang saling bergandengan tangan ketika meninggalkan klub itu.

Begitu Hugh sampai di pintu masuk, keributan dari suara musik, sekumpulan orang yang bergerombol untuk bermain judi, sejumlah pasangan yang bersenang-senang, seakan telah memenuhi ruangan. Hugh melihat Jim Dorgan melambaikan tangan padanya. Ia bergerak dengan cepat untuk sampai di depan laki-laki itu, kemudian Hugh memilih kursinya di samping Jim.

Jim menyodorkan sebotol alkohol ke arah Hugh sambil bertanya, "mau minum?"

Hugh menolak tawaran itu dengan cepat. "Tidak, terima kasih." Ia memilih untuk melewati basa-basi dan bergerak ke inti pembicaraan. "Di mana dia?"

Tatapan Jim menyorot ke meja paling sudut di mana seorang wanita berambut pirang, atau lebih tepatnya mengenakan rambut pirang – Hugh yakin sekali kalau rambut itu palsu, sedang duduk sembari menatap ke sekitar. Wanita itu menggenggam segelas *wine* yang masih penuh. Persis yang dikatakan Jim, ada aura yang berbahaya dalam dirinya. Bukan hanya karena tampilannya yang begitu berani dengan rambut palsu berwarna pirang yang cocok di kulit pucatnya, goresan *make-up* tebal, lipstik berwarna terang juga pakaian super ketat yang menonjolkan bentuk tubuh atletisnya, tapi juga karena wanita itu tampak sangat cantik.

Selama sepersekian detik Hugh merasa sulit untuk melepas tatapannya. Ia mengenali targetnya dengan sangat baik. Seorang wanita cantik berambut pirang yang berbahaya, sedang duduk di sudut sendirian dengan gelas yang masih terisi penuh dan tampak seperti menunggu sesuatu meledakkan seisi klub itu.

Saat tatapan wanita itu jatuh pada Hugh, Hugh cepat-cepat mengalihkan perhatiannya ke tempat lain. Sebagai tindakan impulsif, ia merebut botol alkohol dalam genggamannya Jim dan meneguk minuman itu sekali. Sesuatu terasa seperti membakar tenggorokannya ketika Hugh menelan alkohol itu. Sebuah sensasi asing langsung membanjirinya. Itu adalah kali pertama Hugh menelan alkohol setelah bertahun-tahun lamanya vakum.

"Sial!" pekik Jim. "Kau harus melihat wajahmu!"

Hugh mengabaikan kata-kata Jim ketika ia melihat seorang pria yang sedang mabuk mendekati wanita itu. Pria itu berdiri di hadapan wanita itu, menggunakan satu tangannya yang bebas, pria itu kemudian mengayunkan

tangannya ke pundak si pirang. Ia seperti menggumamkan sesuatu hingga si pirang menyerah dan memutuskan untuk ikut bangkit berdiri kemudian berjalan berdampingan dengan pria itu melewati lorong menuju pintu belakang.

Hugh bangkit dari tempatnya kemudian bergegas mengikuti mereka. Ia mengendap-endap, merasa sedikit tidak nyaman ketika melihat tangan pria itu menggerayangi bagian belakang tubuh si pirang. Sementara wanita itu sendiri tampak berusaha menghindar hingga mereka sampai di tempat yang cukup senyap, jauh dari keributan di luar, si pirang langsung mengayunkan pukulannya tepat ke wajah pria mabuk itu. Hugh berusaha keras untuk tetap tenang di balik persembunyiannya. Ia mengambil waktu beberapa detik dengan berbalik dan mengembuskan nafas. Jim jelas tidak berbohong saat mengatakan kalau wanita itu seorang pembunuh bayaran juga kaki tangan Ricky Kerry. Itu adalah satu-satunya kesempatan Hugh untuk melacak keberadaan Kerry. Jika ternyata benar Kerry adalah pelaku penculikan Kate Russell, maka ia menemukan mangsa yang tepat, namun jika tidak, maka ia dan Kerry mencari orang yang sama: Javier Mascherano.

Ketika Hugh berbalik dan kembali mengintip dari tempat persembunyiannya, ia terkejut mendapati wanita pirang itu tidak berada di tempatnya. Hugh melangkah masuk, berhenti sebentar untuk melirik pemabuk yang kini terkujur di lantai dengan luka membiru di wajahnya. Kemudian, melanjutkan langkahnya memasuki lorong itu sembari menyapukan pandangannya ke sekitar.

Lorong itu membawa Hugh menuju bagian belakang bangunan. Hugh membuka pintu belakang dan melangkah keluar dari klub. Langit sepenuhnya tampak gelap. Sejauh ia memandang, tidak ada tanda-tanda keberadaan seseorang di sana. Hanya ada sebuah mobil tua



yang sudah tidak berfungsi dan pekarangan yang ditumbuhi rumput pendek dan berbau urine. Beberapa potong kayu ditumpuk secara tidak beraturan, sementara di sisi lain, Hugh hanya melihat dinding tua bercat abu-abu dengan permukaan yang sudah mengelupas.

*Sial! Di mana wanita itu?*

Hugh berbalik, dan sebelum ia sempat mencegahnya, sesuatu yang keras menghantam bagian belakang kepalanya. Hugh baru akan mengikat satu tangannya untuk melawan, tapi pukulan berikutnya datang lebih cepat. Pukulan itu cukup keras hingga membuatnya ambruk di tempat. Di akhir kesadarannya, Hugh mendengar makian kasar seorang feminin.

"Mati kau, berengsek!"

\*\*\*

"Kenapa kau tidak mau bernyanyi?!"

Pria itu berteriak sangat keras, cukup keras untuk memecahkan gendang telinganya. Sementara pria itu bergerak-gerak seperti orang kesetanan, La Toya membungkuk di sudut dan menangis tersedu-sedu. Kedua matanya kini membengkak dan sekujur tubuhnya seakan mati rasa.

Itu bukan kali pertama pria itu memintanya untuk menyanyi seperti orang bodoh. La Toya mengikuti perintahnya hanya karena ia takut. Sekarang, ketika La Toya berpikir tidak ada gunanya mengikuti semua kemauan orang gila yang menyebut dirinya Ted itu, tindakannya justru memancing amarah Ted.

"Kenapa-kau-tidak-bernyanyi-untukku?!!" Ted memukul-mukulkan kepala tangannya ke sebuah meja kayu yang dijadikannya tempat rias untuk La Toya. Pria itu

membuat tangannya terluka. Buku-buku jarinya memutih karena ia mengepalkan tangannya begitu erat sementara urat-urat muncul di pelipis dan wajahnya yang memerah sempurna.

"Cukup!" teriak La Toya setelah menemukan kembali keberaniannya. La Toya nyaris berpikir kalau suaranya habis karena ia terus berteriak. Ia sedikit kaget mendapati dirinya bisa berteriak sekeras itu.

"Sudah cukup permainan gilamu! Aku bukan Holly! Aku La Toya! Aku tidak mengenalmu. Kau penjahat! Kenapa kau tidak membunuhku saja?"

Ted membisu dengan kedua mata sayup. Batin La Toya mengatakan kalau laki-laki itu telah melewati tekanan yang tidak kalah besarnya dengan apa yang La Toya alami saat ini. Tapi seorang pembunuh tetaplah pembunuh. Mereka tidak memiliki tempat di dunia. Tempat mereka di neraka. Selama dua minggu berturut-turut La Toya berusaha melarikan diri, selama dua Minggu berturut-turut ia mengikuti semua perintah laki-laki itu seperti seekor anjing peliharaan, selama dua minggu La Toya berusaha tanpa hasil. Hari ini, La Toya akhirnya menemukan keberaniannya untuk mati. Ketimbang ia harus disiksa lebih lama dan menunggu ajal yang tak bisa dihindarinya, La Toya memilih untuk mati.

La Toya mengejutkan pria itu ketika ia meraih vas keramik yang diletakkan di meja rias. Ia memecahkan vas itu dengan cepat kemudian meraih satu pecahan yang cukup besar. Ted berusaha menghalanginya, tapi La Toya lebih cepat ketika ia menggunakan pecahan keramik itu untuk menyayat nadi di pergelangan tangannya.

La Toya ambruk seketika. Darah segar mengalir deras dari pergelangan tangannya. Wajahnya berubah pucat. Ia terjatuh dan kepalanya membentur lantai kayu dengan keras. Dalam sisa kesadarannya, La Toya masih bisa mendengar

Ted berteriak. Laki-laki itu meraih tubuhnya ke dalam pangkuan dan menangis seperti setan.

"Tidak, tidak, tidak! Jangan sekarang! Ini belum waktunya. Tidak.. kumohon.. jangan sekarang.."

Ted menutupi luka La Toya dengan tangannya. Ia membuat pakaiannya kotor oleh bercak darah. Sementara itu, matanya memandangi La Toya saat kesadaran La Toya ditarik menjauh. Luka terbuka di pergelangan tangan La Toya telah menguras habis darah di tubuhnya. Tubuh wanita itu kini tampak membiru. Ted duduk dengan bertumpu pada kedua kakinya. Ia membaringkan La Toya di tempat kemudian bergerak bangkit dan menjauh. Tatapannya tidak lepas dari sosok La Toya.

*Apa yang akan dilakukan Bob jika ia mengetahui hal ini? Tidak, tidak! Bob tidak boleh tahu! Sebaiknya cepat sembunyikan dia hingga waktunya tiba.*

Pemikiran itu telah melingkupi Ted dengan rasa takut. Ia bergerak dengan cepat ketika menyeret jasad La Toya untuk keluar dari kamar menuju gudang kosong. Ted membuka pintu gudang menggunakan kunci cadangan. Begitu menemukan tombol lampu, ia menyalakannya. Cahaya keemasan dari lampu pijar itu menerangi seisi ruangan. Ted melirik ke bawah tangga sebelum menarik jasad La Toya untuk menuruni undakan tangga itu.

Ted harus berusaha keras untuk melakukannya. Siapa sangka wanita itu memiliki bobot lebih berat dari kelihatannya? Keringat membanjiri wajah Ted ketika ia harus menarik La Toya.

*Tidak bisa! Itu hanya karena kau sedang ketakutan.*

Merasa putus asa, Ted membopong tubuh itu di pundaknya. Satu tangannya berpegangan pada susuran tangga kayu sementara satu yang lain menahan tubuh La Toya. Ted berjalan dengan pelan, merasa perlu untuk

berhati-hati dengan langkahnya dan begitu sampai di dasar tangga, Ted meletakkan kembali jasad La Toya di atas lantai kayu kemudian menyeret sebuah bak besar yang tidak terpakai di sana. Bak itu berdebu, jadi ia harus membersihkannya dengan kain tak terpakai. Begitu siap, Ted membopong kembali jasad La Toya dan meletakkannya di atas bak yang terbuat dari marmer berwarna putih polos.

Ia mengikat luka pada pergelangan tangan La Toya menggunakan kain yang sama. Darahnya langsung merembes ke bagian depan kain, tapi tidak ada lebih banyak darah yang menetes.

Berdiri menjulang di depan jasad La Toya, Ted memandangi wajah La Toya dengan kebingungan dan rasa takut yang terlukis jelas di wajahnya.

*Bob akan tahu.*

*Tidak! Dia tidak boleh tahu.*

*Apa yang harus kulakukan?*

*Tutupi jasadnya dengan kain tebal, kemudian biarkan dia di sini sampai waktu itu tiba.*

*Benar!*

Ted menyapukan pandangannya ke sekitar sebelum bergerak ke tumpukan kain dan tirai yang diletakkan secara asal dalam sebuah wadah berupa kardus. Setelah menemukan tirai berwarna pucat yang cukup tebal dan cukup besar, Ted kembali pada La Toya. Ia bergerak dengan cepat untuk membungkus tubuh wanita itu, menutupinya kembali dengan kain berwarna gelap sehingga tidak akan ada yang menyadari keberadaan La Toya di sana.

Suara musik dengan melodi yang lembut itu mengisi ruangan. Laura beringsut merapat ke dinding sembari memandangi Bob dengan ketakutan. Sudah berapa lama ia

berdiri di sana? Seakan sedang menunggu sesuatu meledakkan ruangan itu, membuat laki-laki itu murka.

Bob, dengan santainya menggerakkan kakinya dan menari dengan senang. Laki-laki mengangkat kedua tangannya, menundukkan wajah dan memejamkan matanya sementara kakinya mengikuti alunan melodi musik yang diputar. *Apa yang dilakukan pria itu?*

Maju selangkah, mundur selangkah, berputar.. maju selangkah, mundur dua langkah, berputar. Maju..

Laura nyaris dibuat gila melihat tingkahnya. *Oh Tuhan di surga! Kumohon bebaskan aku..*

"Ini menyenangkan," Bob menyeringai lebar. Kedua matanya masih terpejam, sementara pria itu mulai mengeluarkan gumaman mengikuti suara musik itu. Musik yang biasanya ditampilkan pada kafe-kafe. Irama dengan sentuhan yang lembut.

Bob telah menyalakan musik itu sejak pagi tadi. Setelah laki-laki itu memandikan Laura dan memilikannya pakaian pengantin seperti biasa, Bob langsung memutar musik pilihannya dan bergerak-gerak seperti seseorang yang dilahirkan untuk menari. Setelah berhari-hari terlewati, kegilaan itu bukan lagi menjadi sesuatu yang baru untuk Laura. Bahkan Laura yang terus memberontak di awal, kini mulai pasrah dan mengikuti semua aturan yang dibuat oleh pria gila itu. Dalam beberapa percobaan pelariannya yang gagal, Laura memahami bahwa tidak ada jalan keluar. Tindakannya hanya akan membuat pria itu semakin murka. Dan Laura sudah cukup belajar bahwa pria itu tidak akan menyakitinya jika ia bersikap patuh.

Ia diberi makan tiga kali sehari, diberi pakaian dan tempat tidur yang nyaman meski tidak ada hal lain yang didapatkannya selain itu. Lagipula apa yang bisa ia harapkan ketika seseorang tak dikenal menculiknya? Namun, ia juga

tidak selama bisa berada di sana. Laura tetap memiliki harapan untuk dapat bebas. Ia pernah mencoba memukul laki-laki itu sekali hingga kepalanya terluka. Bahkan, Laura pernah mencakar wajahnya hingga berdarah. Tapi kekuatannya saja tidak mampu menandingi pria yang kekuatannya dua kali lebih besar dari Laura. Akhirnya, Laura menyerah.

Semakin hari berganti, Laura merasa semakin tertekan dengan sikap pria itu. Namun, tidak ada respons yang ditunjukkannya selain menjauh dan berharap kalau otaknya masih tetap waras. Kalau ia berada di sana lebih lama, Laura akan menjadi sama gilanya.

"Kenapa diam saja?" tegur Bob. Pria itu menjulurkan satu tangannya ke arah Laura. "Menarilah bersamaku, sayang! Tunjukkan kemampuan terbaikmu! Aku ingin melihatnya sekarang. Ayo!"

Bob meyakinkan Laura dengan tatapannya. Sekujur tubuh Laura serasa bergetar saat Bob menatapnya dalam. Ekspresi Bob tampak mengeras saat Laura tidak juga bergerak dari tempatnya. Laura pernah melihat ekspresi itu sesekali. Dan saat terakhir ia mengingatnya, segalanya berakhir dengan kacau. Bob marah besar, ia berteriak kemudian menyeret Laura ke sebuah ruangan kosong, mengurungnya di sana selama berjam-jam hingga Laura memohon untuk dibebaskan.

"Ayo! Menarilah bersamaku!"

Akhirnya, Laura berhasil mengangkat satu tangannya yang bergetar ke atas tangan Bob. Laki-laki itu membuatnya terkejut ketika ia menyentak tubuh Laura dengan cepat dan membawanya berputar mengikuti alunan musik.

"Hentikan," pinta Laura. "Kumohon.." suaranya sangat pelan hingga nyaris terdengar seperti bisikan. Alih-alih mengacuhkannya, Bob tampak menikmati tarian itu. Ia

bergerak dengan pelan dan tak beraturan. Hingga pada satu titik, Bob akhirnya melepaskan Laura.

Pria itu tersenyum lebar saat berkata, "aku menikmatinya! Aku sangat menikmatinya! Aku akan menghubungi Ted dan menceritakan segalanya. Kau perlu bicara dengan Ted, sayang.. Ted akan mati karena cemburu!"

Setelah merogoh ponsel di sakunya, Bob menekan nomor seseorang di sana. Panggilan itu kemudian dijawab dengan cepat dan suara berat seorang pria muncul di telepon.

"Ya, Bob?"

"Teddy!! Teddy.. Teddy.. Teddy.. lama tidak bicara denganmu. Bagaimana semuanya?"

Suara pria di seberang terdengar bergetar. "Semuanya baik-baik saja. Aku bersumpah!"

Bob tertawa keras. "Aku tahu. Aku sangat senang hari ini."

"Apa?"

Bob berubah jengkel saat diminta untuk mengulangi kata-katanya. "Aku bilang, aku sangat senang."

"Tentu saja."

"Apa kau ingin mendengar Holly-ku bicara, Ted?"

Ted tidak menjawab dan Bob meninggikan suaranya. "Ted?!"

"Ya!"

"Apa?"

"Ya! Aku ingin!"

"Tunggu sebentar!"

Bob menjulurkan ponsel itu ke depan wajah Laura dan memintanya untuk bicara. Laura tidak bisa menahan rasa bergetar di tubuhnya. Tapi ia memaksakan diri untuk bicara, kecuali Laura bermaksud memancing amarah pria itu lagi.

"Halo Ted.." kata Laura.

"Halo, Holly.."

Bob menarik ponselnya kembali dan menempelkannya ke telinga. "Sudah cukup untuk hari ini. Bagaimana menurutmu? Dia luar biasa, bukan?"

"Ya."

"Bagaimana Holly-mu?"

"Dia.. dia baik-baik saja."

"Aku tahu, Ted. Kau yang terbaik!"

Bob memberi suara kecupan yang panjang pada Ted sebelum mematikan ponselnya dengan cepat. Laki-laki itu tersenyum begitu lebar hingga Laura berpikir rahangnya akan terbelah menjadi dua.

"Terima kasih untuk hari ini. Ini sangat berarti bagiku."

Laura masih mengawasi Bob ketika laki-laki itu mematikan musik di radionya, kemudian membawa radio itu pergi bersamanya sebelum mengunci pintu kamar itu kembali.

*Oh Tuhan di surga! Kapan ini akan berakhir?!*



# Bab 21

*Boston, Massachusetts  
November, 2006*

Maggie nyaris tidak keluar dari kamarnya selama semalaman suntuk. Kalau saja ia tidak merasakan perih luar biasa pada perutnya akibat kelaparan, Maggie tidak akan beranjak pergi dari kamar itu.

Ia telah menghabiskan waktu berjam-jam dengan hanya duduk diam memikirkan Kate. Maggie juga telah menghubungi kantor Hugh lebih dari tiga kali hanya untuk mengetahui perkembangan penyelidikan terkait adiknya. Saat itu Judd yang menjawab – untunglah. Tapi tidak satupun dari jawaban itu yang berhasil meredakan kekhawatiran Maggie. Sudah hari ke berapa sekarang? Dua minggu atau mungkin lebih!

*Ya Tuhan, Kate.. di mana kau?*

Ketika Maggie beranjak menuruni tangga, menuju konter malam itu, Maggie melihat Hart sedang duduk di sofa ruang tengah sembari menikmati *pizza* dan sekaleng *coke* yang ia pesan. Kehadiran Hart tidak begitu membuat Maggie terkejut. Dalam beberapa kesempatan, Hart sering menginap di apartemen Maggie. Hal itu terjadi hanya jika Hart merasa terlalu lelah untuk mengendara lebih jauh untuk sampai di rumahnya sementara jarak apartemen Maggie dengan kantornya lebih dekat.

"Sejak kapan kau tiba di sini?"

Kehadiran Maggie langsung menyita perhatian Hart. Hart beringsut di kursinya kemudian mengangkat salah satu

jarinya dan menunjuk pada bungkus makanan yang masih tertutup rapat.

"Aku punya *burger cheese* ukuran sedang dan *diet coke* kesukaanmu."

"Terima kasih, tapi aku ingin tau sejak kapan kau di sini?"

Hart melirik arlojinya. "Sekitar dua jam yang lalu. Jangan marah aku sudah membunyikan bel dan mengetuk pintumu, tapi kau tidak menjawab dan sepertinya kau lupa mengunci pintu."

Mengambil bungkus makanan itu, Maggie bergerak ke arah konter dan menyiapkan makanan untuk dirinya sendiri. Dua jarinya terangkat untuk memijat keningnya sementara ia menjawab pertanyaan Hart.

"Aku hanya merasa sedikit pusing dan tidak enak badan."

"Kau kelihatan pucat sekali, Maggie.."

"Aku kelaparan," jawab Maggie dengan enteng. Ia mengambil tempatnya di konter sebelum melahap makanannya dengan cepat. Sementara itu, Hart berjalan menghampiri Maggie. Pria itu menarik kursi di seberang Maggie dan duduk di sana.

Sembari menatap sepupunya, Hart berkata, "ada dua korban penculikan lagi."

Uapan Hart telah membuat Maggie menatapnya dengan serius. Namun, Hart tidak menunggu respons Maggie ketika ia menyelesaikan kata-katanya dengan cepat. "Jika penghitunganku benar, maka kemungkinan besar Kate tidak terlibat dalam kasus pembunuhan peti itu."

Maggie menyipitkan kedua matanya. "Apa maksudmu?"

"Sejauh yang kita tahu pembunuh peti mayat itu mengirim dua korban dalam satu bulan. Jika Amber dan Esther adalah korban penculikannya bulan lalu,

kemungkinan La Toya Jackson dan Laura Jane Addams adalah korbannya kali ini. Mereka telah dikabarkan hilang sejak dua minggu yang lalu. Waktunya bertepatan ketika Kate hilang."

"Tapi bagaimana kau tahu kalau Kate bukan termasuk koban penculikan pembunuh peti mayat?"

Hart memejamkan kedua matanya saat menegaskan, "aku tidak ingin kau berpikir kalau Kate adalah salah satu yang terpilih dari dua wanita yang juga dikabarkan menghilang itu."

"Apa mereka memiliki ciri identik yang sama?"

Hart mengangguk. "Besar kemungkinan kalau Kate bukan salah satu yang terpilih. Jangan khawatir, kita masih bisa berpegang pada harapan itu "

Maggie tidak tahu apa ia harus memercayai kata-kata sepupunya. Tapi silogis yang ditarik Hart juga terbukti kuat. Pembunuh itu memang mengirim dua mayat dalam satu bulan ini. Dan dari cara kematian kedua korban peti mayat itu, Maggie bisa menyimpulkan kalau pembunuh ini menjalankan aksinya secara terstruktur. Tipe pembunuh berencana yang melakukan aksinya dengan teratur. Tapi tetap saja, hal itu tidak bisa meredakan kekhawatiran Maggie.

"Aku menghargai usahamu untuk membuatku tenang, Hart. Terima kasih. Tapi aku tidak akan bisa tenang selama Kate belum juga ditemukan. Sampai di mana penyelidikanmu berlangsung? Apa kau sudah mencium tanda-tanda keberadaan Kate?"

Hart tampak kesulitan saat menjelaskan jawabannya. Maggie bisa melihat hal itu dari wajah Hart yang memerah. Dan setelah cukup lama mengenal Hart, Maggie tahu persis saat-saat ketika Hart merasa gugup atau bahkan malu untuk mengungkapkan sesuatu, wajahnya akan memerah seperti

keping. Hart benar-benar mirip ibunya, seorang bibi yang telah Maggie anggap sebagai ibu keduanya. Jika dilukiskan, wajah Hart terbilang cukup bersih untuk ukuran seorang pria, bahkan terkadang tampak terlalu bersih. Tidak ada cambang yang tumbuh di seputar rahangnya. Kulit wajahnya putih pucat tak bercela, dan yang paling sedap dipandang adalah bulu mata hitamnya yang lentik. Hart akan membuat semua wanita iri saat menatapnya. Itu adalah hal lucu lain tentang sepupunya.

"Sejauh ini belum," Hart mengembuskan nafas setelah membebaskan kata-kata itu dari mulutnya. Pria itu tampak seperti sedang menunggu reaksi terburuk Maggie saat mendengar ucapannya barusan. Tapi ketika Maggie tidak juga berbicara, Hart melanjutkan dengan tenang. "Tapi aku dan Morris akan tetap berusaha mencari Kate. O'Neill sempat mengatakan kalau tugas ini menjadi terlalu pribadi untukku, terutama salah satu korban dalam daftar orang hilang itu tidak lain adalah sepupuku, jadi ia memilih untuk memindahalihkan kasus ini pada Alan temanku. Tapi sampai surat kuasa itu diturunkan, aku tetap terlibat pada penyelidikan ini."

"Itu bodoh!" Komentar Maggie dengan ketus. "Kenapa repot-repot mengurus surat pindah alih kasus? Yang perlu kalian lakukan hanyalah menemukan Kate! Asal kau tahu, pihak kepolisian hanya membuang-buang waktu!"

Ekspresi Hart tampak mengeras, jelas sekali kalau pria itu berusaha keras menahan protesnya di ujung lidah dan tetap berpikir sehat.

"Dengar, Maggie! Aku tahu kau khawatir. Tapi kau juga tidak bisa menyalahkan pihak manapun. Tidak ada yang ingin Kate hilang. Tidak kau, tidak juga aku, maupun kantor kepolisian!"

Hening sejenak. Situasi itu menjadi semakin mencekam. Maggie menatapnya tajam dan wanita itu mengunci mulutnya rapat-rapat. Ketika Hart berpikir kalau Maggie akan mengajukan tudingan lain, wanita itu justru berdiri dan menyuarakan kata-kata berikutnya dengan tegas.

"Ini semua omong kosong! Temukan saja Kate!"

Maggie meninggalkan Hart dan berlari cepat menaiki tangga sebelum masuk dan membanting pintu kamarnya dengan keras.

Hart masih duduk di kursinya memandangi kepergian Maggie. Setelah pulih dari kesadarannya, Hart mengangkat ponselnya di saku untuk menghubungi Dan Morris. Telepon itu segera tersambung pada deringan ketiga. Dari tempatnya, ia bisa mendengar suara Morris yang berat.

"Ini Morris."

"Aku berubah pikiran," kata Hart. "Aku rasa aku akan menginap di tempatmu malam ini."

Hart mendengar Morris menggerutu, tapi ia tidak menanggapi, alih-alih mematikan sambungan telepon itu dengan cepat, meraih mantelnya kemudian pergi meninggalkan *suite* Maggie.

Dale Harvey memandangi layar ponselnya selama lebih dari sepuluh menit dan masih terus berkutat tentang pilihan untuk menghubungi Maggie atau tidak. Apa yang akan dikatakannya pada wanita itu?

Dale melirik jam dinding yang menggantung di ruang tengah rumahnya, menyadari bahwa ia telah menghabiskan banyak waktu dengan hanya duduk di dekat perapian dan memikirkan topik apa yang perlu dibahas bersama Maggie Russell. Dale bisa saja melanjutkan pembicaraan mereka

seputar kehidupan Maggie yang malang, tapi hal itu hanya akan membuat Maggie semakin sedih.

*Tidak apa-apa, mungkin wanita itu butuh seseorang yang mau mendengarkannya.*

*Bagaimana mungkin? Seorang Maggie Russell yang luar biasa angkuh butuh seseorang untuk bersandar?*

*Ha-ha-ha.*

Pada akhirnya, Dale menyerah. Ia mengempaskan tubuhnya di atas sofa dan memejamkan mata, berharap bayang-bayang Maggie segera terkubur bersamaan dengan semua rasa simpatinya.

Beberapa menit setelah Dale berhasil menenangkan dirinya, ponselnya yang bergetar langsung menyita perhatiannya. Dale tersentak di tempatnya. Tatapannya langsung tertuju pada layar ponsel. Dale benci mengakui kalau ia berharap nama Maggie yang terpampang di sana, namun yang terlihat adalah nomor tak di kenal.

Menekan tombol terima, Dale menunggu seseorang bicara di seberang. Suara dari seorang feminis yang dikenalnya mengejutkan Dale.

"Apa ini Dale Harvey?"

"Ya," jawab Dale.

"Dale, ini Tina Louise. Apa kau mengingatku?"

Dale merapatkan bibirnya membentuk satu garis lurus. Ia tidak menyangka kalau wanita itu benar-benar akan menghubunginya.

"Ya, tentu saja. Aku mengingatmu."

Hening sejenak. Dale bisa mencium aroma kegugupan yang dialami wanita itu di telepon. Ia, sebagai laki-laki akhirnya memutuskan untuk memulai.

"Tentunya ini berarti satu hal."

Nafas Tina terdengar memburu. Dale merasakan keinginan kuat untuk segera mengakhiri percakapan itu. Ia

tidak bermaksud menyakiti Tina, tapi seseorang yang benar-benar menjarah pikirannya saat ini hanyalah Maggie Russell.

"Ya, maksudku.. makan malam. Apa kau setuju?"

"Kapan dan di mana?"

"Besok malam di City Winery."

"Itu permintaan yang sulit tapi tentu saja, kenapa tidak?"

Dale membayangkan Tina tersenyum lebar setelah mendengar tanggapannya. Ia bisa mendengar suara nafas Tina yang mulai teratur.

"Aku akan menunggu."

"Ya.."

"Sampai jumpa besok malam.."

"Sampai jumpa Ma.." Dale baru berniat mengatakan Maggie, tapi ia segera mengingat siapa yang berbicara di telepon sehingga ia bisa menutup mulutnya dengan cepat dan menunggu hingga sambungan telepon diputus.

Itu menjadi hari yang semakin sulit. Dale meletakkan ponselnya di atas meja dan kembali mengempaskan tubuh ke sofa. Kedua matanya menatap langit-langit sementara dadanya naik turun saat ia menghela nafas panjang.

*Demi Tuhan!* Ia laki-laki dengan kebutuhan alami. Sudah berapa lama Dale tidak melibatkan diri dengan wanita? Tentu saja, sejak ia putus dengan Michelle Sharon. Tepatnya empat bulan yang lalu. Wanita itu, adalah teman ranjang yang hebat, tapi kemampuan Michelle hanya sebatas itu. Ia tidak pernah benar-benar menjadi seorang teman yang baik untuk Dale. Dan Michelle selalu berpura-pura. Dale tidak menyukai bentuk kepura-puraan apapun, hal itu juga yang menyebabkan keretakan hubungan mereka.

*Mungkin dengan Tina akan berbeda.*

*Tapi Demi Tuhan!* Dale tidak pernah memikirkan wanita itu sedikitpun. Tina mungkin cantik dan menarik. Wanita itu tau cara yang tepat untuk memikat laki-laki. Tapi apa benar

ia menginginkan Tina? Dale tidak yakin, ia hanya berharap pertemuannya besok berlangsung dengan cepat.

\*\*\*

Kendall Jenner memandangi pria yang berbaring di sofanya. Pria tinggi, kuat dan mengerikan. Pria itu memiliki sudut wajah yang terlalu sempurna. Matanya intens, rahangnya yang tajam, bentuk wajah oval yang menampilkan sisi maskulinnya, hidung yang mancung dengan sudut yang tajam, bibir tipis yang tampak pucat juga kulit putih beraroma segar dan rambut gelap yang membuat tampilannya tampak semakin mengerikan. Pria itu adalah perpaduan iblis dan malaikat. Daya tariknya berbahaya.

Saat menyeretnya dari dalam mobil, Kendall harus berusaha dua kali lipat karena bobot tubuhnya yang berat juga tingginya yang mengerikan. Kendall memperkirakan pria itu memiliki tinggi mencapai seratus sembilan puluh sentimeter. Dan dari aroma parfum segar yang mengumbar dari tubuhnya, Kendall cukup yakin kalau ia bukan seorang pria sembarangan. Tentunya bukan seorang pesuruh, atau pekerja bayaran. Sepatu, jaket juga kemeja yang dikenakannya bermerek. Pria berkelas yang mengerikan.

Tapi kenapa pria itu membuntutinya? Kendall terus mempertanyakan hal itu selama berjam-jam. Ia telah memeriksa sesuatu yang mungkin tersembunyi di pakaiannya. Tapi pria itu bersih. Ia tidak menemukan senjata apapun.

*Mungkin dia hanya seorang pemabuk.*

*Tapi untuk apa dia mengikutimu? Lagipula, dia tidak berbau alkohol.*

Menunggu pria itu pulih nyatanya memakan lebih banyak waktu dari yang diperkirakan. Untuk berjaga-



jaga, Kendall menggenggam pistol berkaliber di salah satu tangannya. Matanya masih mengawasi pria itu. Hingga tiba saat ketika pria itu mulai terbatuk-batuk keras, sekujur tubuh Kendall terasa tegang.

Kendall beringsut di kursinya dengan waspada. Jari-jarinya menempel erat di atas pelatuk seolah ia siap untuk menggunakan senjata itu kapanpun dibutuhkan.

Pria itu mengerang dengan keras. Satu tangannya menangkap kepala bagian belakang yang terasa sakit. Satu tangannya yang lain menggapai-gapai di udara hingga ia menemukan pegangannya pada punggung sofa. Dengan sisa tenaga yang dimilikinya, pria itu bangkit duduk. Butuh waktu beberapa detik bagi pria itu untuk pulih dalam kesadaran dan menyadari posisinya saat itu. Hal pertama yang terlintas dalam sepasang mata biru gelapnya adalah keterkejutan ketika bertemu tatap dengan Kendall.

"Kau!" Tuding pria itu.

Kendall mengangkat senjatanya dan mengarahkan moncong senapan itu tepat pada wajah pria yang kini tersentak di tempatnya. Ia hanya pernah sesekali menggertak seseorang. Kendall selalu mengandalkan kemampuan fisiknya untuk mendapat sesuatu yang diinginkannya, tapi sampai ia tahu siapa dan apa tujuan pria itu mengikutinya, Kendall harus tetap membiarkannya hidup.

"Turunkan senjatamu!" Itu bukan sebuah permohonan lebih terdengar seperti perintah. Jika pria itu merasa gentar, maka ia adalah aktor paling baik yang berhasil menyembunyikan ketakutannya. Yang dilihat Kendall hanyalah keberanian dan tekad besar dalam pancaran mata sebiru langit malam, tidak ada ruang untuk rasa takut – seolah pria itu telah menghadapi neraka paling buruk dalam hidupnya.

"Aku tidak akan menurunkan senjataku sampai kau bicara untuk apa kau mengikutiku?!" Kendall menggertakkan giginya dengan kesal. Ia mengumpat kasar kemudian memperbaiki kata-katanya. "Yang pertama, sebutkan namamu!"

"Aku Hugh."

"Hanya Hugh?"

"Apa untungnya kalau kau mengetahui nama lengkapku?"

Kendall membalas ucapan Hugh dengan tidak kalah sinisnya. "Apa untungnya aku menyelamatkan kepalamu dari sasaran tembak?"

Hening sejenak. "Hugh Davisson."

Kendall menyeringai cukup lebar, memperlihatkan sisi humoris dalam dirinya yang dibuat-buat. "Itu tidak mungkin kau! Seorang miliuner dan pendiri biro investigasi swasta Davisson Agency?"

Hugh tidak menjawab. Matanya masih menyorot dengan marah ke arah Kendall.

"Lupakan saja!" Kendall berdeham. "Kenapa kau mengikutiku?"

"Aku mengincar Ricky Kerry," jawab Hugh enteng.

"Bagaimana kau tahu aku bekerja untuk Ricky?" Oke, itu pertanyaan bodoh. Pria ini mungkin bersungguh-sungguh saat mengatakan kalau dirinya adalah Hugh Davisson, sang miliuner dan pendiri biro investigasi swasta yang gemilang.

"Aku membeli informasi itu dengan harga mahal."

Kendall mengabaikan ucapan terakhir Hugh. "Kenapa kau mengincar Kerry?"

"Aku perlu tahu apa Kerry terlibat penculikan seorang gadis bernama Kate Russell."

Kendall mengernyitkan dahinya. Kedua matanya menyipit saat ia menyebut ulang nama itu. "Kate Russell?"

Aku tidak tahu siapa wanita yang kau maksud tapi aku tidak pernah berurusan dengan Kate Russell."

"Kalau begitu kau mencari Javier Mascherano?"

Ekspresi Kendall langsung mengeras begitu mendengar nama itu disebutkan. "Apa urusanmu, *Sir*?"

"Aku akan menjelaskannya kalau kau menurunkan senjatamu."

Menatap Hugh dengan marah, Kendall perlahan menurunkan senjatanya. Ia membawa pistol itu di samping tubuhnya kemudian memusatkan perhatiannya kembali pada Hugh.

"Kami mencari gadis yang dikabarkan telah menghilang selama dua minggu terakhir ini, dan berdasar informasi yang kupunya, Javier adalah orang terakhir yang ada bersama Kate sebelum wanita itu dikabarkan menghilang. Seorang agenku mengatakan kalau ada dua orang yang mengisi daftar kunjungan di tempat penginapan Kate seminggu sebelum kejadian itu berlangsung. Nama Ricky dan Javier tercantum di sana. Jadi, Ricky secara langsung atau tidak langsung telah melibatkan diri dengan Kate. Aku bisa menarik kesimpulan dengan mudah kalau laki-laki itu ikut terlibat dalam penculikan Kate."

"Dan karena hal yang sama kau berpikir kalau aku sebagai kaki tangan Ricky mengetahui hal itu?" sambung Kendall.

Hugh tidak segera menanggapi pertanyaan itu. Ia bergeming ketika memikirkan jawabannya. "Mungkin tidak, tapi kau bisa membawaku pada Ricky."

Kendall tersenyum lebar ke arah Hugh, tatapannya menegaskan kata-kata: langkahi-dulu-mayatku, ke arah Hugh. Meskipun begitu, hal itu tidak membuat pria mengerikan di hadapannya merasa gentar.

"Apa yang membuatmu berpikir kalau aku akan menjadi jembatan untuk pertemuanmu dengan Ricky?"

Hugh tampak menimbang sesuatu sebelum mengucapkannya dengan tegas. "Aku bisa menebusnya dengan sejumlah uang."

Merasa geram sekaligus terhina dengan ucapan Hugh barusan, Kendall langsung bangkit berdiri. Ia menatap Hugh tajam dari tempatnya sementara kedua tangannya bersembunyi di saku belakang jeans-nya. Kata-kata berikutnya terhanyut begitu saja.

"Hargaku tidak sedikit. Berikan aku dua tangan dan kakimu, setelah itu aku akan memenuhinya." Kendall membungkuk untuk meraih senjatanya, ia kemudian mengangkat senjata itu dan menodongkannya tepat ke wajah Hugh.

"Berdiri!"

Hugh masih diam di tempatnya.

"Berdiri sekarang!"

Hugh bergerak dengan lambat ketika mengikuti perintah Kendall. Ia tidak berkata apa-apa ketika wanita itu berjalan hingga sampai di belakangnya dan mengarahkan Hugh ke sebuah ruangan dengan menodongkan senjata api di belakang kepalanya.

Langkah kakinya yang panjang membawa Hugh lebih cepat untuk sampai di sebuah ruangan yang lebih mirip gudang penyimpanan. Hugh menatap ke sekitarnya hingga wanita itu berjalan meninggalkan Hugh untuk kembali ke ambang pintu.

"Mau kemana kau?" tanya Hugh kemudian.

Kendall menolak untuk menanggapi pertanyaan itu, alih-alih ia bergerak untuk memasukkan kembali pistol ke dalam sarungnya kemudian membanting pintu ruangan hingga tertutup dan meninggalkan Hugh sendirian di sana. Hal yang

selanjutnya terjadi, Hugh mendengar suara kunci yang diputar dari bagian depan ruangan. Dan ia baru menyadari bahwa wanita itu telah menahan ponsel dan jaketnya.

Judd dan Dale berdiri dan saling membelakangi satu-sama lain, di sebuah toko yang menjual perlengkapan mobil. Mereka telah menghabiskan berjam-jam untuk mengikuti pria yang mereka pikir adalah Guy Hormer. Mereka cukup yakin, terutama karena pria itu keluar dari bangunan yang pernah dikatakan John Terry sebagai kediaman Hormer. Ciri-cirinya juga sama persis.

Guy Hormer adalah pria tinggi, bertubuh besar dengan perawakan khas Spanyol. Laki-laki itu memiliki rambut hitam di balik topinya. Sosoknya menggambarkan seorang pria berusia akhir tiga puluhan yang masih begitu prima.

Hormer menghabiskan satu jam pertama di sebuah kedai sebelum ia berangkat menuju toko perlengkapan itu. Judd dan Dale berusaha membaur dengan sekitar agar gerak-gerik mereka tidak dicurigai. Pada menit-menit pertama, mereka memperhatikan Hormer hanya berdiri di toko itu sembari melihat beberapa perlengkapan yang dipajang di etalase. Laki-laki itu berkeliling sebelum akhirnya seorang pria muncul dari pintu khusus pegawai. Judd mengenali pria itu sebagai pegawai toko.

Hormer dan si pegawai toko melewati perbincangan selama lima belas menit dan ketika Dale juga Judd bergerak mendekati dua pria itu untuk mendengar isi percakapan tersebut, mereka menangkap beberapa kata yang terdengar seperti: sebuah bangunan di dekat persimpangan Commonwealth Avenue dan palang pembatas kilometer dua belas di jalanan.

Percakapan itu berlangsung dengan cepat sebelum akhirnya Horner kembali ke mobilnya dan berkendara meninggalkan toko perlengkapan. Dale saat itu bergerak untuk mengejar Horner, tapi Judd menahannya di tempat.

"Kau menyusul Horner dan aku akan bicara dengan petugas toko itu."

Mengganggu, Dale bergegas untuk sampai di mobilnya. Ia meninggalkan Judd di toko perlengkapan sementara ia mengejar ketertinggalannya. Mobil yang dikendarainya bergerak menyusul mobil Horner. Dale harus mengurangi kecepatan kendaraanya untuk tetap dalam jarak aman. Matanya mengawasi sedan hitam yang dikendarai Horner hingga mobil itu memasuki persimpangan Commonwealth Avenue dan menepi di dekat jalur pembatas.

Dale menghentikan mobilnya secara perlahan kemudian, ia menurunkan kaca jendela mobilnya. Dalam beberapa menit tidak ada sesuatu yang terjadi. Hingga pada menit ketiga, Dale melihat seorang pria mengenakan jaket tebal dan penutup kepala dengan postur yang sama persis seperti Horner berjalan mendekati mobil itu.

Sekujur tubuh Dale langsung bereaksi menatap kehadiran pria itu, terutama ketika pria itu menyibak tudung kepalanya dan memperlihatkan tiruan wajah Horner yang lain. *Sial*. Maki Dale dalam diam.

Pria tidak dikenal itu membungkukkan tubuhnya tepat ketika kaca mobil Horner diturunkan. Mereka melakukan percakapan dalam beberapa detik. Dale juga melihat sekilas ketika pria tak dikenal menyerahkan secarik kertas yang dilipat rapi pada Horner. Setelahnya, pria itu menegakkan tubuhnya kembali kemudian berbalik dan pergi dari tempat asal datangnya.

Dale berdebat dengan pilihan untuk mengikuti Horner atau pria yang kini mulai bergerak menjauh. Namun, begitu

sedan milik Horner mulai berkendara meninggalkan jalur pembatas, ia segera memutuskan untuk memutar haluan. Dale melewati Horner dan mengikuti pria tak dikenal itu.

Mobilnya memasuki jalanan sempit yang jarang dilewati pengendara. Dale menjaga kecepatan berkendara tetap berada di 20km/jam. Matanya terus mengawasi pria tak dikenal yang berjalan melewati gang. Tepat di samping kanan dan kirinya, berjejer bangunan-bangunan tua dengan cat dinding yang tampak kusam dan mulai mengelupas karena dimakan usia.

Suara ponsel yang bergetar mengalihkan perhatiannya. Dale mengangkat ponsel itu dan melihat nama Judd yang terpampang di layar depan. Setelah menekan tombol terima, Dale mendekatkan ponsel itu ke telinganya.

“Ini Dale.”

“Di mana kau?” tanya Judd.

“Aku kehilangan Horner tapi, sepertinya aku mendapatkan satu yang lain.”

“Siapa?”

“Aku pikir pria ini Javier. Mereka sangat mirip.”

Dale bisa mendengar suara nafas Judd yang tertahan setelah ia mengatakan informasi itu. “Bagaimana bisa?”

“Ini baru dugaanku saja. Mereka berjalan ke arah yang berlawanan, dan sekarang aku mengikuti pria ini. Semoga aku tidak salah, tapi aku yakin dia memang Javier. Kujelaskan nanti.”

Dale memutuskan sambungan telepon itu jauh sebelum Judd sempat merespons. Di saat yang bersamaan, Dale melihat pria itu berbelok ke sebuah tikungan menuju jalanan lepas yang tidak banyak dilalui pengendara. Jalur di sisi kanan dan kiri jalanan ditumbuhi oleh pohon-pohon yang menjulang tinggi. Pohon-pohon itu mengarah ke sebuah hutan dan danau.

Dale menghentikan mobilnya tepat ketika pria itu menyusuri jalur hutan. Ia meninggalkan mobilnya di sana untuk mengikuti pria yang sama. Dengan sangat berhati-hati, Dale mengendap-endap hingga langkah pria itu membawanya ke sebuah bangunan tua. Bangunan yang dikelilingi oleh pepohonan dan tebing setinggi dua meter. Tidak ada pagar pembatas yang mengelilinginya. Bangunan itu tampak seperti sebuah tempat yang terisolasi.

Merapatkan tubuhnya pada tebing, Dale mengintip ke luar dan melihat ketika pria itu mendekati halaman depan bangunan. Seorang pria tinggi, besar dan berkulit hitam keluar dari pintu utama untuk menyambut tamunya. Mereka berjabat tangan sebelum pria berkulit hitam itu membimbing tamunya masuk ke dalam gedung.

Begitu pintu ditutup, Dale mengambil kesempatan itu untuk berlari mendekati bangunan. Ia mengendap-endap dan mencari celah untuk mengintip ke dalam. Seolah keberuntungan berpihak padanya, kaca jendela di bagian samping bangunan itu terbuka dan menampilkan gambaran sebuah ruangan kosong yang terbuka. Dale berjalan lebih dekat hingga ia sampai di bagian belakang bangunan.

Saat itu langkahnya terhenti begitu melihat dua orang pria dengan tato di lengan mereka sedang mengobrol. Suara tawa mereka cukup keras sehingga Dale bisa mendengarnya. Melalui tempat persembunyiannya, Dale memerhatikan kedua pria itu. Mereka sama-sama pria berkulit putih mengenakan jeans dan kaus katun berwarna hitam dengan lengan terbuka yang memperlihatkan ukiran tato berbentuk simbol tertentu. Dale berusaha mengingatnya. Ia menunggu hingga dua pria itu pergi dari sana.

Tapi mereka tampak seperti seseorang yang ditugaskan untuk menjaga pintu belakang. Jadi, Dale berputar sambil mencari celah lain. Ia menatap ke atas, menilai bahwa itu



adalah bangunan bertingkat yang cukup luas. Terdapat sebuah undakan yang mengarah ke tangga di bagian sampingnya.

Dengan berhati-hati dan menjaga langkahnya tetap tidak bersuara Dale menaiki undakan itu. Ia melirik sekilas ke salah satu jendela kusam yang tertutup rapat dan melihat pria berkulit hitam dan pria yang diikutinya membuka pintu ruangan itu. Pria itu kemudian membuka jaket dan penutup kepalanya, memperlihatkan tiruan Guy Horner yang nyata.

Dale membatu di tempatnya. Ia telah menemukan jawaban bahwa pria itu adalah Javier. Beberapa pertanyaan bermunculan di kepalanya.

*Apa yang dilakukannya? Siapa pria berkulit hitam itu? Apa Kate ada di sana?*

Untuk memastikannya, Dale bergerak ke sisi bangunan yang lain. Ia mengintip setiap sudut jendela, namun tidak menemukan suatu apapun selain ruangan yang kosong. Jadi, mereka pasti menyembunyikan Kate di suatu tempat. Ketika Dale berniat untuk bergerak menelusuri sisi bangunan yang lain, dua penjaga itu berkeliaran di sekitarnya hingga membuatnya harus mengurungkan kembali niatnya.

Dale sadar bahwa terlalu berbahaya untuk melakukan penggerebekan itu sendiri. Dan mungkin, ada lebih banyak penjaga dari yang bisa dilihatnya. Untuk itu, begitu ada kesempatan, Dale bergerak menjauhi bangunan dan kembali ke mobilnya.

Dale harus berlari cepat untuk sampai di mobil. Dan begitu sampai di kursi kemudi, hal pertama yang dilakukannya adalah menghubungi Judd.

"Di sini Judd."

"Aku perlu bicara denganmu."

## Bab 22

*Boston, Massachusetts*

*November, 2006*

Maggie keluar dari wal-mart siang itu setelah mendapatkan minuman dingin kesukaannya. Ia berjalan dengan cepat untuk sampai di dalam mobil. Begitu sampai di kursi kemudi, Maggie mengempaskan semua barang-barang bawaannya di kursi penumpang kemudian menyandarkan tubuh sembari menghela nafas panjang.

Tangannya terjulur untuk menyalakan radio. Maggie memilih saluran yang biasa di dengarnya. Segera setelah menemukan saluran itu, ia kembali bersandar dan berusaha menenangkan pikirannya yang kalut.

Hari itu tidak berbeda dari hari-hari sebelumnya. Semua berjalan dengan cepat. Hari yang sibuk di tengah pikirannya yang terbagi antara penyidikan Kate juga masalah Russell Housetown yang tak berkesudahan. Harry, seorang tangan kanan yang telah bekerja bersama Maggie selama dua tahun belakangan menghubungi Maggie satu jam yang lalu dan mengatakan kalau pertemuannya dengan investor baru akan berlangsung beberapa jam lagi.

Maggie mengeluh, bukannya kesal tapi di saat-saat terburuknya, ia tidak berharap untuk menghadiri pertemuan apapun. Karena itu ia meminta Harry untuk mengatur ulang jadwal pertemuan itu. Harry menyetujuinya dengan mudah tapi Jared telah memprotes tindakan Maggie. Laki-laki itu memutuskan untuk menemui investor secara sepihak.

Kekesalan Maggie semakin memuncak begitu Jared mengirim sebuah pesan bertuliskan: *Jangan khawatir. Semua sudah kubereskan.*

Seolah Maggie tidak tahu bagaimana cara untuk membereskan hal itu. *Jared kelewat batas.*

*Berhenti bersikap bodoh! Dia hanya ingin membuatmu kesal. Lagipula, ambisinya hanya satu: menyingkirkan pemilik Russell Hometown yang asli.*

*Sebaiknya kau mengambil tindakan sebelum dia mendahuluimu lebih jauh.*

*Pecat saja dia.*

*Tidak, tidak semudah itu.*

Semua pemikiran itu bergelimang dalam otak Maggie sepanjang perjalanan dari kantornya hingga sampai di wal-mart. Maggie akhirnya memutuskan untuk membeli soda dingin rasa lemon kesukaannya. Ia berharap minuman itu mampu mendinginkan pikirannya. Nyatanya tidak ada yang benar-benar bisa mendinginkan pikiran Maggie selain kabar ditemukan Kate sampai padanya.

Berpikir untuk menyudahi keluhan itu, ia segera menstarter mobil dan membawa camaro-nya bergerak meninggalkan area wal-mart. Setelah lima belas menit berkendara, Maggie sampai di pusat Women's Heritage Trail. Jalanan di sekitarnya telah dipadati oleh sejumlah kendaraan dan para pejalan kaki yang berlalu lalang. Lampu merah dari rambu lalu lintas itu menyala tepat di depan camaro-nya. Maggie segera memperlambat laju berkendara hingga mobilnya berhenti tepat di belakang garis pembatas.

Lampu merah itu menyala berbarengan dengan rambu hijau bagi para pejalan kaki yang hendak menyebrang. Maggie memfokuskan pandangannya pada dua orang pejalan kaki pertama yang menyebrang. Tiga orang lainnya menyusul di belakang. Semuanya tampak tergesa-gesa.

Hingga seorang pria yang mengenakan pakaian sutra tebal berwarna kecoklatan menyita perhatian Maggie seutuhnya.

Pria itu berambut pirang dan memiliki wajah gemuk yang khas. Maggie segera mengenalinya sebagai Walter. Maggie duduk di kursinya dengan tegang. Matanya kedua matanya terus mengawasi Walter. Pria itu sedang menuju sesuatu yang menunggu di depannya. Tepat di seberang jalan, seorang wanita muda, cantik, berpakaian minim, melambai ke arah Walter. Walter berjalan ke arah wanita itu dengan cepat. Ia tersenyum dan menyambut wanitanya dengan ciuman di bibir. Maggie mendengus saat melihatnya. Hingga kedua pasangan itu pergi dengan saling bergandengan tangan menuju ke jalur lain.

Segera setelah rambu hijau menyala, Maggie mengarahkan camaro-nya untuk mengikuti kemana pasangan itu pergi. Langkah Walter membawa Maggie ke sebuah gang sempit yang di himpit oleh beberapa bangunan tua. Maggie perlahan menghentikan camaro-nya. Ia menurunkan kaca mobil dan memandang ketika Walter menggandeng wanita itu hingga sampai di sana.

Berpikir untuk tidak menarik perhatian, Maggie memutuskan untuk menunggu di dalam mobilnya. Ia mengecilkan suara radio yang masih menyala dan hanya duduk diam di sana sembari terus mengawasi sekitar. Lalu lintas di sekitarnya tidak begitu padat. Hanya ada satu atau dua mobil yang melintasi jalan. Maggie menunggu hingga dua pasangan itu mulai tak terlihat.

Dengan tergesa-gesa, Maggie membawa mobilnya berputar untuk mengejar Walter. Ia menemukan dua pasangan itu berdiri di antara tebing dan sebuah mobil rongsokan. Sebuah palang pembatas berdiri di dekat sana dan botol-botol kosong membentuk satu timbunan yang tinggi di bak sampah.

*Apa yang dilakukan Walter di sana? Siapa wanita muda yang bersamanya? Apa mereka sepasang kekasih? Yang benar saja! Wanita itu seharusnya berpikir ulang untuk menjadikan tukang mabuk itu sebagai kekasihnya!*

Maggie mengerang ketika pemikiran itu mengelilingi otaknya. Ia berlutut dengan pikirannya hingga hal yang tak diduga terjadi. Awalnya Walter menyentuh wanita itu dengan intim. Mereka saling berciuman dalam beberapa detik pertama sebelum tangan Walter terangkat untuk memukul kepala wanita muda itu dengan keras. Walter berhasil membuat pukulannya tampak seperti sesuatu yang tidak disengaja. Tapi begitu menyadari kalau wanita itu bermaksud melawannya, Walter menghantamkan pukulan kedua. Kali ini ia melakukannya berkali-kali hingga wanita itu jatuh pingsan dengan luka berdarah di hidungnya.

Sembari memandang ke sekitar, Walter membopong wanita itu ke dalam mobil pikap yang terparkir di samping bangunan. Ia menyalakan mesinnya kemudian berkendara meninggalkan jalanan itu dengan cepat.

Nafas Maggie memburu. Tubuhnya tegang seketika dan kedua tangannya mencengkram setir dengan kuat. Maggie begitu tercengang dengan apa yang baru saja disaksikannya. Ia harus berusaha keras untuk berpikir jernih. Tindakan berikutnya yang diambil merupakan suatu tindakan impulsif.

Dengan tangan bergetar, Maggie menekan nomor ponsel Hart. Ia menempelkan ponselnya ke telinga saat suara Hart terdengar di seberang.

"Maggie? Ada apa?"

"Aku ingin melaporkan padamu. Aku.. aku melihat.."

"Tenang Maggie," desis Hart. "Tarik nafas."

"Tidak! Ini serius. Aku melihat Walter. Dia memukul seorang wanita."

"Siapa?"

"Aku tidak tahu! Dia seorang gadis muda seusianya. Dia memukulnya hingga pingsan dan dia membawa wanita itu."

"Apa dia membawa wanita itu dengan mobil?"

"Ya! Sebuah pikap. Warnanya putih."

"Apa kau bisa mengingat pelatnya?"

"Tidak. Aku tidak ingat."

"Kemana mobil itu mengarah?"

"Ke arah persimpangan Park Drive. Aku tidak bisa melihatnya lagi."

"Apa kau masih di sana, Maggie?"

"Ya."

"Aku akan menyusulmu."

Segera setelah Maggie memberitahu posisinya, sambungan telepon itu diputus.

\*\*\*

Marianne Clara Olson alias Clara Clinton mengepakkan kardus berisi mainan anak yang sudah di kemas rapi ke dalam sebuah pikap. Ia kemudian berjalan kembali ke teras rumahnya untuk meraih koper dan beberapa tas besar berisi pakaian sebelum membawa barang-barang itu bergabung dengan barang lain di dalam pikap. Suaminya, Jamie Olson bahu-membahu bersama Clara untuk memasukan beberapa barang mereka yang tersisa ke dalam pikap. Sementara itu, dua putrinya yang masih kecil, tampak berlari-larian mengelilingi pekarangan rumah lama mereka dengan sebuah boneka beruang dalam genggamannya. Suara tawa mereka yang polos memenuhi sekitar.

Setelah semua barang dikemas, Jamie bergerak menuju pekarangan belakang rumah untuk menjemput peralatan berkebunnya yang tertinggal di sana. Sementara itu, Clara bertolak pinggang sembari mengawasi kedua putrinya.

Senyum kecil tersungging di bibirnya, namun tetap tidak bisa menghapus kerutan yang muncul di dahinya.

Senyum itu kemudian sirna saat Clara menyadari sebuah mobil sedan mendekati halaman rumahnya. Mobil itu memasuki gerbang utama yang terbuka lebar bagi penghuni kompleks kemudian melaju dengan perlahan sebelum berhenti di halaman depan rumahnya. Seorang pria tinggi, berambut gelap dengan perawakan wajah dan tatapan yang serius turun dari mobil. Dari sisi yang lain, seorang wanita berambut coklat ikut turun kemudian berjalan mengitari mobil hingga sampai di samping pria itu. Mereka berjalan hingga sampai di depan Clara. Setelah menjabat tangannya, dua orang itu memperkenalkan dirinya sebagai polisi penyelidikan.

“Aku Peter Jennings dan rekanku Jeeze Owens. Kami menyelidiki kasus pembunuhan peti mayat dan kami mencari Clara Clinton. Apakah Anda, Mrs..?”

“Ya. Aku Clara,” Clara menatap dua orang itu secara bergiliran. Kegelisahan tampak terlukis jelas di wajahnya setelah Peter memperkenalkan diri. “Apa yang bisa kubantu?”

“Kami memerlukan beberapa informasi yang kau punya,” Peter menatap ke sekelilingnya sebelum jatuh pada pikap yang kini telah dipenuhi oleh barang. Sembari menggaruk rahangnya yang tidak gatal, ia bertanya, “Apa kami mengganggu, Mrs. Clinton?”

“Panggil saya, Mrs. Olson, dan tidak. Kami hanya sedang berkemas untuk pindah ke rumah baru. Informasi apa yang kupunya?” Clara membalikkan. Kedua alisnya yang berwarna pirang saling bertaut ke arah Peter.

“Berdasarkan informasi yang kami punya, kau adalah sepupu Hillary Chinton.”

Wajah Clara seketika memerah. Kegelisahan terlukis jelas di wajahnya. Wanita itu menutupi getaran dialaminya

dengan menggosokkan ibu jari di atas punggung tangannya hingga memerah.

"Ada apa dengan hal itu?"

"Keberatan jika kami meminta waktumu untuk dua puluh menit ke depan?"

Clara menggeleng. Tatapannya tampak sayup. "Tidak, tentu saja. Silakan masuk!"

Mereka baru berjalan beberapa langkah menuju teras ketika seorang pria tinggi, yang mengenakan jas hujan warna hitam dengan terusan jeans gelap dan sepatu bot tinggi yang kenakannya menghentikan mereka di depan pintu. Mrs. Olson langsung memperkenalkan pria berambut gelap itu sebagai suaminya, Jamie Olson.

Jamie Olson berwajah pucat, memiliki kerutan di bawah matanya dan kantung mata yang cukup besar. Rambutnya yang beruban menegaskan usianya. Peter memperkirakan pria itu telah berusia lima puluh atau mungkin enam puluh tahun. Namun, dalam usianya yang tidak lagi muda, Jamie tetap memiliki tubuh yang tegap, otot-otot yang sempurna tanpa lemak, kecuali karena wajahnya tampak seperti seseorang yang telah melewati masa-masa sulit dalam hidupnya.

Sepasang mata gelap Jamie langsung menyorot ke arah dua orang tak di kenal yang berdiri di depan pintu rumahnya. Peter mengulurkan tangan seraya memperkenalkan dirinya jauh sebelum Jamie bertanya. Sekali lagi, ia menunjukkan lengannya di depan wajah Jamie hingga pria itu mengangguk.

"Ada masalah apa?" tanya Jamie sembari menarik Clara mendekatinya.

"Izinkan kami masuk dan kami akan segera menjelaskan situasinya," tegas Peter.



Jamie tampak bersikap protektif, tapi Clara segera menghalaunya. Wanita itu mendorong Jamie dan meyakinkan Jamie dengan kata-katanya.

"Aku bisa menghadapi ini sendirian, tolong jaga anak-anak."

Jamie tidak menyetujui usulan itu. "Biar aku yang bicara dengan mereka.." Dan sebelum Jamie menyelesaikan kata-katanya, ia mendengar polisi itu berkata,

"Urusan kami dengan Mrs. Olson."

Jamie memicingkan mata ke arah Peter, tampak jelas sekali kalau ia merasa terganggu dengan kehadiran dua orang polisi yang bersikap sembrono dan memaksanya untuk meninggalkan istrinya untuk menghadapi mereka sendirian. Untungnya, Clara memahami situasi itu dan berhasil meyakinkan Jamie untuk tetap berada di luar.

Segera setelah pintu rumah terbuka, Peter dan Jesse bergerak membuntuti sang tuan rumah hingga mereka sampai di ruang tengah. Dari jendela yang terletak di sudut ruangan itu, Peter melihat ketika Jamie terus mengawasi dari luar. Laki-laki itu berdiri tepat di samping pikap-nya, masih tampak sibuk meletakkan alat berkebunnya di dalam pikap. Sementara itu, dua orang anak perempuan yang berusia sekitar lima sampai tujuh tahun turun dari dalam pikap dan berlari-larian mengelilingi halaman rumah. Suara tawa mereka terdengar sampai di ruangan itu.

Clara Clinton, atau Clara Olson telah menikah dan memiliki dua orang putri dari pernikahannya bersama Jamie Olson. Jika persidangan itu sudah berlalu sejak dua belas tahun berlalu, maka Peter memperkirakan usia Clara saat ini tiga puluh lima tahun. Tidak ada keterangan khusus yang menyebutkan waktu pernikahan Clara dengan Jamie, tapi itu bukan masalah yang harus mereka gali.

Sang tuan rumah membawa mereka ke ruang tamu dimana dua sofa berwarna biru gelap terletak berhadapan di tengah ruangan. Sebuah meja kayu kecil bersandar pada dinding dengan wallpaper dan hiasan antik berupa gantungan berbentuk kuda yang menempel di dinding. Sebuah vas setinggi pinggul orang dewasa berdiri tepat di samping meja kayu itu. Terdapat bekas noda yang menghitam di beberapa sudut yang menjelaskan bahwa seisi ruangan baru saja dikosongkan dan belum sempat dibersihkan.

Peter hanya melihat-lihat sebentar. Matanya menyapu ke sebuah lorong yang membatasi ruang dapur dengan ruang tengah, juga sebuah pintu yang menutupi ruangan kecil di samping dinding penyekat dan kaca dengan bingkai berwarna merah yang menempel di dinding.

Clara Clinton bergerak ke tengah ruangan dengan sebuah kain putih tebal yang menggantung di lengannya. Wanita itu meletakkan kain tersebut di atas meja kayu kemudian berbalik dan melambai ke arah sofa.

"Duduklah!" pinta Clara. Wajahnya masih memerah sejak Peter dan Jesse menemuinya tadi di halaman depan. "Maaf kondisinya berantakan."

"Tidak masalah, kami tidak akan tinggal lama," sahut Jesse. Wanita itu mengambil posisi duduk di salah satu sudut sofa kemudian disusul oleh Peter dan yang terakhir adalah sang tuan rumah. Setelahnya, Jesse menjelaskan maksud kedatangannya dengan cepat.

"Jadi benar kau sepupu Hillary Clinton?"

Clara tidak segera menjawab pertanyaan itu. Ia memandang dua polisi itu lebih dulu seolah sedang menemukan keberanian untuk memberikan kesaksian.

"Ya, aku memang sepupu Hillary."

“Kau juga satu-satunya keluarga Hillary yang saat itu hadir dalam persidangan kasus KDRT yang dialaminya pada tahun 1994?”

“Itu benar.”

“Apa yang terjadi saat itu dan kau ada di pihak yang mana?”

“Aku tidak tahu apa-apa,” aku Clara dengan suara lemah. “Dua malam sebelumnya Hillary menghubungiku dan mengatakan kalau ia akan menghadiri sebuah persidangan perceraian dengan mantan suaminya, Jack Monroe. Dia tidak mengatakan persisnya kalau persidangan itu dilakukan untuk menjatuhkan hukuman terhadap Monroe karena telah melakukan tindak kekerasan dalam rumah tangga.”

Alis Peter bertaut setelah mendengar pengakuan itu. “Mengapa Hillary menghubungimu jika dia tahu kau tidak akan bisa membantunya?”

“Dia hanya ingin ditemani.”

“Jadi, Monroe memenangkan persidangan itu karena Hillary tidak memiliki saksi yang cukup kuat, fakta itu kemudian di dukung oleh pengacara Monroe yang dibayar mahal untuk membebaskannya dari tuduhan..”

Clara mengangguk. “Benar.”

“Apa yang terjadi setelah persidangan itu berakhir?”

“Hillary bilang dia sudah bercerai dengan Monroe dan dia akan pergi.”

“Kemana?” Jesse menyambung pertanyaan Peter sebelumnya. Salah seorang dari mereka merekam setiap kesaksian yang diberikan Clara. “Apa dia menyebutkan tempatnya secara khusus?”

“Tidak, dia hanya bilang kalau dia akan pergi jauh meninggalkan suaminya yang kasar dan suka memukul.”

“Sebanyak apa kau tahu tentang Hillary?”

"Tidak banyak. Kami hanya beberapa kali bertemu sejak aku masih kuliah. Hillary sangat tertutup soal hubungan rumah tangganya dengan Monroe. Tapi dia pernah mengatakan padaku kalau ia menikahi Monroe karena terpaksa. Sepertinya dia memiliki utang yang cukup banyak pada Monroe dan tidak sanggup melunasinya."

"Apa dia tidak memiliki keluarga dekat? Maksudku, seperti ayah atau ibu, atau saudara yang mungkin bisa membantunya melunasi utang itu?"

"Tidak. Ayah dan ibunya sudah meninggal. Dan Hillary adalah anak tunggal."

"Dia tidak memiliki pekerjaan tetap?"

"Saat itu dia hanya bekerja serabutan sebagai pelayan bar. Dia bekerja setiap pukul empat sore hingga dua belas malam. Selama bertahun-tahun hingga dia menerima tawaran untuk menyanyi dari klub ke klub. Dan aku tidak pernah mendengar kabar tentangnya lagi setelah itu."

Peter membenahi posisi duduknya di atas sofa. "Tapi kau menghadiri pengadilan itu?"

"Ya. Itu karena dia menghubungiku."

"Jadi, apa kau tahu kalau sepupumu ini menikahi pria lain setelah bercerai dengan Jack Monroe?"

"Tidak."

"Apa dia tidak pernah mengatakan hubungannya dengan seorang pria bernama John Rawls padamu?"

"Tidak. Aku tidak mengenalnya lagi sejak dia mengganti namanya. Hillary tidak pernah menjadi wanita yang sama lagi. Dia sangat tertutup."

"Kapan saat terakhir kau melihatnya?"

"Satu bulan setelah persidangan itu berlangsung. Dia tampak seperti seseorang yang tidak membutuhkan bantuan. Hillary terus berusaha menghindari keluarganya. Aku

berpikir kalau dia hanya merasa malu, dan dia menghindariku sebisa mungkin."

Sejumlah pertanyaan seakan menggantung di kepala Peter. "Kenapa dia harus merasa malu padamu?"

Tepat di saat yang bersamaan, Peter menangkap kilat di mata keemasan milik Clara dan tahu bahwa wanita itu merasa berat untuk memberikan kesaksian selanjutnya. Peter sempat berpikir kalau Clara tidak akan angkat bicara sehingga ia terkejut ketika wanita itu mengakuinya dengan enteng.

"Kami pernah melakukan sebuah kesalahan."

"Kesalahan apa, Mrs. Olson?" Rekannya, Jesse tampak lebih berani untuk mengajukan pertanyaan itu. Peter tidak heran mengingat karakter polisi muda berusia tiga puluh dua tahun yang terkadang lebih dominan darinya itu.

Clara ragu sejenak. Cuping hidungnya kembang kempis saat ia berusaha menemukan kata-kata yang pas untuk penjelasannya kali ini. "Hillary seorang pecandu narkoba dan dia pernah membujukku saat aku masih sekolah untuk mencobanya. Saat itu aku masih labil dan tidak bisa memutuskan apa yang terbaik. Hillary juga begitu. Kami begitu dekat dulu. Tapi sejak dia menikahi Monroe, aku dan Hillary jarang bertemu lagi."

Peter mengangguk. "Menurutmu apa Hillary sudah menghentikan kebiasaannya dengan narkoba?"

"Ya. Dia tidak menggunakan narkoba lagi sejak pernikahannya bersama Monroe. Tapi aku tidak tahu kalau dia justru mendapati kesialannya dalam pernikahan itu."

"Apa saja yang dikatakan Hillary tentang mantan suaminya itu?"

"Dia hanya bilang kalau Monroe suka bermain tangan dan memukulnya."

"Apa dia tidak mengatakan padamu penyebab kenapa Monroe memukulinya?"

"Dia hanya bilang itu karena hubungan gelapnya dengan seorang pria."

Suara melengking dari tawa yang saling bersahutan di pekarangan sempat mengalihkan perhatian Clara. Wanita berusia tiga puluh lima tahun itu melirik anaknya melalui jendela yang terbuka. Merasa lega ketika mendapati Jamie masih berdiri di sana, sibuk memasukkan peralatan berkebunnya ke dalam pikap sembari terus mengawasi putri mereka.

"Dimana kau melihatnya saat terakhir kau menemuinya?"

"Di sebuah motel. Dia berjalan terburu-buru ke mobilnya. Aku tidak berpapasan dengannya, hanya melihatnya keluar dari motel dan masuk ke dalam mobilnya."

"Apa dia bersama orang lain?"

"Ya. Mungkin juga tidak. Yang pasti Hillary masuk ke kursi penumpang, hanya saja aku tidak bisa memastikan siapa yang duduk bersamanya di mobil itu."

Jesse mencerna kata-kata Clara dengan cepat kemudian mengajukan pertanyaan lain. "Jadi, apa kau tahu dimana Hillary tinggal saat terakhir kau menemuinya?"

"Dia menempati sebuah bangunan di pusat kota. Rumahnya cukup besar tapi tertutup untuk orang-orang. Hillary membeli rumah itu saat kariernya melejit. Awalnya dia tinggal bersama Monroe di sana, tapi setelah perceraian mereka, aku tidak tahu apa Monroe masih menempati bangunan itu atau tidak."

"Apa kau tidak datang ke sana untuk sekadar memastikan kalau sepupumu baik-baik saja, Mrs. Olson?"

Wajah Clara tampak gelisah. Wanita itu menyapukan pandangannya ke luar jendela seolah ingin memastikan kalau suaminya masih berdiri di luar sana mengawasi putri mereka dan berada sejauh mungkin untuk bisa mendengar percakapan itu.

"Dengar! Suamiku tidak ingin aku mengingat kejadian itu lagi. Dia ingin aku melupakan sepupuku dan pergi dari kehidupan itu. Dia tidak pernah mengizinkan aku untuk sekadar menemui Hillary. Dia akan marah besar jika tahu kalau aku membahas hal ini sekarang. Itu adalah kejadian dalam hidupku yang dia minta untuk aku lupakan. Masa-masa ketika aku masih menjadi remaja bodoh yang suka menghisap ganja."

Peter dan Jesse saling bertukar pandang. Masing-masing dari mereka mengisyaratkan untuk mengajukan pertanyaan berikutnya hingga Peter menyerah dan membuka pertanyaan itu kembali.

"Kau yakin tidak tahu dimana sepupumu saat ini, Mrs. Olson?"

"Tidak. Aku tidak tahu."

"Kau mungkin mengenal seseorang yang bisa membantu kami untuk menemukannya?"

Clara termenung untuk beberapa saat. Dengan cepat keheningan menggantung di sekitar mereka sehingga bahkan dari tempatnya, mereka bisa mendengar suara air keran yang menetes jatuh ke permukaan besi di tempat pencuci piring. Kemudian suara seekor anjing yang menyalak dari pekarangan rumah segera memecah keheningan itu.

"Aku kenal seseorang yang berteman dengan Hillary. Dia tidak datang dalam persidangan itu tapi dia dan Hillary pernah menjalin hubungan asmara saat Hillary masih SMU. Namanya Edgar Simons. Kabar terakhir yang kutahu

tentangnya dia sudah menikah dan memiliki seorang anak laki-laki."

"Dimana kami bisa menemui Mr. Simons?"

Clara berdiri dan meraih secarik kertas yang diletakkan secara asal di dalam laci. Wanita itu menuliskan sesuatu di atas kertas kemudian berbalik ke arah Peter dan Jesse sembari menjulurkan kertas itu pada mereka.

"Itu alamat terakhir yang kutahu. Dia mungkin sudah pindah ke tempat lain saat ini."

Setelah menyimpan kertas bersisi alamat tempat tinggal Edgar Simons di dalam saku jaketnya, Peter dan Jesse berdiri kemudian menjabat tangan wanita itu secara bergiliran.

"Terima kasih untuk waktunya," Peter mengeluarkan kartu nama dari sakunya kemudian menyerahkan kartu kecil itu pada tuan rumah. "Kau bisa menghubungi kami jika kau mengingat informasi lain tentang Hillary."

Clara memandang kartu nama itu, menimbang untuk mengatakan pertanyaan yang bersimpuh dalam pikirannya sejak kedatangan dua polisi itu. Hingga mereka mencapai ambang pintu, Clara baru menemukan keberanian untuk bicara.

"Detektif!" ucap Clara. Peter menjadi orang pertama yang berbalik dan menatap ke arahnya. Tingkah Clara ketika mengaitkan jari-jarinya dan menggerakkannya dengan gelisah telah menunjukkan kekhawatirannya dengan jelas.

"Aku penasaran apa yang terjadi hingga kau mencari sepupuku?"

Hening sejenak. Peter memandang ke sekitarnya seolah sedang mempersiapkan jawaban terburuk yang akan didengar oleh wanita itu.

"Ada dugaan kalau sepupumu secara tidak langsung terlibat dalam kasus pembunuhan yang baru-baru ini terjadi."



Clara mengatupkan rahangnya yang mengeras setelah mendengar pengakuan itu. Wajahnya tampak memerah dan kegelisahan terlihat jelas dalam kedua matanya. Ia seakan tidak berharap untuk mendengar lebih dan menyudahi percakapan itu jauh sebelum Peter menjelaskan kronologisnya.

Jamie Olson telah berdiri menunggu kepergian mereka di depan teras. Laki-laki itu hanya memberi anggukan sekilas pada Peter dan Jesse sebelum bergerak mendekati istrinya. Begitu mencapai mobilnya, Peter menurunkan kaca jendela. Satu tangannya terangkat untuk memberi salam, kemudian ia membawa sedannya menjauh meninggalkan kediaman Clara Olson.

# Bab 23

*Boston, Massachusetts*

*November, 2006*

Hart ditemani oleh Dan Morris dan dia mobil polisi lain di belakangnya telah berkendara menuju sebuah bangunan tempat dimana mereka akan menemui Walter. Maggie, sebagai saksi yang melihat ketika Walter memukul seorang gadis hingga pingsan dan membawa gadis itu ke dengan pikap-nya memberi tahu pihak kepolisian kemana pikap itu mengarah.

Hart langsung menghubungi petugas keamanan setempat dan meminta mereka untuk mengawasi pikap itu. Hingga perjalanan pikap itu berakhir di sebuah bangunan tua yang mengarah ke kilometer dua belas di jalur panjang menuju hutan. Mobil mereka mengemudi cepat di jalan raya untuk bisa mengejar ketertinggalannya. Kemudian, ketika pikap yang dikendarai Walter mulai tak terlihat lagi, mereka sengaja menghentikan mobil itu di tengah jalan. Menunggu, hingga pikap itu berputar balik.

Mobil Hart dan dua mobil polisi lainnya langsung mengepung pikap Walter. Mereka memaksa pikap itu untuk menepi sebelum turun dengan senjata di tangan mereka. Dua orang polisi berseragam lengkap berlari menuju bagian samping pikap itu sembari menodongkan senjatanya ke arah pengemudi. Namun, sesuatu yang tak diduga terjadi. Suara letusan dari senjata api yang ditembak terdengar lebih awal. Salah satu polisi itu tumbang ketika tembakan Walter mengenai bagian kanan bahunya.

Si pengemudi menggila ketika dua orang polisi lain turun untuk membantu rekannya. Berpikir kalau dirinya telah dikepung dan kecil kemungkinan untuk menjatuhkan lawannya, Walter memutuskan untuk turun dari pikap itu dan berlari cepat mencapai hutan. Sayangnya ia tidak cukup cepat. Tembakan seorang polisi mengenai kaki kanannya. Walter terjatuh dengan wajah menghantam aspal. Dua polisi yang berlari ke arahnya langsung memuntir dan memasang borgol ke tangannya.

Hart saat itu muncul di belakang Morris. Matanya memandang Walter dengan marah. Satu jarinya bersiap di pelatuk yang moncongnya ia arahkan ke kepala Walter.

"Tahan! Tahan tembakanmu!" Teriak Morris dengan frustrasi. Laki-laki itu menatap Hart dan menyuarakan perintahnya dengan keras. "Hubungi ambulans!"

Hart melepas cengkramannya pada kerah baju Walter dan menyentak pria itu dengan umpatan kasar. "Berengsek kau!" Ia kemudian bergegas menjauh untuk menghubungi ambulans.

"Cukup! Cukup!" Rintih Walter ketika rasa sakit yang menjalar di sepanjang kakinya semakin tak tertahankan. Dua orang polisi yang menahannya menyeret Walter secara paksa untuk masuk ke dalam mobil. Sementara itu, Dan Morris sibuk menelepon seseorang.

Suasana berubah menjadi ricuh ketika beberapa pengendara menghentikan mobil mereka untuk menyaksikan kejadian itu. Dibantu oleh satuan petugas lain, Morris memblokade tempat dan memaksa pengendara lain untuk tetap melaju dan tidak meramaikan jalan di pinggir hutan. Tak lama setelah massa berkumpul, kehadiran ambulans dan sebuah mobil polisi lainnya memenuhi TKP. Dua orang petugas medis turun membawa tandu dan

langsung mengangkat tubuh polisi yang terluka itu. Mereka membawanya dengan cepat ke dalam ambulans.

Kericuhan yang terjadi lantas memicu kehadiran media massa. Beberapa mobil berdatangan dan lebih dari tiga awak media mulai berkeliaran di sekitar sana, mengambil gambar tanpa izin dan langsung mengerubungi Hart untuk mendapat keterangan.

Morris memberi isyarat pada Hart untuk kembali ke dalam sedan dengan cepat. Namun, rekannya tampak menikmati situasi itu dan terus-terusan menjawab pertanyaan reporter yang mengerubunginya. Hingga Morris menyerah dan ia berjalan untuk menarik Hart keluar dari kerumunan. Morris menggerutu ketika awak media berusaha mengikuti mereka. Sejumlah pertanyaan bertebaran di udara seperti sekumpulan laron pengganggu. Sementara itu, sebagian dari awak media yang lain berusaha mengambil gambar dari tempat kejadian dimana seorang polisi tertembak dalam aksinya menangkap pelaku kejahatan.

Morris baru bisa bernafas lega ketika ia berhasil membawa Hart mencapai sedan. Ia mengendarai mobil itu perlahan menembus kerumunan kemudian melacu kencang meninggalkan jalan sekitar.

Dale duduk bersebelahan dengan Judd di kursi kemudi sembari menatap ke arah bangunan tua yang telah ia kunjungi di hari sebelumnya. Salah satu tangannya merogoh saku jaket hingga ia menemukan kotak permen karet di sana. Dale meraih tiga butir permen karet *double mint* dari dalam kotak, menawarkannya pada Judd kemudian memasukkan ketiga permen karet itu sekaligus ke dalam mulutnya. Sementara itu, Judd duduk di tempatnya dengan tenang.

Tatapannya terfokus pada bangunan tua yang berdiri di antara pohon-pohon tinggi.

Semak-semak setinggi satu meter bersandar di batang pohon. Sementara, pagar besi yang membatasi bangunan itu tampak berkarat di makan usia. Ada dua pilar pembatas berwarna putih keabu-abuan di teras. Tumpukan kayu tak terpakai bersandar di salah satu dinding. Lumut hijau menyelimuti tembok kolam pancuran kecil yang tidak berfungsi lagi. Keheningan yang nyaris memekakan suasana itu membuat suara jangkrik terdengar semakin jelas. Sejauh ini, tidak ada tanda-tanda seseorang yang singgah di dalam bangunan tua tak terawat itu.

Mereka telah berada di sana selama sepuluh menit. Duduk menunggu seseorang keluar dari dalam bangunan.

“Kau yakin mereka ada di sana?”

Dale tidak segera menjawab pertanyaan Judd, tapi matanya menatap lurus ke arah pintu depan bagunan itu yang tertutup rapat seolah berharap sesuatu keluar dari sana.

“Ya. Aku melihatnya sendiri. Javier, masuk ke dalam bangunan ini. Ada dua orang penjaga yang berkeliaran di sana. Mungkin lebih, aku hanya melihat dua.”

Judd mengangguk. Bersadar di kursi penumpang hingga ponselnya berdering. Nama Mrs. Agatha muncul di layar depan. Judd tidak menunggu lama untuk mengangkat sambungan telepon itu. Suara feminin yang dikenalnya segera muncul ketika Judd menahan ponsel itu di telinganya.

“Aku mendengarkanmu, Ma’am.”

“Apa Hugh bersamamu?”

Kedua alis Judd terangkat. “Tidak. Dia seharusnya berada di kantornya sekarang.”

“Itu dia. Sore kemarin dia mengatakan padaku kalau dia harus pergi untuk menyelesaikan beberapa urusan dan akan

kembali saat malam. Tapi, dia belum juga kembali hingga sekarang.”

Mrs. Agatha terdengar seperti seorang ibu yang mencemaskan anaknya karena tidak pulang semalaman. Tapi, mengingat karakter wanita itu yang lembut dan insting Mrs. Agatha yang kuat, Judd berusaha menenangkannya.

“Jadi kau sudah menghubunginya?”

“Ya. Teleponnya tidak diangkat. Aku menghubunginya sejak semalam, dan pagi ini aku juga sudah menghubunginya. Tapi telepon itu dialihkan ke pesan suara.”

“*Well*, aku tidak tahu di mana dia sekarang. Apa kau sudah bertanya pada Clay atau Ben?”

“Sudah. Mereka tidak ada bersamanya.”

“Tunggulah hingga malam nanti, setelah itu aku akan mencoba menghubungi agen Hugh yang lain untuk menanyakan hal ini.”

“Baik, tolong temukan dia. Aku punya firasat buruk tentangnya.”

“Aku akan membantumu, Ma’am.”

“Dan tolong kabarkan aku jika kau menemukannya.”

“Tentu.”

“Terima kasih.”

Judd menggumamkan sesuatu kemudian menutup telepon dengan cepat.

“Hugh menghilang,” jelas Judd seolah mampu membaca sejumlah pertanyaan yang tersimpan dalam benak Dale. “Teleponnya tidak bisa dihubungi. Itu jarang sekali terjadi. Biasanya dia akan memberitahu kita atau Clay dan tidak pernah menghilang tanpa kabar.”

“Mungkinkah dia sedang menjalankan investigasinya untuk menemukan pria bernama Ricky Kerry?”

“Itu kemungkinan besar.”

"Apa saja yang dia katakan?" tanya Dale begitu teringat bahwa ia ketinggalan beberapa informasi karena tidak hadir dalam rapat yang diadakan Hugh bersama teman dalam kepolisiannya Abe Beame, baru-baru ini.

"Dia bilang dia akan menemui Jim Dorgan, salah satu informannya. Tapi dia tidak mengatakan dimana persisnya dia ingin menemui laki-laki itu."

Dale menggaruk rahangnya yang tidak gatal. "Sebaiknya kita simpan pertanyaan itu nanti sampai kita selesai dengan Javier."

Tepat ketika Dale mengatakan hal itu, seorang pria berkulit gelap, tinggi dan tampang mengerikan keluar dari pintu depan. Pria lain yang lebih kurus mengekor di belakangnya. Dan ketika itulah Judd melihat wajah Javier di antara dua pria berkulit gelap itu. Javier berdiri di ambang pintu, mengenakan kupluk berwarna marun dan jaket tebal yang membungkus tubuhnya dengan apik. Sembari menahan daun pintu, Javier berbicara dengan dua pria di hadapannya.

Judd harus menahan Dale yang sudah gatal ingin turun dan melakukan penggerebekan. Ia diam menunggu sementara rekannya sudah mempersiapkan diri.

"Itu dia!" ujar Dale sembari menunjuk ke arah Javier. "Bajingan itu yang kita cari selama ini."

"Tunggu!" Judd memangkas ucapan Dale dengan cepat. Keraguan seakan telah menahannya untuk bertindak di luar batas. "Apa tidak sebaiknya kita hubungi polisi saja? Melakukan penggrebekan secara langsung bukan kuasa kita."

Tapi Judd mengenal rekannya - terlalu mengenal karakter Dale yang suka memberontak dan bekerja di luar aturan. Pengalaman Dale selama lima tahun menjadi mata-mata negara lantas tidak menghilangkan sifat asli pria itu yang suka bertindak mengikuti instingnya. Meskipun Dale

memiliki insting yang tajam dan kepekaan terhadap situasi lebih dari agen Davisson yang lain, Judd tetap tidak menyukai gagasan untuk bertindak diluar batas ketentuan. Itulah yang selalu diterapkannya dalam pelatihan militer selama bertahun-tahun. Menjalani tahun-tahun yang kelam sebagai tentara telah membentuk kedisiplinan yang begitu kuat dalam diri Judd. Judd biasanya hanya melakukan apa yang diperintahkan dan akan menyerahkan seluruh hidupnya untuk tugas tersebut.

"Tidak ada waktu. Aku yang akan memastikan sendiri."

Dale turun dari mobil tepat ketika dua orang pria berkulit hitam berputar ke bagian belakang bangunan, sementara itu Javier mundur ke dalam ruangan dan menutup pintu di hadapannya. Duduk mengawasi pergerakan Dale dari dalam mobil, Judd mengangkat ponselnya untuk menghubungi seorang agen Davisson yang lain. Teleponnya dijawab pada deringan ketiga.

"Ini Judd. Aku butuh bantuan secepatnya."

Judd menyebutkan detail lokasi itu dengan cepat kemudian memutuskan sambungan telepon. Ia meletakkan ponselnya di dalam saku, meraih pistol dan memastikannya terisi penuh oleh amunisi sebelum bergerak keluar menyusul Dale.

Judd bertukar pandang dengan Dale saat mereka mencapai bagian depan bangunan itu. Dale memberinya isyarat dengan menunjukkan salah satu jarinya ke atas, tepat dimana sebuah kaca jendela terbuka dari lantai dua. Dale menggerakkan bibirnya tanpa suara dan mengumumkan kata-kata yang terdengar seperti: aku-akan-naik-ke atas.

Dengan satu isyarat itu Judd mengangguk, menatap kepergian Dale saat pria itu berjalan menyusuri tangga kayu dengan hati-hati untuk mencapai lantai dua. Sementara itu,



Judd berdiri di tempatnya, bersembunyi dan masih terus mengawasi.

Tidak lama setelah kepergian Dale, suara berdenting dari keramik yang jatuh di lantai membuat ricuh suasana. Judd merapatkan tubuhnya di dinding dengan waspada matanya menatap dengan awas ke sekitar. Ia menunggu waktu yang tepat hingga kemunculan dua pria berkulit hitam nyaris mengejutkannya. Kedua pria itu berlari cepat melewati bagian depan dan masuk ke dalam bangunan begitu mendengar keributan yang terjadi. Alih-alih Judd mendengar teriakkan feminin. Seorang wanita.

*Mungkin Dale benar. Kate Russell ada di sana.*

Memeriksa ponselnya, Judd bermaksud menghubungi bala bantuan dari agen Davisson yang lain. Namun, sebelum hal itu terjadi, suara sirine yang meraung dari kejauhan telah mengalihkan perhatiannya. Judd berlari ke sisi bangunan untuk mencari Dale dan memberi isyarat pada rekannya untuk segera pergi dari sana. Namun, ia tidak menemukan keberadaan Dale. Judd mendengar suara pekikan keras kemudian hantaman kasar dari kayu yang membentur permukaan kayu lainnya.

*Ada apa di sana?*

Merasa gatal dan putus asa, Judd akhirnya mendobrak pintu samping, masuk ke dalam bangunan itu dan berlari menaiki tangga menuju lantai atas dengan senjata di tangannya.

Suara keributan itu terdengar semakin jelas. Judd menyusuri lorong yang gelap, berbalik kemudian menatap ke sekitar. Hening. Sementara itu bunyi sirine mobil polisi tidak henti-hentinya meraung. Bunyinya terdengar semakin jelas, semakin kencang.

*Dimana kau sialan!* Judd menggerutu dengan berbisik pada dirinya ketika ia tidak juga menemukan Dale dan Javier.

Dua pria itu mungkin sedang terlibat aksi pukul, atau mungkin juga tidak. Siapa yang tumbang?

Judd terkesiap ketika mendengar suara pintu di dobrak terbuka. Ia menatap dari lantai atas dan melihat tiga orang polisi bergerak masuk melalui pintu depan. *Sial!* Masing-masing dari polisi itu bersenjata, mengenakan seragam lengkap. Judd mengenal dua polisi lain yang muncul di ambang pintu dengan waspada. Mereka adalah Dan Morris dan Michael Hart. Polisi muda yang suka bertingkah menjengkelkan.

Seorang polisi meneriakkan peringatan dengan suara keras. "Polisi! Tetap di tempatmu!"

Salah satu laki-laki berkulit hitam itu memunculkan dirinya dari sebuah ruangan yang terbuka. Instingnya untuk kabur membuatnya tertangkap saat itu juga. Seorang polisi menodongkan moncong senapan tepat di kepalanya, sementara satu yang lain memasang borgol ke tangan pria itu. Judd terlalu hanyut dengan pemandangan itu sehingga ia tidak menyadari penyerang yang muncul di belakangnya. Pria berkulit gelap yang kedua memukul kepala Judd dengan kasar hingga Judd jatuh telengkup di atas lantai.

Judd berbalik dengan cepat. Ia tidak membuang-buang waktu untuk memulihkan kesadarannya dan mengangkat kedua kakinya untuk menendang pria itu. Adu fisik-pun tidak terhindarkan. Pria itu menyerang Judd, dan Judd menyerang balik, meskipun ia lebih banyak menghindar. Judd hanya memukul jika pria itu sudah berada begitu dekat. Hingga pintu di ujung lorong terbuka. Sosok Javier muncul di sana dengan wajah memerah karena terkejut. Ketika bertemu tatap dengan Judd, Javier cepat-cepat berbalik masuk kembali ke dalam ruangan dan menutup pintunya

rapat. Judd mengabaikan pria berkulit hitam dan memilih untuk mengejar Javier.

Pintu yang bersebelahan kemudian terbuka. Dale muncul di sana dengan wajah frustrasi. Laki-laki itu langsung menendang pintu di hadapannya hingga terbuka. Ia mengejar Javier dengan cepat, berusaha menangkap pria itu ketika Judd dihadang oleh lawannya.

Beruntung ada tiga orang polisi yang segera datang dan membantunya menjatuhkan pria berkulit hitam. Michael Hart saat itu berlari ke arah Judd. Setelah mengenali wajahnya si polisi muda langsung mendengus.

Morris berlari melewati rekannya untuk membantu Dale. Ia melepas senjata dari sarung yang membungkusnya kemudian mengangkat senjata itu untuk menembak Javier ketika Dale berusaha menghadangnya. Tembakan Morris mengenai bagian paha hingga Javier ambruk di tempat. Perlawanannya terhadap Dale perlahan mereda.

Morris langsung berlari ke arah pria itu sebelumteriakkan Dale menghentikannya,

"Ruang nomor tujuh di dekat gudang! Periksa gadis itu! Kate ada bersamanya!"

Setelah mendengar isyarat itu, Morris langsung berlari menuju ruangan yang dimaksud. Ruangan yang dimaksud Dale terletak di lantai tiga tepat di samping gudang. Hanya saja, engselnya rusak dan pintu ruangan itu terbuka lebar seolah seseorang telah membukanya secara paksa. Morris menerobos masuk ke dalam ruangan.

Ruangan itu kosong. Ia menyumpah dengan kesal. Memeriksa setiap sudut ruangan untuk memastikan bahwa ada seorang gadis di dalam. Tapi, tidak ada apapun. Suara langkah kaki yang berat terdengar mulai mendekat. Morris sudah menebak siapa yang akan muncul di depan pintu. Rekannya Hart langsung menggeledah ruangan itu. Ia

membuka pintu kamar mandi yang terhubung dan menyumpah ketika tidak menemukan apa-apa. Hart kemudian berlari ke arah jendela yang terbuka dan menatap ke luar jendela. Kosong. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Kate.

"Kate!" Teriak Hart dengan frustrasi. "Ada orang di sini? Ini polisi! Tunjukkan diri kalian!"

Hening. Hart berlari keluar ruangan dan memeriksa gudang. Ia bergerak dengan cepat begitu menemukan pintu kayu yang dirusak di dalam gudang. Pintu itu mengarah ke bagian lorong yang sempit dan berakhir di bagian belakang ruangan.

Hart bergerak keluar untuk memastikannya. Sejauh yang dilihatnya, hanya ada keheningan yang menyelimuti langit sore. Semak-semak belukar menyembunyikan batang pohon setinggi satu meter. Bekas genangan air di tanah masih terlihat. Tanah yang basah itu membentuk sebuah jejak kaki. Kelihatannya jejak kaki seorang wanita. Dan mengukur dari kedalamannya, Hart menyimpulkan kalau jejak kaki itu belum lama ada di sana.

Sia-sia. Gadis yang dimaksud Dale mungkin sudah melarikan diri. *Sial! Dimana mereka? Dimana Kate?*

"Kate?" Hart berteriak lagi, tapi tidak ada seseorang yang menjawab. Terlambat.

*Ini karena dua agen swasta itu!*

Hart segera menyerukan nama Morris dengan cukup keras. Ia baru berhenti begitu Morris dan beberapa rekan kepolisiannya ikut hadir di sana. Dua agen Davisson yang dikenalnya kemudian muncul paling akhir. Judd harus menyeret langkahnya dengan susah payah akibat luka di kakinya sementara Dale yang berjalan di depannya langsung bergabung dengan Hart.

"Dimana Kate?" tanya Dale begitu ia sampai di tengah-tengah petugas polisi yang bertugas di sana.

Hart mengangkat jari-jarinya menunjuk tepat di wajah Dale. Laki-laki itu menuding ke arah Dale dan mulai berteriak lagi. "Kau membiarkannya lari!"

Kedua alis Dale terangkat. Tampak sangat jelas kalau ia tidak bisa menangkap maksud ucapan Hart. "Apa?"

"Detektif swasta tidak memiliki izin untuk menggeledah!"

Dale mendengar. "Ini konyol! Di mana Kate?!" Ia menegaskan pertanyaannya dengan suara keras.

Merasa kesal Hart melangkah maju untuk mendorong tubuh Dale hingga musuhnya terhuyung beberapa langkah ke belakang. Matanya menyorot ke arah Dale dengan sinis. Sementara keributan itu terjadi, Dan Morris berdiri dengan kedua tangan di atas pinggang. Laki-laki itu sedikit membungkukkan tubuhnya seolah menyerah untuk mencegah apa yang terjadi. Dan seolah semuanya belum cukup buruk, suara gemuruh mesin dari mobil yang mendekat segera mengalihkan perhatian mereka.

Maggie menghentikan Camaro hitamnya di belakang mobil polisi. Wanita itu keluar dari dalam mobil dan berjalan dengan cepat menghampiri Hart. Wajahnya yang memerah menyatakan dengan jelas kalau wanita itu tidak dalam suasana hati yang baik. Sementara menghadapi amarah Maggie adalah hal terakhir yang ingin dihadapi Hart saat ini.

"Hart!" teriak Maggie dari kejauhan. Ketika wanita itu semakin mendekat, suaranya terdengar semakin jelas. "Apa yang terjadi?! Apa kau menemukan Kate?"

Hart menunggu hingga Maggie sampai di hadapannya. Hal pertama yang dilakukan Maggie adalah menyapukan pandangannya ke sekitar. Maggie sedikit terkejut dengan kehadiran lima pria lain yang berdiri di sana. Dua di

antaranya tidak terlihat asing untuk Maggie. Begitu menatap Dale, wajahnya langsung memucat.

"Ada apa?"

Hart mendelik ke arah Dale sekali lagi. Kata-kata yang keluar dari mulutnya terdengar kasar. "Detektif swasta tidak berhak ikut campur tangan dalam masalah ini!"

Sikap Hart membuat Maggie terheran-heran. Terutama ketika laki-laki itu berjalan mendahului Dale dan dengan sengaja menyikut lengan Dale dengan bahunya. Tinggi Hart hanya mencapai bahu Dale dan perbedaannya terlihat semakin kentara ketika Hart berjalan melewati Dale.

Maggie berbalik ke arah Dale untuk menuntut penjelasan, tapi laki-laki itu juga berwajah masam dan tampak seperti orang yang tidak ingin menjelaskan apapun dalam situasi ini. Dan Morris menjadi harapan terakhir Maggie. Tapi ketika Morris bergerak menjauh dan mengangkat ponselnya untuk menghubungi kantor pusat, Maggie tahu bahwa pertanyaannya tidak akan terjawab. Setidaknya tidak sekarang.

Dalam lima belas menit yang terasa mencekam, beberapa mobil polisi telah mengelilingi area di sekitar bangunan itu. Dua orang petugas bersikeras menahan Maggie untuk masuk ke dalam bangunan dan melihat apa yang terjadi. Dan setelah menghabiskan sepuluh menit untuk berdebat dengan petugas itu, Maggie akhirnya menyerah dan mundur untuk bergabung bersama Judd dan Dale di dekat mobil mereka. Ketidakhadiran Hart hanya membuat kekesalan Maggie semakin memuncak.

Lima menit kemudian, dua orang polisi berseragam lengkap keluar dari bangunan itu. Yang membuat Maggie terkejut, mereka menyeret tiga orang laki-laki secara bergiliran dan membawanya masuk ke dalam mobil patroli. Dua di antaranya adalah laki-laki berkulit gelap, tinggi, besar

dan berperawakan kasar dengan sebuah tato di lengan kanannya. Satu yang lain adalah pria berkulit putih dengan wajah khas spanyol yang dikenalnya. Maggie membelalakkan matanya begitu melihat laki-laki itu di seret keluar dari pintu utama dan dipaksa untuk masuk ke dalam mobil. Kedua tangannya diborgol sementara langkah kakinya yang tersuruk-suruk saat polisi itu membimbingnya telah memperlihatkan dengan jelas luka serius di bagian pahanya. Laki-laki itu tertembak. Darah tampak menodai bagian luar jeans-nya.

"Apa dia Javier?" Pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulut Maggie. Dale saat itu mendekatinya. Tangannya yang dingin menangkap lengan Maggie dan menariknya untuk kembali ke dalam mobil, tapi Maggie terlalu keras untuk menurut.

"Ayo, kuantar kau pulang!" Dale berusaha mendapatkan perhatian Maggie. Sayangnya, Maggie jauh lebih tertarik dengan apa yang baru saja dilihatnya sehingga ia mengabaikan kata-kata Dale barusan.

"Dia tertangkap? Apa kalian menemukan Kate?"

"Kate kabur," sahut Dale.

"Apa?"

"Aku melihatnya, tapi dia tidak melihatku. Dia mungkin ketakutan dan dia mengambil peluang untuk kabur."

"Kau membiarkannya kabur?!" Bentak Maggie.

"Masuklah ke mobilmu, aku akan menjelaskannya!"

"Tidak! Aku mau tahu di mana Kate sekarang!" Maggie bersikeras.

"Masuk ke mobilmu sekarang!" Dale mengatakannya dengan tenang kali ini, tapi suaranya cukup menegaskan maksudnya sehingga Maggie merasa gentar dan masuk ke dalam mobil dengan kesal. Kedua matanya memicing ketika ia memerhatikan Dale berbicara dengan Judd di luar sana.

Maggie tidak bisa mendengar ucapan mereka, tapi segera setelah Dale memberi anggukan singkat, ia melihat Judd berjalan masuk ke dalam mobilnya sendiri kemudian berkendara menjauh meninggalkan area di sekitar bangunan itu. Maggie menunggu hingga Dale mengitari mobilnya dan mengetuk kaca mobil yang tertutup rapat.

Kaca mobil itu bergerak turun ketika Maggie menekan tombol otomatis. Hal pertama yang dilihatnya adalah rahang Dale yang tampak mengeras dan rambut hitam tipis yang baru tumbuh di seputar rahang pria itu.

"Biarkan aku yang mengemudi!" Pinta Dale. Hal terakhir yang diinginkan Maggie adalah mendebat laki-laki itu. Ia bergerak turun dengan cepat, mengitari mobil hingga sampai di kursi penumpang. Setelah Dale duduk di kursinya, Maggie langsung menuntut penjelasan.

"Aku sudah menuruti kemauanmu. Sekarang katakan apa yang terjadi?"

"Aku tidak berbohong saat aku mengatakan Kate ada di dalam sana. Aku dan Judd tiba beberapa menit lebih awal sebelum polisi datang. Aku tidak mengantisipasi kehadiran mereka sebelumnya. Entah bagaimana mereka bisa sampai di sana. Tapi, keributan itu sudah pecah jauh sebelum polisi datang. Aku melihatnya sendiri. Kate melempar vas ke arah Javier. Dan ada seorang wanita lainnya. Dia tampak pucat dan ketakutan. Kemudian, Javier menyerang Kate. Dia memukuli Kate.."

Wajah Maggie memucat. "Kenapa kau tidak menghentikannya?!" Matanya menatap Dale dengan marah.

"Dengarkan aku dulu, oke? Aku berusaha masuk, tapi pintunya dikunci rapat. Aku mencari jalan lain, tapi aku tersesat. Terlalu banyak lorong dan ruangan di dalam sana. Nyaris semua pintu terkunci. Aku tidak bisa masuk begitu



saja karena ada dua orang penjaga di sana. Kalau aku nekat, usaha itu akan sia-sia."

"Itu memang sia-sia! Kate pergi dan kau tidak mendapatkannya!" Maggie berteriak dengan frustrasi. Ia tidak bisa menyembunyikan kesedihannya setelah mendengar pengakuan Dale tentang bagaimana Javier memperlakukan Kate.

"Setidaknya kita menangkap Javier!" Dale tidak mau kalah. Rasa lelah yang dialaminya, ditambah lagi hari yang terlalu suntuk dan pertikaianya dengan Hart yang baru saja terjadi telah membuat emosi Dale seakan dipancing ke permukaan. Jika ada sesuatu yang mampu memperburuk harinya, sebaiknya mereka enyah. Dale tidak butuh Maggie untuk menyudutkannya lagi setelah apa yang sudah ia lakukan sejauh ini.

"Apa kau tidak mengerti juga?!" Lanjut Dale yang tidak bisa menahan amarahnya. Suaranya mampu membisukan Maggie. "Kita mendapatkan dalang dari semua ini! Dan setidaknya semuanya menjadi jelas. Adikmu tidak terpilih sebagai salah satu korban pembunuhan peti mayat. Kate masih hidup! Itu yang terpenting. Dia akan kembali, percayalah."

Maggie menangis seketika itu juga. Ia berusaha menutupi kesedihannya dengan memalingkan wajah ke luar jendela. Tampak jelas sekali bahwa apa yang terjadi telah membuat mereka tertekan. Maggie hanya mencuri pandang untuk menatap Dale sekilas melalui spion dalam mobil. Wajah Dale kini memerah sempurna. Kedua matanya tampak suntuk. Dan dari caranya mengepalkan tangan di atas setir mengatakan dengan jelas bahwa pria itu berusaha keras menahan makiannya di ujung lidah.

Mungkin Dale benar. Mungkin memang Maggie yang terlalu berlebihan. Laki-laki itu sudah berusaha menemukan

Kate. Tidak ada untungnya bagi Dale melepaskan Kate dan membiarkan adiknya kabur begitu saja. Pastinya, Dale sudah berusaha melakukan yang terbaik untuk menyelamatkan Kate. Kalau usahanya tidak berhasil dan ia justru mendapat permusuhan yang jelas dari pihak kepolisian, maka itu bukan salah Dale.

Maggie merasa gatal untuk menjulurkan tangannya dan meminta maaf. Namun, mengucapkan kata-kata maaf terasa sama sulitnya dengan menyentuh Dale. Akhirnya, Maggie menyerah. Ia menurunkan kembali tangannya dan membiarkan keheningan menggantung di sekitar mereka.

Hingga Dale merasa lebih tenang, laki-laki itu segera menstarter mobil dan membawa Maggie berkendara menjauh meninggalkan tempat itu. Ketika mereka mencapai pembatas jalan raya dengan jalur ke area hutan, beberapa mobil dari stasiun televisi mulai berdatangan. Sedikitnya ada lebih dari tiga mobil yang telah mencapai TKP. Petugas kepolisian dibuat kewalahan dengan kehadiran para reporter yang berusaha menerobos masuk ke dalam bangunan untuk mendapat kesaksian langsung dari Morris dan juga Hart yang bertugas sebagai penanggungjawab. Suara ribut seakan menggantung di udara, memecahkan keheningan.

Dale berusaha mengabaikan hal itu sementara matanya memandangi Maggie melalui spion samping mobil. Wanita itu tampak sedih ketika Dale membawanya pergi meninggalkan bangunan tua. Seisi pikirannya kacau. Dale telah melakukan apa yang perlu untuk membantu Maggie, nyatanya ia tidak cukup cepat. Kate terlanjur kabur bersama gadis itu ketika Dale mengejar Javier. Kalau saja ia langsung menemui Kate dan mengabaikan Javier, Dale mungkin bisa mencegah kepergian Kate. Tapi, instingnya mengatakan kalau Kate akan kembali. Tidak peduli apapun yang terjadi,

wanita itu akan menghubungi Maggie, atau kembali ke tempat penginapannya bersama Emma Winslet. Itu hanya masalah waktu.

## Bab 24

*Boston, Massachusetts*

*November, 2006*

O'Neill duduk di kantornya hingga larut malam sembari meneliti kembali salinan laporan yang dikirim Peter melalui *e-mail* sore itu. Setelah mencetak laporan tersebut, O'Neill membuat kopi dan memutuskan untuk menghabiskan malamnya seperti biasa: duduk di belakang meja hingga larut. Rasanya, ia membutuhkan waktu luang untuk berlibur dan menyegarkan pikiran. Menjauhi diri selama beberapa hari dan bersembunyi di tempat yang jauh dengan berpura-pura bahwa tidak ada yang terjadi. Nyatanya, semua sampah masyarakat yang suka berbuat onar tidak pernah membiarkan O'Neill pergi untuk sekadar menenangkan pikiran. Pekerjaannya menuntut O'Neill melakukan semua itu. Dan untunglah, istrinya dan kedua anaknya cukup pengertian jika menyangkut pekerja O'Neill dan jam pulangny yang tidak wajar.

Satu-satunya yang membuat O'Neill bertahan dalam pernikahannya bersama Alba adalah kedua putri mereka yang mulai tumbuh remaja. Alba wanita yang patuh dan penurut, tanpa kompromi, dan terlalu takut untuk mengomentari pekerjaan suaminya – tipe wanita yang dibutuhkan O'Neill. Meskipun Alba terlalu kurus dan tidak dapat dikategorikan sebagai wanita cantik dengan tubuh molek, O'Neill tetap bersyukur dengan pernikahan itu. Itu adalah hal yang ia butuhkan: menjalani kehidupan yang terus berputar dalam pola yang sama selama empat puluh tujuh tahun dalam hidupnya.

O'Neill menghela nafas sembari bersandar di kursinya yang tidak nyaman karena permukaannya terlalu keras. Kursi itu sudah bertahun-tahun singgah di sana. Seorang petugas pengadaan barang yang bekerja di sana selalu melupakan pesan O'Neill untuk mengganti kursi itu dengan kursi yang baru dan yang pasti – lebih empuk. Tapi kursi yang tidak nyaman hanyalah sebagian kecil dari masalah yang harus dihadapinya. Yang paling utama adalah masalah pembunuhan dan laporan menghilangnya dua gadis lain di hadapannya.

O'Neill memandangi kertas berisi laporan yang membentuk satu tumpukan tebal di mejanya. Ia telah menghabiskan sebagian harinya untuk membaca laporan, menelitinya dengan detail kemudian membacanya lagi dan lagi. Sampai matanya merasa kelelahan dan kopi yang sedari tadi tersaji di atas meja kini terabaikan.

Setelah O'Neill menyesap minumannya kembali, ia meringis ketika rasa pahit dari serbuk kopi menyentuh lidahnya. O'Neill bangkit berdiri dan berjalan ke arah bak pencuci untuk membuang sisa ampas kopi kemudian menyajikan secangkir kopi panas ketiganya malam ini. Entah mengapa, O'Neill merasa perlu untuk membuat matanya tetap terjaga.

Satu jam kemudian O'Neill berhasil menyelesaikan bacaan laporan yang dikirim Peter. Ia membalik laporan itu dan mencocokkannya dengan laporan kematian korban pembunuhan peti mayat.

Clara Clinton atau yang saat ini menyandang status sebagai Mrs. Olson mengaku tidak mengetahui apa-apa terkait kasus menghilangnya Hillary, sepupunya. Itu sesuatu yang terdengar tidak wajar. Bagaimana mungkin seorang sepupu yang berteman cukup akrab dimasa remajanya tidak tahu kabar satu sama lain setelah bertahun-tahun. Clara

mungkin satu-satunya keluarga Hillary yang tersisa, harapan terakhir O'Neill sebagai penunjuk yang akan membawanya pada Hillary Clinton alias Jane Darlene Holly, sang diva. Nyatanya, Clara tidak banyak membantu. Wanita itu justru memberi alamat Edgar Simons, mantan kekasih Hillary semasa SMU. *Aneh.*

Kemudian, ada dua gadis yang menghilang sejak lebih dari dua pekan yang lalu. La Toya Jackson, berusia dua puluh tujuh tahun, berkerja sebagai jurnalis pada sebuah perusahaan surat kabar Boston, dikabarkan telah menghilang selama tiga minggu. Hari ini genap tiga minggu. Dante, kekasih La Toya yang melaporkan hilangnya gadis itu. Nama gadis hilang lain yang tercantum di sana adalah Laura Jane Adams. Gadis berusia dua puluh tiga tahun. Masih memiliki keluarga lengkap dan terlahir sebagai putri dari pengusaha yang kaya raya. Orangtuanya menyandang gelar manager keuangan di sebuah perusahaan farmasi di New York. Laura tidak memiliki saudara kandung karena ia merupakan anak tunggal dalam keluarganya. Dan seorang teman yang melaporkan hilangnya Laura dua puluh hari yang lalu.

Dua wanita setiap satu bulan. Dan mereka memiliki ciri identik yang sama: muda, berambut pirang dan memiliki warna mata biru terang. Secara status sosial mungkin tidak sama, tapi kriterianya memenuhi pilihan sang pembunuh peti mayat. *Sial!*

O'Neill meneguk kopinya yang mulai dingin hingga habis. Jari-jarinya memainkan ujung pena di atas meja sementara otaknya berputar pada kasus itu. Sejumlah pertanyaan bermunculan di kepalanya, menyisakan keheningan malam di sekitarnya. Indra pendengarannya menjadi semakin peka menangkap suara-suara kecil di sana: jarum jam dinding

yang bergerak, tetesan air dari keran di bak pencuci piring juga suara jangkrik dari halaman luar.

*Mengapa pembunuh itu memilih korban dengan ciri identik yang sama seperti J. D. Holly? Dan apa pesan yang ditinggalkannya di dalam peti: BERISTIRAHAT DALAM TENANG J. D. Holly. Apa maksudnya? Pembunuh itu mungkin berpikir kalau para gadis itu adalah Holly. Mungkinkah? Dan apa maksud dari pakaian pengantin, sebuah cincin, dan buket bunga lili dan anyelir?*

Membenamkan bagian belakang kepalanya di atas kursi, O'Neill memandangi langit-langit. Ia membutuhkan sesuatu yang lebih keras seperti alkohol. Dalam masa tersulitnya, O'Neill selalu menegak alkohol. Tapi ia sudah berhenti minum sejak putri keduanya lahir. Malam ini mungkin tidak. O'Neill butuh untuk menenggelamkan pikirannya dari semua kasus pembunuhan yang terjadi. Kalau pihak kepolisian tidak bekerja cepat, akan semakin banyak gadis yang menjadi korban peti mayat itu.

\*\*\*

Dale Harvey memarkirkan sedan hitamnya di City Winery. Di antara deretan mobil yang terparkir di sana, Dale akhirnya memilih tempat paling sudut yang sedikit lowong. Hari semakin larut dan awan gelap menyelimuti jalanan di sekitar restoran yang kini telah dipadati oleh pengunjung. Dale mematikan mesin mobilnya sebelum bergerak keluar dengan tergesa-gesa.

Sekarang sudah pukul delapan lewat tiga puluh menit. Ia terlambat tiga puluh menit dari yang dijanjikannya pada Tina Louise. Kalau saja Dale tidak disibukkan dengan apa yang baru saja terjadi siang tadi, ia tidak mungkin melupakan janji kencannya dengan Tina. Saat ini suasana

hatinya sedang buruk, pikirannya dipenuhi oleh Maggie Russell dan Kate yang menghilang, tapi janji terlanjur dibuat. Sudah terlambat untuk mundur. Dale hanya berharap segalanya dapat berjalan dengan lancar.

Begitu Dale mencapai pintu masuk, ruangan yang terisi penuh itu segera menyita perhatiannya. Deretan meja persegi di letakkan dalam jarak yang tidak berjauhan. Pada jam-jam malam, meja itu dipenuhi oleh pengunjung yang berdatangan. Cahaya keemasan dari lampu yang menggantung di langit-langit jatuh di atas meja beralaskan taplak putih polos yang tidak ternoda. Suara keramaian dari para pengunjung terdengar hingga keluar. Pandangan Dale menyapu ke sekitar, ia mencari keberadaan Tina hingga tatapan itu jatuh pada sosok wanita dengan gaun satin berwarna merah mencolok yang duduk di salah satu sudut ruangan.

Dari tempatnya, Dale hanya sanggup melihat punggung wanita itu. Tapi mengenali warna rambut pirangnya yang tergerai memanjang di atas bahu, Dale cukup yakin kalau wanita itu Tina Louise.

Tina sedang mengetuk-ngetukan kuku-kuku jarinya yang diberi warna merah terang di atas meja ketika Dale datang menghampirinya. Ekspresi wajahnya yang merengut mengatakan kalau Dale telah membuat wanita itu menunggu lebih lama dari yang seharusnya. Tapi kehadiran Dale sekaligus menghapus kesan buruk dan digantikan dengan senyum cerah di wajah polos Tina.

*Ya Tuhan apa yang kau pikirkan?*

Dale menyentuh bahu wanita itu kemudian menarik kursi di seberang Tina. "Maaf aku terlambat."

Tina mengulas senyum cerah sehingga memperlembut bentuk wajahnya yang bulat. Dale memerhatikan bahwa wanita itu telah mengupayakan penampilan terbaiknya



untuk malam ini. Gaun satin berwarna merah mencolok tanpa lengan dengan potongan dada yang rendah, sebuah kalung perak dengan batu rubi yang melingkari leher kecilnya, menggantung persis di celah payudara Tina yang besar. Sepasang anting perak yang berkilau, polesan *make-up* tebal yang dilengkapi oleh lipstik berwarna merah gelap. Tina tampil cantik malam itu – cantik memang, tapi tidak menarik perhatian Dale sedikitpun.

Dale khawatir penampilannya yang compang-camping: jeans lusuh dengan warna yang hampir pudar, jaket kulit hitam yang menyembunyikan kaus putih polos di baliknya, juga sepatu kets yang sudah kotor, akan merusak kencan mereka malam ini. Tapi Dale tidak sempat memperhatikan penampilannya ketika ia terburu-buru untuk datang ke sana. Lagipula, bukan itu yang terpenting.

"Kau terlambat setengah jam," tegur Tina.

Dale tidak mau repot-repot menyanggah. "Ya."

"Apa kau ingin memesan sesuatu? Aku sudah kelaparan."

"Aku rasa aku hanya ingin es teh."

Tina mengerutkan keningnya setelah mendengar permintaan itu, tapi wanita itu tidak dibiarkan memprotes ketika seorang pelayan datang menghampiri mereka untuk mencatat pesanan.

"Apa yang anda pesan?" tanya pelayan itu sembari menjulurkan buku menu.

Tina menyebutkan pesannya dengan cepat. Wanita itu memesan lebih dari dua menu populer yang disajikan seperti Margherita dan *Quinoa Salad*. Sementara itu Dale menunjukkan ketidaktertarikannya dengan hanya memesan es teh.

Segera setelah pelayan itu pergi untuk menyiapkan pesanan, Dale merasa tatapan wanita itu langsung

menghunjamnya. Tapi, Dale tidak memberi kesempatan bagi Tina untuk berkomentar dengan balik menatapnya tajam. Hasilnya, ia hanya membuat wanita itu semakin gugup.

Berdeham, Dale berusaha mengusir ketegangan itu dengan obrolan yang hangat.

"Hari yang cukup panjang, ya?"

Tina tersenyum lembut. Matanya tidak bisa berhenti memandangi Dale. Apa yang dipikirkan wanita itu tentangnya? Apa Dale terlihat begitu buruk?

"Bagaimana pekerjaanmu?"

"Semuanya berjalan seperti biasa," sahut Tina. Wanita itu mengibaskan tangannya untuk kemudian mencondongkan tubuh ke depan sehingga wajahnya lebih dekat dengan Dale. "Bagaimana denganmu?"

"Well," Dale menyandarkan tubuhnya di atas kursi, berusaha untuk mencari posisi nyaman mungkin. "Semuanya buruk."

Kedua alis Tina saling bertaut. Wanita itu mengerutkan keningnya seolah Dale baru saja mengatakan perkiraan cuaca buruk. "Kelihatannya sangat buruk."

"Ya." Dale menghela nafas. "Ada beberapa hal yang menggangguku, maksudku.. ya. Ini buruk sekali. Apa dia selalu bersikap seburuk itu?"

Tina mengangkat satu alisnya. "Maaf?"

Dale segera membenahi kata-katanya. "Maggie Russell. Apa dia selalu bersikap seburuk itu?"

Wajah Tina memerah, wanita itu mulai bergerak-gerak dengan gelisah di atas kursinya seolah topik pembahasan yang diangkat Dale telah membuatnya merasa tidak nyaman.

"Aku tidak tahu, tapi suasana hatinya hampir selalu buruk."

Dale mengangguk. "Aku yakin tidak seburuk itu dengan pria lain. Aku tidak tahu apa yang bisa membuatnya berhenti

menyudutkan seseorang." Dale mengabaikan ekspresi ketidaksukaan Tina saat ia mulai membicarakan Maggie. "Aku penasaran apa wanita itu memiliki seorang kekasih?"

"Tidak," sahut Tina, datar.

"Pastinya." Dale meletakkan satu tangannya di atas meja sembari menatap cahaya keemasan yang berpendar dari lilin merah mungil yang mulai meleleh. "Mengingat usianya yang semakin tua, seharusnya dia khawatir."

"Maggie pernah bertunangan sekali, tapi tunangannya meninggalkan Maggie dan pergi ke negara lain."

Dale tampak tertarik. "Kapan?"

"Aku tidak ingat. Kejadiannya sudah lama sekali," giliran Tina yang bersandar di kursinya. Wanita itu melipat kedua tangannya melingkari pinggang dan menatap Dale dengan jengkel.

"Kenapa pria itu meninggalkannya?"

"Mana kutahu," sahut Tina dengan cepat.

"Bagaimana dengan penasihatnya, Jared? Sudah berapa lama dia disana?"

"Jared sudah di sana sebelum Maggie menjadi pemilik sah Russell Hometown."

"Maggie kelihatan tidak begitu menyukainya, apa kau tahu?"

Tina mengangkat kedua bahunya. "Kupikir Maggie memang tidak menyukai semua orang."

"Seburuk itukah?" Kedua mata Dale menyipit. "Maksudku, kau juga tidak menyukainya?"

"Tidak."

"Apa yang benar-benar kau benci darinya?"

"Dia tidak begitu ramah."

"Jadi, dia tidak memiliki pria lain yang cukup dekat dengannya saat ini?"

"Aku tidak tahu."

"Seberapa sering Jared menemuinya? Apa yang diinginkan pria itu dari Maggie?"

"Entahlah," Tina menghela nafas. Diam dan hanya mendengarkan Dale berbicara tentang Maggie. Dan dalam setiap detiknya, Tina menjadi semakin jengkel. Masalahnya, Dale tidak bisa menjauhkan topik Maggie barang sedetik-pun. Dan kekesalan Tina semakin memuncak ketika Dale menjawab pertanyaan terkahirnya.

"Apa rencanamu setelah kita menghabiskan makan malam di sini?"

Dale menjawab dengan cepat. "Aku akan mengantarmu pulang, dan aku akan menghubungimu begitu sampai di rumah."

Ketika itu juga, Tina bangkit berdiri. Kedua tangannya terkepal erat di samping tubuh dan wajah yang sebelumnya merona kini tampak memerah sempurna. Tatapannya menghunjam Dale, tajam.

*Bagus. Kau membuatnya kesal, jagoan.*

"Lupakan saja!" ujar Tina dengan suara keras. "Lupakan saja kencannya! Senang bertemu denganmu, detektif!"

Wanita itu kemudian berbalik dan pergi meninggalkan Dale keluar dari pintu utama. Dale berusaha untuk bangkit dan mencegah kepergiannya, tapi Tina sudah menghilang bahkan sebelum Dale mencapai pintu. Seorang pelayan yang membawakan makanan mereka menatap ke arah meja yang kosong. Kelihatannya, harinya tidak bisa menjadi lebih buruk lagi.

*Sial! Apa yang kau lakukan?*

Lampu jalan itu berkedip-kedip setiap lima belas detik sekali. Kate menghitung setidaknya lampu itu telah berkedip selama lebih dari sepuluh kali. Jalanan yang dilaluinya

tampak sepi. Langit gelap menyelimuti bangunan tinggi, rumah-rumah yang berderet juga beberapa pohon pinus yang berdiri menjulang di pinggir jalur. Hanya ada dua lampu jalan yang masih berfungsi. Namun, cahayanya hanya sampai beberapa meter saja.

Kate berjalan dengan tersohok-sohok ketika menyusuri jalur itu. Ia sengaja melewati gang sempit, bersembunyi setiap kali mendengar suara deru mesin mobil yang bergerak mendekat, khawatir jika bajingan itu menemukannya. Sudah berapa lama ia berjalan? Di mana posko keamanan? Kenapa Kate tidak bisa mengenali jalanan itu?

Rasa sakit pada pergelangan kakinya yang memerah akibat goresan rantai berkarat semakin tak tertahankan. Sementara itu, hawa dingin menusuk bagian kulitnya yang terekspos. Cuaca di Boston terasa sangat dingin malam itu. Kate melipat kedua tangannya di depan dada, berjalan membungkuk sembari menggosokkan telapak tangannya di atas lengan. Dengan gigi bergemeletuk akibat hawa dingin, Kate memandang ke sekitarnya.

Apa ia sudah cukup aman? Kate hanya perlu menemukan posko keamanan dan meminta bantuan. Setelah itu, ia akan mencoba menghubungi Maggie. *Maggie akan menjemputmu, jangan khawatir!* Bisik Kate pada dirinya.

Ia terus berjalan, berharap menemukan posko keamanan itu lebih cepat sebelum Javier berhasil menemukannya. Namun, sejauh ia memandang, Kate hanya menemukan jembatan yang di bawahnya mengalir sungai dengan arus deras, dan jalur berliku menuju taman. Kakinya yang terasa sakit tidak sanggup berjalan lebih jauh lagi. Kate akhirnya memutuskan untuk berhenti di jembatan. Satu tangannya bertumpu pada tiang jembatan sementara satu yang lain menekan luka pada pergelangan kakinya.

Kate mendesis kesakitan. Disaat seperti itu, Kate membutuhkan seseorang yang bersedia membantunya. Mungkin ia perlu mencari tumpangan untuk satu malam. Kemudian ia bisa menghubungi Maggie keesokan harinya. Hanya satu malam. Siapa yang bersedia membantumu?

Selama dua puluh menit terakhir, Toyota yang dikendarainya hanya berkeliling di sekitar area taman kota. Tidak ada sesuatu yang berubah selain pengunjung taman yang perlahan mulai menghilang satu-persatu sehingga yang tersisa hanya keheningan.

Ted menghentikan mobilnya perlahan, tepat di bahu jalan di mana sebuah lampu taman berdiri tak jauh di sana. Cahaya yang berpendar dari lampu berbentuk lingkaran sempurna itu menerangi sebuah bangku kayu tanpa lengan selebar satu meter. Beberapa meter tak jauh dari tempatnya juga berdiri sebuah pohon dengan daun lebat dan batang yang cukup besar untuk menyamarkan keberadaannya di sana.

Setelah mematikan mesin mobilnya, Ted membiarkan lampu sen tetap menyala. Cahaya itu menyorot ke jalanan kosong di depannya. Matanya menatap ke sekitar. Tidak ada orang. *Baguslah..* hanya ia dan keheningan.

Ted menggerakkan tangannya untuk memasukkan disket ke mesin pemutar radio. Ia menekan tombol *on* dan sebuah suara nyanyian muncul dari pengeras suara. Suara itu awalnya terdengar kusut dan hanya mengeluarkan bunyi *bip*. Hingga Ted menekan tombol ganti, dan suara yang keluar semakin baik.

Ted memilih musik dengan melodi yang lembut. Itu adalah kesukaannya. Menyandarkan tubuhnya di kursi kemudi, Ted menikmati alunan musik yang indah dan suara

Holly muncul di sana. Wanita itu menyanyi layaknya seorang diva. Suaranya yang indah dan lirik lagu itu seakan telah terpatri di otak Ted.

*Hatiku terbang mencapai angkasa. Aku tahu bahwa kau mencintaiku. Tapi kita tahu cinta saja tidak cukup. Dan untuk sebuah akhir kisah cinta yang menyenangkan, akan ada yang dikorbankan..*

*Hebat!* Ted memejamkan mata, menarik nafas dan mengembuskannya perlahan. Ia menyanyikan lirik yang sama berkali-kali. Suara itu terdengar seperti setan. Kepalanya terasa sakit. Ted mengerjap saat rasa sakit itu semakin tak tertahankan. Kedua tangannya membentuk kepalan yang kuat. Ia mengetuk-ngetukan keningnya di atas setir. Batinnya berteriak.

*Berhenti! Keluar sekarang! Sialan! Keluar kau sialan!*

Kemudian bayangan tentang wajah Bob muncul di benaknya. Bob yang tersenyum, Bob yang berdiri di sampingnya, Bob yang menggandengnya. *Sialan!* Ted terlalu hanyut dalam bayangan itu sehingga ia larut dalam kesedihan. Bahu Ted berguncang saat kedua matanya terasa perih dan berair. Ted menangis tanpa bersuara, tapi batinnya berteriak. Memprotes.

*Ini bukan kau!* Tuding Ted pada dirinya.

*Tidak. Kau melakukan apa yang harus dilakukan seorang saudara.*

*Ini salah!*

*Kau melakukannya dengan benar. Kau hanya tidak bisa menjadi sebaik Bob.*

*Sialan! Keparat!*

Suara setan itu singgah di kepalanya. Lengkingannya terdengar cukup keras hingga telinganya sakit. Ted

bergerak-gerak dengan gelisah di kursinya. Kedua matanya terpejam erat sementara tangannya mencengkram erat pegangan setir. Dan ketika kesadaran itu menyentakunya, Ted membuka kedua mata dengan lebar. Suara bising dari alarm mobil yang menyala nyaris mengejutkannya. Suara itu kemudian disusul oleh suara lengkingan dari musik yang mengalun di radio. Dengan cepat, Ted bergerak untuk mematikan alarm juga radio itu. Kebisingan kemudian lenyap digantikan oleh keheningan yang terasa mencekam.

Dengan nafas berat, ia menyapukan pandangannya ke sekitar. Hening. Semuanya masih aman. Kecuali, ada sesuatu yang bergerak di ujung jalan. Ted memusatkan pandangannya ke depan, adrenalinnya berpacu kuat ketika bayangan sosok itu menjadi semakin jelas. Seorang wanita, berjalan di atas aspal dengan pakaian compang-camping. Kakinya menapak di atas aspal tanpa alas. Wanita itu menekuk tubuhnya, menggosok kedua lengannya yang kedinginan dengan telapak tangan. Ia membiarkan rambut pirangnya tergerai menjuntai di atas bahu. Rambut pirang bergelombang paling indah yang pernah dijumpai Ted – rambut Holly.

Dengan menggenggam pegangan setir kuat-kuat, Ted diam menunggu. Batinnya berlutut dengan pilihan untuk memasuki jalan itu.

*Belum waktunya!* Bisik Ted pada dirinya.

*Siapa peduli? Dia adalah Holly yang kau cari. Holly-mu.*

Dengan pemikiran terakhir itu, Ted akhirnya mengikuti insting untuk menjemput Holly. Mesin toyota-nya kembali menyala dan Ted membawa mobil itu berkendara perlahan memasuki jalur.

Dalam jarak tiga meter, bayangan wanita itu semakin jelas. Ted melihat ketakutan yang terlukis jelas di wajah anggunnya. Wanita yang satu ini: muda dan cantik, dan yang



terpenting, wanita itu memiliki warna mata biru terang. Secerah langit. Ted terpukau menatap kilat keemasan yang melintas akibat bias cahaya lampu jalan yang memantul di mata indah Holly. Tersenyum, Ted melajukan mobilnya melewati wanita itu. Melalui spion mobil, ia menangkap tatapan wanita itu ketika berbalik dan menatap Toyota-nya dengan waspada. Ted berpikir kalau wanita itu akan menghampirinya, yang terjadi, wanita itu justru melanjutkan langkahnya yang terhenti. Kali ini lebih cepat.

*Bagus. Larilah dariku! Seperti yang selalu dilakukan Holly.*

Ted menunggu hingga wanita itu hanya tampak seperti titik kecil di tengah jalan sebelum ia memutar di persimpangan dan mengarahkan kemudinya untuk menjemput wanita itu. Ted menjaga laju berkendaranya tetap dalam batas wajar. Ia melewati taman kota yang dilaluinya, melihat wanita itu berhenti di sebuah jembatan kemudian mempersiapkan diri sebelum bergerak turun dari dalam mobilnya.

Suara langkah kaki Ted berhasil diredam oleh suara air sungai yang mengalir deras. Ted berjalan mendekati wanita itu dengan tudung yang menutupi kepalanya. Kedua tangannya bersembunyi di dalam saku jaket, seolah sedang mencari kehangatan. Kemudian, ketika ia sampai di dekat wanita itu. Ted menyumpalkan kain ke mulut Holly.

Holly memberontak seperti yang seharusnya. Wanita itu bergerak-gerak dengan gelisah ketika mencium aroma tajam dari obat bius yang memenuhi indra penciumannya. Tangannya yang kecil berusaha mencakar ke belakang. Wanita itu meninggalkan bekas luka cakaran di wajah Ted. Ted mendesis ketika merasakan kuku tajam merobek kulit wajahnya dan darah menetes dari luka itu. Merasa kesal, Ted mengencangkan bekapannya. Menekan kain itu lebih keras

hingga meredam teriakan Holly dan bernafas lega ketika wanita itu jatuh pingsan di atas bahunya.

*Bagus. Tidurlah, sayang! Tidurlah sampai aku menyuruhmu bangun.*

## Bab 25

*Boston, Massachusetts*

*November, 2006*

Malam di West End tampak ramai seperti biasanya. Dengan puluhan orang yang berlalu-lalang di jalur yang sama, Camaro hitam yang dikendarai Maggie tidak akan terlihat. Lampu-lampu berwarna keemasan menerangi jejeran toko di bahu jalan. Lebih dari tiga mobil terparkir di halaman depan sebuah toko pernak-pernik antik yang menempati satu bagain kecil di antara jejeran toko lainnya. Sementara itu, deretan lampu jalan berdiri dalam jarak beberapa meter dan menerangi jalur di sekitar sana. Hanya ada sedikit pengendara yang berlalu lalang. Jalur itu memang dikhususkan untuk para pejalan kaki yang berniat menikmati gemerlap malam di kota Boston.

Maggie merasa sesak, terutama karena pengelihatannya terbatas akibat terhalang oleh tiga pejalan kaki yang berdiri di depan mobilnya. Sebuah pohon tinggi yang berdiri tepat di samping toko perlengkapan telah menarik perhatiannya. Seseorang telah menggantung lampu susun LED di dahan pohon tersebut, menciptakan pemandangan yang elok di pandang. Bergerak turun dari camaro-nya, Maggie berjalan mendekati pohon itu. Ia berhenti tepat di dekat pohon kemudian menengadahkan tatapannya ke atas.

Musim dingin di bulan desember telah membawa udara dingin yang terasa menusuk kulitnya. Bahkan dengan mantel sutra berbulu tebal dan jeans yang menutup hampir seluruh tubuhnya, hawa dingin itu tetap terasa.

Maggie membuka ikatan rambutnya dan membiarkan rambut kecoklatan itu jatuh memanjang menutupi tengukunya. Sembari melipat kedua tangannya, Maggie menyapukan pandangannya ke sekitar. Nyaris berharap menemukan Kate di tengah kerumunan orang yang berlalu-lalang.

Saat itu hampir pukul sembilan malam, dan Maggie telah menghabiskan waktu tiga jam mengelilingi kota Boston untuk mencari adiknya yang hilang. *Bodoh!* Dadanya terasa sesak setiap kali ia membayangkan Kate. Ia telah membuang waktunya yang berharga dengan menngisi Kate. Menelan fakta bulat-bulat bahwa Maggie tidak bisa menjadi kakak yang baik untuk Kate.

Bill Russell akan kecewa padanya. Selama tiga puluh satu tahun dalam hidupnya, Maggie selalu berusaha untuk tidak mengecewakan ayahnya, sosok yang begitu ia kagumi. Maggie mengenyam pendidikan selama bertahun-tahun, belajar untuk menjalankan bisnis perumahan dan hidup mengikuti aturan ayahnya. Hingga sekarang. Semua ia lakukan untuk menyenangkan ayahnya. Sampai Maggie tidak sadar kalau tindakannya telah membuat Kate kesal. Kalau saja Maggie bisa menjadi lebih baik, memberi Kate sedikit perhatian, mungkin Kate tidak akan melarikan diri darinya: mungkin Kate tidak akan jatuh dalam pergaulan hidup yang salah.

*Kau bodoh sekali!*

Sejak menghilangnya Kate, Maggie tidak pernah berhenti menyalahkan dirinya. Apa yang terjadi pada Kate adalah tanggungjawab Maggie. Kalau Kate tidak ditemukan dalam keadaan selamat, Maggie tidak yakin ia sanggup memaafkan dirinya.

Seluruh pemikiran tentang Kate buyar ketika Maggie secara tak disengaja menangkap sosok familier yang keluar

dari jalur utama, menyeberang dan berdiri di trotoar jalan. Wanita dengan gaun satin berwarna merah terang itu adalah Tina Louise. Wajahnya tampak merenggut dan pakaiannya kusut seolah seseorang baru saja merusak suasana hatinya.

Tina Louise bukan seseorang yang cukup menyenangkan. Gadis itu terlalu banyak menuntut dan yang terpenting Maggie tidak menyukai sikap Tina yang suka menggoda staff di kantornya. Tina juga suka bergosip dan Maggie yakin sekali, wanita itu yang meyakinkan seluruh karyawan tentang betapa buruknya Maggie Russell. Maggie bermasalah dengan Tina sejak pertama ia menjejak Russell Hometown sebagai pemilik sah. Wanita itu tidak bekerja mengikuti perintah Maggie. Bahkan, Maggie sempat terpikir untuk memecat Tina. Tapi tentu saja, itu tindakan tidak profesional yang dilarang oleh Bill Russell: melibatkan emosi pribadi dalam pekerjaanmu.

Selama beberapa detik Maggie masih berdiri di tempatnya dan memandangi Tina hingga sosok yang tak kalah familier di seberang mengalihkan perhatiannya. Maggie menatap Dale yang bergerak dengan tergesa-gesa ketika keluar dari jalur utama. Laki-laki itu berusaha mengejar Tina, tapi ia tidak cukup cepat ketika Tina menghentikan taksi yang melintas di sana, menaikinya kemudian bergerak menjauh meninggalkan keramaian kota.

Dale menyerah pada keinginan untuk mengejar Tina. Sebagai gantinya, laki-laki itu berdiri di tempatnya sembari menatap ke sekitar. Kedua tangannya diletakkan di atas pinggang dan Dale baru berniat untuk kembali ke mobilnya sebelum tatapannya menangkap sosok Maggie yang berdiri di depan toko perlengkapan mobil.

Maggie cepat-cepat membuang wajah dan bergerak kembali ke mobilnya. Namun, pergerakannya tidak cukup

cepat ketika tangannya baru berusaha membuka pintu mobil, dan Dale muncul di sana untuk menghalanginya.

Sosok Dale berdiri menjulang tinggi di hadapannya. Laki-laki itu menatap wajah Maggie kemudian menahan pintu mobil agar tetap tertutup.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Pertanyaan Dale hanya membuat Maggie semakin jengkel. Saat Maggie berusaha menepis tangan laki-laki itu dari pintu mobilnya dan berusaha untuk membuka pintu mobil kembali, dengan cepat Dale mendorong pintu hingga tertutup. Kali ini ia melangkah maju dan menghalangi Maggie dengan tubuhnya.

"Bukan urusanmu kalau aku mau kemanapun."

"Aku hanya ingin tau apa yang kau lakukan di sini?"

Kedua mata Maggie menyipit. Amarahnya muncul ke permukaan. Kalau Dale tidak segera menyingkir, Maggie akan mencekik pria itu.

"Ada apa denganmu?" Maggie membalikkan pertanyaan dengan sinis. "Kencan yang gagal, huh?"

Berdecak, Dale menyelipkan kedua tangannya ke dalam saku jaket. Pria berambut cokelat pirang dan memiliki rahang tinggi juga garis wajah yang tajam ala bangsawan itu menyapukan pandangannya ke sekitar, tampak enggan untuk menanggapi sindiran Maggie.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Dale pantang menyerah.

Maggie tidak mungkin mengatakan maksudnya berkeliling untuk mencari Kate. Tidak di hadapan Dale. Pria itu sudah cukup mengintimidasinya, ia tidak membutuhkan siapapun untuk bersimpati padanya.

"Aku hanya sedang mencari udara segar."

Dale menyapukan pandangannya ke sekujur tubuh Maggie dan tampilannya yang kusut. Terlalu banyak

menangis telah membuat kedua matanya membengkak dan cuping hidungnya memerah.

"Kelihatannya tidak begitu. Aku akan mengantarmu pulang." Dale meraih lengan Maggie. Kemudian menuntunnya. Tapi, mereka bahkan belum sempat melangkah ketika Maggie menepis pergelangan tangan Dale dengan cepat dan bergerak merapat ke mobilnya.

"Aku naik mobilku sendiri."

Dale mengayunkan wajahnya menunjuk ke seberang jalan. "Kalau begitu kau bisa memberiku tumpangan sampai ke mobilku, setelah itu aku akan mengikutimu pulang."

"Aku bisa pulang sendiri."

"Sekarang sudah malam dan aku tidak membiarkan seorang wanita pulang sendirian di malam hari."

Suara tawa Maggie teredam oleh keramaian di sekitar sana. Tapi Dale bisa mendengar nada ejekan yang tersirat dari suara itu.

"Sopan santunmu tidak diperlukan, tapi terima kasih."

Maggie tidak menunggu Dale untuk berkomentar ketika ia membuka pintu mobilnya dan masuk ke kursi pengemudi. Yang mengejutkannya, ketika laki-laki itu dengan berani mengitari mobilnya sebelum masuk dan duduk di kursi penumpang. Maggie membeliakkan mata ke arah Dale, tapi tindakan itu saja tidak akan cukup untuk menghentikannya.

"Sekitar seratus meter dari sini ada tikungan, setelah itu masuk ke jalur dua," ucap Dale sembari menunjuk jalanan dengan jarinya.

Maggie mengerling dengan jengkel, tahu bahwa sia-sia berdebat dengan laki-laki itu sekarang. Dengan perasaan kesal, ia mengemudikan mobilnya ke tempat yang di maksud Dale.

Jaraknya tidak begitu jauh. Laki-laki itu membawanya ke City Winery: salah satu tempat makan di kota.

Membayangkan Dale bersama Tina di sana menimbulkan perasaan asing yang tidak menyenangkan. Itu bukan sesuatu yang berarti baik dalam hal apapun.

Maggie masih duduk di tempatnya dan memperhatikan Dale ketika laki-laki itu bergerak turun kemudian berlari cepat untuk sampai di sedannya yang terparkir tak jauh dari sana. Maggie merasa bodoh ketika seharusnya ia sudah berkendara meninggalkan Dale, namun yang dilakukannya hanya diam dan menunggu hingga sedan laki-laki itu mengekor di belakang mobilnya. Merasa geli dengan tindakannya sendiri, Maggie menginjak pedal gas dan mengemudikan mobilnya dengan cepat untuk sampai di apartemennya.

Cahaya lampu mobilnya menyorot ke sebuah gedung dua belas lantai yang terletak jauh dari keramaian kota. Maggie membawa mobilnya melewati perbatasan dan posko keamanan utama sebelum berputar ke halaman parkir di lantai dua. Mobil Dale masih mengikuti di belakangnya hingga mereka mendapat ruang untuk memarkirkan mobil. Setelah mematikan mesin mobilnya dan bergerak turun dari sana, Maggie meletakkan kunci mobil itu di dalam tas kemudian bergerak keluar sembari merogoh seisi tas untuk menemukan kunci *suite*-nya. Ia harus berusaha keras mengabaikan keberadaan pria yang berjalan di belakangnya sampai tiba di depan pintu *suite*.

Begitu Maggie menemukan kunci kamarnya dan berhasil membuka ruangan itu, ia menahan pintu tetap tertutup kemudian berbalik untuk berhadapan dengan pria di belakangnya.

“Tugasmu sudah selesai, detektif. Silakan pulang!”

Alih-alih menanggapi Maggie, Dale bergerak maju ke depan, menarik Maggie ke belakang sementara ia membuka pintu *suite* itu. Dale mengabaikan celotehan wanita di



belakangnya ketika ia bergerak masuk dan memeriksa seisi ruangan. Baru ketika Dale benar-benar yakin kalau ruangan itu aman, ia memusatkan perhatiannya pada Maggie.

Dale telah memilih tempat nyamannya dengan bersandar di meja konter sementara tatapannya menyapu seisi ruang tengah. Maggie telah menata ruangan itu dengan baik. Setiap sudutnya bersih dan rapi. Dengan dua buah sofa di tengah ruangan yang menghadap ke perapian, sebuah meja kayu antik tempat dimana bingkai foto dan pajangan kayu diletakkan juga sebuah jam dinding berwarna perak yang menggantung di atas perapian. Sementara itu, di samping pintu masuk, terdapat sebuah tiang besi untuk menggantung mantel. Lemari buku kecil yang terisi penuh diletakkan pada sudut paling pojok. Lantainya berupa kayu yang diampelas hingga menghasilkan permukaan yang halus, sementara dindingnya dicat dengan warna putih keemasan yang membawa nuansa elegan dalam ruangan dengan lingkup yang tidak terlalu besar. Ruangan itu tepat menggambarkan sosok Maggie Russell dengan tampilannya yang elegan.

Dale hanyut menikmati pemandangan di sekitarnya sehingga ia melupakan wanita mengerikan yang masih berdiri di ambang pintu. Wajahnya tampak memerah, sehingga Dale haus mempersiapkan diri untuk mendengar yang terburuk.

"Aku minta kau keluar sekarang!"

"Aku tidak bermaksud meniduri Miss Louise jika itu yang membuatmu kesal."

Kata-kata terakhir itu berhasil membuat Maggie membeliakkan kedua matanya. Dale berdiri diam di sana seolah menunggu respons Maggie dan setelah beberapa detik, Maggie baru berhasil menemukan kembali kata-katanya.

"Kenapa kau katakan itu padaku?"

Dale mengangkat kedua bahunya dengan gaya acuh tidak acuh. "Karena Miss Louise adalah pegawaimu, dan aku tahu kau melihat apa yang terjadi tadi."

Maggie berjalan mendekati Dale hingga sampai di hadapan pria itu. Satu jarinya terangkat ketika ia menuding Dale dengan kata-katanya.

"Dengar! Aku tidak peduli dengan siapa kau akan tidur. Aku tidak peduli soal Tina.."

"Jadi," Dale memotong dengan cepat. "Apa yang membuatmu bersikap sinis kali ini? Apa kita tidak bisa berkerja sama untuk sehari saja?"

"Apa maksudmu?"

Dale menangkap satu jari Maggie yang terangkat dan menahannya di depan dada. "Maksudku sangat jelas. Berhenti memusuhiku."

Maggie berusaha menarik tangannya, namun usahanya gagal ketika laki-laki itu mencengkeram pergelangan tangannya dengan kuat. "Aku tidak memusuhimu," kilah Maggie, nyaris frustrasi ketika usahanya tidak berbuah manis. Yang terjadi, ia membawa tubuhnya lebih dekat dengan Dale.

Sensasi hangat segera melingkupi sekujur tubuhnya. Maggie menatap ke dalam intensitas mata gelap itu dan hanyut pada keindahannya. *Sial!* Apa yang ia pikirkan? Apa ia baru saja berpikir tentang betapa tampannya laki-laki itu? Atau fakta bahwa Maggie tidak bisa menghentikan jantungnya yang berdebar kencang ketika berada sedekat itu dengan Dale. Sensasi itu tidak pernah ia rasakan bersama pria lain sebelumnya. Bahkan Simon, mantan tunangan Maggie yang kurang ajar juga tidak pernah membuat Maggie merasa kesal dan disatukan waktu bergairah. Itu menggelikan.

"Lepas!" Pinta Maggie, tepat sesuai dugaannya, Dale tidak segera menuruti permintaan itu. Kecuali karena laki-laki itu masih terus menatap ke arahnya. Hal yang mengejutkan Maggie, tatapan Dale mulai terlihat lesu dan kata-kata yang keluar dari mulutnya terdengar lemah.

"Aku tidak percaya," Dale berbicara begitu lembut hingga nyaris terdengar seperti bisikan. "Wanita keras kepala! Apa kau tidak mau mengakui perasaanmu? Apa yang membuatmu benar-benar membenciku?"

Dale begitu dekat hingga Maggie bisa merasakan aroma parfumnya yang berbau segar. Jari-jari Maggie yang menempel di atas dada pria itu bisa merasakan detak jantungnya yang bergerak lambat. Sementara kedua matanya kini hanyut dalam sensasi bola mata berwarna biru gelap yang begitu intens. Sensasi itu begitu memabukkan sehingga butuh usaha keras bagi Maggie untuk bisa kembali pada kesadarannya. Maggie baru berbicara ketika Dale mempererat pegangannya.

"Aku tidak tahu."

Dale mengulas senyum lemah di bibirnya dan Maggie merasa bodoh seketika itu juga.

"Aku tahu kau menyukaiku," bisik Dale.

"Tidak!" Kata-kata itu seakan keluar begitu saja dari mulutnya. Maggie menyentak tangannya dari genggamannya Dale dan bergerak menjauh karena kesal. Sekarang laki-laki itu akan menertawakan kebodohnya.

"Itu bukan urusanmu!" tegas Maggie.

Merasa puas, Dale bergerak mundur kembali ke tempat sebelumnya. Ia memilih salah satu kursi tanpa lengan di dekat konter dan duduk di atasnya dengan santai. Matanya masih menatap ke arah Maggie dan senyum yang sedari tadi ingin Maggie hapus dari wajahnya masih terlihat jelas.

"Apa yang kau lakukan dengan berkeliaran malam-malam?"

"Aku sudah menjawab pertanyaan itu."

"Itu bukan jawaban dari pertanyaanku."

"Apa pedulimu?"

"Jawab saja pertanyaanku!"

"Aku mencari Kate."

Ekspresi wajah Dale seketika mengeras. Maggie tahu kalau pria itu sedang menyembunyikan emosinya.

"Kate akan ditemukan, aku sudah berjanji padamu."

"Itu saja tidak cukup."

Dale menunduk, senyum lemah kini tersungging di bibirnya. Ia bangkit dari kursi itu kemudian berdiri sembari menyembunyikan kedua tangannya di saku jaket.

"Judd memberitahuku ada lebih dari dua orang gadis yang dikabarkan telah menjadi korban penculikan Javier. Pihak kepolisian sedang melacak jejak gadis lainnya yang dikabarkan menghilang dan kami akan berusaha untuk mendapatkan informasi khusus itu."

"Itu tidak ada gunanya," sahut Maggie. "Kate sudah pergi."

Maggie tampak begitu putus asa sehingga Dale harus bergerak menghampirinya dan mengangkat kedua tangannya untuk mencengkram bahu wanita itu dengan kuat. Saat Maggie merasa enggan untuk menatapnya, Dale menggerakkan jari-jarinya untuk mengangkat wajah Maggie hingga mereka bertemu tatap.

"Ini tidak seperti kau yang kukenal. Dimana sifat keras kepalamu? Apa kau tidak mau berpikir kalau Kate baik-baik saja dan dia akan kembali padamu dalam keadaan selamat?"

Keheningan yang menyelimuti mereka membawa suasana paling tidak nyaman yang dirasakan Maggie. Maggie berharap ia mampu mengusir perasaan kesalnya terhadap

laki-laki itu dan menenggelamkan diri di pelukan Dale. Tapi tentu saja, meredam ego tidak semudah seperti yang dipikirkannya. Maggie harus menyentak tubuhnya sekali lagi untuk menjauhi Dale. Sikapnya membuat raut wajah Dale kembali mengeras. Maggie tahu bahwa saat itu ia telah memancing amarah Dale muncul ke permukaan.

"Aku tidak mengerti apa yang terjadi padamu," kata-kata itu keluar dari mulut Dale dengan cepat. Maggie tidak sempat mengantisipasi pergerakan Dale berikutnya ketika pria itu menarik lengan Maggie dan menyudutkan Maggie di meja konter. Sekarang, Dale bukan hanya mengunci tatapan Maggie dengan tatapannya, namun juga memerangkap Maggie di antara meja konter dengan tubuhnya. Dalam sekejap sensasi hangat membanjiri sekujur tubuh Maggie. Indra-indranya menjadi semakin peka dan satu pergerakan saja akan membawanya lebih dekat dengan pria itu.

"Apa yang membuat pria itu meninggalkanmu?"

Maggie mengangkat kedua alisnya setelah mendengar pertanyaan itu. Seketika pemahaman bermunculan di kepalanya. Itu adalah hal yang telah ia kubur rapat-rapat dalam hidupnya. Pengalaman pahitnya bersama Simon yang tidak patut untuk dikenang barang sedetikpun. Tapi, mengetahui Tina membicarakan kehidupan pribadinya dengan laki-laki mengerikan ini membuat Maggie merasa berang.

Menggunakan satu tangannya, Maggie mendorong tubuh Dale dengan kuat. Berusaha untuk melepaskan diri dari perangkap pria itu. Hasilnya nihil. Kemantapan Dale sama kuatnya dengan genggamannya pada tepian meja. Dan Maggie tahu kalau ia tidak bisa menghindar.

"Bukan urusanmu! Berhenti mencampuri kehidupan pribadiku, detektif! Aku tidak membayarmu untuk menggali semua hal-hal pribadiku."

Dale tersenyum dan kekecewaan yang tidak seharusnya dirasakan Maggie justru timbul begitu Dale melepas cengkraman tangannya pada tepian meja dan bergerak satu langkah ke belakang.

"Kau benar," ucap Dale. "Aku tidak pernah menjadi begitu lupa diri jika berhadapan dengan wanita. Maaf."

Tidak ada tanggapan. Maggie hanya tertegun memandangi pria itu, sedikit berharap kalau Dale akan menyentuhnya persis di tempat yang terasa berdenyut-denyut. Maka, ketika laki-laki itu berbalik, Maggie merasakan kekecewaan besar. Namun, langkah Dale segera terhenti dan secepat pergerakannya, laki-laki itu kembali menatap Maggie. Sensasi panas mengumbar dari tubuhnya dan tatapannya ketika ia memandangi Maggie telah menimbulkan sensasi hangat yang merambat naik ke tengkuk Maggie.

"Tapi aku masih perasaan," ujar Dale ketika mengambil dua langkah mendekat ke arah Maggie. Sekarang, laki-laki itu berdiri menjulang di hadapannya sehingga Maggie harus menengadah untuk menatap langsung wajahnya. Satu tangannya terangkat untuk menahan tubuh Dale, namun Dale memerangkap tangannya untuk tetap berada di sana.

"Apa benar kau membenciku?" bisik Dale kemudian menurunkan wajahnya untuk mencium Maggie. Bibirnya bertemu dengan bibir Maggie dan ketika pria itu melumatnya dalam-dalam, Maggie merasa hanyut oleh sensasi menyenangkan saat itu juga.

Sensasi hangat yang menjalar naik hingga ke kepalanya kini terasa membakar ketika Dale menyusupkan lidahnya di antara gigi Maggie dan mempertemukan lidah mereka. Tindakan itu lantas membuat Maggie semakin lemas. Kalau bukan karena meja di konter yang menahannya, Maggie mungkin akan jatuh seketika itu juga.

Hal yang mengejutkan kemudian terjadi. Tangan Maggie secara impulsif menarik tubuh Dale lebih dekat dan ia membalas ciuman Dale dengan sama rakusnya. Seolah hal itu belum cukup, Maggie memiringkan wajahnya, membawa lidahnya menyusup lebih dalam di mulut Dale kemudian menggesek giginya di bibir pria itu.

Mereka berhenti dan mengambil jarak untuk bernafas, namun Maggie tidak membiarkan kekosongan itu mengambil waktu lama dan segera menarik Dale untuk menciumnya kembali.

Dale mengejutkan Maggie ketika pria itu mengangkat tubuh Maggie dan mendudukkannya di atas konter. Pria itu melingkarkan tangannya ke seputar tubuh Maggie, memeluknya erat tanpa menghentikan aksi ciuman mereka.

Kaki Maggie melingkari pinggang Dale dan seketika itu juga ia merasakan tubuh Dale yang mulai mengeras menekan tepat di atas perutnya yang rata. Aroma tubuh Dale terasa memabukkan. Maggie memejamkan matanya ketika laki-laki itu melepasnya untuk kemudian menunduk dan menciumi ceruk di antara lehernya. Satu tangannya menahan kepala Dale untuk tetap disana. Hingga Maggie menyerah dan membiarkan Dale melumat bibirnya sekali lagi.

Tepat ketika Dale mengangkat satu tangannya untuk menggerayangi tubuh Maggie, saat itulah kesadaran menyentakunya. Maggie mendorong pria itu menjauh sementara ia bangkit berdiri dari sandarannya. Mata violetnya menatap mata hitam Dale dan Maggie terfokus pada satu titik yang memerah di bibir pria itu akibat aksi ciuman panas mereka.

Dale menutup emosinya dengan rapat sehingga Maggie bertanya-tanya tentang apa yang dipikirkannya laki-laki itu. Apa Maggie mengecewakannya? Dan kenapa Maggie harus

khawatir jika terbukti benar bahwa ia telah mengecewakan Dale?

"Kau menyukaiku," ucap Dale dan itu menjadi satu-satunya kata yang keluar dari mulutnya sebelum ia bergerak menjauh menuju ambang pintu.

Dari tempatnya, Maggie masih berdiri mematung memandangi punggung Dale. Dale sempat berbalik untuk menatapnya, tapi hanya sekilas sebelum tangannya tergerak untuk memutar kenop dan menghilang di balik pintu. Suara pintu yang ditutup menyentak Maggie pada kesadarannya.

Apa yang baru saja terjadi jauh di luar kuasanya. Tindakan Dale membuat Maggie nyaris lupa diri. Tapi Maggie juga tidak bisa membohongi dirinya kalau ia menginginkan laki-laki itu. Lebih dari sekadar kebutuhan primitif untuk memenuhi nafsu birahinya. Maggie merasa nyaman dengan keberadaan Dale di sana. Jauh di luar kuasanya, hatinya terasa lebih tenang. Dan cara pria itu meyakinkan bahwa Kate akan baik-baik saja membuat kekhawatiran Maggie tentang Kate sedikit mereda. Tapi Maggie tahu bahwa ia tidak akan terlibat hubungan apapun dengan Dale. Tidak bahkan setelah apa yang terjadi di antara mereka.



## Bab 26

*Boston, Massachusetts*

*November, 2006*

Hugh berdiri memandangi jendela yang terkunci rapat itu, berpikir apa sebaiknya ia memecahkan jendela itu, memicu kegaduhan dan melarikan diri dari sana. Tapi tentu saja, itu tindakan bodoh dan Hugh cukup yakin kalau wanita itu akan menembak kepalanya jauh sebelum Hugh mencapai pintu masuk. Tapi, sial! Hugh bahkan tidak tahu dimana ia berada. Ponsel dan dompetnya disita. Ia tidak memiliki apapun untuk menghubungi agen Davisson dan meminta bantuan.

Iblis penjilat itu telah membiarkanannya terkurung di ruangan yang sesak selama semalaman. Ruangan yang tidak lebih besar dari area konter di Davisson Rest. Tanpa sofa empuk, tanpa televisi, radio, dan hanya ada sebuah kursi yang sudah reyot juga ranjang keras yang bahkan tidak lebih besar darinya. Ranjang itu disanggah oleh kayu tua yang sudah reyot. Dan setiap kali duduk di atasnya, Hugh merasa khawatir kalau-kalau bobot tubuhnya akan mematahkan kayu penyangga.

Tumpukan barang tidak terpakai di letakkan di sudut ruangan. Beberapa diantaranya hanya berupa pakaian lusuh, lemari yang sudah hancur dan tirai-tirai berdebu. Selama beberapa jam di sana, Hugh telah berkeliling untuk mencari sesuatu yang mungkin dapat membantunya keluar dari sana. Namun hanya ada tumpukan buku-buku bekas di dalam kardus penyimpanan yang sudah diberi perekat. Sisanya

hanya berupa mainan kayu yang berdebu dan lampu tidur yang tidak lagi berfungsi.

Menjelang malam, Hugh mendengar suara keributan di depan. Suara feminin yang ia kenali itu berusaha mendebat suara seorang pria tak di kenal yang dipanggil Aaron. *Siapa Aaron?* Hugh mendekat ke arah pintu dan mendengar sekilas perdebatan mereka. Aaron memanggil wanita itu dengan nama Kendall, suaranya tidak begitu keras tapi cukup menegaskan maksudnya. Dan mendengar dari isi percakapan mereka, Hugh merasa kalau Aaron berusaha memeras Kendall.

"Aku butuh uang itu untuk membayar ganti rugi kerusakan mobilnya," kata Aaron. Hugh bisa membayangkan Kendall bergerak bangkit dari atas kursi ketika ia mendengar suara berderit kaki kursi yang bergeser di lantai kayu.

"Aku tidak punya uang sebanyak itu Aaron!"

"Aku tahu kau punya tabungan. Apa salahnya meminjamkan sedikit uang itu untuk menolongku? Aku baru saja mendapat tawaran pekerjaan dan aku janji akan mengembalikan uangmu setelah aku mendapat gaji pertamaku. Tolong, Kendall, kecuali kau ingin melihatku di penjara karena tidak membayar ganti rugi."

Wanita itu mengerang cukup keras.

"Demi Tuhan, Aaron! Apa kau tidak bisa berhenti minum untuk sehari saja?! Kalau kau tidak mabuk.."

"Aku hanya bermaksud meminjam uangmu untuk biaya perbaikan," sanggah Aaron dengan cepat. "Itu tidak ada hubungannya dengan kebiasaan minumku. Semua orang butuh alkohol. Kau, ayah, bahkan ibu juga minum alkohol. Jangan salahkan aku kalau aku minum alkohol!"

"Jangan mencari alasan! Aku tahu kau menabrak mobil itu karena kau mabuk! Dengar Aaron! Aku tidak tahu apa ini

rencana burukmu yang lain. Tapi katakan dengan jujur apa kau berjudi? Kau berjudi lagi dan menghabiskan uangmu di sana, kan?"

"Tidak!"

"Jangan membohongiku!"

"Aku tidak bohong padamu!" Aaron tampak bersikeras. "Aku menggunakan uang itu di tempat pelatihan untuk pekerjaan baruku. Aku bersumpah!"

Dari tempatnya Hugh bisa mendengar suara langkah kaki yang berat ketika Kendall menyeret bot besarnya dan berjalan mendekati pria itu sembari memudingkan satu jarinya di depan wajah Aaron.

"Hentikan omong kosongmu! Aku tau kau bersama teman berandalanmu itu, Jerome. Kau dan dia naik ke mobil Jeep bersama berandalan lainnya. Apa yang kau lakukan? Tolong jangan katakan padaku kau terlibat dalam pencurian!"

"Tidak!" Aaron nyaris berteriak. Laki-laki itu memukulkan kepala tangannya di atas permukaan meja yang kasar. "Tidak! Kau sialan! Apa kau akan meminjamkan uang itu atau tidak?"

Hening sejenak.

"Sialan kau Aaron! Pergilah ke neraka!"

"Kau tega sekali, Kendall!"

Suara pintu yang dibanting menutup terdengar kencang hingga Hugh merasakan lantai kayu itu bergetar. Suara keributan itu kemudian disusul oleh benturan benda dengan permukaan kasar yang dijatuhkan di atas lantai dengan sengaja. Kalau saja Hugh tidak begitu membenci Kendall, siapapun wanita itu, ia nyaris berpikir kalau suara tangisan itu memang ada. Tapi itu tidak mungkin terjadi. Seorang pembunuh bayaran, wanita dengan reputasi mengerikan yang bekerja untuk seorang penipu kaya raya seperti Ricky

Kerry tidak mungkin menangis di rumahnya. *Yang benar saja!* Wanita itu mungkin tidak akan berpikir duakali untuk menembak seseorang dan membawakan kepalanya untuk Kerry.

Hal yang konyol kemudian terjadi. Hugh mengangkat wajah dan bangkit duduk dari ranjang begitu mendengar suara pintu yang digeser terbuka. Dengan sebuah senapan di satu tangannya dan piring terisi *sandwich* di satu tangan lainnya, wanita itu masuk ke dalam ruangan. Kedua matanya tampak sembab. Bekas *make-up* yang dihapus masih terlihat. Garis *eyeliner* luntur di matanya yang basah sementara rambut aslinya yang berwarna gelap bergelombang, tampak tidak ditata dengan baik. Meskipun begitu, ia tetap wanita yang mengerikan dengan tampilannya: *tank-top* warna gelap yang membalut postur tubuh rampingnya dengan pas, sepasang payudara yang penuh juga jeans hitam yang mengepas di atas kaki jenjangnya, kemudian tampilan itu dilengkapi dengan sepasang bot berwarna cokelat yang berat. Hugh memerhatikan tampilannya dari ujung rambut hingga ujung sepatu dan mendapati kecantikan yang mengerikan. *Angsa hitam*. Itu julukan Hugh untuk wanita ini.

"Kalau kau bergerak di luar perintahku, aku akan menembak kepalamu! Aku bersumpah!"

Hugh memandangi wanita itu dalam diam. Ia harus menahan makiannya di ujung lidah terutama ketika wanita itu bergerak mendekat kemudian meletakkan piring yang terisi makanan tepat di pangkuan Hugh. Sembari mengawasi Hugh, wanita itu bergerak mundur untuk menjaga pintu di belakangnya tetap tertutup. Satu tangannya yang bebas terjulur ke belakang. Hugh sekilas menangkap kilat kecemasan di wajah wanita itu. Sebelum si angsa hitam mengedarkan pandangannya ke sekitar dan berjalan mendekat ke jendela yang terkunci.

"Jangan memprotes kalau kau terbiasa makan dengan makanan yang banyak dan enak!" Si angsa hitam memeringati dengan nada sinis. "Hanya itu yang tersisa."

Hugh meraih potongan *sandwich* dan melahapnya dengan cepat tanpa melepas pandangannya dari wanita yang berdiri di seberang. Ketika wanita itu berbalik dan menatap ke luar jendela, Hugh meletakkan piringnya yang setengah kosong di atas meja kemudian menyeka sisa makanan di mulutnya dengan tangan.

"Siapa Aaron?" Hugh memilih pertanyaan yang sedari tadi ia simpan di benaknya. "Apa dia kaki tangan Kerry yang lain? Sama sepertimu?"

Si angsa hitam enggan berbalik ketika menjawab, "bukan."

"Kalau begitu dia keluargamu?"

"Aku tidak akan menjawab pertanyaanmu."

Hugh mengangguk. "Hanya biarkan aku pergi dari sini dan masalah kita berakhir."

"Aku harus menunggu keputusan Kerry."

Hugh mendengus cukup keras. Kesal ketika berpikir kalau wanita seperti Kendall dapat mengendalikan dirinya begitu mudah. Tidak ada seseorang yang berani memerintah Hugh sebelumnya. Mendapati seorang wanita dengan dandanan seorang pelacur yang memintanya untuk tetap duduk tenang kecuali ia mengambil risiko dengan kehilangan kepalanya, membuat Hugh gatal untuk melawan wanita itu.

"Keputusan apa?"

"Keputusan untuk membebaskan atau membunuhmu."

*Sial.* "Kau tahu kalau aku dan Kerry mencari orang yang sama. Kita bisa bekerja sama menemukan Javier."

"Kalau begitu selamat untuk kita berdua. Bajingan itu sudah ditangkap. Tapi itu sekaligus menjadi berita buruk."

Itu adalah berita baru yang tidak ia ketahui. Jadi, penangkapan Javier sudah berlangsung. Bagaimana kejadiannya? Apa para Davisson Agency menyadari ketidakberadaan Hugh di sana?

"Bagaimana kejadiannya?" tanya Hugh dengan penasaran. "Apa mereka juga menemukan para wanita yang menghilang?"

"Aku tidak tahu siapa wanita yang kau cari, tapi ya, mereka menemukan para gadis yang disandera bajingan itu."

"Apa yang dia lakukan?"

"Sejauh ini ada dua gadis yang ditemukan dan mereka memberi kesaksian kalau Javier telah menjadikan mereka budak seks. Bedebah sialan!"

"Aku harus menghubungi Agency-ku untuk mengatakan hal ini. Apa aku bisa mendapatkan ponselku?"

Pertanyaan itu dijawab dengan tatapan sinis si angsa hitam yang mengatakan bahwa: langkahi-dulu-mayatku.

"Bagaimana jika aku membayarmu?" Siasat itu terlintas begitu Hugh teringat percakapan Kendall dengan Aaron. "Aku tahu itu yang kau butuhkan."

Kendall sudah berbalik dan matanya menatap Hugh tajam. Wanita itu membuat guratan tipis di keningnya. "Tutup mulutmu! Aku tidak membutuhkan provokasi ini."

"Tapi aku bisa memberimu uang yang banyak. Dan pikirkan ini! Kita bisa bekerja sama. Sebagai gantinya, aku akan memberimu uang."

"Diam!" Kendall memeringati dengan suara keras. Tapi usaha itu saja tidak bisa menghentikan Hugh.

"Itu tidak berarti apapun. Anggaplah sebagai pemberianku saja, dan kau bisa membebaskanku.." Hugh tidak menyelesaikan kalimatnya ketika wanita itu berbalik dan menembakkan senjata tepat melewati bagian samping

kakinya. Suara letusan yang terdengar keras membuat Hugh tersentak. Peluru itu tidak mengenai kakinya, hanya sedikit menyerempet sebingga menimbulkan sobekan kecil di jeans-nya yang memperlihatkan luka berdarah akibat peluru yang nyaris menembus kakinya.

*Wanita itu tidak main-main.*

Hugh membeliakkan matanya saat rasa sakit mulai terasa. Ia jatuh terduduk di atas ranjang dengan satu tangannya berusaha menutupi luka berdarah. Sementara itu, Kendall berdiri di sana, meraih kain bersih dari atas meja kemudian melemparkannya ke pangkuan Hugh sebelum menyarungkan kembali pistolnya dan bergerak ke arah pintu. Wanita itu tidak mengatakan apa-apa kecuali, "ikatkan kain itu ke lukamu!" Kemudian membanting pintu hingga tertutup.

"Sial!" Hugh berteriak kesal. "Setidaknya beri aku minum!"

Tidak ada tanggapan. *Angsa hitam berengsek!*

\*\*\*

Hart terjaga semalaman hanya untuk menginterogasi Javier dan dua penjaga berkulit hitam yang juga menjadi suruhannya. Sejauh ini mereka hanya berhasil menggali informasi tentang motif Javier untuk menculik para gadis. Hart punya dugaan kuat kalau Guy Horner, saudara Javier, ikut terlibat dalam kasus perdagangan seks itu.

Kalau bukan karena suara alarm yang berbunyi dari meja Ghosling, salah satu polisi muda yang ditempatkan bersama pengurus administrasi, Hart tidak mungkin menyadari kalau saat itu sudah pukul sebelas lewat tujuh menit.

Dan Morris duduk di depan meja kerjanya dengan nyaman. Suara Javier yang keluar dari mesin pemutar rekaman dengan lampu merah yang menyala-redup di atasnya telah diulang selama lebih dari sepuluh kali. Sesi interogasi yang berlangsung selama tiga puluh menit tidak membuahkan banyak informasi melainkan hanya memunculkan lebih banyak pertanyaan.

Hart bergerak bangkit dari atas kursi untuk mendapatkan gelas kopi ketiganya. Seorang petugas kebersihan yang berjaga malam itu menawarinya untuk memesan makanan siap saji. Hart memesan sandwich tuna tanpa mayonaise, sementara Morris memilih kopi karamel yang dijual di kedai seberang.

Sebagian lampu di lantai atas telah dimatikan dan ruangan dikunci setelah dibersihkan. Personel dan staff mulai berbubaran keluar sejak pukul delapan malam sehingga yang tersisa hanya Willis, yang dengan setia duduk di depan layar komputer dengan setumpuk berkas di mejanya. Juga dua personel lain yang menghabiskan waktu lembur mereka di lobi untuk berbicara. Burt Kennan, seorang ahli profil masih mondar mandir di ruangnya sambil berlutut dengan tumpukan kertas berisi laporan dan puluhan *e-mail* berderet di layar komputer yang mengantre untuk mendapat perhatiannya.

Laki-laki berusia lima puluh dua tahun itu tampak gelisah dan terburu-buru. Hart memandangi pintu kerjanya yang terbuka lebar. Pintu itu memperlihatkan meja kayu persegi dengan papan nama Burt Kennan yang sudah tua. Sebuah papan putih yang menggantung di dinding memperlihatkan sketsa wajah manusia yang setengah jadi. Cahaya berwarna kebiru-biruan dari lampu proyektor menyorot tepat di papan itu. Sementara suara musik dari siaran radio yang diputar terdengar sampai ke luar ruangan.



Sebuah musik klasik dari salah satu stasiun radio favorit Kennan yang hampir di putar setiap malam. Pria itu memiliki selera yang aneh, pikir Hart.

Lima belas menit setelah rekaman suara Javier diputar untuk kesebelas kalinya, Meredith Hodges dari divisi narkoba dan kekerasan anak, datang membawakan pesanan mereka. Wanita berusia tiga puluh tujuh tahun itu tampak lesu. Lingkaran hitam di bawah matanya terlihat kentara, rambutnya pirangnya yang biasa diikat ekor kuda dengan rapi, kini diikat terlalu longgar sehingga beberapa helainya berjatuhan di atas bahu. Sementara kulit kecokelatannya kini tampak memerah dengan sejumlah alergi di sepanjang lengan dan wajahnya.

Hart telah berteman baik dengan Hodges sejak ia bergabung dalam birokrasi tiga tahun yang lalu. Tapi Mrs. Hodges memang tua dan menyenangkan saat diajak bicara, meski sesekali wanita itu bersikap tidak profesional dengan mencampurkan urusan pribadinya dalam pekerjaan. Terutama ketika hubungannya dengan Ernest, sang mantan suami tidak berjalan cukup baik. Untungnya, Hodges tidak memiliki seorang anak untuk dibesarkan. Wanita itu terlalu giat bekerja, nyaris tidak memiliki waktu untuk urusan rumah tangga. Dan hubungan kompleksnya dengan kebanyakan pria membuat Hodges semakin jauh dari kriteria seorang istri atau ibu yang baik. Masalahnya, Hodges tidak hanya menyukai satu pria dan itu adalah alasan yang menyebabkan keretakan rumah tangganya dengan sang ahli kejiwaan Ernest Hemingway.

Hodges meletakkan segelas kopi di atas meja Morris dan menyerahkan sandwich tuna pada Hart. Wanita itu melahap potongan besar *hotdog* yang dibelinya di seberang jalan. Dalam jam-jam malam, hanya menu itu yang tersedia.

“Ini enak sekali,” Hodges mendesah puas saat menelan potongan roti isi ham yang ditaburi dengan lada hitam dan dilumuri mozarella. “Sumpah!” Ia menghabiskan makanannya dengan cepat sebelum menyambar cola yang masih dingin.

Hart menggeleng memerhatikan tingkah Hodges. Ia telah memilih tempatnya di samping mesin pemanas kopi untuk menikmati makan malam ala kadarnya bersama Meredith Hodges yang memesona. Ketika sandwichnya sudah setengah habis, Hart melambai ke arah Morris yang masih duduk diam mendengarkan rekaman itu.

“Duduk dan makanlah dulu!” kata Hart. “Kau belum makan apapun sejak siang tadi.”

Morris bangkit dari kursinya untuk menghampiri bungkus makanan yang tersisa. Ekspresinya melembut seperti anak kecil yang diberi hadiah begitu melihat makanan siap saji yang tampak mengundang untuk disantap.

“Aku bahkan lupa kapan terakhir aku makan,” sahut Morris sebelum memasukkan potongan besar sandwich ke mulutnya. Laki-laki itu mengunyah dengan cepat, menghabiskan makanannya kemudian kembali ke meja untuk mematikan mesin perekam suara. Bunyi *bip* terdengar saat lampu merah kecil dari mesin itu padam. Sembari mengusap kedua matanya dengan dua jari, Morris bersandar di atas kursi.

“Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan untuk membuatnya bicara,” kata Morris. Wajahnya tampak frustrasi dan kerutan yang terlihat di bawah matanya menegaskan dengan pasti usia polisi itu yang tidak lagi muda. Dua bulan lagi, Morris akan menginjak usia empat puluh lima tahun. Pengalamannya selama belasan tahun di kepolisian telah membuat Morris terlihat sepuluh tahun lebih tua dari usianya. Uban yang tumbuh di rambut

hitamnya kini nampak kentara, nyaris tak terhitung jumlahnya. Sementara itu istri dan ketiga putrinya juga mulai sering mengeluhkan pekerjaan Morris yang menyita terlalu banyak waktu. Hart seringkali menjawab telepon Judith, istri Morris. Wanita itu menelepon langsung ke kantor dengan alasan Morris jarang menjawab panggilan telepon selulernya. Dan selama dua tahun berturut-turut menjadi rekan Morris, Hart nyaris hafal semua keluhan Judith tentang Morris di telepon. Siapa bilang menghadapi istri yang usianya terpaut tujuh tahun lebih tua darimu akan semudah itu? Morris buktinya. Kalau bukan karena anak bungsunya yang masih remaja dan butuh perhatian dari kedua oratuanya, Morris dapat dipastikan sudah berpisah dengan Judith sejak dulu.

“Siapa katamu?” tanya Hodges sembari melingkarkan kedua tangannya ke seputar pinggang.

“Javier, dan dua tahanan baru. Sulit sekali bicara padanya.”

“Berapa banyak gadis yang sudah ditemukan?”

“Ada lima,” Hart menjawab pertanyaan Hodges. “Setidaknya dua yang benar-benar menjadi korban.”

“Apa maksudmu?” wanita itu memancingkan matanya.

“Maksudku mereka benar-benar bekerja untuk Javier.”

“Korban perdagangan seks itu?”

“Ya! Saat kami menginterogasi Javier, dia tidak berhasil meyakinkan kami tentang siapa saja yang ikut terlibat. Padahal kami yakin sekali kalau saudaranya, Guy Horner juga terlibat. Javier mengaku tidak mengetahui dimana berengsek itu berada. Dan dia hanya menyebutkan lima gadis yang menjadi korbannya.”

“Bagaimana dengan gadis yang namanya tercantum dalam daftar orang hilang?”

“Javier mengaku kalau Kate bersamanya. Tapi dia berbohong dengan mengatakan kalau Kate ikut secara sukarela. Aku tahu sepupuku tidak semurah itu! Dia pasti memaksa Kate, tapi kita tidak punya bukti. Kate hilang. Dan itu karena dua agen Davisson yang ikut terlibat.”

“Bagaimana bisa?”

“Mereka mengaku tiba disana beberapa menit lebih awal sebelum polisi datang. Padahal aku yakin sekali kalau mereka sudah ada di sana cukup lama. Dan seharusnya, mereka tidak melakukan penggrebekan tanpa izin.”

“Aku tahu, maksudku, mengapa mereka ada di sana?”

“Maggie Russell sepupuku menyewa jasa mereka untuk menemukan Kate.”

Hodges tertegun memikirkan kata-kata itu, kemudian angkat bicara. “Jadi mereka sudah tahu hal ini sebelum kalian menginterogasi Walter untuk membeberkan keberadaan Javier?”

“Ya. Mereka sudah mencium tanda-tanda itu sebelumnya.”

“Jadi, apa yang akan kalian lakukan setelah ini?”

Morris berdeham, “kami akan mencoba melacak keberadaan Guy Horner. Jika ada lebih banyak korban, aku yakin Horner tahu hal itu.”

“Bagaimana dengan catatan kriminal Javier?”

“Pria itu pernah masuk penjara sebelumnya,” sahut Morris sembari mengarahkan kertas berisi laporan profil Javier ke depan mejanya. Setelah menyambar catatan itu, Hodges membacanya dengan teliti sembari mendengarkan Morris.

“.. dia di bebaskan secara bersyarat. Penduduk berkebangsaan Spanyol dan dua kali memalsukan identitasnya. Javier juga tercatat tigakali melakukan transaksi ilegal di sebuah unit penyewaan mobil dan pelaku

penculikan dua gadis, yaitu Kate dan Jonah. Kami akan memastikan jika terbukti benar ada pihak lain yang terlibat dalam kasus ini.”

“Apa kabar ini sudah sampai ke O’Neill?”

“Belum, O’Neill sibuk menangani kasus pembunuhan peti mayat,” sahut Hart. “Tapi setidaknya aku tahu kalau Kate tidak menjadi korban pembunuhan peti mayat itu.”

## Bab 27

*Boston, Massachusetts*

*November, 2006*

Dale menghentikan mobilnya pada lahan kosong di dekat danau, tempat dimana bangunan tua dengan papan bertuliskan angka 11 A dipajang. Kotak surat yang terbuat dari lapisan besi berkarat berdiri di samping rumah. Kayu yang menyangganya tampak lapuk dan tua termakan usia. Sementara pagar setinggi satu meter mengelilingi bagian samping pekarangan. Suara jangkrik terdengar dari arah danau. Bangunan itu merupakan satu-satunya rumah yang terletak di sana, kecuali mereka berkendara seratus meter ke depan untuk menemukan bangunan lain.

Dengan struktur rangka berupa kayu yang membentuk bagian depannya, jalanan berbatu yang mulai ditumbuhi rumput setinggi mata kaki juga tumpukan daun kering yang terabaikan, rumah itu tampak seperti tak berpenghuni. Kaca jendela bagian depan yang kusam terlihat retak. Pintu depannya reyot, dan ada sebuah pajangan besi yang menggantung di teras dan berdenting setiap kali tertiup angin.

Judd yang duduk di kursi penumpang menatap ke sekitar rumah. Ia membuka ponselnya untuk memastikan gambar dan alamat rumah itu sesuai sebelum akhirnya ia memutuskan untuk turun dari dalam mobil.

“Tahun berapa Hillary menempati bangunan ini?”

“Seribu sembilan ratus sembilan puluh tiga. Sekitar tiga belas tahun yang lalu. Satu tahun setelah dia menikahi Monroe,” sahut Judd.

"Maksudmu, mereka tinggal di sini bersama-sama?"

"Tidak. Rumah ini peninggalan keluarga Hillary. Hillary menempatnya sendiri, aku rasa setelah keretakan hubungan rumah tangganya dengan Monroe."

"Sial!" Dale mematikan mesin mobilnya dan menyusul Judd turun dari mobil itu. "Kejadiannya sudah tiga belas tahun yang lalu! Menurutmu pembeli rumah ini masih orang yang sama?"

"Berharap saja begitu."

Judd berjalan lebih depan dan Dale mengekor di belakangnya hingga mereka sampai di depan pintu masuk. Matanya mencari-cari ke sekitar pintu depan dan ketika ia tidak menemukan tombol bel di sana, ia mengangkat kepala tangannya kemudian mengetuk pintu.

"Permisi!"

Tidak ada jawaban. Setelah bertukar pandang dengan Dale di seberang, Judd mencoba ketukan berikutnya. "Permisi!"

Suara berderak dari keramik yang menghantam lantai menciptakan situasi gaduh seketika. Suara itu berasal dari bagian samping bangunan. Sementara Judd berjaga di tempatnya, Dale langsung memeriksa bagian samping bangunan. Tatapannya tampak awas begitu ia melihat seekor kucing rumah berbulu lebat keluar dari jendela yang terbuka. Kucing itu berlari ke arah danau dan menghilang di balik semak-semak.

Danau itu tampak sebening sejak kali pertama Dale melihatnya. Airnya bergerak dengan lambat dan seekor ikan yang berenang menjauh dari tepian danau telah menciptakan riak kecil yang segera hilang bersamaan dengan keheningan yang mencekam dan suara jangkrik di sekitar pekarangan. Setelah mengembuskan nafasnya

dengan kesal, Dale kembali dan tepat disaat yang bersamaan seseorang menggeser pintu hingga terbuka.

Seorang wanita kurus dengan pakaian lusuh sepanjang lutut, celemek yang terikat di pinggul rampingnya juga peluh yang mengalir dari keningnya langsung menatap dua pria yang berdiri di depan seolah sedang memandangi pertunjukan sirkus yang aneh. Tulang pipinya yang terlalu cekung dan uban di rambutnya menegaskan usianya yang tidak lagi muda. Wanita itu memiliki kerutan di bawah matanya dan senyum yang aneh. Ketika ia berbicara, wanita itu memperlihatkan sederet gigi yang tidak lagi utuh dan bekas luka yang jelas di ujung bibirnya.

"Maaf? Apa aku mengenalmu?" Sang wanita memicingkan kedua mata almond-nya yang kecil. Kelopaknya bergerak-gerak dengan gelisah saat menunggu jawaban.

"Aku Judd Keller dan rekanku Dale Harvey, kami dari biro investigasi swasta, dan kami ini bertemu dengan Deborah Cox pemilik rumah ini."

"Aku Deborah," sahut wanita itu saat memandangi Judd dan Dale secara bergiliran. "Apa suamiku berbuat ulah lagi?"

Hening. Setelah mendapat isyarat dari rekannya, Dale saat itu maju untuk meluruskan.

"Kami tidak bermaksud menyelediki hal itu, dan ini tidak ada sangkut pautnya dengan suamimu. Tapi kami butuh beberapa informasi yang kau punya tentang Hillary Clinton, pemilik rumah ini sebelum kau membelinya."

Deborah tampak ragu-ragu. "Aku tidak punya informasi banyak tentang wanita itu. Itu sudah lama sekali."

"Mungkin kami perlu memastikannya," sahut Dale. Kedua matanya menunjuk ke dalam ruangan yang berbau apak. "Apa kau keberatan jika kami meminta waktumu sebentar saja, Mrs. Cox?"



"Tentu, tapi maaf kondisinya berantakan. Aku tidak sempat membenahi rumah tua ini." Deborah menggeser pintu hingga terbuka lebih lebar dan mempersilakan dua pria itu masuk sebelum ia menutup pintu kayu di belakangnya.

Deretan senjata berupa pedang dari besi yang digantung bersampingan menempel di atas dinding langsung menyita perhatian Dale. Cat dindingnya yang berwarna gelap mendominasi seisi ruangan, membawa hawa dingin yang merambat di setiap sudutnya. Lubang besar perapian yang terbuka di ruang tengah memperlihatkan api kecil yang menyala dan bekas-bekas dahan pohon yang mulai menghitam, sisanya berupa abu yang bertebaran. Sementara itu, bau apak yang terasa menusuk, tercium bahkan sampai ke ruang depan. Dari dalam dapur, terdengar suara keran yang menyala kecil sementara bau dari adonan lain tercium dari arah yang sama.

Judd menjelajahi seisi ruangan itu sebelum memilih tempatnya di samping meja kayu yang menyangga sebuah kotak mainan berukuran sedang. Satu tangannya menyusuri permukaan kotak itu dan merasakan tekstur permukaan besi yang dingin.

"Kau pengoleksi pajangan besi, ma'am?" tanya Judd.

"Itu suamiku," sahut Deborah. "Dia seorang ahli tempa. Dan dia suka membuat senjata api."

"Di mana suamimu sekarang?"

"Dia punya pondok tempatnya bekerja tidak jauh dari sini. Aku tidak mengizinkannya memenuhi rumah ini dengan semua perkakasnyanya itu."

Sebuah lukisan kuda yang menggantung di atas dinding berhasil menyita perhatian Dale. Matanya meneliti setiap detail lukisan itu saat ia berbicara, "apa kau punya anak, Ma'am?"

Deborah menyembunyikan ekspresi wajahnya yang mengeras setelah mendengar pertanyaan itu. "Tidak. Kalian bilang ini tentang Hillary?"

"Ya," Judd berdeham, kali ini ia memusatkan perhatian penuh pada sang tuan rumah yang berdiri dengan kaku di dekat pintu. "Kami ingin tahu kapan dan bagaimana kau mendapatkan rumah ini?"

"Suamiku membelinya dalam pelelangan," sahut Deborah.

"Kapan?"

"Seingatku saat itu di bulan Desember tahun sembilan puluh tiga."

"Itu sesuai dengan catatan waktu yang kami punya. Tapi kami tidak pernah mendengar soal pelelangan. Mengapa Hillary melelang rumah pemberian keluarganya?"

"Mantan suaminya yang menginginkan dia untuk menjual rumah ini."

"Maksudmu Jack Monroe?" tanya Judd.

"Ya."

"Kau tahu banyak tentang Jack Monroe dan hubungan rumah tangga Hillary?"

"Tidak sebanyak itu. Aku hanya tahu kalau mereka pernah berdebat di rumah ini dan Jack memukulnya."

"Mengapa?"

Deborah terdiam sejenak, kemudian menjawab, "Hillary pernah membawa seorang pria ke rumah ini saat Jack tidak bersamanya. Mereka bermalam di sini."

"Itu pasti John Rawls?"

"Ya."

"Mendengar dari ceritamu, kelihatannya kau tau cukup banyak apa yang terjadi di rumah ini."

"Aku menempati rumah nenekku yang letaknya tidak jauh dari sini dan aku mengenal Hillary sejak usiaku dua

puluh tahun. Dulu, dia menempati rumah ini bersama ayahnya, tapi setelah ayahnya meninggal dan Hillary menikah dengan Jack Monroe, rumah ini sudah tidak lagi ditempati. Kemudian setelah satu tahun lebih wanita itu tidak terlihat, dia kembali ke rumah ini dan tinggal selama beberapa minggu. Saat itu aku melihatnya bersama pria lain. Aku pikir Hillary dan Jack sudah bercerai, ternyata belum, dan aku baru menyadari perselingkuhan itu setelah melihat Jack memukul Hillary di rumah ini."

"Kemudian Jack meminta Hillary menjual rumah ini?"

"Ya, Hillary mengatakan kalau ia akan pindah ke Louisiana bersama Jack, tapi aku tidak tahu apa yang benar-benar terjadi. Kehidupan gadis itu sangat misterius sejak dia masih remaja. Dia tidak begitu dekat dengan tetangga dan dia sangat tertutup masalah hubungan asmaranya. Tapi aku tahu kalau Hillary memang tidak hanya menyukai satu pria. Wanita itu seperti pelacur. Aku menemukan sejumlah obat-obatan yang tersimpan di lemarnya di hari pertama aku pindah ke rumah ini. Dia seorang peminum berat dan pecandu narkoba. Aku rasa Jack Monroe terlalu menekannya."

Dale bersandar di sudut meja dan menautkan jari-jarinya di depan badan. "Bagaimana dengan Jack Monroe? Apa kabar terakhir yang kau tahu tentangnya?"

"Jack kembali ke keluarganya yang kaya raya setelah bercerai dengan Hillary. Dia tampak tidak begitu menerima kenyataan kalau Hillary menduakannya dengan pria lain. Terakhir aku melihat Jack, dia bersikap seperti orang gila."

"Jika kau melihat kejadian itu, ma'am, kenapa kau tidak datang ke persidangan sebagai saksi kekerasan yang dilakukan Jack Monroe terhadap istrinya?" Simpul Dale dengan cepat. Sekilas tatapannya menangkap rona merah di wajah cantik Deborah yang menghilang secepat

kedatangannya. Sesuatu terlintas dalam benak Dale secara tiba-tiba.

"Aku tidak tahu ada persidangan," aku Deborah. "Aku tidak tahu jika Hillary ternyata melaporkan kekerasan yang dilakukan suaminya."

"Kalau begitu kau tidak tahu kalau pasangan itu juga resmi bercerai di tahun sembilan puluh empat?"

Deborah menggeleng dengan cepat, ekspresinya mengatakan kalau berita itu terdengar layaknya petir di siang bolong. Sementara asap mengepul dari arah dapur, suasana di tengah ruangan menjadi semakin panas dengan perbincangan mereka.

"Apa yang terjadi setelah itu?" tanya Deborah dengan penasaran.

"Hillary menikahi kekasihnya, John Rawls dan berita mereka lenyap sejak saat itu. Hillary menghilang tanpa jejak. Tidak ada catatan kematian. Entah wanita itu berada di mana. Apa kau tahu sesuatu yang mungkin bisa memberi kami petunjuk tentang keberadaan Hillary atau mantan suaminya itu, Mrs. Cox?"

"Aku tidak yakin, tapi aku ingat kalau orang tua Monroe bekerja di sebuah perusahaan penambangan dan mereka membuka cabang di perbatasan West End. Mungkin, salah satu pegawainya tahu dimana Monroe berada."

Dale mengangguk. "Bagaimana dengan Hillary? Apa kabar terakhir yang kau dengar tentangnya? Kemana dia pergi setelah rumah ini terjual?"

"Aku tidak tahu," Deborah mengangkat kedua bahunya yang ramping kemudian melanjutkan dengan suara yang lebih tenang. "..dia tidak pernah mau mengatakannya pada siapapun."

"Kau kenal Clara Clinton sepupu Hillary?"

"Ya. Tapi hanya sekilas. Clara beberapa kali berkunjung ke rumah ini saat Hillary masih tinggal di sini. Tapi itu bertahun-tahun sebelum Hillary menikahi Monroe."

"Tadi kau bilang kalau Hillary tidak hanya menyukai satu pria. Jadi kau tau siapa saja yang terlibat dengan Hillary? Apa kau bisa mengingat nama mereka atau identitas mereka, Ma'am?"

"Selain John, aku tidak mengenal laki-laki yang bersama Hillary."

"Jadi, apa benar Hillary tidak memiliki seorang saudara kandung sejak kecil?"

"Tidak. Ibunya meninggal saat dia masih kecil kemudian ayahnya hanya menjalin hubungan singkat dengan kebanyakan wanita. Hillary tidak memiliki saudara kandung ataupun saudara tiri. Dia benar-benar sendirian."

"Apa kau tahu seseorang yang begitu terobsesi dengannya sejak ia mengubah nama panggungnya menjadi Jane Darlene Holly?"

"Aku menyaksikan dia menyanyi beberapa kali di televisi," aku Deborah. "Tapi aku tidak tahu tentang kehidupan di balik layarnya sejak dia menjadi diva terkenal dalam beberapa tahun hidupnya."

Kepulan asap dari air mendidih yang dimasak di dalam teko menimbulkan suara melengking yang terdengar dari arah dapur. Suara itu sekaligus menghentikan percakapan mereka.

Deborah berlari cepat ke arah dapur untuk mematikan mesin pemanas sebelum bergerak kembali pada dua tamunya di ruang tengah. Peluh yang membasahi dahi wanita itu bertambah banyak setelah kepulan asap panas dari air yang mendidih menyentuh wajahnya. Hidungnya yang mancung tampak memerah dan sejumlah alergi di wajahnya mulai terlihat jelas. Wanita itu menyeka

tangannya yang basah menggunakan celemek kemudian bergerak untuk meletakkan porselen kembali di dalam raknya.

"Maaf, peliharaanku membuat pekerjaanku menumpuk."

Dale tersenyum ke arah Deborah sembari menyembunyikan kedua tangannya di dalam saku celana. "Aku melihat kucingmu lari ke arah danau."

"Ya, dia suka sekali bermain di sana."

Judd memandangi jam tangannya kemudian bertanya, "pukul berapa suamimu pulang bekerja?"

"Dia tidak mengenal waktu. Percayalah dia hanya akan kembali kalau dia bosan."

Setelah mengangkat kedua alisnya, Judd menunjuk pada dua pedang buatan yang menggantung di atas dinding dengan pola simetris saling menyilang satu sama lain.

"Apa kau menjual yang satu ini Ma'am?"

"Tidak. Itu kesukaan suamiku."

"Kalau begitu kau memiliki besi hasil tempa suamimu yang lain untuk dijual?"

Alis Deborah terangkat dan kerutan tipis terbentuk di seputar dahinya. Wanita itu menatap Judd dengan heran. "Kenapa kau ingin membelinya?"

"Aku suka sekali mengoleksi besi hasil tempa-an."

"Aku menyimpan satu pisau yang usianya sudah tua di gudang. Sejenis pedang, hanya ukurannya lebih kecil dari itu. Kau bisa memilikinya jika kau mau. Benda itu sudah tidak terpakai."

"Jika kau mengizinkan, aku ingin sekali memilikinya."

"Tunggu sebentar."

Deborah pergi dan kembali dengan sebuah senjata besi yang tersarung rapi di tangannya. Wanita itu menyerahkannya pada Judd kemudian bergerak mundur sembari menunjuk ke arah senjata itu.

"Pisau itu digunakan suamiku untuk berburu rusa di hutan. Sedikit berkarat tapi masih bisa digunakan."

Judd mengangguk, ia mengeluarkan selembarnya dari dompet di sakunya kemudian menyerahkan uang itu pada sang tuan rumah. Deborah bergerak mundur untuk menolak pemberian Judd, tapi Judd membujuknya dengan tenang.

"Terimalah! Aku merasa lebih baik jika aku membelinya darimu."

Akhirnya, Deborah menerima pemberian yang tidak sedikit itu kemudian menyimpannya di saku.

"Jika ada hal lain yang bisa kubantu.."

"Aku rasa sudah cukup," ujar Dale yang kemudian bergerak untuk menjabat tangan Deborah. Berdampingan dengan Judd, Dale bergerak ke arah pintu sebelum pamit pada sang tuan rumah.

Deborah mengikuti mereka sampai di depan teras. Wanita itu melambai setelah Judd dan Dale sampai di mobil dan berkendara perlahan meninggalkan kediamannya. Melalui spion luar mobilnya, Dale memerhatikan ketika wanita itu berbalik masuk dan menghilang di balik pintu rumahnya.

Dale membawa sedan itu menjauh dari kawasan rumah Deborah sebelum mengatakan apa yang terlintas dalam pikirannya.

"Bagaimana menurutmu?"

Menatap lempengan besi dari senjata tajam di tangannya, Judd mengatakan satu-satunya hal yang terlintas dalam benaknya. "Kita selidiki Jack Monroe."

Dale menyeringai cukup lebar, matanya menatap ke arah jalanan lepas. Ia membelokkan mobilnya di tikungan dan keluar dari pagar pembatas di area itu.

"Bahkan jika penyelidikan ini tidak ada kaitannya dengan Kate Russell? Aku melihatnya dengan mata kepala sendiri, Javier menyekap Kate dan Kate kabur bersama seorang gadis lainnya. Pembunuhan peti mayat itu tidak ada kaitannya dengan menghilangnya Kate."

Judd mengangguk. "Memang, aku hanya penasaran pada kasus lamaku. Mungkin, aku dan Clay benar-benar belum menuntaskan kasus itu dan aku punya firasat kalau seseorang berniat membuka kasus itu lagi."

"Lalu bagaimana dengan Kate?"

"Apa saranmu?"

Hening sejenak. "Kenapa kita tidak mencoba bicara pada kepolisian untuk menggali informasi dari Javier? Atau kita bisa mulai mencari Guy Horner. Laki-laki itu juga terlibat dan dia tidak tertangkap."

"Jika benar Kate kabur, seharusnya dia sudah kembali. Dia seharusnya pergi ke kantor polisi terdekat dan melaporkan kejadian itu," kata Judd.

"Itu juga yang menjadi pertanyaanku."

"Menurutmu mengapa Kate belum juga menghubungi Maggie Russell?"

Dale mendesah, nyaris putus asa dengan jawabannya. "Aku tidak tahu. Tapi yang pasti kita butuh tenaga bantuan untuk melacak keberadaan Kate. Dia kabur dan dia sudah bebas dari Javier, dia pasti ada di suatu tempat."

"Bagaimana dengan Emma Winslet? Mungkin Kate ada bersamanya?"

"Tidak. Wanita itu adalah orang yang kuhubungi pertama saat aku tahu kalau Kate kabur dan Emma mengaku tidak mendapat kabar apapun tentang Kate."

"Itu aneh sekali."

"Kecuali, salah satu orang suruhan Javier mengetahui pelarian itu dan menahan Kate bersamanya."



"Kau yakin tidak melihat siapapun lagi di gedung itu? Barangkali kau melewatkan satu penjaga lain?"

"Tidak. Aku yakin sekali hanya ada dua penjaga dan Javier di sana. Kate disekap bersama seorang gadis lainnya, dan aku melihat Javier memukul mereka."

"Siapa gadis ini? Apa dia seorang yang juga dikabarkan menghilang?"

"Tidak," Dale menggeleng. "Aku tidak bisa mengenalinya."

"Aku akan menghubungi agen lapangan untuk mencari tahu. Tapi sepertinya kita punya masalah lain." Judd berhenti sebentar dan ketika Dale tidak juga merespons, ia melanjutkan dengan tenang. "Hugh menghilang dan tidak ada seorangpun yang tahu dimana dia. Kecuali, dia pernah mengatakan padaku ingin bertemu dengan teman lamanya yang merupakan mantan anggota kepolisian Jim Dorgan."

"Jim Dorgan?" ulang Dale.

"Ya. Kau mengenalinya?"

"Ya, setahuku dia bekerja di sebuah klub saat ini."

"Kau bisa mengatakan letak persisnya dan aku akan menghubungi agen Davisson yang lain untuk mencari ke sana."

Dale menyebutkan lokasi tempat itu dengan cepat sebelum Judd mengangkat ponselnya untuk menghubungi Dick Cheney, salah seorang agen lapangan yang ia tugaskan untuk mencari keberadaan Hugh.

## Bab 28

*Boston, Massachusetts*

*November, 2006*

Maggie mengangkat telepon di kantornya dan sengaja menghubungi langsung ke ponsel Judd untuk menghindari kemungkinan kalau Dale yang mengangkat teleponnya. Setelah melewati tiga nada dering, teleponnya diangkat dan suara Judd yang halus terdengar di seberang.

"Judd Keller. Dengan siapa aku bicara?"

"Detektif Keller, ini Maggie Russell aku ingin mendiskusikan sesuatu denganmu. Ini tentang Kate."

"Apa sebaiknya aku datang ke sana?"

"Ya. Aku ada di kantorku, dan kau bisa datang sore ini."

"Baik. Aku segera kesana."

Sambungan telepon ditutup. Sembari menghela nafas, Maggie menyandarkan punggungnya di atas sofa. Masalah demi masalah yang menumpuk telah membuat pikirannya tidak bisa berhenti bekerja dan mengambil waktu rehat barang semenit-pun.

Semalam, Maggie tidak bisa tidur karena memikirkan kegamangan perasaannya terhadap Dale juga Kate yang belum ditemukan. Pagi ketika Maggie pergi bekerja, Harry menghubunginya mengatakan kabar kalau Maggie tidak bisa membatalkan pertemuan penting yang telah dijadwalkan untuk esok hari dan lusa. Seolah hal itu belum cukup, ia harus menghadapi gangguan lain dari para pegawainya yang bergosip tentang putri bungsu Bill Russell yang belum juga ditemukan.

Rasanya Maggie ingin menjauh dari dunia saat itu juga dan pergi ke suatu tempat dimana ia bisa menemukan ketenangan. Tapi Maggie tahu bahwa ia tidak bisa menghindar dan rambutnya akan beruban lebih cepat jika ia terus bertahan dalam situasi itu.

Setelah memilih beberapa dokumen penting dan menandatangani dengan cepat, Maggie menumpuk kertas itu di atas meja kemudian meraih mantel yang tergantung di tiang besi. Maggie berniat untuk mengambil waktu rehat dan pergi ke restoran siap saji yang menyediakan hidangan pencuci mulut terbaik, ketika pintunya dibuka dan Hart memunculkan diri dari balik sana dengan plastik besar berisi sekotak *pizza* dan dua kaleng *coke* kesukaan Maggie.

Laki-laki itu langsung memilih tempatnya di sebuah sofa polos berlengan dan melambaikan tangan ke arah Maggie.

"Maaf aku tidak sempat memberitahumu, tapi duduklah! Aku ingin bicara dan kita bisa menikmati makan siang bersama-sama."

Menolak Hart adalah sesuatu yang sia-sia. Maggie tahu betul sifat keras kepala sepupunya itu dan memilih untuk menggantung kembali mantel di tiang besi kemudian bergabung dengan Hart di sofa seberang untuk menikmati makan siang. Sejujurnya Maggie sedang tidak berselera untuk makanan berat, tapi aroma *Mozarella* yang meleleh di atas *pizza* berukuran besar dan aroma sayuran berbau segar telah mengundangnya untuk mengambil potongan besar *pizza* itu dan melahapnya dengan cepat. Lagipula, Maggie belum makan apapun sejak semalam dan perutnya sudah sangat keroncongan.

"Terima kasih untuk *pizza*-nya," kata Maggie setelah menelan potongan besar *pizza*. Ia menerima *coke* pemberian

Hart kemudian mendorong makanan itu dengan minuman yang paling disukainya.

Hart makan dengan lahap. Laki-laki itu bahkan tidak memberi jeda untuk bernafas. Dan setelah puas dengan makanannya, Hart duduk di atas sofa dengan santai sembari memusatkan perhatian penuh pada sepupunya. Ia mengerutkan kening dan menyipitkan kedua matanya setelah melihat bagaimana Maggie membuat tampilannya hancur berantakan.

"Apa yang terjadi padamu?" Hart menunjuk pada lingkaran hitam di bawah mata Maggie dan rambut Maggie yang disusun berantakan, tidak seperti biasanya. "Kau kelihatan kacau Maggie."

"Aku pikir kau mengerti apa yang kualami ketika kepolisian belum juga menemukan Kate." Maggie melambaikan tangannya di udara. "Lupakan saja! Apa yang ingin kau bicarakan?"

"Aku dan Morris sudah menelusuri tempat dimana Javier menyekap para gadis seusia Kate. Kami menemukan lebih dari lima gadis yang disekap di sana. Kondisi mereka benar-benar buruk, sebagian mengalami trauma, tapi kami tidak menemukan Kate. Kemudian pagi ini, aku mendapat laporan kalau seorang gadis yang dikabarkan menghilang sejak tiga bulan yang lalu, telah kembali ke keluarganya. Gadis itu bernama Gail Martha. Dia mengaku kalau dia-lah gadis yang melarikan diri bersama Kate saat penyergapan Javier,"

Tubuh Maggie seketika tegang mendengar hal itu. Wajahnya penuh harap ketika ia menunggu Hart menyelesaikan kalimatnya.

"Tapi sayangnya, Miss Martha tidak ada bersama Kate. Dia mengaku kalau mereka berpelemparan ketika melarikan diri dari bagunan."

Kedua bahu Maggie seketika merosot dan wajahnya berubah pucat. "Tapi seharusnya Kate meneleponku, atau setidaknya dia melaporkan dirinya ke kantor keamanan terdekat."

"Itu yang sedang kami selidiki. O'Neill sudah membentuk tim pencarian untuk menemukan jejak Kate. Tapi seperti yang kau tahu, itu tidak mudah. Kami butuh waktu untuk menemukan Kate. Masalahnya, tidak ada saksi mata yang melihat Kate."

Keheningan menggantung selama beberapa detik saat Maggie dan Hart saling berkutut dengan pikirannya masing-masing. Satu-satunya suara yang terdengar hanyalah keributan yang berasal dari luar pintu. Suara langkah kaki para pegawai yang berkeliaran di depan sana terasa sangat mengganggu, sementara itu notifikasi pada layar komputer di mejanya terus berbunyi setiap kali Maggie mendapat *e-mail* yang masuk. Dan lampu merah pada mesin penjawab telepon berkedip-kedip menandakan kalau Maggie telah melewati beberapa panggilan yang masuk.

Maggie sengaja mengalihkan panggilan itu ke Harry setidaknya untuk beberapa jam ke depan. Ia tidak terbiasa menerima panggilan telepon ketika jam istirahat. Setidaknya, tidak ada panggilan telepon ketika Maggie sedang menerima tamu.

"Aku ingin bicara dengan Gail Martha," kata Maggie setelah satu menit penuh terdiam. Hart saat itu langsung menegakkan tubuh dan memandang ke arahnya. "Dia pasti tahu lebih dari itu. Kalau kau mengerti, dia satu-satunya harapan kita untuk menemukan Kate!"

"Aku tahu. Tapi aku sudah berbicara dengannya kemarin. Keluarganya tidak setuju kalau Miss Martha terus menerus dihubungi."

"Tapi aku tetap ingin bicara dengannya."

"Oke, tenang. Aku sudah menjadwalkan kedatangannya. Besok pagi, Martha bersama orangtuanya akan datang ke kantor polisi. Tapi kami hanya akan mewawancarai Martha dan tidak boleh ada pihak lain yang terlibat. Itu untuk mencegah keributan yang mungkin terjadi."

"Aku tidak membuat keributan!" Sanggah Maggie. "Aku hanya ingin tahu dimana Kate!"

"Aku tahu. Tentu saja. Tapi.."

"Hart.. tolong. Tolong bantu aku kali ini saja. Aku hanya ingin menanyakan beberapa pertanyaan padanya. Aku janji tidak akan membuat keributan."

Hart ragu-ragu, tapi seolah tidak ingin mengecewakan usaha sepupunya, Hart akhirnya luluh. "Baiklah, aku akan mencoba bicara dengan Morris untuk mengizinkanmu ikut dalam proses wawancara. Tapi ingat Maggie, jangan mengatakan sesuatu diluar izin dari kami!"

"Aku janji."

Mereka menghabiskan lima belas menit berikutnya dengan mengobrol terkait pencarian Kate. Hingga tepat pada pukul tiga, Hart memutuskan untuk pamit dan kembali ke kantornya dengan mengendarai sedan hitam yang terparkir di depan toko camilan.

Maggie memperhatikan kepergian sepupunya melalui jendela. Satu tangannya bertumpu pada tepian jendela sementara matanya menatap keluar hingga mobil yang dikendarai Hart pergi menjauh memblau dengan keramaian kota. Maggie menghabiskan dua jam berikutnya berkutat dengan seluruh *e-mail* yang masuk hingga suara pintu yang diketuk mengalihkan perhatiannya.

Tina Louise membuka pintu ruangnya dengan wajah cemberut yang gagal untuk ditutupi. Situasi itu kemudian diperjelas dengan kehadiran Judd dan Dale yang berdiri di belakang Tina. Dari tempatnya Maggie melihat Tina

menyingkir ke samping dan memberi ruang bagi dua laki-laki itu untuk masuk. Tatapannya tidak bisa lepas dari wajah Dale. Sementara itu, situasi semakin terasa panas ketika Dale secara terang-terangan mengabaikan Tina dan menatap lurus ke arah Maggie. Seolah bermaksud membuktikan kekesalannya, Tina menarik pintu hingga tertutup dan pergi menjauh dari balik pintu tanpa menunggu aba-aba. Sikap wanita itu membuat Maggie muak. Benar-benar tidak tahu sopan santun.

Maggie harus meredam rasa kesalnya begitu Judd melangkah maju untuk menjabat tangan Maggie dengan hangat sementara Dale memilih untuk tetap menjaga jarak aman dengan berdiri sejauh mungkin dari Maggie. Meskipun Maggie sadar kalau laki-laki itu tidak pernah melepas tatapannya dari Maggie, sehingga Maggie harus berusaha keras untuk mengabaikannya dan tetap bersikap wajar.

Memilih untuk melewati basa-basi, Maggie menyerahkan secarik kertas berisi pesan dan informasi pribadi seseorang ke arah Judd dan menjelaskannya dengan pelan.

"Pesan itu masuk ke *e-mail* ku seminggu setelah aku memasang iklan di surat kabar," Maggie kemudian menarik laci mejanya dan menunjukkan potongan kertas di surat kabar yang berisi tentang iklan tentang pencarian Kate, kemudian ia meraih dua foto yang diambil seseorang beberapa hari yang lalu. Foto itu menunjukkan seorang laki-laki dengan mantel hitam tebal, dan terusan jins berwarna gelap juga kupluk yang menutupi rambutnya, sedang berdiri di depan sebuah bangunan tua.

Judd menerima kedua foto yang diberikan Maggie, melihatnya dengan detail sebelum mengopernya pada Dale. Matanya menatap lurus ke arah Maggie ketika wanita itu menjelaskan.

"Seseorang mengaku telah melihat Kate diseret oleh pria itu ke dalam mobil dan dibawa masuk ke bangunan itu. Semacam klub khusus para penjudi."

"Apa orang ini tidak memiliki gambar Kate?"

Maggie menggeleng. "Setelah aku menghubunginya, dia mengatakan kalau dia tidak sempat mengambil gambar Kate karena wajah Kate masih terlihat asing, tapi begitu dia mengingat wajah wanita yang dipajang di surat kabar, dia mengikuti kemana mobil itu membawa Kate. Dan disanalah pria itu membawa Kate. Aku tidak tahu siapa pria ini."

"Ini Guy Horner," timpal Dale dengan cepat. Seluruh pusat perhatian kini tertuju padanya.

"Kau yakin?" tanya Judd, penasaran.

"Ya. Aku pernah melihat wajah aslinya dan ini memang Guy Horner. Jadi di sini dia bersembunyi." Dale mengangkat pandangannya dari foto ke wajah Maggie. "Apa kau sudah melaporkan hal ini pada polisi?"

"Belum," sahut Maggie, matanya enggan menatap Dale, alih-alih turun dan terpusat di atas jaket hitam pria itu. "Aku pikir kalian bisa menyelidiki tempat itu untuk memastikan apa Kate masih ada di sana atau tidak."

"Pasti. Kami akan datang ke tempat ini, informasi ini akan sangat berguna."

Tapi batin Maggie mengatakan kalau informasi itu tidak akan membawanya pada Kate. Maggie sudah tahu hal itu, hanya terasa sulit untuk menerimanya. Kecil kemungkinan kalau Kate ada di sana. Jika memang Dale melihat Kate kabur, Kate tentunya memilih tempat yang jauh dari jangkauan Javier dan Horner, atau siapapun bajingan yang telah menculiknya. Kate tidak mungkin kembali ke tempat itu. Hanya saja, segalanya patut dicoba. Semua demi Kate.



*Ah, kau lihat, Kate?! Aku melakukan semua ini karenamu! Apa kau masih berpikir kalau aku bukan kakak yang cukup baik untukmu?!*

Suara keras ketika Judd berdeham segera menyadarkan Maggie dari lamunan. Begitu teringat percakapannya dengan Hart, Maggie langsung menjabarkan hal itu.

"Apa kalian sudah tahu kalau seorang gadis bernama Gail Martha yang dilaporkan menghilang sejak tiga bulan lalu telah kembali pada keluarganya?" Keheningan menjawab pertanyaan Maggie. Dua laki-laki itu masih berdiri di sana menunggu Maggie menuntaskan penjelasannya. "Sepupuku, Hart, yang mengatakannya padaku. Katanya Gail mengaku kalau dia adalah gadis yang kabur bersama Kate saat penggeledahan itu terjadi."

Dale langsung tertarik. Ia melangkah maju dan mengintimidasi Maggie dengan tatapannya.

"Gail Martha?" ulang Dale.

"Ya. Kau bilang Kate ada bersama gadis lain di dalam bangunan itu. Gail adalah gadis itu."

"Bagaimana Gail bisa kembali sementara Kate tidak?"

"Gail mengaku kalau mereka berpencar saat kabur. Kate tidak ingin mereka tertangkap, jadi dia meminta Gail untuk kabur ke arah yang berlawanan untuk mengecoh penjaga yang kemungkinan mengejar mereka di belakang."

*Tentunya hal itu tidak akan terjadi kalau Kate tahu bahwa polisi datang untuk menyelamatkannya. Dale membatin dalam diam. Sendainya ia tidak terlalu memfokuskan diri untuk mengikuti Javier dan menangkap pria itu, ia pasti bisa menahan Kate dan menyelamatkan gadis malang itu. Seandainya..*

"Dan Gail sudah kembali sementara Kate tidak?"

"Ya."

"Kalau begitu Gail tahu kemana Kate pergi?"

"Tentu. Tapi Hart belum membicarakan hal itu dengan Gail. Saat pertama kali di wawancara, Gail masih ketakutan dan mengalami trauma berat. Orangtuanya melarang pihak kepolisian untuk menginterogasi Gail lebih lanjut setidaknya sampai kondisi Gail membaik. Dan besok aku akan datang ke kantor polisi untuk menemui Gail."

"Aku ikut bersamamu," kata Dale dengan cepat. "Karena pihak kepolisian tidak mungkin mengizinkan aku untuk masuk, jadi aku membutuhkanmu untuk menemui Gail dan mengajukan beberapa pertanyaanku."

Maggie mengangkat kedua bahunya sebagai tanda persetujuan. Wanita itu kemudian bergerak mengitari mejanya hingga menemukan identitas dan kartu nama seseorang yang mengaku pernah melihat Kate. Ia menyerahkan kartu nama itu pada Judd kemudian bergerak menjauh.

"Jika kalian ingin menemuinya."

Judd menyimpan kartu nama itu di sakunya sementara Dale bergerak ke arah jendela untuk mengamati jalan raya yang dipadati oleh kendaraan.

"Kau tidak mengatakan pada kami kalau kau memasang iklan untuk menemukan Kate?" tanya Dale kemudian.

Untuk pertama kali sejak pertama tamunya itu datang, Maggie akhirnya mengangkat wajah untuk menatap Dale. Wajahnya seketika merona begitu mengingat apa yang terjadi semalam dan betapa hausnya mereka untuk menyentuh satu sama lain. Pemikiran itu pergi secepat kedatangannya. Maggie berhasil memunculkan kembali tameng acuh tidak acuhnya.

"Aku pikir itu tidak ada urusannya dengan penyelidikan kalian."

"Tentu saja ada," Dale berbalik menatap Maggie. Ekspresinya tampak mengeras sehingga Judd yang berdiri tak jauh dari mereka menyadari ketegangan yang terjadi.

Ketika keheningan terasa begitu mencekam, Judd berdeham keras. Tindakannya sekaligus memutuskan tatapan dua pasangan itu. Judd hanya menatap Maggie sekilas dan ia berlama-lama ketika menatap Dale. Seolah memahami situasi yang dialami rekannya, Judd bergerak mundur ke arah pintu.

"Miss Russell, jika kau tidak keberatan aku permissi untuk makan siang. Setelah aku selesai, kita bisa melanjutkan diskusi ini."

"Tentu saja. Di bawah ada kantin tapi kalau kau ingin makanan yang lebih berat, di seberang jalan ada kedai."

Judd mengganggu kemudian membuka pintu, bergerak keluar dan menghilang di balik sana. Saat pintu di geser tertutup, Maggie merasakan aliran darahnya yang deras menjalar naik hingga ke ubun-ubun. Sekujur tubuhnya terasa panas saat ia berusaha menghindari tatapan Dale dan bergerak ke belakang meja kerjanya. Duduk di atas sofa empuk, Maggie berpura-pura menyibukkan diri dengan setumpuk berkas di mejanya. Setidaknya hingga Dale mendekat dan mengacaukan ketenangan Maggie.

"Apa kau tidak berniat menawarkanku untuk duduk atau minum kopi?" Dale menunjuk ke arah cangkir kosong yang terletak di atas meja Maggie. Seketika itu juga Maggie melambai ke arah sofa dan berusaha untuk tersenyum kecil.

"Silakan duduk, dan aku akan menelepon seseorang untuk membawakan kopimu."

"Tidak perlu kopi," Dale berjalan lebih dekat hingga sampai di samping Maggie. Berbalik, laki-laki itu bersandar pada tepian meja dengan kedua tangannya terlipat di depan dada. Tubuhnya menyamping menghadap Maggie dan kalau

saja Maggie tidak mencengkram lengan kursinya, ia pasti jatuh meleleh setelah melihat bagaimana laki-laki itu tersenyum.

"Apa kau tidak menyimpan alkohol?" tanya Dale kemudian. Laki-laki itu tertawa setelah melihat bagaimana wajah Maggie memerah. Seolah menikmati pemandangan di depannya, Dale melanjutkan kata-kata itu dengan tenang. "Rasanya aku butuh sesuatu yang lebih keras dari kopi untuk menghadapi wanita keras kepala yang tidak mau mengakui perasaannya."

Maggie menggertakkan gigi dengan kesal. Skor sementara satu – nol. Berusaha mengabaikan laki-laki itu, Maggie memusatkan seluruh perhatiannya pada surat-surat yang menumpuk di atas meja. Ia memilahnya satu persatu kemudian menandatangani surat itu dengan cepat.

"Aku akan pergi sekarang jika ku tidak suka."

Dale baru akan bangkit berdiri ketika Maggie menahannya dengan kata-kata. Kali ini, wanita itu tidak mau kalah. Ia menyandarkan tubuhnya di kursi sementara matanya menatap Dale dengan menantang.

"Aku tidak butuh omong kosong ini."

"Aku ingin membahasnya sekarang," terang Dale dengan suara mantap. "Apa yang begitu mengganggumu?"

"Kau."

"Pastinya. Tapi apa yang benar-benar mengganggumu? Apa kau akhirnya sadar kalau kau menyukaiku dan kau tidak mau mengatakan hal itu?"

Maggie menggeleng dengan cepat. "Tidak. Aku tidak menyukaimu."

"Benarkah?"

"Berhenti menyudutkanku!"

"Mungkin kau lupa apa yang terjadi semalam. Menurutku, itu sesuatu yang sangat menarik untuk dibahas. Bagaimana menurutmu?"

"Menurutku itu omong kosong."

Dale tertawa, kali ini tawanya cukup keras. "Aku tidak percaya ini. Aku melibatkan diri dengan wanita keras kepala." Ia menghela nafas kemudian menggerakkan tangannya untuk membenahi helai rambut Maggie yang terlepas dari ikatan. Sembari menyelipkan rambut pirang kecoklatan itu ke balik telinga, dengan sengaja laki-laki itu memainkan jari-jarinya di bagian belakang telinga Maggie.

Tindakan Dale membuat Maggie membatu. Darah berdesir cepat di tubuhnya. Ekspresinya tampak kaku, tapi wajahnya yang memerah menyatakan dengan jelas apa yang ia rasakan. Kalau Maggie tidak menghindar, laki-laki itu akan membuatnya meleleh seketika itu juga.

"Kau bisa berpikir sesukamu, detektif!" ujar Maggie sembari menandatangani satu dokumen lainnya dan berpindah ke dokumen yang lain.

"Kenapa kita tidak mencobanya dulu? Barangkali, ini berhasil."

Hening. Tangan Maggie berhenti bergerak memainkan pena di atas kertas dan tatapannya jatuh pada lantai yang mengilap di ruangnya.

"Aku tidak mau berhubungan denganmu ketika aku tahu Kate menderita di luar sana dan belum juga ditemukan."

"Tapi jika aku berhasil menemukannya, apa kau akan mencoba?"

"Aku tidak janji."

"Kau memiliki hubungan dengan pria lain?"

"Tidak," Maggie mengangkat tatapannya untuk menatap ke dalam mata gelap Dale yang memukau. "Tidak ada pria

lain sejak pertunangan sialan itu. Aku tidak mau terlibat hubungan dengan pria manapun. Mereka berengsek."

Dale tersenyum kecut. "Tapi aku bukan tunanganmu yang berengsek."

"Bagaimana aku tahu?"

Skor satu sama. Dale tersenyum, menunduk menatap sepatunya sembari menyembunyikan kedua tangannya di dalam saku jaket. "Itu pertanyaan yang sulit," jawab Dale akhirnya. "Tapi segala sesuatu patut dicoba."

"Apa kau mencoba membujukku untuk berkomitmen? Atau ini hanya akan menjadi hubungan singkat saja?"

"Aku tidak tahu, tapi mari kita coba dulu."

Wanita itu menghela nafas dan memberi pemandangan indah ketika dadanya bergerak naik turun di balik setelan kemeja tipis dan jaket kulit berwarna gelap yang menampilkan karakter Maggie yang khas. Pemandangan itu sekaligus membuat Dale harus berusaha keras untuk tetap fokus mendengar suara Maggie.

"Kau tahu detektif, aku terlalu sibuk untuk hal-hal seperti itu."

"Tentu saja," Dale melambai ke sekitarnya. "Kau pemilik bisnis ini dan kau putri Bill Russell yang cerdas dan memukau."

Kedua alis Maggie terangkat. Wanita itu seolah menunggu Dale untuk mengatakan sesuatu yang selalu dipikirkan kebanyakan pria saat membujuk Maggie untuk masuk ke ranah hubungan yang lebih kompleks. Tapi, mengetahui Dale tidak merasa terkucil dan tetap duduk di sana dengan percaya diri membuat Maggie berpikir kalau itu adalah sebuah keajaiban. Kebanyakan pria terlalu menganggap Maggie mengerikan, dan posisi Maggie di Russell Hometown seringkali membuat mereka merasa terkucil saat berusaha mendekatinya. Maggie tidak pernah

menemukan yang seoptimis Dale. Tentunya, karena pria itu telah berhasil mempermalukan Maggie dalam aksi ciuman mereka semalam.

*Sialan Dale.*

"Itu saja?" tanya Maggie sembari mengangkat kedua alisnya dengan gaya menantang.

"Apa?"

"Kau tidak mau mengatakan, 'aku tidak pantas menjalin hubungan dengan putri Bill Russell. Kau terlalu sempurna, dan mungkin aku memang bersalah karena mengajakmu untuk menjalin hubungan ini'. Kau tidak berniat mengatakan itu?"

Dale dibuat bingung dengan kata-kata itu, hingga ia balik bertanya. "Kenapa aku harus mengatakannya?"

Maggie masih terheran-heran seolah ia baru saja melihat petir di siang bolong.

"Kau tidak berniat untuk mundur, atau pergi setelah aku mengatakan itu?"

Dale tersenyum. "Kalau aku berniat untuk mundur, aku sudah melakukannya sejak tadi, wanita angkuh yang keras kepala."

Selama beberapa detik, Maggie tertegun di kursinya. Jari-jarinya memainkan pena sementara Dale duduk bersandar di meja dan menunggu reaksinya.

"Mungkin aku akan memikirkannya nanti."

Dale tersenyum puas kemudian bergerak ke arah sofa. Laki-laki itu duduk dengan nyaman di sana kemudian meraih ponselnya untuk menghubungi seseorang.

Sementara Dale berbicara dengan seseorang di telepon, Maggie tidak bisa fokus pada pekerjaannya karena memandangi pria itu. Jika ada sesuatu yang bisa memperburuk harinya, maka Dale Harvey ada di urutan nomor satu. Laki-laki itu tidak hanya membuat Maggie

gelisah dengan keberadaannya di sana, tapi juga membuat Maggie merasa bodoh dengan tingkahnya. Berharap Judd kembali dengan cepat, Maggie memutuskan untuk membalas seluruh *e-mail* yang telah menumpuk di layar komputernya.



## Bab 29

*Boston, Massachusetts*

*November, 2006*

Ted duduk di tepi ranjang sembari memandangi wajah cantik tak bercela dari gadis polos berambut pirang yang terbaring tak sadarkan diri di atas ranjang. Selama sepersekian detik, Ted merasakan area kejantanannya berdenyut-denyut hebat saat ia memandangi wajah cantik Jane Darlene Holly-nya. Wajah itu tidak pernah berubah, dan setiap kali ia membayangkannya, Ted akan teringat kata-kata Bobby: *satu saja tidak cukup untuk kita berdua. Dia mati, tapi dia hidup kembali. Lagi dan lagi.*

Perhatian Ted tersita begitu ia menangkap gerakan lembut bulu mata Holly. Ted menunggu wanita itu sadar seperti seorang anak yang berharap mendapatkan balon. Namun, semangatnya sirna begitu mendapati Holly tidak juga terbangun dari tidurnya.

*Ayo.. bangunlah cantik! Bangun dan lihat aku!*

Ted nyaris mengumamkan kata-katanya, tapi ia menahan kalimat itu di ujung lidah karena khawatir kalau suaranya akan mengganggu tidur Holly yang nyaman.

Ketika Ted bergerak bangkit dari tempatnya, ia memandangi wajah pucat itu lebih detail. Bulu matanya yang lentik, juga bibir merah kecilnya yang tampak mengundang. Holly kelihatan lebih cantik dan lebih rapuh hari ini. Pakaian lusuh penuh noda membalut tubuh Holly yang kelihatan lebih kurus dari biasanya, sementara ada sejumlah luka baret di kakinya. Dan tangannya yang kecil, tekujur lemah di atas perutnya. Ted menggenggam tangan itu dan

memandangi luka memerah pada punggung tangannya. Semacam bekas luka pukulan. Siapa yang berani memukul Holly?

Menunduk, Ted membawa tangan itu lebih dekat ke mulutnya kemudian meninggalkan kecupan ringan di sana.

*Ahh.. Holly-ku.*

Inilah akhir dari pencarian Ted. Holly yang satu ini adalah Holly-nya yang paling cantik. Bob akan iri. Tapi Ted tidak berencana untuk memberitahu Bob sampai tugasnya tuntas. Ted harus membawa jasad Holly yang lain ke rumah seorang pendeta, memohon restu dan do'anya sebelum dikuburkan. Itulah yang pantas didapatkan Holly yang manis: sebuah acara pemakaman yang indah dan wanita itu akan menjadi milik Ted di surga.

*Satu nyawa tidak bisa menjadi milik dua orang. Harus ada yang berkorban. Harus ada yang dikorbankan.*

Ted meletakkan tangan Holly kembali ke tempatnya dengan hati-hati sebelum ia bergerak ke arah pintu untuk menyelesaikan tugasnya yang tertunda. Ia sudah tidak sabar untuk mengantar Holly ke surga.

Kate membuka kelopak matanya begitu mendengar suara pintu yang digeser hingga tertutup. Semuanya terlihat gelap, kecuali karena cahaya redup dari sinar lampu tidur yang diletakkan di dekat ranjangnya. *Oh Tuhanku..* di mana ia sekarang?

Kate berusaha untuk mengatur nafasnya dan tidak panik. Sejumlah pertanyaan berkelebat dalam otaknya: dimana ia berada? Sudah berapa lama ia di sana? Apa yang terjadi padanya?

Ingatan itu baru kembali setelah beberapa detik. Bayangan ketika Kate melihat sebuah toyota hitam yang

berjalan ke arahnya. Toyota itu kemudian berkendara melewatinya. Kate pikir kalau satu masalah baru saja pergi. Nyatanya tidak. Ia sempat merasakan ketika seseorang melangkah di belakangnya, tapi suara langkah itu diredam oleh suara bising dari arus sungai yang mengalir deras di bawah jembatan. Setidaknya sampai seseorang menekankan kain berbau menyengat ke mulut dan hidungnya. Aromanya terasa menusuk sehingga Kate mengalami kesulitan bernafas. Kate berusaha melawan pria itu. Tapi ia begitu lemah sedang pria yang berdiri di belakangnya dua kali lebih besar dari Kate. Sampai aroma tajam dari obat bius merasukinya dan kesadaran Kate perlahan ditarik menjauh dari tubuhnya.

*Astaga..*

Kate merasakan serangan panik begitu menyadari kalau seseorang tengah menculiknya. Masalah Javier baru saja usai dan sekarang ia dihadapi oleh bajingan lain yang menginginkan Kate menderita. Apa yang akan dilakukan pria itu padanya? Apa ia merupakan anak buah Javier yang lain? Siapa pria ini? Kenapa pria itu mengecup tangannya dengan lembut? Apa ia seorang pemerkosa.

*Tidak.. tidak. Aku harus kabur. Aku harus menghubungi polisi. Sekarang Kate!*

Kate mengerahkan sisa tenaganya untuk bangkit dari atas ranjang. Matanya mencari-cari ke sekitar. Hal pertama yang dilakukannya adalah bergerak ke arah pintu. Nafas Kate tidak beraturan saat Kate berusaha memutar kenop pintu. Terbunci. Sia-sia. Dia tidak akan membiarkanmu kabur kali ini. Kate mencari jalan keluar lain. Tapi ruangan itu benar-benar kosong: tidak ada jendela, atau bahkan lubang ventilasi. Semuanya tertutup dan bau anyelir dari permukaan ranjang tercium tajam.

Hanya ada sebuah meja rias di salah satu sudut dinding. Meja itu dibuat dari kayu tua. Seseorang meletakkan vas berisi bunga lili dan anyelir di dalam sana. Dan tepat di bagian samping meja rias itu, seseorang menggantung hiasan perak dengan inisial nama J.D. Holly di atasnya. Ranjang empuk itu hanya dilapisi oleh seprai berwarna putih polos yang memantulkan cahaya keemasan dari lampu tidur. Sedangkan dindingnya di cat dengan warna pastel yang lembut. Ruangan itu mengingatkan Kate tentang sentuhan feminin.

Ruangan apa itu? Kenapa pria itu memilih ruangan ini untuk menyekapnya? Apa yang dirancangkannya?

Berusaha meredam ketakutan yang dirasakannya, Kate bergerak untuk mencari sesuatu di meja rias. Mungkin, pria itu meninggalkan kunci cadangan di sana. Kate memeriksa lacinya satu-persatu, tapi ia tidak menemukan apapun selain sisir dengan ujung gagang runcing berwarna keemasan, sebuah kuteks warna merah terang, lipstik, dan aksesoris wanita lainnya. *Tidak ada kunci?*

Kate menggunakan ujung sisir yang runcing untuk membuka pintu. Ia menggerak-gerakan ujung sisir itu hingga patah. Tapi, usahanya sepadan ketika pintu kayu itu terbuka. Peluh membasahi keningnya ketika Kate merasakan adrenalinnya berpacu kuat akibat kegirangan. *Tidak. Belum.* Kate mendorong pintu lebih lebar dan melangkah keluar dari sana.

Situasi itu memperlihatkan sebuah lorong yang gelap dimana hanya ada dua pintu di seberang. Ketika Kate melangkah kakinya keluar, hawa dingin dari lantai semen terasa menusuk telapak kakinya yang telanjang. Kate mendesis saat ia melangkah menyusuri lorong itu untuk menemukan jalan keluar. Namun, layaknya bangunan yang terisolasi, Kate tidak menemukan apapun di sana. Kedua

pintu ruangan di seberang juga terkunci rapat. Dan tidak ada jendela ataupun lubang udara sehingga ia tidak dapat melihat ke luar. Hingga Kate menemukan sebuah tangga kayu di ujung lorong dan cahaya terang dari lampu di ruang bawah.

Kate berjalan dengan hati-hati ketika menyusuri tangga. Deretan lukisan manusia terpajang pada dinding di sepanjang tangga. Lampu ruangan yang menyala tampak redup tapi masih cukup terang untuk memperlihatkan ruang tengah yang dipenuhi oleh rak berisi buku-buku usang, barang-barang antik yang terbuat dari besi pahatan dan sebuah patung kepala kuda yang di letakkan di rak teratas.

Ruangan itu berbau apak tanpa ventilasi atau jendela yang memungkinkan udara dan sinar matahari menembus masuk ke dalam. Di sudut ter kiri, terdapat lubang besar yang membentuk perapian. Apinya sudah mengecil dan dahan-dahan pohon yang dibakar di sana, kini hanya berupa seongkok abu.

Kate melewati ruangan itu dan masuk ke lorong pembatas lain untuk menemukan pintu keluar. Namun, ia baru berjalan beberapa langkah ketika mendengar suara benda berat yang membentur permukaan lantai kayu. Suara keras itu sekaligus menghentikan langkah Kate. Kate bisa merasakan darahnya mengalir semakin deras. Langkah kakinya sontak membawa Kate ke tempat persembunyian terbaik di balik lorong.

Sembari mengendap-endap, Kate berjalan mendekati sumber suara itu hingga ia sampai di lorong yang membatasi sebuah ruangan kosong. Pintu kayu itu terbuka lebar dan memperlihatkan ketika sosok pria tinggi dengan jaket tebal tampak berusaha keras menarik keluar peti kayu dari dalam ruangan. Bunyinya berderit di atas lantai kayu. Kate menundukkan tubuhnya dan bersembunyi tepat di balik

meja tua yang hampir lapuk. Ia memperhatikan dengan ngeri ketika pria itu membawa peti ke luar rumah menuju sebuah Toyota hitam yang sama seperti yang dilihatnya di jembatan. Pria itu mengerahkan seluruh tenaganya untuk memasukkan peti mati ke dalam mobil sehingga membuat Kate penasaran apa isi di dalam peti itu. Kate hanya sanggup melihatnya dari balik meja kayu.

Begitu pria itu berbalik ke arah pintu, Kate tergesa-gesa membawa tubuhnya bersembunyi di balik meja. Ia hanya mengintip sedikit dan melihat ketika pria yang sama menarik pintu hingga tertutup rapat, menguncinya kemudian kembali untuk menaiki mobil hitam yang terparkir tak jauh di sana.

Begitu mendengar suara pintu yang dikunci, Kate langsung berlari menyambar pintu itu. Ia menunggu hingga suara gemuruh mesin mobil di luar terdengar bergerak menjauh sebelum Kate memutar-mutar kenop pintu. Hasilnya sia-sia. Pintu itu tidak memiliki kunci ganda dan ia tidak bisa mengandalkan sisir runcingnya untuk membuka pintu kali ini.

Kate menempelkan telinganya pada daun pintu begitu mendengar suara deru mesin mobil yang bergerak menjauh. Ia menatap ke sekitarnya saat berusaha mencari celah untuk bebas. Tapi, tidak ada apapun di sana. Kate bergerak-gerak mengelilingi ruangan dengan gelisah hingga ia menemukan pemukul golf dan menggunakan pemukul itu untuk menghancurkan engsel pintu. Hasilnya sia-sia.

Ketika rasa panik semakin melandanya, Kate bergerak ke arah gudang dimana tempat pria itu menarik peti mati sebelumnya. Ia mengelilingi gudang itu hingga menemukan bekas darah yang mengering di lantai kayu.

*Ya Tuhan!*

Bekas darah itu membentuk lingkaran besar di permukaan kayu. Tepat di atas sekat yang membatasi kabin kecil di ruangan itu, Kate melihat sebuah gaun pengantin dengan bahan satin dan berwarna putih polos yang menggantung di sana. Bulu kuduknya seketika meremang. Kate melangkah perlahan untuk melihat apa yang tersembunyi di balik kabin hingga ia menemukan bak mandi yang terbuat dari logam di sana. Bak itu terisi penuh oleh air kusam berbau wewangian anyelir yang tercium tajam. Sembari mendesis, Kate bergerak menjauh. Kedua matanya terasa panas hingga tanpa sadar mata itu telah berair.

Kate mengelilingi ruangan, melihat keanehan demi keanehan yang terjadi. Tidak ada jalan keluar. Pria itu mencoret dindingnya dengan kata-kata yang membingungkan.

*Jane Darlene Holly.*

Kemudian, di sudut lain terdapat tulisan dengan cat merah menyala:

*Untuk sebuah akhir kisah cinta yang menyenangkan, harus ada yang dikorbankan.*

*Ingat Bobby!*

*Satu saja tidak pernah cukup. Dia mati kemudian hidup kembali. Lagi dan lagi.*

*Selamatkan Holly. Selamatkan cinta pertamamu.*

Rasanya Kate pernah mendengar kata-kata itu, mungkin sebuah lirik lagu lawas, tapi ia tidak bisa mengingatnya. Kate tidak bisa berpikir dengan jernih ketika ia tahu kalau sesuatu yang berbahaya mungkin sedang menunggu gilirannya.

Apa yang akan dilakukan pria itu? Apa pria itu meletakkan jasad seseorang di dalam peti mayat itu? Apa pria itu berniat melakukan hal yang sama pada Kate?

Mengapa ada bekas darah? Ritual apa yang dilakukan pria itu dengan gaun pengantin dan bak mandi berbau anyelir?

Kate berharap kalau apa yang terjadi saat ini hanyalah mimpi terburuknya. Namun seiring berjalannya waktu kesadaran itu menyentakunya dan Kate tidak bisa menghentikan dirinya untuk menangis.

\*\*\*

Bob mengedarkan cahaya senter ke sekitarnya. Menyadari bahwa rumput di bawah kakinya mulai memanjang dan perlu di babat. Pohon-pohon yang berdiri menjulang tinggi di sekitar menutupi jalan tanah berbatu yang mengarah ke area hutan – perangkap terbaiknya.

Saat Bob melangkahakan kakinya menyusuri jalur itu, ia mendengar suara berisik jangkrik mengerik dan desisan hewan malam lainnya. Kumbang-kumbang singgah dari satu semak ke semak lainnya sementara suara katak mendengkung terdengar dari beberapa meter jauhnya.

Bob menyinari pepohonan di dekat sana menggunakan cahaya senter, berusaha mencium tanda-tandanya. Ia menempelkan telapak tangannya pada batang pohon untuk mengetahui arah mata angin. Tepat di belakangnya adalah arah selatan, itu artinya, timur berada di sisi kanannya. Bob berjalan mengikuti insting hingga ia menemukan bendera merah lain yang dipasangnya pada sebuah pohon. Sebuah penunjuk jalan agar ia tidak tersesat.

Bob berjalan ke arah Utara dimana bendera itu dipasang. Sekarang ia mengarahkan senternya ke bawah tanah dimana Bob berhasil menemukan jejak kaki yang mengarahkannya ke pohon pinus.

*Terlalu mudah.*



Bob tersenyum ketika mengikuti jejak itu. Ia menyinari jalanan di hadapannya menggunakan cahaya senter. Satu tangannya menggenggam tali tambang yang melingkari bahunya sementara kakinya melangkah dan berhenti tepat di depan pohon yang berdiri kokoh menjulang tinggi di depan.

"Waktumu habis!" Seru Bob. "Aku menemukanmu. Sekarang keluarlah dan beri aku hadiahku!" Tidak ada jawaban. Senyum Bob semakin lebar. Situasi itu membuat darahnya mengalir deras. Holly selalu tahu cara yang tepat untuk membuat Bob bergairah dalam setiap permainan mereka.

"Kau mendengarku. Keluar sekarang sayang, atau aku yang akan menjemputmu!"

Hening. Tapi, dari tempatnya, Bob bisa mencium aroma ketakutan yang khas. Aroma Holly yang menyenangkan. Ia memandang lurus ke depan hingga suara semak yang bergesekan terdengar dan Holly memunculkan dirinya dari sana.

Wajahnya tampak memerah, kakinya lecet karena berjalan di atas tanah berbatu tanpa alas kaki. Wanita itu masih mengenakan gaun pengantin mereka. Holly-nya yang bersemangat. Wanita itu selalu merona setiap kali Bob menatapnya.

"Ah.. gadisku.." Bob mendesah puas. Ia menggulurkan satu tangannya ke hadapan Holly, memberi isyarat pada wanita itu untuk bergerak mendekat. "Kemari, sayang!"

Holly masih menurutinya seperti anjing yang patuh. Wanita itu terhenti tepat di hadapannya, dan dari jarak dekat, Bob menyadari kedua mata Holly yang memerah dan berair. Holly terlalu bahagia sejak pernikahan mereka pagi ini. Bob sudah memberinya cukup waktu untuk bersenang-

senang. Waktunya untuk kembali. Ritual akhir dari permainan ini. Bob akan mengantar Holly ke surga.

Ketika wanita itu meletakkan tangannya yang rapuh di atas tangan Bob, Bob menariknya mendekat dan meninggalkan kecupan ringan di sana. Menggunakan jempolnya, Bob mengusap lempengan logam yang melingkar di jari manis Holly. Logam itu terasa dingin di bawah kulitnya. Sembari memejamkan kedua matanya, Bob membiarkan sensasi menyenangkan itu merasuki tubuhnya. Ia bergairah. Benar-benar bergairah.

*Waktunya untuk membawa pengantin pulang.*

Menunjukkan tali tambang yang melingkari bahunya, Bob bertanya pada wanita itu.

"Kau mau aku menggunakan ini lagi?"

Wanita itu menggeleng dan menunduk dengan takut. Bob bisa mendengar suara tangisannya yang tertahan. Ia mengangguk kemudian menggenggam tangan wanita itu dan membimbingnya untuk kembali ke rumah.

Bob membawa Holly-nya ke dalam ruangan tempat dimana ia telah menyiapkan sebuah ranjang empuk, meja rias dan sebuket lili. Setelah menutup pintu di belakangnya, Bob meminta wanita itu untuk berbaring. Awalnya Holly merasa ragu, hingga Bob harus menuntun wanita itu dengan tangannya sendiri. Ia memaksa Holly untuk berbaring di ranjang sementara Bob duduk di sampingnya.

Mata Bob tidak bisa berhenti memandangi wajah anggun Holly. Segalanya tampak cantik, kecuali karena wanita itu membuat kedua matanya memerah dan bibirnya sedikit membengkak.

*Tidak apa-apa. Itu adalah tanda antusiasmenya.*

Darah Bob berdesir cepat ketika ia mengarahkan jari-jarinya untuk membelai wajah Holly. Aroma lili menguar dari tubuh wanita itu – aroma yang sangat disukainya. Holly

memejamkan matanya seolah ikut merasakan apa yang dirasakan Bob, tapi jauh di luar itu, Bob tahu kalau wanita itu hanya merasa sedih karena tidak lama lagi, ia harus mengakhiri hidupnya dan pergi ke surga. Tapi perpisahan memang selalu terasa menyedihkan.

Disanalah akhir kebersamaan mereka. Setelah empat pekan berlalu, dan mereka menghabiskan waktu untuk bersenang-senang, pada akhirnya Bob harus mengantar Holly ke surga. Setelah melihat bagaimana kesedihan terlukis jelas di wajah Holly yang cantik, Bob menunduk dan berbisik di telinga wanita itu.

"Sshh.. jangan takut! Semuanya akan baik-baik saja." Bob menggumamkan lirik yang telah dihafal wanita itu selama empat minggu terakhir. Satu tangannya meraih kain tebal berwarna merah polos yang sudah ia sediakan di atas meja sementara matanya menatap Holly dengan sedih.

"Aku tidak bermaksud apapun. Ini demi keselamatanmu. Aku menyelamatkanmu dari iblis dan menjadikan kau milikku untuk selama-lamanya. Hanya ini satu-satunya cara untuk menjadikan kau milikku. Ingat! Kau bukan milik siapapun. Kau milikku dan Teddy, tapi satu nyawa saja tidak cukup untuk dua orang. Untuk sebuah akhir kisah cinta yang menyenangkan, harus ada yang dikorbankan."

Wanita itu tidak sempat merespons ucapan Bob ketika Bob mengangkat kain tebal itu ke wajahnya dan menekan dengan keras. Bob memejamkan mata saat kedua tangan Holly berusaha menghentikan aksinya. Wanita itu mencakar wajahnya, memukul bahunya dengan keras dan berteriak. Tapi teriaknya berhasil diredam oleh kain merah tebal yang menyumpal mulutnya tanpa memberi sedikitpun celah bagi udara untuk dapat masuk.

Pada menit-menit awal ketika wanita itu masih memberontak, Bob menekan kain itu lebih kuat. Berharap

kalau ia bisa menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat sehingga Holly tidak perlu tersiksa lebih lama. Baru ketika tubuh Holly menjadi pucat, tangannya berubah kaku dan jatuh di sisi tubuhnya, dan wanita itu tidak lagi berteriak, Bob melepas bekapannya. Matanya memandang wajah Holly yang membiru dan air mata membasahi wajahnya. Bob mengecup kening Holly dan membisikan sesuatu ke telinganya.

"Beristirahatlah dengan tenang, Holly-ku yang manis."

## Bab 30

*Boston, Massachusetts*

*November, 2006*

Dan Morris telah duduk berhadap-hadapan dengan Gail Martha selama lima belas menit, dan selama itu, ia hanya terheran-heran memandangi tingkahnya. Sambil menunduk, Gail menautkan jari-jarinya yang kecil, menggerak-gerakkannya dengan gelisah dan diam melamun seolah menunggu bom jatuh dan meledakkan tubuh mereka jadi berkeping-keping.

Marie Christie, ibu Gail, dengan setia menunggu putrinya di luar ruang interogasi. Wanita itu tidak berhenti menatap ke dalam untuk memastikan putrinya aman. Marie berkali-kali memaksakan diri untuk ikut masuk ke ruang interogasi, tapi wanita itu telah ditahan oleh dua orang polisi yang berjaga di depan. Hasilnya tidak begitu baik, Dan Morris merasa terganggu terutama ketika melihat Marie mondar-mandir di depan ruangan sembari menatap waspada ke arah putrinya dari balik kaca transparan seolah Morris mengundang Gail ke sana dengan maksud buruk. Ia sudah muak tiap kali diminta untuk berurusan dengan keluarga korban. Selama dua puluh tahun pengalamannya dalam kepolisian, Morris tidak pernah lulus untuk yang satu itu.

Akhirnya, setelah lima belas menit berkutat dengan berkas-berkas, Morris memutuskan untuk memulai sesi wawancara itu.

“Baiklah aku akan membuat ini menyenangkan, tapi aku butuh kerjasamamu. Apa kau mengerti?”

Gail mengangguk, tapi masih enggan menatap Morris. Tingkahnya membuat Morris menyadarkan tubuh dengan lelah dan menghela nafas panjang. Dibutuhkan kesabaran untuk menghadapi hal ini.

*Sialan. Dimana Hart?!*

"Baiklah, kita mulai dari yang pertama, sebutkan nama jelasmu dan katakan alasan mengapa kau datang ke sini."

Bibir Gail bergetar hebat. "Aku Gail Martha dan aku datang sebagai saksi mata yang bersama Kate sebelum Kate menghilang."

Morris memastikan alat perekam yang diletakkannya di atas meja itu berfungsi dengan baik sebelum ia melanjutkan. "Tolong jawab setiap pertanyaanku, dan kau bisa menambahkannya jika hal itu berkaitan dengan Kate Russell." Morris berdeham. Jari-jarinya mengetuk-ngetuk berkas yang ia letakkan di hadapannya. "Jadi, apa benar kau disekap di sana bersama Kate Russell?"

"Itu benar."

"Apa ada gadis lain?"

"Tidak. Hanya kami berdua."

"Apa kau tahu alasan mengapa kalian di sekap dalam bangunan itu?"

Wajah Gail memerah dan Morris merasakan kekhawatiran kalau-kalau ia telah menyinggung topik yang terlalu sensitif untuk dibahas. Gail masih trauma, tapi Morris membutuhkan penjelasan detail dan Gail adalah satu-satunya harapan pihak kepolisian untuk menemukan jejak Kate juga menelusuri sejauh mana jejak kejahatan itu telah berlangsung.

"Aku melihat mereka membawa gadis-gadis itu," jawab Gail akhirnya. "Mereka diseret dan dipaksa untuk melayani seseorang."

"Apa kau mengenal gadis-gadis itu?"

Gail menggeleng ketakutan. "Tidak."

"Kau mengenal Kate sebelumnya?"

"Tidak."

"Jadi, penculikmu memilih korbannya secara acak?"

"Mereka mencari gadis-gadis yang masih belia."

"Apa kau tahu siapa saja yang terlibat dalam aksi kejahatan ini?"

"Aku hanya tau dua orang."

"Kau tahu nama mereka?"

Gail tertegun. "Aku hanya mengenal Javier. Dia mendekatiku dan mengajakku ke suatu tempat. Aku pikir niatnya tulus, ternyata dia hanya bermaksud menculikku. Kemudian dia membawaku ke pria lain. Pria yang lebih tinggi dan mirip dengannya. Saat itulah aku bertemu Kate. Dia mengalami ketakutan yang sama sepertiku. Kami telah dibohongi."

"Berapa lama kau disekap di sana?"

"Kurang lebih selama dua minggu."

"Apa kau dan Kate dibawa ke tempat lain selain bangunan tua itu?"

Gail mengangguk. "Ya, tapi aku tidak ingat. Dia memasang bendana di mataku dan aku berada di tengah-tengah klub. Aku melihat dia memaksa seorang gadis untuk masuk ke dalam sebuah ruangan. Aku tidak tahu mengapa. Tapi mereka kemudian membawaku dan Kate ke bangunan itu dan mereka menyekap kami selama sehari-hari di sana bersama dua orang penjaga."

"Apa yang kau maksud adalah dua orang penjaga berkulit hitam, Miss Gail?"

Wajah Gail seketika memerah dan tangannya bergetar hebat. Wanita itu tampak seolah menahan keinginan kuat untuk menangis.

"Miss Gail?"

Menatap lantai di bawah kakinya, Gail mengganggu ketakutan.

"Ada apa? Kenapa kau ketakutan?"

Tidak ada jawaban, kemudian Morris mencoba cara lain.

"Apa mereka memperlakukanmu dengan buruk, Miss Gail?"

Hening.

"Dengar! Kalau kau bersedia memberi keterangan pada kami, maka itu berarti kau membantu kami untuk menemukan Kate lebih cepat. Tidak ada yang mengancammu di sini, kau bisa menceritakan kejadiannya padaku. Miss Gail?"

Morris mendapati wanita itu mulai menangis. Kedua bahunya berguncang dan seolah apa yang terjadi belum cukup buruk, Hart membuka pintu ruangan dan memunculkan diri bersama seorang wanita tinggi, mengenakan setelan blus berwarna hitam, dan rambut pirang kecokelatan yang diikat ekor kuda, di belakangnya. Wanita itu adalah Maggie Russell, si pengacau. Dengan langkah kakinya yang panjang, ia mengekor di belakang Hart hingga sampai di ambang pintu.

Morris membeliakkan matanya ke arah Hart, rekannya juga memahami apa yang dipikirkannya, tapi Hart tidak cukup berani untuk mengusir Maggie Russell dari sana.

"Maaf aku terlambat," kata Hart kemudian menarik kursi kosong untuk Maggie dan memilih kursinya di samping Morris. Ia berdeham cukup keras kemudian berkata, "biar kuluruskan situasinya. Maggie hanya akan mendengar informasi yang disampaikan Gail Martha terkait Kate Russell."

Maggie mengganggu menyetujui ucapan itu. Wanita itu mengangkat wajahnya dan menunjukkan kemantapan niatnya untuk tetap berada di sana. Berpikir kalau sekarang



bukan saat yang tepat untuk berdebat, Morris akhirnya mengalah dan melanjutkan sesi wawancara itu.

"Maaf untuk ketidaknyamanan ini," kata Morris pada Gail. "Miss Russell adalah kakak Kate. Dia telah mencari adiknya yang menghilang selama satu bulan dan kami tahu kau adalah orang terakhir yang melihat Kate. Jadi, Miss Gail, tolong ceritakan kejadiannya!"

Gail menatap Morris dengan ragu sebelum memberanikan diri untuk menatap Maggie. "Kate ada bersamaku," ucap Gail akhirnya.

"Ya, kami tahu. Tapi kemana Kate pergi saat dia melarikan diri bersamamu?"

"Dia meminta agar kami berpencar."

"Berpencar?" Hart bersuara.

Gail mengangguk. "Dia pergi ke arah barat, ke arah jembatan dan taman kota. Kami berlari."

"Kenapa dia memintamu untuk berpencar?"

"Agar mereka tidak menemukan kami."

Suasana di dalam sana menjadi tegang, terutama karena Maggie Russell mulai terlihat gelisah. Sebagai seorang sepupu yang sudah mengenal Maggie cukup lama, Hart tau persis perasaan apa yang mendominasi Maggie saat ini. Wanita itu sudah gatal untuk berbicara, dan ketika tiba saatnya, Hart tidak sempat mencegah hal itu terjadi.

"Apa yang mereka lakukan pada Kate?" tanya Maggie. Tatapannya menuntut ke arah Gail. Pertanyaan itu sekaligus membuat Gail bergerak-gerak dengan gelisah di kursinya. Wanita itu diam untuk kemudian menggeleng.

"Kau pasti tahu kemana Kate pergi. Kate tidak mungkin meminta untuk berpencar. Apa kau meninggalkannya sendirian, Gail?"

Gail menunduk, enggan menatap Maggie dan terus bergerak menautkan jari-jarinya yang kaku.

"Miss Russell," potong Morris dengan tidak sabaran. "Cobalah untuk bersabar sebentar dan biarkan Miss Gail menceritakannya pada kita."

"Tidak, aku tahu dia bohong!" tuntutan Maggie. Wanita itu sudah setengah bangkit dari kursinya.

"Dimana Kate? Kau seharusnya tahu."

Gail menggeleng, kedua bahu wanita itu mulai berguncang kembali dan bukannya luluh, amarah Maggie semakin meledak-ledak.

"Tolong bantu aku menemukan adikku," Maggie memohon, suaranya melembut ketika ia menunduk di hadapan Gail dan menggenggam kedua tangan Gail dengan kuat. Kedua matanya menatap Gail dengan tajam. "Tolong katakan yang sebenarnya. Bantu aku menemukan adikku."

"Miss Russell," Dan Morris nyaris hilang kesabaran ketika ia ikut bangkit dari kursinya. "Tolong, tenanglah! Gail Martha juga korban di sini. Sama seperti adikmu. Jangan terus memaksanya dan biarkan wawancara ini berjalan dengan tenang."

Sementara Morris memandangi Hart dengan penuh tuntutan, polisi muda itu justru berdiri dengan gelisah di tempatnya, bimbang antara menarik Maggie keluar atau membiarkannya.

"Gail.." Maggie tidak mengindahkan peringatan Morris dan memilih untuk melanjutkan. "Kenapa kau tidak mau bicara? Kemana Kate pergi? Bicaralah padaku! Gail! Apa kau bisa membantuku? Tolonglah.. adikku di luar sana sendirian dan ketakutan."

Gadis itu masih membisu di kursinya. Wajahnya tampak memerah dan bibirnya bergetar. Beberapa detik menunggu, dan Gail masih membisu hingga membuat amarah Maggie muncul ke permukaan.

“Kenapa dia tidak mau bicara?” Maggie menatap Morris dengan kecewa. “Kenapa kau tidak bicara saja, dimana Kate?”

“Aku tidak tahu,” bisik Gail.

Semburat kekecewaan terlukis jelas di wajah Maggie setelah mendengar kata-kata itu. Maggie menunjukkan rasa tidak percaya terhadap fakta bahwa Gail tidak mengetahui keberadaan adiknya. Amarah dan kesedihan yang terlukis di wajahnya tampak kentara.

“Tapi kau bersamanya..”

“Aku tidak tahu,” potong Gail.

“Bagaimana bisa? Kau orang terakhir yang ada bersamanya. Kecuali kau memang merencanakan hal itu. Apa kau bekerjasama dengan berengsek itu, Gail?”

“Sshhh.. Maggie!” giliran Hart yang bicara. Laki-laki itu sudah bangkit dari kursinya dan kini memandang marah ke arah Maggie.

Tubuh Maggie seketika lemas. Ketika rasa takut itu mendominasi dirinya, Maggie hilang kendali dan amarahnya lepas.

“Tidak! Aku yakin kalau Gail telah merencanakan hal ini,” kedua matanya menatap Gail dengan tajam. “Bicaralah jika aku salah! Jika memang kau tidak terlibat dalam semua ini dan kau benar-benar menjadi korban! Bicaralah!”

Hening.

“Lihat? Dia tidak mau menjelaskan apa-apa..”

“Aku tidak tahu..” suara Gail bergetar dan kedua bahunya berguncang hebat. “Mereka mengurung kami, mereka memukuliku, mereka memukul Kate.” Gail menangis tersedu-sedu. Satu tangannya terangkat untuk menarik-narik rambutnya yang tergerai. “Mereka memperlakukanku seperti ini.. Aku tidak tahu mengapa mereka melakukannya. Mereka.. mereka..”

Dalam sekejap, situasi menjadi semakin panas dan keributan-pun tidak terhindarkan. Terutama ketika Maggie mengguncangkan bahu Gail dengan kedua tangannya.

“Mereka apa? Gail! Apa maksudmu? Apa yang kau lakukan?” tuntutan Maggie. “Di mana Kate? Aku hanya ingin tahu di mana adikku?” Maggie bisa merasakan kedua matanya yang mulai perih meneteskan air mata. Hart saat itu menariknya menjauh dan menuding Maggie dengan kata-kata kasarnya.

“Sudah cukup Maggie! Aku seharusnya tidak membawamu ke sini.”

Merasa kesal sekaligus sakit hati, Maggie menatap Hart tajam sebelum menyeka sisa genangan air mata di wajahnya dengan punggung tangan. Wanita itu bergerak ke arah pintu, dan tanpa berkata-kata lagi, Maggie menghilang dengan cepat di balik sana.

Maggie Russell mengendarai camaro-nya menembus perbatasan kota hingga ia berhenti di jalur menuju taman yang hening. Setelah menghentikan mobilnya di bahu jalan, Maggie mematikan mesin mobil kemudian membiarkan tangis yang sedari tadi ia tahan pecah. Keheningan terasa memekakan suasana, membuat setiap pergerakan terdengar lebih jelas.

Ketika mengangkat pandangannya ke arah spion, Maggie tidak lagi terkejut mendapati kedua matanya kini berwarna merah dan membengkak. Sementara beberapa helai ikal rambutnya telah terlepas dari ikatan. Ia berhasil membuat tampilannya kacau malam ini. Tapi, Maggie merasa kalau sisa kewarasannya mulai menipis dan ia lebih banyak melantur. Tindakannya tidak rasional, terutama ketika ia

menyudutkan Gail Martha yang jelas-jelas merupakan korban penculikan yang sama seperti Kate.

Apa yang dikatakan Maggie di kantor kepolisian adalah tindakan yang didasari oleh emosi dan rasa frustrasi. Maggie merasa kalau ini adalah titik terlemahnya, saat dimana ia tidak bisa memikirkan langkah selanjutnya untuk diambil. Saat-saat Maggie berharap sosok ayahnya hadir di sana untuk memberi Maggie pelukan dan membisikkan kata-kata yang menenangkannya.

Maggie memang tidak cukup dekat dengan ibunya, tapi ia adalah putri Bill Russell. Tidak ada yang benar-benar dicintai ayahnya melebihi cintanya untuk putri sulung keluarga Russell. Sejak anak-anak, Bill Russell rela meninggalkan segalanya untuk Maggie. Pria itu mengerahkan seluruh perhatiannya untuk Maggie. Hingga Maggie semakin dewasa, dan Bill Russell mengajarkan Maggie cara untuk berbisnis. Semua diajarkan pria itu tanpa terkecuali. Bahkan terkadang Maggie berpikir kalau didikan ayahnya terlalu keras, tapi di luar dari itu, ayahnya adalah sosok penyayang, idola yang tidak akan dikecewakan Maggie.

Maggie merasa kelelahan dan putus asa. Kedua matanya yang tidak berhenti menangis kini telah membengkak sempurna. Rasa kalut dan kesepian membuatnya berpikir kalau segalanya menjadi semakin sulit untuk diselesaikan. *Seandainya Kate tidak menghilang..*

Maggie tidak pernah berhenti menyalahkan dirinya. Apa yang terjadi tidak lain karena sikapnya yang tidak menyenangkan. Tapi Maggie sudah cukup mendengar hal itu dari mulut orang lain. Itulah yang paling dibencinya: dirinya sendiri. Maggie tahu apa yang diinginkannya, tapi ia terlalu takut untuk mengambil langkah itu – Maggie terlalu takut untuk mengecewakan ayahnya. Hasilnya, ia harus menanggung beban berat untuk apa yang dikerjakannya

sekarang, dan yang terburuk, Maggie tidak tahu cara yang tepat untuk memperbaiki semua itu.

*Bodoh!*

Tiba-tiba keinginan untuk menemui seseorang terlintas begitu saja dalam benaknya. Tapi ia sadar bahwa itu bukan sekadar keinginannya saja. Itu adalah hal yang dibutuhkan Maggie saat ini. Meskipun mungkin akan sangat sulit untuk mengambil keputusan.

*Masa bodoh!* Maggie mengabaikan egoismenya dan bergerak mengikuti kata hatinya. Itulah yang seharusnya sudah ia lakukan sejak bertahun-tahun yang lalu: *ikuti kata hatimu dan jadilah bahagia*. Mungkin sudah saatnya ia berubah. Lagipula orang bodoh mana yang bersedia untuk terus-menerus berkubang dalam keterpurukannya? Tentu saja orang itu Maggie Russell.

Mengangkat ponselnya, Maggie menghubungi nomor yang dituju. Dan setelah ia mendapat apa yang diinginkannya, Maggie mengendarai mobilnya melintasi taman kota dan berputar di tikungan untuk sampai lebih cepat ke tempat yang dituju. Jantungnya terasa menggebu-gebu dan hatinya meloncat kegirangan. Itu adalah sensasi yang terasa asing tapi menyenangkan. Bertindak irasional tidak pernah terasa lebih menyenangkan dari saat ini!

# Bab 31

*Boston, Massachusetts  
November, 2006*

Dale duduk di konter sembari menatap lurus ke arah layar laptopnya yang sedari tadi menyala. Jarum jam saat itu sudah menunjukkan pukul delapan malam, waktu yang tepat untuk duduk bermalas-malasan di depan perapian atau menyaksikan siaran olahraga. Namun, setelah menghabiskan waktu selama berjam-jam di konter dengan hanya ditemani oleh secangkir kopi hitam kental kesukaannya dan layar monitor yang terus-menerus menyala, Dale tidak bisa duduk santai sementara keruwetan yang terjadi kini sudah ada di hadapannya.

Pertama, adalah kasus Kate yang belum juga tuntas sementara hanya dalam hitungan hari kasus itu sudah genap satu bulan berlalu. Dale mencoba untuk terus berhubungan dengan agen lapangan yang ditugaskan Hugh. Ia mencari semua informasi yang bisa didapatkan dengan mudah melalui internet, kemudian Dale menghabiskan lebih dari tiga puluh menit untuk berbicara dengan seorang informan yang sudah akrab dikenalnya. Ditambah lagi, keruwetan yang terjadi dalam lingkup internal di kantor pusat Davisson Agency akibat berita menghilangnya Hugh tersebar ke seluruh anggota biro investigasi mereka.

Judd berkali-kali menghubungi Dale untuk memberi informasi, tapi sejauh ini, jejak Hugh belum dapat tercium. Padahal, Clay selaku tangan kanan Hugh telah memerintahkan lebih dari lima agen lapangan untuk menyelidiki jejak Hugh. Jim Dorgan, orang terakhir yang

dijumpai Hugh, tidak cukup membantu. Laki-laki pemabuk itu hanya mengatakan kalau Hugh mengejar seorang wanita dengan tampilan pelacur yang beberapa hari belakangan berkeliaran di bar. Judd menduga kalau itu ada kaitannya dengan Ricky Kerry. Hanya saja, itu baru sekadar dugaan belaka.

Berpikir untuk tidur larut malam ini, Dale menambah dosis kafeinnya. Hawa dingin akibat api di perapian yang mulai padam, kini merambat masuk dan menjalar di seluruh tubuhnya. Dale berusaha mengabaikan ketidaknyamanan itu dan tetap fokus pada pekerjaannya. Jari-jarinya memijat kening sementara kedua matanya yang suntuk mulai kelelahan. Namun, keinginan kuat untuk mengakhiri semua kegilaan itu kian besar hingga mengalahkan rasa lelah itu sendiri.

Seolah semua masalah yang terjadi tidak cukup mengganggunya, tiba-tiba Dale mendengar suara bel yang berbunyi dengan keras di depan. Ia mengangkat wajahnya dan menatap ke arah pintu masuk. Batinnya menggerutu, tapi Dale tetap bangkit dari kursi, menyalakan lampu di ruang utama kemudian mengintip tamunya melalui jendela depan.

Wajah yang tak asing muncul di depan pintunya. Dale membuka pintu dengan keterkejutan dan perasaan heran yang bercampur aduk. Tapi, Michelle Sharon tidak memedulikan kesan pertama yang ditunjukkan Dale tentang kedatangannya dan tanpa menunggu Dale mempersilakannya untuk masuk, wanita itu telah melangkah masuk melewati ambang pintu kemudian mengejutkan Dale dengan pelukannya yang terlalu erat. Bahu kecil Michelle berguncang hebat dan wanita itu menangis tersedu-sedu. Air matanya membasahi kaus putih



polos yang dikenakan Dale, sementara riasan wajahnya rusak dibasahi oleh air mata.

Dale menghela nafas panjang. Kedua tangannya berusaha menarik Michelle menjauh dari tubuhnya sementara ia menatap wanita itu dengan penuh tanya. Sejak bertahun-tahun Dale mengenal wanita itu, tidak ada perubahan yang signifikan tentang Sharon. Ia tetaplah wanita pendek, bertubuh langsing dengan bentuk wajah yang lembut, cantik, rambut berwarna gelap dan wajah putih polos, bibir yang memerah juga bentuk dagu yang bulat. Tampilan polos wanita itu seperti sihir untuk setiap pria. Tidak ada yang benar-benar tahu iblis seperti apa yang bersembunyi di balik tampilannya.

Michelle Sharon mencintai uang dan kekuasaan melebihi cintanya pada apapun, dan dalam satu tahun hubungannya bersama Sharon, bodohnya Dale baru menyadari hal itu. Sama seperti yang lain, ia terperdaya dengan kecantikan Sharon. Tampaknya Bryant juga melakukan kesalahan yang sama. Bedanya, Dale menyadari hal itu lebih cepat. Hubungan antara kakaknya dan mantan pacarnya telah berlangsung selama lebih dari satu tahun. Sharon begitu nyaman bersama Bryant sehingga Dale bertanya-tanya apa yang memotivasi wanita itu untuk datang ke rumahnya malam ini dan menangis seperti anak kecil.

"Selamat malam juga," sindir Dale ketika Sharon menutup pintu di belakangnya. Dale berusaha mengabaikan kesedihan wanita itu saat ia meletakkan kedua tangannya di pinggang dan mulai memprotes. "Maaf, tapi apa kau sudah membuat janji sebelumnya untuk datang ke rumahku?"

"Tidak. Aku ingin memberitahumu kalau aku memutuskan Bryant malam ini."

Dale mengernyitkan dahinya. Dalam beberapa detik keheningan itu terasa mencekam. Kedua matanya beradu tatap dengan mata Sharon yang basah.

"Kenapa kau katakan itu?"

Sharon menggertakkan giginya dengan kesal. "Kupikir itulah yang ingin kau dengar selama ini. Kau ingin aku putus dari Bryant dan kembali lagi padamu. Apa ucapan itu masih berlaku?"

Dale bahkan lupa kalau ia pernah mengatakan hal itu!

"Maaf, Sharon. Aku tidak bermaksud menyinggungmu, tapi aku tidak ingat aku pernah mengatakannya. Lagipula, hubungan itu sudah berakhir, dan mungkin ini adalah jalan yang terbaik untuk kita."

Ekspresi Sharon tiba-tiba berubah kaku. Kedua matanya yang basah kini mulai mengering. Wanita itu melingkarkan kedua tangannya di atas perut, memberi pemandangan tubuhnya yang langsing dan payudaranya yang besar di balik wol berwarna pink dengan terusan jeans berwarna putih yang mengepas di pinggul rampingnya. Wanita itu sengaja membuka tiga kancing teratas dari sweternya sehingga memperlihatkan lekukan leher kecilnya yang indah dan sebuah rubi yang menggantung persis di celah antara payudaranya yang montok. Dale merasa bodoh pernah tergoda dengan pemandangan itu. Sekarang, segala hal tentang Sharon tidak lagi terlihat menarik untuknya, terutama karena wanita itu telah membodohnya dan Bryant, kakaknya.

"Apa katamu?" Tuntut Sharon sembari membenahi tatanan rambutnya yang sedikit berantakan. Wanita itu selalu menata rambutnya yang lurus menyamping di bahu dan nyaris tidak pernah sedikitpun mengubah tampilannya yang eksentrik. Tapi Sharon memang menyukai segala

sesuatu yang menurut Dale terlalu berlebihan. Termasuk dandanannya saat ini.

"Aku bilang, semua sudah berakhir," ujar Dale.

Sharon merenggut seketika itu juga. Wajahnya menampakkan kekecewaan yang jelas. "Aku pikir kita bisa memperbaikinya.."

"Tidak," sela Dale dengan cepat seolah ia tidak berniat mendengar Sharon menuntaskan kalimat itu. "Aku tidak akan bicara lagi."

Kedua bahu Sharon terangkat ketika wanita itu menghela nafas. Seperti yang dikenal Dale tentang Sharon, wanita itu selalu memiliki cara untuk memuluskan rencananya. Kali ini Dale sudah bisa mencium tandatandanya saat Sharon menyampaikan keinginannya untuk tinggal lebih lama.

"Well, aku sudah datang jauh-jauh. Setidaknya, beri aku makan dan tumpangan untuk sebentar saja."

Membantah Sharon adalah sesuatu yang sia-sia. Dale lebih suka mengakhirinya dengan cepat. Maka, tanpa berkata-kata lagi, ia berbalik menuju konter dan membiarkan wanita itu mengekor di belakangnya. Namun, mereka baru setengah perjalanan menuju konter ketika bunyi bel terdengar lagi. Mereka berbalik ke arah datangnya suara secara bersamaan. Sementara Sharon berusaha melirik ke arah pintu, Dale menggerutu sembari menahan wanita itu tetap di tempat. Siapa lagi yang akan mengacaukan malamnya? Apa ia tidak bisa hanya mendapat tidur yang tenang tanpa gangguan? Dale berharap semoga itu bukan Bryant. Apa yang akan dipikirkan kakaknya jika tahu Sharon ada di sana? Berusaha untuk tidak memikirkan yang terburuk, Dale berjalan ke arah pintu.

"Tetap di sini!" pinta Dale pada Sharon. Langkah kakinya yang panjang membuat Dale sampai lebih cepat di ambang

pintu. Begitu Dale mengintip dari balik jendela, jantungnya nyaris berhenti berdetak.

*Sial! Apa yang dia lakukan disini?*

Dale membuka pintu dengan lebar hingga ia bisa melihat wajah Maggie Russell muncul di depan pintunya. Kedua mata Maggie yang merah dan membengkak menjelaskan suasana hati wanita itu. Maggie hanya mengenakan *tank top* putih sederhana yang tersembunyi di balik mantel hitamnya, rambut wanita itu tergerai tak beraturan di atas bahunya dan Dale bisa memerhatikan tingkahnya yang menunjukkan kalau wanita itu sangat gugup berdiri di sana.

Menarik Maggie mendekat, Dale menyapukan pandangannya ke sekitar sebelum berakhir di sepasang mata violet Maggie yang berkilau.

"Kenapa tidak menghubungiku saja?"

Maggie baru akan membuka mulut untuk angkat bicara ketika Sharon menyembulkan kepalanya dari balik bahu Dale dan muncul di sana sebagai pihak ketiga. Wajahnya yang kecil dan bulat menunjukkan ekspresi ketidaksukaan yang jelas. Sementara kedua mata perak itu menatap tampilan Maggie secara keseluruhan sebelum berakhir di wajahnya.

Dale berdiri di sana tampak lesu. Ekspresinya memperlihatkan kengerian yang jelas. Laki-laki itu seolah berusaha keras menahan penjelasannya di ujung lidah, setidaknya sampai Sharon menegur Maggie.

"Siapa di sini?"

Maggie tidak segera menjawab pertanyaan itu dan lebih memilih untuk menatap Dale. Hingga akhirnya lelaki itu menyerah dan memperkenalkannya.

"Sharon, ini Maggie. Maggie.. ini Sharon."

Sharon tersenyum lembut ke arah Maggie, sebuah senyuman yang dipaksakan.

"Dia pacarmu?" tanya Sharon ke arah Dale.

Dale menatap pada kedua kakinya kemudian menghela nafas. "Kenapa kita tidak masuk saja?"

Tanpa menunggu aba-aba lebih lanjut, Sharon berbalik dan melangkah dengan percaya diri menuju konter, sementara Maggie berdiri diam di tempatnya hingga Dale menariknya masuk dan menutup pintu di belakangnya. Dale merasa gamang begitu mendapati tatapan penuh pertanyaan dari Maggie terarah padanya. Ia tahu persis apa yang dipikirkan wanita itu, dan Dale tidak dalam suasana hati yang baik untuk mendiskusikannya saat ini.

Duduk berhadap-hadapan di meja konter, Sharon terus-menerus berbicara tanpa henti. Menikmati sepiring panekuknya, Sharon bercerita panjang lebar. Sementara Maggie hanya duduk memandangi secangkir kopi yang mulai dingin dan dari tempatnya, Dale meringkuk seperti seorang pecundang. *Tapi sialan!* Bagaimana cara yang tepat untuk memperbaiki situasi itu?

Awalnya, perbincangan Sharon tidak jauh dari topik seputar cuaca. Kemudian, wanita itu melanjutkan ceritanya dengan membahas peliharaan sepupunya yang sangat mengganggu hingga anjing tetangga yang terserang virus mematikan. Sampai akhirnya, wanita itu menyentuh topik yang sensitif dan Dale masih duduk di tempat, diam, kebingungan, bodoh.

"Dale tidak seperti kakaknya, kau tahu?" Singgung Sharon sembari tersenyum memandangi Dale. Dari sudut matanya, Dale menyadari ketika Maggie menjatuhkan pandangan sinisnya ke arah Sharon – atau ke arahnya. Dale tidak tahu mana yang lebih buruk.

"Dia memang sedikit jorok, tapi dia pria paling manis yang pernah kutemui," lanjut Sharon dengan penuh semangat. Dale bisa merasakan tubuhnya tiba-tiba terasa

seperti seoongkok kotoran yang terabaikan. "Well, aku sudah mengenalnya selama lima tahun, saat dia dikeluarkan dari pekerjaannya sebagai mata-mata negara. Bagaimana denganmu? Berapa lama kau mengenal Dale?"

Hening. Sharon duduk manis di tempatnya menunggu Maggie mengatakan sesuatu.

"Kurang dari sebulan yang lalu," sahut Maggie akhirnya, tapi tidak cukup antusias untuk menyandingi wanita mungil di seberangnya dengan semangat besar.

"Sebulan?!" Sharon membelikan kedua matanya.

"Sejujurnya aku menyewa jasa Dale untuk membantuku. Aku mengenalnya sebagai agen dari biro investigasi swasta yang memiliki reputasi gemilang," saat Maggie mengatakannya, kedua matanya menatap Dale dengan janji intimidasi yang besar. Seketika itu juga, pria itu bergerak dengan gelisah di kursinya. Satu tangannya memutar cangkir kopi keduanya malam ini dan dengan pembawaan yang khas, laki-laki itu menatap ke sekitar seolah tidak ada suatu apapun yang terjadi.

Bibir Sharon membentuk huruf o sempurna. Wanita itu memasukkan potongan panekuk ke dalam mulutnya dan mengunyah dengan cepat.

"Sejujurnya mengherankan sekali Dale bersedia bekerja di sana disaat dia bisa mendapat yang lebih besar dari itu."

Maggie memiringkan wajahnya, tampak sangat tertarik untuk mendengar hal itu.

"Oh ya? Mengapa? Aku pikir Davisson Agency sudah cukup baik untuknya. Aku tidak membayar jasa mereka dengan harga murah dan pastinya seluruh agen yang bekerja di sana digaji dengan harga tinggi."

"Well, dia memiliki pengalaman lima tahun yang lalu bekerja untuk kepolisian negara. Seorang mata-mata negara dengan bayaran yang tidak sedikit. Menurutku itu sepadan

untuk pekerjaannya yang mempertaruhkan nyawa. Tapi kalau dia mau, dia sudah memiliki segalanya. Itulah mengapa aku bilang kalau Dale sangat berbeda dengan kakaknya,"

Maggie menggeleng. "Aku masih tidak mengerti. Bagaimana dia bisa 'sudah memiliki segalanya'?"

"Dia belum menceritakannya padamu?" Kedua mata Sharon membulat dan pergerakan tangannya ketika memotong panekuk segera terhenti. Maggie saat itu melipat kedua tangannya di atas meja seperti seorang anak kecil yang antusias, kemudian menggeleng untuk merespons keterkejutan Sharon sebelumnya.

"Aku tidak tahu," sahut Maggie dengan mantap.

Kedua bahu Sharon merosot dan wanita itu menyandarkan tubuhnya di kursi. "Tidak mengherankan kalau dia tidak pernah mengatakannya. Sikapnya tidak pernah berubah bahkan ketika kami masih berpacaran.."

Dale mencium aroma ketegangan yang terjadi di sana.

".. dia tidak akan mengatakannya bahkan sekalipun dia adalah Earl of Cumberland. Putra bungsu dari Marquess of Cumberland yang ketujuh. Dia seorang bangsawan dan dia memiliki estate yang besar di London, tapi aku benar-benar tidak mengerti apa yang membuatnya lebih nyaman tinggal di tengah kubangan rumahnya yang sesak ini."

Suasana tiba-tiba berubah hening. Saat Dale menatap Maggie, ia mendapati wanita itu duduk membatu di tempatnya. Keinginan untuk mendekati Maggie mulai terasa menyiksa. Ia tahu persis ketidaknyamanan yang dirasakan Maggie, tapi Sharon juga tidak bisa dihentikan dengan isyarat tatapan saja.

"*Well*, bagaimanapun, aku menyukainya. Kami berbagi pengalaman yang indah saat masih berpacaran. Kau tidak akan percaya betapa romantisnya dia. Dan.."

Dale berdeham. Terlalu khawatir jika Sharon menyelesaikan kata-kata itu di hadapan Maggie.

"Aku rasa sudah cukup cerita tentangku, Sharon.." Dale memeringati wanita itu dengan tatapannya. "Cobalah untuk menceritakan hal yang lebih menarik, seperti pekerjaanmu mungkin."

"Aku minta maaf, ceritamu sangat menarik, tapi aku baru ingat kalau aku harus menyelesaikan urusanku yang lain." Maggie sudah bangkit berdiri dari kursinya. Wajahnya tampak memerah dan kedua matanya menampakkan sekelibat emosi yang dialaminya.

Untunglah Sharon segera memahami situasi itu sehingga ia berhenti bicara dan ketika Maggie melangkah keluar menuju pintu, Dale langsung berlari untuk mencegahnya.

Pintu kayu itu terbuka untuk Maggie. Maggie harus melewati ruang depan sebelum sampai di sana. Dan begitu ia melangkahkan kakinya keluar, Dale hadir di sana untuk menahan Maggie.

"Tolong, tinggallah sebentar lagi! Sampai wanita itu pergi dan kita bisa bicara."

"Tidak," Maggie berbalik menatap Dale. Ekspresinya tampak mengeras. "Aku akan pulang sekarang. Aku sibuk."

"Lalu untuk apa kau kesini?"

Menatap ke sekelilingnya, Maggie berusaha memikirkan jawaban untuk pertanyaan itu, tapi sepertinya tidak ada satupun jawaban yang terdengar logis.

"Aku tidak tahu, ini bodoh. Aku tidak akan mengulanginya." Maggie berbalik, dan Dale mencengkram lengannya lebih kuat, mencegah ia untuk melangkah lebih jauh.

"Setidaknya biarkan aku mengantarmu pulang."

"Tidak perlu. Tapi terima kasih."

"Maggie.."



"Tidak," ekspresi wajah Maggie menegaskan kebulatan tekadnya untuk pergi dari sana. "Tolong. Aku hanya ingin sendiri."

Berpikir bahwa saat itu bukanlah waktu yang tepat untuk berdebat, Dale akhirnya menyerah. Ia melepas genggamannya dan membiarkan Maggie bergerak menjauh dan masuk ke dalam mobilnya. Wanita itu mengarahkan Camaro hitam miliknya keluar dari jalanan dan pergi menjauh hingga yang terlihat hanyalah dua titik kecil di kejauhan dari lampu sen mobil.

Situasi itu membuat Dale merasa kesal. Ia berbalik dan menutup pintu di belakangnya dengan keras, kemudian dengan tergesa-gesa, Dale bergerak ke arah konter dimana Sharon masih duduk menunggunya dengan sepiring panekuk yang hampir habis. Begitu sampai di sana, Dale menyambar jaket dan kunci mobilnya kemudian bergerak ke arah pintu. Ia baru akan pergi ketika Sharon mencegahnya di depan pintu.

"Mau kemana?"

"Aku harus menyusulnya," jelas Dale dengan sabar.

"Siapa sebenarnya wanita itu? Dia hanya klienmu, kenapa kau harus peduli?"

"Kau salah tentang dua hal: pertama dia bukan sekadar klien untukku dan kedua, aku peduli padanya."

Sharon merengut, wajahnya yang cantik kini memerah karena kesal. Wanita itu meraih blus yang diletakkannya di atas sofa, mengenakannya dengan cepat kemudian meraih kunci mobil dan bergerak keluar melewati Dale.

*Bagus sekali. Sekarang ada dua wanita yang sedang merajuk.*

Dale menatap kepergian Sharon dan ia merasa bodoh ketika kakinya melangkah untuk menyusul wanita itu.

"Aku akan mengantarmu," kata Dale.

Sharon tidak mengacuhkannya, tapi Dale tetap mengikuti kehendak untuk membuntuti mobil Sharon dari belakang. Tempat penginapan Sharon letaknya tidak jauh dari sana. Mereka hanya perlu menempuh lima belas menit perjalanan sebelum sampai di apartemen Sharon.

Pada pukul sebelas, halaman parkir itu tampak sepi. Hanya ada tiga mobil yang berderet di sana. Sharon mengarahkan camry putihnya masuk di jalur yang belum diisi. Setelah mematikan mesin mobilnya, wanita itu bergerak turun dari mobil dan berjalan dengan cepat untuk sampai di lobi. Dale mengejar wanita itu dan menghentikan langkahnya tepat di dekat tangga.

“Dengar! Mari kita selesaikan ini,” tangannya mencengkram pergelangan tangan Sharon yang menuntut untuk di lepaskan. Ketika akhirnya wanita itu menyerah untuk menatapnya, Dale mengatakan kata-katanya dengan cepat.

“Aku minta maaf kalau aku membuatmu tersinggung, tapi mari kita tegaskan hal ini. Aku tidak akan kembali berhubungan lagi denganmu. Aku harap kau memakluminya. Dan tolong, jangan singgung kehidupan pribadiku. Ini sungguh tidak ada kaitannya dengan Maggie Russell, tapi aku..”

“Sudah cukup!” Sharon mengangkat tangannya dengan telapak tangan menghadap wajah Dale. “Aku mengerti maksudmu.” Segera setelah Dale melepaskan lengannya, Sharon mengambil kesempatan itu untuk bergerak masuk ke dalam lobi dan meninggalkan Dale di sana.

Dale menghela nafas panjang. Satu masalah sudah pergi, tapi masih ada masalah lain yang jauh lebih besar. Menghadapi Maggie Russell ada di urutan paling utama.

## Bab 32

*Boston, Massachusetts  
November, 2006*

Begitu sampai di suite-nya hal pertama yang dilakukan Maggie adalah memeriksa persediaan minuman di lemari pendingin. Setelah mendapatkan sekaleng *coke* yang masih tersedia di lemari pendingin, Maggie duduk di depan konter. Tangannya terjulur untuk menekan tombol dari mesin penerima pesan suara. Dalam hitungan detik, keheningan itu pecah oleh pesan demi pesan yang muncul secara bergiliran.

Sedikitnya, Maggie menerima lima pesan suara dari Harry, satu pesan suara dari Jared yang memintanya untuk mengadakan rapat Minggu ini, Maggie melewati pesan itu dengan cepat kemudian beralih ke pesan suara lainnya. Suara familier Lisa Anne, seorang konsultan kesehatannya kemudian masuk. Lisa menginginkan Maggie untuk tidak melewati jadwal konsultasi kesehatannya seperti minggu-minggu sebelumnya. Tapi, Maggie tidak tahu apa ia masih bisa menyempatkan diri untuk hadir, setidaknya sampai Kate ditemukan. Mungkin, Maggie harus meminta Lisa menjadwalkan ulang untuk sesinya.

Mesin penerima pesan itu mengeluarkan bunyi *bip* setelah seluruh pesan yang masuk telah habis. Melihat dari seluruh pesan yang masuk, hampir semuanya membutuhkan respons cepat dari Maggie, tapi tidak satupun di antara pesan itu yang berhasil mengalihkan pikirannya dari Dale dan wanita cantik bernama Sharon yang kehadirannya sangat mengusik Maggie.

Maggie merasa bodoh karena kesal setelah mendengar bagaimana Sharon membicarakan Dale. Niatnya untuk menemui Dale dan mengatakan bahwa Maggie menginginkan laki-laki itu bersamanya segera buyar setelah menjumpai Sharon. Perasaan asing yang mendominasi dirinya saat ini terasa sangat mengganggu, terutama karena Maggie tidak bisa menerima fakta bahwa Sharon masih menyukai Dale. Peduli setan apa laki-laki itu menyukai Sharon atau tidak.

Pikiran tentang Kate, pekerjaannya yang menumpuk, juga Dale, membuat Maggie jatuh seketika itu juga. Maggie tidak tahu kalau ia bisa selemah itu, tapi ia juga tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menangis – untuk yang kedua kalinya.

Selama lima belas menit Maggie duduk di sana dan hanya memikirkan betapa buruknya apa yang terjadi akhir-akhir ini, tangis Maggie kian menjadi-jadi. Tidak tanggung-tanggung ia membuat tampilannya kacau. Tapi Maggie tidak peduli. Ia hanya merasa bahwa menangis itu akan membantu meringankan bebannya. Selama bertahun-tahun Maggie berdiri sebagai sosok yang tak kenal ampun, sosok tegar seperti yang diharapkan Bill Russell, dan untuk pertama kalinya Maggie benar-benar jatuh. Menangis dan mengeluhkan masalahnya, dua hal yang ia tahu sangat dibenci ayahnya. Maggie tidak peduli. Ia percaya apa yang dikatakan oleh psikiaternya bahwa ada saat dimana seseorang berada di titik paling lemah dari yang bisa ditanggungnya, saat-saat dimana seseorang merasa lebih baik saat menangis, lebih baik setelah mengeluh, lebih baik ketika sendirian.

Kelihatannya hal itu tidak berlaku untuk Maggie. Karena, beberapa menit kemudian, seseorang mengetuk pintu *suite-*

nya dengan keras hingga mengalihkan seluruh perhatian Maggie.

Maggie mantap ke arah jam dinding – pukul sebelas lewat dua puluh menit. Tidak ada petugas kebersihan yang datang pada pukul itu. Dan pastinya seseorang di sana bukanlah petugas hotel yang sedang berjaga apalagi petugas keamanan yang berjaga *dishift* malam.

Setelah satu menit berselang dan Maggie tidak mengindahkan ketukan keras di pintunya, seseorang di luar sana tidak mau menyerah. Ia tetap mengetuk pintu dan menunggu Maggie untuk membuka pintu *suite*-nya.

Merasa kesal, Maggie mengangkat tubuhnya dengan malas dari atas kursi kemudian berjalan ke arah pintu. Ia hanya memberi celah sedikit ketika membuka daun pintu, untuk bisa menatap kehadiran seseorang di depan sana. Namun, begitu matanya bertemu tatap dengan Dale di sana, Maggie cepat-cepat mendorong pintu hingga tertutup kembali. Usahnya terasa sia-sia ketika Dale menahan pintu itu dengan tubuhnya dan memaksa untuk masuk.

Kekuatan satu wanita saja tidak mampu untuk mencegah pria itu. Maka ketika Dale berhasil mendorong pintu hingga terbuka dan membawa tubuhnya masuk sebelum menutup pintu di belakangnya, Maggie mundur beberapa langkah ke belakang.

"Sekarang tidak ada pengganggu dan kita bisa bicara," ujar Dale sembari melangkah ke arah sofa terdekat dan duduk di atas sana dengan nyaman. Laki-laki itu menepuk bagian sofa yang masih kosong di sampingnya sembari mengisyaratkan Maggie untuk datang ke sana. "Kemari, dan katakan padaku apa yang ingin kau katakan!"

Sikap pria itu bukannya membuat Maggie senang, justru membuatnya kesal. Maggie melangkah mendekati Dale hanya untuk menudingnya.

"Aku mau kau keluar sekarang dan biarkan aku sendiri."

Dale tampak bersikeras ketika melihat kedua mata Maggie yang membengkak sempurna. "Aku akan tetap di sini sampai kau bercerita padaku. Omong-omong bagaimana kau bisa mendapatkan alamatku?"

Pertanyaan itu tidak diindahkkan ketika Maggie pergi ke mesin penerima pesan dan memutuskan untuk menjawab seluruh pesan yang masuk sebelumnya. Ia masih berlutut dengan mesin itu hingga tidak menyadari ketika Dale berjalan ke arahnya dan berhenti tepat di belakang Maggie. Setidaknya, sampai Dale meraih kedua bahu Maggie dan memutar tubuhnya hingga mereka dalam posisi berhadapan. Ekspresi laki-laki itu kini tampak melembut, sementara jari-jarinya yang memijat lengan Maggie terasa hangat berada di sana. Maggie harus menelan ludah dengan susah payah ketika ia berharap dapat berada lebih dekat dengan Dale.

"Ada apa?" tanya Dale kemudian. "Kelihatannya kau melewati hari yang buruk sampai kau memutuskan untuk mengunjungiku."

"Aku tidak bermaksud apapun," kilah Maggie dengan cepat. Ia pikir laki-laki itu akan melawannya, tapi Dale justru tersenyum lembut. Senyum yang tidak diinginkan Maggie di saat-saat seperti sekarang.

"Tolong, tinggalkan aku sendiri," Maggie melanjutkan dan segera tahu bahwa kalimat itu sia-sia ketika Dale masih berdiri di sana menunggu penjelasannya.

"Baiklah," Dale menghela nafas ringan. "Tapi aku ingin tahu apa yang membawamu mengunjungiku?"

"Aku sudah bilang padamu kalau aku tidak bermaksud apapun," jawab Maggie dengan kesal.

"Bagaimana mungkin? Maggie Russell yang sibuk mengunjungi seseorang tanpa bermaksud apapun? Aku tahu apa yang kau inginkan."

Wajah Maggie seketika memerah. "Tidak," ia berusaha menyanggah kata-kata itu dengan cepat. "Tolong, Dale. Tinggalkan aku sendiri!"

"Itu sebuah kemajuan," Dale tersenyum dan Maggie baru menyadari kalau ia tidak lagi memanggil laki-laki itu dengan sebutan 'detekfif'. Secepat kesadaran itu muncul, Maggie membenahi kalimatnya.

"Maksudku, ini tidak berarti apapun."

Keheningan yang terjadi di antara mereka membuat Maggie berdiri dengan tidak nyaman di tempatnya. Terutama karena laki-laki itu berdiri menjulang di hadapannya, menutup pemandangan di belakang dengan bahunya yang lebar dan dada yang bidang di balik setelan kaus putih polosnya. Maggie merasa linglung, bingung untuk menatap ke depan. Di sana hanya ada Dale dan Maggie merasa enggan untuk menatap mata pria itu, kecuali hal itu berarti membiarkan Dale mengintimidasinya – lagi. Hingga akhirnya tatapan itu jatuh di bahu Dale. Mereka sama-sama terdiam sampai bunyi alarm dari jam otomatis yang menunjukkan pukul dua belas tepat mengalihkan perhatian mereka.

Maggie menjulurkan tangan ke arah meja untuk mematikan tombol alarm yang menyala-nyala. Yang membuatnya gelisah, laki-laki itu masih berdiri di sana, menatapnya dalam.

Keheningan terasa begitu mencekam sehingga Maggie bisa mendengar suara nafas mereka yang berembus dan jantungnya yang berdetak cepat. Begitu ia memberanikan diri untuk menatap ke arah Dale, Maggie mendapati sepasang mata gelap itu berkilat ke arahnya. Kilat yang

menunjukkan gairah yang besar. Dale mungkin mengalami kebutuhan yang sama seperti Maggie. Kebutuhan yang membuat area sensitifnya terasa berdenyut-denyut.

*Pikirkan hal ini! Kau mungkin akan menyesalinya nanti.*

*Tapi lihatlah apa yang terjadi padamu! Kau tidak pernah mengikuti apa yang diinginkan hatimu, dan kau menderita! Cobalah sekali saja, tidak ada salahnya..*

*Itu konyol! Jangan buat dirimu terlihat bodoh! Dale Harvey adalah seorang berengsek! Dia sama seperti Simon.*

*Omong kosong! Kau tahu dia bukan Simon, dan kau menginginkannya. Masa bodoh!*

Seluruh pemikiran itu berkelibat dalam benak Maggie seperti setan yang mengganggunya. Ia bisa merasakan darahnya berdesir dengan cepat ketika Dale mengangkat tangannya ke telinga Maggie dan membelai wajahnya dengan lembut. Maggie merasakan kebutuhan alami untuk menarik Dale lebih dekat dan ketika ia hanya sanggup menggerakkan tangannya ke balik jaket pria itu, menyentuh perutnya yang berotot dan merasakan hasil dari pelatihan kemiliteran begitu Maggie mengangkat tangannya lebih ke atas menyuntuh lengan Dale, kebutuhan itu kian terasa menyakitkan.

*"Cobalah! Mungkin kau akan berubah pikiran."*

Maggie belum sempat mencerna kata-kata itu ketika Dale menurunkan wajahnya untuk mencium bibir Maggie. Ciumannya dalam dan rakus. Laki-laki itu menyusupkan lidahnya dengan berani ke dalam mulut Maggie dan mempertemukan lidah mereka dengan gerakan yang lembut. Maggie secara impulsif menarik pria itu lebih dekat. Satu tangannya mengangkat kaus yang dikenakan Dale hanya untuk merasakan perut yang keras dan berotot itu tanpa penghalang. Seolah memahami apa yang diinginkan Maggie,



Dale melepas pangutan bibirnya dan bergerak menjauh dengan kedua mata hitam yang berkilat karena gairah.

"Kau ingin melihatnya?" Laki-laki itu telah melepas jaketnya, melemparnya ke sofa kemudian dalam hitungan detik kaus putihnya menyusul.

Selama beberapa saat Maggie berdiri membatu di tempat saat memandangi tubuh indah Dale. Pinggulnya yang ramping, tepat dimana jins dan ikat pinggangnya melingkar dengan pas di sana, perut dan bagian dadanya yang berotot, tidak terlalu besar, tapi sempurna dan pas, juga lengannya yang kokoh. Lengan yang selalu dibayangkan Maggie akan memeluknya erat.

Dale tidak mengambil waktu lama untuk menarik Maggie mendekat dan meletakkan satu telapak tangan Maggie di atas dadanya. Laki-laki itu menunggu reaksi Maggie, tapi yang dilakukan Maggie hanya menggosokkan telapak tangannya di sana.

"Beritahu aku apa yang kau pikirkan!" Pinta Dale sembari menatap sepasang mata violet Maggie yang indah.

Ketika menjawab pria itu, Maggie mengangkat tatapannya bertemu dengan tatapan Dale. "Apa itu perlu?"

Dale mendengus, senyumnya melebar. "Aku selalu ingin tahu apa yang kau pikirkan tentangku."

Wajah Maggie seketika memerah. Ia merasa malu, tapi sudah terlambat untuk mundur. Berpikir bahwa Maggie sudah terlanjur basah, maka sekalian saja ia menceburkan dirinya.

"Aku selalu membayangkanmu seperti ini," jawab Maggie.

Dale menurunkan wajahnya dan meninggalkan ciuman lembut di bibir Maggie. Ia kemudian berbisik.

"Aku juga membayangkanmu berdiri tanpa pakaian di depanku. Tolong, bantu aku!" Saat pria itu mengatakannya,

kedua tangannya sudah berusaha menyibak blus yang dikenakan Maggie dan memberi isyarat agar Maggie melepas sisa pakaiannya untuk Dale. Tingkah Dale sekaligus membuat Maggie tertawa, tapi ia kemudian menjauh untuk melepas *tank top* putih-nya. Maggie kemudian bergerak untuk menurunkan celananya dan ketika yang tersisa hanya stoking dan pakaian dalamnya, laki-laki itu menghentikan Maggie dengan cepat. Satu tangan Dale menarik Maggie mendekat sebelum pria itu menenggelamkan Maggie dalam aksi ciuman panas yang menghanyutkan.

Tubuh Maggie serasa bergelenyar. Ia mengarahkan kedua lengannya melingkari lengan pria itu dan dengan sengaja merapatkan tubuh mereka sehingga perut Maggie menekan kejantanan Dale yang terasa mengeras di balik jins-nya.

Sembari membawa wajahnya turun untuk menciumi ceruk di antara leher Maggie, Dale mengangkat tubuh Maggie dan mendudukkannya di meja konter. Laki-laki itu menyikirkan kaleng *coke* dan porselen yang tergeletak di sana sebelum membaringkan tubuh Maggie di atas meja.

Mereka terlibat aksi ciuman panas hingga suara telepon yang berdering menyadarkan keduanya. Maggie melirik ke arah lampu telepon yang menyala-nyala dengan perasaan kesal. Sementara itu, Dale menggerutu begitu Maggie mengangkat tubuhnya dan berjalan untuk menekan tombol terima. Laki-laki itu mengumpulkan pakaiannya ketika suara Judd muncul di antara celah lubang-lubang kecil dari penyaring suara.

"Miss Russell, ini Judd. Apa Dale ada bersamamu? Aku berusaha menghubunginya, tapi dia tidak menjawab."

Ketika Maggie melirik ke belakang, Dale sudah berdiri di sana mengenakan jins secara asal. Laki-laki itu meraih jubah tidur yang tergantung di tiang besi sebelum mendekat dan

menyelimuti tubuh Maggie menggunakan jubah itu. Menggeser Maggie dengan lembut, Dale menekan tombol jawab dan berbicara di depan alat penyaring suara.

"Ini Dale, ada apa?"

Maggie menjauh ketika ia berlutut dengan jubah sutranya, tapi matanya tidak pernah lepas untuk menatap laki-laki yang berdiri di depan mesin penjawab telepon dalam kondisi setengah telanjang. Pemandangan yang disuguhkan di hadapannya berhasil membuat Maggie harus bersusah payah menelan liur. Dale berdiri di sana dan menanggapi kalimat Judd satu persatu, pandangannya jatuh ke lantai di bawah kakinya sementara satu tangannya bertolak pinggang. Maggie tidak bisa fokus ketika mendengar percakapan mereka. Insting alaminya yang membawa Maggie bergerak perlahan ke arah Dale kemudian meletakkan tangannya yang hangat di atas lengan Dale.

Laki-laki itu menarik Maggie hingga berdiri di sampingnya dan dengan cara yang lembut ia menggerakkan jari-jarinya di atas tengkuk Maggie. Sensasi itu terasa menyenangkan hingga Maggie tidak sadar kalau panggilan telepon telah berakhir sejak beberapa detik yang lalu. Baru ketika Dale menarik wajah Maggie untuk mencium bibirnya, kesadaran segera menyentak Maggie. Maggie sangat berharap mereka akan melanjutkan apa yang telah mereka mulai sehingga ketika Dale melepas pangutan bibirnya, Maggie merasakan kekecewaan besar.

"Aku benci mengakhiri ini, tapi aku harus menghadiri diskusi di Davisson Rest sekarang."

Maggie menarik Dale mendekat dan menciumnya lagi. "Apa tidak bisa ditunda?"

"Tidak. Maaf. Tapi Hugh sudah menghilang selama seminggu dan Clay mengadakan rapat dadakan malam ini.

Aku janji setelah semuanya selesai, aku akan kembali padamu dan kita bisa selesaikan ini."

Maggie menarik tubuhnya menjauh dan tersenyum lembut. Mata violetnya melembut ketika menatap Dale. "Jangan menjanjikan sesuatu yang mungkin tidak bisa kau tepati, orang sibuk."

"Aku sungguh minta maaf, dan soal Sharon.. aku bersumpah padamu kalau tidak ada hubungan.."

"Sshh," Maggie membungkam mulut Dale dengan ciuman ringan di bibirnya. Ia kemudian berbisik, "aku percaya padamu."

Dale tersenyum lembut. Jari-jarinya kembali terangkat untuk membelai wajah Maggie. "Terima kasih, cantik."

Melepas Maggie, Dale mengenakan sisa pakaiannya kemudian bergerak ke arah pintu. Sebelum menghilang, pria itu berpesan, "kunci pintunya dan segera beristirahatlah! Aku akan menghubungimu."

Maggie mengangguk kemudian melambaikan ciuman di udara. Sebagai reaksi, Dale tersenyum lebar kemudian bergerak keluar dan menutup pintu di belakangnya.

Ketika yang tersisa hanya keheningan, kesadaran nyaris menyentak Maggie. Apa yang baru saja terjadi seperti mimpi di siang bolong. Ia tidak menyangka kalau dirinya bisa lemah itu. Tapi, di luar dari egoismenya, Maggie tahu bahwa ia menikmati hal itu: bahwa itu adalah hal terindah yang pernah terjadi dalam hidupnya selama tiga puluh satu tahun. Bertindak mengikuti insting dan kata hatinya. Mungkin Bill Russell akan kecewa mengetahui hal itu. Tapi masa bodoh! Tidak ada salahnya mengambil risiko dalam hidup.

Menyingkirkan pemikiran itu jauh-jauh, Maggie mengeratkan ikatan jubahnya yang longgar. Ia bergerak untuk mengumpulkan sisa pakaiannya kemudian memilih

untuk berbaring di atas ranjang. Biasanya ia mandi atau sekadar membasuh tubuh sebelum tidur, tapi Maggie tidak akan mengikuti rutinitasnya untuk malam ini. Menyenangkan rasanya bisa menghirup aroma wangi tubuh Dale yang masih menempel di kulitnya. Pemikiran itu membuat Maggie tersenyum, dan hilang sudah kesedihannya.

*Bagus. Dia memengaruhimu. Itulah yang kau butuhkan: seks. Seks bersama pria yang kau sukai. Aku saja! Setelah lima tahun berlalu, setelah Simon pergi dan kau berpikir untuk tidak menjalin hubungan dengan pria lain, sekarang kau tahu kalau hal itu mungkin terasa mustahil untuk Dale Harvey. Dale sialan!*

Dale Harvey tiba di Davisson Rest tepat pada pukul satu dini hari. Tiga orang agen Davisson yang lain langsung menyambutnya di ruang tengah. Sementara itu, Clay masih sibuk berbicara dengan dua orang agen lapangan yang menunggu di luar.

Mrs. Agatha berdiri di samping Judd. Kedua matanya tampak suntuk dan keresahan terlihat jelas di wajahnya. Jika ada seseorang yang benar-benar menghawatirkan keberadaan Hugh, maka Mrs. Agatha ada di urutan nomor satu. Wanita itu menggenggam seteko kopi yang masih panas. Tangannya bergetar hebat saat menuangkan kopi ke tiap-tiap cangkir yang kosong, sehingga Judd yang menyadari hal itu lebih awal, langsung merebut teko dari tangan Mrs. Agatha dan membujuknya untuk beristirahat.

"Tidak apa-apa, aku akan memberitahu perkembangannya."

Judd berdiri untuk mengantarkan wanita itu pergi meninggalkan ruang pertemuan. Beberapa menit kemudian

Judd kembali dan duduk di tempatnya semula dengan tenang. Seisi ruangan tampak tegang. Dale bisa menyadarinya dengan jelas setelah melihat ekspresi Ben yang tampak murung. Anggota termuda Davisson Agency itu tidak pernah terlihat lebih murung dari sekarang. Biasanya, Ben sangat senang berbicara dan menjadi dominan dalam setiap situasi. Kini laki-laki muda itu tampak murung dan hanya duduk diam sembari memandangi cangkir kopinya yang masih terisi penuh.

Sementara di sisi kursi yang lain, Dick Cheney, seorang ahli profil yang berkerja untuk Davisson Agency selama enam bulan terakhir duduk sembari membaca berkas laporan di tangannya dengan serius. Laki-laki berusia empat puluh lima tahun yang telah berpengalaman selama dua puluh tahun dalam bidangnya itu tampak kelelahan. Tentu saja, saat itu sudah pukul satu dini hari, saat dimana seseorang seharusnya mendapatkan tidur yang nyaman.

Kehadiran Dale kemudian menyita perhatian seisi ruangan. Judd menunjuk ke arah kursi kosong di sebelahnya dan mempersilakan Dale untuk duduk sebelum menyodorkan seteko kopi ke arahnya.

"Mau kopi?"

"Ya, tolong."

Dale meminum dari cangkirnya kemudian menarik tumpukan berkas yang diletakkan di atas meja dan membacanya hingga Clay bergabung dengan dua orang lain dalam acara pertemuan itu.

Mariah Bellevue, wanita keturunan Perancis - Amerika yang dua bulan lalu telah menginjak usia ke empat puluh tahun telah bekerja untuk Davisson Agency selama satu tahun tiga bulan. Wanita itu tercatat memiliki pengalaman tiga tahun di CIA dan sama seperti Judd, ia seorang penembak jitu.

Bellevue yang bertubuh ramping, memiliki otot lengan yang kekar, dengan tinggi mencapai seratus tujuh puluh sentimeter, menarik kursi di seberang Dale sementara Abe Beame, salah seorang teman dekat Hugh yang juga merupakan anggota kepolisian setempat, ikut bergabung dalam diskusi itu. Meskipun Abe tidak pernah menjadi bagian dari Davisson Agency secara resmi, tapi pria itu tidak hanya sekali ikut hadir dalam diskusi dan memberi bantuan jika diperlukan. Berita menghilangnya Hugh rupanya telah menarik Abe untuk menghadiri pertemuan.

Ketika semua anggota telah berkumpul dan saling duduk berhadap-hadapan di depan meja yang membentuk oval sempurna, Clay menatap wajah mereka satu-persatu. Ekspresinya memperlihatkan rasa frustrasi yang begitu jelas. Dengan kedua mata suntuk dan cambang yang belum dicukur selama seminggu, laki-laki itu tampak berantakan. Satu tangannya meraih tumpukan salinan laporan yang diletakkan di samping kursi utama. Tempat yang biasa ditempati Hugh. Clay hanya pernah sekali duduk di sana, saat itu Hugh sedang mengambil cuti untuk beberapa hari dan Clay menggantikan Hugh untuk memimpin Davisson Agency. Sekarang adalah kali kedua Clay duduk di sana. Duduk di tengah keruwetan yang terjadi.

"Seperti yang kalian tahu," Clay berdeham dan seluruh perhatian kini tertuju padanya. "Kita semua tidak mengharapkan pertemuan ini, tapi Hugh sudah menghilang sejak sepekan yang lalu dan tidak ada kabar apapun kecuali informasi yang kita punya, Hugh pergi untuk menemui Jim Dorgan saat terakhir dia meninggalkan Davisson Rest."

Menggunakan kedua tangannya, Clay membagikan salinan laporan itu ke tiap-tiap anggota yang hadir kemudian menjelaskan dengan cepat.

"Joan dan Hammer sudah datang menemui Dorgan, tapi pria itu tidak cukup membantu. Dia hanya tahu kalau Hugh mengincar seorang pelacur yang diduga bekerja untuk Ricky Kerry. Kemungkinan besar, seorang pembunuh bayaran yang dipekerjakan Ricky Kerry."

Clay memberi jeda dan ketika seluruh anggota yang hadir di sana menunggunya untuk menyelesaikan penjelasan, Clay melanjutkan. "Seorang pria mengaku melihat Hugh mengikuti pelacur itu ke pintu belakang. Dan setelah melakukan penyelidikan langsung ke sana, Bellevue menemukan sampel rambut dan bercak darah. Belum dapat dipastikan apa itu darah Hugh, hasil lab baru akan keluar lusa. Dan ada sisa kayu lapuk di sana. Pemilik bar mengaku kayu itu di letakkan di ruang kosong sebelumnya, dan ada beberapa asumsi yang menyebutkan kalau seseorang menggunakan kayu itu untuk memukul Hugh dan meninggalkan kayu itu tergeletak di pintu belakang. Sementara ini, hanya itu bukti yang kita punya."

Mariah Bellevue mengeluarkan salinan foto sampel rambut dan bercak darah yang telah dicetak dan mengopernya ke setiap anggota rapat. Ia membagikan laporannya dan menjelaskan dengan cepat.

"Itu gambar yang kudapat setelah melakukan penyelidikan langsung ke sana. Hugh meninggalkan mobilnya di samping bangunan tua tak berpenghuni. Letaknya tidak jauh dari toko roti. Mobil itu masih di sana setelah aku datang tapi, pelacur yang diduga terlibat dalam menghilangnya Hugh," Bellevue mengeluarkan secarik kertas lain berupa potongan gambar buram yang diambil melalui kamera cctv. Susunan titik-titik hitam yang membentuk potret seorang wanita pirang yang berjalan melewati lorong dengan sebuah potongan balok kayu di tangannya. Bellevue mengangkat gambar itu di sehingga



seluruh anggota rapat bisa melihatnya. Masing-masing dari mereka menarik satu kesimpulan yang sama. Ben menjadi orang pertama yang menyuarakan pemikiran itu.

"Balok kayu yang sama. Dia pelakunya!"

"Itu juga yang kupikirkan. Aku pikir dia sudah mencium kegagalan itu beberapa menit sebelum Hugh mengikutinya ke lorong."

"Jika benar dia pembunuh bayaran, maka dia pasti menyembunyikan senjata api di tubuhnya," sahut Abe. "Tapi jika dia menggunakan senjatanya itu pada Hugh, mustahil jika tidak ada seseorang yang mendengarnya."

"Kecuali, dia membawa senjata tajam dan menggunakannya di tempat," kilah Bellevue.

"Tapi," Ben menyuarakan isi pikirannya. "Kau bilang hanya ditemukan bercak darah. Dia tidak mungkin menggunakan senjata tajam jika hanya ada bercak darah."

"Dan jika memang dia membawa Hugh, itu mustahil karena Hugh pasti melawan," timpal Dale. "Kecuali, dia menggunakan balok kayu itu untuk memukul Hugh dan membuatnya tidak sadarkan diri."

"Bagus," Clay menahan makiannya di ujung lidah. "Dia membawa Hugh pergi dan menyelesaikan pekerjaannya di tempat lain, bukan begitu?" Kedua matanya menatap Bellevue. "Apa ada penjelasan lain?"

"Tidak."

"Kalau begitu pilihan terakhir kita menemukan wanita ini."

"Akan sulit mencarinya jika dia terbukti seorang pembunuh bayaran."

"Aku bahkan tidak percaya sedikitpun," gerutu Clay. "Bagaimana saranmu?"

"Aku mengenal seseorang di CIA yang bisa membantu melacak identitas wanita ini," sahut Bellevue. "Aku akan menghubunginya setelah ini."

"Bagaimana dengan Ricky Kerry?" tanya Judd pada Bellevue. "Apa kau sudah menyelidikinya?"

"Tentu saja. Itu hanya satu dari sekian banyak identitas palsu. Paspornya tidak ditemukan di negara bagian manapun. Tidak ada catatan kriminal atas namanya. Lebih seperti bertindak secara ilegal kemudian mengganti namanya, dan dia melakukannya berkali-kali."

"Pria dengan sejumlah catatan kriminal tidak hanya memiliki satu nama," jelas Dale.

"Ya, dan yang terpenting, Kerry seseorang yang sangat kaya."

"Aku tidak peduli sekalipun dia memiliki pulau untuk namanya sendiri," ujar Clay dengan wajah memerah. Ia meraih potret wanita yang ditunjukkan Bellevue dan mengangkatnya di udara. "Tujuan utama kita ada wanita ini, namanya pasti terdaftar di suatu tempat dan kita bisa memulai penyelidikan dengan mengumpulkan saksi mata yang melihat kemana wanita itu pergi. Aku akan menghubungi Felix untuk mencari tahu, sementara itu, Bellevue, kau bisa menghubungi temanmu di CIA. Keller dan Harvey bisa tetap fokus pada penyelidikan kalian."

"Aku akan membantu Felix melacak jejak wanita itu," kata Ben dan Clay mengangguk. Tatapannya tampak serius. Laki-laki itu kemudian berpaling dengan Abe.

"Beberapa informasi dari kepolisian mungkin dibutuhkan."

"Aku akan memberitakannya padamu," ujar Abe.

"Kita sudah mendapat potret untuk wanita ini, jadi tentunya kau sudah bisa memberi informasi yang perlu kami tahu tentang wanita ini," ujar Clay pada Dick Cheney.

Dick meraih potret itu dan memandangnya dengan detail. Kedua matanya memicing dan dahinya berkerut. "Ini cukup," kata Dick akhirnya.

Ruangan berdegung saat seluruh anggota rapat itu berbicara satu sama lain. Baru ketika Clay berdeham, seluruh perhatian tertuju padanya dan dalam sekejap suasana menjadi sangat hening.

"Aku harap kalian mendapat istirahat yang cukup malam ini, karena besok kita akan mulai bekerja. Segera setelah hasil lab keluar, aku akan mengabarkan kalian."

### **Bab 33**

*Boston, Massachusetts  
November, 2006*

Dan Morris memandangi arus sungai di bawah jembatan yang mengalir deras malam itu. Tepat di bawah sana, terdapat bebatuan besar yang tenggelam di dasar sungai. Air yang mengalir tampak kecokelatan sementara pohon-pohon rindang yang berdiri kokoh di pinggir sungai masih basah setelah salju turun sore tadi.

Jalur di jembatan itu mengarah ke sebuah taman kota dimana hanya ada dua lampu jalanan yang meneranginya. Deretan rumah penduduk terletak satu kilo meter jauhnya. Sisanya hanya sebuah lahan kosong tak berpenghuni yang ditumbuhi oleh rumput setinggi mata kaki dan beberapa pohon pinus juga bangku kayu yang basah akibat salju yang mencair.

Rekannya Hart mengelilingi tempat itu berkali-kali, berusaha mencari sesuatu yang akan mengarahkan mereka

pada Kate Russell. Tapi setelah dua jam, mengelilingi kota, pencarian itu tidak menghasilkan apapun.

"Gail Martha tidak mungkin berbohong kalau Kate memang melewati jalur ini," gerutu Hart, ia menyapukan pandangannya ke sekitar.

Udara malam itu terasa lembab, Hart harus mengenakan jaket tebal yang membungkus seragam di baliknya, dan sepatu bot berwarna hitam seperti yang selalu dikenakannya. Belum dua jam yang lalu, Hart bersama Morris menghabiskan waktu di kedai kopi terdekat. Mereka memesan satu gelas kopi hangat untuk di bawa. Dan setelah melewati obrolan selama dua puluh menit bersama Emily Clarke, Morris memaksa Hart untuk angkat kaki dari sana dan melanjutkan pencarian.

Melawan udara dingin di malam hari, mereka berkeliling di sekitar persimpangan menuju Mission Hill. Camry yang dikendarai Hart membelah kegelapan malam dan berputar di jalur yang sama selama tiga kali hingga akhirnya mereka berhenti di sebuah jembatan. Persis seperti yang dikatakan Gail Martha.

"Kemana jembatan ini mengarah?" tanya Morris saat memandangi arus sungai yang deras. Kedua tangannya yang besar menggenggam susunan besi yang membentuk pembatas jembatan.

"Sekitar satu kilometer dari sini, ada rumah penduduk."

"Tidak ada posko keamanan?"

"Letaknya lebih jauh lagi."

"Apa kau sudah memeriksa setiap rumah penduduk?"

"Belum, tapi jika mereka memang melihat Kate, mereka pasti akan langsung menghubungi Maggie. Maggie sudah memasang iklan di surat kabar."

"Mustahil dia melewati rumah penduduk tanpa ada orang yang melihatnya, jadi kemungkinan besar dia tidak sampai di sana."

Hart menerangi jalanan di sekitar jembatan itu menggunakan senter. Begitu matanya menangkap bayangan dari benda kecil yang berkilau di antara kerikil dan batu jalan, Hart menunduk dan menggunakan tangannya untuk meraih benda kecil yang berkilau itu.

Apa yang dilihatnya adalah sebuah anting perak dengan dua garis simetris di bagian tengah. Hart mengangkat benda itu ke depan wajahnya dan meneranginya dengan senter. Tak lama kemudian, Morris muncul di belakang Hart dengan kedua mata memandang ke arah yang sama.

"Sial!" Laki-laki itu mengeluarkan plastik kecil dari sakunya kemudian meminta Hart untuk memasukkan anting perak ke dalam plastik.

"Hubungi Trevor!" pinta Morris saat ia membawa plastik kecil itu bersamanya. Langkah kakinya yang panjang membawa Morris lebih cepat untuk sampai di dalam mobil. Tak lama kemudian, Hart menyusul di depan kursi kemudi sembari menggenggam ponsel di telinganya.

Trevor, salah satu petugas lab mengangkat sambungan telepon Hart pada deringan ketiga.

"Trevor, ini Michael Hart. Apa kau ada di lab sekarang?"

Suara Trevor terdengar serak di seberang. Laki-laki itu mengeluhkan jam pekerjaannya saat berkata, "aku sudah di sini dua hari penuh. Demi Tuhan aku butuh tidur!"

"Bertahanlah untuk beberapa jam lagi, aku butuh bantuanmu."

Hart mematikan ponselnya tepat ketika mendengar Trevor menggerutu di seberang. Ia menyalakan mesin mobilnya dan melaju meninggalkan jembatan itu dan berputar untuk tiba lebih cepat di laboratorium.

Dalam lima belas menit perjalanan untuk sampai di sana, suara berisik dari radio polisi di mobil menyita perhatian mereka. Suara Kirk Hammet yang mereka kenali muncul pertama kali.

*Saluran delapan masuk. Saluran delapan masuk.*

Morris menekan tombol yang menyala-nyala sehingga suara yang terdengar dari alat penyaring menjadi lebih jernih.

*Ada satu korban pembunuhan peti mayat yang baru di temukan sekitar pukul sebelas. Sekarang, tim sedang berkumpul di rumah seorang pendeta bernama George Clooney.*

*Berengsek!* Hart melirik ke arah radio itu dan jalanan di depannya secara bergiliran. Hingga suara lain milik petugas polisi yang tidak asing masuk dan memberitakan perkembangan terbaru.

*Ada terlalu banyak media massa yang meliput di sini. Kirim bantuan segera! Sepuluh menit lagi, ambulans datang.*

*Siapa korbannya kali ini?*

*Belum dapat dipastikan. Tapi dugaan kuat dua korban ini adalah gadis yang menghilang sejak satu bulan yang lalu. Peter dan Jesse sedang dalam perjalanan menuju ke sini. Saluran delapan masuk.*

Morris menekan tombol *off* kemudian mengangkat teleponnya untuk menghubungi Kirk. Ia baru akan menekan tombol sambung ketika panggilan lain masuk. Nama O'Neill tercantum di depan layar ponselnya.

"Ini Morris," jawab Morris pada sambungan kedua.

"Apa kau sudah mendengar beritanya?"

"Aku baru saja mendengarnya."

"Aku ingin kau datang ke kantor sekarang. Korban pembunuhan peti mayat kali ini diduga adalah La Toya Jackson yang telah menghilang satu bulan yang lalu."

"Apa keluarganya sudah tahu hal ini?"

"Belum. Derek mencoba menahan media massa yang ingin meliput langsung, beritanya belum sampai ke publik. Dan aku sudah mengirim bantuan untuk menahan awak media."

"Aku segera kesana."

Sambungan telepon diputus.

\*\*\*

"Kau melewatkan janji teleponmu, detektif!"

Suara Maggie terdengar lembut dari mesin penyaring suara di ponselnya. Sembari menahan ponsel itu di antara bahu dan telinganya, Dale membuka lemari pendingin dan meraih sekotak susu dari dalam sana dan membawanya ke meja konter. Rasanya ia perlu bersyukur dengan hanya menikmati roti isi selai kacang dan susu sebagai sarapannya pagi ini. Pukul sembilan, ia dan Judd harus berangkat untuk melanjutkan penyelidikan ke kediaman Jack Monroe dan saat ini sudah pukul tujuh lima belas menit. Dale hanya punya waktu kurang dari dua jam untuk sarapan, mandi, dan berkendara sampai di sana.

"Aku minta maaf," Dale menuang sekotak susu ke dalam gelas kosong kemudian duduk di depan konter sembari menikmati sarapannya. "Aku harap aku bisa memperbaikinya."

"Lupakan saja!" Wanita itu tertawa lembut dan selama sejenak, Dale merasakan seluruh organ tubuhnya berhenti bekerja. "Bagaimana pertemuanmu malam kemarin?"

"Tidak begitu baik, ada kemungkinan kalau Hugh berurusan dengan seorang pembunuh bayaran."

"Bagaimana itu bisa terjadi?"

"Ceritanya panjang, tapi pertama-tama aku ingin tahu bagaimana pertemuanmu dengan Gail Martha?"

"Tidak ada hasilnya," gerutu Maggie. "Dia tampak seperti gadis yang kebingungan. Aku tidak tahu apa dia bicara jujur atau bohong, tapi dia bilang dia berpisah dengan Kate saat mereka kabur dari bangunan itu. Dan Gail tidak tahu kemana Kate pergi."

"Apa kau sudah bicara dengan orangtuanya?"

"Tidak. Mereka memang hadir di sana untuk mengawasi Gail.." Maggie tidak melanjutkan kata-katanya sampai Dale bertanya.

"Ada apa?"

"Aku berpikir kalau Gail ikut terlibat dalam semua itu."

Bagaimana kau bisa berpikir begitu?"

"Dia ada bersama Kate dan dia tidak tahu kemana Kate pergi setelahnya! Itu mencurigakan."

Dale menanggapi reaksi Maggie dengan tenang. "Apa saja yang dia katakan?"

"Dia bilang Kate yang memintanya untuk berpencar agar Javier atau orang-orang suruhannya tidak menemukan mereka."

"Mungkin saja dia mengatakan yang sebenarnya."

"Tapi aku tidak bisa percaya."

"Begini," Dale berdeham sembari membenahi posisi duduknya di kursi. "Apa dia mengatakan padamu detail tempat saat terakhir ia melihat Kate pergi?"

"Ke jembatan. Dia hanya bilang Kate pergi ke arah jembatan."

"Bagaimana dengan Javier?"

"Hart bilang Javier mengaku hanya menculik lima orang gadis."

"Kemana Javier membawa mereka?"

"Ke sebuah klub. Aku tidak tahu dimana persisnya."



Dale mengangguk. "Apa kau sudah membaca berita di surat kabar kalau ada satu pembunuhan peti mayat yang ditemukan lagi?"

Hening sejenak. Dale bisa merasakan suasana hati Maggie berubah drastis. Suaranya terdengar melemah. "Ya, mereka memajang beritanya di surat kabar. Satu orang gadis telah menjadi korban dan hanya masalah waktu sebelum korban berikutnya muncul."

"Kita sama-sama tahu kalau korban itu bukan Kate," Dale meyakinkan Maggie.

"Tentu saja."

Hening.

"Apa harap aku bisa menemuimu malam ini," ujar Dale.

"Tidak, maaf. Ada beberapa pertemuan yang sudah tidak bisa ditunda, aku akan bekerja lembur, tapi kita bisa bertemu lusa."

Dale tersenyum. "Aku akan menunggu sampai lusa."

Dalam beberapa detik yang terasa mencekam, mereka sama-sama terdiam dan sibuk dengan pikirannya masing-masing hingga Dale mendengar Maggie mengerang.

"Ini konyol! Aku tidak percaya akan melibatkan diri denganmu."

"Apa masalahnya?" goda Dale.

"Aku tidak percaya pria manapun. Aku benci mereka sejak Simon meninggalkanku. Aku ingin kau tahu kalau yang semalam tidak berarti apapun."

"Aku tahu."

"Tapi aku sudah memikirkan tawaranmu."

"Jawabanmu?"

"Mungkin aku akan mencobanya."

Senyum Dale merekah. Setelah beberapa detik ia baru menyadari kalau makanannya belum tersentuh. "Sampai jumpa lusa."

Suara dengusan. "Silakan matikan teleponnya!" pinta Maggie.

Dale menjawab dengan enteng. "Wanita yang pertama." Sambungan telepon diputus.

Dale menepikan mobilnya tepat di samping pekarangan begitu cahaya sinar matahari menyorot ke arang sebuah van berwarna oranye yang diparkir di depan rumah bertingkat milik Jack Monroe.

Seorang pria, mengenakan mantel coklat dan terusan *jeans* gelap tampak sibuk menumpuk potongan balok kayu dari belakang van-nya. Kehadiran Dale dan Judd sekaligus menghentikan gerakan pria itu dan membuatnya menatap dengan waspada ke arah mereka.

"Apa itu Jack Monroe yang kau maksud?" tanya Dale dari kursi kemudi.

Judd melepas sabuk pengamanannya kemudian bergerak turun dari mobil sambil berkata. "Ayo pastikan!"

Dale menggerutu. "Berharaplah pria tua itu sedang dalam suasana hati yang baik." Ia berjalan mengekor di belakang Judd hingga sampai di depan Monroe.

Laki-laki berusia sekitar lima puluh lima tahun itu mengernyitkan dahi ke arah mereka. Terdapat sejumlah guratan di wajahnya dan keriput di bawah mata yang menegaskan usianya. Rambutnya berwarna hitam dan kini sejumlah uban yang tumbuh di sana membuat warnanya terlihat seperti keabu-abuan. Pria itu memiliki kontur wajah berbentuk oval sempurna, lekuk dagu yang tajam ditutupi oleh cambang yang tidak dicukur untuk waktu yang lama, juga sepasang mata berwarna gelap yang nampak sendu. Matanya yang memerah menegaskan kalau pria itu tidak mendapat tidur yang layak.

"Permisi, apa aku mengenalmu?"

Judd menjulurkan tangannya dan secara bergiliran, ia dan Dale memperkenalkan dirinya.

"Apa benar Anda Jack Monroe?"

Monroe mengangkat sebelah alisnya. "Ada urusan apa?"

"Jika kau tidak keberatan, kami akan meminta waktumu sebentar."

Monroe tampak keberatan. "Rumahku sudah dikunci."

Sembari menunjuk ke arah teras, Dale bicara, "di sana saja cukup. Kami tidak akan tinggal terlalu lama."

Tidak ada jawaban. Awalnya, laki-laki paruh baya yang masih memiliki tubuh tegap dengan tinggi mencapai seratus delapan puluh sembilan sentimeter itu hanya memandangi Judd dan Dale secara bergiliran. Tatapannya tampak menyelidik seolah Monroe sudah mencium sesuatu yang terasa tidak menyenangkan. Tapi kemudian, ia berjalan ke arah teras, membiarkan dua pria asing mengekor di belakangnya kemudian berdiri di salah satu sudut teras dengan menghadap ke arah Judd dan Dale sembari menyembunyikan kedua tangannya di balik saku mantel. Kulit pucatnya kini menampakkan semburat kemerah-merahan yang menegaskan kalau pria itu tidak begitu senang dengan diskusi ini.

Dale memilih tempatnya tepat di samping susuran kayu pembatas yang sudah tua dan hampir lapuk sementara Judd berdiri dengan tubuh menghadap ke arah pekarangan rumah. Laki-laki itu mengeluarkan secarik potongan surat kabar dan menunjukkannya pada Monroe.

Selama beberapa detik, Monroe hanya memandangi potret wajah Hillary Clinton dalam potongan surat kabar itu dan judul kolom dengan huruf tebal yang tercetak di atasnya: *Jane Darlene Holly mengaku akan menghadiri sidang KDRT dan menceraikan suaminya.*

Monroe cepat-cepat menyentak kertas itu ke arah Judd sembari mengecam, "apa maksudnya ini?"

"Kami ingin tahu apa yang terjadi dengan Hillary Clinton setelah persidangan itu berlangsung?"

Wajah Monroe tampak gelisah dan kedua matanya kini memerah. "Aku tidak tahu."

"Itulah pertanyannya. Hillary menghilang. Tidak ada kabar apapun. Jane Darlene dikenal banyak orang, tapi Hillary Clinton, keberadaannya dipertanyakan saat ini."

"Apa kau bermaksud mengatakan kalau aku terlibat?"

"Tidak," kilah Dale. "Tapi jika kau bisa membuktikan kalau dirimu tidak bersalah.."

"Aku tidak tahu apapun. Aku sudah bilang padamu," potong Monroe.

"Apa kau tahu kalau Hillary menikahi John Rawls setelah persidangan itu berlangsung?"

Judd bisa menyadari dari tatapan Monroe kalau laki-laki itu berharap untuk menendang mereka dari sana. Ketidaksukaannya tampak sangat jelas.

"Aku hanya tahu dia telah berselingkuh dengan Rawls setahun setelah pernikahan kami."

"Dan kau baru menyadarinya satu tahun kemudian?"

"Ya."

"Apa hal itu yang mendorongmu untuk melakukan tindak kekerasan rumah tangga pada istrimu?"

Alih-alih menjawab pertanyaan itu, Monroe bicara, "kasus itu sudah selesai."

"Tapi apakah kau tidak pernah bertanya-tanya dimana Hillary saat ini?"

"Dia mungkin pergi bersama bajingan itu."

"Bagaimana denganmu, Sir?" Dale menyuarakan isi pikirannya. Kedua tangannya bersedekap di depan dada sementara bagian belakang pinggulnya bersandar pada

susunan kayu tua itu. "Apa kau tidak pernah menikah lagi setelah persidangan itu?"

"Tidak."

Suara desiran angin yang bertiup dari selatan membawa udara sejuk di pagi yang cerah. Dale memerhatikan kolam yang mengering di dekat pekarangan. Kolam itu tersusun atas bebatuan yang diukir dengan indah. Sebuah patung manusia dengan bagian yang pecah di bagian bahu dan samping kepalanya, masih berdiri dengan kokoh di atas kolam. Patung batu itu memperlihatkan semburat keemasan akibat pantulan sinar matahari yang langsung mengenai permukaannya. Sedangkan beberapa daun kering yang berguguran di sekitar kolam memperlihatkan kekeringan yang jelas. Seolah pemiliknya sudah tidak merawat kolam itu untuk waktu yang lama.

"Apa kau memiliki anak dari pernikahanmu bersama Hillary?" lanjut Dale.

"Tidak."

"Kalau begitu apa yang kau lakukan sejak persidangan itu berlangsung? Dimana kau bekerja?"

"Aku berburu di hutan dan mengikuti kegiatan amal bersama keluargaku."

Keheningan tercipta sampai Judd berdeham dan menyadarkan Monroe dari lamunan.

"Apa Hillary memiliki keluarga selain Clara Clinton?"

"Tidak. Aku tidak ingat apapun."

"Bagaimana dengan John Rawls? Apa yang kau tahu tentangnya?"

"Dia bajingan."

"Kami tahu, tapi kau tahu persis apa maksud kami."

Monroe tersenyum. "Apa yang kalian harap akan aku katakan?"

"Apapun. Apapun yang membuatmu melakukan tindak kekerasan itu pada mantan istrimu."

Kali ini Monroe tertawa. Kedua matanya terpejam dan laki-laki menggunakan dua jarinya untuk memijat kening. Saat laki-laki itu menunduk, Judd dan Dale bisa mendengarnya bergumam.

"Rawls.. Rawls.. selalu itu yang kalian katakan. Bahkan sekalipun namanya bukan Rawls! Sialan kalian! Aku benci Rawls."

"Maaf? Apa katamu?"

Monroe mengangkat wajahnya menatap dua pria di hadapannya secara bergiliran. "Sialan kau! Aku bilang kau sialan! Kalian sama saja seperti Rawls! John Rawls! Siapapun. Jalang itu! Dia bahkan tidak pernah menyadari kesalahannya sampai dia mati!"

Judd mengernyitkan dahinya, tapi Dale menjadi orang pertama yang bereaksi. "Hillary Clinton mati?"

Ekspresinya Monroe melembut. Matanya menatap Dale dengan sendu. Kemudian bibirnya menggumamkan kata-kata berikutnya dengan tenang. "Dia memang sudah mati dalam hidupku."

"Apa kau sadar apa yang kau katakan?"

"Tidak!" Judd sedikit terkejut saat mendengar Monroe mulai berteriak dan urat-urat muncul di pelipisnya. Pria itu kemudian melanjutkan dengan suara yang lebih keras. "Kuberitahu kau, aku tidak membunuhnya! Kau dengar? Aku tidak membunuhnya jalang itu! Dia sendiri yang membunuh dirinya! Itu karena ulahnya."

Judd dan Dale saling bertukar pandang. Masing-masing dari mereka memikirkan hal yang sama. Monroe berdiri dengan gelisah di tempatnya, tampak sangat terganggu dengan apa yang dipikirkannya hingga laki-laki itu harus mengerjapkan matanya berkali-kali. Ia membusungkan

dadanya saat menarik nafas panjang kemudian kembali menatap Judd dan Dale, kali ini ekspresinya tampak lebih tenang.

"Apa kalian bisa pergi sekarang?"

"Pertanyaan terakhir, Sir!" Judd berbicara. Ia menegakkan tubuhnya dan bertukar pandang dengan Dale sebelum mengucapkan kalimat berikutnya dengan mantap. "Dimana kau sembunyikan jasad Hillary Clinton?"

Ekspresi Monroe seketika mengeras. Keheningan yang terjadi terasa sangat mencekam. Monroe mengambil langkah maju dengan menantang dan ketika ia menggunakan kedua tangannya untuk mendorong Judd, Dale menghalanginya dengan cepat.

"Berengsek kau!"

"Tenang..!" Dale berdiri tepat di hadapan Monroe, mata biru gelapnya menyorot ke arah pria itu dengan janji permusuhan yang jelas. Meskipun begitu, suaranya tetap terdengar tenang saat ia mendekat untuk berbisik di telinga Monroe.

"Kami tidak punya kepentingan apapun untuk rahasiamu, kami hanya bermaksud mencari gadis yang hilang dan menyelidiki itu entah bagaimana berkaitan dengan Jane Darlene Holly. Tapi kalau kau mau bekerja sama.."

"Pergi!" Monroe mengecam Dale dengan tatapannya. "Pergi sekarang!" Laki-laki itu menunjuk ke jalur yang mengarah keluar.

Dale tidak bergerak dari tempatnya sampai Judd menepuk bahunya dan berjalan melewati Monroe untuk kembali ke mobil mereka. Namun, langkahnya baru sampai di anak tangga ketika Monroe menghentikan mereka dengan sebuah gumaman.

"Deborah Cox.."

Langkah Judd berhenti dan ia berbalik dengan cepat menghadap Monroe. "Tunggu.. kau mengatakan Deborah Cox?"

Hening. Monroe menatap Judd dengan sayup, sementara Judd dan Dale berdiri menunggu di anak tangga dengan bingung. Judd mengharapkan penjelasan dari Monroe, tapi ketika pria itu hanya mengatakan, "dia orang yang kau cari," kemudian berbalik menghilang ke bagian belakang rumah, Judd melanjutkan langkah menuju sedannya dan menunggu Dale di kursi penumpang.

"Apa maksudnya?"

Judd membiarkan pertanyaan itu menggantung saat ia meminta Dale untuk meninggalkan kediaman Monroe dengan cepat.



## Bab 34

*Boston, Massachusetts*

*November, 2006*

Kate merasakan darahnya mengalir deras begitu mendengar suara langkah kaki seseorang yang mendekati pintu. Melalui lubang yang dibuatnya sendiri pada pintu kayu itu selama berjam-jam, Kate mengintip dari sana. Ia mendapati sepasang kaki yang panjang dibalut oleh jeans berukuran besar sedang berjalan menuju ke arahnya. Sepatu bot besar berwarna hitam yang dikenakannya, memperlihatkan bekas butiran salju yang mulai mencair di atas sana. Pria itu sempat berhenti di ujung lorong, namun hanya sebentar sebelum akhirnya ia kembali berjalan mendekati Kate.

Langkah Kate terburu-buru ketika ia menjauh dari tepi pintu dan bergerak ke sudut ruangan, tempat yang menurutnya paling aman. Ketika pria itu menyadari bahwa pintunya tidak terkunci dan engselnya mengalami kerusakan parah, ia cepat-cepat mendorong pintu hingga terbuka.

Ekspresi keresahan yang terlukis di wajahnya seakan dipadamkan begitu pria itu menatap Kate berdiri membelakangi dinding. Langkah kakinya yang panjang membawa ia lebih dekat dengan cepat. Pria itu kemudian mengobrak-abrik tas plastiknya. Ia mengeluarkan sebuah gaun satin rajutan dari dalam sana dan sebuket anyelir.

Kate bergetar saat melihatnya. Ia menjaga kedua tangannya tetap bersembunyi di belakang tubuhnya dan

menunggu momen yang tepat untuk menyerang pria itu. Peluh membasahi dahinya. Kate mengingatkan dirinya untuk tetap tenang. Namun seisi pikirannya buyar saat ia mendengar pria itu berceloteh.

"Lihat apa yang kubawa untukmu!" Pria itu membuka lipatan gaun pengantin dan menunjukkannya pada Kate dengan senyum lebar di wajah. "Bukankah ini bagus? Lihat! Lihatlah! Ini untukmu. Gaun pernikahanmu. Aku membayangkan akan seperti apa setelah kau memakai gaun ini. Ini rancangan ibuku. Dia membuatnya khusus untukmu. Kau ingin menyentuhnya?"

Pria itu mendekat hingga ia berada satu langkah di depan Kate. Dan sebelum ia sempat menyadarinya, Kate mengangkat satu tangannya yang menyembunyikan sisir dengan ujung yang runcing kemudian menusukkan benda itu dengan keras ke lengan pria di hadapannya.

Teriakan kesakitan pria itu nyaris membuat Kate gentar. Ujung sisir itu kini menancap di kulit pria itu dan menyisakan bekas luka berdarah yang merembes hingga ke bagian luar jaketnya.

"Berengsek kau!"

Kate menjatuhkan senjatanya, mengikuti insting alami untuk kabur dari sana. Kakinya menapak dengan cepat di atas lantai kayu, menyusuri lorong yang samar-samar diingatnya, bersembunyi di bawah kegelapan yang menyelimuti dan menjauhi cahaya dari api yang menyala di perapian.

Ketika Kate mendengar suara langkah yang berat mulai mendekat ke arahnya, ia mempercepat pergerakannya. Berlari menuju pintu masuk dan berusaha keras untuk mendobrak pintu itu. *Sial! Dimana dia meletakkan kuncinya?*

Siluet yang membentuk tubuh seorang pria dari arah tangga membuat Kate semakin gentar. Tubuhnya bergetar

hebat dan keringat kian membanjiri wajahnya, memacu adrenalinnya lebih kuat dan nafasnya yang tak beraturan.

Tidak ada waktu. Kate menggedor pintu itu, berteriak dan berharap ada seseorang di luar sana yang mendengarnya. Begitu ia mendengar suara gemuruh mesin mobil yang bergerak mendekat, harapan Kate membumbung tinggi. Melalui celah di jendela, Kate dapat melihat sebuah cahaya dari lampu mobil menyorot ke bagian depan rumah itu. Senyumnya merekah. Harapan untuk dapat bebas membuat Kate nyaris menangis.

Kate tidak henti-hentinya menggedor pintu itu. Teriakannya semakin keras ketika ia melihat sosok pria dengan jaket tebal keluar dari dalam Toyota. Pria itu mengitari mobilnya untuk mengambil tas bawaan di bagasi kemudian bergerak menuju pintu depan.

*Ya! Ya! Tuhan.. terima kasih. Tolong, selamatkan aku.*

"Tolong!!" Kate berteriak. "Seseorang tolong bantu aku!"

Suara bedebum dari sepatu bot yang menyentuh tangga kayu semakin terdengar jelas. Kate merasakan bulu kuduknya meremang. Ia mengintip pada celah di antara jendela itu kemudian melihat ke arah tangga secara bergilir. Sekarang, setengah tubuh pria itu mulai tampak. Satu tangannya terus memegang lengannya yang terluka. Ia tidak berkata apa-apa bahkan ketika seseorang di luar menggunakan kunci cadangan untuk membuka pintu dan mendorong pintu hingga terbuka.

Kate tersenyum lebar. Ia bergerak dengan cepat saat melihat sosok pria asing menyembulkan kepalanya dari balik pintu kemudian bergerak masuk ke dalam dan menutup pintu di belakangnya. Kate baru beberapa langkah mendekatinya untuk meminta bantuan ketika apa yang dilihatnya membuat senyum Kate pudar. Kakinya melangkah

mundur secara perlahan. Wajahnya memerah dan nafasnya memburu.

Pria di belakangnya muncul di anak tangga, menatap pada pria di dekat pintu. Sementara pria di dekat pintu menatap Kate sembari menyeringai. Kata pertama yang didengar Kate darinya adalah, "Halo Holly! Selamat datang."

Kate merasakan air matanya jatuh membasahi wajahnya. Ia menangis tanpa bersuara. Hal terakhir yang bisa dipikirkannya sebelum ia jatuh pingsan adalah fakta bahwa Kate tidak akan selamat kali ini.

*Oh Tuhan! Mereka ada dua!*

\*\*\*

Peter Jennings memandangi salinan gambar korban peti mayat yang baru-baru ini ditemukan. Ia mencocokkannya dengan gambar salah seorang gadis hilang bernama La Toya Jackson. Hasilnya positif. Kemiripan dua gambar itu tampak jelas, kecuali karena wajah korban peti mayat tampak lebih pucat.

Dante, sang kekasih dari korban peti mayat datang untuk memastikan. Pria itu tidak berlama-lama di TKP. Tapi Peter bisa menyadari ketika melihat wajah sang jurnalis yang tiba-tiba berubah pucat begitu melihat kekasihnya terbaring di peti mayat. O'Neill hadir lima belas menit kemudian. Begitu turun dari mobilnya, O'Neill langsung diserbu oleh puluhan wartawan dan sorot kamera yang mengambil gambarnya tanpa izin.

Sebuah helikopter dari stasiun televisi datang untuk meliput secara eksklusif kericuhan yang pecah di rumah seorang pendeta bernama George Clooney sejak pukul enam pagi. Sementara lebih dari lima mobil wartawan berderet di sepanjang bahu jalan. Kerumunan massa berusaha

menembus garis pembatas untuk melihat korban secara langsung. Beruntung, ambulans datang lebih cepat dan langsung membawa korban peti mayat itu untuk diautopsi.

Jesse sudah membuat janji temu dengan Dante untuk meminta keterangan khusus. Sementara itu, Peter sibuk menghubungi beberapa polisi yang ikut terlibat dalam kasus peti mayat. Setelah berdiskusi dua puluh menit penuh bersama O'Neill, sang kepala polisi akhirnya memberikan Peter tim khusus untuk membantu mempercepat pencarian pembunuh peti mayat.

Sekitar pukul tujuh lewat delapan menit, Hart dan Morris hadir di TKP. Dua polisi itu langsung menemui George Clooney untuk dimintai keterangan. Dan untuk kesekian kalinya, George harus mengulangi kesaksian itu.

Sementara itu, seorang polisi muda yang berdiri di dekat Peter, berdiri dengan gelisah memandangi kerumunan yang hadir semakin banyak hingga nyaris memenuhi TKP. Ia menyalakan mesin penangkap suara dan berteriak meminta bantuan.

"Kenapa mereka tidak bisa tenang!" gerutu sang polisi muda.

Sembari menggosok karbon dari foto yang baru saja dicetak, Peter bertanya. "Berapa lama mereka di sini?"

"Sekitar tujuh jam yang lalu."

"Dimana Mack?"

"Di kantor, dia tidak datang kesini."

"Apa kau punya rokok?"

"Tidak, maaf.." sahut si polisi muda. Wajahnya yang tembam tampak memerah dengan bintik-bintik hitam di hidungnya. "Aku sudah berhenti merokok sejak aku kuliah."

Peter memandangnya sesaat untuk kemudian mengangguk. Sembari bersadar di mobilnya, Peter mengangkat salinan gambar itu di depan wajah dan

memerhatikan dengan detail. Ia memincingkan kedua matanya saat sinar matahari menyentuh permukaan gambar itu, memperlihatkannya kontur warna dan gambar yang lebih jelas.

Jesse saat itu bergabung dengan secarik kertas berisi laporan dalam genggamannya. Ia menjulurkan kertas itu pada Peter kemudian bersandar di sisi mobil yang lain. Sembari menatap ke sekitarnya, Jesse menjelaskan, “La Toya Jackson. Berusia dua puluh tujuh tahun. Telah dikabarkan menghilang sejak satu bulan yang lalu. Ditemukan mati akibat luka tusukan pada nadinya. Cara kematiannya berbeda dengan dua korban pembunuhan peti mayat yang lain. Ada yang tidak beres.”

“Benar,” Peter menyetujui. Tangannya sibuk membolak-balik halaman laporan dalam genggamannya. “Ada yang tidak beres. Dua korban pembunuhan peti mayat mati karena kehabisan nafas. Tidak ada bekas cekikan, jadi kemungkinan dia dibekap, dan hasil autopsi menyatakan tidak ada luka fisik khusus. Kecuali beberapa goresan dan luka baret pada kakinya. Apa artinya itu?” Peter berhenti sejenak. “Kemudian, La Toya Jackson mati karena sesuatu menyayat nadinya. Ini buka cara kematian yang umumnya kujumpai dalam kasus pembunuhan. Ini lebih terlihat seperti.. bunuh diri.”

“Tepat!” Jesse berbalik menatap rekannya. “Menurutmu apa ada korban lain? Pembunuh itu mengirim dua korban dalam sebulan. Perbedaan waktunya hanya beberapa jam.”

Belum lama setelah Jesse bertanya, ponsel Peter berdering, dan seseorang dari kepolisian mengabarkan bahwa seorang pendeta melaporkan ditemukan jasad di dalam mayat pagi ini.

“Sialan!” Peter memejamkan kedua matanya dengan frustrasi. “Aku akan segera ke sana.” Ia kemudian

mematikan ponselnya. Tubuhnya membungkuk di sandaran ketika Jesse berdiri di samping dan menuntut penjelasan.

“Selamat! Terbakanmu terbukti benar. Kau dapat satu lagi.”

Wanita itu menepuk tepian mobil dengan kasar. “Sial! Sialan!”

\*\*\*

Deborah Cox berdiri di ambang jendela saat memandangi van hitam itu mendekati halaman depan rumahnya. Ia berdiri melamun di sana sembari mengikuti pergerakan seorang pria yang keluar dari dalam Van, dengan pakaian lusuh dan sepatu bot hitam besar yang selalu dikenakannya. Pria itu mengenakan topi stetson untuk menutupi helai rambut pirangnya, sedangkan tubuhnya yang memiliki tinggi mencapai seratus sembilan puluh sentimeter itu dibalut oleh kaus putih berlengan pendek dan jaket *jeans* dengan warna hampir pudar. Ia masih pria yang sama sejak dua puluh tahun Deborah menikahinya, kecuali karena dosa yang pernah ia lakukan dalam beberapa tahun hidupnya.

Sejauh ini, Deborah hanya berpegang pada kepercayaan bahwa pria itu benar-benar telah berubah dan balik mencintainya seperti dulu. Deborah menolak untuk meyakini bahwa sejak kematian Hillary, cinta yang dibagi pria itu kepadanya tidak pernah sama lagi. Meskipun kenyataan tidak sebaik itu padanya.

Pada akhirnya, Deborah harus mempertahankan pernikahannya sendirian. Satu-satunya laki-laki yang dulu pernah dicintainya, bukan lagi pria yang sama. Jiwanya sudah mati bersama dengan kematian Hillary. *Jalang itu!*

Deborah begitu hanyut dengan pikirannya hingga menyadari kalau kedua matanya kini terasa panas dan tangisnya terancam akan pecah. Ia adalah satu-satunya orang yang berjuang dalam pernikahan mereka. Hanya ia! Berhari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun, semakin Deborah sadar bahwa ia tidak benar-benar menyelesaikan tugasnya. Sekali ada satu kematian, maka kematian lainnya akan menyusul.

Pemikiran itu membuat hatinya terasa sakit. Deborah tidak pernah dibesarkan sebagai seorang pendendam. Gala, ibunya, adalah sosok yang lemah lembut dan penyayang. Ia membesarkan Deborah dengan limpahan kasih sayang dan memenuhi semua yang diinginkan Deborah, hingga tanpa sadar tindakan itu justru membentuk sosok yang egois dalam diri Deborah. Ia menginginkan segalanya, dan ia terbiasa mendapatkan segalanya. Ketika orang berusaha merebut hal itu darinya, Deborah tidak segan-segan untuk marah. Kesalahannya, ia tidak pernah bisa mengendalikan emosinya.

Deborah membenci apa yang terjadi pada tahun-tahun terburuk dalam hidupnya. Pria itu, adalah orang pertama yang mengkhianatinya. Deborah tahu itu! Tapi ia tidak pernah bisa hanya melepaskannya. Deborah melampiaskan emosinya. Ia pikir ia telah menyelesaikan masalah, nyatanya Deborah membuat hal itu semakin buruk. Pria itu tidak hanya membencinya, tapi juga tidak lagi mencintainya.

Ia telah membohongi dirinya selama bertahun-tahun. Hidup dalam keresahan yang membuatnya takut. Tangannya bergetar dan wajahnya tampak kaku. Deborah mengingatkan dirinya bahwa apa yang terjadi bukanlah kesalahannya. Ia tidak pernah memicu api. Ia hanya memadamkannya.



Pria di bawah sana mengeluarkan bungkus kain tebal berisi besi hasil tempaan, dari dalam Van. Ia menumpuk sisa besi itu di dekat pagar pembatas kemudian meraih gunting pencukur rumput. Sembari melepas topi stetson-nya, pria itu berjalan ke arah pekarangan dan memulai rutinitas harian merawat taman di sekitar rumah.

Pada pukul sepuluh pria itu akan berhenti dan bergabung dengannya di beranda untuk menikmati kopi dan kue kering. Kemudian satu jam setelahnya, ia akan pergi ke danau untuk memperbaiki kapalnya yang rusak. Hingga hari menjelang sore, pria itu kemudian mengendarai van-nya menuju sebuah pondok kecil untuk melanjutkan pekerjaan menempa hingga fajar menjelang. Nyaris tidak ada waktu bersama Deborah. Mereka tidak pernah tidur di bawah satu atap yang sama. Sesekali mereka bertatap muka, pria itu tidak berbicara banyak. Dan seringnya ia mengabaikan Deborah.

Tidak hanya sekali pria itu membuat Deborah kesal dengan sikapnya. Tidak hanya sekali pria itu menyakiti hati Deborah. Tapi Deborah masih bertahan layaknya binatang peliharaan. Deborah tahu bahwa cepat atau lambat ia harus mengakhiri penderitaannya dan ia tahu untuk sebuah akhir yang menyenangkan, harus ada yang dikorbankan.

“Kau yakin melihat toyota itu melewati jalur di sekitar sini?” tanya Peter pada salah seorang petugas kebersihan yang ketika itu melihat sebuah toyota keluar dari jalur menuju rumah sang pendeta dimana telah ditemukan korban peti mayat lainnya yang diduga sebagai Laura Jane Addams, wanita yang dikabarkan menghilang selama satu bulan.

“Ya. Aku yakin sekali dengan apa yang kulihat.”

“Kemana Toyota itu mengarah?”

“Dia pergi ke persimpangan jalur menuju Back Bay Fens.”

“Apa kau bisa mengingat pelat mobilnya?”

“Tidak, tapi aku melihat bagian pelat itu patah.”

“Apa lagi detail tentang toyota ini yang kau ingat selain warnanya dan pelat nomor polisinya yang patah?”

“Aku ingat ban mobilnya sangat kotor, seperti baru saja melewati jalanan tanah yang basah. Dan ada rumput yang tertinggal di jalanan. Mobil itu tua dan tidak terawat. Suara mesinnya bergemuruh.”

“Apa ada inisial yang kau ingat menempel di mobil itu? Semacam stiker bergambar atau..”

“Tidak, tapi aku ingat ada lecet di bagian bumper-nya. Dan.. kacanya hitam,” Petugas itu berhenti sejenak untuk mengulang ingatannya kemudian melanjutkan dengan tenang. “Spion bagian kanan mobilnya sedikit bengkok.”

“Ada hal lain?”

“Tidak.”

“Bagaimana kau bisa mengenali Toyota itu?”

“Aku mengenali beberapa penduduk di sekitar sini,” aku sang petugas. “Dan aku mengenali mobil mereka, tapi aku tidak pernah melihat Toyota itu di sekitar sini sebelumnya.”

“Berapa lama waktu yang dibutuhkan Toyota itu untuk datang dan pergi dari arah yang sama?”

“Sekitar satu jam, mungkin lebih.”

“Apa tidak ada kamera pengawas di sekitar sini?”

“Tidak. Kamera pengawas itu sudah rusak sejak beberapa bulan yang lalu dan saat ini sedang diperbaiki.”

“Toyota itu datang sekitar pukul satu dini hari, apa dia tidak melewati posko penjagaan?”

“Ada sebuah posko, tapi jaraknya jauh dari tempat ini. Lagipula ini bukan kawasan kompleks, penjagaannya tidak terlalu ketat.”

"Jika Toyota itu melewati jalur ini lagi apa kau akan mengenalinya?"

"Ya."

Peter menepuk bahu si petugas sembari berkata, "segera hubungi polisi saat kau melihatnya dan," ia mengeluarkan kartu nama dari sakunya dan mengulurkannya pada sang petugas. "Kau bisa mengambil kartu namaku. Di sana ada nomor yang bisa kau hubungi."

Sang petugas kemudian mengangguk. "Akan kuingat."

"Terima kasih." Peter kemudian bergerak menjauh untuk menghubungi Jesse. Sambungan teleponnya segera terhubung pada deringan ketiga.

"Dimana kau?" Tanya Jesse jauh sebelum Peter memulai perbincangannya. "George Hale sudah selesai dengan pemeriksaannya dan korban ini akan dibawa untuk diautopsi."

"Sebaiknya aku kembali ke kantor saja. Ada beberapa hal yang harus kuselesaikan di sana," sahut Peter. "Di mana Morris dan Hart? Apa mereka sudah mengetahui hal ini."

"Hart ada di lab bersama Trevor. Tapi Morris ada di sini. O'Neill juga hadir sejak dua puluh menit yang lalu."

"Well, aku menunggumu di kantor. Aku baru saja berbicara dengan seorang petugas kebersihan yang melihat Toyota itu masuk dan keluar di sekitar sini."

"Apa saja yang kau dapat?"

"Tidak begitu banyak, tapi mungkin ini akan membantu. Kita hanya perlu mencari pemilik Toyota ini."

"Kalau begitu aku akan menyusulmu ke kantor. Beri aku waktu lima belas menit lagi."

"Baiklah."

Begitu sambungan telepon terputus, Peter segera melangkah menyusuri jalan beraspal untuk sampai di mobilnya yang terparkir di sembarang jalan. Ia duduk di

belakang kemudi kemudian menyalakan mesin mobil dan berkendara meninggalkan perumahan itu.

"Sampel itu cocok dengan milik Kate," ulang Trevor untuk kesekian kalinya. Hart menolak untuk memercayai fakta bahwa sejuntai rambut yang menyangkut di perhiasan anting perak itu merupakan milik Kate.

Setelah berdiri selama berjam-jam di laboratorium, Trevor akhirnya menyelesaikan tugasnya untuk menyocokkan sampel rambut yang menempel di anting berbentuk lingkaran itu dengan rambut yang masih menempel pada sisir yang biasa digunakan Kate.

Hart memijat keningnya dengan frustrasi. Wajahnya tampak memerah dan dahinya mengerut. Sembari berjalan mondar-mandir di dekat pintu Hart memeriksa ponselnya, berpikir apa sebaiknya ia menghubungi Maggie dan memberi tahu kalau ia sudah menemukan jejak Kate. Tapi jejak Kate menghilang di sana dan Hart tidak memiliki petunjuk lebih untuk mengetahui kemana Kate pergi.

Akhirnya, Hart menghubungi Tim Duncan untuk memeriksa tempat itu. Ia menunggu di meja kerjanya sembari membolak-balik laporan terkait dua jasad korban peti mayat yang baru ditemukan.

"Ini aneh sekali," gumam Hart. Wajahnya merengut masam saat ia memperhatikan nama korban yang tercantum di sana. Ia mencocokkan laporan itu dengan daftar kasus orang hilang yang sedang ditanganinya bersama Morris. Nyaris sebagian dari dua laporan itu memiliki kesamaan. Sebagian nama dari daftar korban yang tercantum di sana sama.

Amber Marylin mati karena kehabisan nafas, seseorang meletakkan jasadnya di dalam sebuah peti dan memakaikan

gaun pengantin sutra berwarna putih polos di tubuh amber. Posisinya diatur sedemikian rupa sehingga tampil seperti jasad yang sudah siap untuk dikuburkan. Tidak ada luka serius di tubuh Amber, tidak ada bukti kekerasan seksual, dan tidak ada racun mematikan yang ternetralisir di tubuhnya. Dan yang paling aneh dari semua itu adalah, jasad Amber dibauri wewangian anyelir. Dan untuk melengkapi keanehannya, wanita itu menggenggam sebuket anyelir di pertemuan antara kedua tangannya dan sebuah cicin dengan inisial 1994 J & R tersemat di jari manis korban.

Hal yang sama terjadi pada Esther Renee. Wanita itu dikabarkan menghilang sebulan sebelum jasadnya di temukan di rumah seorang pendeta bernama Paul Scholes. Kondisinya tidak kalah buruk dengan Amber. Kemudian, korban ketiga yang baru ditemukan adalah La Toya Jackson. Kekasih wanita itu yang melaporkan menghilangnya La Toya sejak sebulan yang lalu. Cara kematian La Toya sedikit berbeda dengan korban peti mayat lainnya. La Toya mati karena sesuatu menyayat nadi dipergelangan tangannya. Kemungkinan serpihan seramik dari vas yang dipecahkan. Tapi, jasadnya diletakkan di dalam peti dalam kondisi yang sama dengan dua korban sebelumnya. Dan korban terakhir yang baru-baru ini ditemukan adalah Laura Jane Addams, wanita kelahiran Oregon, berusia sekitar dua puluh tiga tahun, cantik, muda dan atraktif. Semua korban memiliki ciri identik yang sama: berambut pirang, tubuh sintal dan memiliki warna mata biru cerah – persis seperti Kate.

Saat ketakutan itu menghantui Hart, ponselnya berdering. Begitu melihat nama Duncan tercantum di layar depan, Hart segera mengangkat panggilan itu pada deringan kedua.

“Ya, aku di sini.”

“Aku telah menghubungi posko keamanan lokal di sana, dan mereka memiliki rekaman yang tertangkap CCTV di jalan. Mereka memberikan salinannya padaku, dan ini yang kita cari. Kamera itu menangkap gambar sebuah toyota hitam yang terparkir di dekat taman, terpat di perbatasan Boston Walks. Toyota itu terparkir di sana cukup lama sekitar pukul sebelas hingga dini hari. Kemudian, ada rekaman lainnya yang menangkap wajah Kate. Memang benar wanita itu berjalan menuju jembatan dan sempat terhenti di sana. Dan aku memutar rekaman dua belas menit berikutnya ketika toyota yang sama berjalan melewati Kate. Dia hanya berputar di persimpangan dan berhenti di dekat jembatan. Dan, bingo!” Hart merasakan jantungnya mencelos. Ia menunggu Duncan menyelesaikan penjelasannya dengan wajah memerah. “Dia keluar dari dalam toyota, seorang pria dengan jaket tebal dan penutup kepala. Dia menggenggam sesuatu seperti kain dan berjalan mendekati Kate. Dia menggunakan kain itu untuk menyumpal mulut Kate dan membawa Kate pergi bersamanya. Kejadiannya sekitar pukul dua dini hari.”

*Sial. Berengsek!*

“Kate diculik oleh pembunuh peti mayat. Itu yang bisa kudapat. Jika kau ingin melihat rekaman gambarnya secara langsung, aku akan menunggumu hingga sore.”

“Aku akan datang ke sana.”

## Bab 35

*Boston, Massachusetts  
November, 2006*

“Ada yang tidak beres di sini,” kata Judd setelah lebih dari dua jam ia dan Dale sampai di kantor pusat Davisson Agency. Usai mengunjungi Jack Monroe, mereka memutuskan untuk kembali dan membuka berkas lama terkait kasus KDRT yang dialami Hillary Clinton. Judd juga menghubungi Abe Beame untuk meminta informasi lebih terkait orang-orang yang terlibat dalam kasus itu, tidak terkecuali Deborah Cox dan Clara Clinton.

Mereka membaca laporan yang dikirim Abe melalui fax dan mempelajarinya selama lebih dari satu jam. Terdapat sejumlah kejanggalan yang di sana. Yang pertama, tidak ada seseorang yang lahir dengan nama kecil John Rawls di Boston pada tahun 1962. Dan pernikahan Hillary dengan John tidak tercatat secara hukum karena pernikahan itu memang tidak pernah terjadi. Seseorang hanya berasumsi bahwa Jane Darlene Holly alias Hillary Clinton menikahi mantan kekasihnya dua tahun pasca persidangan itu berlangsung.

*Lalu siapa John Rawls?*

Judd meminta Dale untuk mengobrak-abrik lemari arsip dan mencari laporan profil terkait John Rawls yang pernah didapatkan Clay beberapa bulan lalu. Pria itu baru kembali dengan sekotak penuh kertas laporan setelah tiga puluh lima menit berlalu.

Setelah membaca laporan itu hingga tuntas, Judd menarik kesimpulan bahwa John Rawls hanyalah nama samaran yang digunakan seseorang untuk menutupi

identitas aslinya. Seperti Hillary Clinton, orang itu menggunakan nama John Rawls sebagai nama panggung. Kesadaran menyentakunya saat ia mengingat nama seorang penyanyi lawas. *J. Edgar Rawls. John Rawls*. Penyanyi asal Tennessee yang menghabiskan masa-masa kejayaannya di negara bagian Massachusetts.

"Ini dia John Rawls!" Judd bergumam hingga Dale langsung bergerak mendekatinya sembari menatap pada secarik kertas di antara tumpukan berkas laporan. "Nama John Rawls digunakan seseorang sebagai nama panggung. J. Edgar Rawls. Aku pernah mendengar nama itu saat aku masih berusia belasan tahun. Edgar Rawls adalah salah satu penyanyi lawas yang membawakan lagu-lagu pop."

"Pria ini," Dale menunjuk pada gambar wajah John Rawls yang dicetak dalam warna hitam putih. "Jika namanya bukan John Rawls, lalu siapa?"

"Entahlah, tapi pasti ada maksud tertentu mengapa dia mengubah namanya seperti nama panggung."

"Jika benar dia kekasih Hillary, dia pasti seseorang yang terlibat cukup dekat dengan Hillary. Tidak mungkin hanya seorang teman dekat. Dia mungkin menjadi salah satu kru atau manager Hillary pada saat itu."

Judd tertegun memikirkan hal itu. Ia membuka catatan tentang Jane Darlene Holly yang memberikan gambaran lebih detail terkait sang Diva. Dalam catatan itu disebutkan kalau Holly memiliki seorang kru dan seorang manager pribadi. Jack Monroe adalah managernya dan nama kru itu disamarkan. Tidak ada sumber yang menyebutkan siapa nama kru itu. Tapi beberapa kolom berita selebriti yang muncul pada tahun tersebut menyebutkan kalau Holly duakali tertangkap basah oleh media sedang bercumbu dengan salah seorang krunya.

"Mungkinkah?" tanya Dale.



"Jack Monroe memang pernah mengakui perselingkuhan Hillary saat persidangan."

"Jadi dia memukuli istrinya karena Hillary berselingkuh dengan salah satu kru panggung mereka?"

"Ya. Itu jelas."

"Dan jika tebakanku benar maka kru itu adalah John Rawls, atau siapapun pria ini."

"Benar. Itu yang kupikirkan."

Dale tertegun. Kedua matanya menatap ke tepi meja kayu yang mengilap. "Apa kau ingat ketika Monroe mengatakan kalau 'bahkan sekalipun namanya bukan Rawls.'"

"Ya aku ingat!" Kedua mata Judd melebar. "Monroe tahu. Dia pasti tahu. Kenapa dia menyembunyikannya?"

"Dalam kasusku kebanyakan orang menyembunyikan suatu fakta karena mereka berada dalam posisi terancam," sahut Dale. Ia kemudian melanjutkan. "Lalu bagaimana dengan Deborah Cox? Apa kau tidak mencurigai wanita itu? Monroe menyebut kalau wanita itu yang kita cari."

"Deborah hanyalah tetangga Hillary. Aku tidak bisa mengaitkannya dengan kasus ini karena dalam hal apapun dia tidak terlibat kecuali karena dia adalah orang yang membeli rumah Hillary."

"Disanalah letak kejanggalannya!" Dale berujar. "Apa benar dia hanya membeli rumah Hillary? Apa dia tidak pernah melibatkan diri dengan apapun yang terjadi pada saat itu. Kita tahu kalau Hillary telah menjual rumah itu satu tahun sejak pernikahannya bersama Monroe berlangsung. Deborah juga mengakui kalau dia telah mengenal Hillary sejak dia berusia dua puluh tahun."

"Aku juga ingat saat Deborah mengatakan kalau Monroe memiliki masalah dengan kejiwaannya," potong Judd. "Mungkin ini hanya instingku saja, tapi bagaimana jika

Monroe mempermainkan kita? Jelas sekali dia adalah orang yang kita cari. Dia satu-satunya orang yang tahu kalau Hillary mati, dan itu hanya berarti satu hal."

"Apa kau bermaksud mengatakan kalau Monroe membunuh Hillary dan menyembunyikan jasad wanita itu?" Dale menyipitkan kedua matanya. "Itukah alasan mengapa kita tidak bisa menemukan jejak Hillary?"

"Kemungkinan besar begitu."

"Lalu apa hubungannya dengan pembunuhan peti mayat yang terjadi? Apa kaitannya kasus itu dengan pembunuhan ini?"

"Seseorang ingin mengulang kembali kejadian itu," jelas Judd. "Seseorang dari masa lalu yang tahu tentang Hillary Clinton."

"Hillary seorang diva. Dan pembunuh peti mayat ini menggunakan nama panggung Hillary di setiap aksi pembunuhannya. Bagaimana jika dia hanya seorang penggemar?"

"Seorang penggemar atau bukan, dia tetap seseorang yang memiliki obsesi pada sang diva. Dia menggunakan nama J.D. Holly pada setiap korbannya dengan pesan 'BERISTIRAHAT DALAM TENANG J.D. HOLLY', setiap korban dipakaikan gaun pengantin dan menggenggam sebuket lili atau anyelir."

"Dan jangan lupa soal cincin di jari manis setiap korban," timpal Dale. Sembari menyandarkan tubuhnya pada tepian meja, Dale menatap Judd dengan serius. "Apa maksudnya cincin dengan inisial 1994 J&R?"

Pertanyaan terakhir Dale berhasil menyita seluruh perhatian Judd. Judd tertegun dan begitu ia teringat sesuatu Judd langsung bangkit dari kursinya dan segera menyambar senjata pisau berkarat yang diberi Deborah. Ia

menyimpannya di laci teratas dan senjata itu masih ada di sana dalam posisi yang sama sejak Judd meletakkannya.

Membawa senjata itu kembali ke mejanya, Judd membuka kain yang membungkus lempengan pisau tajam dan menunjukkannya di depan Dale.

"Apa maksudnya ini?" Tanya Dale kemudian.

"Cincin itu. Apa yang informasi yang kau dapat dari Kirk Hammet tentang cincin itu?"

"Tidak ada toko perhiasan yang menjual cincin itu."

"Itu dia!" Judd menunjuk senjata pisau yang diletakkannya di atas meja. "Itu karena cincinnya tidak dijual, tapi dibuat. Seorang ahli tempa."

Saat pemahaman melintas dalam benak Dale, ia menegakkan tubuh dari sandaran. "Sial! Pria itu. Suami Deborah."

"Ya. Tidak ada yang mempertanyakannya."

"Siapa namanya?"

"Matias Silvestre. Pria kelahiran Kansas. Dia tercatat menikah dengan Deborah sejak tahun 1985. Saat itu Matias berusia tiga puluh tiga tahun, dan Deborah berusia dua puluh lima tahun."

"Matias Silvestre.." Dale mengulangi nama itu dengan pelan. "Dia hanya seorang ahli tempa atau.."

"Tidak ada yang tahu, tapi dia pernah memiliki pengalaman lima tahun bekerja di perusahaan produksi film. Dia seorang kru."

"Sial!" Dale menggeleng seolah enggan meyakini apa yang dipikirkannya. "Dia tidak mungkin John Rawls."

Judd menatap Dale dengan mantap. "Hanya ada satu cara untuk memastikannya."

\*\*\*

Hart memaki hampir sepanjang hari. Sore ketika ia dan Morris mengendarai mobil untuk sampai di tempat Duncan, Hart langsung menemui pria itu dan menyaksikan salinan rekaman yang ditangkap oleh CCTV tentang pria dengan Toyota hitam yang menculik Kate.

Karena gambarnya buram dan rekaman itu ditangkap dalam situasi tengah malam yang gelap, Hart tidak mendapatkan gambaran jelas tentang pria itu selain pria dengan tinggi mencapai seratus delapan puluh-an, bertubuh kekar, memiliki bahu yang lebar di balik jaket tebal yang membungkus tubuhnya dengan apik dan seorang pria berkulit pucat.

Beruntungnya mereka mendapat pelat nomor Toyota itu. Sebuah mobil tua yang lama. Pikir Hart. Lebih mirip rongsokan. Toyota itu kemudian pergi meninggalkan taman kota dan menghilang dalam jarak seratus meter jauhnya. Hart memaki lagi, sementara Morris yang duduk di sampingnya tampak tenang ketika menyaksikan rekaman itu hingga tuntas. Laki-laki itu hanya mengerutkan keningnya sesekali kemudian bertanya.

"Apa kau sudah mendapatkan data penduduk di sekitar sana? Pelakunya mungkin seseorang yang tinggal di dekat sana."

"Sudah," sahut Duncan sembari menarik kursi kosong ke samping Morris dan duduk di sana. "..dan aku telah memeriksa sejumlah catatan kriminal penduduk di sekitar sana. Aku tidak menemukan ada sesuatu yang janggal."

"Bagaimana dengan pelat nomor polisinya? Kau sudah melacak kepemilikan mobil itu?"

"Mobil itu dibeli pada tahun 1990 atas nama Hillary Clinton."

"Hillary Clinton?" Hart membeokan. "Tunggu! Aku tahu nama itu. Hillary Clinton alias J.D. Holly, bukan begitu?" tanya Hart pada Morris.

Duncan tidak menunggu Morris untuk menjawab pertanyaan Hart ketika ia melanjutkan, "dan mobil itu dilelang pada tahun 1993 oleh pemiliknya."

"Kenapa Hillary melelang mobilnya?" Tanya Morris.

"Tidak ada alasan khusus yang disebutkan dalam data itu. Yang pasti mobil itu dijual dengan harga murah dan dibeli oleh seorang pekerja kru panggung bernama Matias Silvestre."

"Siapa Matias? Dan apa hubungannya dengan Hillary Clinton?"

"Aku sedang menyelidikinya," aku Duncan. "Dugaanku Matias bukan lagi pemilik Toyota itu. Entahlah. Yang jelas Toyota itu masih terdaftar atas namanya."

"Tunggu!" Potong Hart ketika ia bergabung di tengah-tengah percakapan. Hart bicara pada Morris yang saat itu memusatkan perhatian penuh padanya. "Ini bukan kasus kita. Jelas-jelas Kate diculik oleh pembunuh peti mayat."

"Kita akan mendiskusikannya dengan Peter dan O'Neill setelah ini," ujar Morris kemudian berpaling ke arah Duncan. "Tapi aku membutuhkan salinan rekamannya dan data pelacakan Toyota dengan pelat nomor polisi yang kau temukan."

Duncan berdiri dan berjalan hingga sampai di belakang komputernya. "Aku akan menyalinnya untukmu. Beri aku waktu lima belas menit." Laki-laki itu menatap layar monitor dan mulai memainkan jari-jarinya di atas keyboard.

Sementara menunggu Duncan, Morris berjalan ke ambang pintu untuk menghubungi O'Neill dan Peter. Lima menit setelahnya, ia berbalik ke arah Hart yang masih

bergerak dengan gelisah memandangi remakan CCTV yang menyala.

"Peter sudah ada di kantor bersama O'Neill. Dia juga punya kabar yang ingin di sampaikan. Sepertinya hasil tes dua korban peti mayat yang baru ditemukan sudah keluar. Dan kecocokannya sesuai dengan data gadis muda yang menghilang selama sebulan."

Hart merasa gatal untuk meninggalkan tempat itu dengan cepat dan menyudahi semua kegilaan ini. Ia bergerak ke ambang pintu dan tanpa berbalik, Hart bicara sebelum menghilang di balik pintu.

"Sebaiknya aku menunggu di mobil saja."

\*\*\*

Bob mengendarai mobilnya dengan cepat meninggalkan kediaman Ted. Gilirannya untuk mencari mangsa. Tapi Bob tidak bisa berhenti memikirkan gadis cantik yang baru saja ditemuinya - gadis milik Ted. Ia menginginkan yang seperti itu. Persis seperti itu.

Memikirkan Holly membuat kejantanan Bob terasa berdenyut-denyut. Bob segera menepikan mobilnya di pinggir jalan. Ia mematikan mesin mobil dan menyadari kalau jalanan di sekitarnya tampak hening. Bagus. Bob butuh waktu untuk meredakan rasa rindu yang selalu dialaminya setiap kali memikirkan Holly. Ia meletakkan satu tangannya yang dingin tepat di atas kejantannya yang mulai mengeras. Bob menggosokkan telapak tangan itu sembari memejamkan kedua mata. Kepalanya bersandar pada kursi kemudi sementara pikirannya melayang jauh ke masa ketika ia dan Ted masih menjadi remaja polos yang menyaksikan seorang diva menari di atas panggung.

*Ah.. Holly-ku.*

Bob ingat ketika wanita itu menuntun ia dan Ted ke sebuah bilik kosong di bawah panggung. Tempat yang terlalu sempit dan berbau apak. Tapi Bob bahkan tidak merasa terganggu ketika Holly berdiri di sana, tepat di hadapannya dan wanita itu menunjukkan apa yang membuat Bob dan adiknya tidak bisa tidur semalaman.

Holly sedang mabuk, wanita itu menginginkan seseorang sebagai pelampiasan kekesalannya. Salah wanita itu jika seseorang mengkhianatinya. Ia tidak bisa memilih. Holly-nya yang manis selalu menginginkan kehidupan yang baik-baik saja meski tanpa ia sadari tindakannya justru membuat wanita itu jatuh semakin jauh.

Bob mengerutkan dahinya saat mengingat ketika Holly menyudutkannya dan meninggalkan ciuman di setiap sudut tubuhnya membuat darah Bob mengalir deras. Holly membuat Bob ingin melahapnya saat itu juga. Bahkan dalam kondisi mabuk, rambut berantakan dan kedua mata yang sembab akibat terlalu lama menangis, Holly tetap terlihat cantik.

Bob ingat ketika jari-jari Holly membelainya dengan lembut, tapi wanita itu tidak pernah mengizinkan Bob maupun Ted untuk menyentuhnya. Ia mundur dengan cepat dan berbalik meninggalkan Bob dan Ted berdiri di sana tanpa berniat untuk kembali. Meninggalkan luka yang membekas dan akan sulit untuk diobati. Meninggalkan sebuah hasrat dan obsesi yang besar.

Itu adalah kali terakhir mereka melihat Holly. Dan setelah sepuluh tahun berlalu, wanita itu muncul kembali dalam sosok yang berbeda. Selalu sama. Jane Darlene Holly: muda, cantik dan berambut pirang. Memiliki tubuh sempurna yang dapat meliuk dengan bebas di atas panggung. Gadis dalam fantasinya. Gadisnya dan Ted. Tapi satu nyawa tidak cukup untuk dua orang.

Bob yang memberi gagasan untuk memiliki Holly mereka masing-masing. Dan Ted menyetujuinya dengan cepat. Agar wanita itu tidak pergi, Bob berpikir untuk menjadikan Holly miliknya untuk selamanya. Hanya ada satu cara untuk menjadikan Holly miliknya: membunuh wanita itu untuk mengantarnya ke surga. Setelah itu tidak ada lagi yang bisa memiliki Holly bahkan sekalipun jika wanita itu menginginkannya.

Lamunan Bob buyar dengan cepat. Pergerakan tangannya yang menggosok bagian selangkangan kini terhenti. Bob mengangkat tangannya dan mencium aroma itu. Ia merasakan darah mengalir deras di tubuhnya. Bob tidak bisa membohongi dirinya bahwa ia menginginkan Holly milik Ted. Wanita itu berbeda dengan Holly yang lain. Bukan hanya kecantikannya yang menyihir Bob, tapi keberanian yang terlukis dalam matanya mengingatkan Bob tentang wanita yang sepuluh tahun lalu dengan berani menggerayangi tubuhnya. Antusiasmenya membuat Bob bergairah.

*Sial. Kau curang!* Bisik Bob pada dirinya. Ia merasakan setan itu merasukinya. Lagi dan lagi.

*Tidak apa-apa. Ted tidak akan tahu. Kau menginginkannya, jadikan dia milikmu. Buktikan kalau Holly satu-satunya milikmu.*

Pemikiran itu membuat Bob duduk dengan gelisah di belakang kemudi. Siasat baru muncul begitu saja dalam otaknya. Apa salahnya mengubah permainan? Menjadikan permainan ini lebih berharga untuk mereka. Permainan yang tidak akan terlupakan. Keinginan untuk memiliki Holly bagi dirinya sendiri kian membuat Bob semakin bergairah. Ia tidak sabar untuk membuat Ted sadar bahwa Holly adalah milik Bob. Satu-satunya milik Bob.



"Maaf tapi dia sedang sibuk. Sebaiknya kau pulang," kata Tina Louise ketika Dale menemuinya di lobi. Wanita itu tidak berlama-lama menatap Dale dan segera menyibukkan diri dengan mengangkat telepon yang masuk. Wajahnya tampak merengut dan jelas sekali kalau kehadiran Dale di sana telah memperburuk suasana hatinya. Segalanya bertambah buruk ketika Dale mengatakan maksud kedatangannya untuk menemui Maggie. Kontan Tina menanggapi dengan sinis.

"Tolong hubungi dia dan katakan saja kalau aku menunggu di luar."

"Apa kau tidak mendengarku?" Tina membeliakkan matanya ke arah Dale. "Dia sibuk. Silakan pergi!"

"Aku bersikeras menemuinya. Ini penting. Apa kau tidak bisa membantuku?" Tidak ada jawaban. Wanita itu menatap lurus ke arah pintu masuk. "Setidaknya bisakah kau menatapku? Halo?"

Hening. "Terserah."

Dale menyerah ketika Tiba tidak juga menanggapi. Alih-alih menunggu wanita itu mengantarnya ke ruangan Maggie, Dale bergerak masuk dan menaiki lift menuju ruang kerja Maggie. Ia bisa mendengar suara Tina ketika wanita itu menyerukan namanya di belakang, tapi Dale terus berjalan tanpa berniat mengacuhkan wanita itu.

Oke, itu kesalahannya karena bersikap tidak sopan di awal kencan mereka. Tapi setidaknya bisakah wanita itu hanya memaafkannya dan bersikap wajar? *Pertanyaan bodoh!*

Begitu lift sampai di lantai tujuh, Dale segera turun dan bergerak memasuki lorong untuk sampai di depan ruang kerja Maggie yang terletak di bagian paling pojok. Seorang petugas keamanan yang berjaga di sekitar sana

menghentikan Dale setidaknya sampai mereka mendengar seruan keras Maggie dari dalam ruangan.

Dale langsung bergegas menepis petugas keamanan yang menghalangi jalannya kemudian bergerak mendekat ke arah pintu. Dari sana ia bisa mendengar suara penuh peringatan Maggie kepada siapapun yang ada bersamanya di dalam.

"Jangan ikut campur dengan masalah pribadiku dan ini tidak ada urusannya denganmu. Berhenti mengatur tentang apa yang apa yang harus dan tidak boleh kulakukan. Kau sudah melewati batasanmu dalam bisnis ini."

"Bill Russell akan sangat kecewa mengetahui putrinya mengatakan hal seburuk itu pada satu-satunya orang yang berjasa besar untuk kemajuan bisnis ini."

"Sudah cukup bicaramu! Tolong, keluar dari sini."

"Diskusi ini belum berakhir. Aku hanya akan keluar jika kau sudah memilih."

"Kau tidak memberi aku pilihan!" Bentak Maggie dengan kasar. "Kau memintaku untuk memilih apa yang kau inginkan!"

"Kau tidak harus berteriak," ujar pria di dalam sana. Suaranya tanpa frustrasi.

"Hanya jika kau keluar, aku akan berhenti berteriak. Aku tidak dalam suasana hati yang baik untuk berbicara denganmu. Tolong keluarlah!"

"Aku tidak habis pikir kau menghindari tanggungjawabmu.."

Dale merasa gatal dan tidak bisa menahan dirinya untuk mendorong pintu hingga terbuka. Saat itu kehadirannya langsung menyita perhatian Maggie dan Jared yang berdiri tak jauh di sana. Dale melewatkan kesempatan untuk menatap Maggie dan menegaskan pada Jared dengan suara mantap.

"Maaf mengganggu, tapi aku harus berbicara empat mata dengan Miss Russell sekarang."

Ekspresi Jared mengatakan bahwa pria itu tidak begitu senang dengan kehadiran Dale di sana. Hal itu segera terbukti ketika ia berkata. "Dimana sopan santunmu? Kami sedang berbicara.."

"Dan kami sudah selesai," potong Maggie dengan cepat. Ia menengadahkan wajahnya dan menunjuk ke arah pintu. "Tolong, beri kami sedikit privasi."

Merasa kesal, Jared menatap Maggie tajam sebelum akhirnya bergerak ke arah pintu. Begitu melewati Dale, Maggie melihat bagaimana Jared mengecam Dale dengan tatapannya. Untunglah Dale hanya berdiri diam di tempatnya tanpa berniat mengacuhkan Jared, setidaknya hingga pria itu menutup pintu di belakangnya dengan kasar dan menghilang dari sana.

Maggie menghampiri Dale begitu ada kesempatan. Sembari menggenggam erat satu tangan Dale, kedua matanya menatap pria itu dengan resah.

"Ada apa? Kau tidak meneleponku sebelumnya."

"Aku sudah meneleponmu," kilah Dale sembari meremas jari-jari Maggie dengan lembut. "Tidak ada jawaban."

Maggie baru mengingat kalau ia meninggalkan ponselnya di *dashbor*. "Benar. Aku meninggalkan ponselku. Apa yang ingin kau bicarakan?"

"Ini tentang kabar yang kudapat dari kepolisian."

Wajah Maggie berubah tegang. "Sepertinya berita buruk?"

"Aku tidak bermaksud menyinggungmu, tapi ya. Berita buruk." Dale berbalik hingga tubuhnya berada dalam posisi saling berhadapan dengan Maggie. Genggamannya pada tangan Maggie mengerat ketika ia berusaha menjelaskan dengan tenang. "Ini tentang Kate. Pihak kepolisian akhirnya

mendapat rekaman pada malam setelah Kate kabur dari bangunan tua tempatnya di sekap itu. Memang benar apa yang dikatakan Gail Martha kalau Kate pergi ke arah jembatan. Dia berhenti di sana selama beberapa menit sampai.."

"Apa?"

"Sampai seseorang dengan Toyota hitam menghampirinya. Pria itu menculik Kate."

Wajah Maggie berubah pucat dan tangannya bergetar hebat. Kalau Dale tidak mengeratkan genggamannya, wanita itu mungkin sudah jatuh karena lemas di sana.

"Toyota hitam itu milik pembunuh peti mayat, bukan begitu?"

"Aku belum dapat memastikannya. Saat ini Judd sedang berusaha berbicara dengan pihak kepolisian untuk mendapatkan izin melihat salinan rekaman itu. Dan kami sedang berusaha menyelidiki motif pembunuhan yang terjadi pada para korban peti mayat. Aku rasa kami sudah menemukan titik terangnya."

Kabar bahwa Kate diculik oleh pelaku pembunuhan peti mayat telah membuat Maggie gentar. Akibatnya, Maggie tidak bisa menahan kesedihan itu lebih lama. Kedua matanya terasa perih dan satu-satunya yang membuat ia tetap berdiri karena Dale masih menahan tubuhnya.

"Penculikan itu terjadi dua hari yang lalu," jelas Dale. "Jika pembunuh peti mayat itu memainkan pola yang sama seperti sebelumnya, maka kita punya waktu lebih dari tiga minggu untuk menyelamatkan Kate."

Maggie bisa melihat usaha Dale untuk membuatnya tenang, tapi pernyataan itu saja tidak mampu menghibur Maggie dari ketakutan yang dialaminya. Ia berjalan dengan lemas ketika Dale membimbingnya untuk sampai di sofa. Maggie berbalik memungungi Dale dan menyadarkan

kepalanya di punggung sofa. Air matanya kini tak terbenjung lagi. Sementara Dale yang duduk di sampingnya menggosokkan telapak tangannya di atas punggung Maggie. Laki-laki itu memahami Maggie dengan tidak berusaha mengajaknya berbicara.

Selama lima belas menit keheningan melingkupi mereka. Mereka telah disibukkan oleh pikirannya masing-masing: Maggie yang menghawatirkan Kate dan Dale yang menunggu kabar dari Judd dengan resah, terus berusaha mencari cara untuk mengetahui keberadaan Kate sebelum terlambat. Baru ketika Maggie merasa lebih tenang, ia berbalik menatap Dale. Kedua matanya kini sembab.

Maggie memandangi Dale yang duduk diam sembari memijat keningnya dan seketika menyadari kalau pria itu tampil berantakan dengan cambang yang tidak dicukur selama seminggu, kelopak matanya yang terlihat lebih turun dan garis-garis frustrasi yang terlihat jelas di wajahnya. Ia terlalu bodoh jika berpikir kalau Dale tidak lebih frustrasi memikirkan Kate ketimbang dirinya.

Berusaha menenangkan dirinya, Maggie duduk bersandar. Jari-jarinya kini terangkat ke punggung Dale yang dibalut oleh jaket kulit hitam. Ia mendekatkan tubuhnya dan memeluk pria itu dari samping. Kepalanya bersandar di atas punggung Dale. Sembari menautkan jari-jarinya di depan perut Dale, Maggie berbisik, "apa yang bisa kulakukan untuk membantumu? Aku ingin semua ini berakhir dengan cepat."

Dale tidak menjawab, tapi pria itu meletakkan telapak tangannya yang dingin di atas tangan Maggie.

"Oh Tuhan, Kate.." bisik Maggie dengan lirih. Kedua matanya terasa perih dan ia tidak bisa menahan keinginan untuk menangis lagi.

"Sebaiknya aku mengantarmu pulang," Dale akhirnya bersuara setelah lama terdiam. Pernyataan pria itu sekaligus

membuat Maggie melepas pelukannya dan duduk tegak untuk sembari menatap Dale. Ia menggeleng dengan cepat

"Tidak. Aku ikut bersamamu. Aku ingin mencari Kate juga. Aku tidak bisa diam saja di rumah. Kumohon.."

Menarik wanita itu mendekat, Dale menggerakkan jari-jarinya untuk menghapus genangan air mata yang masih tersisa di wajah Maggie. Ia mengerahkan tangannya dan mengikuti insting alami untuk menyampirkan helai ikal rambut Maggie ke balik telinganya.

"Untuk saat ini tidak ada yang bisa kulakukan setidaknya sampai Judd memberiku kabar."

Maggie menangkap tangan Dale dan menggenggamnya erat. "Aku tidak mau pulang. Biarkan aku ikut bersamamu."

Berpikir untuk menolak wanita itu, Dale akhirnya menyerah. Ia bangkit berdiri dan menunggu Maggie meraih mantel dan tasnya sebelum pergi bersama-sama menuju mobilnya.

Hari sudah gelap ketika mereka tiba di rumah Dale. Dale memarkirkan mobilnya di garasi kemudian bergerak membimbing Maggie hingga sampai di ruang tengah. Setelah membantu wanita itu melepas mantel dan menggantungnya di tiang besi, Dale melepas jaketnya sendiri kemudian berjalan ke konter dan langsung menyambar laptop. Dale membuka beberapa *e-mail* yang masuk, membaca subyeknya satu persatu kemudian meraih dua botol mineral dari lemari pendingin dan menyerahkan satu pada Maggie sementara ia meneguk satu yang lain.

"Dimana kamar mandinya?" tanya Maggie. "Kalau kau tidak keberatan, aku ingin mandi."

"Di belakang," jawab Dale sembari bangkit berdiri. Ia berjalan hingga sampai di belakang Maggie. "Ayo kuantar."

Rumah itu ternyata lebih luas dari kelihatannya. Lorong menuju pintu kamar mandi yang terletak di bagian belakang

cukup panjang dan mereka melewati tiga ruangan untuk sampai di sana. Hanya ada sebuah lukisan dinding yang dipajang di sepanjang lorong. Sementara itu, lampu kamar mandi yang dibiarkan menyala memperlihatkan sebagian bilik kecil dengan pintu kaca yang digunakan sebagai kamar mandi. Maggie mengakui kalau seseorang yang mendesain rumah itu cukup ahli dalam bidangnya. Setiap sudut terlihat pas dan tidak butuh waktu lama untuk merasa nyaman berada di sana.

Dale menunjuk ke arah pintu kamar mandi yang terbuka sembari mengatakan, "kau bisa menggunakan jubah mandi ku di sana. Aku akan mencari beberapa pakaian hangat untukmu."

Maggie mengangguk. Ia tidak menunggu untuk melangkah masuk ke dalam ruangan berbentuk balok seluas satu setengah meter itu dan menutup pintu di depannya sebelum menanggalkan pakaian. Ketika ia sudah dalam keadaan telanjang, Maggie menggerakkan tangannya memutar keran. Ia memejamkan mata ketika butiran air hangat jatuh menusuk kulit telanjangnya dan membasahi tubuhnya. Maggie membiarkan sensasi itu berlangsung lama. Perasaan menyenangkan ketika seluruh kekhawatiran itu pergi bersamaan dengan setiap tetes air yang jatuh dari tubuhnya.

Dua puluh menit berikutnya, Maggie baru memutuskan untuk bergerak keluar. Ia langsung menyambar jubah putih polos yang menggantung di tiang besi. Setelah mengikat tali jubah dan mengeringkan rambutnya, Maggie bergerak keluar.

Dale telah menunggu di depan konter dengan sepiring telur orak arik yang masih panas. Laki-laki itu menunjuk ke arah sofa dimana ia meletakkan sepasang baju hangat untuk Maggie.

"Semoga ukurannya pas," kata Dale sembari tersenyum masam. Ia memperhatikan saat Maggie meraih tumpukan baju itu dan membawanya ke sebuah ruangan kosong yang biasa digunakan Dale untuk menyimpan pakaian. Dari belakang, ia berseru.

"Jangan mengambil waktu terlalu lama dan kembalilah untuk makan malammu."

Maggie tidak menjawab tapi wanita itu kembali dalam hitungan menit dengan pakaian hangat milik Dale yang tampak kelonggaran di tubuhnya.

Maggie telah memilih tempatnya di samping Dale. Ketika laki-laki itu menjulurkan piring yang terisi penuh, Maggie hanya memandangi makanannya tanpa berniat menyentuhnya.

Kebisuan wanita itu menyita perhatian Dale. Ia beringsut menyamping dan memandangi Maggie sembari berkata, "Kalau kau tidak suka makananmu aku bisa memesan makanan siap saji."

"Tidak." Maggie mengangkat tatapannya memandangi Dale yang duduk di dekatnya. Ekspresinya tampak murung. "Terima kasih tapi aku sedang tidak ingin makan."

Mendekat, Dale meletakkan telapak tangannya di atas lengan Maggie kemudian mengusapnya dengan lembut. Matanya menatap Maggie dengan rasa iba. Batinnya mempertanyakan sikap wanita itu. Rasanya Dale baru mengenal Maggie kemarin. Dale mengakui kalau ia masih berpikir bahwa Maggie seorang aktor yang baik. Wanita itu menyembunyikan emosinya dengan sangat apik. Tapi Dale tahu bahwa ia salah. Ada beberapa hal tentang Maggie yang tidak pernah diketahuinya: bahwa wanita itu adalah seseorang dengan kepedulian tinggi dan rasa simpati yang besar. Tidak peduli bagaimana wanita itu terlihat sangat angkuh, Maggie adalah seorang kakak yang mencintai



adiknya. Cintanya mungkin lebih besar dari siapapun. Wanita itu telah membuktikannya dengan jelas.

Memandangi wanita itu membuat Dale hanyut dalam pikirannya. Setidaknya sampai suara ponselnya yang bergetar berhasil mengalihkan perhatian Dale. Dale bangkit dari kursinya kemudian bergerak menjauh untuk menerima telepon. Ia berbicara dengan Judd di telepon selama beberapa menit dan mereka telah memutuskan untuk bertemu. Setelah percakapan itu berakhir, Dale kembali pada Maggie sembari meraih jaket dan kunci mobil yang ia letakkan di atas meja konter. Maggie yang melihatnya bersiap-siap, segera bangkit dari kursi dan bergerak mendekat.

“Apa kau akan pergi lagi?”

“Ya. Judd baru saja menghubungiku. Kami harus melanjutkan penyelidikan,” Dale meloloskan kedua tangannya pada lengan jaket kemudian merapikan kausnya yang berantakan. Ia berbalik ke arah Maggie, satu tangannya terangkat untuk meremas lengan wanita itu dengan lembut.

“Kau bisa menempati kamarku di atas. Beristirahatlah, aku akan segera kembali.”

Secara impulsif, Maggie menahan lengan Dale dan mencegahnya untuk melangkah. “Apa aku boleh ikut?”

“Tidak, sudah terlalu malam..” Dale menundukkan wajahnya dan menyapukan ciuman lembut di bibir Maggie. “Jangan terlalu memaksakan dirimu. Kau membutuhkan tidur.”

Maggie tidak bergerak dari tempatnya, tapi ia membiarkan laki-laki itu pergi dan menghilang di balik pintu. Ketika mendengar suara gemuruh mesin mobil yang meninggalkan garasi, Maggie bergerak menaiki tangga untuk sampai di kamar Dale.

Ia membuka pintu pertama di lorong yang memperlihatkan ruangan luas dengan sebuah ranjang empuk di bagian tengah. Dinding kamar itu dicat dengan warna putih pudar. Hanya ada sebuah meja kecil di samping ranjang dan lampu tidur di atasnya. Tirai putih polos yang menutup jendela bergerak-gerak tertiuip angin. Perpaduan wangi segar dan aroma maskulinitas segera menyeruak dalam indra penciumannya.

Maggie berjalan ke sudut untuk menutup jendela. Ia melihat sekilas dua titik terang dari sedan yang dikendarai Dale bergerak menjauh meninggalkan area perumahan di sekitar sana. Sementara itu tepat di bawahnya, ia melihat sebuah kolam di pekarangan. Suara anjing tetangga yang menggonggong terdengar dari beberapa meter jauhnya. Deretan pohon palem berjejer di trotoar jalan dan ia melihat seorang pria tua sedang membabat rumput di pekarangan rumahnya tak jauh di sana.

*Aneh.* Berusaha mengabaikan pemandangan di depannya, Maggie menarik jendela hingga tertutup rapat. Ia kemudian bergerak naik ke atas ranjang dan menguburkan dirinya di sana. Maggie membawa seluruh pikirannya dalam tidur hingga kesadaran perlahan di tarik menjauh dari tubuhnya.

# Bab 36

*Boston, Massachusetts*  
*November, 2006*

Dale menemui Judd di jalur yang mengarah ke Mission Hill. Ia menunggu kedatangan Judd di dalam sedannya selama beberapa menit sebelum laki-laki itu memunculkan diri dari gang sempit dengan mantel hitam tebal yang menutupi tubuh tegapnya juga *jeans* biru longgar dan sepatu kets berwarna putih.

Begitu Judd mendengar suara klakson yang dibunyikan Dale, ia segera menyeberangi jalan menghampiri mobil Dale hingga sampai di kursi penumpang. Laki-laki itu memeriksa arlojinya saat bergumam,

“Kabar baik untuk kita. Pihak kepolisian sudah menemukan keberadaan Guy Horner dan pria itu di tangkap sekitar pukul tujuh. Besok, mereka akan mengadakan sidang untuk Horner dan adiknya.”

“Mereka hanya akan dipenjara kemudian dibebaskan secara bersyarat, bukan begitu?”

“Aku tidak tahu, yang pasti urusan kita dengan dua orang itu sudah selesai.” Judd menggerutu sembari menatap keluar jendela mobil dan melihat arus jalanan yang tidak lagi padat. “Urusan kita saat ini dengan pembunuh peti mayat.”

Mengeluarkan sekotak permen karet dari sakunya, Dale meraih dua butir kemudian memasukkan dua permen itu sekaligus ke dalam mulutnya. “Jadi, bagaimana?”

“Aku sudah berbicara dengan Abe, dia akan mengirim salinan rekaman itu besok. Dan coba tebak kejutannya, apa yang kutemukan?”

“John Rawls?” Dale membual.

Judd menyeringai. “Versi kedua John Rawls. Setidaknya itu yang dapat kusimpulkan tentang pria ini.”

Mengernyitkan dahinya, Dale berkata, “aku tidak mengerti.”

“Aku melacak catatan pernikahan Deborah Cox dan John Rawls alias Matias Silvestre. Dan setelah aku mencocokkannya dengan data penduduk, kau tidak akan percaya apa yang kutemukan.”

“Apa?” Dale merengut kesal. “Tidak bisakah kita sederhanakan saja?”

“Begini, Nama Matias dan Deborah tercantum dalam satu data penduduk yang sama. Ibu Deborah meninggal saat usianya dua belas tahun, kemudian ayahnya menikahi janda beranak satu saat usia Deborah dua puluh tahun. Matias adalah putra kandung dari janda itu bersama suami pertamanya yang meninggal dalam kecelakaan. Artinya, Matias dan Deborah, mereka adalah saudara tiri.”

“Apa mereka tahu hal itu?”

“Beberapa minggu sebelum pernikahan mereka Deborah baru mengetahuinya, tapi Matias baru mengetahui hal itu lima tahun setelah pernikahannya dengan Deborah berlangsung. Dan coba tebak siapa orang yang memberitahu Matias tentang hal ini?”

“Hillary Clinton?”

“Tepat.”

“Matias sempat mengajukan perceraian setelah mengetahui hal itu. Sekitar tahun 1990, tapi Deborah menolaknya dan seperti yang kita tahu, Matias berselingkuh dengan Hillary. Artis panggungnya sendiri.”

“Tunggu, bagaimana Hillary bisa mengetahui hal itu?”

“Hillary menjadi saksi pernikahan antara ayah dan ibu tiri Deborah. Kemudian, dua tahun selang pernikahan itu berlangsung, ibu tiri Deborah meninggal dalam kecelakaan.

Ada desas-desus yang menyebutkan kalau Deborah terlibat dalam kecelakaan itu."

"Apa motifnya?"

"Motifnya jelas, dia tidak ingin rahasia itu diketahui Matias."

"Kelihatannya Deborah betekad untuk mempertahankan pernikahannya dengan Matias."

"Begitulah. " Judd mengehela nafas kemudian melanjutkan, "Aku menyimpulkan kalau tidak mungkin hubungan Deborah dengan Hillary baik-baik saja setelah Hillary mengatakan rahasia itu pada Matias. Semua ini menjadi semakin jelas. Mungkin benar apa yang dikatakan Monroe kalau Deborah adalah orang yang kita cari."

Sembari tersenyum masam, Dale memerhatikan jalanan di depannya. Tatapan itu jatuh di sebuah bangku kayu yang basah akibat digenangi air hujan. "Jadi, mengapa Hillary mengatakan hal itu pada Monroe?"

"Itu pertanyaan lain yang belum terjawab."

Dale membuang permen karet yang sudah terasa hambar. Kemudian menyeka mulutnya dengan punggung tangan. "Apa rencanamu setelah ini?"

"Ken Jones mengatakan kalau ia melihat Toyota hitam dengan ciri identik yang sama seperti Toyota milik pembunuh peti mayat itu memasuki area hutan. Duakali berturut-turut dia melihat Toyota itu keluar dari sana."

"Apa dia tidak mengikuti jejak Toyota itu?"

"Dia mengikutinya, tapi dia kehilangan jejak dan menemukan jalan buntu."

"Menurutmu kita harus kesana?"

"Aku ingin memastikannya. Dan tengah malam adalah waktu yang tepat. Pembunuh peti mayat itu selalu mengantar korbannya ke rumah seorang pendeta pada

tengah malam. Jika kita beruntung kita akan menemukannya berkeliaran."

Ketika Judd menjelaskan maksudnya, Dale sudah menyalakan menstarter mobil dan bersiap untuk mengendara. "Well, arahkan aku!"

\*\*\*

*Sialan! Aku tidak membunuhnya! Aku bersumpah aku tidak membunuhnya! Itu kesalahannya sendiri. Itu kesalahannya karena dia menjadi perempuan jalang!*

Monroe merintih kesakitan saat suara-suara itu merasuki kepalanya. Lagi dan lagi. Berdiri di depan cermin, Monroe membiarkan air di wastafel mengucur dan tak tersentuh. Kedua matanya yang memerah menatap tajam pada bayangan wajahnya di depan cermin yang retak. Buku-buku jarinya memutih akibat mencengkram tepian cermin terlalu kuat. Ia mendesis saat permukaan tajam dari cermin yang retak menusuk telapak tangannya hingga menyebabkan luka berdarah. Butiran darah itu jatuh menggenangi wastafel kemudian melebur bersamaan dengan air dari keran yang masuk ke lubang di wastafel.

Monroe memejamkan matanya saat rasa sakit menjalar hingga ke kepala. Ia merasakan wajahnya memerah saat darah mengalir deras ke setiap jengkal tubuhnya. Dengan sedikit keberanian, Monroe mengangkat wajahnya hingga menengadah ke atas. Bayangan di depan cermin itu menyorot bekas luka guratan yang memerah di sepanjang lehernya. Luka dari masa lalunya. Ia mengerahkan satu jarinya menyentuh luka itu. Saat Monroe merasakan sensasinya, pengingat akan Hillary berhamburan keluar.

"Aku tahu semuanya!" ujar Monroe. Rasa kesal nyaris membuatnya berteriak keras. Tapi wanita itu masih berdiri

di sana tanpa rasa bersalah. Seolah Monroe tidak tahu apa yang telah diperbuatnya. "Aku tahu, sialan!" Monroe merasakan kedua matanya basah oleh air mata.

"Tolong.." Hillary memohon. Tapi apa yang diperbuatnya telah melewati batas. Tidak ada ampun untuk wanita itu. Tidak setelah Monroe menyaksikan bagaimana wanita itu mengingkari sumpah pernikahannya dan bercumbu dengan seorang kru panggung.

Ketika Monroe tidak menanggapi pertanyaannya, Hillary bergerak mendekat. Wajahnya yang cantik dinodai oleh penyesalan yang tak termaafkan. "Ceraikan saja aku!"

Suara wanita itu bergetar. Persis seperti Hillary yang dikenal Monroe. Wanita itu tidak akan berhenti menarik simpati orang. Monroe selalu dikalahkan oleh rasa simpatinya. Sekarang tidak akan terjadi lagi. Ia sudah cukup bersabar.

"Kau bisa menceraikanku sekarang," Hillary terus mendesaknya. Mengenakan pakaian panggung serba minim, wanita itu dengan berani menunjukkan dirinya. Tampilannya membuat Monroe kesal. Ia bukan lagi Hillary yang sama seperti gadis lugu yang dikenalnya dulu. Ia telah menjelma menjadi pelacur yang menyanyi dan menari di atas panggung nyaris tanpa busana. Dan Monroe membenci Hillary karenanya.

"Monroe!" Hillary menyerukan namanya dengan suara tegas.

"Diam berengsek! Aku membencimu! Kau sialan!" Teriak Monroe. Hillary yang mendengarnya tersentak ke belakang. Wanita itu bergerak menghindar ketika Monroe mengayunkan sebuah vas keramik ke arahnya hingga vas itu membentur dinding dan jatuh ke permukaan lantai dalam bentuk yang tidak lagi utuh. Seketika suasana berubah gaduh.

"Sial! Apa yang kau lakukan?!" pekik Hillary.

"Kau menghinatiku. Aku tidak percaya kau menghinatiku! Sialan kau!"

Saat Monroe bergerak mendekat, Hillary mengambil langkah menjauh dengan raut wajahnya yang tampak resah. Wanita itu belum sempat menghindar ketika Monroe merengut pergelangan tangannya dan menyeretnya ke sebuah ruangan. Hillary berteriak keras sembari berusaha melepaskan cengkraman Monroe. Wanita itu terus melawan hingga Monroe terpaksa harus membenturkan kepalanya ke dinding dan membuatnya tidak sadarkan diri.

*Tidak.*

Monroe berteriak frustrasi saat ingatan itu berhamburan keluar. Ia memejamkan matanya dan mengetukkan keningnya di atas permukaan cermin yang retak. Saat darah menetes jatuh di permukaan wastafel yang bersih, Monroe segera menghentikan aksinya mengetuk kening di cermin. Ia mendesis saat rasa sakit dari luka berdarah di keningnya mulai terasa perih. Tapi yang terburuk dari semua itu adalah Hillary - setan pengganggunya.

Dengan satu sentakan, Monroe menyeka luka di kening menggunakan kain pembersih. Ia bergerak meninggalkan ruang kecil itu dan pergi dengan mengendarai mobilnya menuju pondok kecil, tempat dimana Monroe telah mengubur masa lalunya.

Dale mematikan mesin mobilnya begitu melihat sebuah Van berwarna oranye yang tampak familier berjalan masuk di jalur kecil yang menikung ke arah barat. Sebuah jalur kecil yang mengarah ke sebuah danau berair keruh dan pondok yang sudah lama tidak disinggahi.



Van itu sempat memperlambat lajunya dan berhenti di samping pohon palem yang berdiri menjulang tinggi. Seorang pria keluar dari dalam sana. Ia mengenakan mantel hitam tebal dan bot tinggi yang menutup hingga betisnya. Ia bergerak dengan gelisah menuju semak liar yang tumbuh di pinggir jalanan kemudian ia membuka tudung yang menutupi kepalanya dan memuntahkan seisi perutnya.

Dari sampingnya Dale bisa mendengar tarikan nafas Judd ketika pria itu menyaksikan pemandangan di hadapannya.

"Itu Monroe, bukan?" tanya Dale dengan penasaran.

"Ya. Itu dia."

Mereka menunggu hingga Monroe berjalan sempoyongan kembali ke dalam van-nya kemudian mengendarai Van itu menuju pondok di dekat danau.

Dale menyalakan mesin mobilnya dan mengendara dengan perlahan untuk mengikuti jejak Van itu. Ia menjaga mobilnya tetap tersembunyi sehingga Monroe tidak akan sadar jika ada seseorang yang mengikutinya. Mereka menunggu hingga Monroe turun dari kursi kemudi kemudian mengitari Van dan meraih beberapa peralatan besi yang terbungkus kain tebal dari dalam Van sebelum bergerak memasuki pondok.

Melepas sabuk pengamannya, Judd sudah bersiap untuk bergerak turun.

"Sebaiknya aku periksa," kata Judd. Matanya terus mengawasi pergerakan Monore. Laki-laki itu telah menghilang di balik pintu. Ia mengeluarkan senjata api dari balik jaketnya kemudian memastikan senjata itu terisi penuh. "Pastikan ponselmu aktif. Aku akan menghubungimu jika butuh bantuan."

Dale menggoyangkan ponselnya di depan Judd. Sembari menekan tombol kunci otomatis untuk membuka pintu, Dale

memerhatikan Judd ketika pria itu bergerak turun dari dalam mobil dan bergerak mengendap-endap hingga sampai di pintu depan pondok.

Judd memasuki celah berbentuk persegi di samping pondok itu. Ia membuka penyekat yang menutupi sebuah lubang besar dan melihat sebuah tangga kayu yang mengarah ke ruang bawah tanah. Menggunakan cahaya dari senter kecil yang dibawanya, Judd menginjakkan kakinya pada tangga semen menuju ruang bawah tanah. Ia memastikan tidak ada seseorang yang melihat aksinya sebelum Judd akhirnya sampai di ruang bawah tanah yang berbau apak.

Suara dentuman yang keras dari atap kayu yang terdengar membuat Judd menengadah dengan waspada. Ia mengenali suara itu sebagai suara langkah seseorang. Bunyi bot yang menginjak permukaan kayu dengan beban yang berat itu terdengar semakin dekat. Judd segera berlari untuk bersembunyi di balik tirai panjang yang dibatasi oleh sekat kayu di sudut ruangan. Tepat di saat yang bersamaan bunyi pintu yang digeser terbuka terdengar.

Judd mengintip dari balik tirai dan menyadari kalau Monroe telah berdiri di sana. Laki-laki itu meletakkan kain tebal berisi peralatan besi berat di atas meja kayu yang telah lapuk. Ketika Monroe membuka kain pembungkusnya, beberapa peralatan seperti palu dan linggis terlihat. Ia membiarkan sebagian peralatan itu tetap di sana sementara Monroe meraih sebagian yang lain kemudian bergerak ke lemari berdebu yang terletak di samping meja.

Monroe menekan tombol lampu dan cahaya keemasan yang pudar berpendar ke seluruh ruangan. Cahaya itu menerangi sabang-sabang di dinding, sebuah kursi kayu tua yang berdebu, pakaian koyak yang tergantung di tiang besi,

meja dan lemari balok kayu setinggi dua meter yang diletakkan di sudut paling kanan.

Suara tikus yang mencicit terdengar saat Monroe menyibak tirai putih polos yang menutupi bagian depan lemari itu. Ia membuka jalinan tali yang mengikat pintu lemari hingga terbuka lebar. Monroe meraih sebuah kotak persegi berukuran sedang dari tumpukan baju tua kemudian menggeletakkannya di atas lantai semen. Ia membuka kotak tersebut dan mengeluarkan beberapa barang dari sana.

Judd terperangah saat melihat Monroe mengeluarkan sebuah sisir dan setangkai mawar yang telah layu dari dalam kotak. Ia menutup kotak tersebut kemudian meletakkannya kembali di dalam lemari. Setelah mengikat lemari itu dan mengembalikan tampilannya seperti semula, Monroe bergerak menuju pintu dengan beberapa peralatan besi, sebuah sisir dan setangkai mawar dalam genggamannya.

Judd menunggu hingga bunyi pintu yang ditutup rapat terdengar sebelum ia memutuskan untuk keluar dari persembunyiannya. Sembari mengendap-endap mendekati pintu dan mengintip melalui lubang kunci di pintu itu, Judd mengangkat ponselnya dan menekan nomor Dale. Teleponnya tersambung pada deringan pertama. Begitu ia mendengar suara Dale di seberang, Judd berbisik,

"Aku ingin kau berjaga di depan pondok sekarang untuk berjaga-jaga jika Monroe keluar. Sementara itu, aku akan terus mengawasinya di dalam. Aku mencium sesuatu yang aneh di sini. Tetap waspada. Pastikan senjatamu terisi, mungkin kita akan membutuhkannya."

"Apa sudah saatnya kutelepon polisi?"

"Belum saatnya. Polisi membutuhkan bukti. Tunggu sampai aku mendapatkan bukti."

"Baik."

"Lakukan seperti yang kukatakan!"

Judd memutuskan sambungan telepon kemudian bergerak perlahan untuk memutar kenop pintu hingga terbuka. Kedua matanya menatap pada kegelapan di sekitar. Ia menangkap sekilas siluet kecil ketika Monroe bergerak menyusuri lorong di ujung. Dengan kedua tangan bersiap di senjatanya, Judd bergerak mengendap-endap keluar menuju lorong itu. Dengan punggung yang menempel di dinding, Judd mengintip dan melihat ketika Monroe membuka pengunci pintu kayu di sudut. Laki-laki itu menyalakan lampu kemudian menatap ke bawah. Ia berhati-hati ketika melangkah kakinya memasuki ruangan itu.

Judd menunggu selama beberapa detik sebelum ia bergerak mendekati pintu ruangan yang terbuka. Begitu Judd sampai di depannya, ia terperangah melihat tangga kayu di ruangan itu.

*Ada tempat persembunyian lain di sana.*

Dengan hati-hati Judd melangkah menyusuri tangga kayu. Ia baru akan mencapai anak tangga ketiga ketika Judd melihat Monroe membuka sebuah peti yang lebih besar menggunakan linggis. Laki-laki itu berdiri memunggunya. Ia tampak berusaha keras dan dalam setiap detiknya, Judd merasakan adrenalinnya berpacu dengan kuat.

Menggunakan palu, Monroe mengetuk-ngetukan penutup peti itu dengan kuat. Judd hanya bisa melihat wajahnya yang meneteskan keringat dari samping. Ia tampak terburu-buru dan gelisah.

*Apa yang dia lakukan?*

Judd dibuat penasaran dengan isi di dalam peti itu. Ia mengambil satu langkah maju dan sesuatu yang tidak diantisipasinya terjadi saat tangga kayu yang reyot itu menimbulkan suara berderit yang keras ketika Judd memindahkan beban tubuhnya di sana.

Suara yang muncul lantas membuat Monroe tersentak. Ia berbalik dan wajahnya memerah saat melihat Judd berdiri tak jauh di sana. Sebagai tindakan impulsif, Monroe berlari menyambar Judd. Ketika Judd mengangkat senjata api untuk menembak kakinya, Monroe menggunakan linggisnya untuk menepis senjata itu hingga terpental jatuh.

Laki-laki itu bergerak dengan panik ketika mendorong Judd kemudian berlari keluar menaiki tangga kayu. Judd tidak mengambil waktu lama untuk meraih ponselnya dan menekan nomor Dale. Ia kemudian meraih senjatanya sebelum berlari mengejar Monroe. Segera setelah panggilan itu terhubung, Judd berteriak di telepon.

"Dia bergerak keluar!"

Judd tidak menunggu Dale merespons ketika ia berlari menyusuri lorong yang gelap untuk mengejar Monroe. Monroe berlari dan menghilang dengan cepat. Laki-laki itu bergerak keluar melalui kaca jendela yang terbuka. Tepat ketika Judd berniat mencegahnya, Judd mendengar suara tembakan dari depan. Ia mendobrak pintu kayu menggunakan kakinya hingga pintu keluar itu kini menganga terbuka. Dengan keringat bercucuran, Judd berlari ke arah dimana suara itu berasal. Ia melihat Dale berusaha melepas tembakan keduanya sebelum Monroe melayangkan linggis ke arah wajahnya. Dale segera menghindar, tapi ia tidak cukup beruntung ketika permukaan linggis itu menyerempet dahinya hingga berdarah.

Judd bergerak tanpa suara dan menyerang Monroe dari belakang. Ia melepas senjatanya kemudian mengunci kedua lengan Monroe ke belakang dan menghentikan pemberontakan pria itu dengan membenturkan kepalanya di dinding. Dengan satu hantaman keras Dale di wajahnya, aksi berontak Monroe langsung terhenti. Tubuhnya

menempel pada dinding dan darah keluar dari lubang hidungnya. Saat Judd melirik ke bawah ia menyadari kalau tembakan pertama Dale telah menyerempet kulit paha Monroe dan menimbulkan luka berdarah yang cukup parah di sana. Tapi satu tembakan itu nyatanya tidak cukup untuk menghentikan Monroe. Mereka harus bekerja sama untuk membuat pria itu akhirnya menyerah. Dengan satu sentakan, Judd menjatuhkan Monroe di atas tanah. Ia berteriak frustrasi ke arah Dale.

"Hubungi polisi sekarang!"

Dalam lima belas menit, lokasi di sekitar pondok itu telah dipenuhi oleh deretan mobil polisi. Sinar terang dari lampu mobil yang menyorot ke arah pondok memperlihatkan detail yang mengerikan di bagian depan. Polisi telah memasang sensor gerak untuk mengantisipasi sesuatu yang mungkin akan muncul secara tak terduga. Sementara itu, dua polisi lainnya telah berkutat selama sepuluh menit untuk memasang garis pembatas kuning di sekitar area pondok.

Satu-satunya pusat keributan di sana disebabkan oleh kehadiran lebih banyak polisi yang membuat area di sekitar pondok terasa semakin sesak. Beberapa cahaya senter memantul secara tak beraturan, menyorot lebih banyak pemandangan mengerikan di sekitar mereka. Sebuah pohon palem kering yang tak terawat, jejeran semak dan rumput liar setinggi mata kaki, pintu kayu reyot yang rusak akibat didobrak, juga sebuah vas keramik yang pecahannya berhamburan di halaman depan.

Dari arah danau, suara gonggongan anjing terdengar keras, menarik perhatian dua orang polisi yang sedang berdiskusi di dekat sana. Seorang polisi berseragam lengkap

yang lebih tinggi mendekati dek kayu untuk melihat sebuah kapal rakitan yang nyaris hancur. Polisi itu melambaikan tangan pada satu rekannya yang segera datang menyusul untuk menyaksikan kapal rakitan.

Penyelidik yang bertanggungjawab terhadap kasus pembunuhan peti mayat hadir tiga puluh menit setelah mobil polisi memenuhi TKP. Peter Jennings mengendarai *Civic* bersama rekannya Jesse Owens hingga tiba di sana. Mereka langsung diserbu oleh dua orang petugas TKP. Tanpa menghentikan langkah kakinya yang panjang, Peter berbicara dengan petugas itu sebelum akhirnya petugas itu pergi untuk kembali bergabung dengan rekannya yang lain.

Bersandar di depan sedannya, Dale menggunakan kain kering untuk menutupi luka berdarah di keningnya. Sementara Judd menatap arlojinya, Dale bertanya, "apa isi peti itu?"

Judd memainkan ponsel dengan jari-jarinya yang bebas. Matanya kini menatap lurus pada Peter Jennings yang berdiri di depan pondok. Ia memerhatikan saat seorang petugas menghampiri pria itu dan menunjukkan sebuah gambar yang baru dicetak. Ekspresi Peter mengatakan dengan jelas kalau ia tidak begitu menyukai apa yang dilihatnya.

Sementara itu ambulans yang membawa Jack Monroe pergi lima belas menit yang lalu kini muncul kembali dengan dua orang petugas medis yang sama. Pria berambut pirang dengan tinggi tidak lebih dari seratus tujuh puluh sentimeter yang dikenali Judd sebagai George Hale, sang ahli medis, baru saja selesai dengan pekerjaannya dan bergabung dengan yang lain. Ia tampak sibuk berbicara dengan Jesse.

"Tulang belulang," sahut Judd.

Dale menyipitkan kedua matanya. "Milik Hillary?"

"Aku juga berpikir begitu. Tapi tidak ada yang dapat memastikannya sampai hasil lab keluar. Mereka juga menemukan sampel rambut di sisir yang dibawa Monroe. Sampel rambut itu berwarna pirang, cocok dengan milik Hillary. Dugaanku terbukti benar kalau Monroe telah menyimpan jasad Hillary. Dia tidak berbohong saat mengatakan kalau Hillary sudah mati. Aku yakin sekali tulang-belulang itu milik Hillary."

"Sial! Dia menyembunyikan jasad wanita itu selama bertahun-tahun?!"

"Ya."

"Bagaimana itu bisa terjadi?" Dale mendesis saat kain itu menekan lukanya terlalu keras. "Apa dia telah membunuh Hillary?"

"Jika tulang-belulang itu positif milik Hillary, maka kemungkinan kalau Monroe telah membunuh wanita ini sangat besar. Dia punya alasan untuk itu. Lagipula, dia telah menyiksa istrinya setelah mengetahui Hillary berselingkuh dengan John Rawls, atau Matias Silvestre, atau siapapun pria itu."

"Menurutmu Deborah mengetahui hal ini?" tanya Dale. "Dia juga mengatakan kalau Deborah adalah orang yang kita cari, bukan begitu?"

"Kau benar."

Judd berhenti bicara begitu melihat Peter berjalan mendekat ke arah mereka. Langkah kakinya yang panjang membawa pria itu lebih cepat sampai di depan mereka. Sembari menjabat tangan Judd dan Dale secara bergiliran, polisi berusia empat puluh lima tahun itu memperkenalkan dirinya. Ia mengeluarkan buku catatan kecil dari balik jas hitam yang dikenakannya malam ini kemudian menunjukkan catatan itu pada Judd dan Dale.



"Aku dengar kalian telah menangkap pelaku kejahatan yang dibiarkan bebas selama bertahun-tahun."

Judd mengangguk. "Kami sudah mencurigai Monroe sejak awal."

Peter mengangguk. "Harus aku akui kalau Monroe memang terlibat atas menghilangnya J.D. Holly. Dia menyembunyikan jasad wanita itu selama bertahun-tahun di dalam peti mayat. Jika benar tulang-belulang itu milik mantan istrinya.."

"Apa dia pembunuh peti mayat yang kau cari?" tanya Dale dengan terus terang.

Peter berjengit saat menjawab, "sejujurnya aku tidak yakin tentang hal itu. Tidak ada bukti apapun yang memperkuat dugaan kalau Monroe memang pelaku pembunuhan peti mayat. Dia tidak menculik seorang gadis, dia hanya menyembunyikan jasad istrinya selama bertahun-tahun."

"Mungkin saja dia menyembunyikan gadis-gadis yang diculik itu di tempat lain," kilah Dale. "Apa kau sudah memastikannya?"

"Belum. Tapi segera setelah aku menemuinya di ruang interogasi, aku akan memastikan hal itu."

"Tidak ada sidik jari yang tertinggal?" tanya Judd.

"Tidak. Kecuali sidik jari milik Monroe sendiri." Peter berdeham. "Aku ingin tahu apa yang membawa kalian kesini?"

"Itu investigasi rahasia," Judd menjawab dengan cepat. "Rekan kami dari Davisson Agency mengaku kalau ia melihat sebuah Toyota hitam yang berkeliaran di sekitar sini selama dua hari berturut-turut. Kami bermaksud menyelidikinya, dan kami mendapatkan Monroe."

"Kau mengikutinya sampai ke dalam?" Peter bertanya pada Judd dan begitu Judd menjawabnya dengan anggukan, ia melanjutkan, "apa yang kau lihat?"

"Keanehan," singkat Judd. "Dia membawa peralatan besinya, semacam linggis dan palu. Dia juga menyembunyikan sebuah peti kecil di lemari yang dia letakkan di ruang bawah tanah. Ada celah penyekat di bagian belakang pondok yang bisa kau gunakan sebagai pintu masuk untuk sampai di ruangan itu. Kemudian dia pergi ke lorong dan membuka pintu yang paling sudut. Aku melihat sebuah tangga dan peti itu."

"Apa yang dia lakukan dengan peti itu?"

"Dia berusaha memakunya."

"Kenapa dia melakukannya?"

Judd mengangkat kedua bahunya. "Tanyakan pada Monroe."

"Apa lagi yang kalian tahu?"

"Deborah Cox," sahut Judd. "Monroe menyebut nama itu beberapa hari ketika kami mendatangnya di kediamannya. Saat kami menanyakan kabar tentang mantan istrinya, dia mengatakan kalau Deborah adalah orang yang kita cari. Monroe berbohong dengan mengatakan kalau dia tidak tahu menahu tentang keberadaan Hillary. Dan John Rawls, dia juga mengatakan tentang pria itu."

"John Rawls pria yang berselingkuh dengan Hillary Clinton?"

"Ya. Monroe mengatakan kalau John Rawls hanyalah nama samaran."

"Apa itu Matias Silvestre?"

"Ya. John Rawls adalah Matias. Dia pernah bekerja sebagai kru panggung."

"Informasi itu akan sangat membantu."

Sembari menekan kain yang bernoda itu di atas lukanya, Dale menatap Peter dan bertanya, "bagaimana penyelidikan tentang gadis yang hilang?"

"Polisi sedang menyelidiki jejak Toyota hitam yang menculik Kate. Aku telah mengumpulkan beberapa sumber yang akan membantuku, tapi belum ada kabar apapun. Tapi dengan semua bukti yang terkumpul, kami akan lebih cepat menemukan pelaku pembunuhan peti mayat."

"Pelakunya mungkin saja sudah tertangkap malam ini," timpal Dale.

"Mungkin."

"Kami perlu izin untuk berbicara langsung dengan Jack Monroe. Status Kate saat ini masih menghilang, jika Monroe tahu, maka besar kemungkinan untuk menemukan Kate."

"Aku akan mencoba bicara dengan *sheriff*."

Dale mengangguk. "Kami ingin bicara secepatnya."

## Bab 37

*Boston, Massachusetts*  
*November, 2006*

Saat itu pukul tiga dini hari ketika Dale mengendarai sedannya hingga sampai di halaman rumah. Ia mematikan mesin mobilnya kemudian mengambil waktu untuk bersandar di sofa. Setelah melepas kain yang ia tekan di lukanya, Dale berkaca melalui spion dalam mobil. Luka itu sudah tidak terlihat begitu buruk. Pendarahannya telah berhenti meski masih ada bekas membiru yang melingkari lukanya.

Ia menghela nafas sejenak, berharap seluruh masalah yang singgah dalam kepalanya berhamburan keluar. Setelah memeriksa ponselnya, Dale mendapati beberapa panggilan tidak terjawab dari Bryant dan John Clifton, ayahnya. Dale menduga mereka pasti akan membahas pesta keluarga, acara makan malam atau sesuatu yang tidak begitu penting. Dale memutuskan untuk meninggalkan pesan. Ia akan menghubungi kakaknya besok. Tapi pagi ini, Dale hanya ingin mendapatkan tidur yang nyenyak. Ia perlu membasuh lukanya dengan alkohol dan mungkin ia membutuhkan sebotol *Jack Daniel's* untuk meredakan rasa sakit kepalanya.

Turun dari mobil, Dale membiarkan kendaraan itu terparkir di halaman depan rumah. Ia punya sesuatu yang lebih penting untuk dikhawatirkan ketimbang mobil yang tidak terparkir di garasi, contohnya: Maggie.

Ketika Dale melangkahhkan kakinya memasuki rumah, ia menyalakan beberapa lampu di ruang depan. Api yang menyala di perapian kini mulai padam dan hawa dingin di bulan Desember segera menusuk kulitnya. Dale melepas

sepatu dan jaketnya, meletakkan benda itu dengan rapi di tempatnya kemudian bergerak ke arah konter untuk sebotol alkohol. Setelah mendapat alkohol dan pengobatan ala kadarnya, Dale bergegas menaiki tangga kayu menuju kamar utama di lantai atas. Ia pikir sudah terlalu pagi untuk mengawali rutinitas sebelum tidur seperti biasanya. Jadi, Dale memutuskan untuk melewati mandi dan mengganti pakaian bersih.

Berusaha mengabaikan tampilannya dengan kaus putih polos dan terusan jeans longgar, Dale berjalan memasuki kamar sembari menggenggam sebotol *Jack Daniel's* di satu tangannya. Sekujur tubuh Dale terasa membeku begitu melihat Maggie terbaring pulas di atas ranjang. Kemeja tidurnya tampak kelonggaran di tubuh Maggie. Dengan wajah menghadap ke arah jendela yang terbuka, Maggie membiarkan pantulan cahaya bulan yang lembut jatuh menyinari wajahnya.

Dale bergerak masuk dan menutup pintu di belakangnya. Ia berjalan hingga sampai di samping ranjang. Meletakkan sebotol alkohol dalam genggamannya di atas meja, Dale mengambil tempat untuk duduk di tepi ranjang. Kedua matanya menatap Maggie lurus, ia memerhatikan bagaimana wanita itu bernafas dengan teratur.

Maggie tampak sangat polos saat tertidur. Berbeda dari kesan pertama ia menemui wanita itu, Maggie telah menjadi bagian terdekat dengannya kini. Keinginan untuk membangunkan wanita itu dan bercengkrama banyak dengannya terurung saat Dale melihat Maggie beringsut menyamping dalam posisi memunggunya kemudian kembali tertidur pulas. Wajahnya tampak sangat kelelahan dan lingkaran hitam di bawah matanya menegaskan kalau Maggie tidak mendapatkan tidur yang menyenyak akhir-akhir ini.

Berpikir untuk bergabung dengan wanita itu, Dale meluruskan kedua kakinya di atas ranjang. Suara ranjang yang menukik terdengar begitu ia berbaring dengan nyaman di samping Maggie. Dale beringsut mendekat dan melingkarkan lengannya di atas perut Maggie. Rasa sakit pada luka di keningnya seolah terlupakan saat ia menghirup aroma kulit Maggie yang menyenangkan. Wanita itu beraroma sabun lemon kesukaannya. Dale tidak tahu kalau wanginya akan jauh lebih menyenangkan di kulit Maggie.

Membawa kesadaran itu, Dale terhanyut dalam gelombang kenyamanan yang membuatnya memejamkan kedua mata dan tertidur pulas.

Maggie terbangun di pagi harinya dan mendapati seseorang berbaring di sampingnya. Dari aroma familier yang dikenalnya, Maggie tahu kalau itu Dale. Tersenyum, ia menggeser lengan pria itu dari tubuhnya kemudian berbalik menyamping untuk menatap wajah Dale. Kesadaran segera menyentakunya. Maggie bangkit duduk dari sana dan tertegun memandangi luka membiru pada kening Dale. *Apa yang terjadi?* Ia mengikuti dorongan alami untuk bangkit dari ranjang, dan pergi untuk mencari kain lap dan air dingin.

Dalam hitungan detik Maggie sudah kembali dengan sebakom kecil air dingin dan sebuah kain lap bersih. Ia membasahi kain itu dengan air dingin kemudian menggunakannya untuk membersihkan luka pada kening Dale.

Rasa sedih dan gelisah membayangnya. Maggie duduk di tepi ranjang selama satu jam dan hanya diam memandangi bagaimana laki-laki itu tertidur. Kedua matanya tertutup rapat sementara nafasnya berembus dengan teratur. Satu tangan Maggie terangkat untuk

membelai wajah Dale, satu yang lain memainkan jari-jari Dale dan menautkan jari-jari itu dengan jari-jarinya. Sese kali ia berpaling untuk menatap sebotol *Jack Danile's* yang hampir kosong di atas meja. Maggie mengembuskan nafasnya, bertanya-tanya tentang apa yang terjadi semalam hingga Dale harus pulang dengan bekas luka di keningnya. Pastinya bukan suatu hal yang baik.

Ia telah menyibak tirai jendela dan membiarkan cahaya matahari menembus masuk ke dalam. Alarm yang diletakkan di atas meja telah menunjukkan pukul tujuh tiga puluh. Maggie harus segera bersiap-siap. Ia punya waktu satu jam untuk sampai di kantornya. Tapi Maggie tidak akan bergerak dari sana hingga Dale terbangun dari tidurnya.

Lima belas menit kemudian, kelopak mata Dale bergerak-gerak. Butuh waktu beberapa detik sebelum Dale bisa membuka kedua matanya dan menatap Maggie. Rasa pening segera menguasainya saat Dale mencoba bangkit duduk dari atas ranjang. Maggie membantu pria itu meletakkan bantal di belakang sehingga Dale bisa bersandar dengan nyaman. Meraih wajah Dale mendekat, Maggie menciumi bibirnya dengan lembut. Dale beringsut menyamping untuk menikmati sensasi itu. Setidaknya sampai Maggie memberi jarak dan menuntut penjelasan.

“Sekarang kau bisa menjelaskan semuanya.”

Dale meletakkan satu tangannya ke kepala, tampak berusaha menahan rasa peningnya sebelum menjelaskan dengan tenang, “kami mendapat sedikit kemajuan. Semalam aku dan Judd menangkap Jack Monroe, dia salah satu orang yang terlibat dengan J.D. Holly. Holly adalah mantan istri Jack. Jack terlibat dalam kasus KDRT. Dan semalam, kami menemukan jasad Holly yang disembunyikan Jack selama bertahun-tahun di sebuah pondok. Jasad itu telah membusuk dan kini hanya berupa tulang-belulang.”

Maggie nyaris muntah mendengar penjelasan itu. “Dan bagaimana kau mendapat luka ini?” tanya Maggie kemudian.

“*Well*, Jack membawa linggis saat aku berusaha mencegahnya kabur.” Dale mendengar suara nafas Maggie tercekat. “Jangan khawatir. Ini akan segera membaik.”

Maggie mengangguk. Ia meraih satu tangan Dale dan meremasnya. Laki-laki itu merespons dengan membawa wajahnya mendekat. Insting alaminya mendorong Dale untuk menciumi rahang Maggie sebelum turun ke atas bahunya. Maggie merasakan sesuatu menggelitik perutnya saat laki-laki itu menyapukan ciuman ringan di atas lehernya, dan jika Maggie tidak segera menjauh, mereka akan bercinta detik itu juga.

“Aku akan turun dan melihat apa yang kau punya di lemarmu.”

Dale membiarkan Maggie pergi dengan sedikit rasa kecewa. Ia kemudian bangkit untuk menyambar handuk dan pergi untuk mencuci muka.

\*\*\*

Dan Morris berdiri di depan kaca tembus pandang dan memandangi Monroe yang bergerak-gerak dengan gelisah di ruang interogasi. Berhadapan dengan Peter Jennings, pria itu tampak frustrasi ketika ia harus menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang diajukan Peter. Tepat di meja persegi yang membatasi mereka, Peter telah meletakkan sebuah alat perekam khusus yang akan merekam setiap pengakuan Monroe. Interogasi itu seharusnya sudah berakhir sejak siang tadi, namun hingga hari menjelang sore, Peter masih duduk di sana, tampak kebingungan menghadapi sikap Monroe.



Dan setelah sesi interogasi itu berlangsung selama tiga jam lebih, Jack Monroe akhirnya sampai pada titik yang membuatnya tertekan. Seluruh urat di wajahnya menegang, laki-laki itu bangkit berdiri dari kursinya dan meneriakkan sesuatu. Satu jarinya menuding ke arah Peter. Sementara satu tangannya yang lain membentuk kepalan kuat dan memukul permukaan meja dengan kasar.

Dua orang polisi yang berjaga di depan ruang interogasi segera bereaksi begitu mendengar suara teriakkan dari dalam. Mereka membuka pintu kemudian berlari menghambur masuk ke dalam untuk membantu Peter menenangkan Morris. Nyatanya, Morris telah menyerang Peter lebih dulu, laki-laki itu meneriakkan sesuatu yang terdengar seperti:

“Aku tidak membunuhnya, sialan! Berengsek kau! Bisa kau tutup mulutmu! Aku tidak membunuhnya!”

Keributan seketika pecah ketika Morris melihat bagaimana Monroe menyentak Peter dari kursinya, menghempasnya ke dinding kemudian menekan lengannya yang kuat di leher Peter. Satu dari dua polisi itu segera bereaksi dengan mengeluarkan senjatanya dan menembakkan senjata api itu ke kaki Monroe.

Suara letusan yang keras terdengar. Kejadiannya begitu cepat ketika Morris bergabung masuk dalam kekacauan itu. Ia melihat dengan mata kepala sendiri saat Monroe melepaskan Peter dan jatuh terduduk bersandar pada dinding di belakangnya. Satu kakinya mengalami luka berdarah akibat tembakan. Seorang polisi lainnya segera maju untuk memberi pertolongan pertama. Peter saat itu bergerak menjauh. Wajahnya memerah dan bekas cekikan terlihat jelas di lehernya.

Seolah kericuhan yang terjadi belum cukup buruk, Morris membeliakkan matanya ketika melihat Monroe

meraih senjata di sabuk seorang polisi yang berniat membantunya. Laki-laki itu mendorong sang polisi dan dengan cepat mengangkat senjata itu ke kepalanya. Sebelum seseorang berhasil mencegahnya hal yang tak diinginkan terjadi saat Monroe melepas pelatuk itu dan menembakkan senjata ke kepalanya.

“Tidak! Tidak! Tahan, tahan!!” Peter berteriak. “Sialan!”

Darah memuncrat ke dinding tepat ketika suara letusan yang keras terdengar menggema di ruangan. Tiba-tiba suasana menjadi senyap. Seluruh orang yang menyaksikan kejadian itu berdiri kaku dan membisu. Peter adalah orang pertama yang pulih pada kesadarannya. Laki-laki itu mengacak rambutnya dengan frustrasi kemudian memukul permukaan meja dengan kasar. Ia tidak henti-hentinya menghanturkan umpatan kasar.

“Berengsek!”

Morris bergerak keluar ruangan dan meneriakkan perintah pada beberapa staff yang ikut hadir untuk melihat keributan itu. “Hubungi ambulans!”

\*\*\*

Kate terjaga dari tidurnya begitu mendengar suara derap langkah seseorang di lorong. Ia membuka kedua matanya dan melihat siluet hitam dari bayangan seseorang di luar melalui celah di bawah pintu kayu itu. Cahaya keemasan dari lampu di luar menyinari sosok tinggi besar di sana. Kate mengikuti dorongan untuk bangkit dari atas ranjang kemudian bergerak ke sudut ruangan.

Ia memerhatikan suara langkah yang tenang dan tidak tergesa-gesa. Suara itu tidak sama seperti biasanya. Jadi pria di luar sana pasti bukan penculiknya. Kate tidak yakin, mereka seperti satu orang yang sama, tapi berbeda, Kate

bisa melihat itu dari mata mereka. Pria yang menculiknya adalah sosok yang ceroboh, tergesa-gesa dan mudah terbawa emosi. Sementara bayangannya yang lain jauh lebih tenang, stabil dan terkendali – jauh lebih berbahaya.

Tubuh Kate bergetar hebat saat langkah pria itu berhenti tepat di depan pintu kamarnya. Ia meremas gaun pengantin yang dipakainya saat mendengar pria itu memasukkan kunci ganda dan membuka pintu. Pergerakannya tetap tenang dan terkendali.

Wajah Kate memerah tepat ketika pria itu memunculkan dirinya dari balik pintu. Keresahan dan rasa takut terlukis jelas di wajahnya. Terutama ketika pria itu berbalik menghadapnya kemudian membuka penutup kepala dan memperlihatkan wajah penuh dosa dan seringai mautnya.

"Halo, sayang.. apa kabarmu?" Pria itu berbicara dengan suara lembut, tapi tetap tegas dan mematikan. Ketika ia mendekat, Kate mengambil satu langkah mundur. Hingga pada satu titik, bagian belakang punggungnya membentur dinding dan Kate kehabisan waktu untuk menghindar. Pria itu berdiri tepat di depannya. Jari-jarinya terangkat ke wajah Kate. Ia membelai dengan lembut, mendekat kemudian membisikan sesuatu ke telinga Kate yang terdengar seperti:

*Jangan khawatir! Ted tidak akan tahu. Aku sudah memimpikanmu sejak waktu yang lama. Kau adalah bentuk sempurna dari Holly-ku. Kau satu-satunya. Cantik persis sepertimu, dan dia selalu memiliki bola mata besar berwarna biru. Warnanya secerah langit pagi.*

Kate menjauhkan tubuhnya. Ia memikirkan kemungkinan kalau pria itu membawa senjata. Bagaimanapun, jika Kate ingin selamat, ia harus berhati-hati. Pria itu mungkin gila, tapi ia tidak bodoh. Kate percaya itu. Ia dan satu pria lainnya pasti punya maksud tertentu dengan memanggilnya Holly dan merencanakan semua ini: gaun

pengantin, ranjang yang berbau anyelir, sebuah cincin pernikahan. Astaga, ia pasti tengah berhadapan dengan seorang psikopat gila!

Berusaha menyembunyikan ketakutannya, Kate angkat bicara. Suaranya terdengar lembut dan bergetar. "Apa yang kau inginkan?"

Pria itu tertawa. Ia telah memperkenalkan dirinya sebagai Bob. Bobby atau siapapun dia.

"Bukankah kita sudah membahas hal ini? Kenapa kau selalu menanyakan pertanyaan yang sama?"

Kate mengabaikan kalimat terakhir itu dan balik bertanya, "Kau menginginkan uang? Berapa banyak? Aku bisa memberimu uang jika kau bersedia membebaskanku."

Bob tertawa. Tawanya cukup keras dan menggelegar. "Tidak," sahut Bob akhirnya. "Akun ingin kau menyelesaikan apa yang kau lakukan sepuluh tahun yang lalu."

Kate menelan ludah. *Gila! Dia sudah gila!* Pria ini berhalusinasi. Ia mengingatkan dirinya untuk tetap tenang, jika Kate ingin bebas, maka ia perlu mengikuti permainannya.

"Apa yang kulakukan? Aku tidak ingat, itu sudah lama sekali. Apa kau bisa membantu mengingatkanku?"

Bob tersenyum cukup lebar untuk memperlihatkan sebaris gigi putih yang rata. Pria itu cukup tampan, sayang sekali kejiwaannya terganggu.

"Tentu saja aku akan." Bob menjulurkan tangannya. "Kemarilah! Akan kutunjukkan padamu."

Kate berjalan dengan ragu-ragu ketika mendekati pria itu. Tapi sejauh ini ia berhasil memberanikan diri untuk meraih tangan pria itu dan mengikutinya berjalan sampai ke tengah ruangan. Kate menatap pria itu untuk waktu yang lama. Ia berusaha menebak apa yang akan terjadi selanjutnya, dan ketika ia menyadari kalau pria itu telah

menggerakkan satu tangannya untuk membuka resleting *jeans*-nya, Kate nyaris gentar. Wajahnya berkeringat. Ia berusaha keras untuk tetap menatap ke sepasang mata gelap dengan intensitas yang dalam. Mata seorang penjahat.

Kate harus menelan liurnya ketika pria itu menyentak satu tangan Kate dan meletakkannya tepat di atas puncak gairahnya yang kini telah mengeras. Ia membisikkan sesuatu ke telinga Kate.

"Seperti ini," Bob berbisik. "Dulu, kau melakukannya persis seperti ini. Kemudian, kau meninggalkanku. Apa kau ingat?"

Kate memejamkan matanya, menahan keinginan kuat untuk menjauhkan tangannya dari tubuh pria itu. Kedua matanya terasa perih dan tangisnya terancam akan pecah. Akhirnya, ia bersuara.

"Ya sekarang aku ingat!"

Bob tersenyum lagi, ia berbisik. "Kalau begitu selesaikan apa yang kau mulai. Tunjukkan padaku sekarang!"

"Bagaimana jika Ted tahu?" Itu sebuah pertanyaan jebakan yang dihanturkan Kate. Ia perlu memahami situasinya. Dugaannya terbukti benar saat ia melihat ekspresi Bob mengeras. Kate kemudian memanfaatkan peluang yang ada dengan melanjutkan, "apa kau takut?"

"Tidak."

"Kau tidak takut? Aku pikir kau dan Bob.."

"Diam! Aku tahu kau menginginkannya. Lakukan sekarang! Jangan berbicara sampai aku memintamu berbicara! Lakukan! Lakukan persis seperti yang ingin kau lakukan sepuluh tahun yang lalu! Ayo, sayang! Lakukan!"

Kate mengatupkan rahangnya. Ia berusaha mengabaikan sensasi menggelikan ketika satu tangannya tergerak untuk memuaskan pria itu. Tatapannya tidak lepas dari sepasang mata hitam yang kini mulai terpejam. *Bagus. Buat dia*

*menikmatinya. Kau bisa memanfaatkan kesempatan ini. Jangan takut Kate! Ini akan segera berakhir.*

Seolah doanya terjawab, Kate mendengar suara deru mesin mobil di luar. Adrenalinnya berpacu kuat. *Itu pasti Ted!* Kate menjaga ekspresinya tetap terlihat setenang mungkin. Ia memperkuat cengkramannya ketika pria itu nyaris pulih pada kesadarannya. Kate akan mengambil peluang sebanyak mungkin hingga Ted datang. Ia sempat meragukan rencananya, tapi segalanya patut dicoba. Tidak peduli jika itu berarti mempertaruhkan nyawanya sendiri.

Suara langkah kaki yang berat dan kasar terdengar saat Ted masuk menaiki tangga kayu menuju kamarnya. Dari bunyi gemericik yang menyertai langkahnya, Kate tahu kalau pria itu membawa sebuah plastik lain. Properti-nya yang lain. Ketika suara langkah itu semakin dekat, Kate menambah tekanan pada cengkramannya hingga ia bisa mendengar suara lenguhan pria di hadapannya.

*Bagus. Sebentar lagi. Lakukan saja, Kate. Jangan takut.*

Menatap siluet di bawah pintu, Kate menghitung dalam diam hingga kemunculan Ted di sana membuat jantungnya berpacu kuat. Kate tertegun ketika melihat bagaimana Ted berdiri dan menatap saudaranya dari ambang pintu. Wajah pria itu memerah dan dari urat yang muncul di pelipisnya, Kate tahu kalau pria itu akan marah besar.

Seolah tebakannya terbukti, Kate menjauh tepat ketika Ted membanting pintu hingga menyadarkan Bob dari kenikmatan yang dirasakannya akibat tindakan Kate. Ted adalah orang pertama yang bergerak maju dan menyerang Bob. Kepalan tangannya menghantam wajah Bob hingga Bob mengeluarkan darah dari hidungnya. Dalam seketika keributan pecah di tengah ruangan.

"Sialan kau! Kau berbuat curang!" teriak Ted sembari memukuli wajah Bob. Bob tidak segera menghindar, tapi

satu tangannya yang sama besar seperti milik Ted menahan Ted dari aksi memukulnya. Bob menahan Ted hingga pria itu kelelahan. Baru ketika Ted menghentikan aksi menyerangnya, Bob mendorong pria itu hingga punggungnya membentur dinding. Hal yang menggelikan terjadi ketika Ted menangis. Kate merapatkan tubuhnya ke dinding, nyaris berharap salah satu dari mereka akan membunuh satu yang lain sehingga ia tidak perlu menghadapi keduanya.

"Tenang! Tenang!" seru Bob.

"Kenapa kau lakukan ini?" Ted berteriak. "Kenapa kau lakukan ini? Aku tidak percaya kau menghinatiku. Ingat Bob! Ingat Bob! Kau yang bilang! Satu saja tidak cukup, aku tahu itu! Kau yang melakukannya. Kau yang menodainya!"

Bob menggerakkan satu tangannya di atas wajah Ted. Ia mendekat dan meninggalkan kecupan ringan di wajah Ted yang basah oleh air mata. Kata-kata yang keluar dari mulutnya terdengar tenang.

"Kau benar. Maafkan aku, Ted."

Ted berpaling. "Aku tidak ingin bicara denganmu lagi. Pergi! Pergi!"

Bob bergerak menjauh, tapi matanya memandangi wajah saudaranya dengan iba. Kate berusaha menilai emosi pria itu, tapi ia tidak berhasil menebaknya. Hingga akhirnya Bob berbalik dan berjalan menuju pintu. Kate memfokuskan pandangannya untuk menatap kepergian pria itu hingga apa yang terjadi selanjutnya, tidak membuat Kate membatu.

Ia berteriak saat mendengar suara letusan yang keras. Satu kali, dua kali.. Ted menembakkan senapan ke punggung Bob, dua tembakan hingga Bob berdiri mematung. Darah merembes keluar dari punggungnya dan dalam hitungan detik, laki-laki itu jatuh telengkup tak sadarkan diri.

Kengerian yang terjadi di hadapannya membuat Kate bergerak menjauh. Ia membeliakkan kedua matanya, menatap bagaimana nafas Ted memburu dan peluh membasahi kening Ted. Pria itu butuh waktu beberapa menit untuk kembali pada kesadarannya. Dengan cepat, ekspresi marah dan kebencian itu digantikan oleh rasa takut dan gelisah. Ted memandangi saudaranya dengan ngeri. Tangannya bergetar. Ia menyampirkan senjata itu ke balik jaketnya kemudian bergerak dengan cepat ketika menarik Kate dan membawanya pergi dari meninggalkan pondok.

Ted mengikat tangan Kate dengan tergesa-gesa. Laki-laki itu kemudian menyeret Kate dan memaksanya masuk ke dalam bagasi mobil. Ia menyumpal mulut Kate dengan benda merah hingga teriakkan Kate berhasil diredam oleh kain itu. Dan dengan satu sentakan keras, Ted menutup pintu bagasi dan membuat segalanya terlihat gelap untuk Kate. Hawa panas membuat Kate berkeringat dengan cepat. Ia menangis dan mengetuk-ngetukan kepala tangannya di atas bagasi. Hal yang selanjutnya terjadi, Kate mendengar suara gemuruh mesin menderu ketika pria itu membawanya pergi.



## Bab 38

*Boston, Massachusetts*  
*November, 2006*

Peter Jennings duduk di kursi kemudi bersama Jesse di samping dan mengendara menuju kediaman Deborah Cox malam itu. Mereka telah melakukan perjalanan hingga sore. Mobil Dale memimpin di depan, membimbing Peter dan Jesse untuk sampai langsung di kediaman Deborah.

Pandangannya tidak pernah lepas dan terus mengikuti sedan hitam milik Davisson Agency. Peter menyesuaikan kecepatan berkendara sehingga ia tidak kehilangan jejak Dale. Dan setelah dua jam menempuh perjalanan, mereka akhirnya tiba di sebuah perumahan yang jauh dari keramaian kota. Nyaris di seluruh tempat itu didominasi oleh pepohonan dan rumput setinggi mata kaki yang perlu di babat.

Lampu sen di bagian belakang sedan itu menyala dan mobil perlahan terhenti begitu mereka melewati pos penjaga. Begitu palang pembatas terbuka untuk mereka, sedan itu kembali melaju cepat memasuki area perumahan.

Nyatanya, mereka harus menempuh satu kilometer lagi untuk sampai di tempat yang dimaksud. Peter memperlambat lajunya begitu melihat sedan yang dikendarai Dale Harvey bersama rekannya Judd Keller menepi di bahu jalan. Dua agen Davisson itu keluar dari mobil mereka dan menunggu hingga Peter dan Jesse menyusul di belakang.

Judd menunjuk ke arah sebuah pondok tak jauh di sana. Ia menatap ke sekitarnya di mana terdapat sebuah jalur setapak menuju pondok itu. Tepat di belakang pagar

pembatas, terdapat sebuah kotak surat yang sudah berdebu. Sementara itu, kaca jendela yang pecah di bagian depan rumah menampakkan lubang besar yang dibiarkan terbuka.

Judd memerhatikan bekas pecahan kaca itu lebih detail. Ia mengingat dengan jelas kalau kaca jendela itu tidak pecah saat terakhir ia dan Dale mengunjungi Deborah. Jadi, apa yang telah dilakukan sang tuan rumah?

"Kenapa Deborah membeli rumah ini?"

Dale mengangkat kedua bahunya sembari menunjuk ke arah bangunan tua itu. "Mari tanyakan hal itu pada Deborah."

"Tunggu!" Judd menyela. "Ada yang tidak beres."

Ketika Judd bergerak untuk sampai di halaman depan rumah, Dale dan dua rekan dari kepolisian itu mengikuti tepat di belakangnya. Judd mengintip melalui celah jendela yang terbuka. Ia memberi isyarat pada Dale hingga pria itu mengangguk kemudian bergerak ke bagian belakang rumah dengan satu tangan yang bersiap di atas senjata.

Setelah memahami situasinya, Peter segera bergerak mendekat ke arah pintu sementara Jeese mengawasi keadaan di sekitar. Mereka diam menunggu di posisinya saat Peter mengetuk pintu dan berseru keras.

"Polisi! Ada seseorang di dalam?"

Tidak ada jawaban. Peter mencoba mengetuk lebih keras. "Polisi. Ada seseorang di dalam?"

Sepuluh detik dan tidak ada jawaban hingga mereka mendengar seruan Dale dari halaman belakang rumah. Peter adalah orang pertama yang bereaksi, ia melirik ke arah Jeese.

"Pastikan apa yang terjadi di sana, aku akan mencoba mendobrak pintunya!"

Setelah mengangguk, Jesse berlari menyusul Dale ke bagian belakang bangunan, sementara itu, dibantu oleh Judd, Peter berusaha mendobrak pintu kayu hingga terbuka. Apa

yang dilihatnya di bagian dalam rumah hanyalah kegelapan. Peter bergerak cepat untuk menemukan tombol lampu, namun begitu ia hendak menyalakannya, Judd menahan dan memberi isyarat untuk tetap tenang. Mereka berjalan menyusuri ruang depan yang gelap dengan senjata yang sudah siap di tangan.

"Di sini!"

Teriakan itu terdengar dari arah dapur. Judd dan Peter segera mengenali suaranya sebagai suara Jesse. Mereka langsung berlari untuk sampai di sumber suara. Begitu Judd dan Peter sampai di sana, mereka langsung dihadapkan oleh pemandangan yang membuat masing-masing dari mereka nyaris memuntahkan seisi perutnya.

Deborah Cox terbaring di atas lantai kayu dengan luka berdarah di kepalanya. Seseorang telah menembak kepala Deborah dan membuat seisi kepala itu nyaris berhamburan ke luar. Sementara Peter berjalan mendekat untuk memeriksa lubang bekas tembakan di kening Deborah, Judd berbalik, merasa enggan untuk melihat pemandangan di depannya. Dale memahami apa yang dialami Judd karena pria itu segera bergerak mendekat untuk menghalangi Judd dari pemandangan mengerikan di hadapannya. Secepat datangnya, Judd merasakan pening saat pemandangan itu mengingatkan ia pada pengalaman buruk yang dialaminya saat berperang. Tepatnya tujuh tahun yang lalu, saat ia masih menjadi anggota militer muda yang pulang dari medan perang dengan membawa pengalaman buruk bersamanya.

Ketika rasa pening itu kian tak tertahankan, Judd bergerak pergi meninggalkan ruangan tanpa pesan. Meninggalkan situasi yang mencekam di sana Peter meneliti jasad Deborah.

"Darahnya masih basah," ujar Peter. "Itu artinya dia belum lama mati.

"Apa dia bunuh diri?" Jesse menatap jasad itu dengan ngeri.

Dale menimpali, "tidak ada bekas senjata, jadi seseorang pasti telah melakukan ini."

"Dia dibunuh. Oleh siapa?"

Kedua mata Peter menatap lurus pada jasad Deborah. Ia bangkit berdiri dan dengan cepat memerintahkan Jesse untuk menghubungi petugas keamanan.

"Hubungi pihak keamanan setempat dan minta mereka untuk memblokade jalan. Aku akan meminta bantuan O'Neill untuk membentuk tim dan berpatroli di sekitar sini. Jika benar seseorang telah membunuh Deborah dan kejadiannya belum lama terjadi, maka dia pasti masih berkeliaran di sekitar sini."

Jesse mengangguk kemudian pergi untuk menghubungi petugas keamanan sesuai yang diperintahkan Peter. Sementara itu, Dale bergerak dari tempatnya untuk mendekati jasad Deborah. Otaknya terus berputar memikirkan kemungkinan seseorang yang melakukan hal keji itu pada Deborah. John Rawls dapat dipastikan ada di urutan nomor satu. *Keparat itu! Kemana dia pergi?* Jika John Rawls terbukti dalang dari semua kekacauan yang terjadi, maka Dale akan mencekiknya begitu ia mendapati bajingan itu nanti.

Dalam hitungan menit, kediaman Deborah telah dipenuhi oleh polisi yang berdatangan. O'Neill ikut hadir untuk menyaksikan langsung jasad Deborah. Mereka juga telah mengundang petugas medis. Ken Burke saat itu hadir sebagai pengganti George Hale. Beberapa menit setelah kehadirannya, Burke telah mengambil posisi di dekat mayat dan mulai menjalani tugasnya. Sebelum itu ia membiarkan

seorang petugas dari kepolisian mengambil beberapa potret korban.

Dale bergerak keluar saat ruangan itu terasa semakin padat oleh kehadiran anggota kepolisian lainnya. Ia menjemput Judd yang kini berdiri di depan sedannya. Begitu sampai di samping Judd, Dale menepuk bahu pria itu dan menegurnya.

"Apa semuanya baik-baik saja?"

"Ya," Judd menolak untuk mengatakan yang sejujurnya dan Dale tidak bermaksud memaksa pria itu. Mereka berdiri diam menunggu hingga Peter berlari ke arah mereka.

"Seorang petugas keamanan mengaku telah melihat sebuah Toyota hitam melintas di jalur menuju danau. Kelihatannya itu adalah Toyota yang kita cari," Peter mengambil waktu sejenak untuk menghela nafas. "Aku yakin pelakunya adalah pembunuh peti mayat. Apa kalian ingin ikut."

Dale menegakkan tubuhnya dan dengan cepat menjawab, "ayo berangkat!"

\*\*\*

Tim Duncan duduk di lab khusus bersama Hart dan Morris sembari mendengarkan rekaman suara Monroe dalam interogasi sebelum aksi bunuh diri itu terjadi. Remakannya berdurasi lebih dari satu jam dan mereka telah memutarinya untuk kali ketiga, memfokuskan seluruh perhatian pada rekaman itu, sesekali memutar ulang untuk beberapa detik ke belakang.

Monroe berbicara dalam suara yang pelan, nyaris terdengar seakan pria itu sedang berbisik dengan dirinya sendiri. Kemudian suara Peter muncul, lebih dominan dan

tegas. Pria itu mengajukan beberapa pertanyaan yang tidak terjawab, setidaknya tidak semua pertanyaan itu terjawab.

*Aku tidak tahu.* Monroe mengakui.

*Bagaimana bisa? Bagaimana kau tidak tahu? Kau membunuhnya, bukan? Kau membunuh mantan istrimu. Kau membunuh J.D.Holly alias Hillary Clinton dan menyembunyikan jasadnya selama bertahun-tahun hingga membusuk. Itu yang terjadi, bukan begitu?*

*Tidak. Aku tidak membunuhnya.*

*Lalu siapa? Siapa orang yang membunuh Hillary? Apa benar dia mati karena dibunuh? Bagaimana jasadnya bisa ada bersamamu? Hasil lab mengatakan kalau tulang belulang dan sampel rambut di sisir yang kau simpan itu positif milik Hillary. Tidak mungkin kau tidak tahu.*

*Aku tidak tahu, berengsek!* Suara Monroe terdengar lebih keras dan serak. Morris mengingat detik-detik itu. Tepat ketika Monroe menunduk dengan menyembunyikan isak tangisnya yang hampir pecah. Laki-laki itu tampak frustrasi. Wajahnya memerah dan urat-urat muncul di pelipisnya.

*Lalu bagaimana dengan Deborah Cox? Kau mengatakan pada seorang penyelidik swasta kalau wanita itu adalah orang yang kami cari. Apa maksudnya?*

Monroe tidak menjawab.

*Apa kau menyembunyikan sesuatu? Kami tidak akan membuat hukumanmu lebih berat kalau kau berterus terang. Apa yang kau tahu tentang wanita itu?*

Hening. Terdengar suara helaan nafas Peter yang panjang, kemudian polisi itu mencoba mengajukan pertanyaan lain.

*Kau tahu John Rawls? Dimana dia sekarang?*

Dari keheningan yang dapat mereka tangkap dalam rekaman itu, tergambar jelas situasi mencekam yang terjadi pada detik-detik akhir. Duncan memutar ulang rekaman

untuk lima belas detik terakhir dan mendengarkannya dengan serius.

*John Rawls. Dia palsu. Aku Monroe sembari mendengus. Dia biadap. Dia-lah orang yang pantas mendapat hukuman ini.*

*Kenapa? Kenapa kami harus menghukumnya.*

Monroe tersenyum lemah. Di matanya tampak kesedihan yang jelas. *Dia memperkosa Hillary-ku.*

*Apa itu benar? Bukankah Hillary dan Rawls adalah sepasang kekasih.*

*Aku tidak peduli walaupun mereka sepasang kekasih yang saling dimabuk cinta. Dia tetap berengsek.*

*Maukah kau memberi kami alasan kenapa kami harus menghukum Rawls?*

Hening sejenak. *Aku tidak butuh alasan. Aku harap dia terbakar di neraka.*

*Monroe.. Jack Monroe.. dengarkan kata-kataku. Kau bisa menjawab pertanyaanku dengan jujur atau aku terpaksa harus menggunakan alat pendeteksi kebohongan. Kau tidak ingin tersiksa, bukan? Jadi, mari kita lihat. Apa kau telah membunuh Hillary Clinton?*

*Tidak.*

*Lalu bagaimana jasadnya ada padamu? Kau menemukan dia mati di suatu tempat atau..*

*Deborah membunuhnya.*

*Apa? Bisa kau ulangi?*

*Aku tidak akan mengulanginya untuk mu berengsek. Keluarkan aku dari sini! Urusanku sudah selesai.*

*Kenapa kau menyembunyikan kebenarannya? Kalau kau tahu Deborah membunuh istrinya, kenapa kau diam?*

*Aku sudah cukup bicara.*

*Kami tidak akan membebaskanmu sampai kau mengatakan semuanya.*

*Aku sudah mengatakan semuanya. Berengsek kau! Aku akan membayar tebusannya, dan kau bisa mengeluarkan aku dari sini.*

*Kami tidak ingin uangmu. Kami ingin kebenaran. Apa kau juga menculik gadis-gadis berambut pirang dan membunuh mereka?*

*Apa maksudmu?*

*Ya atau tidak?*

*Tidak.*

*Jadi kau bersih dari keterlibatan pembunuhan peti mayat yang baru-baru ini terjadi?*

*Aku tidak mengerti apa yang kau katakan.*

*Bagaimana dengan sebuket bunga lili dan anyelir? Apa itu terdengar familier untukmu?*

*Hening.*

*Apa kau yang meletakkan peti mayat itu di rumah seorang pendeta?*

*Sudah cukup semua ini!*

*Kau bisa menjawab pertanyaannya.*

*Aku sudah menjawabnya. Aku tidak membunuhnya, sialan! Monroe berteriak dan seketika keributan itu pecah. Aku tidak membunuhnya! Itu bukan salahku. Itu karena dosa-dosanya! Aku-tidak-membunuhnya!!*

Duncan menekan tombol off dan rekaman terhenti seketika. Ia menggerakkan kursi berodanya ke samping tepat dimana ia meletakkan tumpukan berkas terikat kasus Hillary Clinton. Ia membolak-balik halamannya hingga menemukan apa yang dicari.

Michael Hart dan Morris mendekat untuk ikut membaca salinan laporan itu.

"Kenapa dia menyebut soal dosa?" tanya Hart. "Apa maksudnya?"



"Jika yang dia maksudkan adalah dosa Hillary karena telah berselingkuh dengan John Rawls, maka itu sudah jelas," Morris menimpali. "Aku membaca catatan kesehatan Monroe, pria itu mengalami masalah kejiwaan beberapa tahun sebelum pernikahannya dengan Hillary. Tidak ada yang akan percaya kalau Monroe tidak membunuh istrinya."

"Tapi dia juga mengatakan kalau Deborah Cox yang membunuh Hillary," timpal Duncan. "Jangan lupa itu!"

Hart mendengus. "Siapa yang akan percaya apa yang dikatakan oleh orang yang cukup gila untuk menyimpan jasad seseorang hingga menjadi tulang-belulang?"

"Lalu bisa kau jelaskan penyebab kematian Deborah? Bunuh diri? Apa sebabnya? Atau seseorang membunuhnya? Apa motivasinya? Kasus ini semakin melebar. Biarkan aku bekerja."

Hart mengangkat kedua tangan dan bergerak menjauh. Ia memilih tempatnya di sebuah kursi kemudian membuka laporan yang ditulis Morris terkait pembunuh peti mayat.

"Kami menemukan John Rawls," kata Judd ditelepon. Dale memperlambat laju berkendara hingga mencapai angka empat puluh kilometer perjam. Ia mendekatkan ponsel itu ke telinganya dan meminta Judd untuk mengulangi kata-katanya.

"Apa katamu?"

"John Rawls ditemukan. Dia singgah di sebuah pondok yang tak jauh dari kediaman Deborah dan dia mengaku tidak tahu apapun tentang apa yang terjadi pada Deborah."

"Apa saja yang dikatakannya?" Dale memutar setir dan berbelok di tikungan. Matanya menatap lurus ke depan dimana *Civic* yang dikendarai Peter menuntunnya ke sebuah tempat.

"Dia mengakui kalau dirinya pernah terlibat hubungan dengan Hillary Clinton, dan dia mengakhiri hubungan itu dua tahun setelahnya."

"Kupikir dia menikahi Hillary?"

"Tidak. Data itu dipalsukan. John Rawls bersikeras mengatakan kalau dia meninggalkan Hillary dan berniat memperbaiki hubungannya dengan istrinya."

"Deborah?"

"Ya."

"Apa dia juga menyebutkan nama aslinya?"

"Dia sudah mengakui hal itu sejak polisi menggerebeknya. Dia Matias Silvestre."

"Apa lagi yang dia katakan? Dia menculik gadis-gadis dan membunuh mereka?"

"Tidak," Judd mendengus. "*Well*, jika memang benar, dia tidak mengakuinya. Tapi instingku mengatakan kalau Matias bicara jujur."

"Apa yang dia lakukan di pondok? Kenapa dia tidak ada bersama Deborah saat pembunuhan itu terjadi?"

"Dia sedang melakukan pekerjaannya."

"Menempa?"

"Persis seperti yang dikatakan Deborah," Judd menyetujui.

"Kau bilang data pernikahannya dengan Hillary dipalsukan, siapa yang melakukan itu?"

"Jack Monroe."

Dale tidak terkejut mendengarnya. "Jadi dugaanmu benar kalau Monroe menyembunyikan sesuatu?"

"Dia tidak ingin seseorang menemukan Hillary ada bersamanya, jadi dia memaksakan data itu dan membuat pihak kepolisian berpikir kalau Hillary ada bersama John Rawls."

"Pria ini, Matias Silvestre, seperti yang kau jelaskan, tampaknya dia bersih dari tuduhan apapun."

"Aku tidak sepenuhnya berpikir begitu, coba tebak apa yang kutemukan di lemari baju Deborah?"

"Mayat lain?"

Judd mendengus, "Cincin dengan inisial 1994 J & R."

"Wah!" Dale menghentikan mobilnya dalam jarak beberapa meter di belakang mobil Peter. Ia tidak segera turun dari mobilnya saat menyaksikan keributan yang terjadi dalam jarak beberapa meter di sana. Beberapa polisi berkerumun di sekitar danau. Cahaya dari lampu rotator dan sirine berpendar di bawah langit gelap, menerangi jalanan dan beberapa pohon yang berdiri kokoh di sekitarnya. "Bagaimana Deborah bisa mendapatkan cincin yang sama?"

"Pertanyaannya, bagaimana seseorang membuat duplikat cincin yang sama. John Rawls mengaku kalau ia membuat duplikat cincin itu atas permintaan istrinya. Dia tidak mengetahui sebabnya, dia hanya menempa cincin itu untuk istrinya."

"Permintaan yang aneh. Teruskan! Apa yang dilakukan Deborah dengan cincin itu?"

"Aku tidak tahu bagaimana cincin itu bisa sampai ke tangan pembunuh peti mayat tapi kami juga menemukan beberapa foto. Foto seorang bayi laki-laki."

"Sial."

"Ada catatan di bawah foto itu. Dia menulisnya John & Robert."

"1994 John & Robert. Apa maksudnya? Bayi itu dilahirkan pada tahun 1994?"

"Tidak. Bayi itu dilahirkan pada 1977. Dan jika ku hitung mundur, maka ditahun 1994 adalah perayaan ulang tahunnya yang ke 17. Seorang bayi laki-laki. Kita tidak pernah tahu."

"Apa bayi itu milik Deborah?"

"Entahlah. Seseorang membakar seluruh akta keluarga, akta kelahiran bayi laki-laki hanya ada catatan medis tentang Deborah. Semua bukti lenyap."

"Apa Rawls mengetahuinya?"

"Dia tidak tahu apapun tentang bayi laki-laki. Dia belum menikah dan bertemu dengan Deborah di tahun saat bayi itu dilahirkan. Dan dia mengakui kalau sejak awal pernikahannya, Deborah mengatakan kalau dia mandul."

"Tapi Deborah telah mengenal Monroe sejak beberapa tahun sebelum itu."

"Itu dia. Dan untuk memperkuat dugaannya, aku menemukan foto lain. Foto yang disembunyikan Deborah pada tumpukan barang-barang tak terpakai digudangnya. Foto dia dan Monroe."

"Tunggu!" Dale mengetukkan jari-jarinya di atas setir. "Apa kau sudah memeriksa data adik perempuan Monroe berusia sekitar delapan belas tahun yang dikabarkan menghilang?"

Judd tertegun.

"Berapa usia Deborah?"

"Sekitar empat puluh tujuh tahun."

"Jadi Deborah lahir pada tahun 1959. Jika bayi di foto itu milik Deborah dan lahir pada tahun 1977 maka Deborah melahirkan bayinya pada usia 18 tahun, saat dimana saudara perempuan Monroe dikabarkan menghilang. Saudara perempuannya menghilang diusia ke delapan belas tahun, Deborah melahirkan bayi laki-laknya di usia delapan belas tahun. Apa kau menangkap maksudku?"

"Ya. Saudara perempuan Monroe dikabarkan telah mengalami pelecehan seksual pada usianya yang ke tujuh belas tahun. Mungkinkah? Deborah Cox saudara perempuan Monroe?"

"Aku akan mencoba menghubungi Burt untuk menyelidikinya."

"Jadi Deborah Cox hanyalah nama samaran?" Judd bertanya pada dirinya. Pikirannya kini dipenuhi oleh kasus Deborah dan Jack Monroe. "Siapa yang melakukan pelecehan seksual itu pada Deborah?"

"Hanya ada dua anggota keluarga laki-laki yang tinggal bersamanya saat itu: ayahnya atau Jack Monroe sendiri."

"Ini semakin jelas. Ayahnya meninggal setahun setelah saudara perempuan Monroe dikabarkan menghilang. Anggaplah Monroe yang telah melakukan tindak prostitusi itu pada adik perempuannya dan menyebabkannya hamil lalu setahun setelahnya, Deborah melahirkan bayi laki-laki bernama Robert atau John. Tidak ada kabar apapun tentang keberadaan bayi itu. Kemudian dua belas tahun setelahnya, Deborah menikahi John Rawls, dan lima tahun berlalu sejak pernikahan mereka Deborah mengetahui perselingkuhan Rawls dengan Hillary. Hillary yang memberitahu Rawls kalau Deborah adalah saudara tirinya. Deborah dan Rawls bersaudara. Dan jika benar Deborah adalah adik perempuan Monroe yang hilang, maka mereka bertiga adalah saudara."

"Sialan!" Dale menyumpah. "Aku butuh alkohol. Kuhubungi kau nanti."

Sambungan telepon diputus.

## Bab 39

*Boston, Massachusetts  
November, 2006*

Dale bergegas keluar dari mobilnya ketika rasa penasaran yang dipicu oleh keributan di luar sana membuatnya bergabung untuk melihat apa yang terjadi. Dari jarak beberapa meter, Dale melihat Peter berusaha menenangkan wanita yang menangis histeris di hadapannya.

Pria itu mengatakan sesuatu, tapi usahanya hanya membuat teriakan sang wanita menjadi semakin histeris. Sejumlah polisi mengelilingi sebuah sedan hitam yang menabrak pohon. Tak lama kemudian, ambulans datang. Dua orang petugas berlari turun dari dalam mobil untuk menghampiri sedan yang mengalami kecelakaan. Suara ribut dari beberapa petugas keamanan yang bersahut-sahutan seakan menggantung di udara.

Dale berjalan lebih dekat. Ia menyentuh bahu seorang petugas yang berdiri di dekatnya dan bertanya, "apa yang terjadi?"

Petugas itu menunjuk ke arah wanita yang berbicara dengan Peter. "Wanita itu dan suaminya telah menjadi korban tabrak lari. Dia mengaku sebuah Toyota hitam melaju kencang dari arah yang berlawanan dan menyerempet sedannya hingga menabrak trotoar jalan dan pohon besar. Suaminya terluka parah dan setelah tim medis memeriksanya, pria itu telah meninggal di tempat. Wanita itu menjadi histeris. Dia terus meneriakkan pelaku tabrak lari."

Jantung Dale berpacu kuat. Ia bergerak mendekati sedan itu untuk melihat korban yang masih duduk di kursi kemudi.

Wajahnya menghantam setir dengan sebuah luka menganga di keningnya. Luka itu mengeluarkan darah yang kini memenuhi wajah sang pengemudi. Tiba-tiba Dale merasakan pening pada kepalanya dan ia kesulitan bernafas. Begitu mengalihkan pandangannya dari korban tabrak lari, Dale melihat Peter masih berdiri di sana sembari berusaha menenangkan wanita yang histeris.

Dale mengambil langkah mundur seketika itu juga. Ia berbalik dan dengan cepat berlari untuk sampai di mobilnya. Begitu Dale sampai di belakang kemudi, ia menstarter mobil dan membawa mobilnya berkendara menjauh meninggalkan TKP.

Sedan yang dikendarainya melewati jalur setapak yang tak jauh dari sana. Ia memilih untuk melawan arus dan mengambil jalan pintas untuk sampai lebih cepat di perbatasan. Setelah berkendara dengan kecepatan delapan puluh kilometer perjam, Dale akhirnya sampai di bawah palang yang membatasi jalur taman dan jalanan lepas. Ia menghentikan mobilnya di sana sembari terus mengamati ke sekitar.

"Ayo.. ayo.. berengsek, aku tahu kau di sana." Mulutnya terus menggumamkan sesuatu saat tatapannya mengawasi ke sekitar. Setelah beberapa menit menunggu, ia hanya melihat tiga kendaraan yang melintas di sana. Sebuah truk, van, dan Jeep yang melaju cepat. Dale menatap arlojinya, berpikir untuk menghubungi Maggie, tapi niat itu segera terurung begitu Dale melihat Toyota hitam melintas dengan kecepatan tinggi melewati palang pembatas jalan dan pergi ke jalur sepi kendaraan.

"Dapat!"

Dale menginjak pedal gas dan berkendara dengan kecepatan yang sama ketika ia mengejar Toyota itu. Ia bisa merasakan darah di tubuhnya mengalir deras. Hanya butuh

waktu beberapa detik untuk menyusul ketertinggalannya dengan Toyota hitam dan Dale punya firasat kalau bajingan yang bersembunyi di balik kaca hitam mobil itu menyadarinya karena pria itu mulai berkendara dengan tak terarah dan menambah kecepatannya.

Tanpa melepas pandangannya dari Toyota hitam itu, Dale mengangkat ponsel di sakunya untuk menghubungi Peter. Segera setelah suara Peter masuk, Dale berbicara.

"Aku mendapatkannya! Cepat kirim bantuan!" Dale menyebutkan lokasi dimana ia berada dengan cepat kemudian memutuskan sambungan telepon dan menjatuhkan ponselnya di sofa penumpang.

Toyota itu membawanya ke jalur yang lebih sempit. Dale kehilangan jejaknya saat ia berbelok di pertigaan. Ia memutuskan dengan cepat untuk berbelok ke arah jalur yang menuju ke danau. Dan setelah beberapa menit berputar di jalur itu, Dale mendapati Toyota itu terhenti dengan atap bagian depannya menghantam pembatas jalan.

Secara beruntun, Dale memperlambat lajunya hingga mobilnya terhenti dalam jarak beberapa meter jauhnya dari Toyota. Ia duduk menunggu selama beberapa detik sembari memandangi sinar keemasan dari cahaya lampu sen Toyota hitam itu yang menyorot ke arah danau. Klaksonnya tidak berhenti berbunyi sehingga menimbulkan suara bising di sekitar. Sementara kap di bagian depan mobil terbuka dan menyembulkan asap akibat mesin yang terbakar.

Di tengah jalur yang sepi pengunjung tidak ada yang akan menyadari apa yang terjadi di sana. Langit malam menyelimuti pemandangan di luar sana. Dale berkeringat saat berpikir untuk turun dari mobilnya dan mengecek keadaan. Pengemudi itu mungkin saja mengalami luka parah dan tidak sadarkan diri. Tapi ia tetap perlu berjaga-jaga. Sebagai tindak pencegahan, Dale meraih senjata api di laci



mobilnya dan memastikan alat itu terisi penuh. Setelah menyembunyikan senjatanya di balik jaket, Dale turun dari dalam mobil dan perlahan-lahan maju menghampiri Toyota itu.

Ia bergerak dengan hati-hati dan tak bersuara. Pandangannya menyapu ke sekitar sementara satu tangannya bersiap di pelatuk. Seluruh indranya kini terjaga. Ia mewaspadai bahaya yang mungkin muncul di hadapannya. Hingga Dale sampai dalam jarak yang terlalu dekat dengan Toyota itu, ia mengangkat senjatanya dengan kedua tangan. Suara klakson yang terus berbunyi nyaris menggangukannya. Dale bergerak dengan cepat ketika ia menoleh ke dalam Toyota dengan senjata yang terangkat di depan wajahnya. Ia terenyak saat mendapati mobil itu kosong. Seseorang sengaja meletakkan balok kayu di antara sofa pengemudi dan setir sehingga bagian ujungnya menekan klakson.

*Bagus. Sebuah jebakan.*

Dale menyingkirkan balok kayu itu dengan cepat hingga suara bising dari klakson mobil berhenti berbunyi. Tiba-tiba suasana menjadi sangat senyap. Dari kejauhan ia melihat dua titik cahaya kuning keemasan dari lampu mobil yang terhenti. Dale mengabaikan mobil di kejauhan itu dan memfokuskan pandangannya ke sekitar. Ia bergerak menjauhi Toyota dan mendekat ke arah danau.

Suara jangkrik dari semak-semak di dekat sana terdengar, kemudian suara lain yang terdengar seperti suara sepatu bot yang menginjak daun kering telah menyentakinya. Dale berbalik ke sumber suara itu dan sebelum ia menyadarinya, seseorang telah menembakkan senjata. Tembakkannya menyerempet bahu Dale.

Dale berteriak saat rasa sakit menjalar di sekujur tubuhnya. Satu tangannya yang bebas berusaha menahan darah yang mengalir dari luka di bahunya. Sementara itu

satu tangannya yang lain menodongkan senapan tepat ke arah datangnya tembakan. Sembari menahan rasa sakit, Dale mendekati sebuah pohon besar yang berdiri kokoh di dekat danau. Ia berteriak pada seseorang yang bersembunyi di sana.

"Kau akan kutembak sialan!" Dale berteriak. "Keluar dari sana! Aku tahu kau di sana!"

Hening. Dale menekan luka di bahunya lebih kuat. Satu jarinya bersiap di atas pelatuk saat ia menunggu seseorang bergerak keluar. Setiap detiknya terasa mencekam, hingga Dale mendengar suara isak tangis seorang feminin dari balik pohon itu.

Sekujur tubuhnya terasa kaku dan urat-uratnya yang terasa tegang mulai merenggang ketika Dale melihat sosok Kate keluar dari balik pohon dengan kedua tangan terikat di depan tubuh dan sebuah benda merah yang menyumpal mulutnya. Kedua matanya tampak sembab dan berair, *eyeliner* yang pudar itu menodai wajahnya, membentuk sebuah lingkaran hitam di bawah matanya, rambut pirangnya terjuntai dengan berantakan dan wanita itu mengenakan gaun pengantin yang tampak kotor.

Dale menahan nafas saat memandangi Kate. Apa yang sempat muncul di otaknya segera terbukti saat ia melihat seorang pria dengan mantel tebal dan sebuah penutup kepala yang menyembunyikan rambut hitamnya keluar dari arah yang sama dengan senjata yang ditodongkan tepat ke kepala Kate. Pria itu mengumumkan kata-kata dengan suara yang tidak jelas.

"Kenapa orang-orang selalu ingin ikut campur? Kenapa orang-orang selalu tertarik? Aku benci polisi! Kenapa mereka mencampuri urusan orang-orang?!"

"Siapa kau?" Dale masih menodongkan senjatanya tepat ke wajah pria yang berdiri di dekat Kate. Nafasnya tercekat

saat Dale melihat pria itu membuka tudung kepalanya dan memperlihatkan versi lain dari Jack Monroe. Pria itu benar-benar mirip Jack Monroe dan mata hitamnya, mata hitam berkilau yang pernah dilihat Dale dalam mata Deborah Cox.

"Aku Ted."

"Ted siapa?" Dale menggertak dengan suara keras.

Ted tanpa terganggu, ia menggelengkan kepalanya dan mengerjapkan mata berulang kali sebelum bicara, "kau harus berhenti berteriak atau aku akan menembak kepalanya!" Ted mengeluarkan suara aneh dari mulutnya sebelum kembali menatap Dale dengan ekspresi kosong. "Teddy. Bob memanggilku Teddy. Itu nama yang dia berikan padaku."

"Kau pelaku pembunuhan peti mayat itu?" Dale berusaha mengulur waktu saat ia memikirkan tindakan yang tepat untuk membebaskan Kate tanpa melukainya. Tatapannya tertuju pada tangan Ted yang menggenggam senjata. Hal pertama yang harus dilakukannya adalah menjatuhkan senjata itu kemudian membebaskan Kate. Ia tidak peduli jika itu berarti harus membunuh Ted atau Teddy - bajingan itu.

"Berhenti memanggilku dengan sebutan itu. Aku tidak suka istilah yang kalian buat. Pembunuh peti mayat. Itu terlalu menghakimi."

"Menghakimi atau tidak kau tetap pembunuh."

"Aku tidak membunuh, aku membebaskan mereka."

"Siapa?"

"Holly-ku," Ted menatap wajah Kate. "Dia. Tapi hari ini dia membuktikan kalau dirinya telah menghianatiku. Dia tidak memegang janjinya."

Dale tertegun mencerna kata-kata itu. Matanya menatap Kate dengan resah ketika gadis itu memejamkan kedua matanya karena ketakutan.

"Lepaskan dia Ted, dan kita bisa membuat negosiasi."

"Apa yang lebih kuinginkan daripada Holly?"

Itu sebuah pertanyaan jebakan dan Dale menolak untuk menanggapi. Ia menunggu waktu yang tepat untuk mulai menembak. Peluhnya bercucuran akibat rasa khawatir yang menyerbunya. Dale terus mempertanyakan kemampuannya untuk menembak dengan tepat. Jarak antara tangan Monroe yang memegang senjata terlalu dekat dengan kepala Kate. Bagaimana jika Dale terpeleset dan pelurunya secara tak disengaja melukai Kate? Dapatkah ia? Dalam situasi ini Dale menyesali Judd tidak ikut bersamanya. Setidaknya laki-laki itu punya riwayat sebagai seorang penembak jitu dan pengalamannya jauh lebih banyak daripada Dale.

*Di mana Judd?!*

"Kau belum menjelaskan maksud dari membebaskan mereka?" Dale mengalihkan pembicaraan. "Apa kau berpikir dengan membunuh maka kau akan membebaskan mereka?"

"Ya. Itulah yang dikatakan Bob. Aku membebaskan Holly, pelacur ini dari dosa-dosanya dan menjadikan dia milikku selamanya."

"Bagaimana kau bisa mendapat gagasan itu?"

"Aku tidak tahu."

"Kau menculik dan menyiksa gadis-gadis muda, kau menganggap mereka Holly-mu, apalagi isi di kepalamu? Beritahu aku!"

"Kau sungguh ingin mendengarnya?"

"Aku ingin mendengar semuanya."

Ted mendengus. Wajah segarnya masih tampak muda. Dale memperkirakan kalau laki-laki itu baru berusia sekitar dua puluh hingga akhir tiga puluhan. Yang pasti pria itu sangat mirip dengan Monroe. Keyakinan kalau Deborah telah melahirkan anak Monroe, saudara kandungnya sendiri menjadi semakin kuat.

"Well, aku tidak sedang ingin bercerita," kata Ted. "Tapi akan kukatakan padamu kalau Holly akan selamanya menjadi milikku. Aku sudah bersumpah akan mengantarnya ke surga. Aku akan menikahnya. Hanya aku. Dia milikku."

"Kau menyukai Holly? Sejak kapan?"

"Aku melihatnya menyanyi dan menari di atas panggung. Dia adalah wanita paling cantik yang pernah aku dan Bob temui. Dia setan pengganggu tidurku."

Dale menelan liurnya. "Kenapa kau berpikir untuk membunuh?"

"Sudah kukatakan padamu, hanya itu satu-satunya cara untuk menjadikan dia milikku. Satu nyawa saja tidak cukup untuk dua orang, jadi kami sudah berjanji harus memiliki Holly kami masing-masing. Dan untuk menjadikan Holly milik kami selamanya, hanya ada satu cara.."

"Membunuh mereka," Dale menyelesaikan kalimat itu dengan suara pelan.

Kedua bahu Ted terangkat. "Well, aku juga harus menikahi Holly-ku sebelum mengantarnya ke surga."

"Itu sebuah pemikiran yang sedikit aneh."

Ted tersenyum dan menampakkan sederet gigi putihnya yang rata. "Itu sebuah jalan keluar terbaik."

"Kau benar," Dale mengangguk, perlahan namun pasti ia mulai memahami situasinya. Dale pernah menghadapi seseorang yang lebih sinting dari pembunuh yang terobsesi. Tapi yang satu ini: benar-benar sinting. Seorang pria yang dipermainkan oleh halusinasinya sendiri. "Kau menganggap semua wanita muda berambut pirang adalah Holly-mu?"

"Apa maksudmu?" Ted mengernyitkan dahinya. "Mereka memang Holly. Wanita itu muncul lagi dan lagi. Tidak pernah berakhir. Tidak pernah habis. Aku membunuhnya, kemudian dia hidup lagi."

"Apa kau tidak menyadarinya, Teddy?"

"Aku lebih sadar dari yang kau kira."

"Mungkin kau benar," Dale menyetujui. Ia menelan liurnya ketika menangkap bayangan seseorang yang berjalan dari belakang Ted. Hatinya dibanjiri oleh perasaan lega saat Dale melihat Judd dan Peter, juga dua orang polisi lainnya bersembunyi di semak-semak dan berjalan perlahan mendekati sasaran. Masing-masing dari mereka memegang senapan di tangannya dan menyodorkan senjata itu tepat ke punggung Ted. Giliran Dale yang memainkan perannya.

"Mungkin aku yang salah mengenali gadis ini," kata Dale. Ia memberi isyarat pada Kate melalui tatapannya. Wanita itu tampak memahami isyaratnya karena ekspresi tegang di wajah Kate perlahan sirna digantikan oleh harapan untuk dapat bebas.

"Aku punya pertanyaan lain untukmu, Ted," Dale menyatukan kedua alisnya dengan dramatis. Ia berharap aktingnya berhasil kali ini. "Apa kau juga membunuh Deborah Cox di rumahnya?"

Ted mendengus. "Wanita itu. Dia terus berteriak. Dia berteriak saat kukatakan kalau aku tidak segala membunuh Bobby. Dia sayang sekali pada Bobby. Aku membencinya. Dia jalang. Dia dan Holly. Mereka sama saja."

"Kau kenal Deborah?"

"Tentu saja."

"Apa dia ibumu?"

Ted tersenyum lebar. "Seratus poin untukmu."

"Dan Bobby? Siapa dia?"

"Bobby adalah aku."

"Aku tidak mengerti."

"Nanti kau akan mengerti. Aku meninggalkan mayatnya di pintu rumahku."

"Kau membunuh Bobby?"

"Tidak sengaja. Aku tidak bermaksud menembaknya."

"Bagaimana dengan John Rawls? Kenapa kau tidak membunuhnya juga?"

"Bajingan itu. Aku tidak terlalu menyukainya."

"Tapi dia telah merebut Holly-mu, bukan begitu? Dan dia menikahi ibunya."

"Aku tidak berurusan dengan pria itu. Ibuku sangat mencintainya, dia tidak ingin aku membunuh bajingan itu. Meski sudah lama sekali aku ingin membunuhnya."

"Kelihatannya kau sangat menyayangi ibunya."

"Ya, tapi dia lebih menyayangi Bob."

"Jika kau tidak bersamanya, siapa yang membesarkanmu dan saudaramu?"

"Seorang pemukul di bar. Dia tua dan suka mabuk. Aku tidak menyukainya."

"Kau tidak marah pada ibunya?"

"Aku membencinya. Dia membuang aku dan Ted. Tapi kemudian dia datang dan menjadi sering mengunjungi kami. Dia membelikan kami makanan dan pakaian. Dia membuat Bob senang. Dan saat pertama dia membawa kami kembali pada kehidupannya, itu adalah kali pertama kami melihat Holly. Dia cantik, muda dan berbakat. Kami menyukainya. Holly adalah cinta pertama kami dan akan selalu begitu selamanya."

"Apa kau tahu Ted, kau akan dipenjara jika kau membunuh wanita ini?"

Ted menggeleng. "Itulah mengapa aku membenci kalian. Kalian palsu. Mengerikan. Tidak punya perasaan. Kalian tidak mengerti apa yang disebut cinta. Aku mencintai Holly-ku dan kalian hanya bisa mencampuri urusan orang lain. Aku akan membunuhmu sebelum aku membunuh wanita ini. Jatuhkan senjatamu sekarang! Sudah cukup permainannya. Aku kelelahan kau tahu?! Aku ingin pulang ke rumah!"

Bersama Holly-ku. Jatuhkan senjatamu!" Ted berteriak. "Jatuhkan! Sekarang! Sekarang!!"

Tepat ketika peringatan terakhir itu terdengar, Dale mendengar suara letusan yang keras di sekitarnya. Kejadiannya begitu cepat saat ia menyadari tembakan Judd tepat mengenai tangan Ted yang memegang senapan hingga pria itu menjatuhkannya dan berteriak kesakitan.

Kate mengambil kesempatan itu untuk melepaskan diri dari Ted dan berlari dengan cepat ke arah Dale. Di saat yang bersamaan Judd, Peter dan dua polisi lainnya keluar dari persembunyiannya. Mereka berlari ke arah Ted dengan senapan di tangannya. Saat Ted berhasil meraih Kate dan menahan bagian belakang gaun yang dikenakan wanita itu, suara letusan senapan terdengar dari arah belakang. Sekali, dua kali, tiga kali..

Tiga peluru menghantam punggung Ted dan menghentikan langkahnya. Laki-laki itu jatuh tak bernyawa di atas bukit dan berguling terjatuh ke sungai. Aliran sungai yang deras menyeret dan menenggelamkan tubuhnya hingga tidak ada lagi yang terlihat.

Peter langsung berlari untuk mencari jasad Ted. Namun, tidak ada yang ditemukannya akibat arus sungai yang mengalir deras. Jasad itu pasti telah terseret jauh. Ia mengangkat ponselnya dan segera menghubungi Tim SAR untuk memulai pencarian.

Sementara itu, Kate berlari ke arah Dale. Gadis itu tidak henti-hentinya menangis. Judd bergerak mendekat dengan selimut dalam genggamannya. Ia membuka lipatan selimut itu dan menggunakannya untuk membalut tubuh Kate yang kedinginan.

Tak lama kemudian Kate jatuh pingsan dalam pelukan Dale. Judd yang menyadarinya langsung meneriakkan pertolongan. Dalam hitungan menit beberapa mobil polisi



dan ambulans berdatangan. Mereka membawa Kate masuk ke dalam ambulans untuk mendapatkan pertolongan pertama. Setelah mendapatkan pertolongan pertama untuk luka di bahunya, Dale menunggu di dekat mobil sembari berbicara dengan Peter. Ia tengah memberikan kesaksian ketika mobil yang dikendarai Hart muncul dan laki-laki itu turun bersama Maggie di belakangnya.

Dale menyaksikan saat Maggie berlari ke arah ambulans untuk melihat adiknya. Dua orang petugas menahannya agar tidak mengganggu proses pertolongan medis dan Maggie menangis saat memaksakan dirinya bergerak mundur dan membiarkan tim medis menolong adiknya.

Dale meninggalkan Peter dan bergerak dengan cepat menghampiri wanita itu. Ia meraih pundak Maggie dan membiarkan wanita itu jatuh menangis dalam pelukannya. Kedua tangannya melingkari pinggul Maggie dan ia membisikkan kata-kata menenangkan ke telinga wanita itu.

"Ssh.. sayang. Kate selamat. Itu yang terpenting."

Mengubur wajahnya di bahu Dale, Maggie menangis tersedu-sedu. Merasa sedih melihat kondisi adiknya dan disatu waktu bahagia karena Kate ditemukan dalam keadaan selamat. Dan yang terbaik dari semua itu adalah fakta bahwa ia memiliki Dale tepat di sampingnya.

## Bab 40

*Boston, Massachusetts*  
*November, 2006*

Minggu malam seluruh agen Davisson kecuali Hugh berkumpul di ruang rapat untuk mendiskusikan perkembangan pencarian Hugh sekaligus terselesaikannya kasus penculikan Kate. Perayaan keberhasilan itu tidak seperti biasanya karena dalam situasi ini, Davisson Agency masih diliputi oleh misteri akan menghilangnya Hugh. Seluruh wajah yang hadir di sana tampak tegang.

Clay duduk di kursinya dengan dengan tumpukan kertas di hadapannya. Ben, memilih tempatnya di sudut paling kiri sementara Dale dan Judd duduk bersebelahan di sudut kanan. Hanya ada satu bangku yang kosong di sana, dan mereka tahu persis siapa seharusnya yang menduduki tempat itu.

"Hari ini genap dua minggu setelah Hugh menghilang tanpa kabar dan kita belum juga menemuinya," Clay memulai. Ia berdeham kemudian membenahi posisi duduknya di kursi. "Setelah aku bicara dengan Bruce, dia mengatakan kalau wanita ini: penculik Hugh bernama Kendall Jenner. Dia memiliki catatan sebagai seorang pembunuh bayaran. Dia membunuh seorang bankir yang telah melakukan aksi penyelundupan gelap secara ilegal. Kendall di bebaskan dari tuntutan pembunuhan itu dengan alasan wanita itu telah membantu negara mengungkapkan kasus penyelundupan yang bertahun-tahun terbengkalai. Selain itu, catatan kriminalnya bersih."

Rahang Clay mengeras ketika ia melanjutkan kata-katanya dengan tegas. "Tapi pembunuh bayaran tetaplah

pembunuh. Mereka sama saja. Dan wanita ini, telah menculik Hugh. Aku tidak tahu bagaimana dia melakukannya, yang pasti dia bersalah karena menculik Hugh. Dua agen yang kutugaskan untuk melacak keberadaan Kendall melaporkan kalau mereka hanya menemukan paspor lama, alamat rumah yang tidak dihuni lagi, dan sejumlah kebuntuan lainnya. Tapi kita akan terus berusaha. Aku telah berbicara dengan pihak kepolisian dan mereka setuju untuk membantu pencarian Hugh. Abe akan membantu kita, juga Dick Cheney. Dan aku mengenal seseorang di CIA yang bisa memberi kita sejumlah informasi. Pagi ini, aku akan melakukan penerbangan ke Tennessee dan pergi untuk menemuinya. Jadi, aku ingin agar kalian tetap berkerja. Untuk sementara aku menutup jasa investigasi sampai Hugh di temukan dan kita bisa memfokuskan untuk pencarian Hugh."

Seluruh partisipan yang hadir dalam rapat itu mengangguk. Clay menyebarkan selebaran laporan pada setiap anggota kemudian melanjutkan, "dan yang terbaik, kasus penculikan Kate Russell berhasil terselesaikan. Terima kasih untuk semua anggota yang bekerja sama dalam kasus ini. Kasus yang berkaitan dengan pembunuhan peti mayat itu ditutup dengan hilangnya pelaku pembunuhan di dasar sungai. Dia mati dengan tiga luka tembakan di tubuhnya dan tenggelam di sungai. Jasadnya belum ditemukan, tapi pihak kepolisian cukup yakin kalau jasad itu mungkin telah terseret jauh ke dasar laut."

Clay mengangguk ke arah Judd dan memberi pria itu kesempatan untuk menjelaskan rinciannya.

"Malam setelah aku dan Dale menemukan Deborah terbunuh di rumahnya, seseorang melaporkan bahwa dia melihat sebuah Toyota hitam yang menabrak sebuah sedan. Dan setelah kami mengejarinya, Dale berhasil menemukan

Toyota itu menabrak sebuah palang pembatas jalanan. Itu adalah saat tamatnya pembunuh peti mayat. Pelaku pembunuhan peti mayat menyebut dirinya Teddy. Tapi dia terdata dengan nama Robert Lewandowski di kepolisian. Teddy hanyalah nama panggilannya. Robert memiliki saudara kembar bernama John Lewandowski, dan John adalah pelaku pembunuhan peti mayat yang kedua. Jasad John Lewandowski ditemukan di rumahnya dalam kondisi yang tidak jauh berbeda dengan Robert. Ia mati dengan tiga luka tembak di punggungnya. Mereka dideteksi mengalami masalah kejiwaan sejak remaja. Dua kembar identik yang melakukan aksi pembunuhan. Mereka mengincar gadis berambut pirang yang mereka sebut Holly."

Judd membalik halaman laporan itu dan melanjutkan, "Jane Darlene Holly alias Hillary Clinton adalah wanita dari masa lalu John dan Robert. Mereka telah mengagumi wanita itu sejak remaja dan mereka menulis sejumlah kisah tentang Hillary, mengumpulkan foto-fotonya, semua berita dalam surat kabar, dan rekaman nyanyian sang Diva. Mereka terobsesi dan mereka mencoba menghidupkan obsesi itu setelah sepuluh tahun berlalu dengan cara menculik para gadis berambut pirang yang mereka anggap Holly, menikahi mereka, memasang perangkat, kemudian membunuh mereka. Mereka menyebutnya ritual untuk mengantar Holly ke surga dan menjadikan wanita itu satu-satunya milik mereka."

"Apa hubungannya kasus itu dengan pembunuhan Deborah Cox?" tanya Ben.

"Deborah adalah ibu biologis dari John dan Robert. Dan setelah pihak kepolisian melakukan DNA atas sampel rambut Monroe dengan sampel rambut John Lewandowski, mereka memiliki kecocokan genetik. Monroe adalah ayah biologis dari pembunuh peti mayat itu. Dia melakukan

pelecehan seksual pada adik kandungnya Rebecca Sue atau yang kita kenal sebagai Deborah Cox saat adiknya masih berusia tujuh belas tahun. Rebecca kemudian dikabarkan menghilang dan dalam masa itu dia telah melahirkan bayi kembarnya yang dia serahkan pada seorang pemukul bar. Dia kemudian menikahi John Rawls atau Matias Silvestre dua belas tahun setelah kejadian itu berlalu. Kemudian Hillary Clinton muncul dan mengungkapkan kebenaran kalau Deborah dan John Rawls adalah saudara tiri. Untuk alasan yang sama kami menarik kesimpulan kalau Deborah membenci Hillary karena mengungkap rahasia yang ditutupinya dari Rawls. Dan kebencian itu dipicu saat Deborah mengetahui hubungan gelap antara Hillary dengan Rawls. Dia marah besar dan secara tidak sengaja membunuh Hillary dengan mendorongnya dari atas tangga. Monroe muncul beberapa menit setelah Deborah melakukan aksi pembunuhan itu. Dia membawa jasad Hillary dan menyembunyikan kebenaran tentang kematian Hillary karena Deborah mengancamnya akan membuka rahasia hubungan mereka."

"Kenapa Monroe harus khawatir pada reputasinya?" tanya Ben.

"Aku lebih mendukung gagasan kalau dia khawatir jika Deborah mengakui perbuatan kejinya, maka nama Monroe akan dihapus dalam silsilah keluarga, dan ia kehilangan seluruh hak warisnya," simpul Judd. Kedua matanya menatap Ben lurus. "Orangtua Monroe terkenal sebagai orang kaya yang terpendang. Dia memiliki sebagian saham di sebuah usaha pertambangan. Dan pengacara Monroe mengatakan kalau Monroe akan mendapatkan satu pertiga hak warisnya."

Ben mengangguk. "Syukurlah Kate Russell ditemukan dalam keadaan selamat. Sudah berapa banyak korban?"

"Sejauh yang kutahu, ada empat korban pembunuhan peti mayat: Amber, Esther, La Toya dan Laura Addams, dan Kate jika dia termasuk dalam hitungan."

"Setidaknya masalah ini sudah berakhir," Clay menimpali. "Ada masalah lain yang harus diselesaikan secepatnya. Setidaknya sampai Hugh ditemukan." Ia meletakkan salinan laporan itu di atas meja kemudian menatap ke wajah tiga pria di hadapannya.

"Aku ingin kalian beristirahat yang cukup. Mulai besok, kita akan bekerja."

Clay berdiri dari kursinya kemudian tiga agen yang lain ikut menyusul. Setelah membubarkan pertemuan itu, Clay bergerak kembali ke ruangannya bersama Judd sementara Dale dan Ben berjalan bersisian hingga sampai di lobi.

"Apa rencanamu setelah ini?" tanya Ben.

Dale memeriksa ponselnya dan menjawab, "mungkin aku akan menemui seseorang."

Ben menampakkan senyumnya yang menawan saat ia menepuk bahu Dale. "Apa itu Maggie Russell? Wanita yang kau ceritakan padaku? Seingatku kau terus menyumpah saat terakhir kau membicarakannya."

Wajah Dale terasa panas. "Berapa biaya yang perlu kubayar untuk menutup mulut?"

Ben tertawa. "Jangan khawatir. Tapi bir boleh juga."

Ben mengantar Dale sampai di tangga depan, pria itu kemudian melambaikan tangan saat sedan yang dikendarai Dale bergerak menjauh meninggalkan Davisson Agency. Melalui spion mobilnya, Dale tersenyum saat melihat Ben berbalik ke arah lobi. Ia tahu persis apa yang ingin dilakukan pria itu.

Mengabaikan pemikiran tentang Ben, Dale berkendara cepat untuk sampai di rumah Maggie. Ia sempat terhenti di sebuah kedai yang menjual kopi dan makanan ringan. Dale

membeli dua kopi dan camilan kentang untuk makan malam. Setelah membayar dengan uang tunai, ia membawa makanan itu pergi bersamanya hingga sampai di *suite* Maggie.

Seorang petugas wanita yang berjaga di lobi menyambutnya dengan wajah memerah. Wanita itu tampak gugup ketika mengatakan kalau Maggie ada di tempat. Dan ketika Dale tersenyum, ia bisa melihat kegugupan yang dialaminya semakin jelas.

“Dia menunggumu,” kata wanita itu.

“Terima kasih.” Dale berjalan melewati meja penerima tamu dan menggunakan lift untuk sampai di lantai tujuh. Begitu ia mencapai *suite* Maggie, Dale mengangkat tangannya dan menekan bel duakali.

Selama beberapa detik tidak ada jawaban. Dale mengangkat tangannya dan baru berniat menekan bel untuk kali ketiga ketika pintu di buka dan Maggie menyembulkan kepalanya dari dalam sana.

“Kau terlambat!” Maggie menunjukkan seringai lebarnya. Ketika wanita itu menahan pintu tetap tertutup, Dale mendorongnya dengan kuat hingga memberinya akses untuk masuk ke dalam. Begitu Dale berhasil masuk, ia menepis tangan Maggie dari kenop pintu dan mendorongnya hingga tertutup. Bunyi klik dari suara pintu yang dikunci menggema di sekitar ruangan.

Dale tertegun memerhatikan jubah sutra yang membungkus tubuh Maggie dengan apik. Ia menyerahkan kantong berisi camilan dan kopi ke arah Maggie hingga wanita itu menerimanya kemudian pergi ke arah konter untuk menyiapkan hidangan. Dale membuntuti Maggie dan berhenti di depan meja konter. Kedua matanya tidak lepas dari wajah anggun wanita itu.

Selama satu pekan terakhir, hubungannya dengan Maggie menjadi sangat kompleks. Awalnya mereka sama-sama menikmati hubungan tanpa komitmen dan hanya didasari oleh nafsu belaka. Namun, lambat laun Dale menyadari bahwa betapa buruknya membayangkan hidup tanpa bersama Maggie. Ia tidak hanya sekadar menginginkan wanita itu, dan Dale berniat mengatakannya sekarang.

"Bagaimana Kate?"

"Kondisinya semakin baik," Maggie meletakkan potongan kentang goreng di atas piring kosong kemudian membuka plastik yang membungkus dua gelas kopi yang masih panas. "Yang terbaik, dia tidak harus menjalani terapi lagi. Psikiaternya mengatakan kalau trauma yang dialami Kate akan segera hilang. Dan dia memintaku untuk membawa Kate pergi berlibur. Tempat mana yang cocok menurutmu?"

"Kemanapun," Dale menduduki bangku kosong di samping Maggie dalam posisi membelakangi meja konter. Ia mendarkan tubuhnya di tepi meja itu kemudian menengadah sembari memandangi ke arah sepasang mata violet Maggie.

Merasa gatal, Maggie menggerakkan satu tangannya mengusap cambang yang mulai tumbuh di rahang Dale. Meski tidak tampil rapih, Dale tetap terlihat memukau dan yang paling Maggie suka dari pria itu adalah caranya tersenyum. Kalau Dale sadar, ia telah membuat semua wanita menatap iri ke arah Maggie. Dale mengatakan sebaliknya, tapi Maggie tetap memercayai persepsi itu. Sebagai keturunan darah biru, laki-laki itu tetap memiliki sisi lembut di balik maskulinitasnya. Dale pernah menceritakan pada Maggie tentang kakaknya yang meneruskan gelar sang ayah sebagai Marquess. Dan ia



menyimpulkan kalau Dale telah menjalani kehidupan yang jauh dari kata bangsawan. Kehidupan bebas yang membuat Maggie mencintai laki-laki itu.

Menggerakkan jari-jarinya di atas rahang Dale yang keras, Maggie membawa wajahnya turun untuk mencium pria itu. Mereka menikmati sensasi sentuhan lembut dari satu sama lain, hingga Maggie berhenti dan bergerak menjauh, ia melihat kekecewaan yang terlukis jelas di wajah Dale.

Maggie tertawa ketika pria itu berdiri di belakangnya dan melingkari lengannya di seputar perut Maggie. Dale memaksa Maggie untuk berbalik dan dengan tergesa-gesa membuka tali yang mengikat jubah sutra tipis Maggie.

"Kau yang mulai."

Maggie tertawa keras saat merasakan jari-jari Dale menggelitik perutnya. Ia mendekap pria itu erat saat Dale memboyong tubuhnya menuju ruang tengah. Sekilas, Maggie menatap sofa di tengah ruangan dan teringat percintaan panas mereka di sana. Kini, pria itu membaringkannya di atas karpet merah tepat di dekat perapian. Dale selalu memilih tempat yang aneh untuk memulai percintaan mereka, tapi Maggie tidak dibuat heran lagi. Bahkan, ia mulai menyukai cara pria itu memilih tempat yang pas untuk melepaskan gairah seks mereka.

Hawa panas dari api kecil yang menyala di perapian menusuk kulit Maggie. Dale membawa Maggie hingga sampai di sana. Puncak gairahnya mengeras saat ia melihat bagaimana Maggie memandangnya. Tersenyum, Dale menciumi batang hidung wanita itu dan bergumam, "ah.. cantik. Kau akhirnya belajar kalau aku tidak begitu suka membuang-buang waktu untuk ini."

Maggie menarik wajah Dale turun dan menciumnya. "Kalau begitu lakukan dengan cepat."

"Aku tidak suka terburu-buru denganmu."

"*Well*, kita punya waktu hingga besok pagi."

"Atau mungkin hingga besok sore."

Maggie mengerutkan keningnya. Satu tangannya membuka kancing kemeja Dale dan ia menciumi kulit keemasan di balik kain katun itu. "Lakukan sesukamu, My Lord!" pinta Maggie.

Dale mengangkat tubuhnya untuk menatap Maggie. Kedua tangannya tampak berusaha melepas sisa pakaiannya dengan cepat. "Jangan menyesali kata-katamu!"

Maggie tersenyum mendengar kata-kata terakhir itu. Rasanya bersama Dale selamanya tidak akan pernah cukup. Ia suka memandangi wajahnya yang tampan, tubuhnya yang indah dan maskulinitasnya. Maggie menyukai semua hal tentang Dale hingga ia khawatir jika ia mengulangi kesalahan yang sama saat berpikir kalau ia telah mencintai Simon.

Seluruh pemikiran itu buyar saat Dale bergerak turun dan bergabung dengannya. Tiba-tiba seluruh dunia Maggie runtuh di bawah kakinya.

Dale menikmati pemandangan wajah indah Maggie dan bergerak turun dan menyatukan tubuh mereka. Anggota tubuhnya yang menggeras menghunjam ke dalam tubuh Maggie dengan sentakan yang kuat. Nafas Maggie tercekak dan kedua tangannya mencengkram baru pria itu dengan erat.

Mereka menikmati percintaan mereka pada dua puluh menit pertama sebelum Dale mempercepat pergerakannya dan merasakan keringat akibat hawa panas di dekat perapian membasahi tubuh mereka.

Maggie terpejam saat rasa sakit dan kenikmatan bercampur dalam tubuhnya. Ia menarik Dale untuk kemudian memeluknya erat. Dengan nafas memburu,

Maggie berusaha untuk mengikuti tempo permainan Dale. Laki-laki itu menciumi wajahnya dan membisikkan kata-kata yang menyenangkan ke telinga Maggie. Hingga Dale berhasil membuat Maggie berteriak puas untuk kali ketiga saat mereka mencapai pelepasan bersama-sama.

Dale berhenti dan secara perlahan nafas Maggie kembali teratur. Ia kemudian melepas pangutan bibirnya dan berbaring menyamping sembari meletakkan tangannya yang hangat di atas lengan Maggie. Matanya menatap tubuh Maggie hingga terhenti tepat di wajahnya dan dengan kesadaran penuh, Maggie membawa tubuhnya mendekat untuk memeluk pria itu dengan erat.

Sembari menatap Maggie, Dale membenahi helai ikal yang menghalangi wajah indah Maggie. Ia menyampirkan helai pirang itu ke balik telinga Maggie sebelum menggerakkan satu jarinya bermain di atas bibir Maggie. Dale tersenyum saat Maggie menggodanya secara terang-terangan dengan mengulum jarinya, berlama-lama saat melakukannya kemudian mengarahkan satu tangannya sendiri untuk turun dan menangkap puncak gairah Dale yang kini mengeras sempurna. Tersenyum, Maggie mendekat dan meninggalkan ciuman singkat di bibir Dale. Ia membiarkan kepalanya bersandar di atas bahu pria itu saat Maggie berusaha mengatur nafasnya tetap terkendali.

"Kita sudah mencobanya dan aku rasa hubungan ini akan berhasil," bisik Dale di telinga Maggie. Ia melanjutkan dengan tenang saat wanita itu menengadah menatap matanya. "Bagaimana menurutmu?"

Maggie memainkan jari-jarinya pada bulu halus di dada Dale. Nalurinya mengatakan kalau hal ini akan terjadi, hanya saja Maggie tidak tahu ketika saat itu tiba, apa ia akan mengambil kesempatan itu dan mengulangi kesalahan yang

sama atau tidak mengambilnya dan membiarkan Dale pergi begitu saja.

"Aku tidak tahu, beri aku waktu sebentar lagi."

Dale tersenyum kemudian memainkan jari-jarinya di atas rambut Maggie tanpa bicara apa-apa. Tindakannya lantas membuat Maggie penasaran.

"Apa kau tidak akan mengatakan sesuatu?"

Satu alis Dale terangkat ketika Maggie bangkit duduk dari tempatnya. "Apa yang kau ingin untuk kukatakan?"

Pertanyaan itu membuat Maggie tertawa keras. Ia mendekat dan sekali lagi mencium bibir Dale. "Satu bulan, detektif. Beri aku waktu satu bulan. Jika kau bisa membuktikan.."

"Aku bukan Simon," potong Dale dengan cepat sebelum ia menarik Maggie kembali ke pelukannya. Dengan lembut, ia berbisik, "baik, satu bulan."

Maggie tersenyum mendengar kata-kata itu. Baginya itu adalah kata-kata paling romantis yang pernah ia dengar. Setiap pria yang datang dalam hidupnya selalu pergi dengan cara yang sama, tapi tidak dengan pria ini. Tanpa kompromi, tanpa basa-basi, jauh di lubuk hatinya Maggie tahu bahwa Dale akan menepati kata-katanya. Itu adalah satu hal yang ia tahu tentang pria itu: bahwa Dale tidak pernah mengingkari kata-katanya. Jiwa dan tubuhnya terasa hangat dan dengan satu kesadaran itu, Maggie jatuh tertidur di atas pelukan Dale. Ia akan selalu menanti saat-saat kebersamaannya dengan pria itu dan ia akan mencintai setiap momen yang hadir di antara mereka.

# Epilog

*Boston, Massachusetts  
November, 2006*

Hugh memandangi salinan paspor dalam genggamannya. Melalui lubang pintu yang terbuka, Hugh seringkali melihat Kendall meletakkan sebuah buku kecil berupa paspor di laci meja. Barang kecil itu tampaknya memiliki arti lebih untuk Kendall. Hugh tidak tahu seberapa berartinya sebuah paspor untuk Kendall, tapi ia telah menyusun rencananya sejak jauh-jauh hari dan Hugh pikir sekarang adalah waktu yang tepat untuk memulainya.

Hugh tidak membuang-buang waktu begitu ia mendengar suara gemuruh mesin Jeep yang dikendarai wanita itu bergerak memasuki halaman depan. Jika ia tidak salah, maka waktu pasti telah menunjukkan pukul lima sore. Setelah Hugh memerhatikan gerak-geriknya selama sehari-hari ia mulai terbiasa dengan rutinitas wanita itu.

Bangun terlalu pagi, menyiapkan sarapan pukul tujuh, kemudian wanita itu akan membantunya mengganti perban akibat bekas luka tembak di kakinya. Pada pukul sepuluh, Kendall akan pergi mengendarai Jeep-nya. Wanita itu mengatakan kalau ia juga bekerja sebagai seorang pelayan di toko buku. Tapi, alih-alih membuat Hugh percaya, pengakuan itu justru membuat Hugh tertawa keras hingga kedua matanya berair. Bagaimana mungkin pembunuh bayaran beralih profesi menjadi pelayan di toko buku. *Ia pasti bercanda!*

Hugh sudah cukup belajar tentang wanita itu. Saat terakhir ia menertawainya, Hugh mendapat tamparan keras di wajahnya. Hingga sekarang, rasa sakitnya masih

berdenyut-denyut. Dan sejak saat itu, Hugh menolak untuk tertawa. Ia telah memfokuskan diri untuk mempelajari apa yang terjadi di sekitarnya kemudian mencari peluang yang tepat untuk kabur.

Kendall selalu pulang pada pukul lima sore, kemudian malam pada pukul tujuh, wanita itu akan berkeliaran kembali dan memulai pekerjaannya sebagai preman wanita yang dibayar bajingan tengik seperti Ricky Kerry.

Hugh bergegas ke arah pintu ketika mendengar suara langkah kaki Kendall di luar sana. Ia mengetuk-ngetuk pintu dengan keras dan menyerukan sesuatu pada Kendall.

"Buka pintunya! Aku perlu buang air kecil!"

Hugh tersenyum ketika mendengar derap langkah Kendall ketika ia mendekati pintu. Dengan senjata di satu tangannya yang ditodongkan Kendall persis ke wajah Hugh, seperti yang selalu dilakukan wanita itu, Kendall membuka pintu dengan lebar kemudian menunjuk ke pintu kecil di ujung dengan wajahnya.

"Waktumu hanya sebentar!" Wanita itu memperingati dengan suara tegas.

Hugh kemudian berjalan dengan pelan mendekati perapian dengan api yang masih menyala besar. Satu tangannya sudah bersiap di belakang saku celananya, tempat dimana ia menyembunyikan paspor itu.

Begitu Hugh mencapai perapian, ia berhenti di sana dan mengejutkan Kendall dengan mengeluarkan paspor dari saku celananya kemudian menjulurkan buku kecil itu ke api di perapian, seolah Hugh hanya perlu melemparnya untuk menghancurkan barang kecil itu. Kendall tampak tersentak, wajahnya memerah dan kedua matanya terbuka lebar. Sementara itu, jari-jarinya telah bersiap di atas pelatuk. Ia telah menunggu momen untuk menembak pria itu dan

menghamburkan seisi kepalanya. Sekarang, Kendall menyesal karena ia tidak melakukannya sejak dulu.

"Paspormu!" Kata Hugh. "Aku akan membakarnya jika aku ingin."

"Dari mana kau dapatkan paspor itu?"

"Kutemukan di lacimu."

"Bagaimana kau mendapatkannya?!" Kendall berteriak frustrasi.

"Bukankah itu tidak penting," jawab Hugh, enteng. "Bagaimana kalau kita bernegosiasi?"

"Tidak. Kembalikan paspornya! Atau aku akan menembakmu."

"Kupastikan paspor ini sudah terbakar sebelum pelurumu menyentuh kulitku."

"Jangan main-main!"

"Aku bicara serius."

Kendall sempat meragukannya, namun setelah melihat ekspresi Hugh, ia langsung berpikir kalau pria itu tidak main-main dengan ucapannya. Kalau saja paspor itu tidak begitu berarti besar untuk Kendall, ia tidak akan membuang waktu untuk basa-basi ini.

"Apa tawaranmu?"

"Bebaskan aku."

Kendall mendegus keras. "Tidak."

"Kalau begitu jangan salahkan aku.." Hugh baru berniat melempar salinan paspor miliknya ke dalam api yang menyala di perapian ketika di saat bersamaan Kendall berteriak memperingatkannya.

"Jangan! Jangan!"

"Aku tidak punya waktu banyak. Jatuhkan senjatamu, letakkan di dalam laci kemudian kunci laci itu.

Kendal menurutinya dengan cepat. Ia berjalan ke sebuah laci kayu kecil di salah satu lemari kemudian meletakkan

senjatanya di sana dan mengunci laci itu. Setelah melempar kuncinya ke arah Hugh, Kendall menuntut, "sudah! Giliramu!"

Hugh menjauhkan kuncinya yang terjatuh menggunakan satu kakinya. Ia mengatakan satu-satunya hal yang terbesit dalam otaknya. "Yang kumaksud adalah semua senjatamu. Letakkan semuanya di laci yang lain! Cepat!"

Kendall mengernyitkan dahinya, tapi menyerah dengan cepat ketika mengetahui kalau usahanya akan sia-sia. Ia mengeluarkan senjata pisau lipat yang tersembunyi di balik bot-nya, sebuah senjata api di belakang punggungnya dan satu lagi pisau di bot-nya yang lain. Ia juga mengeluarkan amunisi dari sakunya, melambaikannya ke arah Hugh kemudian melempar semua senjata itu ke laci yang lain dan menguncinya rapat.

"Sudah semuanya."

"Belum semuanya. Serahkan kunci mobilmu!"

"Itu satu-satunya mobilku," kecam Kendall dengan kedua mata yang terbuka lebar.

"Aku meminjamnya. Aku akan membayar seseorang untuk mengembalikan mobilmu."

"Jangan berani-berani memerintahku!"

"Sekarang! Waktumu hampir habis."

Wajah Kendall memerah ketika ia meraih kunci mobil dari sakunya yang lain. "Kita lempar secara bersamaan!" Pintanya pada Hugh. Begitu Hugh menyetujuinya, Kendall melempar kunci itu dan Hugh menepati janjinya dengan melempar buku paspor.

Hugh tersenyum puas saat berjalan ke arah pintu. Ia menatap wanita yang berdiri mematung di tempatnya dengan perasaan kesal kemudian melambaikan kunci mobil itu ke arah Kendall.

"Aku janji akan mengembalikannya."



Begitu mencapai pintu masuk, Hugh membuka pintu dan menghilang dari balik sana dengan cepat. Baru ketika pria itu benar-benar pergi, Kendall menghela nafas lega. Ia membuka halaman paspor itu dan dalam seketika darahnya dibuat membeku.

*Berengsek!*

Kendall berlari cepat menyambar laci tempat dimana ia menyimpan paspor asli milik Ricky Kerry dan melihat benda itu masih tergeletak di sana. Sementara paspor yang diberikan Hugh tidak lain hanya sebuah salinan paspor yang ia ingat diletakkannya secara sembarang di kamar tempat Kendall menyekap Hugh.

*Hugh berengsek!*

Kendall berlari dengan cepat ke halaman depan rumahnya. Ia bermaksud mengejar Hugh tapi terlambat ketika menyadari Hugh telah membawa Jeep-nya melaju kencang meninggalkan rumah. Ia berteriak kesal sembari mondar-mandir di halaman depan rumah. Kedua tangannya yang terkepal sudah gatal untuk mencekik Hugh. Kendall mengetuk-ngetukan kepala itu ke keningnya, merasa bodoh karena terperdaya oleh tipuan Hugh.

Beberapa detik ketika ia masih berdiri di sana, sebuah Camry hitam yang dikenalnya bergerak masuk ke halaman depan. Seseorang dari dalam menghentikan mobil itu di depannya sebelum keluar dari dalam sana.

Sosok Ricky Kerry, tinggi, muda, tampan dan tampak segar dengan cambang yang baru dicukur, kemeja dan tuxedo hitam juga sepatu kulit yang melengkapi tampilannya memunculkan diri dalam mobil. Pria itu menyeringai lebar persis seperti caranya yang biasa saat berjalan mendekati Kendall. Namun, secepat kemunculannya, seringai itu hilang tepat ketika Kerry

melihat bagaimana Kendall menekuk wajahnya dan menunjukkan ekspresi ketidaksukaan yang jelas.

"Apa?" Kerry memandang ke sekitar. "Di mana tawanan kita?"

Kendall memerhatikan tampilan Kerry dan berpikir kalau pria itu sudah tampil terlalu sempurna untukku mengawali negosiasi dengan sang pemilik Davisson Agency yang kaya, tampan dan penuh dengan tipu muslihat. Ia merasa resah pada kemungkinan kalau Kendall akan mengecewakan pria itu kali ini. Tapi, tahu bahwa situasi itu tidak mungkin terhindarkan, Kendall memutuskan untuk angkat bicara.

"Dia pergi."

Kedua alis Kerry bertaut. "Apa?"

Kendall menjulurkan paspor asli itu ke arah Ricky dan mengatakan, "salahkan paspor sialanmu!"

Wanita itu berbalik pergi untuk masuk ke dalam rumah jauh sebelum Kerry menuntut penjelasan.

**- The End -**

# *Biodata Penulis*

**Lulux Adelina** lahir di Jakarta pada 8 Juni 1998. Mulai menulis sejak duduk di bangku sekolah dasar. Menghabiskan harinya dengan mengerjakan berbagai kegiatan dalam bidang seni di antaranya menulis dan menari.

Lulux menyukai semua kegiatan yang berbau seni dan sastra. Dengan bekal berupa hasrat dan keinginan untuk belajar serta membentuk dunia kecilnya, Lulux berhasil menyelesaikan berbagai kegiatan hariannya termasuk menulis.

Saat ini Lulux tinggal di Jakarta bersama ibu dan adik perempuannya.

Penulis dapat ditemui melalui akun instagram **@adelinalulux**, atau WhatsApp **0817-0374-8586** (untuk bicara langsung).